

QantaraLit Seri Ke-513

Miftah Dar al-Sa'adah 02

مفتاح دار السعادة ومنشور ولاية العلم والإرادة



Penulis:

Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd
Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
(wafat 751 H)



Kebahagiaan Hakiki
dunia & akhirat



Ilmu & Amal
untuk Kebahagiaan



Meraih Kesuksesan
Sejati

QantaraLit Seri Ke-513

Miftah Dar al-Sa'adah 02

مفتاح دار السعادة ومنشور ولاية العلم والإرادة

Penulis: Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd
Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (wafat 751 H)

Terjemahan berbantuan AI



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

26 Dzulhijjah 1447 H – 12 Juni 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.



Wakaf untuk Kaum Muslimin



(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

Pasal

Kebutuhan manusia kepada syariat adalah kebutuhan yang bersifat darurat, melebihi kebutuhan mereka kepada segala sesuatu. Tidaklah sebanding antara kebutuhan mereka kepada ilmu kedokteran dengan kebutuhannya kepada syariat. Tidakkah engkau melihat bahwa kebanyakan manusia hidup tanpa dokter, dan dokter hanya ada di sebagian kota-kota besar. Adapun seluruh penduduk pedalaman, seluruh penduduk desa, dan umumnya umat manusia — mereka tidak membutuhkan dokter, namun fisik mereka lebih sehat dan tabiat mereka lebih kuat dibanding orang-orang yang terikat dengan dokter. Bahkan boleh jadi usia mereka pun tidak berbeda jauh.

Sesungguhnya Allah telah memfitrahkan keturunan Adam untuk mengonsumsi apa yang bermanfaat bagi mereka dan menjauhi apa yang membahayakan mereka. Allah menjadikan bagi setiap kaum adat dan pengetahuan dalam menangani penyakit yang menyerang mereka, hingga banyak dari pokok-pokok ilmu kedokteran diambil dari kebiasaan manusia, pengetahuan mereka, dan pengalaman mereka.

Adapun syariat, maka pondasinya adalah memperkenalkan letak keridhaan Allah dan kemurkaan-Nya terhadap gerakan-gerakan hamba yang bersifat ikhtiari

(pilihan). Maka pondasinya adalah wahyu semata. Kebutuhannya melebihi kebutuhan kepada napas, apalagi makanan dan minuman. Karena paling jauh yang bisa terjadi akibat tidak adanya napas, makanan, dan minuman adalah matinya badan dan terhentinya ruh darinya. Sedangkan yang terjadi ketika syariat tidak ada adalah rusaknya ruh dan hati secara keseluruhan, serta hancurnya badan. Dan sungguh jauh perbedaan antara keduanya dengan kematian badan akibat mati biasa.

Maka tidak ada yang lebih dibutuhkan manusia daripada mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul, mengamalkannya, mengajak kepadanya, bersabar di atasnya, dan berjihad melawan orang yang menyimpang darinya hingga ia kembali. Tidak ada kebaikan bagi dunia sama sekali kecuali dengan itu. Dan tidak ada jalan menuju kebahagiaan dan kemenangan yang besar kecuali dengan melewati jembatan ini.

Pasal

Seluruh syariat dalam pokok-pokoknya, meskipun berbeda-beda, sebenarnya sepakat dalam hal keindahannya yang tertanam dalam akal. Seandainya syariat itu datang dalam bentuk yang berbeda dari yang ada, niscaya ia keluar dari bingkai hikmah,

kemaslahatan, dan rahmat. Bahkan adalah mustahil ia datang dengan kebalikan dari apa yang datang. **"Dan seandainya kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya rusaklah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya."** (Al-Mukminun: 71)

Bagaimana mungkin seorang yang berakal memperbolehkan terlintas dalam benaknya bahwa syariat dari hakim yang paling bijaksana itu datang dengan kebalikan dari apa yang telah datang?

Maka shalat telah ditetapkan dengan cara yang paling sempurna dan paling indah dalam beribadah kepada Sang Pencipta, Mahasuci dan Mahatinggi, oleh hamba-hamba-Nya. Ia mencakup pengagungan kepada-Nya dengan berbagai anggota tubuh: ucapan lisan, gerakan tangan, kaki, kepala, indera, dan seluruh bagian tubuh — masing-masing mendapat bagiannya dari hikmah dalam ibadah agung yang bernilai tinggi ini — seiring dengan bagian yang didapat oleh indera batin, dan tegaknya hati atas kewajiban penghambaan di dalamnya.

Shalat mencakup: pujian, sanjungan, keagungan, tasbih, takbir, persaksian atas kebenaran, berdiri di hadapan Rabb dengan posisi seorang hamba yang hina, tunduk, diatur, dan dipelihara. Kemudian merendahkan diri di hadapan-Nya dalam posisi tersebut, merendah dan mendekat kepada-Nya dengan kalam-Nya. Kemudian

membungkukkan punggung sebagai kerendahan, kekhusyukan, dan ketundukan kepada-Nya. Kemudian berdiri tegak kembali untuk bersiap melakukan ketundukan yang lebih sempurna dari yang pertama, yaitu sujud dari posisi berdiri — maka ia meletakkan bagian termulia dari dirinya, yaitu wajahnya, di atas tanah sebagai bentuk kekhusyukan kepada Rabbnya, ketundukan, dan kerendahan di hadapan keagungan-Nya, serta kehinaan di hadapan kemuliaan-Nya. Hatinya telah hancur di hadapan-Nya, tubuhnya tunduk kepada-Nya, dan seluruh anggotanya khusyuk di hadapan-Nya. Kemudian ia duduk tegak, merendah di hadapan-Nya, meminta dari karunia-Nya. Kemudian ia kembali kepada keadaannya semula berupa kerendahan, kekhusyukan, dan ketundukan — dan begitulah terus hingga ia menyelesaikan shalatnya.

Lalu ia duduk ketika hendak mengakhirinya, memuji Rabbnya, mengucapkan salam kepada Nabi-Nya dan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, kemudian bershalawat atas Rasul-Nya, kemudian memohon kepada Rabbnya dari kebaikan, kemurahan, dan karunia-Nya.

Maka apalagi setelah ibadah ini dari sisi keindahan? Kesempurnaan apalagi yang melampaui kesempurnaan ini? Penghambaan apa yang lebih mulia dari penghambaan ini?

Barangsiapa yang akal nya memperbolehkan datangnya syariat dengan kebalikan dari semua ini secara

total — dalam ucapan maupun perbuatan — dan bahwa tidak ada perbedaan dalam kenyataannya antara ibadah ini dengan kebalikannya berupa ejekan, cacian, kesombongan, membuka aurat, kencing di kedua betis, tertawa, bersiul, dan berbagai kehinaan semacam itu — maka hendaklah ia menghormati akalnyanya dan memohon kepada Allah agar menganugerahkan akal lain sebagai gantinya!

Adapun keindahan zakat dan apa yang dikandungnya berupa kepedulian kepada orang-orang yang membutuhkan, para fakir miskin dan orang-orang dalam kesulitan dari kalangan hamba-hamba Allah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan diri mereka dan dikhawatirkan akan binasa jika orang-orang kaya membiarkan mereka — serta apa yang ada di dalamnya berupa rahmat, kebaikan, kebajikan, kesucian, mengutamakan orang lain, menghiasi diri dengan sifat dermawan, kemurahan, dan keutamaan, serta melepaskan diri dari cap orang-orang yang kikir, bakhil, dan hina — ini adalah perkara yang tidak diragukan oleh seorang yang berakal pun akan keindahan dan kemaslahatannya, dan bahwa yang memerintahkannya adalah hakim yang paling bijaksana. Tidak pernah diperbolehkan dalam akal maupun fitrah sama sekali bahwa ada syariat dari Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui yang datang dengan kebalikannya.

Adapun puasa, cukuplah ia sebagai ibadah yang menahan nafsu dari syahwatnya dan mengeluarkannya dari kemiripan dengan hewan menuju kemiripan dengan malaikat yang dekat. Karena nafsu jika dibiarkan dengan pemanggil syahwatnya, ia akan bergabung dengan alam hewan. Namun jika ia menahan syahwatnya karena Allah, ia akan menyempitkan jalan-jalan setan, dan ia menjadi dekat kepada Allah dengan meninggalkan kebiasaan dan syahwatnya karena kecintaan kepada-Nya, mengutamakan ridha-Nya, dan mendekat kepada-Nya.

Maka orang yang berpuasa meninggalkan apa yang paling ia cintai dan paling melekat pada dirinya — berupa makanan, minuman, dan jima' — demi Rabbnya. Inilah ibadah yang hakikatnya tidak tergambar kecuali dengan meninggalkan syahwat karena Allah.

Maka orang yang berpuasa meninggalkan makanan, minuman, dan syahwatnya demi Rabbnya. Inilah makna bahwa puasa adalah untuk-Nya, Mahasuci dan Mahatinggi. Dengan inilah Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, menjelaskan pengkhususan ini dalam hadits: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Setiap amalan anak Adam dilipatgandakan; satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.' Allah berfirman: 'Kecuali puasa, karena ia adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang membalasnya. Ia meninggalkan makanan dan minumannya demi-Ku.'"*

Hingga orang yang berpuasa tergambar dalam sosok orang yang tidak memiliki kebutuhan di dunia kecuali untuk meraih ridha Allah. Dan keindahan apa yang melebihi keindahan ibadah ini yang mematahkan syahwat, mengekang nafsu, menghidupkan hati dan menggembirakan, menjadikan zuhud di dunia dan syahwatnya, mendorong kepada apa yang ada di sisi Allah, mengingatkan orang-orang kaya akan kondisi orang-orang miskin dan keadaan mereka — bahwa mereka telah merasakan sebagian dari kehidupan mereka — sehingga hati mereka tergerak kasih sayang kepada orang-orang miskin, dan mereka menyadari nikmat Allah yang ada pada mereka sehingga semakin bertambah syukur mereka kepada-Nya.

Secara keseluruhan, bantuan puasa untuk ketakwaan kepada Allah adalah perkara yang terang. Tidak ada yang paling menolong seseorang atas ketakwaan kepada Allah, menjaga batasan-batasan-Nya, dan menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya seperti puasa.

Maka puasa bersaksi bagi yang mensyariatkannya dan memerintahkannya bahwa Dia adalah hakim yang paling bijaksana dan paling penyayang di antara para penyayang, dan bahwa Dia mensyariatkannya hanya sebagai kebaikan dan rahmat kepada hamba-hamba-Nya serta kasih sayang kepada mereka — bukan karena kikir atas rezeki-Nya kepada mereka, dan bukan sekadar pembebanan dan penyiksaan

yang kosong dari hikmah dan kemaslahatan. Bahkan ia adalah puncak hikmah, rahmat, dan kemaslahatan. Dan bahwa disyariatkannya ibadah-ibadah ini bagi mereka adalah bagian dari kesempurnaan nikmat-Nya kepada mereka dan kasih sayang-Nya kepada mereka.

Adapun haji, ia adalah urusan lain yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang hanif — mereka yang telah mengambil bagian dari mahabbah (kecintaan). Urusannya terlalu agung untuk dapat dilingkupi oleh ungkapan kata-kata. Ia adalah kekhususan agama yang hanif ini, hingga dikatakan tentang firman Allah Ta'ala: "**...dalam keadaan hanif kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya...**" (Al-Hajj: 31) — yakni dalam keadaan menunaikan haji.

Allah menjadikan Baitullah yang haram sebagai tempat tegaknya manusia. Ia adalah tiang dunia yang bangunannya bertopang padanya. Seandainya semua manusia meninggalkan haji dalam satu tahun, niscaya langit akan jatuh ke bumi — demikianlah yang dikatakan oleh juru bicara Al-Quran, Ibnu Abbas, semoga Allah meridai keduanya.

Maka Baitullah yang haram adalah tegaknya dunia. Ia senantiasa tegak selama Baitullah ini dikunjungi oleh para jamaah haji.

Haji adalah kekhususan millah hanifiyyah, penolong shalat, dan rahasia ucapan hamba: "Laa ilaaha illallah." Karena ia dibangun di atas tauhid yang murni dan kecintaan yang tulus. Ia adalah undangan Sang Kekasih kepada para kekasih-Nya dan panggilan mereka ke rumah-Nya dan tempat pemuliaan-Nya. Oleh karena itu, ketika mereka memasuki ibadah ini, syiar mereka adalah: "Labbaik Allahumma labbaik" — *Ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu, aku memenuhi panggilan-Mu* — sebagai sambutan seorang pencinta atas undangan kekasihnya. Oleh karena itu talbiah memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah. Semakin banyak seorang hamba mengucapkannya, semakin ia dicintai Rabbnya dan semakin besar bagiannya. Ia tidak kuasa menahan dirinya untuk tidak terus mengucapkan "labbaik, labbaik" hingga habis napasnya.

Adapun rahasia-rahasia yang terkandung dalam ibadah ini — berupa ihram, meninggalkan kebiasaan, membuka kepala, melepaskan pakaian yang biasa dikenakan, tawaf, wukuf di Arafah, melempar jumrah, dan seluruh syiar haji — semuanya telah disaksikan keindahannya oleh akal-akal yang sehat dan fitrah-fitrah yang lurus. Dan mereka mengetahui bahwa yang mensyariatkan semua ini tidak ada hikmah yang melampaui hikmah-Nya. Kami akan kembali — insya Allah — membicarakan hal itu pada tempatnya.

Adapun jihad, cukuplah ia sebagai ibadah yang merupakan puncak dan kemuncak ibadah. Ia adalah batu ujian dan dalil pembeda antara orang yang benar-benar mencintai dengan orang yang hanya mengaku. Sang pecinta yang sejati telah menyerahkan jiwa dan hartanya kepada Rabb dan Ilah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan mempersembahkan yang paling mulia yang ada padanya. Ia ingin seandainya setiap helai rambutnya adalah sebuah jiwa yang bisa ia korbakan di jalan kecintaan dan ridha-Nya. Ia ingin seandainya ia terbunuh di jalan-Nya, lalu dihidupkan, lalu terbunuh lagi, lalu dihidupkan lagi. Maka ia menebus kekasihnya, hamba-Nya, dan Rasul-Nya dengan jiwanya sendiri — dan ungkapan keadaannya berkata:

Ia menebus dirimu dengan jiwa, andai saja ia memiliki, sesuatu yang lebih mulia dari jiwanya, niscaya itulah yang ia persembahkan.

Ia telah menyerahkan jiwa dan hartanya kepada Sang Pembeli, dan ia tahu bahwa tidak ada jalan untuk mengambil barang dagangan kecuali dengan membayar harganya. **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman jiwa dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, sehingga mereka membunuh atau terbunuh."** (At-Taubah: 111)

Dan apabila telah dimaklumi dan telah tetap dalam benak semua makhluk bahwa tanda kecintaan yang benar adalah mengorbankan jiwa dan harta demi meraih ridha yang dicintai — maka Kekasih yang sejati, yang tidak sepatutnya cinta kecuali kepada-Nya, dan segala cinta selain cinta kepada-Nya adalah cinta yang bathil — lebih berhak untuk mensyariatkan bagi hamba-hamba-Nya jihad, yang merupakan puncak dari semua cara mendekatkan diri kepada Ilah dan Rabb mereka. Dan qurban dari umat-umat sebelum mereka dalam sembelihan dan persembahan mereka adalah mempersembahkan jiwa mereka untuk disembelih di jalan Allah, Pelindung mereka yang hak.

Maka keindahan apa yang melebihi keindahan ibadah ini? Oleh karena itu, Allah menyimpannya untuk para Nabi yang paling sempurna dan umat yang paling sempurna akal, tauhid, dan kecintaan kepada Allah.

Adapun kurban dan hadyu, ia adalah persembahan kepada Sang Pencipta, Mahasuci Dia, yang berfungsi sebagai tebusan atas jiwa yang berhak mendapat kehancuran — sebagai tebusan, pengganti, dan persembahan kepada Allah. Juga sebagai penghormatan kepada imam orang-orang yang hanif dan menghidupkan sunnahnya: bahwa Allah menebus putranya dengan hewan sembelihan, lalu menjadikan hal itu sebagai warisan yang terus-menerus dalam keturunannya untuk selamanya.

Adapun sumpah dan nazar, keduanya adalah ikatan-ikatan yang diikatkan seorang hamba atas dirinya, yang dengannya ia meneguhkan perkara-perkara yang telah ia lazimkan atas dirinya — dengan nama Allah dan karena Allah. Maka keduanya merupakan pengagungan kepada Sang Pencipta, kepada nama-nama-Nya, dan kepada hak-Nya. Dan ikatan-ikatan itu hendaknya terjadi dengan nama-Nya dan untuk-Nya — inilah puncak pengagungan. Maka ia tidak berikatan kecuali dengan nama-Nya sebagai bentuk pengagungan, penghormatan, tauhid, dan pemuliaan. Dan jika ia bernazar maka untuk-Nya sebagai bentuk tauhid, ketaatan, kecintaan, dan penghambaan. Maka Dia menjadi satu-satunya yang disembah dan satu-satunya yang dimintai pertolongan.

Adapun makanan, minuman, pakaian, dan pernikahan, semuanya termasuk dalam apa yang menegakkan dan memelihara badan dari kerusakan dan kebinasaan, serta apa yang menjamin kelangsungan jenis manusia — agar dengan itu terlaksanalah tegaknya jasad dan terpeliharanya jenis. Sehingga mereka mampu memikul amanah yang telah ditawarkan kepada langit-langit dan bumi, dan mampu mengembannya dan menunaikannya. Dan mereka pun mampu bersyukur kepada Pelimpah nikmat dan Pemberinya.

Allah membedakan dalam berbagai jenis ini antara yang boleh dan yang terlarang, yang baik dan yang buruk, yang berbahaya dan yang bermanfaat, yang baik dan yang kotor. Maka Dia mengharamkan yang buruk, kotor, dan berbahaya; dan membolehkan yang baik, bersih, dan bermanfaat — sebagaimana akan datang penjelasannya insya Allah.

Renungkanlah hal itu dalam urusan pernikahan. Karena sudah tertanam dalam akal dan fitrah bahwa memenuhi hasrat ini dengan para ibu, anak perempuan, saudari perempuan, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, dan nenek — adalah sesuatu yang dipandang buruk oleh setiap akal dan dianggap jijik oleh setiap fitrah. Dan mustahil bahwa yang dibolehkan dari hal itu sama dengan yang dilarang dalam kenyataannya, dan tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali semata-mata kehendak belaka. Mahasuci Engkau, ini adalah tuduhan yang sangat besar!

Bagaimana mungkin dalam kenyataannya menikahi ibu dan menjadikannya sebagai istri itu sama dengan menikahi perempuan asing dan menjadikannya sebagai istri? Dan sesungguhnya yang membedakan keduanya hanyalah semata-mata Sang Pemerintah belaka?

Demikian pula mustahil bahwa darah, air seni, kotoran, dan muntahan itu sama dengan roti, air, buah-buahan, dan semacamnya dalam kenyataannya — dan sesungguhnya

yang membedakan keduanya hanyalah sang pembuat syariat yang membolehkan ini dan mengharamkan itu sementara semuanya sama dalam kenyataannya.

Demikian pula mengambil harta dengan jual beli, hibah, wasiat, dan warisan — tidak mungkin sama dengan mengambilnya dengan pemaksaan, perampasan, perampokan, pencurian, dan kejahatan — hingga pembolehan ini dan pengharaman itu kembali kepada semata-mata perintah dan larangan yang membedakan antara dua hal yang serupa.

Demikian pula kezaliman, kebohongan, kesaksian palsu, dan kekejian seperti zina, homoseksual, membuka aurat di hadapan khalayak, dan semacamnya — bagaimana bisa sebuah akal yang sehat memperbolehkan bahwa tidak ada perbedaan sama sekali dalam kenyataannya antara semua itu dengan keadilan, kebaikan, kesucian, kehormatan, dan menutup aurat? Dan bahwa sang pembuat syariat hanya mewajibkan ini dan mengharamkan itu?

Ini adalah sesuatu yang apabila dihadapkan kepada akal-akal yang sehat — yang tidak tersentuh oleh kecenderungan kepada pemikiran-pemikiran yang rusak dan pengagungan para penganutnya serta sangkaan baik kepada mereka — niscaya mereka akan mengingkarinya paling keras dan bersaksi atas kebatilannya lebih kuat dari banyak hal-hal yang bersifat pasti.

Apakah Allah pernah menanamkan dalam fitrah seorang yang berakal bahwa kebaikan dan kejahatan, kejujuran dan kebohongan, kefasikan dan kesucian, keadilan dan kezaliman, pembunuhan jiwa dan penyelamatannya — bahkan sujud kepada Allah dan sujud kepada berhala — adalah sama dalam kenyataannya? Tidak ada perbedaan di antara keduanya? Dan perbedaannya hanyalah semata-mata perintah belaka?

Pengingkaran terhadap hal-hal yang pasti (dharuriyyat) mana yang lebih besar dari ini?

Bukankah ini seperti orang yang berkata bahwa tidak ada perbedaan antara kotoran, air seni, darah, dan muntahan dengan roti, daging, air, dan buah-buahan? Semuanya sama dalam kenyataannya, dan perbedaannya hanyalah karena kebiasaan belaka?

Apa perbedaan antara orang yang mengklaim kebatilan ini dengan orang yang mengklaim kebatilan itu? Ini tidak lain adalah pemalsuan terhadap akal, indera, kepastian, syariat, dan hikmah.

Dan apabila bagi mereka tidak ada makna bagi "makruf" kecuali apa yang diperintahkan — sehingga ia menjadi makruf karena perintah — dan tidak ada makna bagi "mungkar" kecuali apa yang dilarang — sehingga ia menjadi mungkar karena larangan — maka apa makna

firman Allah: **"Yang memerintahkan mereka kepada yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar?"** (Al-A'raf: 157)?

Apakah hasilnya tidak lebih dari sekadar mengatakan: Dia memerintahkan mereka dengan apa yang Dia perintahkan dan melarang mereka dari apa yang Dia larang? Ini adalah ucapan yang sangat jauh dari nilai yang dimiliki oleh orang-orang yang berakal, apalagi dari ucapan Rabb semesta alam.

Apakah ayat itu tidak menunjukkan bahwa Dia memerintahkan mereka dengan makruf yang dikenal oleh akal dan diakui fitrah akan kebajikannya? Maka Dia memerintahkan mereka dengan apa yang memang makruf dalam dirinya menurut setiap akal yang sehat, dan melarang mereka dari apa yang memang mungkar dalam tabiat dan akal — sehingga apabila dihadapkan kepada akal-akal yang sehat maka mereka mengingkarinya paling keras. Sebagaimana apa yang diperintahkan — apabila dihadapkan kepada akal yang sehat — maka ia menerimanya dengan penerimaan yang paling besar dan bersaksi atas keindahannya.

Sebagaimana dikatakan oleh seorang Arab Badui yang ditanya: "Dengan apa engkau mengenal bahwa beliau adalah Rasulullah?" Ia menjawab: *"Tidaklah beliau memerintahkan sesuatu kecuali akal berkata: Andai saja ia*

melarangnya! Dan tidaklah beliau melarang sesuatu kecuali akal berkata: Andai saja ia memerintahkannya!"

Maka orang Badui ini lebih mengenal Allah, agama-Nya, dan Rasul-Nya dibanding orang-orang itu. Akal dan fitrahnya mengakui keindahan apa yang beliau perintahkan dan keburukan apa yang beliau larang — hingga hal itu dalam pandangannya termasuk tanda-tanda kenabian dan kesaksian atas kerasulannya.

Andaikata asal mula suatu perkara menjadi makruf dan mungkar hanyalah semata-mata perintah, niscaya ia tidak dapat dijadikan sebagai dalil. Bahkan sebaliknya, ia yang akan membutuhkan dalil dari selainnya.

Dan sudah maklum bahwa inti agama yang beliau bawa dan millah yang beliau serukan kepadanya termasuk salah satu bukti terbesar kejujuran beliau dan kesaksian atas kenabiannya. Barangsiapa yang tidak menetapkan pada agama itu sifat-sifat wujudiyah yang mewajibkan keindahannya dan penerimaan akal terhadapnya — dan pada kebalikannya sifat-sifat yang mewajibkan keburukannya dan antipati akal terhadapnya — maka ia telah menutup bagi dirinya pintu penarikan kesimpulan melalui dakwah itu sendiri, dan menjadikannya sebagai sesuatu yang membutuhkan dalil semata-mata.

Di antara dalil yang menguatkan kebenaran hal itu adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk"** — ini adalah pernyataan tegas bahwa yang halal itu memang baik sebelum dihalalkan, dan yang buruk itu memang buruk sebelum diharamkan. Kebaikan yang satu dan keburukan yang lain tidak bersumber dari proses penghalalannya atau pengharamannya itu sendiri, karena dua alasan:

Pertama, hal ini merupakan salah satu tanda kenabian yang dijadikan Allah sebagai hujah atas Ahli Kitab, sebagaimana firman-Nya: **"(yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."**

Seandainya kebaikan dan keburukan itu hanya diketahui dari pengharaman dan penghalalannya, tentu hal ini tidak akan menjadi dalil. Karena itu sama saja dengan mengatakan: "menghalalkan bagi mereka apa yang

dihalalkan dan mengharamkan bagi mereka apa yang diharamkan." Pernyataan seperti ini jelas tidak bermakna — dan itulah **alasan kedua**. Maka terbukti bahwa Allah menghalalkan apa yang pada dirinya sendiri memang baik sebelum ada penghalalannya, lalu Dia menambahkan kebaikan lain melalui penghalalan itu, sehingga kebbaikannya bersumber dari dua sisi sekaligus. Renungkanlah baik-baik persoalan ini.

Merenungkan persoalan ini dengan sungguh-sungguh akan membukakan bagimu rahasia-rahasia syariat, memperlihatkan keindahan, kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaannya. Engkau akan mengetahui bahwa mustahil dalam kebijaksanaan Dzat Yang Mahabijaksana di antara para penentu hukum, hukum-hukum itu datang bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahasuci dari hal itu, sebagaimana Dia Mahasuci dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Di antara dalil yang menunjukkan hal itu pula adalah firman Allah Ta'ala: "**Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah**

untuk itu, dan (mengharamkan) kalian mengatakan tentang Allah apa yang tidak kalian ketahui."

Ini merupakan dalil bahwa perbuatan-perbuatan itu pada dirinya sendiri memang keji — akal pun tidak akan menganggapnya baik — sehingga pengharaman itu dikaitkan dengan kejinya perbuatan tersebut. Sebab, mengaitkan suatu hukum dengan sifat yang relevan dan terbentuk dari sifat itu menunjukkan bahwa sifat tersebut adalah 'illat (sebab hukum) yang menuntut adanya hukum itu. Ini berlaku pada seluruh ayat yang telah kami sebutkan. Maka hal itu menunjukkan bahwa Allah mengharamkan perbuatan-perbuatan itu karena kejinya, mengharamkan yang buruk karena memang buruk, dan memerintahkan yang baik karena memang baik. Sebab, 'illat harus berbeda dari ma'lul (akibatnya). Seandainya sifat keji itu maknanya tidak lain adalah "dilarang," dan sifat buruk itu maknanya tidak lain adalah "diharamkan," maka 'illat akan sama persis dengan ma'lul-nya — dan ini mustahil. Renungkanlah hal ini.

Demikian pula, pengharaman dosa dan kezaliman menunjukkan bahwa sifat ini memang telah melekat pada perbuatan sebelum ada pengharaman. Termasuk dalam hal ini firman Allah Ta'ala: **"dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya ia adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk."** Allah menjadikan larangan itu — pada dua tempat dalam ayat tersebut — beralasan dari kenyataan

bahwa yang dilarang itu memang keji. Seandainya sifat keji itu semata-mata bersumber dari larangan itu sendiri, maka itu berarti sesuatu dijadikan alasan bagi dirinya sendiri, yang sama saja dengan mengatakan: "Janganlah kalian mendekati zina, karena ia mengatakan kepada kalian untuk tidak mendekatinya" atau "karena ia dilarang" — dan ini mustahil dari dua sisi: *pertama*, ia mengosongkan kalimat dari makna yang bermanfaat; *kedua*, ia menjadikan larangan sebagai alasan bagi larangan itu sendiri.

Termasuk dalam hal ini pula firman Allah Ta'ala: **"dan seandainya mereka ditimpa musibah karena perbuatan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata: Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu dan termasuk orang-orang yang beriman?"**

Allah mengabarkan bahwa apa yang telah mereka lakukan sebelum diutusnya rasul merupakan sebab yang mendatangkan musibah atas mereka, dan bahwa seandainya Dia menimpakan kepada mereka apa yang berhak mereka terima, tentu mereka akan berhujah bahwa belum ada rasul yang diutus kepada mereka dan belum ada kitab yang diturunkan. Maka Allah memutus hujah itu dengan mengutus rasul dan menurunkan kitab, agar manusia tidak lagi memiliki alasan terhadap Allah setelah

diutusnya para rasul. Ini adalah pernyataan tegas bahwa perbuatan-perbuatan mereka sebelum diutusnya rasul sudah buruk, sehingga mereka layak ditimpa musibah karenanya. Akan tetapi, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menyiksa kecuali setelah diutusnya para rasul. Inilah pemutus perkara yang sesungguhnya.

Penjelasan yang cermat tentang pokok masalah yang agung ini adalah bahwa keburukan itu melekat pada perbuatan itu sendiri, namun Allah tidak mengazab karenanya kecuali setelah ditegakkannya hujah melalui risalah. Poin inilah yang luput dari kaum Muktazilah dan kaum Kullabiyah sekaligus. Maka masing-masing kelompok merasa lebih unggul dari yang lain karena keduanya tidak memadukan dua hal tersebut.

Kaum Kullabiyah mengungguli Muktazilah karena mereka menetapkan azab sebelum diutusnya rasul dan mengaitkan hukuman semata-mata pada keburukan akal — dan mereka tepat dalam menolak pandangan itu. Sebaliknya, Muktazilah mengungguli mereka dalam hal penolakan mereka terhadap kebaikan dan keburukan yang bersifat akal secara keseluruhan, serta anggapan mereka bahwa tidak adanya azab sebelum diutusnya rasul merupakan dalil tidak adanya keburukan dan persamaan

semua perbuatan dalam dirinya sendiri — dan Muktazilah pun tepat dalam menolak pandangan itu.

Jadi, masing-masing kelompok lebih unggul dari yang lain dalam hal penolakan terhadap kesalahan yang ada pada lawan. Adapun orang yang menempuh jalan yang kami tempuh ini, tidak ada satu pun dari kedua kelompok yang mampu membantah atau mengalahkannya. Karena ia sepakat dengan setiap kelompok dalam kebenaran yang mereka pegang dan menolak kebatilan mereka. Tidak ada satu pun dalil yang valid dari kalangan penafi (yang menolak kebaikan dan keburukan akal) untuk menafikan kebaikan dan keburukan akal, atau untuk menyatakan bahwa semua perbuatan yang bertentangan pada hakikatnya adalah sama dan tidak ada bedanya kecuali dari perintah dan larangan. Semua dalil mereka tentang hal ini adalah batil, sebagaimana akan kami jelaskan berikut kebatilannya — insya Allah Ta'ala.

Dan tidak ada satu pun dalil yang valid dari Muktazilah yang menunjukkan penetapan azab atas semata-mata keburukan akal sebelum diutusnya rasul. Semua dalil mereka tentang itu adalah batil pula, sebagaimana akan kami jelaskan — insya Allah Ta'ala.

Di antara hal yang menunjukkan itu juga: Allah Subhanahu wa Ta'ala berhujah atas kerusakan mazhab orang yang menyembah selain-Nya dengan dalil-dalil akal

yang diterima oleh fitrah dan akal, dan menjadikan apa yang telah tertanam dalam akal tentang kebaikan menyembah Sang Pencipta semata dan keburukan menyembah selain-Nya sebagai salah satu dalil terkuat atas hal itu. Ini tersebar begitu luas dalam Al-Qur'an hingga tidak mungkin disebutkan seluruhnya di sini. Seandainya bukan karena sudah tertanam dalam akal dan fitrah bahwa menyembah dan bersyukur kepada-Nya adalah baik, sedangkan menyembah selain-Nya dan meninggalkan syukur kepada-Nya adalah buruk, tentu Allah tidak akan berhujah dengan hal itu sama sekali, dan hujah itu hanya akan tertumpu pada perintah semata.

Metode Al-Qur'an jelas dalam hal ini, seperti firman-Nya: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian. Maka janganlah kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kalian mengetahui."**

Allah menyebutkan perintah-Nya untuk beribadah kepada-Nya, menyebut nama "Rabb" yang disandarkan kepada mereka sesuai tuntutan penghambaan mereka

kepada Tuhan dan Pemilik mereka, kemudian menyebut berbagai bentuk nikmat-Nya: menciptakan mereka, menciptakan orang-orang sebelum mereka, menjadikan bumi sebagai hamparan yang memungkinkan mereka menetap, membangun, dan berteduh, menjadikan langit sebagai atap dan kubah — disebutkan bumi alam semesta dan atapnya — kemudian menyebut penurunan sumber makanan, pakaian, dan buah-buahan mereka. Semua ini mengingatkan akan kebenaran menyembah Dzat yang demikian keadaan-Nya, yang fitrah dan akal menerima rasa syukur kepada-Nya, dan betapa buruknya mempersekutukan-Nya atau menyembah selain-Nya.

Termasuk dalam hal ini firman Allah Ta'ala yang mengisahkan tentang penghuni Yasin, bahwa ia berkata kepada kaumnya sebagai hujah yang fitrah dan akal mereka sendiri membenarkannya: **"dan mengapa aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan?"**

Renungkanlah ucapan ini, niscaya engkau akan menemukan di baliknya makna yang paling mulia dan agung: bahwa karena Allah adalah Pencipta hamba-hamba-Nya, maka mereka wajib menyembah-Nya. Siapa yang diciptakan, sudah sepatutnya menyembah yang menciptakannya dan mengadakannya — terlebih lagi jika ia kembali kepada-Nya; awalnya dari-Nya dan akhirnya

kepada-Nya. Hal ini mewajibkan ia mencurahkan dirinya sepenuhnya untuk beribadah kepada-Nya.

Kemudian ia berhujah kepada kaumnya dengan apa yang akal dan fitrah mereka sendiri mengakui buruknya menyembah selain Allah — bahwa hal itu adalah perkara paling buruk dalam akal dan paling dibenci. Ia berkata: **"Apakah aku akan menjadikan tuhan-tuhan selain Dia? Jika Yang Maha Pengasih menghendaki suatu bencana menimpaku, syafaat mereka tidak akan menolong aku sedikit pun dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkaniku. Sesungguhnya aku jika berbuat demikian benar-benar dalam kesesatan yang nyata."**

Lihatlah bagaimana ia tidak berhujah dengan semata-mata perintah, melainkan dengan akal yang sehat dan tuntutan fitrah.

Termasuk dalam hal ini firman Allah Ta'ala: **"Wahai manusia, telah dibuat sebuah perumpamaan, maka dengarkanlah. Sesungguhnya orang-orang yang kalian seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, meskipun mereka bersatu untuk itu. Dan apabila lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sangat lemah yang memohon dan yang dimohoni. Mereka tidak menghargai Allah dengan**

penghargaan yang semestinya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa."

Maka Allah membuat perumpamaan dari akal mereka sendiri untuk menunjukkan betapa buruknya penyembahan mereka kepada selain-Nya, bahwa ini adalah perkara yang keburukannya sudah tertanam dan diakui oleh setiap akal meskipun tidak ada syariat yang melarangnya. Apakah ada dalam akal sesuatu yang lebih diingkari dan lebih buruk daripada menyembah yang — seandainya mereka semua bersatu pun — tidak mampu menciptakan seekor lalat, bahkan jika lalat merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak kuasa membalasnya dan merebut kembali apa yang dirampas itu? Lalu meninggalkan penyembahan kepada Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui yang Mahakuasa atas segala sesuatu, yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.

Lihatlah bagaimana Allah berhujah atas mereka dengan apa yang telah ditanamkan dalam akal, berupa kebaikan menyembah-Nya semata dan keburukan menyembah selain-Nya.

Firman Allah Ta'ala: **"Allah membuat sebuah perumpamaan: seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berselisih, dan seorang laki-laki yang hanya menjadi milik seorang saja. Apakah keduanya sama dalam perumpamaan?"**

Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk orang yang menyembah-Nya semata sehingga sepenuhnya menjadi milik-Nya, dan untuk orang yang menyembah tuhan-tuhan lain sehingga banyak pemilik yang berselisih memperebutkannya dengan sifat keras dan sulit. Apakah keduanya setara dalam akal? Allah banyak membuat perumpamaan seperti ini, menganeka-ragamkannya sebagai dalil atas kebaikan bersyukur dan menyembah-Nya serta keburukan menyembah selain-Nya — tidak berhujah dengan perintah semata, melainkan dengan apa yang telah ditanamkan dalam akal mereka berupa pengakuan akan hal itu. Dan ini sangat banyak dalam Al-Qur'an; siapa yang menelusurinya akan menemukannya.

Firman Allah Ta'ala: **"dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua."** Lalu Allah menyebut berbagai larangan yang dilarangnya dan berbagai perintah yang diperintahkan-Nya, kemudian mengakhiri ayat itu dengan firman-Nya: **"Semua itu adalah kejahatan yang amat dibenci di sisi Tuhanmu."**

Artinya, melanggar perintah-perintah ini dan melakukan larangan-larangan ini adalah kejahatan yang dibenci oleh Allah. Renungkanlah firman-Nya "kejahatan yang amat dibenci di sisi Tuhanmu" — yakni bahwa itu

buruk dalam hakikatnya di sisi Allah, sehingga meskipun tidak ada kewajiban yang ditetapkan sekalipun, ia tetap buruk pada dirinya sendiri di sisi Allah dan dibenci oleh-Nya. Kebencian Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadapnya karena sifat yang terdapat padanya, yang menuntut adanya kebencian itu.

Seandainya keburukannya hanya bersumber dari larangan, niscaya ia tidak akan dibenci oleh Allah — karena kebencian menurut para penafi tidak lain bermakna "dilarang." Maka firman-Nya "kejahatan yang amat dibenci di sisi Tuhanmu" akan kembali bermakna "semuanya dilarang di sisi Tuhanmu" — dan sudah jelas ini bukan yang dimaksud dari ayat tersebut.

Lebih dari itu, jika perbuatan itu terjadi dari mereka, maka menurut para penafi kebaikan dan keburukan, perbuatan itu justru dicintai dan diridai Allah karena terjadi dengan kehendak-Nya — dan kehendak menurut mereka adalah cinta, tidak ada bedanya. Padahal Al-Qur'an tegas menyatakan bahwa semua itu buruk di sisi Allah, dibenci dan dimurkai-Nya, baik terjadi maupun tidak. Allah menjadikan kebencian dan keburukan itu sebagai sebab larangan. Karena itulah Dia jadikan hal itu sebagai 'illat dan hikmah dari perintah. Renungkanlah — dan 'illat berbeda dari ma'lul.

Firman Allah Ta'ala: **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-**

bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan Mizan (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil."

Ini menunjukkan bahwa dalam hakikat perkara memang ada keadilan, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan kitab-Nya dan menurunkan Mizan — yakni keadilan — agar manusia menegakkan keadilan. Kitab diturunkan demi keadilan itu. Maka diketahuilah bahwa dalam hakikat perkara terdapat sesuatu yang merupakan keadilan, keseimbangan, dan kebaikan, sedangkan menentangnya adalah buruk. Kitab dan Mizan turun demi hal itu.

Adapun penafi (yang menolak kebaikan dan keburukan akal) akan mengatakan: tidak ada dalam hakikat perkara sesuatu yang merupakan keadilan dan kebaikan, melainkan ia menjadi adil dan baik semata-mata karena perintah. Kami tidak mengingkari bahwa perintah menambahkan kebaikan dan keadilan pada kebaikan dan keadilannya yang sudah ada dalam dirinya sendiri. Maka ia dalam dirinya sendiri sudah merupakan keadilan dan kebaikan, lalu perintah menambahkan kebaikan lain sehingga ia menjadi keadilan dan kebaikan yang berlipat dari kedua sisi sekaligus.

Termasuk dalam hal ini firman Allah Ta'ala: "**dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: Kami mendapati nenek moyang kami**

mengerjakannya dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh perbuatan yang keji. Apakah kalian mengatakan tentang Allah apa yang tidak kalian ketahui?"

Firman-Nya "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh perbuatan yang keji" adalah dalil bahwa perbuatan itu dalam dirinya sendiri memang keji dan Allah tidak memerintahkan apa yang demikian sifatnya. Allah Maha Tinggi dan Mahasuci dari itu.

Seandainya kekejian itu hanya diketahui dari larangan semata, maka pernyataan itu sama saja dengan mengatakan: "Allah tidak memerintahkan apa yang Dia larang" — dan ini adalah ucapan yang bahkan manusia biasa pun menjaga diri darinya, apalagi firman Tuhan semesta alam.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan pengingkaran itu dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Tuhanku menyuruh berlaku adil. Dan luruskanlah wajah kalian di setiap tempat shalat dan sembahlah Dia dengan ikhlas dalam beragama."** Ia mengabarkan bahwa Dia Maha Tinggi dari memerintahkan kekejian, bahkan semua perintah-Nya adalah baik dalam akal dan diterima oleh fitrah. Dia memerintahkan keadilan bukan kezaliman, menghadapkan wajah kepada-Nya di tempat-tempat sujud-Nya bukan kepada selain-Nya, menyeru-Nya

semata dengan memurnikan agama bukan dengan syirik. Inilah yang Allah perintahkan — bukan kekejian.

Lihatlah bagaimana Allah mengabarkan tentang kebaikan apa yang Dia perintahkan, memperindahkannya, dan menyucikan diri-Nya dari memerintahkan kebalikannya karena itu tidak layak bagi-Nya.

"dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya)."

Maka Allah berhujah atas kebaikan agama Islam dan bahwa tidak ada yang lebih baik darinya, karena ia mengandung penyerahan diri kepada Allah — yakni memurnikan niat, ketaatan, dan amal hanya untuk-Nya Subhanahu wa Ta'ala — sementara hamba itu dalam kondisi tersebut tetap berbuat kebaikan, tidak melakukan keburukan yang dibenci Allah. Bahkan ia ikhlas kepada Tuhannya dan berbuat baik dalam ibadahnya dengan apa yang Allah cintai dan ridai. Di samping itu, ia mengikuti agama Ibrahim dalam mencintai Allah semata, memurnikan agama untuk-Nya, dan mengorbankan jiwa dan harta demi keridaan dan kecintaan-Nya.

Ini adalah hujah bahwa agama Islam adalah agama yang paling baik berdasarkan apa yang dikandungnya — sesuatu yang dianggap baik oleh akal dan dibenarkan oleh fitrah, bahwa ia telah mencapai puncak tertinggi dalam derajat kebaikan dan kesempurnaan. Ini adalah istidlal (pengambilan dalil) bukan dengan perintah semata, melainkan dalil bahwa apa yang demikian keadaannya layak untuk Allah perintahkan kepada hamba-Nya dan Dia tidak rida dengan selainnya.

Serupa dengan ini firman Allah Ta'ala: **"dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"** — ini adalah istidlal dengan apa yang ditanamkan dalam akal dan fitrah karena tidak ada perkataan seorang hamba yang lebih baik dari perkataan ini.

Firman Allah Ta'ala: **"maka disebabkan kelaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik yang (dahulu) dihalalkan bagi mereka."** Apa lagi yang lebih tegas dari ini? Allah mengabarkan bahwa Dia mengharamkan atas mereka sesuatu yang dalam dirinya sendiri adalah baik. Seandainya kebbaikannya bukan sesuatu yang melekat pada dirinya tanpa perintah, niscaya tidak akan terkumpul kebaikan dan keharaman itu. Allah mengabarkan bahwa Dia

mengharamkan atas mereka hal-hal yang tadinya halal sebagai hukuman bagi mereka. Ini adalah pengharaman sebagai hukuman, berbeda dengan pengharaman yang berlaku bagi umat ini yang merupakan pengharaman sebagai penjagaan dan perlindungan.

Tidak ada perbedaan menurut para penafi antara dua hal ini; semuanya sama saja. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-Nya apa yang Dia perintahkan sebagai rahmat, kebaikan, dan anugerah bagi mereka — karena kebaikan mereka dalam kehidupan, tubuh, keadaan, dan akhirat mereka hanya terwujud dengan melakukan apa yang diperintahkan. Ia seperti makanan yang tubuh tidak dapat tegak tanpanya, bahkan lebih dari itu. Ini bukan sekadar pembebanan dan ujian semata sebagaimana yang disangka banyak orang.

Dan Allah melarang mereka dari apa yang dilarang-Nya sebagai penjagaan dan perlindungan bagi mereka, karena kesehatan mereka tidak akan terjaga dan bertahan kecuali dengan pantangan ini. Allah tidak memerintahkan karena membutuhkan mereka — Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dan tidak pula mengharamkan atas mereka apa yang diharamkan karena kekikiran — Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia. Bahkan perintah dan larangan-Nya adalah keuntungan dan kebahagiaan mereka sendiri, baik yang segera maupun yang akan datang. Sumber perintah dan

larangan-Nya adalah rahmat-Nya yang luas, kebaikan, kedermawanan, kemurahan, dan anugerah-Nya. Maka Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan karena sempurnanya hikmah dan ilmu-Nya, dan karena semua perbuatan-Nya sejalan dengan kemaslahatan, rahmat, dan kebijaksanaan.

Firman Allah Ta'ala: **"Apakah mereka tidak mengenal rasul mereka sehingga mereka mengingkarinya? Ataukah mereka berkata: padanya ada kegilaan? Bahkan dia telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran. Dan andaikata kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya rusaklah langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya."**

Allah mengabarkan bahwa seandainya kebenaran mengikuti hawa nafsu hamba-Nya — sehingga syariat dan agama Allah datang sesuai hawa nafsu mereka — niscaya rusaklah langit dan bumi beserta semua penghuninya. Sudah maklum bahwa menurut para penafi, hal itu diperbolehkan: syariat Allah bisa datang sesuai hawa nafsu hamba, tidak ada bedanya dalam hakikat perkara antara yang datang dalam syariat dengan apa yang diinginkan hawa nafsu mereka, kecuali semata-mata adanya perintah. Seandainya syariat

datang sesuai hawa nafsu mereka, hal itu sah dan menjadi ibadah dan agama.

Ini adalah pertentangan terang-terangan terhadap Al-Qur'an. Yang nyata adalah bahwa mustahil kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka, dan bahwa hawa nafsu mereka mengandung keburukan besar yang seandainya syariat datang dengannya, niscaya rusaklah alam semesta dari atas hingga bawah. Kerusakan itu terjadi karena buruknya hal yang berbeda dari apa yang Allah syariatkan dan perintahkan, dan karena ia bertentangan dengan kebaikan alam semesta dari yang tertinggi hingga yang terendah. Kehancuran dan kerusakan alam adalah konsekuensi yang pasti dari keberadaan dan pensyariaan hal itu. Dan sempurnanya hikmah Allah, ilmu, rahmat, dan rububiyah-Nya menolak dan menghalangi hal tersebut. Siapa yang berkata semuanya pada hakikatnya sama, memperbolehkan datangnya ibadah dengan hal apa pun, baik yang sesuai hawa nafsu mereka maupun yang bertentangan dengannya.

Serupa dengan ini firman Allah Ta'ala: **"Seandainya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah, Tuhan Arasy, dari apa yang mereka sifatkan."** Artinya, seandainya di langit dan bumi ada tuhan-tuhan yang disembah selain Allah, niscaya keduanya rusak dan binasa.

Allah tidak menyebutkan "tuhan-tuhan yang menguasai" (arbab) melainkan "tuhan-tuhan yang disembah" (alihah) — dan ilah adalah yang disembah dan dicintai.

Ini menunjukkan bahwa mustahil secara akal bagi Allah untuk pernah mensyariatkan penyembahan kepada selain-Nya. Seandainya ada sesembahan lain bersama-Nya, niscaya rusaklah langit dan bumi. Maka keburukan menyembah selain-Nya sudah tertanam dalam fitrah dan akal, meskipun tidak ada syariat yang melarangnya. Bahkan akal menunjukkan bahwa itu adalah keburukan yang paling buruk secara mutlak, dan mustahil Allah pernah mensyariatkannya. Kebaikan alam terletak pada Allah semata yang disembah, dan kerusakan serta kebinasaannya terletak pada penyembahan kepada selain-Nya. Mustahil Allah mensyariatkan bagi hamba-Nya sesuatu yang di dalamnya terdapat kerusakan dan kebinasaan alam. Bahkan Dia Mahasuci dari itu.

Bagian: Allah Ta'ala mengingkari orang yang menisbahkan kepada hikmah-Nya penyamaan antara hal-hal yang berbeda

Seperti penyamaan antara orang-orang yang baik dengan orang-orang yang jahat. Allah berfirman: "**Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman**

dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Atau apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat dosa?"

Firman-Nya: "Atau apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, (yaitu) sama antara kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu."

Ini menunjukkan bahwa ini adalah hukum yang buruk lagi tercela yang Allah menyucikan diri-Nya darinya. Allah tidak mengingkarinya dari sisi bahwa Dia mengabarkan hal itu tidak akan terjadi, melainkan mengingkarinya dari sisi keburukannya dalam dirinya sendiri, bahwa ini adalah hukum yang buruk yang Allah Maha Tinggi dan Mahasuci darinya karena bertentangan dengan hikmah, kekayaan, kesempurnaan-Nya, dan karena semua perbuatan-Nya sesuai dengan kebenaran, ketepatan, dan kebijaksanaan. Maka tidak layak bagi-Nya menjadikan orang yang baik seperti orang yang jahat, orang yang berbuat baik seperti orang yang berbuat buruk, atau orang yang beriman seperti orang yang berbuat kerusakan di bumi. Maka hal ini

menunjukkan bahwa itu buruk dalam dirinya sendiri — Maha Tinggi Allah dari melakukannya.

Termasuk dalam hal ini pula pengingkaran-Nya Subhanahu wa Ta'ala terhadap orang yang memperbolehkan Dia membiarkan hamba-Nya terlunta-lunta tanpa diperintah dan dilarang, tidak diberi pahala dan tidak dihukum. Anggapan itu batil dan Allah Maha Tinggi darinya karena bertentangan dengan hikmah dan kesempurnaan-Nya. Firman-Nya: **"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"**

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: artinya dibiarkan begitu saja, tidak diperintah dan tidak dilarang. Yang lain berkata: tidak diberi pahala dan tidak dihukum. Dua pendapat itu satu karena pahala dan hukuman adalah tujuan akhir dari perintah dan larangan. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala menciptakan mereka untuk diperintah dan dilarang di dunia, serta diberi pahala dan dihukum di akhirat. Dia mengingkari orang yang mengira Dia membiarkan mereka terlunta-lunta — pengingkaran dari orang yang telah menanamkan dalam akal rasa tercela dan buruknya hal itu, bahwa itu tidak layak dinisbahkan kepada Dzat Yang Mahabijaksana di antara para penentu hukum.

Serupa dengannya firman Allah Ta'ala: **"Maka apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian**

main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang Maha Benar. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Tuhan Arasy yang mulia."

Allah menyucikan dan menjauhkan diri-Nya dari anggapan itu, bahwa Dia Maha Tinggi darinya dan itu tidak layak bagi-Nya karena keburukannya dan karena bertentangan dengan hikmah, kerajaan, dan ketuhanan-Nya.

Lihatlah bagaimana akal menjadi saksi atas agama-Nya, syariat-Nya, pahala-Nya, dan hukuman-Nya. Ini menunjukkan penetapan hari kebangkitan dengan akal, sebagaimana ia ditetapkan dengan syariat. Demikian pula agama-Nya, perintah-Nya, dan apa yang dibawa oleh para rasul-Nya — semuanya tertanam dalam akal secara keseluruhan, kemudian diketahui secara terperinci melalui wahyu. Maka kesaksian akal dan wahyu saling bersesuaian dalam hal tauhid-Nya, syariat-Nya, dan pembenaran janji serta ancaman-Nya. Bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala mengajak hamba-Nya melalui lisan para rasul-Nya kepada apa yang kebbaikannya sudah tertanam dalam akal dan diyakini kebenarannya secara keseluruhan. Lalu wahyu datang merinci, menjelaskan, menegaskan, dan

mengingatkan apa yang telah tertanam dalam fitrah dan akal.

Karena itulah Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan — di antara pertanyaan-pertanyaannya tentang tanda-tanda kenabian dan bukti-buktinya — tentang apa yang diperintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: "Apa yang ia perintahkan kepada kalian?" Abu Sufyan menjawab: "Ia memerintahkan kami shalat, kejujuran, dan menjaga diri." Maka Heraklius menjadikan apa yang diperintahkan Nabi sebagai salah satu tanda kenabiannya — karena yang paling pendusta dan paling jahat di antara makhluk adalah yang mengaku kenabian padahal ia berdusta. Orang seperti itu mustahil memerintahkan kecuali apa yang sesuai dengan kedustaan, kejahatannya, dan kepalsuannya; seruannya pun mencerminkan kepribadiannya. Adapun orang yang jujur lagi baik — yang paling jujur dan paling baik di antara makhluk — seruannya pasti merupakan seruan yang paling sempurna, paling mulia, paling agung, dan paling besar. Karena akal dan fitrah menjadi saksi atas kebbaikannya dan kebenaran orang yang menegakkannya.

Seandainya semua perbuatan pada hakikatnya sama, niscaya tidak ada perbedaan antara apa yang boleh dan tidak boleh diseruakan oleh rasul, karena yang baik dan kebalikannya hanya diketahui melalui seruan, perintah, dan

larangan itu sendiri. Demikian pula pertanyaan Najasyi kepada Ja'far dan para sahabatnya tentang apa yang diseruakan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Semua ini menunjukkan bahwa sudah tertanam dalam fitrah dan akal bahwa perbuatan terbagi menjadi buruk dan baik dalam dirinya sendiri, bahwa para rasul menyeru kepada yang baik dan melarang dari yang buruk, dan bahwa itu termasuk tanda kejujuran dan bukti kerasulan mereka. Ini lebih utama dan lebih besar nilainya di sisi orang-orang yang berakal dan berpikiran dari sekadar hal-hal luar biasa yang melanggar kebiasaan. Meskipun manfaat hal-hal luar biasa itu bagi orang-orang yang lemah akalnya dalam hal keimanan lebih besar dari manfaat seruan itu sendiri beserta iman yang dibawanya.

Maka jalan-jalan petunjuk itu beraneka ragam — sebagai rahmat dan kelembutan Allah kepada hamba-Nya karena perbedaan akal, pikiran, dan wawasan mereka. Di antara mereka ada yang mendapat petunjuk dari apa yang dibawa dan diseruakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa perlu mencari bukti di luar itu — seperti keadaan para sahabat terkemuka, seperti As-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Di antara mereka ada yang mendapat petunjuk melalui pengenalan terhadap kepribadian beliau dan sifat-sifat yang tertanam padanya, berupa sempurnanya akhlak, sifat, dan perbuatan. Mereka tahu bahwa kebiasaan Allah adalah tidak

menghinakan orang yang memiliki sifat dan perbuatan seperti itu — karena pengetahuan dan pengenalan mereka akan Allah, bahwa Dia tidak menghinakan orang yang seperti demikian.

Seperti yang dikatakan Ummul Mukminin Khadijah radhiyallahu 'anha kepada beliau: *"Bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban orang lain, memuliakan tamu yang lemah, dan menolong penegakan kebenaran."*

Ia menyimpulkan dari pengetahuannya tentang Allah, hikmah, dan rahmat-Nya bahwa orang yang demikian keadaannya, Allah tidak akan menghinakan dan mempermalukannya. Bahkan ia layak mendapat kemuliaan, pilihan, kecintaan, dan sambutan dari Allah. Kedudukan-kedudukan dalam keimanan ini tidak mampu dicapai oleh kebanyakan manusia, sehingga mereka membutuhkan mukjizat, hal-hal luar biasa, dan tanda-tanda yang dapat disaksikan secara indra.

Banyak di antara mereka yang beriman karena hal-hal tersebut. Orang yang paling lemah imannya adalah yang imannya bersumber dari penampakan (lahiriah) dan melihat kemenangannya atas manusia, sehingga mereka mengambil kesimpulan dari penampakan, kemenangan, dan pertolongan itu atas kebenaran risalah. Betapa jauh beda

wawasan mereka dengan wawasan orang yang beriman kepada beliau sementara seluruh penduduk bumi memusuhinya, ia mendapat berbagai macam gangguan dari kaumnya, dan para sahabatnya dalam kondisi sangat sedikit dan diliputi rasa takut dari manusia — namun demikian, hatinya penuh dengan keimanan dan ia yakin bahwa ia akan tampil mengungguli seluruh umat dan agamanya akan mengungguli semua agama.

Yang lebih lemah lagi dari mereka adalah orang yang imannya merupakan iman kebiasaan dan lingkungan tempat tumbuh kembang. Ia tumbuh di antara ayah dan ibu yang muslim, kerabat, tetangga, dan teman-teman yang demikian pula, sehingga ia tumbuh seperti salah satu dari mereka. Dari Nabi dan Kitab-Nya ia hanya mengenal namanya, dan dari agama hanya apa yang ia lihat dari kerabat dan teman-temannya. Ini adalah agama adat-kebiasaan — yang paling lemah. Pemiliknya bergantung pada siapa yang bergaul dengannya; seandainya ada yang mengajaknya keluar dari agama ini, ia tidak akan merasa berat untuk berpindah.

Yang dimaksud adalah bahwa khusus umat ini dan inti mereka, ketika akal mereka menyaksikan kebaikan, keagungan, kesempurnaan agama ini dan menyaksikan buruknya, kurangnya, dan rendahnya apa yang bertentangan dengannya, maka keimanan kepada agama ini dan kecintaan padanya meresap ke dalam hati mereka.

Seandainya mereka diberi pilihan antara dilemparkan ke dalam api dengan memilih agama lain, mereka pasti memilih untuk dilemparkan ke dalam api dan dipotong-potong anggota tubuhnya daripada memilih agama lain.

Golongan manusia inilah yang kokoh pijakannya dalam keimanan, paling jauh dari kemurtadan, dan paling berhak untuk teguh di atasnya hingga hari pertemuan dengan Allah. Karena itulah Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan: "Adakah seseorang di antara mereka yang murtad dari agamanya karena membencinya?" Abu Sufyan menjawab: "Tidak." Heraklius berkata: "Demikianlah iman jika kesegaran keimanan telah meresap ke dalam hati — tak seorang pun akan membencinya."

Yang dimaksud adalah bahwa orang-orang yang masuk Islam dan menyimpulkan bahwa ia berasal dari Allah karena kebaikan dan kesempurnaannya — bahwa ia adalah agama Allah yang tidak mungkin datang dari selain-Nya — mereka adalah orang-orang terpilih di antara makhluk. Para penafi telah menutup jalan ini bagi diri mereka sendiri sehingga mereka tidak mungkin menempuhnya.

Bagian: Penjelasan yang cermat tentang pokok ini dalam dua tema

Pertama, tentang perbuatan secara khusus beserta tingkatan-tingkatannya dalam kebaikan dan keburukan. *Kedua*, tentang wujud-wujud yang ada secara umum beserta tingkatan-tingkatannya dalam kebaikan dan keburukan.

Adapun tema pertama: perbuatan itu adakalanya mengandung kemaslahatan murni atau yang lebih dominan, adakalanya mengandung kerusakan murni atau yang lebih dominan, dan adakalanya kemaslahatan dan kerusakannya setara. Inilah lima bagian, dan empat darinya yang dibawa oleh syariat.

Syariat datang dengan apa yang kemaslahatannya murni atau lebih dominan — ia memerintahkannya dan mendorongnya. Dan apa yang kerusakannya murni atau lebih dominan — hukumnya adalah melarangnya dan menuntut ketiadaannya. Maka syariat datang untuk mewujudkan kemaslahatan yang murni atau yang lebih dominan, atau menyempurnakannya semaksimal mungkin; dan meniadakan kerusakan yang murni atau yang lebih dominan, atau mengurangnya semaksimal mungkin.

Maka poros syariat dan agama adalah empat bagian ini. Manusia berselisih di sini tentang dua persoalan:

Persoalan pertama: tentang keberadaan kemaslahatan yang murni dan kerusakan yang murni. Sebagian orang menolaknya dan berkata: itu tidak ada.

Mereka berargumen bahwa kemaslahatan adalah kenikmatan, kelezatan, dan apa yang mengarah kepadanya; sedangkan kerusakan adalah azab, kepedihan, dan apa yang mengarah kepadanya. Apa yang diperintahkan pasti disertai dengan sesuatu yang mengharuskan kesabaran menanggung sejenis kepedihan, meskipun ada di dalamnya kelezatan, kesenangan, dan kegembiraan. Namun kepedihan itu, karena tenggelam dalam kemaslahatan, tidak diperhitungkan dan tidak menghalangi kemaslahatan tersebut. Meninggalkan kebaikan yang banyak dan dominan demi kejahatan yang sedikit dan terdesak adalah kejahatan yang besar.

Mereka juga berkata: demikian pula kejahatan yang dilarang, seseorang melakukannya karena ada hasrat dan tujuan padanya — ini adalah kemaslahatan segera baginya. Ketika ia dilarang dan meninggalkannya, manfaat dan kenikmatan segeranya pun hilang, meskipun kerusakannya jauh lebih besar dari kebbaikannya. Bahkan kebbaikannya tenggelam jauh di sisi kerusakannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang khamr dan maysir: **"katakanlah: pada keduanya ada dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."**

Maka riba, kezaliman, kekejian, sihir, dan meminum khamr — meskipun semuanya adalah keburukan dan

kerusakan — di dalamnya ada manfaat dan kenikmatan bagi pelakunya, sehingga ia memilih dan memperbuatnya. Seandainya kerusakannya murni dari segala sisi, orang yang berakal tidak akan memilihnya dan tidak akan melakukannya sama sekali. Karena akal yang khusus melihat kepada akibat dan tujuan, maka orang yang paling berakal adalah yang paling meninggalkan apa yang kerusakannya lebih besar di kemudian hari, meskipun ada sedikit kenikmatan dan manfaatnya dibanding mudharatnya.

Sekelompok lain menentang mereka dan berkata: pembagian itu menuntut kemungkinan adanya dua jenis ini, dan realita menunjukkan kebenarannya. Karena mengenal Allah, mencintai-Nya, dan beriman kepada-Nya adalah kebaikan murni dari segala sisi — tidak ada kerusakan di dalamnya sama sekali. Mereka juga berkata: sudah maklum bahwa surga adalah kebaikan murni yang tidak ada kejahatan di dalamnya sama sekali, dan neraka adalah kejahatan murni yang tidak ada kebaikan di dalamnya sama sekali. Jika kedua jenis ini ada di akhirat, apa yang menghalangi keberadaannya di dunia?

Mereka juga berkata: semua makhluk, di antaranya ada yang murni kebaikan tanpa kejahatan sama sekali seperti para nabi dan malaikat; di antaranya ada yang murni kejahatan tanpa kebaikan sama sekali seperti Iblis dan para setan; dan di antaranya ada yang merupakan campuran

kebaikan dan kejahatan, dengan salah satunya mendominasi. Di antara manusia ada yang kebajikannya mendominasi kejahatan dan ada yang sebaliknya. Demikian pula perbuatan: di antaranya ada yang murni kemaslahatan atau yang lebih dominan, dan murni kerusakan atau yang lebih dominan.

Mereka berkata: Allah Ta'ala berfirman tentang para penyihir: **"mereka mempelajari sesuatu yang mendatangkan mudarat dan tidak mendatangkan manfaat bagi mereka."** Ini adalah dalil bahwa itu adalah kemudharatan murni yang tidak ada manfaat di dalamnya sama sekali. Baik karena sebagian jenisnya memang murni kemudharatan tanpa manfaat sama sekali — karena tidak semua sihir itu berhasil meraih tujuan sang penyihir; seseorang mempelajari seratus pintu sihir agar dapat meraih tujuannya dengan satu pintu, sedangkan sisanya adalah kemudharatan murni — maupun karena manfaat yang diperoleh penyihir, ketika tenggelam dan hilang dalam besar kerusakannya, dianggap seolah tidak ada.

Dengan kedua pandangan tersebut: setiap yang diperintahkan, kemaslahatannya lebih unggul dari ditinggalkannya, meskipun tidak disukai jiwa. Firman Allah Ta'ala: **"diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat**

baik bagi kalian; dan boleh jadi (pula) kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui."

Allah menjelaskan bahwa jihad yang diperintahkan kepada mereka, meskipun tidak disukai jiwa dan berat baginya, kemaslahatannya lebih unggul, dan ia lebih baik, lebih terpuji akibatnya, dan lebih besar manfaatnya daripada berpangku diri dan mengutamakan kesenangan bertahan. Keburukan yang ada di dalamnya tenggelam di sisi kebaikan yang dikandungnya. Demikian pula setiap yang dilarang, kerusakannya lebih dominan, meskipun disukai jiwa dan sesuai hawa nafsu. Bahaya dan kerusakannya lebih besar dari manfaat yang ada di dalamnya, dan manfaat serta kenikmatan itu tenggelam dan hilang di sisi mudharatnya, sebagaimana firman-Nya: "**dan dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.**" Dan firman-Nya: "**boleh jadi (pula) kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian.**"

Pemutus perkara dalam persoalan ini: jika yang dimaksud dengan kemaslahatan yang murni adalah bahwa ia dalam dirinya sendiri murni dari kerusakan tanpa tercampuri kerusakan, maka tidak diragukan lagi keberadaannya. Namun jika yang dimaksud adalah kemaslahatan yang tidak tercampuri kesulitan dan

kepedihan dalam jalan dan perantara menuju kepadanya, maka itu tidak ada dengan pengertian ini. Karena semua kemaslahatan, kebaikan, kenikmatan, dan kesempurnaan tidak dapat diraih kecuali dengan bagian kesulitan, dan tidak dapat dilintasi menuju ke sana kecuali di atas jembatan kelelahan.

Para bijaksana dari setiap umat telah sepakat bahwa kenikmatan tidak dapat diraih dengan kenikmatan, bahwa siapa yang mengutamakan kesenangan maka kesenangan itu justru akan hilang darinya, dan bahwa sebanding dengan menanggung berbagai bahaya dan kesulitan itulah kegembiraan dan kenikmatan. Maka tidak ada kegembiraan bagi orang yang tidak ada kepedihan baginya, tidak ada kenikmatan bagi orang yang tidak ada kesabaran padanya, tidak ada kenikmatan abadi bagi orang yang tidak ada penderitaan sebelumnya, dan tidak ada kesenangan bagi orang yang tidak ada keletihan baginya. Bahkan jika seorang hamba lelah sedikit, ia akan beristirahat lama; dan jika ia menanggung beratnya kesabaran sesaat, itu akan mengantarkan kepada kehidupan abadi. Segala yang dinikmati oleh penghuni kenikmatan yang kekal hanyalah buah dari kesabaran sesaat. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan tidak ada daya kecuali dengan-Nya.

Semakin mulia jiwa dan semakin tinggi cita-cita, semakin besar keletihan raga dan semakin sedikit bagiannya

dari kesenangan. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Mutanabbi:

Jika jiwa-jiwa itu agung dan besar, Maka raga-raga pun akan lelah meraih apa yang didambakan.

Dan Ibnu ar-Rumi berkata:

Hati yang selalu bergulat dengan berbagai pikirannya, Waktu terus berlalu — dan jiwa menjadikan keletihan sebagai hiburannya.

Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya bahwa Yahya bin Abi Katsir berkata: "*Ilmu tidak akan diraih dengan mengistirahatkan badan, dan hal itu tidak diragukan lagi.*" Sudah menjadi hal yang jelas bagi setiap orang berakal bahwa sempurnanya istirahat sebanding dengan beratnya kelelahan, dan sempurnanya kenikmatan sebanding dengan besarnya penderitaan yang ditanggung di jalan menuju kenikmatan itu. Istirahat, kesenangan, dan kenikmatan yang murni hanya ada di negeri keselamatan (surga). Adapun di negeri ini (dunia), sama sekali tidak ada dan tidak akan pernah ada.

Dengan perincian ini, hilanglah perselisihan dalam masalah tersebut, dan masalah itu menjadi kesepakatan.

Pasal: Masalah Kedua — Perkara yang Maslahat dan Mafsadatnya Setara

Adapun masalah kedua, yaitu perkara yang maslahat dan mafsadatnya setara, terdapat perbedaan pendapat mengenai keberadaan dan hukumnya. Sebagian ulama menetapkan keberadaannya, sementara yang lain menolaknya.

Jawabannya adalah bahwa jenis ini tidak ada keberadaannya jika dibatasi dengan pembagian yang ketat. Yang tepat adalah, suatu perbuatan itu: (a) keberadaannya lebih utama bagi pelakunya, berarti maslahatnya lebih dominan; atau (b) ketiadaannya lebih utama baginya, berarti mafsadatnya lebih dominan. Adapun suatu perbuatan yang keberadaannya lebih utama karena maslahatnya sekaligus ketiadaannya lebih utama karena mafsadatnya, dengan keduanya benar-benar setara, maka ini adalah sesuatu yang tidak ada dalil yang membuktikan keberadaannya, bahkan dalil justru menolaknya.

Sebab, apabila maslahat dan mafsadat, manfaat dan mudarat, serta kelezatan dan kesakitan saling berhadapan, maka salah satunya pasti mengalahkan yang lain, sehingga hukum berlaku bagi yang unggul. Adapun jika keduanya saling menolak dan bertabrakan sehingga tidak ada yang mengalahkan yang lain, maka hal itu tidak mungkin terjadi. Sebab, boleh jadi dikatakan bahwa kedua pengaruh itu

muncul bersamaan — dan ini mustahil karena keduanya bertabrakan di satu tempat yang sama — atau dikatakan bahwa keberadaan kedua pengaruh itu terhalang semuanya, dan ini pun mustahil karena berarti mengunggulkan salah satu dari dua kemungkinan tanpa ada faktor penentu (tarjih). Kemustahilan ini lahir dari anggapan bahwa dua faktor penyebab itu saling menolak dan bertabrakan, sehingga hal itu mustahil. Karena itu, salah satunya pasti mengalahkan yang lain, dan hukum berlaku bagi yang menang.

Jika dikatakan: "Apa yang menghalangi ketiadaan kedua pengaruh itu? Kalian menyebut hal itu mustahil karena adanya sebab yang menuntutnya. Jika yang dimaksud adalah sebab yang terbebas dari penyeimbang (mu'aradh), maka tidak ada yang seperti itu. Jika yang dimaksud adalah sebab yang berdampingan dengan penyeimbang, maka tidak mustahil pengaruhnya tertunda. Penyeimbang hadir di sini pada masing-masing keduanya, sehingga tertundanya kedua pengaruh itu tidak mustahil."

Jawabannya: apabila penyeimbang telah mencabut kemampuan sebab untuk menghasilkan akibatnya, padahal sebab itu kuat dan sangat menuntut akibatnya, maka berarti penyeimbang itu kuat untuk mencabut daya pengaruh dan penuntutan sebab tersebut. Maka, kemampuannya untuk mencabut daya pengaruh sebab itu sendiri dalam menghasilkan akibatnya adalah lebih utama dan lebih layak.

Alasan keutamaan ini adalah bahwa penuntutan sebab terhadap akibatnya lebih kuat daripada pencegahannya terhadap pengaruh yang lain. Maka, apabila ia mampu mencabut yang lebih kuat, mencabut yang lebih lemah tentu lebih utama dan lebih layak.

Jika dikatakan: "Ini terbantah oleh setiap penghalang (mani') yang mencegah pengaruh suatu sebab pada akibatnya, dan hal itu jelas-jelas batil."

Jawabannya: tidak terbantah oleh yang kalian sebutkan. Bantahan itu tertolak, karena antara sebab dan penghalang di sini tidak saling menolak dan bertabrakan, melainkan penghalang melemahkan sebab sehingga pengaruhnya menjadi gugur. Penghalang itu hanya menahan sebab dari menghasilkan akibat. Adapun dalam masalah kita, kedua sebab itu saling bertabrakan dan bertentangan; masing-masing menuntut akibatnya. Seandainya kedua pengaruh itu gugur, maka masing-masing akan menjadi "yang berpengaruh sekaligus tidak berpengaruh," "yang menang sekaligus yang kalah," "yang menghalangi sekaligus yang terhalang" — dan ini mustahil. Argumen ini menyerupai dalil at-tamanu' (saling menghalangi). Inti perbedaannya adalah: apabila satu sebab berdampingan dengan satu penghalang yang mencegah pengaruhnya, maka sebab itu tidak lagi menuntut akibat tersebut, karena penghalang menahan tuntutan itu — dan ini

tidak mustahil. Adapun dua sebab yang saling menghalangi, di mana masing-masing menghalangi yang lain dari pengaruhnya, maka saling menghalangi dan saling berlawanan di antara keduanya menuntut bahwa masing-masing membatalkan yang lain dan sekaligus berpengaruh padanya, serta tidak berpengaruh bersamaan — dan ini mengumpulkan dua hal yang bertentangan (kontradiksi). Karena apabila suatu sebab telah batal, ia tidak lagi berpengaruh. Dan apabila ia tidak berpengaruh, ia tidak membatalkan yang lain. Sehingga masing-masing dari keduanya menjadi "berpengaruh sekaligus tidak berpengaruh," "batal sekaligus tidak batal" — dan ini mustahil. Maka, terbukti bahwa salah satu dari keduanya pasti mengalahkan yang lain dengan kekuatannya, dan hukum berlaku baginya.

Jika dikatakan: "Apa pendapat kalian tentang seseorang yang berada di tengah tanah yang diambil secara zalim (maghshub), lalu terlintas keinginan untuk bertobat? Jika kalian memerintahkannya untuk diam, itu mustahil. Jika kalian memerintahkannya untuk melewatinya dan keluar dari sisi yang lain, berarti kalian memerintahkan pergerakan dan penggunaan hak milik orang lain. Demikian pula jika kalian memerintahkannya untuk kembali, itu pun

merupakan pergerakan di tanah rampasan. Maka, maslahat dan mafsadat telah bertentangan di sini — apa hukumnya?"

"Demikian pula orang yang berada di tengah kelompok orang yang terluka parah dan menunggu kematian, sementara ia tidak bisa berpindah kecuali dengan menindih salah satu dari mereka: jika ia tetap di atas seseorang yang ada di bawahnya, ia membunuhnya; jika ia berpindah ke orang lain, ia membunuhnya pula. Di sini, maslahat berpindah dan mafsadatnya saling setara."

"Demikian pula orang yang ketika fajar tiba ia sedang berhubungan badan (berjima'): jika ia melanjutkan, puasanya batal; jika ia mencabut, maka pencabutan dari jima' itu sendiri merupakan bagian dari jima' karena jima' terdiri dari dua gerakan. Di sini pun, kedua sebab saling bertentangan."

"Demikian pula apabila orang-orang kafir menjadikan tawanan dari kalangan muslimin sebagai perisai, dengan jumlah yang setara dengan pasukan yang bertempur, dan perkaranya berkisar antara membunuh perisai itu atau menahan diri dan membiarkan orang-orang kafir membunuh pasukan muslim — di sini pun, maslahat dan mafsadat berhadapan secara setara."

"Demikian pula apabila api dilemparkan ke kapal mereka dan mereka menyaksikan kebinasaan; jika tetap di

atas kapal, mereka terbakar; jika berlindung ke air, mereka tenggelam."

"Demikian pula seseorang yang waktunya menyempit pada malam wukuf di Arafah, hanya tersisa waktu sepanjang salat Isya. Jika ia mengerjakan salat, ia kehilangan wukuf; jika ia menuju Arafah, ia meninggalkan salat. Di sini, dua maslahat dan dua mafsadat berhadapan secara setara."

"Demikian pula orang yang bangun sebelum matahari terbit dalam keadaan junub, dan waktu yang tersisa hanya cukup untuk mandi atau salat dengan tayamum: jika ia mandi, ia kehilangan maslahat salat tepat waktu; jika ia salat dengan tayamum, ia kehilangan maslahat bersuci. Maka, maslahat dan mafsadat telah setara."

"Demikian pula apabila lautan bergejolak dan awak kapal mengetahui bahwa mereka tidak akan selamat kecuali dengan menenggelamkan separuh penumpang agar kapal menjadi ringan: jika mereka menenggelamkan separuhnya, ada mafsadat; jika mereka membiarkan semuanya, ada mafsadat. Maka, dua mafsadat dan dua maslahat berhadapan secara setara."

"Demikian pula jika seseorang dipaksa untuk merusak satu dirham dari dua dirham yang setara, atau membinasakan satu hewan dari dua hewan yang setara, atau meminum segelas dari dua gelas yang setara, atau

menemukan dua orang kafir yang sama-sama kuat dalam keadaan berduel dan ia hanya bisa membunuh salah satunya, atau dua musuh yang menyerang kaum muslimin yang seimbang dalam segala hal: jarak, jumlah, dan permusuhan. Dalam semua keadaan ini, maslahat dan mafsadat benar-benar setara dan kalian tidak mungkin mengunggulkan salah satu dari dua maslahat atau salah satu dari dua mafsadat. Sudah maklum bahwa semua kejadian ini tidak mungkin kosong dari hukum Allah padanya."

"Adapun penolakan kalian terhadap kemungkinan berhadapannya maslahat dan mafsadat secara setara — bagaimana kalian bisa mengingkarinya, sementara kalian sendiri berkata tentang timbangan (mizan) dan bahwa ada orang yang kebaikan dan keburukannya setara, sehingga ia berada di al-A'raf antara surga dan neraka karena berimbangannya tuntutan pahala dan siksa baginya. Kebaikannya menghalanginya dari masuk neraka, dan keburukannya menghalanginya dari masuk surga. Hal ini telah ditetapkan dari para sahabat: Hudzaifah bin al-Yaman, Ibnu Mas'ud, dan selain keduanya."

Jawaban dari Dua Segi: Global dan Terperinci

Adapun jawaban global: tidak ada satu pun dari hal-hal yang kalian sebutkan yang menjadi dalil atas inti

perselisihan. Sebab, inti perselisihan adalah apabila maslahat dan mafsadat berhadapan dan setara, lalu keduanya saling menolak sehingga pengaruh keduanya batal. Dan tidak ada satu pun dari keadaan-keadaan tersebut yang demikian. Ini akan menjadi jelas dengan jawaban terperinci untuk masing-masing keadaan.

Tentang orang yang berada di tengah tanah rampasan: ia diperintahkan sejak pertama kali masuk ke tanah itu untuk segera keluar. Hukum syariat baginya adalah segera keluar, meskipun hal itu mengharuskan gerakan di tanah rampasan tersebut, karena gerakan itu mengandung peninggalan perampasan. Ini termasuk dalam kaidah "apa yang tidak mungkin terbebas dari yang haram kecuali dengannya." Jika dikatakan bahwa gerakan itu wajib, maka itu adalah kewajiban akal (lazim) bukan kewajiban syariat yang dimaksudkan secara langsung. Mafsadat gerakan ini tenggelam dalam maslahat mengosongkan tanah dan keluar dari perampasan. Dan jika diasumsikan setaranya dua sisi jawaban baginya, maka yang wajib adalah penyebut bersama, yaitu keluar dari salah satu arah. Dalam segala keadaan, mafsadat gerakan ini benar-benar tenggelam dalam maslahat meninggalkan perampasan, sehingga masalah ini tidak termasuk dalam perkara yang sedang kita bahas.

Tentang orang yang berada di antara orang-orang terbunuh dan tidak ada jalan baginya untuk diam atau berpindah kecuali dengan membunuh salah seorang: orang ini tidak terbebani hukum syariat dalam keadaan ini. Ia berada dalam hukum orang yang terpaksa (mulja'), dan orang yang terpaksa tidak terbebani hukum secara ijma'. Sebab, ia tidak memiliki kehendak dan pilihan yang bebas. Ia terpaksa karena tidak ada cara untuk melepaskan diri dari satu orang kecuali berpindah ke orang lain. Ia terpaksa untuk diam di atas seseorang, tidak ada jalan lain. Perbuatan yang seperti ini tidak dapat disifati dengan boleh, haram, atau hukum taklif mana pun, karena hukum-hukum taklif bergantung pada pilihan bebas, dan tidak berlaku bagi orang yang tidak memiliki pilihan. Namun, jika di antara mereka ada yang muslim dan ada yang kafir sementara keduanya sama-sama terlindungi, maka dikatakan bahwa ia wajib berpindah ke orang kafir atau diam di atasnya, karena mafsadat membunuhnya lebih ringan daripada mafsadat membunuh orang muslim. Karena itu, dibolehkan membunuh orang yang biasanya tidak boleh dibunuh dalam pertempuran apabila orang kafir menjadikannya sebagai perisai — maka ia pun ditembak dengan niat membidik orang kafir.

Tentang orang yang ketika fajar tiba ia sedang berjima': yang wajib atasnya secara khusus adalah

mencabut (al-naz'u), dan haram baginya melanjutkan jima' atau bertahan. Yang diperselisihkan hanyalah kewajiban qadha dan kafarat atasnya, dengan tiga pendapat dalam mazhab Ahmad dan lainnya. Pendapat pertama: wajib qadha dan kafarat — ini adalah pilihan al-Qadhi Abu Ya'la. Pendapat kedua: tidak ada apa pun atasnya — ini adalah pilihan Syaikhuna dan itulah yang benar. Pendapat ketiga: wajib qadha tanpa kafarat. Pada semua pendapat, hukum baginya adalah wajib mencabut, dan mafsadat yang ada dalam gerakan pencabutan tenggelam dalam maslahat penghentian dan pencabutan itu. Maka, masalah ini bukan termasuk yang diperdebatkan.

Tentang orang-orang kafir yang menjadikan tawanan muslim sebagai perisai dengan jumlah setara pasukan: tidak boleh menembak mereka kecuali jika dikhawatirkan pasukan muslimin akan binasa, dan maslahat mempertahankan pasukan lebih besar daripada maslahat mempertahankan para tawanan. Dalam keadaan itu, menembak para tawanan dibolehkan, dan ini termasuk dalam kaidah menolak mafsadat yang lebih besar dengan menanggung mafsadat yang lebih kecil. Namun, jika keadaan berbalik dan maslahat para tawanan lebih besar daripada menembak mereka, maka tidak boleh menembak mereka.

Bab ini dibangun di atas prinsip menolak mafsadat yang lebih besar dengan yang lebih kecil, dan meraih maslahat yang lebih besar dengan melepaskan yang lebih kecil. Apabila diasumsikan adanya keraguan dan kesetaraan kedua hal, maka tidak boleh menembak para tawanan, karena membunuh mereka adalah sesuatu yang pasti, sementara binasanya kawan-kawan mereka hanyalah dugaan dan perkiraan. Bahkan jika diasumsikan mereka meyakini kebinasaan kawan-kawannya dan pembunuhan itu tidak menyebabkan tereksposnya Islam dan ditaklukkannya negeri oleh musuh, maka tetap tidak boleh mengorbankan jiwa para tawanan demi melindungi jiwa mereka sendiri — sebagaimana tidak boleh bagi orang yang dipaksa membunuh orang yang terlindungi (ma'shum) untuk membunuhnya dan melindungi dirinya dengan jiwa orang itu. Bahkan, yang wajib atasnya adalah menyerahkan diri untuk dibunuh dan tidak menjadikan jiwa-jiwa yang terlindungi sebagai perlindungan bagi dirinya.

Tentang orang yang dilemparkan api ke kapalnya: mereka melakukan apa yang mereka pandang menyelamatkan. Jika mereka ragu apakah keselamatan ada dalam bertahan atau terjun ke air, atau mereka yakin akan binasa dalam kedua keadaan itu, atau dugaan kuat mereka seimbang tanpa ada yang lebih unggul — maka dalam tiga keadaan ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama, dan keduanya merupakan riwayat yang dinash dari Ahmad.

Pertama: mereka diberi pilihan antara keduanya, karena keduanya adalah dua kematian yang datang kepada mereka, sehingga mereka boleh memilih yang lebih mudah, karena salah satunya tidak terhindarkan dan keduanya setara bagi mereka — maka mereka diberi pilihan. Pendapat kedua: wajib bagi mereka untuk tetap bertahan dan tidak menjadi penyebab kematian diri sendiri, agar kematian mereka menjadi kesyahidan murni di tangan musuh mereka.

Tentang orang yang waktunya menyempit untuk wukuf di Arafah dan salat: yang wajib baginya adalah bertakwa kepada Allah sesuai kemampuan, dan terdapat perbedaan pendapat tentang penentuan kewajiban tersebut dengan tiga pendapat dalam mazhab Ahmad dan lainnya. Pendapat pertama: yang wajib secara spesifik adalah menunaikan salat tepat waktu, karena waktunya sudah sangat sempit, sedangkan haji belum sempit waktunya — karena jika ia melakukannya tahun berikutnya, ia tidak dianggap mengeluarkannya dari waktunya, berbeda dengan salat. Pendapat kedua: ia mendahulukan haji dan mengqadha salat setelah waktunya, karena beratnya kehilangan haji dan keharusan melakukan perjalanan baru atau tinggal di Makkah hingga tahun berikutnya adalah bahaya besar yang ditolak oleh syariat yang lurus lagi mudah (al-hanifiyyah al-samhah) — maka ia sibuk meraih haji dan mengqadha salat. Pendapat ketiga: ia mengqadha salat sambil berjalan menuju Arafah, sehingga ia salat dalam

perjalanannya — sebagaimana orang yang melarikan diri dari banjir, binatang buas, atau musuh yang salat dengan isyarat, atau orang yang mengejar musuh yang dikhawatirkan lolos, menurut pendapat yang lebih kuat. Ini adalah pendapat yang paling tepat secara qiyas dan paling dekat kepada kaidah dan tujuan syariat. Sebab, syariat dibangun di atas meraih kemaslahatan semaksimal mungkin tanpa ada yang terlewatkan. Jika semua bisa diraih, semuanya diraih. Jika saling berdesakan dan sebagian tidak bisa diraih tanpa melepaskan yang lain, maka yang didahulukan adalah yang paling sempurna, paling penting, dan paling kuat dituntut oleh syariat.

Abdullah bin Abi Aufa pernah berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku kepada Khalid bin Sufyan al-'Arani yang berada di sekitar 'Urainah dan Arafah, dan beliau bersabda: 'Pergilah dan bunuhlah ia.' Lalu aku melihatnya, dan waktu salat Asar pun tiba. Aku berkata: 'Aku khawatir ada urusan antara aku dan dia sehingga aku menunda salat.' Maka aku pergi berjalan sambil salat dengan isyarat ke arahnya. Ketika aku sudah dekat dengannya, ia berkata: 'Siapa kamu?' Aku jawab: 'Seseorang dari Arab. Aku mendengar bahwa kamu sedang mengumpulkan (pasukan) untuk melawan orang ini, maka aku datang untuk itu.' Ia berkata: 'Benar, aku sedang melakukan itu.' Maka aku berjalan bersamanya sesaat, hingga ketika aku sudah bisa,*

aku menghantamnya dengan pedangku hingga ia binasa."
Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Tentang orang yang bangun sebelum matahari terbit dalam keadaan junub dan waktu yang tersisa tidak cukup untuk mandi dan salat: kewajiban baginya menurut mayoritas ulama adalah mandi, meskipun matahari telah terbit, dan tidak sah baginya salat dengan tayamum karena ia memiliki air. Jika ia tidak terlambat karena kelalaian dalam tidurnya, maka tidak ada dosa atasnya — sebagaimana jika ia tidur hingga matahari terbit. Yang wajib atasnya adalah segera mandi dan salat, dan itulah waktunya bagi orang seperti dirinya. Berdasarkan pendapat yang benar ini, tidak ada maslahat dan mafsadat yang setara di sini; bahkan maslahat salat dengan bersuci lebih unggul daripada menunaikannya tepat waktu dengan tayamum.

Terdapat pendapat kedua, yaitu riwayat dari Malik, bahwa ia bertayamum dan salat tepat waktu, karena perhatian syariat terhadap menunaikan salat tepat waktu dengan tayamum lebih besar daripada perhatiannya terhadap menunaikannya dengan air di luar waktu. Ketiadaan (air) yang membolehkan tayamum adalah ketiadaan relatif terhadap waktu salat, bukan ketiadaan mutlak — sebab ia pasti akan mendapatkan air meski sesaat kemudian. Namun demikian, syariat mewajibkannya tayamum karena ia tidak memiliki air dalam konteks waktu

salat. Orang yang tidur ini pun demikian: meskipun ia memiliki air, ia dianggap tidak memilikinya dalam konteks waktu. Pemilik pendapat ini berkata: maslahat menunaikan salat tepat waktu dengan tayamum lebih unggul dalam pandangan syariat daripada menunaikannya di luar waktu dengan air. Maka, pada kedua pendapat, maslahat dan mafsadat tidak benar-benar setara. Terbuktilah bahwa jenis ini tidak memiliki keberadaan nyata dalam syariat.

Tentang masalah lautan yang bergejolak: tidak boleh melemparkan seorang pun dari mereka ke laut berdasarkan undian atau cara lain, karena mereka setara dalam perlindungan (ishmah), dan membunuh orang yang tidak bersalah demi melindungi diri si pembunuh, sementara ia tidak lebih berhak atas hal itu daripadanya — adalah kezaliman. Namun, jika di dalam kapal terdapat harta atau hewan, maka wajib melemparkan harta dahulu lalu hewan, karena mafsadat hilangnya harta dan hewan lebih ringan daripada mafsadat hilangnya jiwa manusia yang terlindungi.

Tentang keadaan-keadaan lain yang mafsadatnya setara, seperti merusak salah satu dari dua dirham yang setara, membinasakan salah satu dari dua hewan yang setara, atau membunuh salah satu dari dua musuh: hukumnya adalah diberi pilihan antara keduanya, karena salah satunya harus dibinasakan demi melindungi dirinya dan keduanya setara — maka ia diberi pilihan.

Demikian pula dua musuh yang seimbang: ia diberi pilihan untuk memerangi salah satunya seperti kewajiban yang bersifat pilihan (mukhayyar). Adapun orang yang kebaikan dan keburukannya setara dan pengaruh keduanya saling menolak: ia justru menjadi dalil yang mendukung kami, bukan menentang kami. Karena hukum berlaku bagi kebaikan — dan kebaikan mengalahkan keburukan — sehingga ia tidak masuk neraka, namun tinggal di al-A'raf untuk sementara waktu, lalu masuk surga. Ini menunjukkan dominasi sisi kebaikan atas keburukan dan mencegah akibat buruk yang semestinya menyimpannya. Pengaruh yang ada hanyalah pengaruh kebaikan semata. Maka, jelaslah bahwa tidak ada dalil satu pun dari hal-hal yang kalian sebutkan yang membuktikan keberadaan jenis ini, bahkan dalil justru menolak keberadaannya.

Jika dikatakan: "Apa pendapat kalian tentang apabila suatu mafsadat dihadapi oleh maslahat yang lebih unggul, lalu hukum berlaku atas yang lebih unggul — apakah hal itu terjadi sementara maslahat atau mafsadat yang lebih lemah tetap ada, namun karena ia tenggelam maka tidak diperhitungkan? Atau kalian berpendapat bahwa yang lebih lemah itu hilang pengaruhnya karena yang lebih unggul, sehingga tidak tersisa pengaruhnya sama sekali?"

"Misalnya, Allah Yang Mahatinggi mengharamkan bangkai, darah, dan daging babi karena mafsadat dominan yang terkandung dalam mengonsumsinya, yaitu rusaknya asupan makanan — dan yang tumbuh dari asupan menyerupai bahan asupan, sehingga orang yang mengonsumsi keburukan ini menjadi buruk jiwanya. Di antara keindahan syariat adalah pengharaman hal-hal buruk ini. Namun, apabila seseorang terpaksa dan mengkhawatirkan dirinya akan binasa jika tidak mengonsumsinya, maka kesemuanya dibolehkan baginya. Apakah kebolehan ini dalam keadaan demikian terjadi sementara sifat buruk (khabats) tetap ada padanya, namun dihadapi oleh maslahat yang lebih unggul yaitu menjaga jiwa? Atau apakah kebolehan itu menghapus sifat buruk darinya, sehingga apa yang dibolehkan baginya adalah sesuatu yang baik, meski buruk dalam keadaan ada pilihan?"

Ini adalah tempat yang halus (mendalam), dan untuk mencapai kebenarannya diperlukan pengetahuan tentang rahasia-rahasia syariat dan alam. Maka janganlah meremehkannya, dan berikanlah haknya untuk direnungkan dan dipikirkan.

Manusia berbeda pendapat tentang hal ini menjadi dua kelompok. Kebanyakan atau mayoritas mereka menempuh jalan tarjih (mengunggulkan) dengan tetap adanya sifat buruk, dan berkata: "Maslahat menjaga jiwa lebih unggul

daripada mafsadat buruknya asupan" — dan ini adalah pendapat orang yang tidak meneliti secara mendalam dan tidak merenungi dengan seksama, melainkan hanya mengikuti tampak luar persoalan.

Yang benar adalah bahwa sifat buruk itu tidak ada dalam keadaan terpaksa. Untuk mengungkap hakikat masalah ini: sifat buruk bukan berdiri sendiri pada bahan makanan yang dikonsumsi, melainkan ia lahir dari dua faktor: penerima (orang yang makan) dan pemberi pengaruh (bahan makanan). Ia dihasilkan oleh keduanya bersama. Analoginya adalah pengaruh racun pada tubuh yang bergantung pada faktor aktif dan kondisi penerima yang menerima pengaruh.

Apabila hal ini diketahui, maka mengonsumsi hal-hal buruk dalam keadaan ada pilihan menyebabkan terwujudnya pengaruh yang dikehendaki ketiadaannya. Adapun jika yang mengonsumsinya berada dalam keadaan terpaksa, maka keadaan terpaksa mencegah penerimaan keburukan yang ada pada bahan makanan tersebut, sehingga mafsadat itu tidak terwujud — karena ia disyaratkan dengan adanya pilihan (ikhtiyar) yang dengannya si penerima menerima buruknya asupan. Apabila pilihan itu hilang, hilang pula syarat penerimaan, sehingga mafsadat sama sekali tidak terwujud.

Jika hal ini terasa sulit untuk dipahami, lihatlah pada makanan dan minuman yang biasanya berbahaya apabila dikonsumsi oleh orang yang bebas memilih dan memiliki pilihan lain. Namun, apabila kebutuhannya terhadapnya sangat mendesak dan tidak ada pengganti, maka ia justru memberikan manfaat dan tidak menimbulkan bahaya sama sekali — karena penerimaan tabiatnya, kebutuhannya, dan kecenderungannya mencegah bahaya, berbeda dengan keadaan bebas memilih. Contoh-contoh hal ini diketahui dan dapat diamati secara langsung. Apabila ini berlaku pada sifat-sifat indrawi yang berpengaruh pada bahan penerimanya secara indrawi, maka bagaimana pula dengan sifat-sifat maknawi yang pengaruhnya hanya diketahui melalui akal atau syariat?

Jangan mengira bahwa keadaan terpaksa menghapus sifat bahan tersebut dan mengubahnya — kami tidak mengatakan ini dan tidak ada orang berakal yang mengatakan demikian. Yang terjadi adalah: keadaan terpaksa mencegah berpengaruhnya sifat itu dan membatalkannya. Ini termasuk dalam bab penghalang (mani') yang mencegah pengaruh sebab, bukan menghilangkan kekuatannya. Perhatikan: pedang yang tajam apabila bertemu batu, maka batu itu mencegah potongannya dan pengaruhnya karena batu menghilangkan ketajamannya dan kesiapannya untuk memotong bahan yang menerimanya.

Analoginya adalah pakaian yang diharamkan apabila seseorang terpaksa mengenakannya: keadaan terpaksaanya mencegah terwujudnya mafsadat yang karena itulah ia diharamkan.

Jika dikatakan: "Ini terbantah oleh pengharaman nikah budak perempuan, karena ia diharamkan karena mafsadat yang dikandungnya berupa perbudakan anaknya. Kemudian ia dibolehkan dalam keadaan terpaksa, yaitu ketika dikhawatirkan terjatuh dalam keburukan (al-'anatu) yang kerusakannya lebih besar dari perbudakan anak. Namun, mafsadat itu tetap ada dengan sendirinya, hanya saja dihadapi oleh maslahat menjaga kemaluan dari yang haram yang lebih unggul dalam pandangan syariat daripada perbudakan anak."

Jawabannya: ini tidak membantah apa yang kami tegaskan. Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala mengharamkan nikah budak perempuan karena mengandung mafsadat perbudakan anak dan kesibukan budak itu dengan melayani tuannya — sehingga suami tidak mendapatkan ketenangan, perlindungan, dan pergaulan tetap yang menyejukkan matanya dan menenangkan jiwanya. Kemudian Allah membolehkannya ketika ada kebutuhan, yaitu ketika ia tidak mampu menikahi wanita merdeka dan mengkhawatirkan dirinya terjatuh ke dalam

yang terlarang. Dalam keadaan ini, maslahat menikahi budak lebih unggul daripada mafsadat-mafsadat tersebut.

Ini bukan keadaan darurat yang membolehkan yang terlarang. Sebab Allah subhanahu wa ta'ala tidak memaksa hamba-Nya pada jima' sedemikian rupa sehingga jika tidak berjima' ia akan mati — berbeda dengan makanan dan minuman. Karena itu, zina tidak dibolehkan dengan alasan darurat sebagaimana babi, bangkai, dan darah dibolehkan. Hanyalah syahwat dan pemenuhan kebutuhan yang sulit ditanggung dan ditahan oleh seseorang karena kelemahannya dan sedikitnya kesabarannya. Maka, Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih merahmatinya dan membolehkan baginya wanita-wanita terbaik dan terindah: empat orang wanita merdeka, dan siapa yang dikehendaknya dari budak perempuan miliknya. Jika ia tidak mampu itu, dibolehkan baginya menikahi budak perempuan sebagai rahmat dan keringanan baginya karena kelemahannya.

Karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi) perempuan beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki... Allah mengetahui keimananmu... Allah menghendaki ampunan bagimu, dan orang-orang

yang mengikuti syahwat menghendaki agar kamu terjerumus sejauh-jauhnya (dalam kesesatan). Allah menghendaki untuk meringankan (beban) kamu, karena manusia diciptakan dalam keadaan lemah."

Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa Dia menetapkan hukum-hukum ini sebagai keringanan bagi mereka karena kelemahan mereka, sedikitnya kesabaran mereka, sebagai rahmat dan kebaikan kepada mereka. Maka di sini tidak ada darurat yang membolehkan yang terlarang. Yang ada hanyalah maslahat yang lebih unggul daripada maslahat lain, dan mafsadat yang lebih kecil daripada mafsadat lain. Allah memilihkan bagi mereka maslahat yang lebih besar meskipun yang lebih kecil terlewatkan, dan menolak dari mereka mafsadat yang lebih besar meskipun yang lebih kecil tetap ada. Inilah karakter Yang Mahabijaksana, Yang Mahalembut, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Baik, dan Yang Maha Bermurah hati.

Apabila kamu merenungkan syariat agama-Nya yang Dia tetapkan di antara hamba-hamba-Nya, kamu akan mendapatinya tidak keluar dari: meraih kemaslahatan yang murni atau yang dominan semaksimal mungkin — jika berdesakan, yang paling penting dan paling agung yang didahulukan meskipun yang lebih rendah terlewatkan — dan menolak mafsadat yang murni atau yang dominan semaksimal mungkin — jika berdesakan, yang paling besar

kerusakannya yang dihilangkan dengan menanggung yang lebih kecil. Di atas prinsip inilah Yang Maha Bijaksana di antara para hakim membangun syariat agama-Nya, yang menjadi saksi atasnya dan membuktikan kesempurnaan ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya, kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan kebaikan-Nya kepada mereka.

Semua hal ini tidak diragukan oleh siapa pun yang memiliki kepekaan (dzauq) terhadap syariat, yang telah menyusun darinya, dan yang telah mereguk kejernihan telaganya. Semakin dalam penguasaannya terhadap syariat, semakin sempurna penyaksiannya terhadap keindahan dan kemaslahatan syariat.

Tidak mungkin seorang pun dari para ahli fikih dapat berbicara tentang landasan hukum, illat (sebab hukum), dan sifat-sifat yang berpengaruh padanya secara benar dan tepat kecuali di atas jalan ini. Adapun jalan pengingkaran hikmah dan ilat, penolakan sifat-sifat yang menuntut kebaikan pada yang diperintahkan dan keburukan pada yang dilarang, penolakan pengaruh dan tuntutan pada cinta dan benci yang menjadi sumber perintah dan larangan — dengan metode dialektika kalam yang tidak mungkin di atasnya dibangun hukum-hukum dan tidak mungkin seorang ahli fikih menggunakannya dalam satu pun bab fikih — jauh dari kebenaran. Terlebih lagi, Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam penuh dengan penjelasan illat

hukum melalui hikmah dan kemaslahatan, illat penciptaan melalui keduanya, dan peringatan atas hikmah-hikmah yang karena itulah hukum-hukum tersebut disyariatkan dan karenanya pula ciptaan-ciptaan itu diciptakan.

Andaikan hal ini dalam Al-Qur'an dan Sunah ada sekitar seratus atau dua ratus tempat, niscaya kami menyebutkannya. Namun, ia melebihi seribu tempat dengan berbagai jenis ungkapan: kadang menggunakan lam at-ta'lil (lam alasan) yang tegas, kadang menyebutkan maf'ul li ajlih (kata keterangan tujuan), kadang menggunakan min ajli yang tegas dalam ta'lil, kadang menggunakan partikel kay, kadang menggunakan fa' dan an, kadang menggunakan partikel la'alla yang mengandung ta'lil tanpa makna harapan yang disandarkan kepada makhluk, kadang menunjukkan sebab dengan menyebutkannya secara tegas, dan kadang menyebutkan sifat-sifat yang terambil (musytaq) yang sesuai dengan hukum-hukum tersebut lalu menggantungkan hukum padanya seperti akibat yang digantungkan pada sebabnya.

Kadang Al-Qur'an mengingkari anggapan bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dan menetapkan agama-Nya dengan sia-sia. Kadang mengingkari anggapan bahwa Dia akan menyamakan dua hal yang berbeda yang menuntut dua akibat yang berbeda. Kadang memberitahukan kesempurnaan hikmah dan ilmu-Nya yang menuntut bahwa

Dia tidak membedakan dua hal yang sama dan tidak menyamakan dua hal yang berbeda, dan bahwa Dia menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan memberikan segala sesuatu kedudukannya. Kadang mengundang hamba-hamba-Nya untuk merenung, memperhatikan, merenungkan secara mendalam, dan menggunakan akal mengenai keindahan apa yang diutus bersama rasul-Nya dan yang disyariatkan bagi hamba-hamba-Nya — sebagaimana mengundang mereka untuk merenung dan memandang pada ciptaan-ciptaan-Nya, hikmah-hikmah-Nya, dan manfaat-manfaat serta kemaslahatan yang ada padanya. Kadang menyebutkan manfaat ciptaan-ciptaan-Nya sebagai peringatan atas hal itu dan bahwa Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia. Dan kadang menutup ayat-ayat tentang ciptaan dan perintah-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat yang sesuai dan menuntut keduanya.

Al-Qur'an penuh dari awal hingga akhirnya dengan penyebutan hikmah penciptaan dan perintah, kemaslahatan dan manfaat keduanya, serta bukti-bukti dan tanda-tanda yang menjadi saksi dan dalil atasnya. Tidak mungkin orang yang memiliki sedikit pun pengetahuan tentang makna-makna Al-Qur'an mengingkari hal itu.

Apakah Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan dalam fitrah hamba-hamba-Nya kesetaraan antara keadilan dan

kezaliman, kejujuran dan kebohongan, kefasikan dan kesucian, kebaikan dan keburukan, kesabaran dan pemaafan serta ketabahan dengan kecerobohan, balas dendam, dan kekerasan, dermawan dan murah hati serta memberi dengan kikir, bakhil, dan menahan? Tidak! Bahkan fitrah justru membedakan antara itu semua — sebagaimana fitrah menerima makanan yang bermanfaat dan meninggalkan yang tidak bermanfaat dan tidak bergizi. Tidak ada perbedaan dalam fitrah antara keduanya sama sekali.

Dan apabila kamu merenungkan syariat yang Allah mengutus rasul-Nya dengannya dengan perenungan yang sebenarnya, kamu akan mendapatinya dari awal hingga akhirnya menjadi saksi atas hal itu dan berbicara dengannya. Kamu akan mendapati hikmah, kemaslahatan, keadilan, dan rahmat terpancar di setiap lembarannya, menyeru akal dan pikiran kepada syariat, dan bahwa tidak mungkin bagi Yang Paling Bijaksana di antara para hakim dan tidak layak bagi-Nya untuk menetapkan bagi hamba-hamba-Nya sesuatu yang bertentangan dengannya.

Itu karena Yang menetapkan syariat ini mengetahui apa yang terkandung dalam kebalikannya berupa kerusakan, keburukan, kezaliman, dan kesia-siaan yang Dia jauh di atas menghendaki dan menetapkan, dan bahwa hamba-hamba tidak akan baik kecuali dengannya dan tidak ada kebahagiaan bagi mereka tanpanya sama sekali.

Renungkanlah keindahan wudu sebelum salat dan apa yang dikandungnya berupa kebersihan, kesucian, dan menjauh dari kotoran dan najis. Renungkan bagaimana ia ditetapkan pada empat anggota badan yang merupakan alat memukul dan berjalan serta tempat berkumpulnya indera-indera yang sebagian besar dosa dan kesalahan berkaitan dengannya.

Karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan anggota-anggota ini dengan penyebutan dalam sabdanya: *"Sesungguhnya Allah menetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina yang pasti ia dapatkan dan tidak bisa dihindari: mata berzina dan zinanya adalah memandang, telinga berzina dan zinanya adalah mendengar, tangan berzina dan zinanya adalah memukul, kaki berzina dan zinanya adalah berjalan, hati mengangan-angan dan menginginkan, sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakan itu."*

Karena anggota-anggota ini paling banyak melakukan kemaksiatan, kotoran dosa paling melekat padanya dibanding anggota lain. Maka, Yang Maha Bijaksana di antara para hakim menetapkan wudu padanya agar mengandung kebersihan dan kesucian dari kotoran indrawi dan kotoran dosa dan kemaksiatan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengisyaratkan makna ini dengan sabdanya: *"Apabila seorang hamba*

muslim berwudu, keluarlah dosa-dosanya bersama air atau bersama tetes air terakhir hingga keluar dari bawah kukunya."

Abu Umamah berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana wudu itu?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya apabila kamu berwudu dan membasuh kedua telapak tanganmu lalu membersihkannya, maka keluarlah dosa-dosamu dari antara kuku-kukumu. Aku sebagai malaikat (yang menyaksikan). Apabila kamu berkumur, beristinsyaq dengan kedua lubang hidungmu, membasuh wajahmu, kedua tanganmu hingga siku, mengusap kepalamu, dan membasuh kedua kakimu hingga mata kaki, kamu telah mandi dari seluruh dosa-dosamu. Jika kamu meletakkan wajahmu (bersujud) karena Allah, kamu keluar dari dosa-dosamu seperti hari ibumu melahirkanmu." Diriwayatkan oleh an-Nasa'i. Dan hadis-hadis dalam bab ini sangat banyak.

Maka, hikmah Yang Maha Bijaksana di antara para hakim dan rahmat-Nya menuntut bahwa Dia menetapkan wudu pada anggota-anggota ini yang paling banyak melakukan kemaksiatan — yang juga merupakan anggota yang tampak dan terbuka sehingga paling mudah terkena debu dan kotoran, dan paling mudah dibasuh sehingga tidak memberatkan untuk sering-sering membasuhnya dalam sehari semalam. Maka, hikmah yang jelas dalam penetapan

wudu pada anggota-anggota ini dan bukan pada anggota yang lain sungguh nyata.

Hal ini pun menunjukkan bahwa berkumur (al-madhmadhah) termasuk anggota wudu yang paling ditekankan. Karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa melakukannya dan tidak pernah ada riwayat dari beliau dengan sanad mana pun bahwa beliau pernah meninggalkannya walau sehari. Ini menunjukkan bahwa berkumur adalah wajib dan wudu tidak sah tanpanya, sebagaimana itulah yang benar dalam mazhab Ahmad dan selain beliau dari kalangan ulama salaf.

Maka, siapa yang menyamakan anggota-anggota ini dengan yang lain dan menganggap penentuan anggota-anggota ini semata-mata karena perintah tanpa hikmah dan kemaslahatan, maka ia telah menempuh jalan yang salah. Terlebih lagi jika bersama itu ia mengklaim bahwa tidak ada perbedaan hakiki antara beribadah dengan hal tersebut dan beribadah dengan najis, berbagai jenis kotoran, noda, dan bau busuk, serta menjadikan hal itu sebagai pengganti kesucian dan wudu, dan bahwa kedua hal itu sama saja, dan bahwa hukum datang semata-mata dari kehendak tanpa ada perbedaan antara keduanya dalam hakikatnya — dan ini adalah perkataan yang sekadar menggambarkannya sudah cukup untuk meyakini kebatilannya.

Demikian pula semua masalah syariat: bukti-bukti yang terang, petunjuk-petunjuk yang jelas, dan kesaksian-kesaksian yang berbicara bahwa Yang menetapkan-Nya memiliki hikmah yang sempurna, ilmu yang meliputi, rahmat dan perhatian kepada hamba-hamba-Nya, keinginan untuk kebaikan mereka, dan membimbing mereka dengannya menuju kesempurnaan dan akhir yang terpuji.

Allah subhanahu wa ta'ala telah mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang ini dengan firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki..." hingga firman-Nya: **"Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."**

Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa Dia tidak memerintahkan mereka dengan itu untuk menyusahkan, mempersempit, dan memberatkan mereka, melainkan untuk membersihkan mereka dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka agar mereka bersyukur kepada-Nya. Maka, bagi-Nya segala puji sebagaimana Dia berhak atasnya dan sebagaimana layak bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kebesaran-Nya.

Jika dikatakan: "Apa jawaban kalian terhadap dalil-dalil yang dikemukakan oleh mereka yang menolak at-tahsin dan at-taqbih (penilaian baik-buruk secara rasional) sementara jumlahnya sangat banyak?"

Dikatakan: "Kami sudah tercukupi — alhamdulillah — dari keharusan membatalkan argumen-argumen mereka, karena mereka sendiri telah mencela dan menyangkalnya. Bahkan seluruh argumen itu telah dibatalkan dan dikritik oleh para cendekiawan terkemuka dari kalangan pengikut dan sahabat mereka sendiri, yaitu Abu Abdillah Ibnu al-Khathib dan Abu al-Husain al-Amidi. Masing-masing dari keduanya menyandarkan diri pada salah satu metode yang paling rusak. Begitu pula sang Qadhi menyandarkan diri pada metode yang setara kerusakannya dengan keduanya. Dengan demikian, para cendekiawan tersebut menempuh tiga metode yang semuanya cacat. Mereka berupaya membatalkan argumen-argumen lain dan mencela yang selainnya. Kami akan memaparkan metode-metode yang mereka andalkan dan menjelaskan kecacatan serta kebatalannya.

Adapun Ibnu al-Khathib, ia mengandalkan metode yang sudah masyhur, yaitu bahwa perbuatan hamba bukanlah perbuatan yang bersifat ikhtiari (pilihan bebas). Sedangkan apa yang bukan perbuatan ikhtiari tidak dapat disifati baik atau buruk secara akal, berdasarkan

kesepakatan. Sebab para penganut paham kebaikan dan keburukan rasional pun mengakui bahwa hal itu hanya berlaku jika perbuatannya bersifat ikhtiari. Padahal telah terbukti bahwa perbuatan itu bersifat daruri (terpaksa/deterministik), sehingga tidak dapat disifati baik maupun buruk menurut kedua mazhab. Adapun bukti bahwa perbuatan itu bukan ikhtiari:

"Karena jika hamba tidak mampu melakukan atau meninggalkan perbuatan itu, maka jelas sudah. Jika ia mampu melakukan atau meninggalkannya, maka perbuatan itu bersifat ja'iz (mungkin). Lalu, apakah pengutamaan sisi pelaku atas sisi peninggal memerlukan faktor penguat (murajjih) atau tidak? Jika tidak memerlukan, maka perbuatan itu bersifat kebetulan (ittifaqi), dan yang bersifat kebetulan tidak dapat disifati baik atau buruk. Jika memerlukan faktor penguat, maka perbuatan bersama faktor penguatnya itu entah bersifat lazim (niscaya) atau ja'iz. Jika lazim, maka ia bersifat daruri (terpaksa). Jika ja'iz, maka pembagian tadi berulang kembali: entah berakhir pada sesuatu yang lazim sehingga bersifat daruri, atau tidak berakhir pada apa pun sehingga terjadi tasalsul (regres tak terbatas) yang mustahil, atau bersifat kebetulan sehingga tidak dapat disifati baik atau buruk."

Inilah dalil yang ia jadikan andalan untuk berkelana, menegakkan paham jabr (determinisme), menolak paham

Qadariyyah, dan menafikan penilaian baik-buruk secara rasional. Namun dalil ini cacat dari beberapa sisi:

Pertama, dalil ini mengandung penyamaan antara gerak terpaksa dan gerak ikhtiari tanpa membedakan keduanya, padahal kebatilannya sudah diketahui secara pasti, inderawi, dan syar'i. Maka menjadikan dalil bahwa perbuatan hamba bukan ikhtiari adalah berdalil atas sesuatu yang kebatilannya sudah pasti diketahui secara pasti, inderawi, dan syar'i. Ini sama halnya dengan berdalil untuk menggabungkan dua hal yang bertentangan (kontradiksi) dan atas adanya sesuatu yang mustahil.

Kedua, seandainya dalil tersebut sah, maka konsekuensinya adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala pun tidak ikhtiari dalam perbuatan-Nya. Sebab pembagian dan pergantian yang disebutkan itu berlaku pula pada-Nya, yakni bahwa perbuatan-Nya entah bersifat lazim atau ja'iz: jika lazim maka daruri, jika ja'iz dan memerlukan faktor penguat maka pembagian berulang, jika tidak memerlukan maka ittifaqi. Cukuplah sebagai bukti kebatalan dalil tersebut bahwa ia mengakibatkan Allah tidak ikhtiari.

Ketiga, seandainya dalil itu sah, maka konsekuensinya adalah batalnya penilaian baik-buruk secara syar'i, sebab perbuatan hamba itu daruri atau ittifaqi. Sedangkan yang demikian tidak dinilai baik atau buruk oleh syariat, karena syariat pun tidak membebaninya dengan

taklif, apalagi menjadikannya objek penilaian baik dan buruk.

"Keempat, ucapanmu: 'perbuatan itu entah lazim atau ja'iz' — kami katakan: ia lazim pada saat adanya sebab sempurnanya. Lalu apa konsekuensinya? Ucapanmu 'ia bersifat daruri' — apakah maksudmu ia tidak bisa tidak ada (mesti ada), ataukah maksudmu ia bukan ikhtiari? Jika maksudmu yang pertama, kami menolak penafian konsekuensinya, karena tidak lazim dari kemeniscayaan itu bahwa ia bukan ikhtiari. Inti dalilnya hanyalah: 'jika ia mesti ada, maka ia mesti ada' — dan dari situ tidak lazim bahwa ia bukan ikhtiari. Jika maksudmu yang kedua, yaitu bahwa ia bukan ikhtiari, maka kami menolak hubungan lazimnya, karena dari kemestian adanya sesuatu tidak lazim bahwa ia bukan ikhtiari, sementara engkau tidak menyebutkan dalil untuk itu. Bahkan ini adalah klaim yang kebatilannya sudah diketahui secara pasti.

Kelima, dikatakan: ia bersifat ja'iz. Ucapanmu: 'apakah pengutamaan pelaku atas peninggal bergantung pada faktor penguat atau tidak?' — kami jawab: ia bergantung pada faktor penguat. Ucapanmu: 'dengan adanya faktor penguat, apakah ia wajib atau tetap ja'iz?' — kami jawab: ia wajib karena faktor penguat, dan ja'iz bila ditinjau dari dzatnya sendiri. Faktor penguat itu adalah ikhtiar. Sedangkan apa yang wajib karena ikhtiar tidaklah bertentangan dengan

bersifat ikhtiari. Maka keharusan perbuatan karena ikhtiar tidaklah bertentangan dengan sifat ikhtiarnya.

Keenam, dalil yang engkau sebutkan itu justru merupakan hujah bahwa perbuatan tersebut ikhtiari, karena ia wajib dengan ikhtiar. Sedangkan apa yang wajib dengan ikhtiar tidak bisa kecuali ikhtiari. Jika tidak demikian, maka berarti sesuatu itu ikhtiari sekaligus tidak ikhtiari, yang berarti menggabungkan dua hal yang bertentangan. Maka dalil yang disebutkan justru menjadi hujah atas kesalahan pendapatmu, bahwa perbuatan yang wajib karena ikhtiar adalah ikhtiari.

Ketujuh, bahwa terbitnya perbuatan dari pelaku yang ikhtiari dengan syarat terkaitnya ikhtiar dengannya tidaklah bertentangan dengan sifat kemampuannya atas perbuatan tersebut. Jika tidak demikian, maka iradat dan kemampuannya tidak menjadi syarat bagi perbuatan, yang mana itu mustahil. Dan jika hal itu tidak bertentangan dengan sifat kemampuannya, maka perbuatan itu pasti ikhtiari.

Kedelapan, ucapanmu: 'jika ia tidak bergantung pada faktor penguat, maka ia bersifat ittifaqi' — jika yang kamu maksud dengan faktor penguat adalah sesuatu yang mengeluarkan perbuatan dari sifat ikhtiari dan menjadikannya daruri, maka penafian faktor penguat khusus ini tidak mengharuskan perbuatan itu ittifaqi, karena ini

adalah faktor penguat tertentu. Penafian satu faktor penguat tertentu tidak mengharuskan penafian faktor penguat secara mutlak. Apa yang menghalangi adanya faktor penguat yang tidak menjadikannya daruri dan tidak ikhtiari? Jika yang kamu maksud dengan faktor penguat adalah sesuatu yang lebih umum dari itu, maka bergantungnya perbuatan pada faktor penguat yang lebih umum tidak mengharuskan ia bukan ikhtiari, karena faktor penguatnya adalah ikhtiar, dan apa yang dikuatkan oleh ikhtiar tidaklah mustahil untuk bersifat ikhtiari.

Kesembilan, ucapanmu: 'jika ia tidak bergantung pada faktor penguat maka ia ittifaqi' — apa yang kamu maksud dengan ittifaqi? Apakah maksudmu sesuatu yang tidak memiliki pelaku, atau sesuatu yang pelakunya dikuatkan oleh ikhtiarnya, atau makna ketiga? Jika yang pertama, maka tidak lazim dari ketiadaan faktor penguat yang mewajibkan bahwa perbuatan itu keluar dari pelaku tanpa pelaku. Jika yang kedua, maka tidak lazim darinya bahwa ia daruri. Jika maksudmu makna ketiga, maka kemukakanlah.

Kesepuluh, puncak dalil ini adalah bahwa perbuatan itu bersifat lazim pada saat adanya sebabnya. Dan engkau tidak mendirikan dalil bahwa apa yang demikian mustahil untuk dinilai baik atau buruk, selain klaim semata. Di manakah dalil bahwa apa yang lazim dalam pengertian ini

mustahil untuk dinilai baik atau buruk? Dalilmu hanya menunjukkan bahwa perbuatan yang bukan ikhtiari mustahil untuk dinilai baik atau buruk, sehingga dalil tersebut tidak mencakup objek perselisihan. Sedangkan apa yang dicakupnya dan premis-premisnya sah, maka itu tidak menjadi bahan perselisihan. Maka dalilmu tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Kesebelas, ucapanmu bahwa 'konsekuensinya adalah perbuatan tidak dapat disifati baik atau buruk menurut kedua mazhab' adalah batil. Karena pihak yang menentangmu hanya melarang penyifatan perbuatan dengan baik atau buruk jika ia tidak terkait dengan kemampuan dan ikhtiar. Adapun apa yang wajib karena kemampuan dan ikhtiar, maka mereka tidak akan setuju denganmu atas kemustahilan penyifatannya dengan baik dan buruk selamanya.

Kedua belas, seandainya dalil ini sah, maka konsekuensinya adalah batalnya seluruh syariat dan taklif, karena taklif hanya berlaku pada perbuatan-perbuatan ikhtiari. Mustahil seorang yang gemetar tangannya dibebani dengan gerakan tangannya, atau orang yang demam dibebani dengan pemanasan kulitnya, atau orang yang kedinginan dibebani dengan dinginnya. Jika perbuatan-perbuatan itu bersifat daruri dan bukan ikhtiari, maka taklif, perintah, dan larangan tidak bisa terkait dengannya. Maka seandainya dalil tersebut sah, niscaya seluruh syariat batal.

Inilah dalil yang diandalkan oleh Ibnu al-Khathib, yang dengannya ia membatalkan dalil-dalil lainnya.

Adapun dalil yang diandalkan oleh al-Amidi, yaitu bahwa seandainya kebaikan suatu perbuatan merupakan sifat tambahan di luar dzat perbuatan itu, maka hal itu mengharuskan berdiamnya suatu sifat pada sifat lain (qiyam al-ma'na bil-ma'na), yang mana itu mustahil karena aksiden tidak berdiami pada aksiden. Ini dalam kebatilannya sejenis dengan yang sebelumnya, karena ia tertolak oleh tak terhitung banyaknya sifat yang disifati dengan sifat lain, seperti dikatakan: ilmu daruri dan ilmu kasbi, kehendak yang kuat, gerak cepat dan lambat, gerak melingkar dan lurus, kondisi tubuh yang seimbang dan yang menyimpang, hitam mengkilap, merah tua, hijau cerah, warna bercahaya, suara merdu, nada lembut, tinggi dan halus, dan tebal, serta berlipat-lipat lebih banyak dari itu — hal-hal yang tak terhitung di mana sifat-sifat dan aksiden-aksiden disifati dengan sifat-sifat dan aksiden-aksiden yang bersifat wujud (positif). Barang siapa mengklaim bahwa itu semua bersifat 'adami (negatif/nihil), maka ia telah bersikap keras kepala. Apakah ada seorang pun yang meragukan penyifatan sifat-sifat dengan tingkat intensitas (kuat dan lemah)? Seperti dikatakan: rindu yang kuat, cinta yang kuat, kesedihan yang kuat, rasa sakit yang kuat, dan lawannya. Maka penyifatan sifat-sifat dengan sifat-sifatnya merupakan sesuatu yang diketahui oleh setiap orang berakal.

Kedua, ucapannya bahwa 'hal itu mengharuskan berdiamnya sifat pada sifat' tidaklah benar. Bahkan sifat itu disifati oleh sifat lain dan berdiami padanya secara ikutan dari berdiaminya pada substansi yang merupakan tempatnya. Dengan demikian, kedua sifat itu sama-sama berdiami pada tempat tersebut: yang satu adalah ikutan dari yang lain, dan keduanya adalah ikutan dari tempat itu. Maka aksiden tidak berdiami pada aksiden, melainkan kedua aksiden itu sama-sama berdiami pada substansi. Gerak dan kecepatan sama-sama berdiami pada yang bergerak. Suara beserta kemerduan, ketebalannya, kelembutan, keindahan, dan keburukannya berdiami pada pembawanya. Yang mustahil hanyalah berdiamnya sifat pada sifat tanpa adanya pembawa bagi keduanya. Adapun jika keduanya memiliki pembawa dan yang satu adalah sifat bagi yang lain sedangkan keduanya berdiami pada tempat yang menampungnya, maka itu tidaklah mustahil — dan ini sangat jelas sekali.

Ketiga, kebaikan dan keburukan suatu perbuatan secara syar'i merupakan sesuatu yang tambahan di luar perbuatan itu, karena maknanya adalah tambahan atas makna perbuatan itu sendiri. Keduanya bersifat wujud, bukan 'adami, karena lawan keduanya bersifat 'adami. Maka jika lawan salah satu dari dua hal yang bertentangan bersifat 'adami, berarti lawannya bersifat wujud. Seandainya dalilmu sah, konsekuensinya adalah tidak dapat disifatnya

perbuatan dengan baik atau buruk secara syar'i pun, dan tidak ada jalan keluar dari ini kecuali dengan menerima bahwa kebaikan dan keburukan syar'i bersifat 'adami. Namun itu tidak mungkin, karena pahala, siksa, pujian, dan celaan disusun di atas keduanya sebagai penyusunan akibat atas sebabnya yang menuntutnya. Sedangkan apa yang demikian tidaklah bisa berupa ketiadaan murni ('adam mahd), karena ketiadaan murni tidak dapat dijadikan dasar pahala, siksa, pujian, maupun celaan. Selain itu, tidak ada makna bagi kebaikan suatu perbuatan secara syar'i kecuali bahwa ia mengandung sifat yang karenanya ia baik, dicintai Allah, diridhai-Nya, dan terkait dengan pujian dan pahala. Begitu pula keburukan perbuatan: ia mengandung sifat yang karenanya ia buruk, dibenci Allah, dan terkait dengan celaan dan siksa. Ini adalah perkara-perkara yang bersifat wujud yang melekat pada perbuatan itu sendiri. Kecintaan Allah padanya dan perintah-Nya atasnya memberikan sifat wujud yang menambah kebaikannya. Dan kebencian-Nya serta larangan-Nya atasnya memberikan sifat wujud yang menambah keburukannya. Maka menjadikan semua itu sebagai ketiadaan murni dan penafian semata yang tidak kembali kepada sesuatu yang positif adalah kebatilan dan ketidakmasukakalan yang paling tinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa dalil ini sangat batil. Kami tidak perlu menjelaskan sisi-sisi yang mereka pergunakan untuk mencela dalil-dalil lain, karena meski panjang, itu tidak

memuaskan dan tidak meyakinkan. Barang siapa merasa cukup dengannya, maka itu tersedia di buku-buku mereka.

Adapun metode yang diandalkan oleh banyak dari mereka — seperti sang Qadhi, Abu al-Ma'ali, dan Abu Amr Ibnul Hajib dari kalangan belakangan — adalah bahwa seandainya kebaikan dan keburukan merupakan sifat dzati bagi perbuatan, niscaya keduanya tidak berubah dengan berubahnya keadaan, hubungan, dan waktu, serta niscaya pemberlakuan nasakh (penghapusan hukum) atas perbuatan itu menjadi mustahil, karena apa yang melekat pada dzat maka ia tetap ada selama dzat itu ada dan tidak lenyap. Padahal diketahui bahwa dusta bisa bersifat baik jika mengandung penyelamatan jiwa seorang nabi atau seorang muslim. Seandainya keburukannya bersifat dzati niscaya ia tetap buruk di mana pun ditemukan. Begitu pula apa yang telah dinasakh dari syariat: seandainya kebaikannya karena dzatnya, niscaya ia tidak bisa menjadi buruk. Dan seandainya keburukannya karena dzatnya, niscaya ia tidak bisa menjadi baik dengan nasakh. Mereka berkata: juga, seandainya itu dzati, niscaya terkumpul dua hal yang bertentangan dalam diri orang jujur yang berkata 'aku pasti berdusta besok'. Sebab ia tidak terlepas dari salah satu: apakah ia berdusta keesokan harinya atau jujur? Jika ia berdusta, maka لازم keburukan karena kedustaannya dan kebaikan karena ia membenarkan ucapan pertamanya, sedangkan yang mengakibatkan kebaikan adalah baik. Maka terkumpullah

pada ucapan kedua kebaikan dan keburukan, padahal keduanya bertentangan. Jika ia jujur, maka lazim kebaikan ucapan kedua karena kejujurannya, dan keburukannya karena ia mengakibatkan kedustaan ucapan pertama — maka terkumpullah dua hal yang bertentangan. Mereka berkata: juga, seandainya pembunuhan, cambuk, dan pemotongan anggota tubuh adalah buruk karena dzatnya atau karena sifat yang melekat pada dzatnya, niscaya ia tidak bisa baik dalam hudud dan qishas, karena apa yang dituntut oleh dzat tidak berpisah darinya. Maka jika ia berpisah dalam kasus-kasus yang disebutkan dan selainnya, itu menunjukkan bahwa sifat buruk bukan dzati.

Inilah penjelasan metode ini, dan ia merupakan salah satu metode yang paling cacat, karena beberapa sisi:

Pertama, bahwa kebaikan atau keburukan suatu perbuatan karena dzatnya atau karena suatu sifat tidaklah berarti bahwa itu melekat pada hakikat yang tidak pernah terpisah darinya sama sekali, seperti halnya sifatnya sebagai aksiden, kebutuhannya pada tempat, gerak sebagai gerak, dan hitam sebagai warna. Dari sinilah para penentang dalam masalah ini keliru dalam memahami kami dan menimpakan kepada kami sesuatu yang tidak kami tanggung. Yang kami maksud dengan kebaikan atau keburukan suatu perbuatan karena dzatnya atau sifatnya adalah bahwa ia dalam dirinya sendiri merupakan sumber kemaslahatan atau kerusakan,

dan penataannya di atas keduanya adalah seperti penataan akibat di atas sebab yang menuntutnya. Ini seperti penataan hilangnya haus atas minum, kenyang atas makan, dan manfaat serta mudarat makanan dan obat-obatan. Maka kebaikan atau keburukan perbuatan itu adalah sejenis dengan kebaikan obat tertentu sebagai bermanfaat atau keburukannya sebagai berbahaya. Demikian pula makanan, pakaian, tempat tinggal, jima', pengeluaran kotoran, tidur, olahraga, dan sebagainya: sebab penataan akibat-akibatnya di atasnya adalah penataan pengetahuan dan akibat di atas sebab-sebabnya. Meski demikian, semuanya berubah dengan berubahnya waktu, keadaan, tempat, penerima, dan adanya faktor penyeimbang. Maka ketiadaan kenyang dan hilangnya haus dari roti, daging, dan air pada orang sakit dan yang menderita penyakit yang menghalanginya dari menerima makanan, tidaklah mengeluarkannya dari sifat menuntut kenyang, sehingga dikatakan: 'seandainya itu dzati tentu tidak berpisah darinya.' Karena apa yang bersifat dzati tidaklah berpisah. Demikian pula terpisahnya manfaat obat dalam kondisi panas dan dingin yang ekstrem, atau ketika penyakit sedang memuncak, tidak mengeluarkan obat dari sifat bermanfaat dalam dzatnya. Begitu pula terpisahnya manfaat pakaian di musim panas misalnya tidak menunjukkan bahwa ia tidak bermanfaat dan tidak baik dalam dzatnya. Maka kekuatan makanan, obat-obatan, pakaian, serta manfaat jima' dan tidur — akibat-akibatnya

kadang berpisah dari keduanya dalam waktu, tempat, keadaan, dan sesuai dengan penerimaan dan kesiapan. Sehingga keduanya bermanfaat dan baik dalam satu waktu bukan waktu lain, satu tempat bukan tempat lain, satu keadaan bukan keadaan lain, bagi satu kelompok atau orang bukan yang lain — namun itu tidak mengeluarkannya dari sifat menuntut akibat-akibatnya dengan kekuatan dan sifat-sifatnya.

Demikian pula halnya dengan perintah-perintah Allah Tabaaraka wa Ta'ala dan syariat-syariat-Nya: perintah itu bisa menjadi sumber kemaslahatan dan mengikuti yang diperintahkan pada satu waktu dan bukan waktu lain, sehingga Dia Tabaaraka wa Ta'ala memerintahkannya pada waktu yang Dia ketahui bahwa itu adalah kemaslahatan, kemudian melarangnya pada waktu yang pelaksanaannya menjadi kerusakan — sebagaimana tabib memerintahkan obat dan puasa pada waktu yang bermanfaat bagi pasien, dan melarangnya pada waktu yang penggunaannya menjadi kerusakan baginya. Bahkan Hakim yang paling bijak, yang kebijaksanaan-Nya telah memukau akal, lebih layak untuk memperhatikan kemaslahatan dan kerusakan hamba-Nya pada berbagai waktu, keadaan, tempat, dan pribadi. Dan bukankah syariat-syariat itu tidak ditetapkan kecuali atas dasar ini? Maka menikahi saudara perempuan adalah baik pada masanya hingga tidak ada jalan lain darinya dalam proses berkembang biak dan menjaga keberlangsungan jenis

manusia. Kemudian ia menjadi buruk ketika tidak lagi diperlukan, sehingga Allah mengharamkannya atas hamba-Nya. Maka Dia membolehkannya pada waktu ia baik dan mengharamkannya pada waktu ia telah menjadi buruk. Demikian pula setiap hukum yang telah dinasakh dari syariat. Bahkan satu syariat secara keseluruhan pun tidak terlepas dari ini, meskipun sisi kemaslahatan dan kerusakannya tersembunyi bagi kebanyakan manusia.

Demikian pula pembolehan rampasan perang: hal itu pernah buruk bagi umat sebelum kita agar mereka tidak terdorong melakukan peperangan demi rampasan dan beramal untuk selain Allah, sehingga terlewatkan dari mereka kemaslahatan keikhlasan yang merupakan kemaslahatan paling agung. Maka Hakim yang paling bijak melindungi kemaslahatan agung ini dengan mengharamkannya atas mereka, agar peperangan mereka murni karena Allah bukan karena dunia. Maka kemaslahatan bagi mereka adalah pengharamannya. Kemudian ketika Dia menciptakan umat ini — yang merupakan umat paling sempurna akal nya, paling kukuh imannya, paling agung tauhid dan keikhlasannya, paling kuat kecintaan terhadap akhirat, dan paling zuhud terhadap dunia — Dia menghalalkan rampasan perang bagi mereka. Dan menghalalkannya adalah baik bagi mereka, meskipun buruk bagi yang sebelum mereka. Maka ini seperti seorang tabib yang membolehkan daging bagi orang sehat yang tidak

dikhawatirkan bahaya darinya, dan memantangnya bagi pasien yang demam. Dan hukum ini berlaku pula pada apa yang disyariatkan dalam satu syariat pada suatu waktu kemudian dinasakh pada waktu lain, seperti pemberian pilihan dalam puasa di awal Islam: antara memberi makan atau berpuasa, karena puasa belum menjadi kebiasaan yang akrab dan tabiat-tabiat menolaknya — sebab puasa adalah meninggalkan sesuatu yang sudah dibiasakan dan dicintai, sedangkan mereka belum merasakan manisnya dan akibat-akibatnya yang terpuji serta kemaslahatan dan manfaat yang tersimpan di dalamnya. Maka mereka diberi pilihan antara puasa dan memberi makan, serta dianjurkan ke arah puasa. Ketika mereka mengenal ilat-nya yakni hikmahnya dan pemahaman mendalam, serta mengetahui kemaslahatan dan faedah yang terkandung di dalamnya, barulah diwajibkan secara pasti dan tidak diterima selainnya. Maka pemberian pilihan pada waktunya adalah kemaslahatan, dan kewajiban puasa pada waktunya adalah kemaslahatan. Hikmat yang sempurna menuntut disyariatkannya setiap hukum pada waktunya karena di situlah letaknya kemaslahatan.

Begitu pula, kewajiban shalat pada awalnya adalah dua rakaat dua rakaat karena mereka masih baru memeluk Islam, belum terbiasa dengannya, dan tabiat serta akal mereka belum familiar dengannya — maka ia diwajibkan dengan sifat yang ringan. Kemudian ketika anggota tubuh mereka

telah lentur dengannya, diri mereka telah patuh padanya, hati mereka telah tenang kepadanya, mereka telah merasakan kenikmatan, kelezatan, keindahan, dan manisnya penghambaan kepada Allah di dalamnya, serta manisnya bermunajat kepada-Nya, maka ia dilipatgandakan. Dan pada waktu safar tetap dipertahankan pada kewajiban semula karena musafir memerlukan keringanan dan beratnya perjalanan. Renungkanlah bagaimana setiap hukum datang pada waktunya sesuai dengan kemaslahatan dan hikmah, menjadi saksi bagi Allah bahwa Dia adalah hakim yang paling bijak dan yang paling penyayang, yang kebijaksanaan-Nya telah memukau akal dan pikiran, dan tampak jelas di permukaannya bahwa apa yang menyelisihinya adalah batil, sementara kebijaksanaan itu sendiri adalah hakikat kemaslahatan dan kebenaran.

Di antara contohnya adalah perintah-Nya kepada mereka untuk berpaling dari orang-orang kafir, meninggalkan gangguan mereka, bersabar atas mereka, dan memaafkan mereka — karena itulah yang paling maslahat ketika jumlah kaum muslimin masih sedikit, kekuatan mereka lemah, dan musuh mereka lebih kuat. Maka inilah kemaslahatan mereka pada waktu itu. Kemudian ketika mereka telah berkumpul di satu negeri, bertambah jumlahnya, menguat kekuatannya, dan hati mereka telah berani untuk menghadapi musuh, Allah mengizinkan mereka melakukan itu — sebagai izin, bukan kewajiban — agar

mereka merasakan manisnya kemenangan, kejayaan, dan kemuliaan menang. Dan jihad adalah hal yang paling berat bagi jiwa, maka Dia jadikan pada awalnya bergantung pada pilihan mereka sebagai izin, bukan kewajiban. Ketika mereka telah merasakan kemuliaan kemenangan dan kejayaan serta mengetahui akibat-akibatnya yang terpuji, barulah Dia mewajibkannya secara pasti, dan mereka pun menerimanya dengan sukarela, hasrat, dan kecintaan. Seandainya perintah itu datang tiba-tiba kepada mereka dalam kondisi lemah dan sedikit, niscaya mereka akan melarikan diri darinya dengan pelarian yang amat keras.

Renungkanlah hikmah yang nyata dalam pensyariatian shalat pertama kali menghadap ke Baitul Maqdis — sebab itu adalah kiblat para nabi. Maka Nabi diutus dengan apa yang dibawa oleh para rasul dan dengan apa yang dikenal oleh Ahlul Kitab. Menghadap Baitul Maqdis merupakan penegasan kenabiannya bahwa ia diutus dengan apa yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, bahwa dakwahnya adalah dakwah para rasul itu sendiri, bahwa ia bukanlah sesuatu yang aneh di antara para rasul dan tidak menyelisihi mereka, melainkan membenarkan dan mengimani mereka. Ketika tanda-tanda kenabiannya telah tertancap kuat di hati, kesaksian-kesaksian kebenarannya telah tegak dari segala penjurur, dan hati-hati bersaksi bahwa ia benar-benar utusan Allah — meskipun mereka mengingkari risalahnya karena permusuhan, kedengkian, dan kezaliman — Allah

mengetahui bahwa kemaslahatan baginya dan bagi umatnya adalah menghadap Ka'bah, rumah yang mulia, tanah terbaik dan paling dicintai Allah, rumah yang paling agung, mulia, dan paling lama berdiri. Allah pun mempersiapkan serangkaian perkara sebagai pendahuluan menuju pengumuman itu, mengingat besarnya urusannya: Dia menyebutkan nasakh terlebih dahulu — bahwa jika Dia menghapus suatu ayat atau hukum, Dia mendatangkan yang lebih baik atau yang serupa; bahwa Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa; bahwa milik-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian Dia memperingatkan mereka dari bersikap keras kepada rasul-Nya dan berpaling, sebagaimana yang dilakukan Ahlul Kitab sebelum mereka. Kemudian Dia memperingatkan mereka dari Ahlul Kitab dan permusuhan mereka, bahwa mereka menginginkan agar orang-orang beriman kembali menjadi kafir, sehingga janganlah mendengar dan menerima ucapan mereka. Kemudian Dia menyebutkan keagungan agama Islam dan keutamaannya atas Yahudi dan Nasrani, bahwa pemeluknya adalah orang-orang yang bahagia dan beruntung — bukan pemeluk angan-angan kosong. Kemudian Dia menyebutkan perbedaan pendapat di antara Yahudi dan Nasrani, dan kesaksian sebagian mereka atas sebagian lainnya bahwa mereka tidak berada di atas sesuatu pun — maka sudah sepatutnya kaum Islam tidak mengikuti mereka dan menyelisihi petunjuk mereka yang batil. Kemudian Dia

menyebutkan dosa orang yang menghalangi hamba-hambanya dari menyebut nama-Nya di rumah-rumah dan masjid-masjid-Nya dan menyembah di dalamnya, serta kezhalimannya dan bahwa dengan itu ia berusaha merusak rumah-rumah tersebut, karena kemakmurannya hanya dengan menyebut nama-Nya dan beribadah kepada-Nya di dalamnya. Kemudian Dia menjelaskan bahwa milik-Nya timur dan barat, dan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala — karena keagungan dan keluasan-Nya — ke mana pun mushalli menghadap di situlah wajah-Nya Ta'ala. Maka janganlah seseorang menyangka bahwa jika ia menghadap Baitil Haram berarti ia tidak lagi menghadap Tuhannya dan kiblatnya — karena Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. Kemudian Dia menyebutkan penghambaan seluruh penghuni langit dan bumi kepada-Nya, bahwa mereka semua tunduk kepada-Nya. Kemudian Dia mengingatkan tidak adanya kemaslahatan dalam mengikuti Ahlul Kitab, bahwa itu tidak memperbaiki mereka dan tidak diharapkan keimanan mereka dengannya, bahwa mereka tidak akan pernah ridha kepada Nabi hingga ia mengikuti agama mereka. Di dalam ini tersimpan peringatan halus bahwa mengikuti mereka dalam kiblat tidak ada maslahatnya: sama saja engkau mengikuti atau menyelsihi mereka dalam kiblat, mereka tidak akan pernah ridha kepadamu hingga engkau mengikuti agama mereka. Kemudian Dia mengabarkan bahwa petunjuk-Nyalah petunjuk yang benar dan

memperingatkan dari mengikuti hawa nafsu mereka. Kemudian beralih kepada pengagungan Ibrahim — pemilik dan pembangun Ka'bah — serta pujian kepadanya, penyebutan kepemimpinannya bagi umat manusia, dan bahwa ia paling berhak untuk diikuti. Kemudian Dia menyebutkan kemuliaan Ka'bah, keutamaan, dan kemuliaannya bahwa ia merupakan tempat keamanan bagi manusia dan tempat kembali yang selalu mereka tuju tanpa pernah puas darinya. Di dalam ini terdapat isyarat bahwa ia lebih berhak untuk dihadap daripada yang lainnya. Kemudian Dia memerintahkan mereka untuk menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. Kemudian Dia menyebutkan pembangunan Ibrahim dan Ismail 'alaihimas salam terhadap Ka'bah, penyuciannya dengan perintah dan izin-Nya, pengangkatan keduanya pondasi-pondasinya, dan doa keduanya kepada Tuhan mereka agar menerima amal keduanya, menjadikan keduanya muslim kepada-Nya, memperlihatkan manasik kepada keduanya, dan mengutus dari keturunan keduanya seorang rasul dari antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, mengajarkan mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Kemudian Dia mengabarkan tentang kebodohan orang yang membenci agama Ibrahim dan kedangkalan serta kekurangan akalnya. Kemudian Dia menegaskan kepada mereka untuk mengikuti agama Ibrahim, dan bahwa

jika mereka keluar darinya menuju Yahudi, Nasrani, atau lainnya, maka mereka tersesat tidak mendapat petunjuk.

Semua ini adalah pendahuluan-pendahuluan menjelang perintah menghadap Ka'bah bagi orang yang merenungkan dan memahaminya serta mengetahui keterkaitannya dengan urusan kiblat. Dengan itu ia akan mengetahui keagungan Al-Quran dan kemuliaannya, serta penegasannya atas kesempurnaan, keindahan, dan kemuliaan agamanya, bahwa ia adalah hakikat kemaslahatan bagi hamba-Nya dan tidak ada kemaslahatan lain selainnya. Dengan itu pula Al-Quran membangkitkan rindu jiwa untuk bersaksi bagi Islam dengan keindahan, kesempurnaan, dan hikmah yang sempurna.

Ketika semua itu telah ditegaskan, Allah memberitahu mereka tentang apa yang akan diucapkan oleh orang-orang bodoh ketika mereka meninggalkan kiblat mereka — agar kejadian itu tidak tiba-tiba menimpa mereka tanpa pengetahuan sehingga terasa berat bagi mereka. Maka ketika kejadian itu terjadi, mereka tidak terguncang dan tidak merasa kesulitan. Allah mengabarkan bahwa milik-Nya timur dan barat, Dia memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Kemudian Dia mengabarkan bahwa sebagaimana Dia menjadikan mereka umat pertengahan yang terpilih, Dia memilihkan bagi mereka arah kiblat yang paling pertengahan dan terbaik — sebagaimana Dia

memilihkan bagi mereka nabi yang terbaik, menetapkan bagi mereka agama yang terbaik, menurunkan kepada mereka kitab yang terbaik, dan menjadikan mereka sebagai saksi atas seluruh umat manusia karena sempurnanya keutamaan, ilmu, dan keadilan mereka. Tampak nyata hikmah-Nya dalam memilihkan bagi mereka kiblat yang paling utama dan paling mulia, agar segala sisi keutamaan terkumpul bagi mereka: kiblat, rasul, kitab, dan syariat.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan atas hikmah-Nya yang sempurna dalam menjadikan kiblat pertama adalah Baitul Maqdis: agar Dia mengetahui secara nyata dalam kenyataan apa yang telah diketahui-Nya sebelum terjadi — yakni siapa yang mengikuti Rasul dalam segala keadaannya, tunduk kepadanya dan kepada perintah-perintah Tuhan, serta beragama dengannya bagaimanapun dan di manapun adanya. Itulah orang mukmin yang sebenarnya, yang telah memenuhi hak penghambaan. Dan siapa yang berbalik ke belakang dari orang yang keimanan belum tertancap kuat di hatinya dan kakinya belum kokoh di atasnya — ia pun menentang, berpaling, mundur ke tempat semula, meragukan kenabian, dan hatinya dimasuki syubhat orang-orang kafir yang berkata: 'Jika kiblat pertama adalah benar, maka kalian telah keluar dari kebenaran. Jika batil, maka kalian telah berada di atas kebatilan.' Akal yang terbalik itu pun sempit untuk melihat pilihan ketiga yang benar, yaitu bahwa kiblat itu

benar dan maslahat pada waktu pertama, kemudian menjadi kerusakan yang batil untuk dihadap pada waktu kedua.

Karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang besarnya urusan pergantian dan nasakh kiblat ini, berfirman: **"Dan sungguh itu adalah perkara yang berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah."** (Al-Baqarah: 143) Kemudian Dia mengabarkan bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan shalat-shalat mereka sebelumnya yang menghadap ke kiblat pertama, dan bahwa belas kasih serta rahmat-Nya kepada mereka tidak memungkinkan penyia-nyiaan itu, padahal itu adalah ketaatan mereka. Ketika Dia telah menegaskan semua itu dan menjelaskan keindahan arah ini dengan keagungan Ka'bah, tingginya martabat dan kemuliaannya, berfirmanlah Dia: **"Sungguh Kami melihat wajahmu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana pun kalian berada, palingkanlah wajah kalian ke arahnya."** (Al-Baqarah: 144) Dia menegaskan hal itu berkali-kali sebagai bentuk perhatian dan pengagungan terhadap urusan ini, bahwa ia adalah urusan yang layak mendapat perhatian dan kepedulian.

Renungkanlah perhatian dan penegasan ini, serta penjelasan kemaslahatan yang lahir dari cabang syariat ini,

penjelasan kerusakan yang lahir dari penyelisihannya, dan bahwa setiap arah pada waktunya adalah yang paling maslahat untuk dihadap. Allah Ta'ala memiliki hikmah yang sempurna dalam mensyariatkan kiblat pertama dan memindahkan hamba-Nya darinya ke Masjidil Haram. Inilah makna bahwa kebaikan dan keburukan adalah sifat dzati bagi perbuatan, bukan lahir dari dzatnya secara mutlak. Dan tidak diragukan bagi orang-orang berakal bahwa yang seperti ini berubah dengan berubahnya waktu, tempat, keadaan, dan pribadi.

Renungkanlah pula hikmah Allah Ta'ala dalam memerintahkan Ibrahim, kekasih-Nya, untuk menyembelih anaknya. Sebab Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, dan status kekholelan (kecintaan yang sangat dalam) adalah kedudukan yang menuntut keikhlasan cinta sepenuhnya kepada Yang Dicintai tanpa ada pesaing sama sekali. Bahkan cinta itu telah meresap ke seluruh bagian hati dan ruh sehingga tidak tersisa satu pun tempat yang kosong dari cinta-Nya, apalagi menjadi tempat bagi cinta kepada selain-Nya. Ketika Ibrahim memohon seorang anak dan dikaruniai, anak itu mengambil sebagian dari hatinya sebagaimana seorang anak mengambil sebagian dari hati orang tuanya. Maka Yang Dicintai merasa cemburu kepada kekasih-Nya bahwa ada tempat di hatinya untuk selain-Nya, sehingga Dia memerintahkannya untuk menyembelih anak itu agar cinta kepadanya keluar dari hatinya, dan Allah

menjadi lebih dicintai dan lebih diutamakan olehnya. Sehingga tidak tersisa di hati selain cinta kepada-Nya. Ibrahim pun membulatkan tekad dan azzamnya untuk itu. Maka cinta itu menjadi murni bagi Pemiliknya yang berhak atasnya. Tercapailah kemaslahatan yang dituju dari perintah tersebut melalui tekad dan kesiapan jiwa untuk melaksanakannya. Maka penyembelihan itu sendiri menjadi kerusakan karena kemaslahatan telah tercapai tanpanya. Maka Allah menasakhnya ketika ia telah menjadi kerusakan, dan memerintahkannya ketika azzam dan kesiapan jiwa adalah kemaslahatan bagi keduanya. Hikmah manakah yang melebihi ini? Kelembutan, kebaikan, dan kemurahan manakah yang melampaui ini? Kemaslahatan manakah yang melebihi kemaslahatan ini dalam kaitannya dengan perintah dan penasakhan-Nya?

Jika engkau merenungkan syariat-syariat yang menasakh dan yang dinasakh, engkau dapati semuanya dalam kedudukan yang sama. Di antaranya ada yang sisi maslahatnya tampak jelas dan terang, dan di antaranya ada yang tersembunyi dan tidak dapat ditangkap kecuali dengan kecerdasan dan ketajaman pemahaman yang luar biasa."

Pasal

Rahasia Agung dalam Penciptaan dan Perintah Allah

Di sini terdapat sebuah rahasia yang menakjubkan di antara rahasia-rahasia penciptaan dan perintah Allah, yang akan menjelaskan kepadamu hakikat perkara ini.

Allah tidak menciptakan sesuatu dan tidak pula memerintahkan sesuatu kemudian membatalkannya dan meniadakannya secara total. Sebaliknya, sesuatu itu pasti tetap ada dalam satu bentuk tertentu, karena Allah menciptakannya untuk suatu hikmah dalam penciptaan tersebut. Demikian pula perintah-Nya dan penetapan syariat-Nya mengandung kemaslahatan di dalamnya. Sudah diketahui bahwa kemaslahatan dan hikmah tersebut menuntut kelestariannya. Namun apabila kemaslahatan itu berbenturan dengan kemaslahatan lain yang lebih besar, maka kemaslahatan yang lebih besar itulah yang lebih utama untuk dijadikan dasar penciptaan dan perintah, sementara dari kemaslahatan yang pertama, Allah tetap menyisakan apa yang Dia kehendaki dalam aspek yang mengandung kebaikan.

Inilah yang termasuk dalam bab pertentangan antara berbagai kemaslahatan. Kaidah dalam hal ini, baik secara syariat maupun penciptaan, adalah mewujudkan dan menggabungkan semua kemaslahatan semaksimal mungkin. Jika tidak memungkinkan, maka kemaslahatan yang lebih

besar didahulukan meskipun yang lebih kecil terabaikan. Apabila engkau merenungkan syariat dan penciptaan, niscaya engkau akan melihat hal ini tampak jelas. Ini adalah rahasia yang sangat sedikit orang yang menyadarinya.

Maka renungkanlah hukum-hukum yang dinasakh satu per satu, bagaimana engkau akan mendapati bahwa yang dinasakh tidak batal secara total, melainkan ia tetap ada dalam satu bentuk.

Contoh Pertama: Nasakh Kiblat

Di antaranya adalah nasakh kiblat. Baitul Maqdis tetap diagungkan dan dihormati; perjalanan jauh untuknya masih disyariatkan, ia dikunjungi dengan bepergian kepadanya, dosa-dosa diampuni di sisinya, dan ia masih menghadap bersama arah-arah lain dalam perjalanan. Jadi pengagungan dan penghormatan terhadapnya tidak batal secara total, meskipun kekhususan menghadap kepadanya dalam salat telah dibatalkan. Tujuan menuju Baitul Maqdis untuk salat di dalamnya masih tetap ada, dan itu merupakan salah satu bentuk pengagungan dan pemuliaannya dengan salat di dalamnya serta menghadap kepadanya secara sengaja demi keutamaannya.

Maka Baitul Haram didahulukan atasnya dalam hal menghadap ketika salat karena kemaslahatannya lebih besar

dan lebih sempurna, sementara tujuan menuju Baitul Maqdis, perjalanan jauh kepadanya, dan salat di dalamnya tetap merupakan sumber kemaslahatan. Dengan demikian, umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam memperoleh dua kemaslahatan yang berkaitan dengan kedua rumah suci ini sekaligus. Inilah puncak kelembutan dan perwujudan serta penyempurnaan kemaslahatan bagi mereka. Renungkanlah bagian ini.

Contoh Kedua: Nasakh Pilihan dalam Puasa

Di antaranya adalah nasakh pilihan dalam puasa dengan mewajibkannya secara tertentu. Ini memiliki kelangsungan dan penjelasan yang nyata, yaitu: dahulu seseorang jika ingin berbuka, ia berbuka dan bersedekah, sehingga ia memperoleh kemaslahatan sedekah tanpa kemaslahatan puasa. Jika ia mau berpuasa dan tidak memberi fidyah, ia memperoleh kemaslahatan puasa tanpa kemaslahatan sedekah.

Maka puasa diwajibkan atas mukallaf karena kemaslahatannya lebih sempurna dan lebih lengkap daripada kemaslahatan fidyah, sementara sedekah dianjurkan di bulan Ramadan. Apabila seseorang berpuasa dan bersedekah, ia memperoleh dua kemaslahatan sekaligus. Inilah yang paling sempurna dalam berpuasa, dan

itulah yang biasa dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena beliau adalah orang yang paling dermawan di bulan Ramadan. Jadi kemaslahatan pertama tidak batal seluruhnya, melainkan didahulukan atasnya sesuatu yang lebih sempurna secara wajib, dan penggabungan antara keduanya disyariatkan secara anjuran dan sunah.

Contoh Ketiga: Nasakh Kewajiban Bertahan Satu Lawan Sepuluh

Di antaranya adalah nasakh kewajiban seorang Muslim bertahan menghadapi sepuluh musuh, digantikan dengan bertahan menghadapi dua orang. Hikmah pertama tidak batal dari segala sisi, melainkan kemustahabbahan-nya tetap ada meskipun kewajibannya hilang. Bahkan apabila kaum Muslimin berkeyakinan kuat bahwa mereka akan mengalahkan musuh meskipun musuh berjumlah sepuluh kali lipat mereka, maka wajib bagi mereka untuk bertahan dan haram melarikan diri. Jadi hikmah pertama tidak batal dari segala sisi.

Contoh Keempat: Nasakh Kewajiban Sedekah sebelum Berbisik dengan Rasul

Di antaranya adalah nasakh kewajiban bersedekah sebelum berbisik kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hukumnya tidak batal seluruhnya, melainkan kewajibannya dinasakh sementara kemustahabbahan dan anjurannya tetap ada, beserta petunjuk dan isyarat yang terkandung di dalamnya: bahwa jika bersedekah sebelum berbisik kepada makhluk saja dianjurkan, maka kemustahabbahan bersedekah sebelum bermunajat kepada Allah saat salat dan doa tentu lebih layak. Sebagian salaf yang saleh dahulu bersedekah sebelum salat dan doa apabila memungkinkan.

Mereka mengamalkan pengutamaan ini. Aku melihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah melakukannya dan selalu berusaha menerapkannya semaksimal mungkin. Ketika aku mendiskusikannya dengan beliau, beliau menyebutkan petunjuk dan isyarat ini kepadaku.

Contoh Kelima: Nasakh Lima Puluh Salat menjadi Lima

Di antaranya adalah nasakh lima puluh salat yang Allah wajibkan atas Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra menjadi lima salat. Lima puluh itu tidak batal seluruhnya, melainkan tetap ditetapkan dalam hal pahala dan ganjaran sebagai lima puluh, sementara dalam hal amal

dan kewajiban menjadi lima. Allah subhanahu wataala telah mengisyaratkan hal ini secara tepat ketika berfirman melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: *"Keputusan-Ku tidak diubah di sisi-Ku; ia adalah lima dan ia adalah lima puluh dalam pahala."*

Renungkanlah hikmah yang mendalam dan nikmat yang sempurna ini. Ketika kemaslahatan menghendaki agar jumlahnya lima puluh untuk menyempurnakan pahala dan membawa umat ke derajat tertinggi, sementara juga menghendaki agar jumlahnya lima karena kelemahan dan ketidakmampuan umat menanggung lima puluh, maka Allah menjadikannya lima dari satu sisi dan lima puluh dari sisi lain, sebagai penghimpunan dan penyempurnaan berbagai kemaslahatan.

Seandainya kita tidak mengetahui dari hikmah Allah dalam syariat dan perintah-Nya, serta kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, perhatian terhadap kemaslahatan mereka dan mewujudkannya dengan cara yang paling sempurna, kecuali tiga hal ini saja, sungguh itu sudah cukup sebagai bukti atas apa yang ada di baliknya. Maha Suci Zat yang pada setiap yang Dia ciptakan dan perintahkan terdapat hikmah yang mendalam, yang bersaksi bahwa Dia adalah Hakim yang paling bijaksana dan yang paling penyayang, dan bahwa Dia adalah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Tuhan semesta alam.

Contoh Keenam: Wasiat kepada Orang Tua dan Kerabat

Di antaranya adalah wasiat kepada orang tua dan kerabat. Dahulu ia wajib bagi orang yang hendak meninggal, kemudian Allah menasakhnya dengan ayat-ayat waris, namun ia tetap disyariatkan bagi kerabat yang tidak mewarisi.

Apakah hal itu bersifat wajib atau mustahab? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dari ulama salaf dan khalaf, dan keduanya ada dalam mazhab Ahmad.

Menurut pendapat pertama bahwa hukumnya mustahab: apabila seseorang berwasiat untuk orang asing tanpa menyertakan kerabat, wasiatnya sah dan kerabat tidak mendapat apa-apa.

Menurut pendapat yang mewajibkannya: apakah kerabat berhak membatalkan wasiat untuk orang asing dan mengkhususkan diri mereka dengan wasiat tersebut sebagaimana ahli waris berhak membatalkan wasiat untuk pewaris? Atau mereka hanya membatalkan kelebihan dari sepertiga bagian yang sepertiga, dan mengkhususkan diri mereka dengan dua pertiganya, sebagaimana ahli waris berhak membatalkan kelebihan dari sepertiga harta dalam wasiat, di mana sepertiga dalam hak mereka berkedudukan

seperti seluruh harta dalam hak ahli waris? Dalam hal ini terdapat dua pendapat, dan pendapat kedua lebih kuat secara qiyas dan lebih mendalam pemahamannya.

Rahasiannya adalah bahwa sepertiga telah menjadi hak mereka sehingga berkedudukan seperti seluruh harta bagi ahli waris. Mereka tidak boleh lebih kuat dari ahli waris; sebagaimana ahli waris tidak dapat membatalkan wasiat sepertiga untuk orang asing, demikian pula mereka tidak dapat membatalkan wasiat sepertiga dari sepertiga untuk orang asing.

Pembahasan mendalam tentang masalah-masalah ini dan penjelasannya memiliki tempat tersendiri. Yang dimaksud di sini adalah bahwa kewajiban wasiat kepada kerabat, meskipun dinasakh, tidak batal seluruhnya, melainkan yang tersisa adalah sumber kemaslahatan sebagaimana telah kami sebutkan, sedangkan yang dinasakh adalah bagian yang tidak mengandung kemaslahatan atau bahkan kemaslahatannya justru ada pada kebalikannya.

Contoh Ketujuh: Nasakh Masa Iddah Kematian

Di antaranya adalah nasakh masa iddah kematian selama satu tahun digantikan dengan empat bulan sepuluh hari, menurut pendapat yang masyhur dari dua pendapat

dalam hal itu. Masa iddah yang pertama tidak batal seluruhnya.

Contoh Kedelapan: Menahan pezina di Rumah

Di antaranya adalah menahan pezina di rumah hingga mati. Menurut salah satu pendapat, tidak ada nasakh di sini karena hukum tersebut berlaku hingga kematian atau "*hingga Allah menjadikan jalan lain bagi mereka,*" dan Allah telah menjadikan jalan bagi mereka berupa hukuman had. Menurut pendapat lain, hukum itu dinasakh dengan had, yang merupakan hukuman sejenis dengan hukuman kurungan. Jadi hukuman tidak hilang darinya seluruhnya, melainkan dipindahkan dari satu hukuman ke hukuman lain.

Hukuman pertama lebih tepat pada masanya karena mereka baru saja meninggalkan masa jahiliah dan perzinaan. Maka mereka diperintahkan untuk mengurung pezina terlebih dahulu. Kemudian ketika jiwa mereka sudah terbiasa dengan hukuman atasnya, mereka telah meninggalkan adat jahiliah dan condong kepada pengharaman dan penghukuman, mereka dipindahkan kepada hukuman yang lebih berat dari hukuman pertama, yaitu rajam dan cambuk. Setiap hukuman pada masanya adalah kemaslahatan yang tidak ada selainnya yang cocok bagi mereka.

Catatan tentang Hukum Asal

Yang telah kami sebutkan ini hanya berlaku pada nasakh hukum yang ditetapkan melalui syariat dan perintah Allah. Adapun apa yang dahulunya hanya berlaku berdasarkan kebebasan asal (*istishab al-bara'ah al-ashliyyah*), maka pencabutannya tidak mengharuskan adanya kelangsungan sebagiannya, karena hal itu bukanlah kemaslahatan bagi mereka. Pengharamannya hanya ditunda hingga waktu tertentu karena ada kemaslahatan dalam penundaan pengharaman tersebut, dan itu tidak mengharuskan bahwa hal itu merupakan kemaslahatan ketika mereka melakukannya.

Ini seperti pengharaman riba, minuman memabukkan, dan hal-hal haram lainnya yang dahulu mereka lakukan karena menganggapnya baik akibat belum adanya pengharaman. Hal-hal tersebut tidak pernah menjadi kemaslahatan pada waktu apapun, dan karena itulah Allah tidak pernah mensyariatkannya. Oleh karena itu, pencabutannya melalui khitab tidak disebut nasakh, sebab jika itu disebut nasakh, maka seluruh syariat akan menjadi nasakh. Sesungguhnya nasakh adalah pencabutan hukum yang ditetapkan melalui khitab, bukan pencabutan konsekuensi *istishab*. Ini adalah kesepakatan ulama.

Pasal: Penciptaan Allah dan Hikmah di BalikNya

Adapun apa yang Allah subhanahu wataala ciptakan, maka Dia menciptakannya karena hikmah dalam pengadaannya. Apabila hikmah-Nya menghendaki peniadaannya secara total, Dia meniadakannya dan menciptakan gantinya. Apabila hikmah-Nya menghendaki pengubahan, penggantian, dan perubahannya dari satu bentuk ke bentuk lain, Dia mengubah dan menggantinya tanpa meniadakannya secara total.

Barang siapa memahami ini, ia akan memahami masalah kebangkitan dan apa yang dibawa oleh para rasul mengenainya. Sesungguhnya Al-Qur'an dan sunah hanya menunjukkan pengubahan, peralihan, dan penggantian alam, bukan menjadikannya sebagai ketiadaan murni dan meniadakannya secara total. Keduanya menunjukkan penggantian bumi dengan bumi lain dan langit-langit lain, robeknya langit, terbelahnya langit, digulung-nya matahari, berhamburannya bintang-bintang, meluapnya lautan, turunnya hujan atas bagian-bagian tubuh manusia yang bercampur dengan tanah sehingga mereka tumbuh seperti tanaman tumbuh, dikembalikannya ruh-ruh itu sendiri ke jasad-jasad yang telah berubah kemudian dicipta ulang dengan penciptaan baru, demikian pula kuburan-kuburan yang diguncangkan, gunung-gunung yang berjalan kemudian dihancurkan dan menjadi seperti bulu yang

dihambur-hamburkan, bumi yang pada hari kiamat memuntahkan isi perutnya berupa tiang-tiang emas dan perak, bumi yang berguncang, dan matahari yang mendekat hingga setinggi kepala manusia.

Inilah yang dikabarkan oleh Al-Qur'an dan sunah. Tidak ada celah bagi seorang pun dari kalangan mulhid, filosof, maupun lainnya untuk membantah kebangkitan yang dibawa oleh para rasul ini dengan satu huruf pun. Bantahan mereka hanya ditujukan kepada kebangkitan yang diyakini sebagian mutakallimin sebagai yang dibawa oleh para rasul, yaitu bahwa Allah meniadakan seluruh bagian alam atas dan bawah menjadikannya ketiadaan murni, kemudian mengembalikan ketiadaan itu menjadi ada kembali.

Alangkah ingin aku tahu, di mana dalam Al-Qur'an dan sunah tersebut bahwa Allah meniadakan atom-atom alam dan bagian-bagiannya seluruhnya kemudian mengubah ketiadaan itu menjadi ada? Inilah kebangkitan yang para filosof ingkari dan mereka hujani dengan berbagai bantahan dan konsekuensi logis yang memberatkan, sementara para mutakallimin terpaksa memberikan jawaban yang dipaksakan dan menetapkannya dengan berbagai kekerasan intelektual.

Adapun kebangkitan yang dikabarkan oleh para rasul, ia terbebas dari semua itu dan terlindung darinya; akal tidak

memiliki peluang untuk membantahnya dan tidak ada satu pun syubhat yang dapat meragukannya.

Allah subhanahu wataala telah mengabarkan bahwa Dia akan menghidupkan tulang-belulang setelah menjadi hancur, bahwa Dia mengetahui apa yang dikurangi bumi dari daging dan tulang anak cucu Adam, lalu Dia mengembalikannya kepada mereka pada penciptaan kedua, bahwa Dia akan membangkitkan jasad-jasad itu sendiri setelah lapuk dengan penciptaan baru, dan mengembalikan ruh-ruh kepadanya. Jadi tidak ada dalil bahwa Dia meniadakan ruh-ruh itu dan memfanakannya hingga menjadi ketiadaan murni. Al-Qur'an tidak menunjukkan bahwa Dia meniadakan ruh-ruh itu kemudian menciptakannya dengan penciptaan baru, tidak pula menunjukkan bahwa Dia memfanakan bumi dan langit serta meniadakannya secara mutlak kemudian memperbarui keberadaan keduanya. Teks-teks hanya menunjukkan penggantian dan perubahan keduanya dari satu keadaan ke keadaan lain.

Seandainya teks-teks itu diberi haknya, niscaya sebagian besar perselisihan di alam ini akan terangkat. Namun teks-teks itu tersembunyi, dipahami berlawanan dengan maksudnya, ditambah dengan dominasi pendapat atas teks-teks tersebut dan mengikuti apa yang dikehendaki oleh pendapat-pendapat itu. Maka berlipat gandalah

bencana, membesar kebodohan, semakin keraslah ujian, dan semakin parah masalah.

Semua itu disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan maksud darinya. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba daripada mendengarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memahami maknanya. Adapun orang yang tidak mendengarnya dan tidak memahaminya, ia termasuk orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'"** (Al-Mulk/67: 10)

Marilah kita kembali kepada pembahasan dalil yang disebutkan, yaitu bahwa kebaikan atau keburukan apabila bersifat zati niscaya tidak akan berbeda, dan seterusnya.

Kami katakan: kami telah menjelaskan bahwa perbedaannya sesuai dengan zaman, tempat, keadaan, dan syarat-syarat tidak mengeluarkannya dari sifat zatiyah-nya.

Kedua: Yang dimaksud dengan zatiyah di sini hanyalah bahwa ia bersumber dari perbuatan dan pelakunya, dan ini tidak mengharuskan adanya perbedaan,

sebagaimana ditunjukkan oleh contoh-contoh yang telah kami sebutkan.

Ketiga: Boleh jadi zat yang satu menghendaki dua hal yang berlawanan sesuai dua syarat yang berlawanan. Maka ia menghendaki pendinginan misalnya pada suatu tempat dengan syarat tertentu, dan penghangatan pada tempat lain dengan syarat lain. Benda dalam posisinya menghendaki ketenangan, namun apabila keluar dari posisinya ia menghendaki gerakan. Daging menghendaki kesehatan dengan syarat sehatnya badan dari demam dan penyakit yang mencegah makanan, dan menghendaki penyakit dengan syarat tubuh sedang demam dan semacamnya. Contoh-contohnya lebih banyak dari yang dapat dihitung.

Apabila dikatakan: inti perselisihan adalah bahwa perbuatan karena zatnya atau sifat lazimnya menghendaki kebaikan dan keburukan, sedangkan dua syarat yang berlawanan tidak mungkin masing-masingnya menjadi sifat lazim karena sifat lazim tidak mungkin terpisah dari sesuatu. Kami jawab: makna bahwa ia menghendaki kebaikan dan keburukan karena zatnya atau sifat lazimnya adalah bahwa kebaikan bersumber dari zatnya atau sifatnya dengan syarat tertentu, dan keburukan bersumber dari zatnya atau sifatnya dengan syarat lain. Apabila syarat kehendak tidak ada atau ada penghalang yang mencegah kehendak, hilanglah akibat

yang terkait dengan zat atau sifat itu karena hilangnya syaratnya atau adanya penghalangnya. Ini sangat jelas.

Persoalan Kebohongan yang Mengandung Kebaikan

Ketiga: Adapun perkataan kalian bahwa kebohongan menjadi baik apabila mengandung penyelamatan seorang nabi atau seorang Muslim, maka dalam hal ini terdapat dua cara:

Pertama: Kami tidak menerima bahwa kebohongan bisa menjadi baik apalagi wajib. Kebohongan tidak mungkin kecuali buruk. Adapun yang menjadi baik adalah kiasan (*ta'ridh*) dan penyamaran (*tawriyah*), sebagaimana telah disebutkan dalam sunah Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana Ibrahim alaihissalam menyamarkan kepada raja yang zalim dengan berkata kepada istrinya: "*Ini saudariku,*" dan sebagaimana beliau berkata: "*Sesungguhnya aku sakit,*" — beliau menyamarkan bahwa hatinya sakit karena kemusyrikan mereka, atau bahwa suatu hari beliau akan sakit. Dan sebagaimana yang beliau lakukan dalam ucapannya: "*Bahkan yang melakukannya adalah berhala terbesar ini, maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara.*" Sesungguhnya berita dan perintah

keduanya terikat dengan syarat, dan syarat itu menyambung dengan keduanya.

Meskipun demikian, Ibrahim alaihissalam menyebutnya sebagai tiga kebohongan dan menolak dirinya dari posisi memberi syafaat karenanya. Maka bagaimana bisa pernyataan kalian benar bahwa kebohongan wajib apabila mengandung penyelamatan seorang Muslim, sementara kenyataannya demikian?

Jika ditanyakan: bagaimana Ibrahim alaihissalam menyebutnya sebagai kebohongan padahal itu adalah tawriyah dan ta'ridh yang benar? Kami katakan: kami tidak wajib menjawab pertanyaan ini karena tujuannya adalah membatalkan argumen kalian dan itu telah tercapai. Adapun jawaban atasnya adalah sebagai tambahan dari kami dan pelengkap faedah.

Aku tidak menemukan dalam masalah ini jawaban yang memuaskan dari orang-orang yang menenteramkan hati. Pertanyaan ini tidak khusus untuk satu kelompok tertentu, melainkan ia juga berlaku atas kalian sendiri. Allah Yang Maha Mulia telah membukakan jawabannya, maka kami katakan:

Ucapan memiliki dua nisbah: nisbah kepada pembicara dan maksud serta kehendaknya, dan nisbah kepada pendengar dan pemahaman pembicara kepadanya tentang

kandungannya. Apabila pembicara mengabarkan sesuatu yang sesuai kenyataan dan bermaksud memahami kepada lawan bicara, maka itu adalah kebenaran dari dua sisi. Apabila ia bermaksud berlawanan dengan kenyataan dan bermaksud memahami kepada lawan bicara kebalikan dari apa yang ia maksud, bahkan makna ketiga yang bukan kenyataan dan bukan yang dimaksud, maka itu adalah kebohongan dari dua sisi dalam dua nisbah sekaligus. Apabila ia bermaksud makna yang benar dan tepat namun bermaksud menyembunyikan dari lawan bicara dan memahaminya kebalikan dari apa yang ia maksud, maka itu benar dalam nisbah kepada maksudnya dan bohong dalam nisbah kepada pemahamannya.

Dari jenis inilah tawriyah dan ma'aridh. Dengan dasar inilah Ibrahim al-Khalil alaihissalam menggunakan nama kebohongan atasnya meskipun ia benar dalam khabarnya dan tidak mengabarkan kecuali kebenaran. Renungkanlah bagian yang membingungkan orang-orang ini.

Dengan ini jelaslah bahwa kebohongan tidak pernah menjadi selain buruk, dan yang menjadi baik dan wajib hanyalah tawriyah, yang merupakan kebenaran. Hanya saja kadang disebut kebohongan dalam nisbah kepada pemahaman, bukan kepada makna yang sebenarnya.

Cara kedua: Bahwa tertinggalnya keburukan dari kebohongan karena hilangnya syarat atau adanya

penghalang yang menghasilkan kemaslahatan yang mengungguli kejujuran tidak mengeluarkannya dari keburukannya secara zati. Penjelasanannya adalah sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Telah disebutkan pula bahwa Allah subhanahu wataala mengharamkan bangkai, darah, dan daging babi karena kerusakan yang ada dalam mengonsumsinya, yang bersumber dari zat-zat yang diharamkan ini. Tertinggalnya pengharaman darinya dalam keadaan darurat tidak mengharuskan bahwa zatnya tidak menghendaki kerusakan yang karenanya ia diharamkan. Demikianlah kebohongan yang mengandung penyelamatan nabi atau seorang Muslim.

Keempat: Perkataan anda bahwa seandainya kebaikan itu zatiyah niscaya terkumpul dua kontradiksi pada kejujuran orang yang berkata "*Aku pasti akan berbohong besok*" — dan seterusnya sebagaimana disebutkan — jawabannya: kapankah dua kontradiksi terkumpul? Apakah apabila kebaikan dan keburukan berada pada satu pertimbangan dari satu sisi, atau apabila keduanya berada pada dua pertimbangan dari dua sisi, atau lebih umum dari itu?

Jika yang kalian maksud adalah yang pertama, maka kami menerimanya, namun kami tidak menerima konsekuensi logisnya. Karena berkumpulnya kebaikan dan

keburukan dalam gambaran yang disebutkan tidak mengharuskan bahwa keduanya berasal dari satu sisi dan satu pertimbangan. Berkumpulnya kebaikan dan keburukan di dalamnya adalah dari dua pertimbangan yang berbeda dan dua sisi yang berlainan, dan ini tidak mustahil. Apabila itu adalah kebohongan, ia buruk dipandang dari zatnya dan baik dipandang dari sisi bahwa ia mengandung pembenaran khabar yang pertama. Analoginya: apabila seseorang berkata "*Demi Allah aku akan meminum khamar besok*" atau "*Demi Allah aku akan mencuri kain ini besok*" dan semisalnya.

Jika yang kalian maksud adalah yang kedua, maka itu benar, namun kami tidak menerima peniadaan konsekuensinya. Jika yang kalian maksud adalah yang ketiga, kami menolak konsekuensinya pula pada kemungkinan pertama dan menolak peniadaan konsekuensinya pada kemungkinan kedua. Ini sangat jelas.

Kelima: Perkataan anda bahwa membunuh dan memukul itu baik apabila merupakan had atau qishash dan buruk selainnya, sehingga apabila zatiyah niscaya terkumpul dua kontradiksi — ini adalah perkataan yang sangat rusak. Karena membunuh dan memukul itu satu secara jenis, sedangkan yang buruk adalah yang merupakan kezaliman dan permusuhan, dan yang baik darinya adalah yang

merupakan balasan atas kejahatan berupa had atau qishash. Jadi kebaikan dan keburukan tidak kembali kepada satu hal secara zat.

Analoginya adalah sujud, yang sangat baik secara zatiyah apabila merupakan penghambaan dan kepatuhan kepada Zat Yang Maha Esa yang disembah, dan sangat buruk apabila ditujukan kepada selain-Nya.

Bahkan seandainya kita menerima bahwa pembunuhan dan pemukulan yang satu secara zat apabila merupakan had atau qishash menjadi baik sekaligus buruk, itu tidak mustahil karena dari dua pertimbangan: ia baik dari sisi bahwa ia mengandung pencegahan, penghinaan, dan penghukuman bagi yang berhak; dan buruk dari sisi orang yang dibunuh atau dipukul, jadi ia buruk baginya dan baik pada dirinya sendiri. Ini sebagaimana ia dibenci dan tidak disukai olehnya, namun dicintai dan diridhai oleh pelakunya dan yang memerintahkannya. Apa yang mustahil dalam hal ini?

Maka jelaslah bahwa dalil ini rusak. Wallahu a'lam.

Pasal

Inilah dalil-dalil paling kuat dari para penolak berdasarkan pengakuan mereka sendiri akan lemahnya selain itu, maka tidak perlu kami menyebutkannya dan

menjelaskan kerusakannya. Sungguh telah tampaklah fajar bagi yang memiliki dua mata, dan masalah ini telah disajikan kepadamu dalam keindahan dalil-dalilnya yang benar dan argumen-argumennya yang lurus. Jangan kau alihkan pandangan batinmu dari masalah ini, karena urusannya besar dan perkaranya penting.

Sebagian dari mereka berargumen dengan dalil yang lebih rusak dari semua itu, mereka berkata: seandainya perbuatan itu baik atau buruk karena zatnya atau sifatnya, niscaya al-Bari ta'ala tidak memiliki pilihan dalam hukum-Nya, karena menghukumi dengan yang lebih rendah bertentangan dengan akal, sehingga yang lain menjadi lazim dan tidak ada pilihan.

Penjelasan argumen ini: pertama dengan menjelaskan konsekuensi logis yang disebutkan, dan kedua dengan menjelaskan tidak adanya konsekuensi itu.

Mengenai posisi pertama yaitu penjelasan konsekuensi logis: apabila perbuatan itu baik karena zatnya atau sifatnya, ia akan lebih unggul dalam kaitannya dengan kewajiban atau anjuran. Apabila ia buruk karena zatnya atau sifatnya, ia akan lebih unggul dalam kaitannya dengan pengharaman atau kemakruhan. Maka hukum itu baik terkait dengan yang unggul yang menghendakinya, atau yang rendah yang menghendaki kebalikannya. Yang kedua jelas batil karena mengharuskan pengutamaan yang rendah,

yang bertentangan dengan akal yang jernih. Maka yang pertama menjadi wajib secara pasti. Apabila keterkaitan hukum dengan yang unggul adalah lazim secara pasti, al-Bari tidak memiliki pilihan dalam hukum-Nya.

Renungkanlah syubhat ini, alangkah rusaknya dan alangkah jelas kebatilannya. Cukuplah bagimu kerusakan suatu hujjah dengan kandungannya: bahwa Allah ta'ala tidak mensyariatkan sujud kepada-Nya, pengagungan-Nya, dan syukur kepada-Nya, serta tidak mengharamkan sujud kepada berhala dan pengagungannya, karena kebaikan yang ini dan keburukan yang itu sementara keduanya setara — berarti membedakan antara dua yang serupa. Maka dalil apa yang lebih jelas dari ini atas kerusakan syubhat batil ini?

Kedua: Dikatakan bahwa ini mengharuskan bahwa semua perbuatan Allah mengandung pengutamaan tanpa pengutama, karena apabila perbuatan itu unggul dengan suatu pengutama, maka wajib tidak adanya pilihan dengan alasan yang kalian sebutkan itu sendiri, karena menghukumi dengan yang unggul adalah lazim. Apabila dikatakan: tidak mengharuskan keterpaksaan dan hilangnya pilihan karena pengutama adalah kehendak dan pilihan. Kami katakan: mengapa kalian tidak puas dengan jawaban ini dari kami? Kalian mengatakan: apabila pilihan Allah ta'ala terkait dengan perbuatan karena kemaslahatan di dalamnya yang mendorong untuk melakukannya dan mensyariatkannya,

dan mengharamkan apa yang mengandung kerusakan di dalamnya yang mendorong untuk mengharamkan dan mencegahnya, maka penghukuman dengan yang unggul dalam dua posisi itu terkait dengan pilihan dan kehendak-Nya ta'ala.

Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana dalam penciptaan dan perintah-Nya. Apabila Dia mengetahui dalam suatu perbuatan terdapat kemaslahatan yang unggul, Dia mensyariatkan, mewajibkan, dan menetapkan-Nya. Apabila Dia mengetahui di dalamnya terdapat kerusakan yang unggul, Dia tidak menyukainya, membencinya, dan mengharamkannya. Demikian dalam syariat-Nya. Begitu pula dalam penciptaan-Nya: Dia tidak melakukan sesuatu kecuali kemaslahatannya unggul dan hikmah-Nya nyata, dan kandungannya atas kemaslahatan dan hikmah yang karenanya Dia melakukannya tidak bertentangan dengan pilihan-Nya. Bahkan Dia tidak terkait dengan perbuatan kecuali karena kemaslahatan dan hikmah di dalamnya, demikian pula meninggalkannya karena bertentangan dengan hikmah-Nya. Maka tidak lazim dari keterkaitan hukum dengan yang unggul bahwa hukum itu tidak bersifat pilihan, karena Yang Maha Pilih yang merupakan Hakim paling bijaksana tidak memilih kecuali apa yang sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan.

Ketiga: Bahwa perkataan anda "*apabila lazim keterkaitan hukum dengan yang unggul maka Dia tidak memiliki pilihan*" adalah pengaburan, karena Dia hanya terkait dengan yang unggul dengan pilihan dan kehendak-Nya. Pilihan dan kehendak-Nya mengharuskan keterkaitan dengan yang unggul secara lazim. Maka bagaimana Dia tidak memiliki pilihan sementara pilihan-Nya mengharuskan keterkaitan hukum dengan yang unggul?

Keempat: Bahwa keterkaitan hukum Allah ta'ala dengan perbuatan yang diperintahkan atau dilarang, apakah boleh ada dan tiada, atau lebih unggul adanya, atau lebih unggul tidak adanya? Apabila sama dua sisinya, maka salah satunya tidak akan unggul kecuali dengan pengutamaan. Apabila unggul, maka keterkaitan itu lazim karena hukum mustahil tetap ada dalam keadaan sama dan dalam keadaan rendah. Yang pertama mengharuskan pengutamaan tanpa pengutamaan dan yang kedua mengharuskan pengutamaan yang rendah — keduanya batil menurut akal yang jernih. Maka ia tidak tetap kecuali dengan pengutamaan yang sempurna, dan dengan demikian lazim tidak adanya pilihan. Apa yang mereka jawab atas kesimpulan logis yang disebutkan itulah jawaban kalian sendiri atas syubhat yang kalian gunakan sebagai argumen.

Kelima: Bahwa syubhat yang rusak ini mengharuskan salah satu dari dua hal tanpa pengecualian: pengutamaan

tanpa pengutama atau al-Bari ta'ala tidak memiliki pilihan, sebagaimana yang kalian tegaskan. Keduanya batil.

Keenam: Bahwa syubhat ini mengharuskan bahwa tidak ada di alam ini orang yang memiliki kemampuan dan pilihan kecuali yang mengutamakan salah satu dari dua yang setara atas yang lainnya tanpa pengutama. Adapun orang yang mengutamakan salah satu dari dua yang boleh dengan pengutama, ia tidak memiliki pilihan. Ini adalah kebatilan yang paling nyata. Bahkan yang memiliki kemampuan dan pilihan tidak mengutamakan salah satu dari dua kemampuannya atas yang lainnya kecuali dengan pengutama, dan itu diketahui secara pasti.

Dalil Lain Para Penolak: Ayat tentang Azab sebelum Diutusnya Rasul

Para penolak juga berargumen dengan firman Allah ta'ala: "**Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.**" (Al-Isra/17: 15)

Cara pengambilan dalil dari ayat ini adalah bahwa Allah subhanahu wataala menafikan azab sebelum pengutusan para rasul. Seandainya kebaikan dan keburukan suatu perbuatan tetap ada sebelum syariat, niscaya pelaku keburukan dan peninggal kebaikan telah melakukan yang haram dan meninggalkan yang wajib, karena keburukannya

secara akal mengharuskan pengharamannya secara akal menurut kalian, dan kebbaikannya secara akal mengharuskan kewajibannya secara akal. Apabila ia melakukan yang haram dan meninggalkan yang wajib, ia berhak mendapat azab menurut kalian, sedangkan Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa Allah tidak mengazab tanpa pengutusan rasul. Inilah penjelasan argumen dan konsekuensinya.

Tidak diragukan bahwa ayat itu adalah hujjah atas kontradiksi para penegak kebaikan-keburukan akal apabila mereka menegakkan azab sebelum pengutusan, karena itu mengharuskan kontradiksi mereka dan batalnya pengumpulan dua hukum ini: menegakkan kebaikan dan keburukan secara akal serta menegakkan azab atas itu tanpa pengutusan.

Namun batalnya perpaduan dua perkara itu tidak mengharuskan batalnya masing-masing keduanya. Mungkin yang batil adalah perkataan mereka tentang bolehnya azab sebelum pengutusan, dan inilah yang tepat karena ia bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan bertentangan dengan akal yang jernih. Sesungguhnya Allah subhanahu wataala hanya menegakkan hujjah atas para hamba melalui para rasul-Nya.

Allah ta'ala berfirman: **"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia**

membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu."
(An-Nisa/4: 165)

Ini secara tegas menyatakan bahwa hujjah hanya tegak melalui para rasul dan bahwa setelah kedatangan mereka, manusia tidak memiliki hujjah atas Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak mengazab mereka sebelum kedatangan rasul kepada mereka karena hujjah belum tegak atas mereka.

Maka yang benar dalam masalah ini adalah menegakkan kebaikan dan keburukan secara akal serta menafikan azab atas itu kecuali setelah pengutusan para rasul. Kebaikan dan keburukan akal tidak mengharuskan azab; azab hanya diharuskan oleh penentangan para rasul.

Adapun Mu'tazilah, mereka menjawab hal itu dengan mengatakan bahwa kebaikan dan keburukan akal mengharuskan layaknya mendapat hukuman atas pelaku keburukan dan peninggal kebaikan, dan kelayakan mendapat hukuman tidak mengharuskan terjadinya hukuman karena boleh jadi dimaafkan. Mereka berkata: hal ini tidak berlaku pada kami ketika kami mencegah pemaafan setelah pengutusan apabila Tuhan telah mengancam atas perbuatan itu, karena azab telah menjadi wajib dengan khabar-Nya dan layak didapat karena melakukan keburukan. Adapun Dia subhanahu wataala, tidak terjadi ancaman dari-Nya sebelum pengutusan, maka tidak buruk pemaafan karena ia tidak mengandung ingkar janji, dan

paling jauhnya ia meninggalkan hak yang telah wajib sebelum pengutusan, dan ini baik. Ini adalah jawaban yang baik.

Yang tepat dalam hal ini adalah bahwa sebab azab ada sebelum pengutusan, namun tidak lazim dari adanya sebab azab terwujudnya azab, karena Allah ta'ala telah menetapkan syarat bagi sebab ini yaitu pengutusan para rasul. Tidak adanya azab sebelum pengutusan adalah karena tidak adanya syaratnya, bukan karena tidak adanya sebab dan kehendaknya. Inilah pemisah yang tepat dalam posisi ini, yang dengannya hilang setiap kebingungan dalam masalah ini, tersingkap kabutnya, dan terbitlah fajarnya. Wallahul muwaffiq lish-shawab.

Dalil Lain: Nasakh sebelum Pelaksanaan Perbuatan

Sebagian dari mereka juga berargumen dengan mengatakan: seandainya perbuatan itu baik karena zatnya, tidak mungkin Pembuat Syariat menasakhnya sebelum mukallaf melakukannya dan sebelum ia mampu melakukannya, karena apabila ia baik karena zatnya ia merupakan sumber kemaslahatan yang unggul, maka bagaimana dinasakh sementara kemaslahatan itu belum terwujud darinya?

Mu'tazilah menjawab ini dengan menerimanya dan melarang nasakh sebelum waktu perbuatan. Jumhur umat ini tidak sependapat dengan mereka dalam pokok ini dan memperbolehkan terjadinya nasakh sebelum tibanya waktu perbuatan.

Kemudian mereka terbagi dua kelompok: para penolak kebaikan-keburukan akal membangun pendapat mereka di atas dasar mereka, sedangkan para penegak kebaikan-keburukan akal menjawab hal itu dengan bahwa kemaslahatan sebagaimana dapat bersumber dari perbuatan, ia juga dapat bersumber dari tekad atasnya dan pemantapan jiwa untuk tunduk. Mungkin kemaslahatan yang dikehendaki adalah tekad dan pemantapan jiwa, bukan pelaksanaan perbuatan di luar. Apabila mukallaf diperintahkan dengan suatu perintah lalu ia bertekad atasnya, mempersiapkan diri untuknya, dan memantapkan jiwanya untuk melaksanakannya, sehingga kemaslahatan yang dikehendaki darinya telah terwujud, maka tidak mustahil menasakh perbuatan itu meskipun belum dilaksanakan karena tidak ada kemaslahatan di dalamnya.

Ini seperti perintah kepada Ibrahim al-Khalil alaihissalam untuk menyembelih putranya. Sesungguhnya kemaslahatan bukan pada penyembelihan itu, melainkan pada ketundukan ayah dan anak terhadap perintah Allah, tekad keduanya atasnya, dan pemantapan jiwa keduanya

untuk melaksanakannya. Ketika kemaslahatan ini terwujud, penyembelihan itu menjadi sesuatu yang merusak bagi keduanya, maka Allah menasakh dan mencabutnya.

Inilah jawaban yang benar dan memuaskan dalam masalah ini. Dengannya menjadi jelas hikmah yang luar biasa dalam penetapan apa yang Allah tetapkan dari hukum-hukum, nasakh apa yang Dia nasakh sesudah pelaksanaannya, dan nasakh apa yang Dia nasakh sebelum pelaksanaannya. Bahwa Dia memiliki dalam semua itu hikmah yang mendalam yang bersaksi bahwa Dia adalah Hakim yang paling bijaksana, bahwa Dia al-Lathif al-Khabir yang hikmah-Nya membuat akal terpesona.

Maka Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Dalil Lain Para Penolak: Tuntutan Hukum atas Perbuatan

Di antara yang juga dijadikan argumen oleh para penolak adalah: seandainya perbuatan itu baik atau buruk bukan karena tuntutan, niscaya keterkaitan tuntutan tidak bersifat li-nafsihi karena ia bergantung pada perkara tambahan...

Penjelasan argumen ini adalah bahwa baik dan buruknya suatu perbuatan tidak boleh didasarkan pada selain kehendak itu sendiri; tidak ada makna bagi kebaikan

suatu hal kecuali bahwa ia dikehendaki oleh Pembuat Syariat untuk diwujudkan, dan tidak ada makna bagi keburukannya kecuali bahwa ia dikehendaki untuk ditiadakan. Sebab jika baik dan buruk itu didasarkan pada makna selain tuntutan syariat, maka tuntutan itu tidak akan terkait dengan yang dituntut karena dirinya sendiri, melainkan keterkaitan itu terjadi karena makna tersebut. Dengan demikian, tuntutan itu bergantung pada terpenuhinya pertimbangan tambahan di luar perbuatan itu sendiri, dan ini adalah hal yang batil. Sebab keterkaitan adalah hubungan antara tuntutan dan perbuatan, dan hubungan antara dua hal tidak bergantung kecuali pada keberadaan keduanya. Maka ketika perbuatan itu ada, tuntutan pun terkait dengannya, baik ada pertimbangan tambahan di luar zatnya maupun tidak.

Jika kalian berkata: tuntutan, meskipun tidak bergantung kecuali pada perbuatan yang dituntut dan pelaku yang dituntut darinya, namun keterkaitannya dengan perbuatan bergantung pada aspek baik dan buruk yang mengharuskan keterkaitan tuntutan dengannya — maka kami menjawab: tuntutan itu bersifat qadim (azali), sedangkan aspek yang mewajibkan baik dan buruk itu bersifat hadis (baru), dan tidak sah bahwa yang qadim bergantung pada yang hadis.

Inti dari argumen ini adalah bahwa keterkaitan tuntutan dengan perbuatan bersifat dzati (inheren), sehingga tidak boleh diillatkan dengan sesuatu yang tambahan di luar perbuatan. Sebab jika keterkaitannya dengan perbuatan diillatkan, maka ia tidak lagi bersifat dzati.

Inilah cara penyajian syubhat ini, meskipun banyak syarah kitab Mukhtasar yang tidak memahami cara penyajiannya seperti ini, sehingga mereka menyajikannya dengan cara lain yang tidak menghasilkan manfaat apa pun.

Setelah itu, syubhat ini sesungguhnya adalah syubhat yang rusak dari beberapa sisi:

Pertama, dikatakan: apa yang kalian maksud dengan pernyataan bahwa keterkaitan tuntutan dengan perbuatan bersifat dzati? Apakah kalian maksudkan bahwa keterkaitan itu merupakan unsur pembentuk mahiyah (hakikat) tuntutan, sebagaimana mahiyah terbentuk oleh jenis dan fashl-nya? Ataukah kalian maksudkan bahwa mahiyah tuntutan tidak dapat dipahami kecuali dengan keterkaitan yang disebutkan? Ataukah sesuatu yang lain?

Jika kalian maksudkan yang pertama — padahal keterkaitan itu adalah hubungan idhafy (relasional) yang bersifat 'adamy (nihil) menurut kalian, tidak ada wujudnya secara nyata — bagaimana mungkin hubungan yang nihil itu

menjadi unsur pembentuk mahiyah yang bersifat wujud? Sementara kalian sendiri mengatakan bahwa pada objek tuntutan tidak ada sifat *tsubuty* (positif) dari tuntutan itu, karena ini adalah kalam nafsi dan pada objeknya tidak terdapat sifat *tsubuty*.

Jika kalian maksudkan yang kedua, maka dari situ tidak lazim bahwa tuntutan bergantung pada pertimbangan tambahan di luar perbuatan yang menjadi syarat bagi tuntutan.

Jika kalian maksudkan hal ketiga, maka wajib dijelaskan. Dan andaipun dijelaskan, hal itu tidak bertentangan dengan bergantungnya keterkaitan pada syarat yang disebutkan.

Kedua, puncak dari apa yang kalian tegaskan adalah bahwa keterkaitan bersifat dzati bagi tuntutan, dan yang dzati tidak dapat diillatkan — sebagaimana yang kalian klaim dalam mantik — ini hanyalah klaim tanpa dasar, dan kalian tidak menegaskan serta tidak menjelaskan apa makna sesuatu yang tidak dapat diillatkan. Hingga sebagian pengikut para ahli mantik menyangka maknanya adalah bahwa zat itu terbukti dengan sendirinya tanpa perantara — dan ini adalah kerusakan yang amat parah, tidak mungkin diucapkan oleh orang yang tahu apa yang ia katakan.

Makna sesungguhnya adalah bahwa zat tidak memerlukan ilat yang berbeda dari ilat wujudnya dalam melekat sifat itu padanya. Bahkan ilat wujudnya itulah ilat melekatnya sifat pada zat. Inilah makna bahwa ia tidak diillatkan dengan ilat yang berada di luar ilat zat, melainkan ilat zat itulah ilatnya. Ini bukan tempat untuk membahas hal itu secara tuntas.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa keterkaitan yang bersifat dzati bagi tuntutan sehingga tidak dapat diillatkan dengan selain ilat tuntutan — hal ini tidak bertentangan dengan bergantungnya ia pada suatu syarat. Maka andaikanlah bahwa sifat perbuatan tidak dapat menjadi ilat bagi keterkaitan, apa yang menghalangi bahwa ia menjadi syaratnya? Sehingga keterkaitan tuntutan dengan perbuatan disyaratkan dengan perbuatan itu berada pada aspek yang disebutkan. Jika aspek itu tidak ada, maka keterkaitan pun tidak ada karena tidak terpenuhinya syaratnya. Dan ini adalah sesuatu yang sama sekali tidak mereka bahas kebatilannya, dan kalian sama sekali tidak memiliki jalan untuk membatalkannya.

Ketiga, perkataan: "tuntutan bersifat qadim sedangkan aspek yang disebutkan bagi perbuatan bersifat hadis, dan tidak sah bahwa yang qadim bergantung pada yang hadis" — ini adalah perkataan yang amat batil. Sebab perbuatan yang dituntut itu sendiri bersifat hadis, dan tuntutan

bergantung padanya, karena mahiyah tuntutan tidak dapat dibayangkan tanpa yang dituntut. Maka apa pun jawaban kalian tentang bergantungnya tuntutan pada perbuatan yang hadis, itulah pula jawaban kami tentang bergantungnya tuntutan pada aspek perbuatan yang hadis. Karena aspeknya tidak melebihi perbuatan itu sendiri, bahkan ia adalah salah satu sifat dari perbuatan tersebut.

Jika kalian berkata: ketergantungan di sini adalah karena keterkaitan tuntutan dengan yang dituntut, bukan karena tuntutan itu sendiri, dan kalian tidak melihat masalah dalam bergantungnya keterkaitan karena ia bersifat hadis — maka kami katakan: mengapa kalian tidak puas dengan jawaban ini dalam hal sifat perbuatan, dan berkata: ketergantungan pada aspek yang disebutkan adalah ketergantungan keterkaitan, bukan ketergantungan tuntutan itu sendiri? Maka nisbat keterkaitan terhadap aspek perbuatan adalah seperti nisbatnya terhadap zat perbuatan. Dan nisbat tuntutan terhadap aspek adalah seperti nisbatnya terhadap perbuatan itu sendiri, sama persis. Maka nisbat yang qadim terhadap salah satu dari dua hal yang hadis adalah sama dengan nisbatnya terhadap yang lain. Dan nisbat keterkaitannya dengan salah satu hal yang hadis adalah seperti nisbat keterkaitannya dengan yang lain.

Dengan demikian, jelaslah kerusakan argumen yang disebutkan. Dan cukuplah bagimu kerusakan suatu mazhab

yang mengharuskan bolehnya munculnya mukjizat di tangan orang pendusta, bahwa hal itu tidak buruk; yang mengharuskan bolehnya menisbatkan kebohongan kepada orang yang paling jujur di antara seluruh orang jujur, bahwa hal itu tidak buruk darinya; yang mengharuskan persamaan antara trinitas dan tauhid dalam akal, bahwa sebelum datangnya kenabian tidak ada keburukan pada trinitas, tidak pada penyembahan berhala, tidak pada mencaci Dzat yang disembah, tidak pada satu pun jenis kekufuran, tidak pada berbuat kerusakan di muka bumi, dan tidak pada memandang buruk sesuatu pun dari keburukan-keburukan sama sekali.

Para penafi (pengingkar) pun menerima konsekuensi ini dan berkata: hal-hal ini tidak buruk secara akal, dan sisi keburukannya hanyalah dari sumber pendengaran (syariat) semata. Bahwa sebelum adanya syariat tidak ada perbedaan antara menyebut nama Allah, memuji-Nya, dan bersyukur kepada-Nya, dengan kebalikan dari semua itu. Tidak ada perbedaan antara bersyukur kepada-Nya sesuai kemampuan hamba, dengan kebalikannya. Tidak ada perbedaan antara kejujuran dan kebohongan, kesucian dan kefasikan, berbuat baik kepada alam dan menyakiti mereka dengan cara apa pun. Dan perbedaan itu hanyalah dibuat oleh syariat antara dua hal yang serupa dari segala sisi.

Bayangkan saja mazhab ini dalam hakikatnya, niscaya sudah cukup untuk mengetahui kebatilannya tanpa perlu bersusah payah menolaknya. Oleh karena itu, para fuqaha dan pemikir besar dari semua golongan menjauhkan diri darinya. Para pengikut Abu Hanifah sepakat menentangnya dan meriwayatkan penentangan itu sebagai pernyataan tegas dari Abu Hanifah. Di antara pengikut Ahmad, Abu al-Khaththab, Ibnu 'Aqil, dan Abu Ya'la al-Shaghir memilihnya. Tidak seorang pun dari generasi terdahulu mereka yang berpendapat sebaliknya, dan tidak mungkin dinukilkan dari mereka satu kata pun yang sesuai dengan pendirian para penafi.

Di antara imam-imam mazhab Syafi'i, Imam Abu Bakr Muhammad bin Ali bin Ismail al-Qaffal al-Kabir memilihnya dan sangat kuat dalam menegakkannya. Ia membangun kitabnya Mahasin al-Syari'ah di atas landasan ini dan melakukan yang terbaik di dalamnya. Demikian pula Imam Sa'id bin Ali al-Zanjani, ia sangat keras mengingkari pendapat Abu al-Hasan al-Asy'ari tentang penafian tah'sin dan taq'bih, dan bahwa tidak seorang pun mendahuluinya dalam hal itu. Demikian pula Abu al-Qasim al-Raghib, Abu Abdillah al-Halimi, dan banyak lainnya yang tidak terhitung.

Setiap orang yang membahas tentang illat-illat syariat dan keindahannya serta kandungannya berupa kemaslahatan dan pencegahan kerusakan, tidak mungkin

melakukannya kecuali dengan menegakkan tah'sin dan taq'bih secara akal. Sebab jika baik dan buruknya sesuatu hanyalah berdasarkan perintah dan larangan belaka, maka dalam menetapkan hal itu tidak perlu merujuk pada selain perintah dan larangan saja.

Berdasarkan kebenaran hal itu, maka pembicaraan tentang qiyas, pengaitan hukum dengan sifat-sifat yang sesuai yang menghendaki hukum tersebut — bukan sifat-sifat thardiyyah yang tidak memiliki kesesuaian — sehingga yang pertama dijadikan ukuran hukum dan bukan yang kedua, tidak mungkin dilakukan kecuali di atas landasan prinsip ini. Sebab jika sifat-sifat itu setara dalam dirinya sendiri, maka tertutuplah pintu qiyas, kesesuaian, illat dengan hikmah dan maslahat, serta perhatian terhadap sifat-sifat yang berpengaruh dibanding sifat-sifat yang tidak berpengaruh.

Pasal

Setelah kita sampai pada titik ini dalam masalah ini — yang merupakan lautan dan inti permasalahannya — maka marilah kita sebutkan rahasia, tujuan, dan prinsip-prinsip yang dibangun di atasnya. Dengan itu manfaatnya menjadi sempurna, karena banyak ahli ushul yang menyebutkannya secara terpisah tanpa membahas rahasianya dan prinsip yang dibangun di atasnya.

Masalah ini memiliki tiga prinsip sebagai landasannya:

Prinsip Pertama: Apakah perbuatan-perbuatan dan perintah-perintah Allah Yang Maha Tinggi diillatkan dengan hikmah dan tujuan? Ini adalah salah satu masalah terpenting dalam tauhid yang berkaitan dengan penciptaan, perintah, syariat, dan takdir.

Prinsip Kedua: Apakah hikmah-hikmah yang dimaksud itu merupakan perbuatan yang berdiri pada-Nya — semoga Dia Maha Suci dan Maha Tinggi — sebagaimana sifat berdiri pada-Nya, sehingga hukumnya kembali kepada-Nya dan nama-nama disandarkan kepada-Nya dari hikmah tersebut? Ataukah ia hanya kembali kepada makhluk semata, tanpa ada hukum yang kembali kepada Rabb dari hikmah itu dan tanpa nama yang disandarkan kepada-Nya dari sana?

Prinsip Ketiga: Apakah keterkaitan kehendak Allah Yang Maha Tinggi dengan semua perbuatan adalah keterkaitan yang satu, sehingga apa yang terwujud dari perbuatan tersebut adalah yang dikehendaki-Nya, dicintai-Nya, diridhai-Nya, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan? Dan apa yang tidak terwujud adalah yang dibenci-Nya, tidak disenangi-Nya, dan tidak dikehendaki-Nya, baik ketaatan maupun kemaksiatan?

Ataukah Dia mencintai perbuatan-perbuatan baik yang merupakan sumber kemaslahatan, meskipun Dia tidak menghendaki terwujud dan terjadinya hal itu — karena dalam kehendak-Nya untuk mewujudkannya terdapat hilangnya hikmah lain yang lebih dicintai-Nya — dan Dia membenci perbuatan-perbuatan buruk yang merupakan sumber kerusakan, mencegahnya, dan murka kepada pelakunya, meskipun Dia menghendaki terwujud dan terjadinya hal itu karena apa yang dituntutnya berupa hikmah dan kemaslahatan yang lebih dicintai-Nya dari hal itu?

Maka perbuatan-perbuatan itu harus melalui perantaraan dalam wujudnya.

Inilah tiga prinsip yang menjadi poros masalah ini dan masalah-masalah takdir serta syariat. Manusia telah berbeda pendapat tentangnya dari dulu hingga sekarang.

Golongan Jabriyyah menolak ketiga prinsip tersebut. Menurut mereka, Allah tidak berbuat karena hikmah dan tidak memerintah karenanya. Lam ta'lil (huruf lam yang bermakna tujuan) tidak masuk ke dalam perintah dan penciptaan-Nya sama sekali; yang ada hanyalah lam al-'aqibah (lam bermakna akibat). Sebagaimana ba' sababiyyah tidak masuk ke dalam perbuatan-perbuatan-Nya; yang ada hanyalah ba' mushahabah (ba' bermakna penyertaan). Di antara mereka ada yang menetapkan prinsip ketiga dan

menolak dua prinsip pertama, sebagaimana dalam salah satu dari dua pendapat al-Asy'ari dan pendapat banyak imam dari pengikutnya, serta salah satu dari dua pendapat Abu al-Ma'ali.

Mazhab Mu'tazilah yang masyhur adalah menetapkan prinsip pertama, yaitu ta'lil dengan hikmah dan maslahat, dan menolak yang kedua berdasarkan kaidah-kaidah mereka yang rusak tentang penafian sifat. Adapun prinsip ketiga, mereka berseberangan total dengan golongan Jabriyyah sehingga keduanya berada di dua ujung yang berlawanan.

Mereka (Mu'tazilah) tidak menetapkan bagi perbuatan-perbuatan hamba kecuali kecintaan terhadap kebbaikannya dan kebencian terhadap keburukannya. Adapun kehendak terhadapnya, menurut mereka kehendak Allah tidak terkait dengannya, berdasarkan penolakan mereka terhadap penciptaan perbuatan-perbuatan hamba. Maka kehendak Allah terhadapnya menurut mereka tidak lain hanyalah makna kecintaan-Nya terhadap kebbaikannya saja. Adapun yang buruk darinya, maka sama sekali bukan kehendak Allah.

Sedangkan golongan Jabriyyah, menurut mereka tidak ada yang terkait dengan perbuatan-perbuatan itu kecuali kehendak dan iradat. Adapun kecintaan menurut mereka adalah sama dengan iradat dan kehendak, sehingga apa

yang dikehendaki-Nya, maka itulah yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya.

Adapun golongan yang berpendapat pertengahan — yaitu para ahli tahqiq dari kalangan ahli ushul, fuqaha, dan mutakallimin — mereka menetapkan ketiga prinsip tersebut. Mereka menetapkan hikmah yang dimaksud dalam perbuatan-perbuatan Allah Yang Maha Tinggi dan perintah-perintah-Nya, dan menjadikannya kembali kepada-Nya dalam hukum serta menyandarkan nama-nama kepada-Nya dari hikmah itu.

Maka semua kemaksiatan adalah yang tidak disukai-Nya dan dibenci-Nya, meskipun terjadi dengan kehendak dan penciptaan-Nya. Dan semua ketaatan adalah yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya, meskipun Dia tidak menghendakinya dari orang yang tidak menaati-Nya. Adapun dari orang yang melakukannya, maka keduanya — kehendak dan kecintaan — terkait dengannya.

Apa yang tidak terwujud dari jenis kemaksiatan, maka tidak terkait dengannya kehendak maupun kecintaan-Nya. Apa yang terwujud darinya, terkait dengannya kehendak-Nya namun bukan kecintaan-Nya. Apa yang tidak terwujud dari ketaatan yang telah ditetapkan, terkait dengannya kecintaan-Nya namun bukan kehendak-Nya. Apa yang terwujud darinya, terkait dengannya kecintaan dan kehendak-Nya.

Barang siapa yang tidak menguasai ketiga prinsip ini, ia tidak akan memiliki pijakan yang kokoh dalam masalah-masalah hikmah, ta'lil, tah'sin, dan taq'bih. Bahkan ia pasti akan jatuh pada kontradiksi, dan lawan-lawannya akan dapat menyerangnya dari arah penolakan salah satu dari prinsip itu.

Oleh karena itu, ketika golongan Qadariyyah dan Jabriyyah melihat bahwa jika mereka mengalah kepada Mu'tazilah dalam sesuatu dari hal-hal ini, maka Mu'tazilah akan dapat menguasai mereka dengannya — maka mereka menutup pintu itu bagi diri mereka sendiri sepenuhnya dan mengingkari semuanya. Maka menurut mereka tidak ada hikmah, tidak ada ta'lil, dan tidak ada kecintaan yang melebihi kehendak.

Ketika Mu'tazilah mengingkari kembalinya hikmah kepada Allah Yang Maha Tinggi, lawan-lawan mereka pun mengalahkan mereka, memperlihatkan kontradiksi mereka, dan membuka aib mereka. Ketika golongan Ahli Sunnah menempuh jalan pertengahan di antara dua kelompok tersebut, tidak ada seorang pun yang berani mengkontradiksi atau merusak pendapat mereka.

Jika kamu merenungkan argumen kedua golongan dan apa yang masing-masing pihak wajirkan atas pihak lain, kamu akan mengetahui bahwa siapa yang menempuh jalan pertengahan tidak terkena satu pun dari kewajiban-

kewajiban mereka dan tidak jatuh ke dalam kontradiksi mereka. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, pemberi petunjuk bagi siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.

Pasal

Banyak dari para penafi mengakui bahwa kebaikan atau keburukan suatu perbuatan dalam arti keselarasan dan ketidakselarasan, serta kesempurnaan dan kekurangan, adalah bersifat aqliy (dapat diketahui akal). Mereka berkata: kami tidak berbeda pendapat dengan kalian tentang baik dan buruk dalam dua pengertian ini. Yang diperselisihkan hanyalah penetapan keduanya secara akal dalam arti bahwa ia berkaitan dengan pujian dan celaan di dunia serta pahala dan siksa di akhirat. Menurut kami, akal tidak memiliki peran dalam hal itu, dan hanya dapat diketahui melalui pendengaran (syariat) semata.

Mereka berkata: maka baik dan buruk digunakan dalam arti keselarasan dan ketidakselarasan — dan ini bersifat aqliy — dalam arti kesempurnaan dan kekurangan — dan ini bersifat aqliy — dan dalam arti bahwa ia mengharuskan pahala dan siksa — dan inilah yang diperselisihkan.

Perincian ini, jika diberikan haknya dan konsekuensinya diakui, niscaya akan mengangkat perselisihan dan mengembalikan masalah ini menjadi masalah yang disepakati. Sebab keadaan suatu perbuatan sebagai sifat kesempurnaan atau kekurangan mengharuskan penetapan keterkaitan keselarasan dan ketidakselarasan dengannya, karena kesempurnaan adalah sesuatu yang dicintai alam semesta dan kekurangan adalah sesuatu yang dibenci olehnya. Tidak ada makna bagi keselarasan dan ketidakselarasan kecuali cinta dan benci.

Sesungguhnya Allah — semoga Dia Maha Suci — mencintai yang sempurna dari perbuatan, perkataan, dan amal. Kecintaan-Nya terhadap itu sesuai dengan tingkat kesempurnaannya. Dan Dia membenci yang kurang darinya serta murka kepadanya sesuai dengan tingkat kekurangannya.

Oleh karena itu kami telah sebutkan sebelumnya bahwa di antara prinsip-prinsip masalah ini adalah penetapan sifat cinta dan benci bagi Allah. Renungkanlah bagaimana masalah ini kembali dan bergantung padanya.

Allah — semoga Dia Maha Suci — mencintai segala yang Dia perintahkan dan membenci segala yang Dia larang. Hal ini tidak disebut keselarasan atau ketidakselarasan, melainkan digunakan padanya nama-nama yang Dia sendiri gunakan untuk diri-Nya dan yang digunakan rasul-Nya —

yaitu kecintaan-Nya terhadap perbuatan baik yang diperintahkan dan kebencian-Nya terhadap perbuatan buruk serta murka-Nya kepadanya. Dan itu tidak lain karena kesempurnaan yang pertama dan kekurangan yang kedua.

Maka jika suatu perbuatan mengharuskan kesempurnaan dan kekurangan, dan hal itu bersifat aqliy, sedangkan kesempurnaan dan kekurangan mengharuskan cinta dan benci yang kalian sebut keselarasan dan ketidakselarasan — dan itu pun bersifat aqliy — maka penjelasan bahwa suatu perbuatan itu baik, sempurna, dicintai, dan diridhai, atau bahwa ia buruk, kurang, dimurkai, dan dibenci, adalah hal yang bersifat aqliy.

Tinggallah pembicaraan tentang pujian, celaan, pahala, dan siksa. Barang siapa yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang apa yang telah kami paparkan dalam hal itu, niscaya masalah ini akan menjadi jelas baginya, terbuka wajahnya, dan hilang darinya setiap syubhat dan kesamaran.

Adapun pujian dan celaan, maka keterkaitan keduanya dengan kesempurnaan dan kekurangan serta dengan yang menyandang sifat itu — demikian pula pujian mereka terhadap orang yang mengutamakan kesempurnaan dan yang menyandangnya, dan celaan mereka terhadap orang yang mengutamakan kekurangan dan yang menyandangnya

— adalah hal yang aqliy fithriy. Mengingkarinya mendekati kekerasan kepala.

Adapun siksa, maka kami telah tegaskan bahwa keterkaitan keburukan dengan siksa disyaratkan dengan adanya syariat, dan bahwa tidak adanya siksa ketika tidak adanya syariat adalah tidak adanya yang disyaratkan karena tidak adanya syaratnya — bukan tidak ada karena tidak adanya sebabnya. Sebab sebabnya ada dan tuntutananya pun ada, hanya saja belum sempurna karena bergantung pada syaratnya.

Atas dasar itu, maka keadaan suatu perbuatan sebagai objek pahala, siksa, pujian, dan celaan adalah bersifat aqliy — meskipun terjadinya siksa bergantung pada syarat, yaitu datangnya syariat.

Apakah dikatakan bahwa kelayakan itu tidak tetap karena datangnya syariat merupakan syarat? Dalam hal ini terdapat dua pandangan di kalangan ulama, dan mungkin saja perselisihan itu hanya bersifat lafzhi. Jika yang dimaksud dengan kelayakan adalah kelayakan yang sempurna, maka yang benar adalah meniadakannya. Jika yang dimaksud adalah adanya sebab dan terlambatnya karena tidak terpenuhinya syarat atau adanya penghalang, maka yang benar adalah menetapkan.

Dengan demikian, kembalilah ketiga bagian tadi — yaitu kesempurnaan dan kekurangan, keselarasan dan ketidakselarasan, serta pujian dan celaan — kepada satu pengertian: yaitu keadaan suatu perbuatan sebagai sesuatu yang dicintai atau dibenci. Dan dari keadaannya sebagai yang dicintai lazim bahwa ia merupakan kesempurnaan dan bahwa ia layak mendapat pujian dan pahala. Dan dari keadaannya sebagai yang dibenci lazim bahwa ia merupakan kekurangan yang layak mendapat celaan dan siksa.

Maka jelaslah bahwa mengakui konsekuensi perincian ini dan memberikan haknya akan mengangkat perselisihan dan mengembalikan masalah ini sebagai masalah yang disepakati. Namun prinsip-prinsip kedua golongan menolak untuk menerima konsekuensi itu, sehingga keduanya pasti jatuh ke dalam kontradiksi jika mereka menerapkan prinsip-prinsip mereka secara konsisten.

Adapun orang yang prinsipnya adalah menetapkan hikmah, sifat Rabb Yang Maha Tinggi dengan hikmah itu, menetapkan cinta dan benci bagi-Nya, dan bahwa keduanya adalah sesuatu di luar kehendak yang umum — maka prinsip-prinsipnya mengharuskan cabang-cabangnya, dan cabang-cabangnya menunjukkan prinsip-prinsipnya. Maka prinsip dan cabangnya tidak saling berkontradiksi, dalil-dalilnya tidak saling menolak dan bertentangan.

Para penafi berkata: jika seseorang membayangkan dirinya telah diciptakan dengan penciptaan yang sempurna, berakal matang, sekaligus — tanpa melalui proses tumbuh dalam akhlak suatu kaum, tanpa dididik oleh kedua orang tua, tanpa dibesarkan dalam syariat, dan tanpa belajar dari seorang guru — kemudian dihadapkan kepadanya dua hal: pertama, bahwa dua lebih banyak dari satu, dan kedua, bahwa kebohongan itu buruk dalam arti ia berhak mendapat teguran dari Allah Yang Maha Tinggi karenanya — maka kami tidak ragu bahwa ia tidak akan ragu-ragu dalam yang pertama namun akan ragu-ragu dalam yang kedua.

Barang siapa yang menghukumi bahwa kedua hal itu sama bagi akal nya, ia telah keluar dari hukum-hukum akal dan bersikukuh dalam kekerasan kepala seperti kekerasan kepala orang yang suka bertengkar. Bagaimana tidak, padahal jika telah tetap baginya bahwa Allah Yang Maha Tinggi tidak dirugikan oleh kebohongan dan tidak diuntungkan oleh kejujuran, dan bahwa kedua perkataan itu dalam hukum beban syariat berada pada satu derajat yang sama, maka tidak mungkin baginya untuk mengutamakan salah satu atas yang lain dengan akal nya semata.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa kejujuran dan kebohongan memiliki hakikat dzati yang tidak terwujud kecuali dengan unsur-unsur hakikat tersebut. Misalnya,

dikatakan bahwa kejujuran adalah memberitakan suatu urusan sesuai dengan kenyataannya, sedangkan kebohongan adalah memberitakan suatu urusan berbeda dari kenyataannya.

Kita mengetahui bahwa siapa yang memahami hakikat ini, ia memahami yang sesungguhnya dan tidak terlintas di benaknya keadaan baik atau buruknya. Maka baik dan buruk tidak masuk ke dalam sifat-sifat dzati keduanya yang terwujud hakikatnya. Konsekuensi-konsekuensi keduanya tidak terbayang dalam pikiran secara bedihi, sebagaimana telah kami jelaskan, dan tidak lazim bagi keduanya dalam wujud secara pasti.

Sebab di antara berita yang benar terdapat yang dicela karenanya, seperti menunjukkan jalan kepada orang yang mengejar orang yang didzalimi. Dan di antara berita yang bohong terdapat yang mendapat pahala karenanya, seperti menyangkal petunjuk jalan kepada pengejanya. Maka keburukan kebohongan tidak masuk ke dalam definisi kebohongan dan tidak lazim baginya dalam pikiran dan tidak lazim baginya dalam wujud.

Maka tidak boleh dianggap sebagai sifat dzati yang melekat pada sesuatu baik ada maupun tidak ada menurut mereka. Dan tidak boleh pula dianggap sebagai sifat yang mengikuti huduts (kebaruan), sehingga tidak dapat dipahami secara bedihi maupun melalui penelitian. Sebab penelitian

harus berakhir pada yang bersifat pasti — yaitu bedihi. Dan ketika tidak ada yang bedihi, maka tidak ada tempat kembali sama sekali.

Maka tidak tersisa bagi mereka kecuali bersandar pada kebiasaan manusia yang menyebut apa yang merugikan mereka sebagai buruk dan apa yang menguntungkan mereka sebagai baik. Kami tidak mengingkari nama-nama seperti itu — hanya saja nama-nama itu berbeda-beda menurut kebiasaan suatu kaum, waktu, tempat, dan nisbat. Dan apa yang berbeda-beda menurut nisbat-nisbat dan kaitan-kaitan ini tidak memiliki hakikat dalam zatnya.

Maka mungkin suatu kaum memandang baik penyembelihan hewan, sementara kaum lain memandangnya buruk. Mungkin suatu hal dipandang baik bagi suatu kaum dan waktu, namun buruk bagi kaum dan waktu yang lain.

Namun kami telah meletakkan pembicaraan ini pada hukum beban syariat, di mana kebaikan padanya wajib dilakukan dengan kewajiban yang pasti mendapat pahala, dan tidak ada celaan sama sekali yang dapat masuk padanya. Hal seperti ini tidak mungkin diketahui secara akal.

Mereka berkata: inilah metode Ahli Haq dalam penyajian dan pengungkapan yang paling baik.

Mereka berkata: demikian pula kami tidak mengingkari ketenaran keindahan nilai-nilai luhur yang mereka jadikan contoh dalam perdebatan, keburukannya di antara makhluk, dan keadaannya sebagai sesuatu yang terpuji dan disyukuri serta pelakunya mendapat pujian, atau sebaliknya. Namun kami menetapkannya dengan syariat atau dengan tujuan-tujuan. Kami hanya mengingkarinya dalam kaitannya dengan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, karena tidak adanya tujuan-tujuan pada-Nya.

Adapun penggunaan manusia terhadap ungkapan-ungkapan ini dalam kehidupan mereka, maka bersumber dari tujuan-tujuan. Terkadang tujuan-tujuan itu tampak dan terkadang tersembunyi, sehingga hanya orang-orang yang mendalam ilmunya yang menyadarinya.

Mereka berkata: kami akan menunjukkan sumber-sumber kekeliruan dalam hal ini. Ada tiga sumber di mana pikiran keliru:

Kekeliruan Pertama: Manusia menyebut buruk apa yang bertentangan dengan tujuannya, meskipun sesuai dengan tujuan orang lain — karena ia tidak memperhatikan orang lain, sebab setiap tabiat terpesona pada dirinya sendiri dan meremehkan orang lain. Maka ia memutuskan keburukan secara mutlak dan terkadang menisbatkan keburukan kepada zat sesuatu, berkata: "ia buruk pada dirinya sendiri." Ia telah memutuskan tiga perkara: ia benar

dalam satu, yaitu pokok penganggapan buruk; namun keliru dalam dua perkara: pertama, menisbatkan keburukan kepada zat dan lalai bahwa keburukan itu karena bertentangan dengan tujuannya; kedua, keputusannya tentang keburukan secara mutlak, yang bersumber dari tidak memperhatikan orang lain — bahkan tidak memperhatikan sebagian keadaan dirinya sendiri — karena terkadang ia memandang baik sesuatu yang sama yang ia pandang buruk ketika tujuannya berbeda.

Kekeliruan Kedua: Sebabnya adalah bahwa pikiran menguasai akal dalam semua keadaan kecuali dalam keadaan yang jarang. Mungkin pikiran tidak memperhatikan keadaan yang jarang itu ketika disebutkan, seperti putusannya bahwa kebohongan itu buruk secara mutlak dan lalai akan kebohongan yang dengannya didapat keselamatan seorang nabi atau wali. Ketika ia memutuskan keburukan secara mutlak dan terus-menerus demikian, diulang-ulang di telinga dan lisannya, maka tertanamlah dalam hatinya penganggapan buruk dan penolakan terhadapnya.

Maka jika terjadi keadaan yang jarang itu, ia mendapati dalam dirinya penolakan terhadapnya karena lamanya ia tumbuh dalam penganggapan buruk. Sebab sejak kecil ia diajarkan bahwa kebohongan itu buruk dan tidak sepatutnya dilakukan oleh siapa pun, tanpa diberitahu kebaikannya

dalam sebagian keadaan — karena khawatir penolakan terhadap kebohongan tidak akan menguat dalam dirinya sehingga ia akan melakukannya padahal ia buruk dalam kebanyakan keadaan. Dan pendengaran di masa kecil seperti ukiran di atas batu, tertanam dalam jiwa dan mendapat pembenaran secara mutlak — padahal ia benar namun bukan secara mutlak, melainkan dalam kebanyakan keadaan, namun ia diyakini secara mutlak.

Kekeliruan Ketiga: Sebabnya adalah mendahulunya pikiran menuju kesimpulan terbalik. Sebab siapa yang melihat sesuatu yang selalu disertai sesuatu yang lain, ia menyangka bahwa sesuatu yang pertama itu pasti selalu disertai yang kedua secara mutlak. Ia tidak menyadari bahwa yang lebih khusus selalu disertai yang lebih umum, namun yang lebih umum tidak harus disertai yang lebih khusus.

Contohnya adalah keengganan orang yang pernah digigit ular terhadap tali yang bercorak warna-warni — karena ia merasakan bahaya yang disertai dengan bentuk ini, lalu ia menyangka bahwa bentuk ini selalu disertai bahaya. Demikian pula ia enggan terhadap madu jika diserupakan dengan kotoran, karena ia mendapati rasa jijik yang disertai dengan benda basah yang berwarna kuning, lalu ia menyangka bahwa benda basah yang berwarna kuning selalu disertai rasa jijik. Terkadang pikiran menguasainya hingga sulit memakannya, meskipun hukum

akal mendustakan pikiran itu — namun kekuatan-kekuatan jiwa diciptakan untuk mematuhi pikiran meskipun salah.

Hingga tabiat seseorang menolak terhadap wanita cantik yang dinamai dengan nama-nama orang Yahudi, karena nama itu ditemukan bersama keburukan sehingga ia menyangka bahwa keburukan juga selalu menyertai nama itu. Oleh karena itu, terkadang seseorang dari kalangan awam dihadapkan pada masalah akal yang jelas, lalu ia menerimanya. Namun ketika dikatakan: "ini adalah mazhab al-Asy'ari, Mu'tazili, Zhahiri, atau lainnya," ia langsung menolaknya jika ia berpandangan buruk tentang siapa yang dinisbatkan kepadanya.

Ini bukan hanya tabiat orang awam, bahkan tabiat kebanyakan orang yang berpenampilan berilmu — kecuali para ulama yang teguh yang Allah tunjukkan kepada mereka kebenaran sebagai kebenaran dan memperkuat mereka untuk mengikutinya.

Kebanyakan makhluk terlihat jiwanya mematuhi pikiran-pikiran yang salah meskipun mereka mengetahui kesalahannya. Dan kebanyakan langkah maju dan mundur makhluk disebabkan oleh pikiran-pikiran ini. Sesungguhnya pikiran memiliki kekuasaan yang besar.

Demikian pula tabiat manusia menolak untuk bermalam di rumah yang ada mayatnya, meskipun ia yakin

bahwa mayat itu tidak bergerak — namun ia terus membayangkan setiap saat geraknya dan bicaranya.

Mereka berkata: jika kamu memperhatikan sumber-sumber kekeliruan ini, kamu akan mengetahui rahasia pernyataan-pernyataan yang dianggap baik oleh akal-akal dan rahasia penganggapan baiknya, serta pernyataan-pernyataan yang dianggap buruk oleh akal-akal dan rahasia penganggapan buruknya.

Marilah kami berikan dua contoh yang dijadikan hujah oleh Ahli Itsbat terhadap kami:

Contoh Pertama: Raja yang agung yang menguasai berbagai wilayah, ketika melihat orang lemah yang hampir binasa, ia cenderung untuk menyelamatkannya dan memandang itu baik — meskipun ia tidak meyakini asal agama untuk menantikan pahala atau imbalan. Lebih-lebih jika orang miskin itu tidak mengenalnya dan tidak melihatnya, karena ia buta dan tuli tidak bisa mendengar suara. Meskipun hal itu tidak sesuai dengan tujuannya, bahkan terkadang ia akan kelelahan karenanya.

Bahkan para pemikir memutuskan kebaikan bersabar atas pedang ketika dipaksa mengucapkan kata kekafiran atau membocorkan rahasia dan memutus perjanjian — dan itu bertentangan dengan tujuan orang-orang kafir.

Secara keseluruhan, memandang baik akhlak mulia dan mencurahkan nikmat adalah sesuatu yang tidak diingkari kecuali oleh orang yang keras kepala.

Contoh Kedua: Orang berakal yang memiliki kebutuhan dan dapat memenuhinya dengan kejujuran sebagaimana dapat dipenuhi dengan kebohongan — di mana keduanya sama persis dalam memperoleh tujuan — maka ia lebih memilih kejujuran, memilihnya, dan tabiatnya cenderung kepadanya. Itu tidak lain karena kebbaikannya. Sebab jika kebohongan tidak memiliki sifat yang menurutnya harus dihindari, maka tidak akan lebih berat kejujuran baginya.

Mereka berkata: hal ini jelas pada orang yang mengingkari syariat dan pada orang yang belum sampai kepadanya dakwah, agar tidak dikenakan kepada kami bahwa pengutamaan itu disebabkan oleh beban syariat.

Inilah sebagian dari hujah-hujah mereka. Kami akan menjawabnya.

Adapun persoalan penyelamatan sang raja dan kebbaikannya bahkan bagi orang yang belum sampai kepadanya dakwah dan yang mengingkari syariat — maka sebabnya adalah menolak rasa sakit yang menimpa manusia dari rasa lemah lembut hati, yang merupakan tabiat yang tidak mungkin terlepas darinya. Sebab manusia

membayangkan dirinya dalam kesulitan itu, lalu membayangkan orang lain yang berpaling dari penyelamatan, sehingga ia memandangnya buruk karena bertentangan dengan tujuannya. Kemudian ia berbalik dan membayangkan penganggapan buruk itu dari orang yang hampir binasa terhadap dirinya, lalu ia menolak dari dirinya keburukan yang terbayangkan itu.

Jika dibayangkan pada hewan atau sosok yang tidak memiliki rasa lemah lembut — di mana bayangan itu tidak berguna meski ia bayangkan — maka tersisa perkara lain, yaitu mencari pujian atas kebbaikannya. Jika dibayangkan bahwa ia tidak akan diketahui sebagai penyelamat, maka ia mengharapkan untuk diketahui, sehingga harapan itu yang mendorongnya. Jika dibayangkan di tempat yang tidak mungkin diketahui sama sekali, maka tersisa kecenderungan dan pengutamaan yang menyerupai penolakan tabiat orang sehat terhadap tali.

Itu karena ia melihat bentuk ini selalu disertai pujian, lalu ia menyangka bahwa pujian selalu menyertainya dalam setiap keadaan — sebagaimana ketika ia melihat bahaya yang selalu disertai bentuk tali, maka tabiatnya menolak bahaya sehingga menolak apa yang selalu disertai dengannya.

Maka yang selalu disertai dengan yang menyenangkan adalah menyenangkan, dan yang selalu disertai dengan yang

tidak disenangi adalah tidak disenangi. Bahkan seseorang jika pernah duduk bersama orang yang dicintainya di suatu tempat, ketika ia melewatinya ia merasakan dalam dirinya sesuatu dari tempat itu yang berbeda dari orang lain.

Seorang penyair berkata: Aku melewati kampung-kampung, kampung-kampung Layla, kucium dinding ini dan dinding itu. Bukan cinta kepada kampung-kampung yang menggebu di hatiku, tapi cinta kepada siapa yang tinggal di kampung-kampung itu.

Dan Ibnu al-Rumi berkata, menunjukkan sebab kecintaan kepada kampung halaman: Yang membuat kampung halaman dicintai oleh para lelaki, adalah tujuan-tujuan yang dipenuhi masa muda di sana. Ketika mereka mengingat kampung halaman, mereka ingat, janji-janji yang berlalu di sana, lalu mereka merindukan karenanya.

Ia berkata: Bukti-bukti tentang hal itu banyak sekali, dan semuanya termasuk dalam hukum prasangka.

Mereka berkata: Adapun kesabaran menghadapi pedang dengan menolak mengucapkan kalimat kekufuran disertai ketenangan jiwa, maka tidak semua orang berakal menganggapnya baik kecuali karena syariat. Bahkan terkadang mereka menganggapnya buruk. Yang menganggapnya baik hanyalah orang yang mengharap pahala atas kesabarannya, atau orang yang mengharap

pujian atas keberaniannya dan keteguhannya dalam agama. Betapa banyak orang pemberani yang menunggangi punggung bahaya dan menyerbu musuh yang jumlahnya banyak, padahal ia tahu bahwa ia tidak mampu menghadapi mereka, namun ia meremehkan rasa sakit yang menimpanya demi mengharap pujian dan sanjungan yang ia bayangkan akan ia dapatkan, meskipun setelah kematiannya.

Demikian pula menyimpan rahasia dan menjaga janji—orang-orang saling berwasiat tentang keduanya karena adanya kemaslahatan di dalamnya, dan karena itulah mereka banyak memuji keduanya. Maka siapa yang menanggung kerugian bukan karena Allah, ia menanggungnya semata demi pujian. Seandainya ada orang yang tidak dikuasai prasangka ini dan tidak mengharap pujian maupun pahala, maka ia akan menganggap buruk usaha untuk menghancurkan dirinya sendiri tanpa faedah, dan ia pasti menganggap bodoh siapa yang melakukan hal itu. Maka siapa yang mau mengakui bahwa orang seperti itu lebih memilih kebinasaan daripada kehidupan?

Mereka berkata: Inilah pula jawaban atas orang yang memiliki suatu kebutuhan yang bisa dipenuhi dengan kejujuran maupun kebohongan, keduanya setara baginya, namun ia mengutamakan kejujuran. Kami katakan: anggapan bahwa kejujuran dan kebohongan setara dalam tujuan sementara mengabaikan pihak lain adalah anggapan

yang mustahil, karena kejujuran dan kebohongan saling bertolak belakang. Mustahil dua hal yang bertolak belakang itu setara dalam semua sifat. Oleh karena itulah anggapan yang mustahil tersebut membuat akal menjauhkan pengutamaan kebohongan dan mencegah pengutamaan kejujuran.

Mereka berkata: Tidak lazim bahwa menjauhkan larangan mengutamakan kejujuran dalam anggapan yang mustahil itu berarti menjauhkannya dalam kenyataan. Hal itu baru lazim jika anggapan yang mengandung konsekuensi tersebut benar-benar terjadi, padahal hal itu tidak diakui.

Mereka berkata: Sekalipun kita akui bahwa anggapan itu mungkin terjadi, paling jauh hal itu hanya menunjukkan baiknya kejujuran di alam nyata. Namun tidak lazim bahwa kejujuran itu baik pula di alam gaib kecuali melalui cara menganalogikan yang gaib dengan yang nyata, dan analogi itu rusak karena jelasnya perbedaan yang menghalangi qiyas.

Yang memutus akar qiyas secara tuntas adalah: seandainya seorang tuan melihat para budak laki-laki dan perempuannya saling berdesakan satu sama lain, melakukan kezaliman dan kekejian, sementara ia mengawasi mereka dan mampu mencegahnya, maka hal itu dinilai buruk darinya. Padahal Allah 'Azza wa Jalla telah melakukan hal itu terhadap hamba-hamba-Nya, bahkan Dia membantu dan

menolong mereka, namun hal itu tidak dinilai buruk dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Tidak pula sah perkataan mereka bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala membiarkan mereka agar mereka sendiri yang mencegah diri mereka sehingga berhak mendapat pahala, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala telah mengetahui bahwa mereka tidak akan mencegah diri mereka sendiri. Andai Dia tidak mencegah mereka secara paksa, betapa banyak orang yang terhalang dari kekejian karena suatu sebab dan kelemahan, dan hal itu lebih baik daripada memberikan kemampuan kepada orang yang diketahui tidak akan mencegah dirinya sendiri.

Kesimpulannya, menganalogikan perbuatan Allah dengan perbuatan hamba-hamba-Nya adalah batil secara pasti dan merupakan tasybih (penyerupaan) murni dalam perbuatan. Oleh karena itulah kaum Mu'tazilah Qadariyah menggabungkan antara ta'thil dalam sifat dan tasybih dalam perbuatan—mereka adalah kaum mu'aththilah dan musyabbihah sekaligus, pakaian mereka berlabel dari dua sisi.

Bagaimana pula, sesungguhnya penyelamatan orang yang tenggelam yang kalian jadikan dalil itu justru menjadi hujah yang menentang kalian, karena tindakan menenggelamkan dan membinasakan itu sendiri dinilai baik dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan tidak dinilai buruk,

padahal hal itu merupakan seburuk-buruk perbuatan jika dilakukan oleh kita. Jika penyelamatan itu dinilai baik, maka penenggelaman seharusnya dinilai buruk. Jika kalian berkata: "Mungkin dalam penenggelaman dan pembinasaan itu terdapat rahasia yang tidak kita ketahui dan tujuan yang tidak kita jangkau," maka bayangkan hal yang serupa dalam alasan kita tidak menyelamatkan orang yang tenggelam, bahkan dalam kita membinasakan orang yang kita binasakan. Kedua perbuatan itu dari sisi taklif dan kewajiban adalah setara, baik secara akal maupun syariat. Sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak dirugikan oleh kemaksiatan seorang hamba dan tidak pula mendapat manfaat dari ketaatannya. Kemampuan-Nya untuk berbuat baik kepada hamba juga tidak bergantung pada perbuatan yang muncul dari hamba.

Bahkan Dia senantiasa menganugerahkan kepadanya sejak awal dengan karunia yang paling besar dan pemberian yang paling utama: indahnya rupa, sempurnanya ciptaan, tegaknya tubuh, tersedianya sarana, lengkapnya alat, tegak lurusnya postur, kenikmatan kehidupan yang Dia berikan, kehidupan ruh yang Dia lebihkan, penerimaannya terhadap ilmu yang Dia muliakan, dan hidayah kepada pengenalan-Nya yang merupakan semulia-mulia hadiah. *Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.* Dia Subhanahu wa Ta'ala lebih mampu memberikan karunia kepadanya secara terus-menerus.

Maka bagaimana mungkin Dia mewajibkan atas para hamba ibadah yang berat saat ini demi mengharap pahala di kemudian hari? Bukankah jika diserahkan kepada mereka kendali pilihan hingga mereka berbuat sesuka hati mengikuti tabiat mereka yang condong kepada kelezatan syahwat, kemudian Dia memberikan karunia yang melimpah tanpa hisab, hal itu lebih menyenangkan bagi hamba dan tidak dinilai buruk oleh akal?

Maka dua perkara ini saling bertentangan:

Pertama, Dia membebani mereka dengan taklif, memerintah dan melarang hingga ada yang taat dan ada yang durhaka, kemudian Dia memberi pahala dan siksa atas perbuatan mereka.

Kedua, Dia tidak membebani mereka dengan perintah maupun larangan, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak mendapat manfaat dari ketaatan mereka dan tidak dirugikan oleh kemaksiatan mereka. Bahkan karunia-Nya tidak akan berupa pahala melainkan pemberian murni sejak awal. Ketika dua perkara ini saling bertentangan dalam akal, bagaimana akal dapat terbimbing untuk memilih salah satunya sebagai kebenaran yang pasti? Bagaimana pula akal dapat memperkenalkan kepada kita kewajiban atas jiwa berupa makrifat, kewajiban atas anggota badan berupa ketaatan, dan kewajiban atas Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala berupa pahala dan siksa?

Mereka berkata: Terlebih lagi menurut prinsip-prinsip kaum Mu'tazilah Qadariyah, taklif berupa perintah, larangan, dan kewajiban dari Allah tidak memiliki hakikat menurut prinsip mereka. Karena tidak ada sifat yang berdiri pada Zat Tuhan Yang Mahatinggi yang dengannya Dia menjadi Sang Pemerintah, Sang Pelarang, Yang Mewajibkan, Yang Membebani makhluk dengan perintah dan larangan. Dan sudah dimaklumi bahwa dari pihak makhluk pun tidak ada sifat yang berdiri pada Zat-Nya.

Akal menurut mereka hanya mengenal-Nya dengan sifat ini, dan mustahil menurut mereka mengenal-Nya sebagai Yang menuntut dan meminta sesuatu dari-Nya, atau Yang memerintah dan melarang sesuatu sebagaimana yang dipahami dari perintah dan larangan berupa tuntutan yang berdiri pada Sang Pemerintah dan Sang Pelarang. Maka jika tidak ada tuntutan yang berdiri pada-Nya, mustahil Dia disebut Sang Pemerintah dan Sang Pelarang.

Kesimpulannya, batas kemampuan akal menurut mereka adalah mengenal-Nya dengan sifat yang mustahil bagi-Nya untuk disifati dengan perintah dan larangan. Maka bagaimana akal dapat mengenal-Nya dengan sifat bahwa Dia menginginkan ketaatan dari seseorang sehingga ia berhak mendapat pahala atasnya, atau membenci kemaksiatan dari seseorang sehingga ia berhak mendapat siksa atasnya?

Jika tidak ada perintah dan larangan yang dapat dipahami akal, maka tidak ada ketaatan dan kemaksiatan, karena keduanya adalah cabang dari perintah dan larangan. Maka tidak ada pula pahala dan siksa, karena keduanya adalah cabang dari ketaatan dan kemaksiatan.

Paling jauh yang dapat mereka katakan adalah bahwa Dia menciptakan di udara atau di lautan sebuah kalimat "lakukanlah" atau "janganlah lakukan," dengan syarat bahwa perintah dan larangan yang diciptakan itu tidak menunjukkan sifat pada Zat-Nya selain dari sekedar bahwa Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Sudah dimaklumi bahwa hal ini hanya menunjukkan bahwa pelakunya adalah Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Hidup, dan berkehendak atas perbuatan-Nya. Adapun penunjukannya terhadap hakikat perintah dan larangan yang mengandung konsekuensi ketaatan dan kemaksiatan yang mengandung konsekuensi pahala dan siksa, maka hal itu tidak ada.

Dari sini diketahui bahwa siapa yang menafikan berdirinya kalam, perintah, dan larangan pada Zat Allah, ia tidak akan mampu menetapkan taklif atas seorang hamba selamanya, tidak pula menetapkan hukum bagi perbuatan berupa baik dan buruk. Dalam hal itu terdapat pembatalan syariat secara keseluruhan beserta sandarannya kepada ucapan orang yang telah tegak bukti-bukti kebenarannya dan mukjizat yang menunjukkan kenabiannya, terlebih lagi

hukum-hukum akal yang saling bertentangan yang bersandar pada adat-istiadat manusia yang berbeda-beda menurut hubungan, nisbat, zaman, tempat, dan ucapan.

Dari sini diketahui bahwa siapa yang menafikan firman dan kalam Allah, ia telah menafikan taklif secara keseluruhan dan menjadi golongan Qadariyah yang paling buruk dan paling jelek pendapatnya, karena ia menetapkan taklif, kewajiban, dan pengharaman tanpa perintah, larangan, tuntutan, dan permintaan—inilah kemampuan mereka dalam hal yang berkaitan dengan Tuhan Yang Mahatinggi—dan menetapkan perbuatan, ketaatan, dan kemaksiatan tanpa pelaku dan tanpa yang mengadakan—inilah kemampuan mereka dalam hal yang berkaitan dengan hamba. Maka hendaklah diperhatikan ketiga hal ini.

Mereka berkata: Juga, tidak ada suatu makna yang dapat digali dari suatu perkataan atau perbuatan untuk dikaitkan dengannya suatu hukum yang sesuai, kecuali di alam akal terdapat hal lain dari jenisnya yang bertentangan dengannya, yang setara dengannya dalam derajat atau bahkan lebih tinggi darinya dalam martabat. Maka akal pun bingung dalam memilih sampai datanglah syariat yang memilih salah satunya dan mengunggulkannya berdasarkan dirinya sendiri. Maka wajiblah bagi orang yang berakal untuk mempertimbangkannya dan memilihnya karena syariat yang

mengunggulkannya, bukan karena ia unggul pada dirinya sendiri.

Sebagai contoh, kami katakan: jika seorang manusia membunuh sesamanya, di sini akal yang jernih akan dihadapkan pada berbagai pendapat yang saling bertentangan dan berbeda-beda:

Di antaranya, bahwa ia wajib dibunuh sebagai qishash untuk mencegah para pelaku kejahatan, menghalangi para tiran, memelihara kehidupan, menyembuhkan amarah, dan mendinginkan panas musibah yang menimpa para wali korban.

Namun hal itu ditentang oleh makna lain: bahwa hal itu adalah perusakan dibalas perusakan dan pelanggaran dibalas pelanggaran, sementara yang pertama tidak akan hidup kembali dengan dibunuhnya yang kedua. Dalam hal ini terdapat penggandaan kerusakan dengan hilangnya dua jiwa. Adapun kemaslahatan pencegahan, penghentian, dan pelestarian jenis adalah perkara yang prasangka semata, sedangkan dalam qishash terdapat penghilangan yang pasti. Maka dua perkara ini saling bertentangan.

Terkadang ada pula makna ketiga yang bertentangan di luar keduanya: apakah akal mempertimbangkan syarat-syarat lain di luar sekedar kemanusiaan seperti akal, kedewasaan, pengetahuan, ketidaktahuan, kesempurnaan,

kekurangan, kekerabatan, dan keterasingan—ataukah tidak? Maka akal pun kebingungan total. Oleh karena itu, mutlak diperlukan seorang pembuat syariat yang memperinci problematika ini dan menetapkan suatu aturan yang konsisten dijalankan atas urusan umat dan kemaslahatan mereka dapat berjalan lurus di atasnya.

Dari sini tampak jelas bahwa jika makna-makna yang digali itu dikembalikan kepada semata-mata penggalian akal, maka konsekuensinya adalah bahwa satu gerakan itu mengandung sifat-sifat yang saling bertentangan dan keadaan-keadaan yang saling berlawanan. Maksud perkataan kita bahwa akal telah menggali makna dari gerakan itu bukan berarti makna-makna itu telah ada dalam benda tersebut lalu akal mengeluarkannya, melainkan akal bimbang dalam mengaitkan keadaan-keadaan satu sama lain dan menisbatkan orang-orang serta gerakan-gerakan dari satu jenis ke jenis lain dan dari satu individu ke individu lain. Maka dari hubungan-hubungan itu muncullah berbagai makna seperti yang telah kami ceritakan dan kami hitung, bahkan terkadang mencapai batas yang luput dari penghitungan. Dari sini diketahui bahwa makna-makna itu tidak dikembalikan kepada zat, melainkan sekadar pikiran-pikiran yang datang tiba-tiba atas dasar sesuatu, dan pikiran-pikiran itu saling bertentangan.

Mereka berkata: Juga, seandainya kebaikan dan keburukan akal itu terbukti, maka keduanya akan melahirkan kewajiban dan pengharaman di alam nyata maupun gaib, atas hamba maupun Tuhan. Padahal konsekuensi itu mustahil, maka yang mengandung konsekuensi itu pun demikian.

Adapun kelaziman konsekuensi, maka pihak yang menetapkan telah mencukupkan kita dalam menyusunnya dengan menyatakan bahwa wajib atas hamba secara akal sebagian perbuatan yang baik, haram atasnya perbuatan yang buruk, dan ia berhak mendapat pahala dan siksa atas hal itu. Juga bahwa wajib atas Tuhan Yang Mahatinggi melakukan yang baik dan memperhatikan kemaslahatan dan yang paling maslahat, serta haram atas-Nya melakukan yang buruk, kerusakan, dan yang tidak berfaedah seperti perbuatan sia-sia. Mereka pun meletakkan dengan akal mereka suatu syariat yang mereka wajibkan atasnya kepada Tuhan Yang Mahatinggi dan mereka haramkan atas-Nya. Inilah menurut mereka buah dan faedah dari masalah ini.

Adapun tidak adanya konsekuensi tersebut, maka kewajiban dan pengharaman tanpa syariat adalah mustahil. Karena seandainya keduanya terbukti tanpa syariat, tentu hujah akan tegak tanpa para rasul. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya menegakkan hujah khusus melalui para rasul, sebagaimana firman-Nya:

"...agar manusia tidak memiliki alasan untuk membantah Allah setelah para rasul diutus..." (An-Nisa: 165)

Juga, seandainya keduanya terbukti tanpa syariat, maka pahala dan siksa akan berlaku atasnya tanpa syariat, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menafikan siksa sebelum pengutusan rasul. Firman-Nya:

"...dan Kami tidak akan menyiksa hingga Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra: 15)

Firman-Nya:

"Dan mereka berteriak di dalamnya: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, kami akan beramal saleh berbeda dari apa yang pernah kami lakukan.' Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu cukup bagi siapa yang mau mengambil pelajaran untuk mengambil pelajaran? Dan telah datang kepadamu pemberi peringatan." (Fathir: 37)

Maka Allah hanya berhujah atas mereka dengan pemberi peringatan.

Firman-Nya:

"Dan mereka berseru: 'Wahai Malik, hendaklah Tuhanmu memutuskan urusan kami.' Ia berkata: 'Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal di sini.

Sungguh Kami telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan kamu benci kepada kebenaran." (Az-Zukhruf: 77-78)

Kebenaran di sini adalah apa yang dibawa oleh para rasul, berdasarkan kesepakatan para mufasir.

Firman-Nya:

"Setiap kali satu rombongan dilemparkan ke dalamnya, para penjaganya bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar, sungguh seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan dan berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar.'" (Al-Mulk: 8-9)

Firman-Nya:

"Dan ingatlah hari Dia memanggil mereka seraya berkata: 'Apakah jawaban kamu kepada para rasul?'" (Al-Qashash: 65)

Maka Dia Tabaraka wa Ta'ala tidak menanyai mereka tentang konsekuensi akal mereka, melainkan tentang bagaimana mereka menjawab para rasul-Nya. Maka berdasarkan itulah pahala dan siksa dijatuhkan.

Firman-Nya:

"Bukankah Aku telah memerintahkan kamu wahai anak cucu Adam, agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (Yasin: 60-61)

Maka Dia Tabaraka wa Ta'ala berhujah atas mereka dengan apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka melalui lisan para rasul-Nya khususnya. Karena perintah-Nya adalah perintah dan larangan-Nya yang telah disampaikan oleh para rasul-Nya.

Firman-Nya:

"...dan kehidupan dunia telah memperdaya mereka, dan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'am: 130)

Demikianlah dalam hukum kewajiban dan pengharaman atas para hamba sebelum pengutusan rasul.

Adapun tidak adanya kewajiban dan pengharaman atas Dia Yang memiliki penciptaan dan perintah, Yang tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, maka ada beberapa sisi:

Sisi pertama: Kewajiban dan pengharaman terhadap-Nya Subhanahu wa Ta'ala tidaklah masuk akal secara mutlak. Bagaimana dapat diketahui bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala wajib memuji dan mencela, memberi pahala dan menyiksa atas suatu perbuatan hanya berdasarkan akal semata? Bukankah hal itu tersembunyi dari kita? Dari mana kita tahu bahwa Dia ridha terhadap pelaku ini dan murka terhadap pelaku itu, bahwa Dia memberi pahala kepada si ini dan menyiksa si itu—padahal tidak ada pemberita yang jujur yang mengabarkan tentang-Nya dan tidak ada akal yang menunjukkan tempat-tempat keridhaan dan kemarahan-Nya, serta tidak ada pemberita yang mengabarkan tentang hukum-Nya dan yang diketahui-Nya?

Maka tidak tersisa kecuali menganalogikan perbuatan-Nya dengan perbuatan hamba-hamba-Nya, dan ini adalah analogi yang paling rusak dan paling besar kebatilannya. Sebab Dia Ta'ala, sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam Zat-Nya dan dalam sifat-sifat-Nya, demikian pula tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Bagaimana mungkin Dia dianalogikan dengan makhluk-Nya dalam perbuatan-Nya, sehingga apa yang baik dari mereka dianggap baik dari-Nya dan apa yang buruk dari mereka dianggap buruk dari-Nya?

Padahal kita melihat banyak perbuatan yang buruk dari kita tetapi baik dari-Nya Ta'ala, seperti menyakiti anak-anak dan binatang, membinasakan orang yang seandainya kita binasakan akan dinilai buruk dari kita—baik harta maupun jiwa—namun dari-Nya Ta'ala hal itu dinilai baik dan tidak buruk.

Sebagian ulama pernah ditanya tentang hal itu, maka ia mendeklamasikan kepada penanya:

Dan perbuatan itu buruk bagiku jika dilakukan oleh selain-Mu Namun Engkau melakukannya, maka ia menjadi baik dari-Mu

Kita juga melihat bahwa meninggalkan penyelamatan orang yang tenggelam dan orang yang binasa adalah buruk dari kita, padahal Dia Subhanahu wa Ta'ala jika menenggelamkan dan membinasakan mereka hal itu tidak buruk dari-Nya. Kita juga melihat bahwa salah seorang dari kita yang membiarkan para budak laki-laki dan perempuannya saling membunuh, saling berbuat buruk, saling merusak satu sama lain sementara ia mampu mencegah mereka adalah buruk. Padahal Dia Subhanahu wa Ta'ala telah membiarkan hamba-hamba-Nya demikian padahal Dia mampu mencegah mereka, namun dari-Nya hal itu baik dan tidak buruk.

Jika demikianlah keadaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan keadaan kita, bagaimana mungkin analogi perbuatan-Nya atas perbuatan kita menjadi sah? Maka tidak diketahui adanya sisi kewajiban dan pengharaman terhadap-Nya.

Bagaimana pula, kewajiban dan pengharaman mengharuskan adanya Yang Mewajibkan, Yang Mengharamkan, Yang Memerintah, Yang Melarang, dengan jarak dan perbedaan antara Dia dan yang diwajibkan dan diharamkan atasnya. Hal ini mustahil dalam hal Yang Maha Esa lagi Maha Pemaksa. Kewajiban dan pengharaman adalah tuntutan melakukan dan meninggalkan perbuatan secara menguasai—maka bagaimana hal itu dapat terbayangkan di alam gaib?

Mereka berkata: Juga, kewajiban dan pengharaman yang kalian klaim atas Allah ini memiliki konsekuensi-konsekuensi yang rusak, yang kerusakannya menunjukkan rusaknya yang mengandung konsekuensi tersebut.

Konsekuensi pertama: Jika kalian mewajibkan atas Allah Ta'ala memperhatikan kemaslahatan dan yang paling maslahat dalam perbuatan-Nya, maka kalian wajib pula mewajibkan atas hamba memperhatikan kemaslahatan dan yang paling maslahat dalam perbuatannya agar analogi antara yang gaib dan yang nyata sah. Namun jika hal itu tidak wajib atas kita berdasarkan kesepakatan sesuai kemampuan, maka hal itu pun batal dalam yang gaib. Tidak

sah pula perbedaan kalian antara yang gaib dan yang nyata dengan kelelahan dan kepayahan yang menimpa yang nyata berbeda dengan yang gaib, karena jika itu menjadi pembeda dalam objek kewajiban, maka ia juga menjadi pembeda dalam asal kemaslahatan. Jika perbedaan terbukti dalam sifat dan kadarnya, maka ia terbukti dalam asalnya. Jika perbedaan batal, maka kewajiban yang disebutkan terbukti.

Konsekuensi kedua: Ketaatan-ketaatan dari amalan sunnah adalah kemaslahatan, maka jika kemaslahatan itu wajib, tentu amalan sunnah wajib sebagaimana amalan fardhu.

Konsekuensi ketiga: Bahwa penghunian penghuni neraka di neraka wajib menjadi kemaslahatan bagi mereka daripada mengembalikan mereka sehingga mereka mencela diri mereka sendiri dan bertobat kepada-Nya. Tidak berguna alasan kalian atas konsekuensi ini bahwa seandainya mereka dikembalikan mereka pasti akan kembali kepada apa yang mereka dilarang darinya, karena hal itu benar, namun jika Dia mematikan dan meniadakan mereka sehingga memutus celaan mereka, itu lebih maslahat bagi mereka. Dan jika Dia mengampuni, merahmati, dan mengeluarkan mereka dari neraka, itu lebih maslahat bagi mereka daripada mematikan dan meniadakan mereka, padahal Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak dirugikan oleh hal itu.

Konsekuensi keempat: Apa yang dilakukan Tuhan Yang Mahatinggi berupa kemaslahatan dan yang paling maslahat, dan apa yang Dia tinggalkan berupa kerusakan dan kesia-siaan, seandainya itu wajib atas-Nya, tentu Dia tidak berhak mendapat pujian dan sanjungan atas perbuatan-Nya itu, karena dalam melakukan hal itu Dia hanyalah memenuhi apa yang wajib atas-Nya. Demikian pula apa yang berhak didapat seorang hamba berupa pahala atas ketaatannya, menurut kalian adalah haknya yang wajib atas Tuhannya. Siapa yang melunasi hutangnya tidak berhak mendapat sesuatu yang lain atas pelunasannya.

Konsekuensi kelima: Bahwa penciptaan Iblis beserta pasukannya adalah lebih maslahat bagi makhluk dan lebih bermanfaat bagi mereka, padahal Iblis mendapat bagian dari para hamba dari setiap seribu: sembilan ratus sembilan puluh sembilan.

Konsekuensi keenam: Bahwa bersamaan dengan penciptaannya yang lebih maslahat dan lebih bermanfaat bagi mereka, membiarkannya hidup hingga Hari Kiamat adalah lebih maslahat dan lebih bermanfaat bagi mereka daripada membinasakan dan mematikannya.

Konsekuensi ketujuh: Bahwa memberikan kemampuan kepadanya untuk menyesatkan mereka dan mengalirkannya pada mereka seperti darah mengalir di kulit

mereka adalah lebih bermanfaat dan lebih maslahat bagi mereka daripada menghalangi antara mereka dan Iblis.

Konsekuensi kedelapan: Bahwa mematikan para rasul adalah lebih maslahat bagi para hamba daripada membiarkan mereka di tengah-tengah mereka sementara mereka membimbing mereka, dan lebih maslahat daripada menghalangi antara mereka dan petunjuk para rasul.

Konsekuensi kesembilan: Apa yang diwajibkan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari kepada Al-Jubba'i. Ia bertanya kepadanya tentang tiga bersaudara: Allah mematikan salah seorang di antara mereka saat masih kecil, menghidupkan dua yang lain, lalu salah satunya memilih iman dan yang lainnya memilih kufur. Lalu Allah mengangkat derajat saudara yang beriman dan telah dewasa di atas saudaranya yang kecil di surga karena amalnya. Saudara yang kecil berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menjadikanku mencapai kedudukan saudaraku?" Dia berfirman: "Sesungguhnya ia telah hidup dan beramal dengan amal-amal yang dengannya ia berhak mendapat kedudukan ini." Saudara itu berkata: "Ya Tuhanku, mengapa tidak Engkau hidupkan aku sehingga aku dapat beramal seperti amalnya?" Dia berfirman: "Yang paling maslahat bagimu adalah Aku mematikanmu saat masih kecil karena Aku mengetahui bahwa seandainya engkau dewasa engkau akan memilih

kufur, maka yang paling maslahat bagimu adalah Aku mematikanmu saat masih kecil."

Lalu saudara ketiga mereka berseru dari lapisan-lapisan neraka: "Ya Tuhanku, mengapa tidak Engkau lakukan yang paling maslahat ini kepadaku dan Engkau memilih mengambilku saat masih kecil sebagaimana Engkau melakukannya kepada saudaraku?"

Maka Al-Jubba'i terdiam dan tidak menjawab apa pun.

Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui bahwa seandainya Dia mengambil seorang hamba sebelum dewasa dan sempurnanya akal ia akan selamat, namun jika Dia membiarkannya dan memudahkan jalan pertimbangannya ia akan keras kepala, kufur, dan ingkar—bagaimana dapat dikatakan bahwa yang paling maslahat baginya adalah membiarkannya hidup hingga dewasa? Padahal tujuan taklif menurut kalian adalah perbaikan dan penggantian dengan derajat-derajat tertinggi yang tidak dapat dicapai kecuali dengan amal.

Bukankah salah seorang dari kita jika mengetahui keadaan anaknya bahwa jika diberi harta untuk diperdagangkan ia akan binasa dan rugi karenanya, ia tidak akan menyodorkan hal itu kepadanya, dan dinilai buruk darinya jika ia menyodorkannya kepada anak itu, padahal dari Tuhan semesta alam hal itu baik dan tidak buruk?

Demikian pula siapa yang mengetahui keadaan anaknya bahwa jika diberi pedang atau senjata untuk memerangi musuh ia akan membunuh dirinya sendiri dengannya dan menyerahkan senjata itu kepada musuhnya, maka dinilai buruk darinya memberikan senjata itu, namun Tuhan Yang Mahatinggi telah mengetahui hal itu dari kebanyakan hamba-Nya dan tidak buruk dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala memberikan kemampuan dan sarana kepada mereka, bahkan hal itu baik dari-Nya.

Bagaimana pula, mereka sendiri telah mengakui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala seandainya mengetahui bahwa jika Dia mengutus seorang rasul kepada makhluk-Nya dan membebaninya menyampaikan dari-Nya sementara Dia mengetahui bahwa ia tidak akan menyampaikan, maka pengetahuan-Nya Subhanahu wa Ta'ala tentang hal itu memalingkan-Nya dari menghendaki kebaikan dan kemaslahatan. Ini seperti orang yang menjulurkan tali kepada orang yang tenggelam untuk menyelamatkan dirinya dari tenggelam, padahal ia tahu bahwa ia akan mencekik dirinya sendiri dengannya. Mereka juga telah mengakui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala jika mengetahui bahwa dalam pembebanan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya terdapat kerusakan bagi kelompok, maka buruk bagi-Nya membebaninya karena itu adalah pengrusakan orang yang diketahui akan kufur ketika dibebani.

Konsekuensi kesebelas: Mereka berkata dengan benar bahwa Tuhan Yang Mahatinggi mampu memberikan karunia yang sebanding dengan pahala sejak awal tanpa perantaraan amal. Maka apa tujuan-Nya dalam menyodorkan para hamba kepada cobaan dan kesulitan?

Kemudian mereka berkata—dan mereka berdusta—tujuan taklif adalah bahwa memperoleh hak yang seharusnya lebih menyenangkan dan lebih nikmat bagi seseorang daripada menerima karunia dan menanggung budi baik.

Ini adalah perkataan orang yang paling bodoh tentang Tuhan Yang Mahatinggi, tentang hak-Nya, dan tentang keagungan-Nya, serta menyetarakan-Nya dengan individu-individu manusia biasa. Ini adalah penisbatan yang paling buruk dan paling keji. Maha Tinggi Allah dari kesesatan mereka dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Bagaimana mungkin seorang hamba yang diciptakan dan dipelihara merasa segan menerima karunia dan budi baik Allah Ta'ala? Bukankah Yang Memberi budi baik pada hakikatnya adalah Allah? Firman-Nya:

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu menganggap keislamanmu sebagai suatu nikmat bagiku. Sebenarnya Allah telah

memberikan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 17)

Firman-Nya:

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di kalangan mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali 'Imran: 164)

Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada kaum Anshar: "Bukankah aku mendapati kalian dalam kesesatan lalu Allah memberi petunjuk kepada kalian melaluiku? Dan dalam kemiskinan lalu Allah memperkaya kalian melaluiku?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih banyak berjasa."

Demi Allah, akal-akal mana yang telah terbenam! Hak apa yang dimiliki seorang hamba atas Tuhannya sehingga ia menolak menerima budi baik-Nya? Dengan hak apa ia berhak mendapat karunia yang dianugerahkan kepadanya berupa keberadaan, kesempurnaan ciptaan, indahnya rupa, tegaknya tubuh, diberikannya kekuatan, manfaat, sarana,

anggota tubuh, ditundukkannya apa yang ada di langit dan di bumi untuknya?

Termasuk yang paling kecil dari nikmat-Nya atas seorang hamba adalah bernapas di udara yang hampir tidak terlintas dalam benaknya bahwa itu adalah nikmat—padahal dalam sehari semalam ada 24.000 kali napas. Jika nikmat-Nya yang paling kecil atas mereka dan yang lebih kecil dari itu adalah 24.000 nikmat setiap hari dan malam, maka apa perkiraan tentang nikmat yang lebih besar darinya?

Wahai akal-akal yang lemah dan yang telah terbenam! Ilmu apa yang kalian miliki dan usaha apa yang dapat menandingi sedikit saja dari nikmat-Nya yang duniawi, sehingga tidak ada lagi nikmat Allah atas kalian jika Dia memberi kalian pahala karena kalian telah mengambil piutang kalian sebelumnya dan tidak ada nikmat-Nya atas kalian di dalamnya?

Umat mana yang kebodohnya tentang Allah mencapai batas ini, merasa segan menerima budi baik-Nya, mengklaim memiliki hak atas Tuhannya, dan menganggap bahwa karunia dan budi baik-Nya adalah sesuatu yang mengotori kenikmatan menerima pemberian-Nya?

Seandainya seorang hamba menggunakan adab seperti ini terhadap seorang raja dari raja-raja dunia, tentu sang raja akan membencinya, menjauhkannya, dan ia akan

jatuh di matanya, padahal sesungguhnya sang raja tidak memiliki nikmat yang nyata atasnya. Yang benar-benar Pemberi Nikmat adalah Allah, Pemilik dan Pemberi nikmat.

Sungguh, kaum itu telah menyingkap aib yang paling buruk dari aib-aib kebodohan dengan pendapat yang lemah dan mazhab yang jelek ini. Segala puji bagi Allah yang telah membebaskan kita dari apa yang menimpa para penganut mazhab ini—mereka yang merasa segan menerima budi baik Allah, yang mengklaim bahwa apa yang Allah anugerahkan kepada mereka adalah hak mereka atas-Nya dan piutang mereka di hadapan-Nya, serta menganggap bahwa Dia tidak berhak mendapat pujian dan sanjungan atas pelunasan apa yang wajib atas-Nya dan pembebasan diri dari hak yang ada atas-Nya, karena pelaksanaan sesuatu yang wajib tidak mengharuskan selainnya. Maha Tinggi Allah dari kebohongan dan dusta mereka dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Konsekuensi kedua belas: Mereka wajib mewajibkan atas Allah 'Azza wa Jalla untuk mematikan setiap anak yang diketahui Allah bahwa jika ia dewasa ia akan memilih kufur dan keras kepala, karena memmatikannya itu tidak diragukan lagi adalah yang paling maslahat baginya. Atau mereka mengingkari pengetahuan-Nya Subhanahu wa Ta'ala tentang apa yang akan terjadi sebelum terjadinya, sebagaimana yang diikuti oleh pendahulu-pendahulu

mereka yang buruk yang para pendahulu umat yang baik telah bersepakat untuk mengkafirkan mereka. Tidak ada jalan keluar bagi mereka dari salah satu dua konsekuensi ini kecuali dengan mengikuti mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah: bahwa perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala tidak dianalogikan dengan perbuatan hamba-hamba-Nya dan tidak masuk di bawah syariat-syariat akal mereka yang terbatas. Bahkan perbuatan-Nya tidak menyerupai perbuatan makhluk-Nya, sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat mereka, dan Zat-Nya tidak menyerupai zat-zat mereka.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Konsekuensi ketiga belas: Bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak akan pernah menyakiti seorang pun dari makhluk-Nya karena tidak adanya manfaat dalam hal itu baik bagi-Nya maupun bagi hamba. Tidak berguna alasan kalian bahwa menyakiti adalah sebab berlipat-gandanya pahala dan meraih derajat-derajat tertinggi, karena hal itu terbantahkan dengan binatang yang tidak berakal dan terbantahkan dengan anak-anak yang tidak berhak mendapat pahala maupun siksa. Tidak berguna pula alasan kalian bahwa anak kecil mendapat manfaat darinya di akhirat berupa penambahan pahala bagi orang tua atas

kesabarannya, karena kami membantah kalian dengan anak kecil yang Allah ketahui akan dewasa dan memilih kufur dan ingkar—kemaslahatan apa baginya dalam menyakitinya dan makna apa yang kalian sebutkan berdasarkan prinsip-prinsip kalian yang rusak? Maka hal itu terbantahkan atas kalian dengan apa yang tidak ada jawaban bagi kalian darinya.

Konsekuensi keempat belas: Bahwa yang paling maslahat bagi anak-anak yang Allah ketahui bahwa jika mereka dewasa mereka akan memilih iman dan amal saleh adalah membiarkan mereka hidup hingga dewasa dan beriman sehingga mereka meraih derajat yang tinggi, bukan mengambil mereka saat masih kecil. Ini pun adalah sesuatu yang tidak ada jawaban bagi kalian darinya.

Konsekuensi kelima belas—dan ini adalah yang paling besar dan paling tepat sebagai konsekuensi—yang telah diikuti oleh kaum Qadariyah: bahwa tidak ada dalam kuasa Allah Ta'ala suatu kelembutan yang seandainya Allah Ta'ala melakukannya kepada orang-orang kafir tentu mereka akan beriman.

Kaum Mu'tazilah Qadariyah telah mengikuti konsekuensi ini dan membanggunya di atas prinsip mereka yang rusak bahwa wajib atas Allah Ta'ala melakukan bagi setiap hamba apa yang paling maslahat baginya. Maka seandainya dalam kuasa-Nya terdapat suatu perbuatan yang

dengannya sang hamba akan beriman, tentu wajib atas-Nya melakukannya kepada sang hamba.

Padahal Al-Qur'an dari awal hingga akhirnya membantah dan mendustakan perkataan ini, dan mengabarkan bahwa Dia Ta'ala seandainya berkehendak tentu Dia memberi petunjuk seluruh manusia, seandainya Dia berkehendak tentu seluruh penghuni bumi beriman, seandainya Dia berkehendak tentu Dia memberikan petunjuk kepada setiap jiwa.

Konsekuensi keenam belas—yang juga mereka ikuti—bahwa kelembutan, nikmat, dan taufik-Nya kepada orang yang beriman adalah sama dengan kelembutan-Nya kepada orang kafir, dan nikmat-Nya kepada keduanya adalah sama, tidak ada keistimewaan yang Dia berikan kepada orang beriman atas orang kafir. Cukuplah wahyu, akal yang jernih, fitrah Allah, pertimbangan yang benar, dan ijma' umat sebagai bantahan dan pendustaan atas perkataan ini.

Konsekuensi ketujuh belas: Bahwa tidak ada suatu yang paling maslahat kecuali di atasnya terdapat yang lebih maslahat darinya. Membatasi pada satu tingkatan adalah seperti membatasi pada kemaslahatan saja. Maka tidak ada makna bagi perkataan kalian: wajib memperhatikan yang paling maslahat, karena tidak ada batasnya, sehingga tidak mungkin dalam perbuatan untuk memperhatikannya.

Konsekuensi kedelapan belas: Bahwa kewajiban dan pengharaman mengharuskan Yang Mewajibkan dan Yang Mengharamkan menanyai orang yang diwajibkan dan diharamkan atasnya: apakah ia telah melakukan konsekuensi dari hal itu ataukah tidak? Ini mustahil dalam hal Dia Yang tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, dan hanya masuk akal dalam hal makhluk yang mereka memang akan ditanya. Kesimpulannya, masalah ini telah kalian jadikan jalan menuju keberpalingan dari kebenaran, dan kalian telah menggunakannya untuk memberi kekuatan kepada para filosof, Shabiah, Brahmana, dan setiap penolak kenabian.

Masalah inilah yang menjadi medan perdebatan antara kita dan mereka. Karena ketika kalian mengklaim bahwa akal adalah hakim yang menilai baik dan buruk, mewajibkan dan mengharamkan, serta menuntut pahala dan siksa, maka kebutuhan kepada pengutusan rasul tidak lagi mendesak karena ada kemungkinan mencukupkan diri dengan hakim ini.

Oleh karena itulah para filosof berkata—dan mereka lebih memiliki hujah dan penyusunan argumen daripada kalian—bahwa wujud mencakup kebaikan mutlak, keburukan mutlak, serta campuran kebaikan dan keburukan. Kebaikan mutlak adalah sesuatu yang dituntut oleh akal demi dirinya sendiri. Keburukan mutlak adalah sesuatu yang

ditolak oleh akal demi dirinya sendiri. Adapun yang campuran maka dituntut dari satu sisi dan ditolak dari sisi lain, dan hal itu dinilai berdasarkan sisi yang dominan darinya.

Tidak diragukan bagi orang yang berakal bahwa ilmu pengetahuan secara umum dan khusus adalah kebaikan, terpuji, dan dicari, sedangkan kebodohan secara umum dan khusus adalah keburukan dalam pandangan akal, sehingga dianggap buruk oleh mayoritas manusia dan fitrah yang sehat. Fitrah mendorong untuk meraih yang baik dan menolak yang buruk, baik ada syariat yang mendorongnya maupun tidak. Akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang lurus seperti kesucian diri, kedermawanan, kemurahan hati, dan keberanian adalah perbuatan-perbuatan yang dinilai baik, sedangkan lawannya adalah perbuatan-perbuatan yang dinilai buruk. Kesempurnaan keadaan manusia adalah ketika jiwa menyempurnakan kekuatan ilmu yang benar dan amal yang baik. Syariat-syariat datang untuk menegaskan apa yang telah mantap dalam akal, bukan untuk mengubahnya. Namun, karena akal-akal yang keras kepala itu lemah dalam memperoleh semua hal yang dapat dipikirkan dan tidak mampu menemukan kemaslahatan umum yang menyeluruh bagi umat manusia, maka berdasarkan hikmah, wajib ada di antara manusia suatu syariat yang ditetapkan oleh Sang Pembuat Syariat yang membawa mereka pada keimanan kepada yang gaib secara

global, dan membimbing mereka kepada kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat mereka secara terperinci. Dengan demikian, terkumpullah bagi mereka dua bagian yaitu ilmu dan keadilan sesuai tuntutan akal, serta membawa mereka menuju kebaikan murni dan menjauhi keburukan murni demi menjaga kelangsungan jenis mereka dan kelestarian tatanan alam.

Kemudian Pembuat Syariat itu wajib dibedakan dari mereka dengan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa tanda-tanda itu berasal dari sisi Tuhannya Yang Mahasuci, dengan akalnya yang matang, pandangannya yang kukuh, ucapannya yang menembus hati, akhlaknya yang baik, penampilan dan petunjuknya yang memikat. Ia lemah lembut kepada mereka dalam perkataan, bermusyawarah dengan mereka dalam urusan, berbicara kepada mereka sesuai kadar akal mereka, dan membebani mereka sesuai kemampuan dan daya mereka.

Mereka berkata: Kaum Muktazilah telah keliru ketika mengembalikan baik dan buruk kepada sifat-sifat dzatiah perbuatan-perbuatan. Semestinya mereka menetapkan hal itu dalam ranah ilmu dan kebodohan, sebab perbuatan-perbuatan berbeda-beda menurut pelaku, waktu, dan berbagai konteks lainnya. Perbuatan-perbuatan itu tidak memiliki sifat-sifat nafsiah yang melekat padanya sedemikian rupa sehingga tidak pernah terlepas sama sekali.

Kemudian golongan Sha'ibah melebihi para filosof dalam hal ini dan berkata: Karena wujud-wujud di alam bawah ini tersusun atas pengaruh bintang-bintang dan ruh-ruh yang merupakan pengatur bintang-bintang, dan karena dalam konjungsi-konjungsinya terdapat pertanda baik dan buruk, maka wajib pula ada kebaikan dan keburukan dalam akhlak, penciptaan, dan perbuatan-perbuatan sebagai pengaruhnya. Akal-akal manusia setara dalam jenisnya, sehingga wajib setiap akal yang sehat dan tabiat yang lurus dapat menangkapnya, tanpa menggantungkan pengetahuan tentang hal-hal yang dapat dipikirkan kepada seseorang yang sejenis dengan si pemikir. Karena itu, kita tidak membutuhkan orang yang memperkenalkan kepada kita kebaikan dan keburukan sesuatu, kebaikan dan kejahatannya, manfaat dan mudharatnya. Sebagaimana kita menyimpulkan dengan akal dari sifat-sifat alamiah segala sesuatu beserta manfaat dan mudharatnya, demikian pula kita menyimpulkan dari perbuatan-perbuatan jenis manusia mana yang baik dan mana yang buruk, lalu kita melaksanakan yang paling baik di antaranya sesuai kemampuan dan menjauhi yang buruk sesuai daya. Maka apa perlunya kita kepada seorang pembuat syariat yang mendominasi akal-akal kita?

Golongan Tanassukhiyyah melebihi golongan Sha'ibah dengan mengatakan: Karena jenis manusia diberi sifat semacam pilihan dalam perbuatan-perbuatannya dan

[204]

dikhususkan dengan kemampuan bicara dan akal dalam ilmu dan keadaannya, maka ia terangkat dari derajat hewan dalam bentuk penolakan terhadapnya. Jika amal-amalnya berjalan di atas jalur derajat manusiawi, ia akan naik ke tingkat malaikat; jika di atas jalur derajat hewani, ia akan turun ke sana atau lebih rendah. Ia senantiasa berada dalam salah satu dari dua perkara: entah perbuatan yang menuntut balasan, atau pembalasan atas suatu perbuatan. Mengapa ia perlu dalam perbuatan dan keadaannya kepada seseorang yang sejenis dengannya untuk menilai baik atau buruk? Maka tidak ada akal yang menilai baik dan buruk, dan tidak ada syariat, melainkan kebaikan perbuatannya merupakan balasan atas kebaikan perbuatan orang lain, dan keburukannya pun demikian. Kadang kebaikan dan keburukan itu tampak dalam bentuk-bentuk ruhani hewani. Kebaikan dan keburukan pada hewan menjadi perbuatan-perbuatan manusiawi, dan tidak ada setelah dunia ini alam lain di mana terdapat hukum, perhitungan, pahala, dan siksaan.

Golongan Brahmana melebihi golongan Tanassukhiyyah dengan mengatakan: Kita sama sekali tidak membutuhkan syariat dan pembuat syariat, sebab apa yang diperintahkan oleh nabi tidak lepas dari dua kemungkinan: entah dapat dinalar atau tidak. Jika dapat dinalar, maka akal sudah mencukupi tanpa nabi. Jika tidak dapat dinalar, maka tidak bisa diterima.

Semua golongan ini, karena menjadikan akal sebagai hakim tentang baik dan buruk, berakhir pada pendapat-pendapat yang batil dan aliran-aliran yang kafir. Kalian wahai sekalian kaum pembangun, sulit bagi kalian untuk membantah mereka, padahal kalian telah sepakat dengan mereka atas prinsip dasar ini. Adapun kami, kami telah menutup jalan bagi mereka dan menyumbat pintu-pintu bagi mereka. Maka barangsiapa yang membukakan jalan bagi mereka dan membuka pintu-pintu untuk mereka, kemudian bermaksud mengalahkan kaum itu, sungguh ia telah berupaya mendaki sesuatu yang amat berat.

Inilah pasukan-pasukan besar kaum penafi yang telah datang kepadamu dengan jumlah besar dan bilangan mereka yang banyak, menghadapmu dengan ketajaman dan senjatanya. Jika engkau termasuk anak-anak pejuang tombak dan pedang, maka dua pasukan telah bertemu dan dua barisan telah berhadapan. Jika engkau termasuk orang-orang yang hanya berdiri di bukit, tetaplah di tempatmu dan jangan mendekati bara pertempuran, karena ia telah membara. Dan jika engkau termasuk orang-orang yang tinggal di lubang-lubang perlindungan yang hanya bertanya tentang berita-berita tanpa teguh saat berhadapan muka, maka:

Tinggalkanlah peperangan bagi kaum yang tercipta untuknya, yang tiada bagi mereka perisai selain tubuh-tubuh

mereka. Dan jangan cela mereka atas kepengecutan yang ada padamu, sungguh amat buruk dua sifat: kehinaan dan kepengecutan.

Berkata kaum pertengahan dari kalangan kaum pembangun: Tidak ada di antara kalian berdua wahai dua golongan, melainkan masing-masing memiliki kebenaran dan kebatilan. Kami mendukung setiap golongan atas kebenarannya dan berpihak kepadanya, serta membatalkan kebatilan yang ada padanya dan mengembalikannya kepada yang berhak. Kami menjadikan kebenaran dari kedua golongan sebagai mazhab ketiga yang keluar dari antara kotoran dan darah sebagai susu yang bersih dan lezat bagi yang meminumnya, tanpa kami menisbatkan diri kepada suatu pendapat atau golongan tertentu dengan penisbatan yang mendorong kami menerima semua keadaan golongan itu dan membela setiap yang baik maupun yang buruk darinya, serta menolak semua ucapan lawan-lawannya dan orang-orang yang mengingkarinya beserta kebenaran yang mereka miliki, sedemikian rupa sehingga andai ucapan-ucapan itu dinisbatkan kepada pemimpin dan golongannya sendiri, ia akan bersungguh-sungguh membelanya dan menegaskannya.

Inilah penyakit yang tidak selamat darinya kecuali orang yang dianugerahi Allah dan diberi kemampuan untuk mengikuti kebenaran di mana pun ia berada dan bersama

siapa pun ia berada. Adapun orang yang berpandangan bahwa kebenaran adalah wakaf abadi bagi golongan dan mazhab miliknya, dan terlarang bagi selain mereka padahal boleh jadi mereka lebih dekat kepada kebenaran dan kebenaran darinya, maka sungguh ia telah terhalang dari banyak kebaikan dan terlewatkan petunjuk yang agung.

Di sinilah kami duduk di kursi pengadilan antara dua pendapat ini, maka siapa pun yang mengemukakan hujahnya dalam suatu masalah, ia yang dinyatakan menang dalam masalah itu, meski ia yang dikalahkan di tempat lawan mengemukakan hujahnya. Allah Ta'ala mengutus rasul-Nya dengan petunjuk, agama yang benar, dan keadilan di antara golongan-golongan yang berbeda. Allah Ta'ala berfirman:

"Dia telah menetapkan bagi kamu syariat dari agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) serta yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) apa yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih siapa yang Dia kehendaki kepada agama-Nya dan memberi petunjuk kepada-Nya siapa yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka tidak berpecah belah melainkan setelah datang kepada mereka ilmu,

karena kedengkian di antara mereka. Kalau bukan karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu sampai batas waktu yang ditentukan, tentulah (urusan) mereka telah diputuskan. Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi kitab sesudah mereka benar-benar dalam keraguan yang mencurigakan tentang kitab itu. Maka karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah (di jalan yang benar) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kamu.'" (Asy-Syura: 13-15)

Maka Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia telah menetapkan bagi kita agama-Nya yang telah Dia wasiatkan kepada Nuh dan para nabi setelahnya, dan agama itu adalah satu. Dia melarang kita berpecah belah di dalamnya. Kemudian Dia memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang sebelum kita tidak berpecah belah dalam agama melainkan setelah adanya ilmu yang mewajibkan penetapan dan larangan perpecahan. Bahwa yang mendorong perpecahan itu adalah kedengkian sebagian terhadap sebagian yang lain, dan keinginan setiap golongan agar

ketinggian dan keunggulan ada padanya dan pendapatnya, bukan pada yang lain.

Apabila engkau merenungkan perpecahan ahli bid'ah dan kesesatan, niscaya engkau dapati ia bersumber dari hal ini semata. Kemudian Allah Subhanahu memerintahkan nabi-Nya untuk menyeru kepada agama-Nya yang telah Dia syariatkan bagi para nabi-Nya, untuk istikamah sebagaimana diperintahkan Tuhannya, memperingatkannya dari mengikuti hawa nafsu kaum yang berpecah belah, dan memerintahkannya untuk beriman kepada semua yang diturunkan Allah dari kitab-kitab. Inilah keadaan orang yang benar, yaitu beriman kepada semua kebenaran yang dikumpulkannya dari lisan golongan mana pun ia berasal. Kemudian Dia memerintahkannya untuk memberitahu mereka bahwa ia diperintahkan berlaku adil di antara mereka. Ini mencakup keadilan dalam segala ucapan, perbuatan, pendapat, dan putusan hukum seluruhnya.

Tuhannya dan yang mengutusnyanya telah menegakkannya sebagai penegak keadilan di antara umat-umat. Demikian pula pewarisnya berdiri untuk menegakkan keadilan di antara berbagai pendapat, pandangan, dan mazhab. Kedudukannya di antara mereka adalah kedudukannya terhadap bagian yang sama antara keduanya dari kebenaran, maka ia lebih berhak atas kebenaran itu, lebih berhak untuk menegaskannya, dan untuk

memenangkan siapa yang berhujah dengannya. Kemudian Dia memerintahkannya untuk memberitahu mereka bahwa Tuhan yang disembah adalah Satu, maka apa yang mendorong perpecahan dan pertentangan? Tuhan kita dan Tuhan kalian adalah sama, agamanya pun satu, dan setiap orang memperoleh amalnya sendiri, tidak melampaui ke yang lain.

Kemudian Allah berfirman: "Tidak ada hujah antara kami dan kalian." Hujah di sini bermakna persengketaan, yakni tidak ada alasan untuk bersengketa antara kami dan kalian setelah kebenaran tampak jelas dan fajarnya menyinging serta tanda-tandanya jelas.

Tidak ada gunung yang menutupinya, dan yang dimaksud bukanlah penafian pengemukaan hujah dari kedua belah pihak, sebagaimana disangka oleh sebagian orang yang tidak mengerti apa yang ia ucapkan, dan bahwa dalam agama tidak ada pengemukaan hujah. Bagaimana mungkin, sedangkan Al-Qur'an dari awal hingga akhirnya adalah hujah dan bukti yang pasti lagi meyakinkan bagi ahli kebatilan, jawaban atas penentangan mereka, pembatalan pendapat-pendapat mereka dengan berbagai macam hujah dan bukti, pemberitaan tentang para nabi dan rasul-Nya dengan penegakan hujah dan bukti, perintah kepada rasul-Nya untuk berdebat dengan para penentang dengan cara

yang terbaik. Apakah perdebatan itu bisa ada tanpa pengemukakan hujah dan pembatalan hujah lawan?

Demikian pula Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang terbaik. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendebat semua golongan kekafiran dengan sebaik-baik perdebatan, dan menegakkan atas mereka hujah yang membungkam mereka, sehingga sebagian mereka beralih kepada memerangnya setelah tidak mampu menolak ucapannya dan melemahkan hujahnya. Sebagian lain memilih berdamai dan meninggalkannya, dan sebagian lagi membayar jizyah dalam keadaan hina. Semua itu terjadi setelah ditegakkannya hujah atas mereka yang mencekam leher mereka dan menawan jiwa mereka. Tidaklah orang yang menerima ajakannya menyambut kecuali setelah hujah menjadi jelas baginya dan ia tidak menemukan jalan untuk menolaknya. Tidaklah musuh-musuhnya menentanginya kecuali karena keingkaran dan kecenderungan kepada sikap membangkang setelah mereka mengakui kesahihan hujah-hujahnya dan bahwa hujah itu tidak dapat ditolak. Maka agama ini tegak tidak lain di atas kaki hujah.

Maka firman-Nya "Tidak ada hujah antara kami dan kalian" artinya: tidak ada persengketaan, sebab Tuhan adalah Satu sehingga tidak ada alasan untuk bersengketa tentang-Nya, agama-Nya pun satu, hujah telah tegak, dan

bukti telah menjadi nyata, sehingga tidak ada lagi manfaat dalam pengemukaan hujah dan persengketaan. Karena manfaat pengemukaan hujah adalah tampaknya kebenaran agar diikuti. Apabila ia telah tampak dan si penentang tetap menentangnya serta meninggalkannya karena ingkar dan pembangkangan, maka pengemukaan hujah tidak lagi bermanfaat. Maka tidak ada hujah antara kami dan kalian wahai orang-orang kafir, kebenaran telah jelas dan nyata, yang tersisa hanyalah pengakuan atau keingkaran. Allah mengumpulkan kita pada hari kiamat lalu Dia memutuskan untuk yang benar atas yang batil, dan kepada-Nya tempat kembali.

Mereka berkata: Sementara kami berupaya berlaku adil antara dua pendapat ini, berkenaan dengan apa yang diucapkan oleh orang-orang yang adil di sisi Allah pada hari kiamat di atas mimbar-mimbar cahaya di sebelah kanan Yang Maha Pengasih, yaitu mereka yang berlaku adil dalam hukum mereka, terhadap keluarga mereka, dan dalam apa yang diamanahkan kepada mereka. Cukuplah dalam hal ini firman Allah Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu

kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala sesuatu yang kamu kerjakan." (An-Nisa: 135)

Mereka berkata: Golongan yang menetapkan dari kaum Muktazilah telah benar dalam mengatakan bahwa baik dan buruk adalah sifat-sifat penetapan bagi perbuatan-perbuatan yang diketahui dengan akal dan syariat, dan bahwa syariat datang untuk menegaskan apa yang telah mantap dalam fitrah dan akal berupa penilaian baik terhadap yang baik dan perintah terhadapnya, serta penilaian buruk terhadap yang buruk dan larangan darinya. Syariat tidak datang dengan sesuatu yang bertentangan dengan akal dan fitrah, meskipun ia datang dengan sesuatu yang akal tidak mampu menangkap segala keadaannya dan tidak berdiri sendiri dengannya. Maka syariat-syariat datang dengan hal-hal yang melampaui batas akal, bukan dengan hal-hal yang mustahil menurut akal. Ada perbedaan antara apa yang tidak dapat ditangkap akal keindahannya dengan apa yang akal sendiri menyaksikan keburukannya. Yang pertama adalah hal yang bisa dibawa oleh para rasul, bukan yang kedua.

Mereka keliru dalam menyusun hukuman atas keburukan yang dinilai buruk secara akal ini, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Mereka benar dalam menetapkan hikmah bagi Allah Ta'ala, dan bahwa Dia Subhanahu tidak melakukan perbuatan apa pun yang kosong dari hikmah, bahkan semua perbuatan-Nya dimaksudkan demi akibat-akibatnya yang terpuji dan tujuan-tujuan yang Dia cintai.

Mereka keliru dalam dua hal: Pertama, mereka mengembalikan hikmah itu kepada makhluk, bukan kepada Sang Pencipta Subhanahu, atas dasar prinsip-prinsip mereka yang rusak dalam penafian sifat-sifat yang berdiri pada-Nya. Maka mereka menafikan hikmah dari sisi yang mereka tetapkan, dan mengingkarinya dari sisi yang mereka akui.

Tempat kedua adalah bahwa mereka menetapkan untuk hikmah itu suatu syariat dengan akal mereka sendiri, dan mewajibkan atas Tuhan Ta'ala dengannya serta mengharamkan atas-Nya, dan menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya dalam perbuatan-Nya sedemikian rupa sehingga apa yang baik dari mereka baik pula dari-Nya, dan apa yang buruk dari mereka buruk pula dari-Nya. Maka berlazimlah bagi mereka hal-hal buruk yang tak terkira dan sempitlah ruang gerak mereka serta mereka tidak mampu melepaskan diri dari kelaziman-kelaziman itu.

Seandainya mereka menetapkan bagi-Nya hikmah yang layak bagi-Nya yang tidak menyerupai makhluk-Nya di dalamnya, bahkan nisbah hikmah itu kepada-Nya seperti nisbah sifat-sifat-Nya kepada Dzat-Nya, sebagaimana Dia tidak menyerupai makhluk-Nya dalam sifat-sifat-Nya maka demikian pula dalam perbuatan-Nya, dan tidak sah berdalil dengan keburukan sesuatu yang buruk dan kebaikan sesuatu yang baik dari mereka untuk menetapkan hal itu pada-Nya Ta'ala. Dari sini para penafi mengalahkan mereka, berteriak kepada mereka dari segala penjuru, membangkitkan badai celaan atas mereka, dan mereka memang benar dalam hal itu.

Mereka benar pula dalam mengatakan bahwa Tuhan Ta'ala tidak mustahil atas-Nya Dzat-Nya kewajiban dan pengharaman. Mereka keliru dalam menjadikan hal itu mengikuti tuntutan akal dan pendapat-pendapat mereka. Yang tepat adalah: wajib atas-Nya apa yang Dia wajibkan atas Diri-Nya sendiri, dan haram atas-Nya apa yang Dia haramkan atas Diri-Nya sendiri. Maka Dia-lah yang telah menuliskan atas Diri-Nya sendiri rahmat, dan mewajibkan atas Diri-Nya pahala bagi orang-orang yang taat, dan mengharamkan atas Diri-Nya kezaliman sebagaimana Dia menjadikannya haram di antara hamba-hamba-Nya.

Mereka benar dalam mengatakan bahwa Dia Subhanahu tidak mencintai kejahatan, kekafiran, dan

berbagai macam kerusakan, bahkan Dia membencinya, dan bahwa Dia mencintai keimanan, kebaikan, kebajikan, dan ketaatan. Namun mereka keliru dalam menafsirkan kecintaan dan kebencian ini hanya sebagai makna-makna yang dipahami dari lafal-lafal yang Dia ciptakan di udara atau di pohon, dan tidak menjadikannya makna-makna dari apa yang Dia berikan petunjuk dengannya Ta'ala, atas dasar prinsip-prinsip mereka yang rusak dalam penolakan dan penafian sifat-sifat. Maka mereka menafikan kecintaan dan kebencian dari sisi yang mereka tetapkan, dan mengembalikannya kepada syariat semata tanpa menetapkan baginya hakikat yang berdiri pada Dzat-Nya. Karena syariat Allah adalah perintah dan larangan-Nya, dan tidak ada menurut mereka perintah maupun larangan yang berdiri pada-Nya. Maka hakikat ucapan mereka adalah: tidak ada syariat, tidak ada kecintaan, dan tidak ada kebencian. Maka ketika mereka menghias ucapan dan berpura-pura menetapkan apa yang telah mereka sumbat jalan penetapannya bagi diri mereka sendiri.

Mereka benar pula dalam mengatakan bahwa kemaslahatan orang yang diperintah kadang timbul dari perbuatan itu sendiri dan kadang dari perintah itu sendiri. Maka betapa banyak perbuatan yang pada mulanya bukan sumber kemaslahatan bagi mukallaf, namun ketika diperintahkan menjadi sumber kemaslahatan karena perintah itu. Seandainya mereka mengambil jalan tengah ini

dan menempuh jalur ini dengan mengatakan bahwa kemaslahatan kadang timbul dari perbuatan yang diperintahkan, kadang dari perintah, kadang dari keduanya, dan kadang dari tekad semata, niscaya mereka telah berbuat adil terhadap lawan-lawan mereka.

Contoh pertama adalah: kejujuran, kesucian diri, ihsan, dan keadilan, karena kemaslahatan-kemaslahatannya timbul dari perbuatan-perbuatan itu sendiri. Contoh kedua adalah: melepaskan diri dalam ihram, bersuci dengan debu, berjalan antara Safa dan Marwa, melempar jumrah, dan yang semisalnya. Seandainya perbuatan-perbuatan ini terlepas dari perintah, niscaya tidak ada kemaslahatan di dalamnya. Maka ketika diperintahkan, kemaslahatan-nya timbul dari perintah itu sendiri. Contoh ketiga adalah: puasa, shalat, haji, penegakan hudud, dan kebanyakan hukum-hukum syar'i, karena kemaslahatannya timbul dari perbuatan maupun perintah sekaligus. Maka perbuatan itu mengandung kemaslahatan dan perintah terhadapnya mengandung kemaslahatan yang lain, sehingga kemaslahatan ada di dalamnya dari dua sisi. Contoh keempat adalah: perintah Allah Ta'ala kepada kekasih-Nya Ibrahim 'alaihissalam untuk menyembelih putranya, karena kemaslahatan itu hanya timbul dari tekad untuk melaksanakan yang diperintahkan, bukan dari perbuatan itu sendiri. Demikian pula perintah-Nya kepada nabi-Nya pada malam Isra dengan lima puluh shalat. Maka ketika kalian membatasi kemaslahatan pada

perbuatan semata, lawan-lawan kalian dapat menguasai kalian dengan berbagai macam kontradiksi dan kelaziman-kelaziman.

Mereka berkata: Golongan penafi telah benar ketika mengatakan bahwa hujah hanya tegak atas hamba dengan risalah, dan bahwa Allah tidak menyiksa mereka sebelum diutusnya rasul. Namun mereka merusak prinsip ini dan tidak konsisten dengannya ketika mereka membolehkan siksaan terhadap orang yang sama sekali tidak ditegakkan hujah atasnya dari kalangan anak-anak, orang gila, dan orang yang tidak sampai kepadanya dakwah. Mereka keliru dalam menyamakan perbuatan-perbuatan yang Allah sendiri telah membedakannya dengan menjadikan sebagian baik dan sebagian buruk, dan menanamkan dalam akal dan fitrah perbedaan di antara keduanya, sebagaimana Dia menanamkan dalam indera perbedaan antara yang manis dan yang asam, yang pahit dan yang tawar, yang panas dan yang dingin, yang berbahaya dan yang bermanfaat.

Maka golongan penafi menyangka bahwa tidak ada perbedaan sama sekali dalam hakikat perkara antara satu perbuatan dengan perbuatan lain dalam hal baik dan buruk, dan bahwa perbedaan itu hanya kembali kepada kebiasaan semata, atau khayalan, atau imajinasi, atau sekadar perintah dan larangan. Mereka melucuti perbuatan-perbuatan bahkan dari sifat-sifat khususnya yang Allah jadikan atasnya

berupa kebaikan dan keburukan. Maka mereka menentang fitrah dan akal, dan lawan-lawan mereka pun dapat menguasai mereka dengan berbagai macam kelaziman dan kontradiksi yang sangat buruk tanpa mereka menemukan jalan untuk menolaknya kecuali dengan susah payah, dan mereka mengingkari hal yang bersifat daruri.

Mereka benar dalam penafian mereka atas kewajiban dan pengharaman kepada Allah yang ditetapkan golongan Qadariyyah dari kaum Muktazilah, yang menetapkan atas Allah suatu syariat dengan akal mereka sendiri sehingga mengantarkan mereka kepada kelaziman-kelaziman batil yang tidak mampu mereka tanggung. Mereka keliru dalam menafikan dari-Nya kewajiban apa yang Dia wajibkan atas Diri-Nya sendiri dan pengharaman apa yang Dia haramkan atas Diri-Nya sendiri berdasarkan tuntutan hikmah, keadilan, keperkasaan, dan ilmu-Nya.

Mereka keliru pula dalam menafikan hikmah-Nya Ta'ala dalam penciptaan dan perintah-Nya, dan bahwa Dia tidak melakukan sesuatu untuk sesuatu dan tidak memerintahkan sesuatu untuk sesuatu. Juga dalam pengingkaran mereka terhadap sebab-sebab dan kekuatan-kekuatan yang Allah tanamkan dalam berbagai zat dan amal. Mereka menjadikan setiap huruf *lam* dalam Al-Qur'an yang masuk untuk ta'lil (penjelasan sebab) perbuatan-Nya dan perintah-Nya sebagai *lam* 'aqibah (menunjukkan akibat),

dan setiap huruf *ba* yang masuk untuk menghubungkan sebab dengan musababnya sebagai *ba* mushahabah (menunjukkan penyertaan). Maka mereka menafikan hikmah-hikmah dan tujuan-tujuan yang dikehendaki dalam perintah-perintah dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan mengembalikannya kepada ilmu dan qudrah. Mereka menjadikan kesesuaian objek yang diketahui dengan ilmu dan terjadinya objek yang dimampukan sesuai dengan qudrah sebagai hikmah itu sendiri.

Sudah dimaklumi bahwa terjadinya objek yang dimampukan dengan qudrah dan kesesuaian objek yang diketahui dengan ilmu adalah hakikat hikmah dan tujuan-tujuan yang dikehendaki dari perbuatan. Sedangkan keterkaitan qudrah dengan objeknya dan ilmu dengan objeknya lebih umum daripada objek yang diketahui dan yang dimampukan itu mengandung hikmah dan kemaslahatan atau terlepas dari itu. Dan yang lebih umum tidak menunjukkan kepada yang lebih khusus dan tidak mengharuskannya. Apakah ini sejatinya bukan penafian terhadap hikmah dan penetapan terhadap sesuatu yang lain?

Mereka keliru pula dalam menyamakan kecintaan dengan kehendak, dan bahwa semua yang Allah kehendaki dari perbuatan-perbuatan dan zat-zat berarti Dia mencintainya dan meridhainya, dan apa yang tidak Dia kehendaki berarti Dia membencinya dan memurkainya.

Sehingga kecintaan-Nya adalah kehendak-Nya dan iradah-Nya yang umum, dan kebencian serta kemurkaan-Nya adalah ketiadaan kehendak dan iradah-Nya.

Maka berlazimlah bagi mereka dari hal itu bahwa Iblis adalah makhluk yang dicintai-Nya, demikian pula Firaun, Haman, dan semua setan serta orang-orang kafir. Bahkan berlazimlah bahwa kekafiran, kefasikan, kezaliman, dan permusuhan yang terjadi di alam semesta adalah sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya, sedangkan keimanan, petunjuk, pemenuhan janji, dan kebajikan yang tidak terwujud dari manusia adalah sesuatu yang dibenci, dimurkai, dan dipandang buruk oleh-Nya.

Maka mereka menyamakan antara perbuatan-perbuatan yang Allah sendiri telah membedakannya, dan menyamakan antara kehendak yang berkaitan dengan penciptaan dan pengadaannya dengan kecintaan yang berkaitan dengan keridhaan dan pilihannya. Inilah yang menjadikan lawan-lawan mereka mengalahkan mereka, sebagaimana mereka pun mengalahkan lawan mereka yang telah mengeluarkan perbuatan dari kehendak Allah dan iradah-Nya yang umum serta menafikan keterkaitan qudrah dan penciptaan-Nya dengannya. Maka masing-masing dari dua golongan mengalahkan yang lain disebabkan kebatilan yang ada pada mereka, dan Allah memberi petunjuk kepada Ahlus Sunnah yang merupakan golongan pertengahan

dalam berbagai pendapat dan aliran terhadap kebenaran yang diperselisihkan oleh kedua golongan itu dengan izin-Nya. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Golongan Qadariyyah telah membatasi Allah dan mewajibkan atas-Nya suatu syariat yang mereka haramkan atas-Nya untuk keluar darinya. Sedangkan lawan mereka dari golongan Jabriyyah membolehkan atas-Nya setiap perbuatan yang mungkin yang Dia sendiri telah menyucikan Diri-Nya darinya, karena tidak sesuai dengan kekayaan, kepujian, dan kesempurnaan-Nya. Maka dua golongan ini saling berhadapan dengan pertentangan yang sangat.

Golongan Qadariyyah menetapkan bagi-Nya hikmah dan tujuan yang dikehendaki dari perbuatan-perbuatan-Nya sesuai dengan yang mereka tetapkan bagi makhluk-Nya, sedangkan golongan Jabriyyah menafikannya. Dan golongan Qadariyyah menetapkan bagi-Nya hikmah yang layak bagi-Nya yang tidak ada seorang pun menyerupai-Nya di dalamnya.

Golongan Qadariyyah berkata: Sesungguhnya Dia tidak menghendaki ketaatan dan keimanan hamba-Nya, dan Dia tidak meminta itu dari mereka. Golongan Jabriyyah berkata: Sesungguhnya Dia mencintai kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan serta meridhainya dari pelakunya.

Golongan Qadariyyah berkata: Wajib atas-Nya Subhanahu untuk melakukan bagi setiap orang apa yang paling maslahat baginya. Golongan Jabriyyah berkata: Boleh jadi Dia menyiksa wali-wali-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya serta orang yang tidak pernah bermaksiat kepada-Nya sama sekali, dan memberi kenikmatan kepada musuh-musuh-Nya serta orang-orang yang kafir kepada-Nya dan menyekutukan-Nya, dan tidak ada perbedaan bagi-Nya antara ini dan itu.

Maka hendaklah orang yang berakal keheranan atas pertentangan dan jauhnya jarak antara dua pendapat ini, padahal masing-masing golongan mengklaim bahwa pendapat mereka adalah murni akal dan apa yang menyelisihinya adalah batil secara akal yang jelas.

Demikian pula golongan Qadariyyah berkata: Sesungguhnya Dia telah menyerahkan kepada hamba-hamba-Nya kendali pilihan dan mewakilkan kepada mereka kehendak dan iradah, dan Dia tidak mengkhususkan seorang pun dari mereka atas yang lain dengan taufik, kelembutan, maupun hidayah, bahkan Dia menyamakan di antara mereka dalam qudrah-Nya. Seandainya Dia berkuasa untuk memberi hidayah kepada seseorang namun tidak melakukannya, maka itu adalah kebakhilan. Dan sesungguhnya Dia tidak memberi hidayah kepada siapa pun dan tidak menyesatkan siapa pun kecuali dalam makna

penjelasan dan bimbingan. Adapun penciptaan hidayah dan kesesatan maka itu ada pada mereka, bukan pada-Nya.

Golongan Jabriyyah berkata: Sesungguhnya Dia Subhanahu telah memaksa hamba-hamba-Nya atas perbuatan-perbuatan mereka, bahkan mereka berkata: Sesungguhnya perbuatan-perbuatan mereka adalah perbuatan-Nya sendiri, dan tidak ada perbuatan, kemampuan, pilihan, maupun kehendak bagi mereka. Dan Dia menyiksa mereka atas apa yang Dia lakukan, bukan atas apa yang mereka lakukan. Nisbah perbuatan-perbuatan mereka kepada-Nya seperti gerakan pohon-pohon, air-air, dan benda-benda mati.

Maka golongan Qadariyyah telah merampas dari-Nya qudrah-Nya atas perbuatan-perbuatan hamba dan kehendak-Nya terhadapnya. Golongan Jabriyyah menjadikan perbuatan-perbuatan hamba adalah perbuatan-Nya sendiri dan mereka bukanlah pelakunya dalam hakikat dan tidak memiliki kemampuan atasnya. Maka golongan Qadariyyah merampas dari-Nya kesempurnaan kerajaan-Nya, dan golongan Jabriyyah merampas dari-Nya kesempurnaan hikmah-Nya. Kedua golongan merampas dari-Nya kesempurnaan kepujian-Nya.

Adapun Ahlus Sunnah yang pertengahan, mereka menetapkan kesempurnaan kerajaan, kepujian, dan hikmah. Mereka mensifati-Nya dengan qudrah yang sempurna atas

segalanya dari berbagai zat dan perbuatan hamba beserta selainnya. Mereka menetapkan bagi-Nya hikmah yang sempurna dalam seluruh penciptaan dan perintah-Nya. Mereka menetapkan bagi-Nya seluruh kepujian dalam semua yang Dia ciptakan dan perintahkan. Mereka menyucikan-Nya dari berada di bawah suatu syariat yang ditetapkan oleh hamba-hamba dengan pendapat-pendapat mereka, sebagaimana mereka menyucikan-Nya dari apa yang Dia sendiri sucikan Diri-Nya yang tidak layak bagi-Nya. Maka mereka menguasai keindahan-keindahan mazhab dan menjauhi keburukannya, sehingga mereka memperoleh bagian terbaik. Selain mereka hanya mengitari pintu-pintu mazhab dan memperoleh bagian yang paling rendah. Dan petunjuk adalah petunjuk yang Allah khususnya dengannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Pasal: Apabila engkau telah mengetahui pendahuluan ini, maka pembicaraan tentang ungkapan-ungkapan para penafi terdiri dari beberapa segi:

Pertama, ucapan kalian: Seandainya seseorang membayangkan dirinya telah dicipta sempurna penciptaannya dan sempurna akalanya sekaligus, tanpa dididik oleh pendidikan kedua orang tua dan tanpa belajar dari guru, kemudian diajukan kepadanya dua hal: satu bahwa satu itu lebih banyak dari dua, dan yang lain bahwa

kebohongan itu buruk, ia tidak akan ragu pada yang pertama namun akan ragu pada yang kedua. Ini adalah anggapan yang mustahil yang kalian bangun atasnya sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya, karena membayangkan manusia seperti itu adalah mustahil.

Aspek kedua: Kami terima kemungkinan anggapan itu, namun mengapa kalian katakan bahwa ia tidak akan ragu dalam hal bahwa satu adalah setengah dari dua, namun akan ragu dalam hal bahwa kebohongan itu buruk setelah memahami hakikatnya? Kami tidak menerima bahwa ketika ia memahami mahiyyah kebohongan, ia akan ragu dalam memutuskan keburukannya. Apakah ini bukan sekadar klaim belaka?

Aspek ketiga: Kami terima bahwa ia mungkin ragu dalam memutuskan keburukannya, namun tidak lazim dari itu bahwa kebohongan tidak buruk pada dzatnya dan keburukannya tidak diketahui oleh akal. Keragu-raguan akal dalam suatu hukum akliah tidak mengeluarkannya dari menjadi hukum akliah, dan tidak wajib ada kesetaraan dalam hal-hal akliah, sebab sebagiannya lebih jelas dari sebagian yang lain. Jika kalian berkata: Keraguan ini menafikan bahwa hukum tentang keburukannya bersifat daruri, dan itu membatalkan ucapan kalian. Kami menjawab: Ini hanya lazim dari anggapan yang mustahil

dalam kenyataan, dan yang mustahil bisa melazimkan mustahil yang lain.

Kami terima bahwa hal itu menafikan bahwa hukum tentang keburukannya bersifat daruri sejak awal. Lalu mengapa kalian katakan bahwa ia tidak menjadi daruri setelah perenungan dan pemikiran? Yang daruri lebih umum dari sekadar yang daruri sejak awal tanpa perantara atau yang daruri dengan perantara. Dan penafian yang lebih khusus tidak mengharuskan penafian yang lebih umum. Barangsiapa yang mengklaim bahwa hal-hal daruri itu tanpa perantara, maka ia telah membangkang atau telah membuat istilah sendiri untuk menamai hal-hal daruri sebagai sesuatu yang tidak memerlukan perantara.

Aspek keempat: Pemahaman mahiyyah kebohongan mengharuskan akal memutuskan keburukannya. Nisbah kebohongan kepada akal seperti nisbah hal-hal yang saling bertolak secara indrawi kepada indera. Sebagaimana penangkapan indera terhadap hal-hal yang saling bertolak mengharuskan penolakan darinya, demikian pula penangkapan akal terhadap hakikat kebohongan. Tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali perbedaan antara penangkapan indera dan penangkapan akal. Jika boleh mempertanyakan hasil tangkapan akal dan hukumnya dalam hal baik dan buruk, maka boleh pula mempertanyakan hasil tangkapan indera.

Aspek kelima: Sesungguhnya kalian telah membuka pintu sofistika, karena mempertanyakan pengetahuan-pengetahuan akal dan keharusan-keharusannya adalah seperti mempertanyakan hasil tangkapan indera dan keharusan-keharusannya. Barangsiapa yang berlindung pada pembangkangan dalam hal-hal rasional, maka ia telah membuka pintu pembangkangan dalam hal-hal indrawi. Oleh karena itu, sofistika kadang muncul dalam hal ini dan itu, dan bukan merupakan mazhab bagi suatu umat yang hidup di atasnya sebagaimana disangka oleh sebagian ahli pendapat. Tidak mungkin suatu umat atau seorang pun hidup di atasnya dan kemaslahatan mereka terpenuhi. Sofistika hanyalah keadaan yang kadang menimpa banyak orang, dan ia lebih banyak dan lebih sedikit. Tidak ada seorang pun yang memiliki mazhab batil kecuali ia pasti terjerumus dalam sofistika baik ia mau atau tidak. Dan kami akan menyebutkan, insya Allah, sebuah pasal setelah ini yang kami jelaskan di dalamnya bahwa semua penganut mazhab-mazhab batil adalah kaum sofistis secara terang-terangan maupun secara lazim yang dekat dan jauh.

Aspek keenam: Ucapan kalian "Barangsiapa yang memutuskan bahwa dua hal ini setara dalam kaitannya dengan akalnya, ia telah keluar dari ketetapan-ketetapan akal." Jawabannya: Jika yang kalian maksud dengan kesetaraan adalah bahwa keduanya sama-sama dapat dinalar secara global, maka dari mana ia keluar dari

ketetapan-ketetapan akal orang yang memutuskan hal itu? Yang keluar dalam hakikat dari ketetapan-ketetapan akal tidak lain adalah orang yang melarang hukum ini. Jika yang kalian maksud dengan kesetaraan adalah kesamaan dalam penangkapan dan bahwa keduanya berada pada tingkat yang sama dalam hal kedarurian, maka tidak lazim dari ketiadaan kesamaan ini bahwa pengetahuan tentang keburukan kebohongan bukan akliah.

Aspek ketujuh: Ucapan kalian "Seandainya telah mantap bagi orang yang menetapkan bahwa Allah Ta'ala tidak dirugikan oleh kebohongan dan tidak mendapat manfaat dari kejujuran, maka dua hal yang diperintahkan itu dalam hukum pembebanan berada pada satu corak yang sama." Ini adalah ucapan yang tidak disetujui oleh orang berakal. Sesungguhnya sudah mantap bahwa Allah Ta'ala tidak dirugikan oleh kebohongan dan tidak mendapat manfaat dari kejujuran, dan bahwa manfaat kejujuran dan mudharat kebohongan itu kembali kepada mukallaf. Namun, alangkah baiknya jika aku tahu dari mana lazimnya bahwa dua hal yang berlawanan ini dalam kaitannya dengan pembebanan berada pada satu corak yang sama. Apakah ini bukan sekadar kesewenangan dan klaim yang batil?

Aspek kedelapan: Tidak lazim dari fakta bahwa seorang yang bijak tidak dirugikan oleh keburukan dan tidak mendapat manfaat dari kebaikan bahwa ia tidak mencintai

ini dan tidak membenci itu, bahkan nisbah keduanya kepadanya adalah sama. Justru sebaliknya, bahwa hikmahnya menuntut kebenciannya terhadap yang buruk meskipun ia tidak dirugikan olehnya, dan kecintaannya kepada yang baik meskipun ia tidak mendapat manfaat darinya. Dalam hal ini, ucapan ini berbalik kepada kalian dan kami lebih beruntung dengannya daripada kalian. Maka kami katakan: Seandainya telah mantap bagi si penafi bahwa Allah Ta'ala adalah Mahabijak lagi Maha Mengetahui yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan menempatkannya pada kedudukannya, maka akal memutuskan bahwa dua hal yaitu kejujuran dan kebohongan dalam kaitannya dengan syariat dan pembebanan-Nya sangat berbeda dan saling bertentangan, dan mustahil dalam hikmah-Nya untuk menyamakannya dan menjadikannya dalam satu corak yang sama. Sudah dimaklumi bahwa inilah yang masuk akal, sedangkan apa yang kalian sebutkan adalah di luar jangkauan akal.

Aspek kesembilan: Ucapan kalian bahwa kejujuran dan kebohongan memiliki hakikat dzatiah, dan bahwa baik dan buruk tidak termasuk dalam sifat-sifat dzatiah keduanya, tidak lazim bagi keduanya dalam intuisi secara bedihi (langsung), dan tidak dalam wujud secara daruri. Jawabannya: Jika yang kalian maksud adalah bahwa baik dan buruk tidak masuk dalam makna kejujuran dan kebohongan, maka itu diterima, namun tidak memberi

manfaat bagi kalian. Karena paling jauh ia hanya menunjukkan perbedaan dua konsep, maka lantas apa? Jika yang kalian maksud adalah bahwa dzat kejujuran dan kebohongan tidak menuntut dan tidak mengharuskan baik dan buruk, maka apakah ini bukan sekadar mazhab itu sendiri dan klaim belaka? Itu adalah menjawab dengan klaim itu sendiri. Lawan-lawan kalian berkata bahwa makna bahwa keduanya bersifat dzatiah bagi kejujuran dan kebohongan adalah bahwa dzat kejujuran dan kebohongan menuntut baik dan buruk. Bukan maksud mereka bahwa baik dan buruk adalah sifat yang masuk dalam makna kejujuran dan kebohongan. Kalian tidak membatalkan pendapat mereka ini.

Aspek kesepuluh: Ucapan kalian "Tidak lazim bagi keduanya dalam intuisi secara bedihi dan tidak dalam wujud" adalah klaim belaka. Bagaimana mungkin, padahal kebatilannya telah diketahui dengan bukti dan kedarurian?

Aspek kesebelas: Ucapan kalian bahwa di antara berita yang benar terdapat berita yang dicela, seperti memberitahu tentang seseorang yang melarikan diri dari seorang zalim, dan di antara berita yang bohong terdapat berita yang diberi pahala, seperti mengingkari petunjuk tentangnya, sehingga masuknya keburukan kebohongan dalam definisi kebohongan menjadi tidak valid, tidak lazim baginya dalam intuisi, dan tidak dalam wujud, maka tidak boleh dianggap

termasuk sifat-sifat dzatiah yang lazim bagi jiwa dalam ada dan tiada. Jawabannya dari beberapa segi:

Pertama: Kami tidak menerima bahwa kejujuran bisa buruk dalam suatu keadaan pun, tidak pula bahwa kebohongan bisa baik dalam keadaan apa pun selamanya. Dzatnya tidak berbalik. Yang pantas dicela adalah berita yang jujur dari sisi bahwa si pemberi berita tidak memberikan petunjuk tidak langsung dan tidak menggunakan cara yang mengandung keselamatan nabi atau wali itu.

Segi kedua: Ia memberitakan sesuatu yang tidak boleh baginya untuk memberitakannya karena mengandung kerusakan yang lebih besar, dan ini tidak menuntut bahwa kejujuran itu buruk. Yang buruk adalah pemberitahuan tentang kejujuran itu, dan ada perbedaan antara nisbah yang sesuai kenyataan yang merupakan kejujuran dengan pengumuman tentangnya. Maka keburukan itu timbul dari pengumuman, bukan dari nisbah yang jujur. Pengumuman bukanlah sifat dzatiah berita dan tidak termasuk dalam definisinya, karena berita bukan merupakan pemberitahuan. Tidak lazim dari buruknya pemberitahuan bahwa beritanya buruk. Kehalusan ini telah luput dari perhatian kedua golongan.

Segi ketiga: bahwa buruknya kejujuran dan baiknya kebohongan yang disebutkan dalam beberapa konteks, karena adanya kepentingan atau kerusakan yang lebih

dominan yang bertentangan dengannya, tidak menuntut hilangnya sifat masing-masing dari keduanya dalam hukumnya secara akal. Sebab dalil-dalil akal dan sifat-sifat esensial yang menuntut hukum-hukumnya terkadang tidak berlaku karena tidak terpenuhinya suatu syarat atau adanya penghalang, dan hal itu tidak mengharuskan pencabutan tuntutananya terhadap hukum-hukumnya ketika tidak ada penghalang dan syarat terpenuhi. Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya.

Aspek Kedua Belas: perkataan kalian bahwa tidak tersisa bagi para penetap kecuali bersandar pada kebiasaan manusia dalam menamai sesuatu yang merugikan mereka sebagai buruk dan yang menguntungkan mereka sebagai baik adalah perkataan yang batil. Sebab sandaran mereka adalah apa yang telah Allah tanamkan dalam akal dan fitrah mereka, dan yang diutus para rasul-Nya untuk menegaskan dan menyempurnakannya, berupa menganggap baik hal yang baik dan menganggap buruk hal yang buruk.

Aspek Ketiga Belas: perkataan kalian bahwa hal itu berbeda-beda menurut kebiasaan suatu kaum dan bukan kaum lain, zaman tertentu dan bukan zaman lain, tempat tertentu dan bukan tempat lain, serta hubungan tertentu dan bukan hubungan lain. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa perbedaan ini tidak mengeluarkan hal-hal buruk dan hal-hal baik tersebut dari kondisi di mana kebaikan dan

keburukan muncul dari zatnya sendiri. Bahwa zaman tertentu, tempat tertentu, pribadi tertentu, penerima tertentu, dan hubungan tertentu merupakan syarat-syarat bagi tuntutan ini, sebagaimana tuntutan makanan, obat-obatan, tempat tinggal, dan pakaian terhadap dampak-dampaknya. Sebab perbedaannya menurut zaman, tempat, orang, dan hubungan tidak mengeluarkannya dari tuntutan esensial. Dan yang kami maksud dengan kebaikan dan keburukan bersifat esensial tidak lain hanyalah ini. Perdebatan terminologis tidak bermanfaat bagi pencari kebenaran dan tidak menghasilkan baginya kecuali pertengkaran dan pemaksaan. Betapa sering mereka mengulang-ulang tentang esensial dan non-esensial. Namailah makna ini dengan apa yang kalian kehendaki, kemudian jika kalian mampu membatalkannya maka batalkan.

Aspek Keempat Belas: perkataan kalian: "Kami tidak mengingkari terkenalanya hukum-hukum baik dan buruk di kalangan makhluk, dan bahwa hukum-hukum tersebut dipuji, disyukuri, dan pelakunya dipuji atau dicela. Akan tetapi, sebab penyebutannya adalah ketaatan pada syariat atau kepentingan. Dan kami hanya mengingkarinya dalam kaitannya dengan Allah Yang Mahaperkasa dan Mahaagung karena tidak adanya kepentingan pada-Nya." Inilah titik perdebatan antara berbagai golongan dalam masalah ini dan lainnya.

Maka kami katakan kepada kalian, wahai para penafik: apa yang kalian maksud dengan "kepentingan" yang kalian nafikan dari Allah Yang Mahaperkasa dan Mahaagung? Yang karena itu kalian menafikan kebaikan esensial perintah-perintah-Nya dan keburukan esensial larangan-larangan-Nya? Dan yang karena itu kalian mengklaim tidak ada perbedaan di sisi-Nya antara yang tercela dan yang terpuji, dan bahwa keduanya di hadapan-Nya adalah sama? Beritahukan kepada kami maksud kalian dengan kata yang indah dan multi-makna ini. Apakah yang kalian maksud dengannya adalah hikmah, maslahat, akibat-akibat terpuji, dan tujuan-tujuan yang dicintai yang karena itulah Dia berbuat dan memerintahkan? Ataukah yang kalian maksud adalah sesuatu di balik itu yang wajib mensucikan Tuhan dari padanya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh lafaz "kepentingan" dari sisi kehendak-kehendak?

Jika kalian maksud makna pertama, maka penafian kalian terhadapnya dari Hakim yang Mahabijaksana adalah suatu mazhab yang kalian telah menyelisihi dengannya nash yang jelas dan akal yang jelas. Kalian mendatangkan sesuatu yang tidak diakui oleh akal, yaitu perbuatan seorang pelaku yang bijaksana lagi memilih yang tidak memiliki tujuan, tidak memiliki kepentingan yang terpuji, dan tidak memiliki akibat yang dicari. Bahkan perbuatan dan ketiadaannya di sisi-Nya adalah sama. Kalian mengatakan sesuatu yang ditolak oleh

fitrah dan akal, dan yang ditolak oleh wahyu dan pengalaman.

Sungguh, kami telah menetapkan dengan penyebutan hikmah-hikmah yang tampak jelas dalam penciptaan dan perintah apa yang membuat mata setiap pencari kebenaran bersinar. Dan di sini, dari dalil-dalil penetapan hikmah yang dituju dalam penciptaan dan perintah terdapat berlipat-lipat dari apa yang telah kami sebutkan. Bahkan tidaklah sepadan antara apa yang kami sebutkan dengan apa yang kami tinggalkan. Bagaimana mungkin mengingkari hal itu, padahal hikmah dalam penciptaan alam dan bagian-bagiannya nyata bagi siapa yang merenungkannya, tampak bagi siapa yang memandangnya? Sungguh baris-barisnya telah tertulis di halaman-halaman makhluk, dibaca oleh setiap orang yang berakal, meskipun bukan oleh penulisnya. Ia berdiri sebagai saksi bagi Allah atas keesaan, ketuhanan, ilmu, hikmah, kelembutan, dan pengetahuan-Nya:

Renungkanlah baris-baris alam semesta, karena sesungguhnya ia adalah pesan-pesan dari alam tertinggi untukmu.

Di dalamnya telah tertulis, jika engkau merenungkan tulisannya: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah fana.

Adapun nash-nash tentang hal itu, maka siapa yang mencarinya akan terpesona oleh banyaknya dan kesesuaiannya, dan boleh jadi melebihi ratusan. Adapun apa yang dinafikan oleh para penafik hikmah Allah bahwa menetapkannya mengharuskan kekurangan dan penyempurnaan dari selain-Nya, maka itu adalah bisikan dan waswas. Sebab hal yang sama ini juga berlaku atas mereka dalam hal asal perbuatan. Ini hanyalah penyempurnaan ciptaan, bukan penyempurnaan diri melalui ciptaan. Dan juga, Dia Mahasuci berbuat karena kesempurnaan-Nya, karena Dia sempurna maka Dia berbuat, bukan kesempurnaan-Nya karena perbuatan-Nya. Maka tidak dikatakan: Dia berbuat lalu sempurna, sebagaimana dikatakan tentang makhluk. Dan juga, sumber hikmah, objeknya, dan sebab-sebabnya ada pada-Nya Mahasuci. Dialah Sang Pencipta, Dialah Yang Mahabijaksana, dan Dialah Yang Mahakaya dari segala sisi dengan kekayaan yang paling sempurna dan paling lengkap. Kesempurnaan kekayaan dan pujian ada dalam kesempurnaan kuasa dan hikmah. Adalah mustahil bahwa Dia Mahasuci dan Mahatinggi membutuhkan selain-Nya. Bahkan jika segala sesuatu ada maka ia membutuhkan-Nya dari segala sisi, sedangkan Dia Mahakaya secara mutlak dari segala sesuatu. Maka apa bahayanya dalam menetapkan hikmah-Nya sementara keseluruhan alam dan semua yang

dapat dibayangkan bersamanya membutuhkan-Nya, bukan yang lain? Bukankah kekayaan itu demikian adanya?

Dan Allah Mahasuci memiliki dalam setiap ciptaan dari ciptaan-ciptaan-Nya dan setiap perintah dari syariat-syariat-Nya hikmah yang tampak jelas dan tanda yang nyata yang menunjukkan atas keesaan, hikmah, firman, kekayaan, kemahaadaan, dan kekuasaan-Nya. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali akal-akal yang lemah, dan tidak ada yang memalingkan darinya kecuali fitrah-fitrah yang terbalik.

Dan Allah memiliki dalam setiap ketenangan dan setiap gerakan sebuah saksi abadi.

Dan dalam segala sesuatu ada tanda bagi-Nya yang menunjukkan bahwa Dia Maha Esa.

Secara keseluruhan, kami tidak mengingkari hikmah Allah dan kami tidak mendukung kalian dalam mengingkarinya hanya karena kalian menamakannya "kepentingan" dan mengeluarkannya dalam cetakan ini. Kebenaran tidak diingkari hukumnya karena buruknya ungkapan tentangnya. Dan lafaz ini adalah suatu bid'ah yang tidak disebutkan oleh Al-Qur'an maupun Sunnah, dan tidak seorang pun dari para imam Islam dan pengikut mereka yang memutlakannya atas Allah. Sungguh Imam Ahmad telah berkata: "Kami tidak mencabut dari Allah satu pun sifat dari sifat-sifat-Nya karena cemoohan para pencemooh." Apakah

kita mengingkari sifat-sifat kesempurnaan-Nya Mahasuci hanya karena penamaan para penafi dan kaum Jahmiyyah terhadapnya sebagai "kepentingan"?

Dan para penganut pendapat-pendapat memiliki tujuan dalam memburukkan ungkapan tentang pendapat-pendapat lawan mereka dan memilih ungkapan-ungkapan yang paling buruk untuk pendapat tersebut, serta memperindah ungkapan tentang pendapat-pendapat kawan-kawan mereka dan memilih ungkapan-ungkapan terbaik untuk pendapat tersebut. Para pengikut mereka pun terkurung dalam penerimaan ungkapan-ungkapan tersebut, dan pada hakikatnya tidak ada yang bersama mereka selain ungkapan-ungkapan itu. Bahkan tidak ada bersama para pemuka mereka selain itu.

Orang yang memiliki pandangan yang tajam tidak gentar dengan ungkapan-ungkapan yang menakutkan itu, bahkan ia melepaskan makna darinya dan tidak membalutnya dengan satu pun ungkapan darinya, kemudian ia menerapkannya pada tempat dalil yang selamat dari pertentangan. Maka pada saat itulah tampaklah baginya kebenaran dari kebatilan dan yang berhias dari yang kosong.

Aspek Kelima Belas: perkataan kalian bahwa sandaran menganggap baik dan buruk adalah ketaatan pada syariat. Maka dikatakan: tidak diragukan bahwa ketaatan pada syariat menuntut menganggap baik dan buruk. Akan

tetapi syariat-syariat itu datang hanya untuk menyempurnakan fitrah dan menegaskannya, bukan untuk mengubah dan menggantikannya. Maka apa yang dalam fitrah dianggap baik, syariat datang dengan menganggapnya baik sehingga ia menambahkan kebaikan pada kebbaikannya, hingga jadilah ia baik dari dua sisi. Dan apa yang dalam fitrah dianggap buruk, syariat datang dengan menganggapnya buruk sehingga ia menambahkan keburukan pada keburukannya, hingga jadilah ia buruk dari dua sisi.

Dan juga, hukum-hukum ini dianggap baik dan buruk oleh orang yang tidak sampai kepadanya dakwah dan tidak mengakui kenabian. Dan juga, datangnya rasul dengan memerintahkan hal-hal yang baik dan melarang hal-hal yang buruk merupakan dalil atas kenabiannya dan tanda risalahnya. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang sahabat ketika ditanya tentang apa yang mendorongnya masuk Islam, ia berkata: *"Tidak ada satu hal pun yang diperintahkannya melainkan akal mengatakan: seandainya ia melarang hal itu, dan tidak ada satu pun yang dilarangnya melainkan akal mengatakan: seandainya ia memerintahkan hal itu."* Sekiranya kebaikan dan keburukan tidak tertanam dalam fitrah dan akal, niscaya apa yang diperintahkan dan dilarang oleh rasul tidak akan menjadi tanda dari tanda-tanda kebenarannya. Dan diketahui bahwa syariat dan agamanya di sisi kalangan khusus merupakan salah satu

tanda terbesar kebenarannya dan bukti-bukti kenabiannya, sebagaimana telah dikemukakan.

Aspek Keenam Belas: perkataan kalian tentang sumber-sumber kesalahan yang dilakukan oleh dugaan di dalamnya bahwa sumber-sumber itu ada tiga. Sumber pertama: bahwa manusia menamakan buruk apa yang bertentangan dengan tujuannya meskipun sesuai dengan tujuan orang lain, dari sisi bahwa ia tidak memperhatikan orang lain karena setiap tabiat terpesona dengan dirinya sendiri, maka ia memutuskan keburukan secara mutlak. Ia telah benar dalam menghukumi keburukan tetapi salah dalam menisbatkan keburukan kepada zat sesuatu itu, dan ia lalai tentang bahwa sesuatu itu buruk karena bertentangan dengan tujuannya, dan ia salah dalam hukumnya tentang keburukan secara mutlak. Sumber kesalahannya adalah tidak memperhatikan orang lain. Maka intinya ada dua hal: pertama, ia memutuskan baik dan buruk karena sesuai dan bertentangan dengan tujuannya. Kedua, kesesuaian dan pertentangan ini tidak bersifat umum dalam kaitannya dengan setiap orang, zaman, dan tempat, bahkan tidak pula dalam semua kondisi orang tersebut.

Inilah inti dari apa yang kalian panjangkan. Maka dikatakan: tidak diragukan bahwa yang baik sesuai dengan tujuan dan yang buruk bertentangan dengannya. Akan tetapi kesesuaian ini dan pertentangan itu adalah karena sifat-sifat

yang ada pada masing-masing keduanya yang mewajibkan pertentangan dan kesesuaian tersebut. Sebab sekiranya keduanya sama dalam dirinya dan zatnya tidak menuntut baik maupun buruk, niscaya tidak ada salah satunya yang khusus dengan kesesuaian dan yang lain dengan pertentangan, dan tidak ada salah satunya yang lebih berhak dengan apa yang menjadi kekhususannya daripada yang sebaliknya.

Maka apa yang kalian jadikan tempat berlindung berupa kesesuaian tujuan dan pertentangannya merupakan salah satu dalil terbesar bahwa zat perbuatan bersifat dengan sesuatu yang karena itulah ia sesuai dengan tujuan dan bertentangan dengannya. Dan ini bagaikan kesesuaian dan pertentangan tujuan dalam rasa-rasa makanan, pangan, dan bau-bauan. Sebab apa yang sesuai dan cocok dengan manusia di antara makanan itu berbeda secara zat dan sifat dari apa yang tidak cocok dan bertentangan dengannya. Dan kesesuaian dan pertentangan itu bukan semata-mata karena kebiasaan, melainkan karena sifat-sifat yang ada pada yang sesuai dan yang bertentangan. Dalam roti, air, daging, dan buah terdapat sifat-sifat yang menuntut kesesuaiannya dengan manusia yang tidak terdapat dalam tanah, batu, buluh, dan jerami serta lainnya. Barangsiapa menyamakan dua hal tersebut maka ia telah menentang perasaan dan akalnya. Demikian pula apa yang sesuai dengan akal dan fitrah berupa perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan

serta apa yang bertentangan dengannya adalah karena sifat-sifat yang ada pada masing-masing keduanya yang menjadi kekhususannya, sehingga mewajibkan kesesuaian dan pertentangan. Maka kesesuaian keadilan, kebaikan, dan kebajikan dengan akal, fitrah, dan hewan adalah karena apa yang menjadi kekhususan zat perbuatan-perbuatan ini berupa hal-hal yang tidak terdapat dalam kezaliman dan keburukan. Dan kesesuaian serta pertentangan ini bukan semata-mata karena kebiasaan dan ketaatan pada syariat, melainkan merupakan hal-hal esensial bagi perbuatan-perbuatan ini. Dan ini adalah sesuatu yang tidak diingkari oleh akal setelah menggambarannya.

Aspek Ketujuh Belas: bahwa kami tidak mengingkari bahwa kebiasaan, perbedaan zaman, tempat, hubungan, dan keadaan memiliki pengaruh dalam kesesuaian dan pertentangan. Dan kami tidak mengingkari bahwa manusia merasa cocok dengan apa yang telah ia biasakan berupa makanan, tempat tinggal, dan pakaian, dan tidak cocok dengan apa yang belum ia biasakan darinya meskipun lebih mulia dan lebih baik darinya. Di antara ini adalah rindu kampung halaman, cinta tempat tinggal, dan kerinduan kepadanya. Akan tetapi, apakah dari ini mengharuskan bahwa semua kesesuaian dan pertentangan kembali kepada kebiasaan dan tradisi semata? Dan diketahui bahwa ini adalah sesuatu yang tidak ada jalan kepadanya, karena hukum atas satu individu dari individu-individu jenis

tidak menuntut hukum atas seluruh jenis. Dan keharusan individu tertentu dari jenis bagi lazim tertentu tidak menuntut keharusan jenis baginya. Dan tetapnya kekhususan tertentu bagi individu partikular tidak menuntut tetapnya ia bagi jenis universal.

Aspek Kedelapan Belas: bahwa puncak dari apa yang kalian sebutkan berupa kesalahan dugaan dalam keyakinannya menisbatkan keburukan kepada zat perbuatan dan hukumnya dengan menganggap buruk secara mutlak adalah sesuatu yang terkadang terjadi dalam sebagian perbuatan. Maka apakah dari itu mengharuskan bahwa ia ketika memutuskan kedua hukum ini ia adalah salah dalam kaitannya dengan setiap perbuatan? Dan kami hanya mengetahui kesalahannya dalam apa yang ia salah karena tegaknya dalil akal atas kesalahannya. Adapun jika dalil akal sesuai dengan hukumnya, maka dari mana kalian mendapatkan hukum atas kesalahannya?

Jika kalian berkata: apabila telah terbukti bahwa ia salah dalam satu hukum maka hukumnya tidak dapat diterima karena tidak ada kepercayaan terhadap hukumnya, kami katakan: apabila kalian membolehkan bahwa dalam fitrah ada dua hakim yaitu hakim dugaan dan hakim akal, dan kalian menisbatkan hukum akal kepada hukum dugaan, dan kalian mengatakan dalam sebagian hukum yang diyakini oleh akal bahwa ia adalah dari hukum dugaan,

maka tidak tersisa bagi kalian kepercayaan terhadap hukum-hukum yang diyakini oleh akal dan ditetapkannya, karena kemungkinan bahwa sandarannya adalah hukum dugaan bukan hukum akal. Maka kalian harus membedakan antara keduanya, dan hukum-hukumnya harus bersifat pasti dari awal hingga akhir. Dan apabila kalian membolehkan bahwa sebagian hukum yang pasti adalah bersifat dugaan, maka tidak tersisa bagi kalian jalan untuk membedakannya.

Aspek Kesembilan Belas: bahwa apa yang kalian hipotesiskan tentang orang yang menganggap buruk sesuatu karena bertentangan dengan tujuannya dan menganggap baiknya karena sesuai dengan tujuannya atau sebaliknya, hanya terjadi pada hal-hal yang bersifat baik pada umumnya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perkawinan, karena ia tergantung pada dorongan, kecenderungan, kebiasaan, dan kesesuaian. Ia hanya terjadi pada gerakan-gerakan. Adapun universal-universal akal maka tidak ada yang menandinginya. Maka keadilan, kejujuran, dan kebaikan tidak menjadi baik menurut sebagian akal dan buruk menurut sebagian yang lain, sebagaimana warna hitam dapat diinginkan, baik, dan sesuai bagi sebagian orang namun dibenci dan dianggap buruk oleh sebagian yang lain. Barangsiapa yang membandingkan ini dengan itu maka ia telah keluar dari jalur dan membandingkan sesuatu dengan apa yang tidak sah untuk dibandingkan dengannya.

Dan ini diperkuat oleh:

Aspek Kedua Puluh: bahwa apabila akal menghukumi buruknya kebohongan, kezaliman, dan perbuatan keji, maka hukumnya tidak berbeda dalam hal itu terhadap dirinya maupun orang lain, bahkan ia mengetahui bahwa setiap akal menganggapnya buruk meskipun ia melakukannya karena kebutuhannya atau ketidaktahuannya. Maka ketika ia benar dalam menganggap buruknya maka ia benar dalam menisbatkan keburukan kepada zatnya, dan ia benar dalam hukumnya tentang keburukannya secara mutlak. Barangsiapa yang menyalahkannya dalam sebagian hukum-hukum ini maka dialah yang salah terhadapnya.

Dan ini berbeda dengan apabila ia menghukumi baiknya suatu makanan, pakaian, tempat tinggal, atau warna, karena ia mengetahui bahwa orang lain menghukumi baiknya yang lain, dan bahwa ini adalah sesuatu yang berbeda-beda menurut kebiasaan, bangsa, dan orang. Maka ia tidak menghukuminya dengan hukum universal kecuali di tempat yang ia ketahui tidak berbeda-beda, sebagaimana ia menghukumi dengan hukum universal bahwa setiap orang yang haus menganggap baik minum air selama tidak ada penghalang darinya, dan setiap orang yang kedinginan menganggap baik pakaian yang menghangatkannya selama tidak ada penghalang, dan demikian pula setiap orang yang

lapar menganggap baik apa yang menghilangkan rasa laparnya. Maka ini adalah hukum universal dalam hal-hal yang dianggap baik ini yang tidak ada kesalahan di dalamnya, meskipun hal-hal yang diindera itu rentan terhadap perbedaan manusia dalam menganggap baiknya dan buruknya menurut tujuan, kebiasaan, dan keakraban. Maka bagaimana pula tentang hal-hal universal akal yang tidak berbeda-beda, yang hanya berupa penafian dan penetapan?

Aspek Kedua Puluh Satu: perkataan kalian tentang sumber-sumber kesalahan adalah apa yang bertentangan dengan tujuan dalam semua keadaan kecuali dalam keadaan yang jarang, bahkan dugaan tidak memperhatikan keadaan yang jarang itu, bahkan tidak terlintas dalam benak, maka ia menghukumi keburukan secara mutlak karena dominasi keburukannya atas hati dan hilangnya keadaan yang jarang dari ingatannya. Maka hukumnya atas kebohongan bahwa ia buruk secara mutlak, dan mengangkatnya dari kebohongan diambil manfaat darinya untuk melindungi jiwa seorang nabi atau wali.

Dan apabila ia menghukumi keburukan secara mutlak dan terus demikian sekali, dan hal itu berulang di pendengarannya dan lisannya, maka tertanamlah dalam hatinya anggapan buruk yang bersandar kepada yang lain.

Maka intinya setelah panjang lebar: sekiranya kebohongan itu buruk karena zatnya, niscaya keburukan tidak terpisah darinya, akan tetapi ia terpisah ketika mengandung perlindungan jiwa seorang nabi. Maka dalam keadaan ini dan sejenisnya ia tidak buruk, dan itu adalah keadaan yang jarang yang hampir tidak terlintas dalam benak, maka akal menghukumi buruknya kebohongan secara mutlak dan lalai terhadap keadaan ini yang menafikan hukumnya tentang keburukannya secara mutlak. Kemudian ia ditinggalkan dan tumbuh di atas keyakinan itu, maka ia menyangka bahwa keburukannya karena zatnya secara mutlak padahal tidak demikian.

Dan ini setelah kita menerimanya tidak mencegah bahwa ia buruk karena zatnya meskipun keburukan terpisah darinya karena adanya penghalang yang lebih dominan, sebagaimana mengambil nutrisi dari bangkai, darah, dan daging babi mewajibkan tumbuhan yang buruk meskipun hal itu terpisah darinya dalam keadaan sangat terpaksa. Terlebih lagi kami telah menjelaskan bahwa keburukan tidak pernah terpisah dari kebohongan sama sekali.

Adapun apabila kebohongan mengandung perlindungan wali, maka yang baik hanyalah sindiran. Dan kejujuran tidak pernah buruk, yang buruk hanyalah memberitahukannya. Dan ada perbedaan antara berita dan memberitakan. Maka keburukan hanya terjadi pada

tindakan memberitakan bukan pada berita itu sendiri. Dan sekiranya kita mengakui semua itu, maka berpisahnya hukum akal karena adanya penghalang atau tidak terpenuhinya syarat adalah tidak aneh. Maka syubhat ini adalah salah satu syubhat yang paling lemah, dan cukuplah sebagai bukti kelemahannya hukum yang hanya bersandar padanya dan sejenisnya.

Aspek Kedua Puluh Dua: bahwa dugaan terkadang mendahului yang sebaliknya, seperti orang yang melihat sesuatu yang bergandeng dengan sesuatu lalu menyangka bahwa sesuatu itu pasti bergandeng dengannya secara mutlak, dan tidak mengetahui bahwa yang lebih khusus selalu bergandeng dengan yang lebih umum tanpa sebaliknya.

Dan pencontohan kalian tentang hal itu dengan jijiknya orang sehat terhadap tali yang bermotif ular dan jijiknya tabiat terhadap madu ketika diserupakan dengan kotoran, hingga akhir apa yang kalian sebutkan berupa contoh-contoh seperti jijiknya tabiat terhadap wanita cantik yang bernama buruk, jijiknya seseorang terhadap rumah yang ada mayatnya di dalamnya, dan jijiknya banyak orang terhadap perkataan-perkataan yang benar yang dinisbatkan kepada orang yang mereka berprasangka buruk.

Kami tidak mengingkari bahwa dugaan memiliki pengaruh dalam jiwa-jiwa, dalam cinta dan benci, bahkan ia

mendominasi sebagian besar jiwa dalam banyak keadaan. Akan tetapi apabila akal yang jernih menguasainya, tampaklah kesalahannya dan bahwa apa yang di hukuminya hanyalah dugaan bukan akal. Sebagaimana apabila akal yang jernih dan perasaan menguasai tali bermotif itu, tampaklah bahwa jijiknya tabiat darinya bersandar pada dugaan yang batil. Dan demikian pula apabila rasa dan akal menguasai madu, tampaklah bahwa jijiknya tabiat darinya bersandar pada dugaan yang dusta. Dan apabila pandangan merenungkan keindahan wanita yang indah rupanya, tampaklah bahwa jijiknya dari padanya karena buruknya nama adalah dugaan yang rusak. Dan apabila akal yang jernih menguasai mayat, tampaklah bahwa jijiknya seseorang darinya karena dugaan gerakannya dan bangkitnya adalah khayalan yang batil dan dugaan yang rusak. Dan demikian pula yang sejenisnya.

Apakah dari ini mengharuskan bahwa apabila kita menguasai akal yang jernih atas kebohongan, kezaliman, perbuatan keji, dan berbuat buruk kepada manusia, mengingkari nikmat, memukul kedua orang tua dan sangat merendahkan serta mencaci mereka dan sejenisnya, tampaklah bahwa hukumnya tentang keburukannya adalah dugaan darinya agar menjadi semisal apa yang kalian sebutkan berupa contoh-contoh?

Dan apakah dalam perbandingan ada yang lebih rusak dari perbandingan kalian ini? Sebab hukum dalam apa yang kalian sebutkan telah tampak jelas melalui akal yang jernih dan perasaan bahwa ia adalah hukum berdasarkan dugaan, dan kami tidak memperselisihkannya, dan tidak ada orang yang berakal yang memperselisihkannya, karena apabila kita menguasai akal dan perasaan padanya tampak bahwa sandarannya adalah dugaan.

Adapun dalam hukum-hukum yang telah Allah tanamkan dalam akal dan fitrah berupa kebaikan dan keburukannya, maka apabila kita menguasai akal yang jernih padanya ia tidak pernah menghukumi baginya dengan sebaliknya selama-lamanya, kecuali apabila mereka berlindung pada persoalan pencuri berdosa dan itu adalah kebenaran yang mengandung kebinasaannya dan kebohongan yang mengandung perlindungannya. Dan tidak ada bersama kalian sesuatu yang kalian gunakan untuk menyerang selain itu. Dan kami telah menjelaskan hakikat persoalan di dalamnya dengan penjelasan yang mencukupi.

Dan sekiranya persoalan pada keduanya adalah sebagaimana yang kalian sebutkan secara pasti, tidak dibolehkan membatalkan dengan keduanya apa yang telah Allah tanamkan dalam akal dan fitrah dan mewajibkan keduanya untuk melazimkannya dengan suatu kelaziman yang tidak ada keterpisahan bagi keduanya darinya, berupa

menganggap baik yang baik dan menganggap buruk yang buruk, menghukumi buruknya, dan perbedaan akal yang mengikuti zat keduanya dan sifat-sifatnya di antara keduanya.

Dan Allah Mahasuci telah mengingkari atas akal-akal yang membolehkan bahwa Allah menyamakan pelaku perbuatan buruk dengan pelaku perbuatan baik, dan Dia mensucikan diri-Nya dari prasangka ini dan dari penisbatan hukum batil ini kepada-Nya. Sekiranya itu tidak buruk secara akal niscaya Dia tidak mengingkarinya atas akal-akal yang membolehkannya. Sebab pengingkaran itu hanya akan tertuju kepada mereka karena semata-mata syariat dan berita, bukan karena merusak apa yang mereka sangka secara akal.

Dan tidak dikatakan: sekiranya hukum ini batil secara pasti niscaya orang-orang bijak itu tidak membolehkannya, karena ini adalah berdalil dengan akal-akal orang-orang musyrik yang rusak yang Allah telah mencelanya dan menjadi saksi atas mereka bahwa mereka tidak berakal, dan mereka sendiri bersaksi atas diri mereka bahwa seandainya mereka mendengar atau berakal niscaya mereka tidak akan termasuk penghuni neraka.

Apakah dikatakan bahwa menganggap baik penyembahan berhala dengan akal-akal mereka, menganggap baik trinitas, sujud kepada bulan, menyembah

api, dan mengagungkan salib menunjukkan kebbaikannya karena sebagian orang bijak menganggap baiknya? Jika dikatakan maka ini adalah hujah atas kalian, karena akal-akal mereka telah memutuskan baiknya dan itu adalah hal-hal terburuk dari yang buruk.

Dikatakan: tidaklah perumpamaan kami dan kalian dalam hal itu kecuali seperti perumpamaan orang yang berkata: apabila orang sakit mata melihat bulan dua maka tidak tersisa bagi kami kepercayaan bahwa orang yang sehat mulutnya ketika mencicipi sesuatu yang pahit ia merasakannya manis dan lezat. Dan apabila orang yang pemahamannya lemah mencela perkataan yang benar dan bersaksi atas kebatilannya, tidak tersisa bagi kami kepercayaan atas kesaksian orang yang pemahamannya lurus akan kebenarannya, dan sejenisnya.

Maka apabila fitrah suatu umat dan sekelompok manusia serta akal-akal mereka telah rusak, apakah dari ini mengharuskan pembatalan kesaksian akal-akal yang sehat dan fitrah-fitrah yang lurus? Dan sekiranya keberatan ini sah bagi kalian niscaya batalah dalil kalian atas setiap orang yang berbeda pendapat dengan kalian dalam setiap masalah, karena ia adalah orang yang berakal dan akalnya telah bersaksi dengannya yang bertentangan dengan pendapat kalian. Dan cukuplah dengan ini sebagai kerusakan dan kebatilan. Dan cukuplah dengan penolakan akal dan seluruh

orang berakal terhadapnya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Aspek Kedua Puluh Tiga: perkataan kalian bahwa raja yang agung apabila melihat orang miskin yang hampir binasa ia menganggap baik menyelamatkannya, dan sebabnya adalah menolak penderitaan yang menimpa manusia dari kasih sayang sesama jenis dan itu adalah tabiat yang mustahil untuk dilepaskan, hingga akhirnya; adalah perkataan yang sangat rusak. Sebab intinya bahwa kebaikan yang agung dan penurunan diri dari raja yang berkuasa seperti ini untuk berbuat baik kepada orang yang menderita, yang telah menyimpan penderitaan dan terputus baginya sebab-sebab dan tidak ada jalan keluar baginya, bukanlah perbuatan yang baik dalam dirinya. Dan tidak ada perbedaan di sisi akal antara itu dengan melemparkan batu kepadanya untuk menenggelamkannya. Hanya saja tabiatnya condong kepadanya karena kasih sayang sesama jenis dan karena ia membayangkan dirinya dalam keadaan itu dan membutuhkan orang yang menyelamatkannya. Jika tidak demikian, sekiranya kita hanya memandang zat perbuatan itu semata dan mengabaikan konsekuensi, hal yang menyertai, dan yang mendorong kepadanya, niscaya akal tidak memutuskan baiknya dan tidak membedakan antara itu dengan melemparkan batu kepadanya hingga ia tenggelam.

Ini adalah perkataan yang cukup dalam membuktikan kefasadannya dengan sekadar menggambarkannya. Dan tidak ada di antara premis-premis yang jelas yang lebih nyata dan terang dari bahwa perbuatan seperti ini adalah baik karena zatnya, hingga bisa dijadikan hujah dengan premis-premis itu atasnya. Sebab berdalil hanya dilakukan dengan yang lebih jelas atas yang lebih samar. Maka apabila masalah yang dituntut yang didalilkan atasnya lebih jelas dari dalilnya, maka berdalil itu adalah sia-sia dan memberatkan.

Akan tetapi menggambarkan klaim dan lawannya dengan gambaran yang murni yang disajikan kepada akal-akal yang tidak didahului oleh ikut-ikutan pendapat dan tidak bersesuaian dengannya dan yang diterimanya dari yang lebih tua dari yang lebih muda dan dari anak kepada ayah hingga ia tumbuh bersamanya dengan pertumbuhannya, lalu ia berjuang mendukungnya dengan dalil-dalil yang telah dijalani karena keyakinannya pertamanya bahwa ia adalah kebenaran dalam dirinya karena baiknya sangkaan kepada para pemiliknya.

Sekiranya ia terlepas dari cinta kepada orang yang melahirkannya dan kebencian kepada yang menyelisihinya, dan memurnikan pandangan, bersabar atas ilmu, dan mengikuti perjalanan dalam masalah hingga akhirnya, hampir saja ia mengetahui kebenaran dari kebatilan. Akan tetapi cintamu terhadap sesuatu membutakanmu dan

menulikanmu, dan pandangan dengan mata kebencian melihat keindahan sebagai keburukan; ini dalam persepsi penglihatan meskipun tampak dan nyata, maka bagaimana pula dalam persepsi mata hati, terlebih lagi apabila ia bertemu dengan yang rumit? Maka ini adalah bencana kebanyakan manusia.

Jika engkau selamat darinya maka engkau selamat dari musibah yang besar, dan jika tidak maka sungguh aku tidak mengira engkau akan selamat.

Aspek Kedua Puluh Empat: bahwa hal-hal yang kalian sebutkan berupa kasih sayang sesama jenis, membayangkan dirinya dalam keadaan orang yang ingin ia selamatkan, dan sejenisnya, adalah hal-hal yang menyertai kebaikan ini sehingga pendorong untuk melakukannya tegak, dan itu tidak mewajibkan terlepasnya ia dari sifat yang menuntut kebbaikannya dan bahwa zatnya menuntut kebbaikannya meskipun menyertai pelakunya hal-hal itu.

Dan tidaklah perumpamaan kalian dalam hal itu kecuali seperti perumpamaan orang yang berkata: bahwa mengonsumsi makanan, pangan, dan obat-obatan tidaklah baik karena zatnya, karena hal itu menyertai pengonsumsiannya berupa kenikmatan mulut dan perut yang mewajibkan kecenderungannya untuk mencari makanan demi mempertahankan tubuh. Dan demikian pula obat-obatan dan lainnya.

Dan diketahui bahwa pendorong-pendorong, dorongan-dorongan, dan sebab-sebab kecenderungan ini tidak menafikan tuntutan esensial dan tegaknya sifat-sifat yang menuntut manfaat darinya. Maka demikian pula pendorong-pendorong, dorongan-dorongan, dan sebab-sebab kecenderungan yang terjadi pada pelaku kebaikan, penyelamat orang yang tenggelam dan terbakar, dan apa yang menyelamatkan orang yang hampir binasa tidak menafikan apa yang ada pada perbuatan-perbuatan ini dalam zatnya berupa sifat-sifat yang menuntut kebbaikannya dan buruknya lawannya.

Aspek Kedua Puluh Lima: perkataan kalian bahwa ia membayangkan dirinya dalam keadaan itu dan membayangkan orang lain berpaling dari penyelamatan lalu ia menganggap buruk dari padanya karena bertentangan dengan tujuannya, maka ia menolak dari dirinya keburukan yang diduga itu. Maka dikatakan: keburukan yang diduga ini hanyalah muncul dari keburukan yang sesungguhnya dalam meninggalkan kebaikan kepadanya padahal ia mampu dan tidak merugikannya. Maka keburukan itu sesungguhnya ada dalam meninggalkan penyelamatannya, dan bersifat dugaan dalam membayangkan dirinya dalam keadaan itu dan tidak diselamatkannya orang lain. Sekiranya bukan karena kebenaran itu niscaya akal tidak menghukumi keburukan yang diduga ini. Dan bahwa penyelamatan itu sesuai dengan tujuan dan meninggalkannya bertentangan dengannya tidak

seharusnya bahwa dalam dirinya sendiri ia baik dan buruk yang sesuai dengan tujuan atau bertentangan dengannya, karena sifat-sifat yang ada pada zatnya yang mewajibkan kesesuaian dan pertentangan ini.

Aspek Kedua Puluh Enam: perkataan kalian: sekiranya hal ini dibayangkan pada hewan atau orang yang tidak memiliki kasih sayang maka tersisa hal lain yaitu mencari pujian atas kebaikannya. Maka dikatakan: mencari pujian menuntut bahwa perbuatan ini adalah sesuatu yang pujian berkaitan dengannya. Dan tidak demikian kecuali karena ia dalam dirinya berada pada sifat yang menuntut pujian atas pelakunya. Sekiranya perbuatan ini sama dengan lawannya dalam dirinya niscaya pujian tidak berkaitan dengannya dan celaan tidak berkaitan dengan lawannya. Dan perbuatannya karena mengharap pujian tidak menafikan bahwa ia berada pada sifat yang karena itulah pelakunya berhak mendapat pujian, bahkan tuntutan atas itu lebih utama dari penafiannya.

Aspek Kedua Puluh Tujuh: perkataan kalian: sekiranya hal itu dibayangkan di tempat yang mustahil diketahuinya maka tersisa kecenderungan dan pengutamaan yang menyerupai jikalau tabiat orang sehat dari tali bermotif, yaitu bahwa ia melihat gambaran ini bergandeng dengan pujian maka ia menyangka bahwa pujian bergandeng dengannya dalam segala kondisi, sebagaimana

apabila ia melihat penderitaan bergandeng dengan gambaran tali dan tabiatnya jijik terhadap penderitaan maka ia jijik terhadap apa yang bergandeng dengannya. Maka yang bergandeng dengan yang lezat adalah lezat, dan yang bergandeng dengan yang dibenci adalah dibenci.

Maka dikatakan: alangkah herannya! Bagaimana kebaikan terbesar yang Allah telah memfitrahkan akal hamba-hamba-Nya dan fitrah mereka atas kebbaikannya, hingga sekiranya dibayangkan binatang bisu dapat bicara niscaya ia akan bersaksi atas kebbaikannya, dikembalikan kepada semata-mata dugaan dan khayalan yang rusak yang menyerupai jijiknya tabiat orang yang sehat dari tali bermotif?

Maka renungkanlah bagaimana jijiknya pendapat-pendapat yang ikut-ikutan dan sebagian pertentangannya membawa kepada hal-hal yang memalukan seperti ini. Dan apakah Allah Mahasuci telah menyamakan dalam akal dan fitrah antara menyelamatkan orang yang tenggelam dan terbakar, membebaskan tawanan dari musuhnya, dan menghidupkan jiwa-jiwa, dengan jijiknya tabiat orang sehat dari tali bermotif karena dugaannya bahwa ia adalah ular? Dan sekadar menggambarkan syubhat ini sudah cukup untuk mengetahui kebatilannya, akan tetapi kami menambahkan penjelasan dan keterangan.

Aspek Kedua Puluh Delapan: perkataan kalian: manusia apabila duduk bersama orang yang dicintainya di suatu tempat, maka apabila ia mendatanginya ia merasakan dalam dirinya perbedaan antara tempat itu dan tempat lain. Dan berdalil kalian dengan perkataan penyair:

Aku melewati perkampungan, perkampungan Layla...

Dan perkataannya:

Dan tanah air mencintai para lelaki kepadanya.

Maka dikatakan: tidak diragukan bahwa persoalannya demikian. Akan tetapi apakah dari ini mengharuskan persamaan kejujuran dan kebohongan dalam dirinya dan persamaan keadilan dengan kezaliman, kebajikan dengan kefasikan, dan kebaikan dengan keburukan?

Bahkan contoh ini sendiri adalah hujah atas kalian. Sebab tabiatnya tidak condong kepada tempat itu padahal ia sama dengan semua tempat di sisinya, dan demikian pula kerinduannya kepada kampung halamannya dan cintanya kepadanya, dan demikian pula kerinduannya kepada orang yang telah ia kenal dari manusia dan lainnya. Sebab ini tidak terjadi darinya padahal tempat-tempat dan orang-orang itu sama di sisinya, melainkan karena dugaannya bahwa keduanya memiliki keistimewaan berupa hal-hal yang tidak ada pada selainnya, sehingga cinta dan kecenderungan itu dibangun atas dugaan ini.

Kemudian ia memiliki dua keadaan: pertama, bahwa sesuatu itu adalah sebagaimana yang ia sangka, bahkan tempat atau orang itu sama dengan selainnya dan boleh jadi selainnya lebih sempurna dari padanya dalam sifat-sifat yang menuntut cintanya dan kecenderungan kepadanya. Maka apabila akal dan perasaan diarahkan kepada sebab kecenderungan dan cintanya, ia mengetahui bahwa ia hanyalah keakraban, kebiasaan, kenangan, atau khayalan. Dan dugaan ini bersandar pada apa yang telah tertanam dalam akal bahwa kekhususan cinta dan kecenderungan kepada sesuatu bukan yang lain adalah karena apa yang dimilikinya berupa sifat-sifat yang menuntut itu. Dan demikian pula berkaitan dengan kebencian dan permusuhan.

Kemudian dugaan mendominasi hingga ia mengkhayalkan bahwa sifat-sifat itu terpisah dari tempat dan tidak ada di dalamnya, bahkan tempat itu bergandeng dengan sifat-sifat itu, maka ia mencintai dan membenci karena keterpisahan itu. Maka yang bergandeng dengan yang dicintai adalah dicintai, dan yang bergandeng dengan yang dibenci adalah dibenci. Seperti perkataannya:

Tidaklah cinta tanah air menyibukkan hatiku, akan tetapi cinta kepada orang yang menempati tanah air itu.

Dan perkataan yang lain:

Ketika mereka menyebut tanah air mereka aku teringat janji-janji yang berlangsung di sana, maka aku mencintainya karena itu.

Aspek Kedua Puluh Sembilan: perkataan kalian bahwa sabar atas pedang dalam meninggalkan kata kekufuran tidak dianggap baik oleh orang-orang berakal sekiranya bukan karena syariat, bahkan boleh jadi mereka menganggapnya buruk; yang dianggap baik hanyalah pahala atau pujian atas keberanian. Dan demikian pula sabar atas menjaga rahasia dan menepati janji karena adanya maslahat. Sekiranya dibayangkan di tempat yang tidak ada pertentangan, maka ia ditemukan bergandeng dengan pujian sehingga tersisa kecenderungan dugaan yang bergandeng.

Maka dikatakan kepada kalian: menganggap baik syariat terhadapnya sesuai dengan menganggap baiknya akal, tidak bertentangan. Dan demikian pula mengharapkan pahala dengannya, dan itu adalah kebbaikannya dalam dirinya. Dan demikian pula maslahat-maslahat yang timbul dari menjaga rahasia dan menepati janji adalah karena sifat-sifat yang ada pada zat perbuatan-perbuatan ini yang mewajibkan maslahat-maslahat tersebut. Sebab sekiranya keduanya sama dengan yang lain niscaya keduanya tidak lebih berhak dengan menuntut maslahat darinya.

Dan perkataan kalian bahwa apabila dibayangkan di tempat yang tidak ada pujian menghilangkan kecenderungan dugaan karena ketergandengan, maka telah dikemukakan bahwa kecenderungan ini mengikuti kebenaran dan bahwa ia mustahil ada pada perbuatan yang zatnya tidak menuntut maslahat dan anggapan baik. Dan bahwa terjadinya dugaan yang bergandeng mengikuti kebenaran yang tetap karena mustahilnya terjadinya dugaan ini pada perbuatan yang zatnya bukan sumber hal yang didugakan. Maka akal menduga di tempat yang kebenaran itu tidak ada.

Aspek Ketiga Puluh

Pernyataan kalian bahwa seseorang yang memiliki suatu kebutuhan dan memungkinkan untuk memenuhinya baik dengan jujur maupun dengan berdusta, namun ia lebih memilih kejujuran hanya karena ia mendapatinya disertai dengan pujian — sehingga ia memilihnya semata-mata karena pujian yang menyertainya — maka jawabannya pun sama seperti yang telah dikemukakan sebelumnya: bahwa kejujuran disertai pujian karena ia memiliki sifat-sifat khusus yang memang menuntut adanya pujian bagi pelakunya. Terlebih lagi, kedustaan mengandung kerusakan yang mengguncang tatanan dunia, dan dunia tidak mungkin tegak di atasnya, baik dalam kehidupan dunia mereka maupun kehidupan akhirat mereka. Bahkan kedustaan mengandung

kerusakan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Kerusakan-kerusakan kedustaan yang melekat padanya diketahui oleh kalangan khusus maupun umum. Terlebih lagi, ia merupakan sumber segala kerusakan.

Anggota tubuh yang paling berbahaya adalah lisan yang berdusta. Betapa banyak negara dan kerajaan yang runtuh karena kedustaan, betapa banyak negeri yang hancur karenanya, betapa banyak nikmat yang dirampas karenanya, betapa banyak mata pencaharian yang terganggu karenanya, betapa banyak kepentingan yang rusak karenanya, betapa banyak permusuhan yang ditanam karenanya, betapa banyak kasih sayang yang terputus karenanya, betapa banyak orang kaya yang jatuh miskin karenanya, betapa banyak orang mulia yang dihinakan karenanya, betapa banyak kehormatan yang tercemar karenanya, betapa banyak wanita yang difitnah karenanya, betapa banyak rumah dan istana yang kosong karenanya, betapa banyak kubur yang diisi karenanya, betapa banyak ketenangan yang hilang karenanya, betapa banyak kegelisahan yang ditimbulkan karenanya, betapa banyak hubungan antara anak dan ayahnya yang dirusak karenanya, betapa banyak hubungan antara saudara laki-laki dan saudaranya yang kering karenanya, betapa banyak sahabat yang dijadikannya musuh yang nyata, betapa banyak orang kaya dan mulia yang dijadikannya miskin dan hina. Betapa banyak orang yang dipisahkannya dari orang

yang dicintainya sehingga merusak kehidupannya dan mengotori hidupnya. Betapa banyak orang yang diusirnya dari tanah airnya, betapa banyak wajah yang dihitamkannya, betapa banyak cahaya yang dipadamkannya, betapa banyak mata hati yang dibutakannya, betapa banyak akal yang dirusaknya, betapa banyak fitrah yang diubahnya, betapa banyak aib yang ditimbulkannya, betapa banyak jalan yang diputusnya, betapa banyak petunjuk yang dihapusnya, betapa banyak jejak kenabian yang digiringnya ke kepunahan, betapa banyak kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat yang disembunyikannya.

Semua ini dan yang berlipat ganda darinya hanyalah setetes dari kerusakan-kerusakannya dan selembur sayap nyamuk dari bahaya-bahayanya. Adapun kemaslahatan-kemaslahatannya — ketahuilah — bahwa apa yang ditimbulkannya berupa murka Allah Yang Maha Pengasih, keharaman dari surga, dan keharusan tinggal di negeri kehinaan adalah jauh lebih besar dari semua itu.

Apakah neraka Jahanam dipenuhi kecuali oleh kaum pendusta — mereka yang berdusta atas nama Allah, atas nama Rasul-Nya, atas nama agama-Nya, atas nama para wali-Nya, mereka yang mendustakan kebenaran dengan fanatisme kesukuan dan asabiyah jahiliyah? Dan apakah

surga dihuni kecuali oleh kaum yang jujur — mereka yang jujur dan yang membenarkan kebenaran?

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berdusta atas nama Allah dan mendustakan kebenaran ketika ia datang kepadanya? Bukankah di dalam neraka Jahanam terdapat tempat tinggal bagi orang-orang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran dan yang membenarkannya — mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik."** (Az-Zumar: 32-34)

Apabila demikianlah keadaan kedustaan dan kejujuran, maka sungguh sia-sia dan batillah klaim bahwa keduanya setara, dan bahwa akal hanya memilih kejujuran karena diduga disertai pujian, dan hanya menjauhi kedustaan karena diduga disertai cela — seperti dugaan adanya sengatan dalam tali yang diwarnai. Mengembalikan kebencian terhadap kerusakan dan keburukan yang tiada yang lebih buruk darinya kepada sekadar dugaan yang batil — yang menyerupai rasa jijik naluriah terhadap tali yang diwarnai — adalah pendapat yang mentah. Pengetahuan tentang pernyataan ini sendiri sudah cukup untuk memastikan kebatilannya. Seandainya kita mau menghitung keburukan-keburukan kedustaan yang timbul dari zatnya

dan sifat-sifatnya, niscaya melebihi seribu keburukan. Tidak ada seorang yang berakal pun kecuali ketika mengetahui sebagiannya dengan pengetahuan yang bersifat dharuri yang tertanam dalam fitrahnya, ia tidak akan pernah menyamakan Allah antara kedustaan dan kejujuran. Klaim kesetaraan keduanya seperti klaim kesetaraan antara cahaya dan kegelapan, antara kekufuran dan keimanan, antara kerusakan dunia dan kebinasaan tanaman dan keturunan dengan kemakmurannya. Bahkan seperti klaim kesetaraan antara lapar dan kenyang, antara segar dan dahaga, antara gembira dan sedih — seolah tidak ada bedanya bagi akal antara pengetahuannya tentang ini dan itu.

Aspek Ketiga Puluh Satu

Pernyataan kalian bahwa kejujuran dan kedustaan saling bertentangan, dan mustahil dua hal yang bertentangan setara dalam semua sifatnya — dan seterusnya — merupakan pengakuan terhadap kebenaran sekaligus pembatalan terhadap apa yang kalian jadikan landasan. Karena jika keduanya bertentangan secara zat dan sifat, maka perbedaan antara keduanya dalam hal kebaikan dan keburukan tidak dapat dikembalikan semata-mata kepada adat, lingkungan, wabah, atau sekadar keyakinan agama yang bersumber dari syariat. Sebaliknya, perbedaannya harus dikembalikan kepada zat keduanya — bahwa zat yang

satu menuntut kebbaikannya dan zat yang lain menuntut keburukannya. Inilah jawaban yang tepat, seandainya kalian tidak mengingkari sebabnya dan tidak terang-terangan menyatakan bahwa perbedaan antara keduanya disebabkan oleh adat, pendidikan, lingkungan, dan keyakinan terhadap syariat para nabi — sehingga seandainya semua itu tidak ada, niscaya seseorang tidak akan memilih kejujuran atas kedustaan. Adakah kontradiksi yang lebih buruk dari ini?

Aspek Ketiga Puluh Dua

Pernyataan kalian bahwa paling jauh argumen ini dapat membuktikan keburukan kedustaan dan kebaikan kejujuran secara indrawi (syahid), namun tidak berarti kebaikan dan keburukan keduanya secara gaib (ghayib) kecuali melalui qiyas antara yang gaib dan yang indrawi, dan itu batil karena jelas adanya perbedaan — dan sandaran kalian dalam perbedaan itu pada apa yang kalian sebutkan tentang Allah membiarkan hamba-hamba-Nya bergejolak satu sama lain dalam kezaliman dan kerusakan, dan keburukan itu tampak secara indrawi.

Maka demi Allah, sungguh mengherankan bagaimana akal bisa menerima suatu mazhab yang konsekuensinya membolehkan berdusta atas Tuhan semesta alam dan Yang Maha Jujur dari semua yang jujur, dan bahwa tidak ada

perbedaan sama sekali di hadapan-Nya antara kejujuran dan kedustaan — bahkan membolehkan berdusta atas-Nya, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya — sebagaimana dibolehkan kejujuran dan kebbaikannya! Apakah ini bukan termasuk dusta dan kebatilan yang paling besar? Dan menisbatkan kepada Allah Ta'ala kemungkinan semacam ini sama dengan menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak layak bagi keagungan-Nya — seperti anak, istri, dan sekutu. Bahkan seperti menisbatkan berbagai jenis kezaliman dan keburukan kepada-Nya sebagai sesuatu yang mungkin. Maha Tinggi Allah dari semua itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Maka siapakah yang lebih jujur perkataannya daripada Allah? Dan siapakah yang lebih benar ucapannya daripada Allah?

Apakah kebohongan yang diada-adakan ini tidak menggugurkan kepercayaan terhadap berita-berita-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya? Dan membolehkan atas-Nya dan atas firman-Nya apa yang merupakan keburukan paling besar — yang bahkan sebagian hamba-Nya pun menjauh darinya dan tidak layak bagi mereka, apalagi bagi-Nya, Maha Suci Dia.

Seandainya kalian menanggung setiap konsekuensi yang mengharuskan adanya konsep kebaikan dan

keburukan akal, itu jauh lebih ringan daripada menanggung klaim besar ini yang hampir-hampir langit pecah karenanya, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh. Dan tidak ada perbandingan dalam keburukan antara anak, sekutu, dan istri dengan kedustaan. Oleh karena itu Allah memfitrahkan akal hamba-hamba-Nya untuk merendahkan, mencela, dan membenci pendusta — bukan orang yang memiliki istri, anak, dan sekutu. Maka Yang Maha Jujur dari semua yang jujur suci dari keburukan ini sebagaimana suci-Nya dari anak, istri, dan sekutu. Bahkan tidak ada seorang pun dari golongan mana pun di dunia ini yang membolehkan berdusta atas Allah, karena Allah memfitrahkan akal manusia dan selainnya untuk membenci keburukan kedustaan, membenci pelakunya, dan menganggapnya hina dan rendah.

Adapun golongan-golongan musyrik yang menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya, hal itu karena keburukannya menurut mereka tidak setara dengan keburukan kedustaan. Cukuplah sebagai bukti kebatilan dan kefasadan suatu mazhab pernyataan besar ini dan kebohongan nyata yang menjadi konsekuensinya. Namun demikian, para pengikutnya tidak malu untuk menanggungnya.

Seandainya sang pengucap bersedia menanggung cacian, itu lebih baik baginya daripada klaim ini. Kita memohon ampun kepada Allah atas kelalaian dalam

menolak para penganut mazhab yang buruk ini. Namun tampaknya keburukan mazhab ini bagi akal dan fitrah merupakan bukti terkuat atas penolakannya dan pembatalannya. Bahkan cukuplah bagi penolakannya penggambaran mazhab itu sendiri dan penyajiannya kepada akal dan fitrah manusia.

Maka renungkanlah wahai orang yang cerdas dan berpendidikan, apa akibat yang ditimbulkan oleh pembelaan terhadap pendapat-pendapat, fanatisme terhadapnya, menanggung konsekuensinya, berbaik sangka kepada para pengusungnya sehingga ia melihat keburukan mereka sebagai kebaikan, dan berburuk sangka kepada lawan-lawan mereka sehingga ia melihat kebaikan mereka sebagai keburukan. Betapa banyak perilaku ini merusak fitrah seseorang, sehingga ia termasuk mereka yang mengira dirinya berada di atas sesuatu, padahal mereka itulah para pendusta.

Jangan heran dengan hal ini, karena cermin hati senantiasa dihembusi sehingga karatan menguasainya. Maka tidak mengherankan jika ia melihat segala sesuatu berlawanan dengan kenyataannya. Awal dari petunjuk dan keberuntungan adalah mengkilapkan cermin itu, mencegah hawa nafsu dari menghembusinya, membuka mata hati dalam menelaah ucapan orang-orang yang disangka buruk sebagaimana ia membukanya dalam menelaah ucapan

orang-orang yang disangka baik. Bangkitlah karena Allah, bersaksilah dengan keadilan, dan janganlah kebencian terhadap lawan dan musuhmu mendorongmu untuk mengingkari agama mereka, memburukkan kebaikan mereka, dan meninggalkan keadilan dalam berurusan dengan mereka. Karena Allah tidak menganggap berharga kelelahan orang yang demikian adabnya, dan ilmunya tidak memberikan manfaat ketika ia paling membutuhkannya. Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil dan tidak mencintai orang-orang yang zalim.

Aspek Ketiga Puluh Tiga

Pernyataan kalian bahwa sandaran hukum keburukan kedustaan secara gaib adalah qiyas atas yang indrawi, dan itu fasid — maka dijawab: Allah Ta'ala tidak masuk dalam qiyas tamtsil (analogi persamaan) bersama makhluk-Nya, tidak pula dalam qiyas syumul (analogi umum) yang menyamakan semua individu-Nya. Kedua cabang qiyas ini mustahil berlaku bagi-Nya. Adapun qiyas al-aula (analogiprioritas) maka itu tidak mustahil bagi-Nya, bahkan wajib bagi-Nya, dan digunakan dalam konteks-Nya baik secara akal maupun naql.

Adapun secara akal, seperti argumen kita bahwa Dzat yang memberikan kesempurnaan lebih berhak atas

kesempurnaan itu. Maka barangsiapa menjadikan selainnya mendengar, melihat, mengetahui, berbicara, hidup, bijaksana, berkuasa, berkehendak, pengasih, dan bermurah hati — maka Dia lebih utama dan lebih berhak atas itu semua, dan bagi-Nya sifat-sifat tersebut dalam bentuk yang paling sempurna dan paling utama. Inilah makna ungkapan mereka: "Kesempurnaan ma'lul bersumber dari kesempurnaan illat-nya." Namun kita mensucikan Allah Azza wa Jalla dari penggunaan ungkapan ini dalam konteks-Nya. Sebaliknya kita katakan: setiap kesempurnaan yang tetap bagi makhluk tanpa mengandung kekurangan, maka Pencipta dan Pemberi kesempurnaan itu lebih berhak untuk disifati dengannya. Dan setiap kekurangan yang ada pada makhluk, maka Sang Pencipta lebih berhak untuk disucikan darinya — seperti kedustaan, kezaliman, kebodohan, dan cacat. Bahkan wajib mensucikan Allah Ta'ala dari semua kekurangan dan cacat secara mutlak, meskipun sebagian makhluk tidak tersucikan darinya.

Demikian pula ketika kita menyimpulkan hikmah-Nya Ta'ala dengan cara-cara seperti ini: jika pelaku yang bijaksana yang tidak melakukan sesuatu kecuali karena hikmah dan tujuan yang diinginkan dari perbuatannya lebih sempurna dari pelaku yang berbuat tanpa tujuan, tanpa hikmah, dan tanpa akibat yang terpuji yang diinginkan dari perbuatannya — dan ini berlaku dalam konteks yang indrawi — maka dalam konteks Allah Ta'ala lebih utama dan lebih

layak. Maka jika berbuat karena hikmah adalah lebih sempurna bagi kita, maka Allah Ta'ala lebih utama dan lebih berhak atas itu. Demikian pula jika kesucian dari kezaliman dan kedustaan adalah lebih sempurna dalam konteks kita, maka Allah Ta'ala lebih utama dan lebih berhak atas kesucian itu.

Dengan cara inilah Allah membuat permisalan-permisalan dalam Al-Qur'an, mengingatkan akal, dan membimbingnya ke arah itu. Seperti firman-Nya:

"Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa tuan yang saling bertikai, dan seorang laki-laki yang hanya menjadi milik seorang tuan. Samakah kedua orang itu?" (Az-Zumar: 29)

Ini adalah perumpamaan yang mengandung qiyas al-aula: jika seorang budak di antara kalian memiliki beberapa pemilik yang saling berselisih, dan budak lain hanya memiliki satu pemilik, apakah keduanya sama? Maka jika yang demikian tidaklah sama menurut kalian, bagaimana kalian rela menjadikan bagi diri kalian tuhan-tuhan yang banyak sebagai sekutu bagi Allah, kalian mencintai mereka sebagaimana mencintai-Nya, takut kepada mereka sebagaimana takut kepada-Nya, dan mengharapkan mereka sebagaimana mengharapkan-Nya?

Dan seperti firman-Nya Ta'ala: **"Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi Yang Maha Pengasih, wajahnya menjadi hitam legam dan ia sangat sedih."** (Az-Zukhruf: 17) — maknanya: salah seorang di antara kalian tidak rela memiliki anak perempuan, lalu bagaimana kalian menjadikan bagi Allah apa yang tidak kalian ridai untuk diri kalian sendiri?

Dan seperti firman-Nya: **"Allah membuat perumpamaan seorang budak yang dimiliki yang tidak berkuasa atas sesuatu pun, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu ia menginfakkan sebagiannya secara sembunyi dan terang-terangan. Samakah mereka? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan Allah membuat perumpamaan dua orang laki-laki, salah seorang di antara keduanya bisu tidak berkuasa atas sesuatu pun, dan ia menjadi beban bagi tuannya, ke mana pun ia diarahkan tidak membawa kebaikan. Samakah" "ia dengan orang yang menyuruh berbuat adil dan ia berada di jalan yang lurus?"** (An-Nahl: 75-76)

Artinya: jika menurut kalian tidak sama seorang budak yang tidak berkuasa atas sesuatu pun dengan seorang yang kaya raya yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang

Allah berikan kepadanya, bagaimana kalian menjadikan berhala yang kondisinya lebih buruk dari budak itu sebagai sekutu bagi Allah? Demikian pula jika menurut kalian tidak sama dua orang laki-laki, seorang bisu yang tidak berakal dan tidak berbicara, dan di samping itu lemah tidak berkuasa atas sesuatu pun, dan seorang lain yang berada di jalan yang lurus dalam ucapan dan perbuatannya, menyuruh berbuat adil dan melakukannya karena ia berada di jalan yang lurus — bagaimana kalian menyamakan antara Allah dan berhala dalam hal peribadahan?

Contoh-contoh serupa sangat banyak dalam Al-Qur'an dan dalam hadis, seperti sabdanya dalam hadis Al-Harits Al-Asy'ari: *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan sesungguhnya perumpamaan orang yang menyekutukan-Nya seperti perumpamaan seorang laki-laki yang membeli seorang budak dengan harta murninya dan berkata kepadanya: bekerjalah dan serahkan hasilnya kepadaku. Lalu ia bekerja dan menyerahkan hasilnya kepada orang lain. Siapakah di antara kalian yang suka budaknya berlaku seperti itu?"*

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membuat perumpamaan-perumpamaan yang menyertakan Diri-Nya dan makhluk-Nya di dalamnya secara syumul (umum) maupun tamtsil (persamaan). Yang digunakan dalam

konteks-Nya hanyalah qiyas al-aula seperti yang telah dikemukakan.

Aspek Ketiga Puluh Lima

Para penafi (yang menafikan sifat-sifat Allah) telah membantah lawan-lawan mereka dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah yang mengingkari sifat-sifat Allah dengan menggunakan qiyas gaib atas yang indrawi. Mereka berkata: yang berpengetahuan secara indrawi adalah yang memiliki ilmu, yang berbicara adalah yang di dalamnya terdapat kalam, yang hidup, berkehendak, dan berkuasa adalah yang di dalamnya terdapat kehidupan, kehendak, dan kemampuan — dan tidak ada yang dapat dipahami selain ini.

Mereka berkata: karena syarat untuk menggunakan nama secara indrawi adalah adanya sifat-sifat tersebut, dan nama itu tidak layak secara indrawi kecuali bagi yang sifat-sifat itu menetap padanya — maka demikian pula secara gaib.

Mereka berkata: karena syarat ilmu dan kemampuan serta kehendak secara indrawi adalah kehidupan, maka demikian pula secara gaib.

Mereka berkata: karena diketahuinya seseorang sebagai berilmu secara indrawi adalah dengan adanya ilmu

dan menetapnya pada dirinya, maka demikian pula secara gaib.

Maka mereka menggunakan qiyas gaib atas indrawi dalam illat, syarat, nama, dan definisi. Mereka berkata: definisi orang yang berpengetahuan secara indrawi adalah yang ilmunya menetap pada dirinya, maka demikian pula secara gaib. Dan syarat sahnya penggunaan nama atasnya secara indrawi adalah menetapnya ilmu padanya, maka demikian pula secara gaib. Dan karenanyalah ia disebut berilmu secara indrawi dengan menetapnya ilmu padanya, maka demikian pula secara gaib.

Lalu bagaimana kalian mengingkari di sini qiyas gaib atas indrawi, sementara kalian berargumen dengannya di tempat-tempat lain? Kontradiksi apa yang lebih besar dari ini? Jika qiyas gaib atas indrawi itu batil, maka gugurlah argumen kalian kepada kami dengannya di tempat-tempat tersebut. Jika ia sah, maka gugurlah penolakan kalian di tempat ini. Adapun sah ketika kalian menggunakannya dan batil ketika lawan-lawan kalian menggunakannya — ini adalah kecurangan yang paling buruk, dan keburukannya telah tetap dengan akal dan syariat.

Aspek Ketiga Puluh Enam

Pernyataan kalian bahwa Allah membiarkan hamba-hamba-Nya sehingga sebagian mereka menzalimi sebagian yang lain, dan bahwa itu tidak buruk dari-Nya karena buruk dari kita — maka ini batil berdasarkan prinsip taklif (pembebanan). Sesungguhnya taklif hanya terlaksana dengan pemberian kemampuan dan pilihan. Allah Ta'ala telah memberikan kemampuan kepada hamba-hamba-Nya untuk melakukan ketaatan dan kemaksiatan, kebaikan dan kerusakan. Pemberian kemampuan inilah yang menjadi gantungan syariat, perintah, dan larangan. Tanpanya tidak ada syariat, tidak ada risalah, tidak ada pahala, dan tidak ada hukuman. Manusia pun akan berkedudukan seperti benda mati, pohon, dan tanaman.

Seandainya Allah Subhanahu wa Ta'ala menghalangi antara hamba-hamba-Nya dan kemampuan untuk bermaksiat, niscaya gugurlah syariat, risalah, dan taklif. Hilanglah manfaat pengutusan rasul, dan mengharuskan konsekuensi-konsekuensi yang tidak disukai Allah. Tergugur pula tujuan-tujuan terpuji yang dicintai Allah, yang merupakan konsekuensi dari pemberian kemampuan kepada hamba-hamba dan memungkinkan mereka untuk berbuat taat dan maksiat. Adanya konsekuensi (al-lazim) tanpa sebabnya (al-malzum) adalah mustahil.

Sungguh telah kami singgung sedikit dari hikmah-hikmah yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang terpuji

dalam pembahasan yang telah lalu di bab ini dan di awal kitab. Seandainya Allah Ta'ala menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan terlarang dari kemaksiatan dan tidak berkuasa atasnya sama sekali, niscaya tidak ada sebab yang menuntut pengutusan para rasul, penurunan kitab-kitab, perintah, larangan, pahala, dan hukuman — dan tidak ada hikmah yang mengharuskannya. Dalam itu terdapat penggugur keseluruhan perintah, bahkan penggugur kerajaan dan pujian.

Allah Ta'ala memiliki ciptaan dan perintah, kerajaan dan pujian, tujuan-tujuan yang dikehendaki dan akibat-akibat yang terpuji yang karenanya Dia menurunkan kitab-kitab-Nya, mengutus rasul-rasul-Nya, mensyariatkan syariat-syariat-Nya, menciptakan surga dan neraka, menetapkan pahala dan hukuman. Semua itu tidak terwujud kecuali dengan memberi kemampuan kepada hamba-hamba-Nya atas kebaikan dan keburukan dan memungkinkan mereka dari itu. Maka Dia memberikan kepada mereka sebab-sebab dan sarana-sarana yang dengan itu mereka dapat melakukan ini dan itu.

Karena itulah layak dari-Nya, Maha Suci dan Maha Tinggi, membiarkan antara hamba-hamba-Nya dan apa yang akan mereka lakukan. Dan buruk dari salah seorang di antara kita membiarkan antara budak-budaknya dan kerusakan sementara ia mampu mencegah mereka. Ini pun,

Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak membiarkan mereka begitu saja, bahkan melarang mereka darinya, mengharamkannya atas mereka, menetapkan hukuman-hukuman duniawi dan ukhrawi atas perbuatan-perbuatan buruk, dan menimpa mereka dengan siksa, azab, dan pembalasan-Nya seperti yang tidak dilakukan oleh seorang tuan makhluk pun kepada budak-budaknya untuk mencegah dan menghalangi mereka.

Maka pernyataan kalian bahwa Dia membiarkan antara hamba-hamba-Nya dan kerusakan serta kezaliman sebagian mereka atas sebagian yang lain adalah kebohongan atas-Nya. Sesungguhnya Dia tidak membiarkan mereka, baik secara syariat maupun takdir. Bahkan Dia menghalangi antara mereka dan itu secara syariat dengan penghalangan yang sempurna, dan mencegah mereka secara takdir sesuai dengan apa yang dikehendaki hikmah-Nya yang gemilang dan ilmu-Nya yang meliputi. Dan Dia membiarkan antara mereka dan itu sesuai dengan apa yang dikehendaki hikmah-Nya, syariat-Nya, dan agama-Nya.

Maka pencegahan-Nya Subhanahu wa Ta'ala terhadap mereka dan penghalangan-Nya antara mereka dan keburukan jauh lebih besar daripada pembiaraan-Nya. Dan kadar yang Dia biarkan di antara mereka dalam hal itu merupakan konsekuensi dari perintah-Nya, syariat-Nya, dan agama-Nya. Maka apa yang Dia lakukan dalam kedua sisi

itu adalah puncak hikmah dan kemaslahatan yang tidak ada batasannya.

Seandainya Dia membiarkan mereka seperti yang kalian klaim, niscaya mereka akan seperti hewan ternak yang dilepas. Bahkan seandainya Dia membiarkan mereka bersama dorongan-dorongan naluri mereka, niscaya sebagian mereka membinasakan sebagian yang lain dan meruntuhkan dunia serta isinya. Tetapi Dia mengendalikan mereka dengan kendali kelemahan dan pencegahan dari segala yang mereka inginkan. Seandainya Dia membiarkan mereka dengan apa yang mereka inginkan, niscaya rusaklah ciptaan. Sebagaimana Dia mengendalikan mereka dengan kendali syariat dan perintah. Dan seandainya Dia mencegah mereka sepenuhnya dan tidak memberi mereka kemampuan, niscaya gugurlah seluruh perintah dan syariat, hilanglah hikmah pengutusan dan pengiriman rasul, pahala dan hukuman.

Maka hikmah apa yang lebih tinggi dari hikmah ini? Dan perintah apa yang lebih baik dari apa yang Dia lakukan kepada mereka? Seandainya manusia memberikan hak yang sepatutnya kepada maqam ini, niscaya mereka mengetahui bahwa itu merupakan tuntutan hikmah yang mendalam, kemampuan yang sempurna, dan ilmu yang meliputi — dan bahwa itu adalah puncak hikmah.

Barangsiapa diberi taufik untuk memahami Al-Qur'an, ia akan melihatnya dari awal hingga akhir senantiasa mengingatkan akal pada hal ini, membimbingnya ke arahnya, dan menunjukkannya kepadanya. Bahwa Allah Ta'ala jauh di atas bahwa ini merupakan perbuatan sia-sia, percuma, batil, tanpa kebenaran, tanpa makna, tanpa pendorong dan sebab. Dan bahwa semua itu bersumber dari kemuliaan dan hikmah-Nya. Karena itulah Allah sangat sering memadukan dua nama ini — Al-'Aziz Al-Hakim — dalam ayat-ayat pensyariaan, penciptaan, dan pembalasan. Untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa semua itu bersumber dari hikmah yang mendalam dan kemuliaan yang menaklukkan.

Maka mereka yang mendapat taufik memahami dari Allah Azza wa Jalla kehendak dan hikmah-Nya, berhenti pada apa yang mereka capai dan yang dapat dijangkau oleh pemahaman dan ilmu mereka. Mereka menyerahkan pengetahuan tentang apa yang tersembunyi bagi mereka kepada Yang Maha Bijaksana dari semua yang bijaksana dan Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Mereka memastikan dengan apa yang mereka ketahui tentang hikmah-Nya yang memukau akal mereka bahwa Allah dalam segala yang Dia ciptakan, perintahkan, berikan pahala, dan berikan hukuman memiliki hikmah-hikmah yang mendalam yang akal mereka terlalu pendek untuk menjangkaunya.

Bahwa Dia Ta'ala adalah Yang Maha Kaya, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Bijaksana. Maka sumber ciptaan-Nya, perintah-Nya, pahala-Nya, dan hukuman-Nya adalah kekayaan-Nya, kepujian-Nya, ilmu-Nya, dan hikmah-Nya — bukan kehendak semata atau kemampuan yang kosong dari hikmah, rahmat, kemaslahatan, dan tujuan-tujuan terpuji yang dikehendaki-Nya dalam ciptaan dan perintah-Nya. Dan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat karena kesempurnaan hikmah-Nya dan karena seluruh perbuatan-Nya terjadi dengan cara terbaik dan paling sempurna, benar, tepat, dan sesuai dengan hikmah. Sedangkan para hamba ditanya karena perbuatan-perbuatan mereka tidak demikian.

Karena itulah juru bicara para nabi, Syu'aib 'alaihissalam, bersabda: *"Aku hanya bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada satu makhluk melata pun kecuali Dia memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku berada di jalan yang lurus."* (Hud: 56)

Ia mengabarkan tentang kemampuan Allah Ta'ala yang menyeluruh dan bahwa semua makhluk berada di bawah kekuasaan dan kemampuan-Nya, Dia memegang ubun-ubun mereka sehingga mereka tidak bisa lolos dari berlakunya kehendak dan kemampuan-Nya atas mereka.

Kemudian ia mengiringinya dengan kabar tentang tindakan-Nya terhadap mereka bahwa itu dengan keadilan bukan kezaliman, dengan kebaikan bukan keburukan, dengan perbaikan bukan kerusakan. Dia memerintah dan melarang mereka sebagai kebaikan dan perlindungan bagi mereka, bukan karena membutuhkan mereka dan bukan karena kikir kepada mereka — melainkan karena kemurahan, kemuliaan, kelembutan, dan kebajikan. Dia memberi pahala kepada mereka sebagai kebaikan, keutamaan, dan rahmat — bukan sebagai ganti rugi dan hak yang memang layak mereka dapatkan atas-Nya sebagai kewajiban. Dan Dia menghukum mereka dengan keadilan dan hikmah — bukan karena kepuasan nafsu, ketakutan, atau kezaliman seperti yang dilakukan para raja dan selain mereka. Bahkan Dia berada di jalan yang lurus — yaitu jalan keadilan dan kebaikan dalam perintah-Nya, larangan-Nya, pahala-Nya, dan hukuman-Nya.

Renungkanlah redaksi ayat ini dan apa yang dikandungnya berupa kemampuan yang menyeluruh, kerajaan yang sempurna, hikmah yang utuh, keadilan, dan kebaikan. Dan apa yang dikandungnya berupa bantahan terhadap dua golongan. Sesungguhnya ia termasuk khazanah Al-Qur'an, dan sungguh telah mencukupi dan memuaskan bagi siapa yang diberi taufik untuk memahaminya.

Keberadaan-Nya Ta'ala di atas jalan yang lurus menafikan kezaliman-Nya kepada hamba-hamba-Nya, pembebanan-Nya kepada mereka apa yang tidak mampu mereka tanggung, menafikan cacat dari perbuatan dan syariat-Nya, dan menetapkan baginya puncak hikmah dan ketepatan — sebagai bantahan kepada mereka yang mengingkari itu. Dan keberadaan setiap makhluk melata di bawah genggamannya dan kemampuan-Nya, dan Dia memegang ubun-ubunnya, berarti tidak ada seorang pun dari makhluk yang dapat berbuat sesuatu di kerajaan-Nya tanpa kehendak dan kemampuan-Nya. Bahwa yang ubun-ubunnya berada di tangan Allah dan dalam genggamannya tidak bisa bergerak kecuali dengan penggerakannya, tidak berbuat kecuali dengan pemberian kemampuan-Nya, dan tidak berkehendak kecuali dengan kehendak-Nya Ta'ala — sebagai bantahan kepada mereka yang mengingkari itu dari kalangan Qadariyah.

Maka dua golongan itu tidak menunaikan makna ayat ini dan tidak menghargainya dengan penghargaan yang semestinya. Dia Subhanahu wa Ta'ala berada di jalan yang lurus dalam pemberian dan pencegahan-Nya, petunjuk dan penyesatan-Nya, manfaat dan mudarat-Nya, kesehatan dan cobaan-Nya, pengkayaan dan pemiskinan-Nya, pemuliaan dan penghinaan-Nya, pemberian nikmat dan pembalasan-Nya, pahala dan hukuman-Nya, penghidupan dan kematian-Nya, perintah dan larangan-Nya, penghalalan dan

pengharaman-Nya — dalam segala yang Dia ciptakan dan segala yang Dia perintahkan.

Pengetahuan ini tentang Allah tidak dimiliki kecuali oleh para nabi dan para pewaris mereka. Setara dengan ayat ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah membuat perumpamaan dua orang laki-laki, salah seorang di antara keduanya bisu tidak berkuasa atas sesuatu pun, dan ia menjadi beban bagi tuannya, ke mana pun ia diarahkan tidak membawa kebaikan. Samakah ia dengan orang yang menyuruh berbuat adil dan ia berada di jalan yang lurus?"** (An-Nahl: 76)

Perumpamaan pertama untuk berhala dan para penyembahnya, dan perumpamaan kedua Allah Ta'ala membuat untuknya sendiri bahwa Dia menyuruh berbuat adil dan berada di jalan yang lurus. Maka bagaimana disamakan antara-Nya dan berhala yang memiliki permisalan yang buruk?

Apa yang diperbuat Allah Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi bersama hamba-hamba-Nya adalah puncak hikmah, kebaikan, dan keadilan dalam memberikan kemampuan kepada mereka, memberikan dan mencegah, memerintah dan melarang mereka. Maka klaim orang yang mengklaim bahwa ini serupa dengan seorang tuan yang membiarkan antara budak laki-laki dan perempuannya berzina satu sama lain dan menyakiti satu sama lain adalah

klaim yang paling dusta dan paling batil. Perbedaan antara keduanya lebih jelas dan lebih besar dari yang perlu disebutkan dan diingatkan.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kaya dan Maha Terpuji. Kekayaan-Nya yang sempurna membedakan dan begitu pula kepujian-Nya, kerajaan-Nya, kemuliaan-Nya, hikmah-Nya, ilmu-Nya, kebaikan-Nya, keadilan-Nya, agama-Nya, syariat-Nya, hukum-Nya, kemurahan-Nya, dan kecintaan-Nya pada ampunan, memaafkan para pendosa, memaafkan orang-orang yang berbuat buruk, taubat para taubat, kesabaran orang-orang yang sabar, syukur orang-orang yang bersyukur — yang mengutamakan-Nya atas selain-Nya, mencari ridha-Nya, beribadah kepada-Nya semata, menjalani kehidupan di antara hamba-Nya dengan perilaku adil, baik, dan nasihat, serta berjihad melawan musuh-musuh-Nya dengan mengorbankan darah dan harta mereka di jalan cinta dan ridha-Nya.

Dengan itu terpisahlah yang buruk dari yang baik, wali-Nya dari musuh-Nya. Kebaikan-kebaikan mereka dan keburukan-keburukan golongan itu keluar ke permukaan, lalu beraturan atasnya akibat-akibat yang dicintai Allah Ta'ala berupa pahala, hukuman, pujian bagi para wali-Nya, dan celaan bagi para musuh-Nya.

Allah Ta'ala telah mengingatkan hikmah ini dalam kitab-Nya di berbagai tempat, seperti firman-Nya Ta'ala:

"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Dan Allah tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih dari rasul-rasul-Nya siapa yang dikehendaki-Nya." (Ali 'Imran: 179)

Ayat ini termasuk khazanah Al-Qur'an. Di dalamnya Allah mengingatkan hikmah-Nya Ta'ala yang menuntut pemisahan antara yang buruk dan yang baik, dan bahwa pemisahan itu tidak terjadi kecuali melalui para rasul-Nya. Maka Dia memilih dari mereka siapa yang dikehendaki-Nya dan mengutusnyanya kepada hamba-hamba-Nya. Dengan pengutusan mereka terpisahlah yang buruk dari yang baik, wali dari musuh, siapa yang layak untuk bertempat tinggal di sisi-Nya dan dekat dengan-Nya serta mendapat kemuliaan-Nya dari siapa yang hanya layak menjadi bahan bakar.

Dalam ini terdapat peringatan tentang hikmah pengutusan para rasul, bahwa itu adalah kemestian, dan bahwa Allah Ta'ala tidak layak mengabaikannya. Bahwa siapa yang mengingkari risalah para rasul-Nya, ia tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya dan tidak mengenal-Nya dengan pengenalan yang sebenarnya, dan ia menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak layak bagi-Nya.

Sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'."** (Al-An'am: 91)

Renungkanlah tempat ini dengan perenungan yang semestinya dan berikan haknya berupa pemikiran yang mendalam. Seandainya tidak ada dalam kitab ini selain ini, niscaya ia adalah di antara yang paling berharga untuk dipetik manfaatnya. Dan Allah-lah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Aspek Ketiga Puluh Tujuh

Pernyataan kalian bahwa penenggelaman dan kebinasaan adalah kekurangan dari-Nya Ta'ala dan itu adalah hal terburuk dari kita — lalu bagaimana mereka mengklaim kebaikan penyelamatan orang-orang yang tenggelam secara akal — dan seterusnya adalah pernyataan yang sangat fasid. Sesungguhnya penenggelaman dan kebinasaan dari Allah Ta'ala tidak pernah keluar dari kemaslahatan, keadilan, dan hikmah. Karena ketika Dia menenggelamkan musuh-musuh-Nya dan membinasakan mereka serta membalas mereka, itu adalah puncak hikmah, keadilan, dan kemaslahatan. Dan ketika Dia

menenggelamkan para wali-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya, maka itu adalah salah satu sebab yang Dia tetapkan untuk kematian mereka, pembebasan mereka dari dunia, dan pencapaian negeri kemuliaan-Nya dan tempat kedekatan-Nya.

Bagaimanapun, kematian pasti terjadi. Maka Dia memilihkan bagi mereka kematian yang paling sempurna dan paling bermanfaat bagi akhirat mereka, untuk mengantarkan mereka ke derajat-derajat tinggi yang tidak dapat diraih kecuali dengan sebab-sebab tersebut yang Allah tetapkan sebagai pengantar, sebagaimana sebab-sebab lain mengantarkan kepada akibat-akibatnya.

Karena itulah Dia menguasai atas para nabi dan wali-Nya apa yang Dia kuasakan berupa pembunuhan, penganiayaan manusia, kezaliman, dan permusuhan terhadap mereka. Itu bukan karena kehinaan mereka di sisi-Nya dan bukan karena kemuliaan musuh-musuh mereka di sisi-Nya. Bahkan itu justru merupakan kemuliaan mereka dan kehinaan musuh-musuh mereka serta kejatuhan mereka di mata-Nya — agar mereka meraih dengan itu apa yang mereka diciptakan untuknya berupa tempat tinggal musuh-musuh di negeri kehinaan. Dan agar para wali-Nya dan golongan-Nya mendapatkan apa yang telah disiapkan bagi mereka berupa derajat-derajat tinggi dan kenikmatan yang abadi.

Maka setiap penguasaan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka atas para wali-Nya adalah justru merupakan kemuliaan mereka dan penghinaan musuh-musuh mereka. Inilah sebagian dari hikmah-Nya Ta'ala dalam hal itu. Di balik itu terdapat hikmah-hikmah yang tidak terjangkau oleh akal, pemahaman, dan pengertian.

Penenggelaman, kebinasaan, dan cobaan-Nya adalah murni hikmah dan keadilan terhadap musuh-musuh-Nya, dan murni kebaikan, keutamaan, dan rahmat terhadap para wali-Nya. Karena itulah layak dari-Nya.

Bahkan mungkin penenggelaman dan penguasaan pembunuhan atas mereka adalah kematian yang paling ringan bagi mereka, ditambah dengan pahala yang besar yang terkandung di dalamnya. Sehingga Dia telah mencapai dalam kebaikan pilihan-Nya bagi mereka hingga meringankan kematian bagi mereka dan memberikan pahala terbaik sebagai gantinya. Karena seseorang yang syahid tidak merasakan sakit pembunuhan kecuali seperti rasa cubitan.

Barangsiapa tidak mati karena pedang, ia mati karena yang lain; Sebab-sebabnya beragam namun kematian itu satu.

Maka mematikan para wali-Nya sebagai syuhada di tangan musuh-musuh-Nya bukanlah penghinaan bagi

mereka dan bukan amarah atas mereka. Melainkan kemuliaan, rahmat, kebaikan, dan kelembutan. Demikian pula penenggelaman, pembakaran, penimbunan, kejatuhan, dan sakit perut serta selainnya. Sedangkan makhluk tidak berada pada posisi ini, karena itulah penenggelaman dan kebinasaan buruk darinya. Dan layak dari Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

Aspek Ketiga Puluh Delapan

Pernyataan kalian: "Jika Allah dalam penenggelaman dan kebinasaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala memiliki hikmah dan rahasia yang tidak kita ketahui, maka mereka pun melihat yang serupa dalam meninggalkan kita menyelamatkan orang-orang yang tenggelam" — adalah pernyataan yang kelemahan dan kefasadannya tidak memerlukan upaya untuk membantahnya.

Apakah boleh dikatakan: "Jika Allah memiliki hikmah yang mendalam dan rahasia-rahasia yang besar dalam membinasakan siapa yang Dia binasakan dan menguji siapa yang Dia uji, sehingga itu layak dari-Nya" — lalu dari ini disimpulkan bahwa boleh jadi dalam meninggalkan kita menyelamatkan orang yang tenggelam, menolong orang yang teraniaya, menutup celah kebutuhan, dan menutup

aurat terdapat hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang tidak diketahui oleh orang-orang berakal?

Perdebatan yang keras ketika sampai pada batas ini menjadi tidak menarik dan menjadi beban bagi jiwa, pikiran, dan pendengaran.

Aspek Ketiga Puluh Sembilan

Pernyataan kalian: "Dua perbuatan dari sisi sifat-sifat zatnya adalah satu, maka bagaimana salah satunya buruk dari pelaku tertentu sementara yang lain baik?" — ini seperti mengatakan: "Sujud kepada Allah dan sujud kepada berhala dari sisi sifat-sifat zatnya adalah satu, maka bagaimana salah satunya buruk dan yang lain baik?" Adakah kebatilan yang lebih batil dari dugaan ini?

Allah sama sekali tidak menjadikan keduanya satu. Mematikan Allah hamba-Nya tidak sama dengan membunuhnya oleh makhluk. Melaparkan dan membiarkannya telanjang serta menguji makhluk tidak setara dalam sifat-sifat zat dengan perbuatan makhluk terhadap makhluk. Klaim kesetaraan adalah dusta dan batil. Tidak ada yang lebih besar dari perbedaan di antara keduanya.

Apakah perbuatan ini dan fitrah Allah itu sama dengan perbuatan Allah dan perbuatan makhluk? Sungguh

mengherankan — apakah dengan kesamaan nama perbuatan yang disandangkan kepada keduanya lalu keduanya menjadi sama dalam sifat-sifat zat? Apakah kesetaraan ini terjadi dari sisi dua perbuatan itu?

Yang menyebabkan ilusi yang rusak ini adalah penyatuan tempat dan keterkaitan dua perbuatan dengannya. Apakah ini menunjukkan kesetaraan dua perbuatan dalam sifat-sifat zat? Sungguh telah rapuh fondasi masalah yang dibangun di atas tepi ini, karena ia adalah tepi jurang yang akan runtuh. Dan hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Aspek Keempat Puluh

Pernyataan kalian: "Konsekuensi-konsekuensi akal dalam prinsip taklif bertentangan dengan prinsip-prinsip" — maka dijawab: Maha suci Allah dari pertentangan keduanya. Bahkan keduanya selaras; prinsip-prinsip itu tertancap dalam akal dan fitrah, hal itu terpahat di dalamnya. Tidak ada satu pun yang Allah syariatkan lalu akal yang sehat berkata: "Semoga ia mensyariatkan kebalikannya." Bahkan yang bertentangan adalah antara akal dan hawa nafsu. Akal memutuskan kebaikan syariat dan mengajak kepadanya serta memerintahkan untuk mengikutinya secara keseluruhan dalam sebagiannya, dan secara keseluruhan

maupun rinci dalam sebagian yang lain. Sedangkan hawa nafsu dan syahwat sering kali mengajak kepada kebalikannya.

Maka pertentangan itu terjadi antara konsekuensi akal dan konsekuensi hawa nafsu. Allah tidak meletakkan dalam akal dan fitrah rasa buruk terhadap apa yang Dia perintahkan, tidak pula rasa baik terhadap apa yang Dia larang. Apabila hawa nafsu cenderung kepada kebalikan perintah dan larangan-Nya, maka akal ketika itu diperintah bersama hawa nafsu, dikuasai dalam genggamannya, dan berada di bawah kekuasaannya.

Aspek Ke-41

Perkataan kalian: "Kami menuntut kalian untuk menunjukkan sisi kebaikan dalam dasar pembebanan kewajiban (*taklif*) dan keniscayaannya secara akal maupun syariat."

Maka dikatakan: Sungguh mengherankan! Apakah perintah Allah Taala kepada hamba-hamba-Nya dalam hal yang mengandung puncak kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, serta larangan-Nya dari hal yang membawa kebinasaan dan kesengsaraan mereka di dunia dan akhirat, masih perlu dipertanyakan sisi kebbaikannya? Bahkan tidak cukup hanya menuntut

kebaikannya secara akal, hingga harus dituntut pula
kebaikannya secara akal dan syariat sekaligus?

Kebaikan mana yang tidak diperintahkan Allah, tidak disukai-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan tidak dianjurkan-Nya kepada mereka? Adakah kebaikan yang melebihi kebaikan apa yang telah Dia perintahkan dan syariatkan? Keburukan mana yang tidak Dia larang dan tidak Dia cegah hamba-hamba-Nya dari melakukannya? Adakah keburukan yang melebihi keburukan apa yang telah Dia larang?

Apakah dalam akal terdapat bukti yang lebih jelas dari pengetahuannya tentang kebaikan apa yang diperintahkan Allah, berupa keimanan dan kebaikan secara umum beserta perinciannya seperti keadilan, ihsan, pemberian kepada kerabat, berbagai bentuk kebaikan dan ketakwaan, serta setiap kebaikan yang diakui oleh fitrah dan akal, mulai dari beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu dengan cara yang paling sempurna dan terlengkap, hingga berbuat baik kepada makhluk-Nya semaksimal kemampuan? Tidak ada dalam akal premis-premis yang lebih jelas dari kesimpulan ini, sehingga ia justru dijadikan dalil baginya.

Demikian pula, tidak ada dalam akal bukti yang lebih jelas dari keburukan apa yang dilarang Allah, berupa berbagai kekejian yang tampak maupun yang tersembunyi, dosa, kezaliman tanpa hak, syirik kepada Allah dengan

menjadikan tandingan dari makhluk-Nya sehingga disembah sebagaimana Dia disembah, dicintai sebagaimana Dia dicintai, dan diagungkan sebagaimana Dia diagungkan, serta berdusta atas nama Allah dan atas nama para nabi-Nya serta hamba-hamba-Nya yang beriman, yang di dalamnya terdapat kehancuran dunia dan kerusakan alam semesta.

Akal mana yang tidak menyadari kebaikan hal ini dan keburukan hal itu? Justru akal yang demikianlah yang paling layak untuk tidak menangkap dalil tentangnya.

Sesuatu tidak dapat dianggap shahih di benak, bila siang pun masih memerlukan dalil.

Allah Azza wa Jalla tidak meninggalkan satu kebaikan pun kecuali Dia perintahkan dan syariatkan, dan tidak meninggalkan satu keburukan pun kecuali Dia larang dan Dia peringatkan darinya. Kemudian Dia Subhanahu menanamkan dalam fitrah dan akal pengakuan akan hal itu, sehingga Dia tegakkan hujah atas mereka dari dua sisi. Namun rahmat dan hikmah-Nya menghendaki agar Dia tidak menyiksa mereka kecuali setelah menegakkan hujah melalui para rasul-Nya, meskipun hujah itu telah tegak melalui apa yang Dia tanamkan dalam fitrah mereka dan apa yang Dia minta pengakuan darinya berupa pengakuan kepada-Nya, kepada keesaan-Nya, dan kelayakan-Nya untuk disyukuri oleh hamba-hamba-Nya sesuai kemampuan mereka atas nikmat-nikmat-Nya, serta melalui berbagai dalil

yang Dia tegakkan yang mengharuskan pengakuan mereka tentang indahnya yang indah dan buruknya yang buruk.

Aspek Ke-42

Kami akan menyebutkan kepada kalian salah satu sisi yang menunjukkan sisi kebaikan dalam dasar pembebanan kewajiban (*taklif*). Kami katakan: Tidak diragukan bahwa mewajibkan manusia mengikuti suatu syariat dengan mematuhi perintah-perintahnya yang mengandung kemaslahatan mereka dan menjauhi larangan-larangannya yang mengandung kerusakan mereka, adalah lebih baik menurut setiap orang yang berakal daripada membiarkan mereka terlantar seperti binatang ternak yang tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran.

Sementara sebagian mereka menerkam yang lain seperti anjing dan keledai, sebagian mereka berlaku sewenang-wenang kepada yang lain seperti binatang buas, anjing, dan serigala, yang kuat memangsa yang lemah, mereka tidak mengenal Allah, tidak menyembah-Nya, tidak mengingat-Nya, tidak bersyukur kepada-Nya, tidak mengagungkan-Nya, dan tidak tunduk pada agama apapun. Mereka hanyalah sejenis binatang ternak yang dibiarkan liar.

Barang siapa yang masih ngotot mengingkari hal ini dengan akalunya, maka tidak ada gunanya berdiskusi

dengannya, dan ia telah memproklamirkan dirinya sebagai puncak dari ketidakberesan serta telah menyimpang dari kemanusiaan.

Tuntutan kalian ini tidak ada bedanya dengan tuntutan seseorang yang berkata: "Kami menuntut kalian untuk menunjukkan sisi manfaat dari penciptaan air, udara, angin, dan tanah, serta penciptaan berbagai bahan makanan, buah-buahan, dan ternak." Bahkan demikian juga dengan penciptaan pendengaran, penglihatan, lisan, daya, dan anggota tubuh yang ada pada seorang hamba, karena semua itu adalah sebab, sarana, dan perantara.

Adapun perintah-Nya, syariat-Nya, dan agama-Nya, maka kesempurnaan, tujuan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat ada pada ketiganya. Tidak diragukan oleh orang-orang yang berakal bahwa sisi kebaikan di dalamnya jauh lebih besar daripada sisi kebaikan dalam perkara-perkara indrawi, meskipun yang terakhir inilah yang lebih mendominasi kebanyakan manusia, karena puncak pemahaman kebanyakan mereka hanya sampai pada menangkap kebaikan dan manfaat dalam hal-hal indrawi, lalu mereka mendahulukannya dan lebih memilihnya daripada pemahaman akal dan hati nurani.

Allah Taala berfirman: **"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia;**

sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (Ar-Rum: 6-7)

Seandainya kami hendak menyebutkan sisi-sisi keindahan yang terkandung dalam syariat ini, niscaya jumlahnya akan mencapai ribuan. Semoga Allah memudahkan tersusunnya karangan tersendiri mengenai hal itu, mengingat masalah ini merupakan pintunya dan kaidah yang menjadi fondasinya.

Aspek Ke-43

Perkataan kalian: "Sesungguhnya Dia Subhanahu tidak dirugikan oleh kemaksiatan seorang hamba dan tidak pula mendapat manfaat dari ketaatannya. Kemampuan-Nya dalam berbuat baik tidak bergantung pada perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba. Bahkan sebagaimana Dia telah memberi nikmat kepadanya di awal, Dia pun mampu memberi nikmat kepadanya tanpa perantara."

Maka dikatakan: Ini memang benar, namun hal ini tidak mengharuskan bahwa syariat, perintah, dan larangan tidak diketahui kebbaikannya secara akal maupun syariat. Tidak pula mengharuskan tidak adanya kebaikan *taklif* secara akal maupun syariat. Penyebutan kalian ini tidak berguna sama sekali, karena tidak ada di antara pihak yang berbeda pendapat dengan kalian, maupun orang lain, yang

pernah mengatakan bahwa Allah Subhanahu dirugikan oleh kemaksiatan para hamba dan mendapat manfaat dari ketaatan mereka, ataupun bahwa Dia tidak mampu menyampaikan kebaikan kepada mereka tanpa perantara.

Akan tetapi, meninggalkan *taklif* dan membiarkan para hamba terlantar seperti binatang ternak tanpa diperintah dan dilarang, bertentangan dengan hikmah-Nya, pujian kepada-Nya, kesempurnaan kerajaan-Nya, dan ketuhanan-Nya. Maka wajib menyucikan Dia dari hal itu. Barang siapa yang menisbatkan hal ini kepada-Nya, maka ia tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sesungguhnya.

Hikmah-Nya yang sempurna menghendaki pemberian nikmat kepada mereka di awal dan melalui perantara keimanan. Perantara dalam pemberian nikmat-Nya kepada mereka juga demikian. Maka Dia-lah yang memberi nikmat dengan sarana dan tujuan, dan bagi-Nya segala puji dan nikmat dalam keduanya. Hal ini dijelaskan oleh aspek berikut.

Aspek Ke-44

Sesungguhnya pemberian nikmat-Nya kepada manusia di awal berupa penciptaan, penganugerahan kehidupan, akal, pendengaran, penglihatan, dan berbagai

nikmat yang telah Dia tundukkan untuknya, semua itu Dia lakukan demi ibadah dan syukur manusia kepada-Nya. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."** (Az-Zariyat: 56)

Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku tidak mengindahkan kamu melainkan kalau ada ibadah-Mu."** (Al-Furqan: 77)

Pendapat yang paling shahih mengenai ayat ini adalah bahwa maknanya: "Apa yang akan dilakukan Tuhanmu terhadap kalian jika bukan karena ibadah kalian kepada-Nya?" Maka Dia Subhanahu tidak menciptakan kalian kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Bagaimana mungkin setelah ini dikatakan bahwa pembebanan-Nya kepada mereka untuk beribadah kepada-Nya tidak baik menurut akal, dengan alasan bahwa Dia mampu memberi nikmat kepada mereka berupa balasan tanpa melalui perantara ibadah?

Aspek Ke-45

Kemampuan-Nya Subhanahu atas sesuatu tidak menafikan hikmah-Nya yang sempurna dalam mewujudkannya. Sesungguhnya Dia Taala mampu melakukan berbagai hal yang dicegah oleh hikmah-Nya,

seperti kemampuan-Nya untuk mendatangkan hari Kiamat sekarang, kemampuan-Nya untuk mengutus para rasul setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kemampuan-Nya untuk membiarkan mereka berada di tengah umat hingga hari Kiamat, kemampuan-Nya untuk mematikan iblis beserta bala tentaranya dan membebaskan alam semesta dari mereka.

Allah Subhanahu telah menyebutkan dalam Al-Qur'an kemampuan-Nya atas hal yang tidak Dia lakukan karena hikmah-Nya, di banyak tempat. Seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu."** (Al-An'am: 65)

Dan firman-Nya: **"Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya."** (Al-Mu'minun: 18)

Dan firman-Nya: *"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya? Bukan demikian, sebenarnya Kami berkuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna"* — yakni Kami jadikan seperti telapak unta, satu lempengan tunggal.

Dan firman-Nya: "**Dan kalau Kami menghendaki, benar-benarlah Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku.**" (As-Sajdah: 13)

Dan firman-Nya: "**Dan jika sekiranya setiap jiwa yang zalim itu mempunyai semua yang ada di bumi.**" (Yunus: 54) — mereka semua yang ada di bumi beriman.

Dan firman-Nya: "**Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu.**" (Hud: 118)

Semua ini dan yang lainnya merupakan hal-hal yang berada dalam kemampuan-Nya Subhanahu, namun terlaksananya hal-hal tersebut terhalang oleh kesempurnaan hikmah-Nya. Hikmah itulah yang menghendaki tidak terjadinya hal-hal tersebut. Maka tidak lazim bahwa karena sesuatu itu mampu dilakukan, berarti ia baik dan sesuai dengan hikmah.

Atas dasar ini, kemampuan-Nya Tabaraka wa Taala atas apa yang kalian sebutkan tidak menghendaki kebaikannya dan kesesuaiannya dengan hikmah-Nya. Kami berbicara dengan kalian dalam masalah yang kedua, bukan yang pertama. Maka pembicaraan tentang hikmah menghendaki hikmah dan perhatian, berbeda dari pembicaraan tentang kemampuan. Keterkaitannya dengan

hikmah adalah satu hal, dan keterkaitannya dengan kemampuan adalah hal lain.

Akan tetapi, kalian telah menyimpang akibat pengingkaran terhadap hikmah, sehingga kalian tidak mampu membedakan antara dua keterkaitan itu. Bahkan para pendahulu dan imam-imam kalian sendiri telah mengakui bahwa hikmah tidak keluar dari kebenaran keterkaitannya dengan yang mampu dilakukan dan kesesuaiannya dengannya, atau keterkaitannya dengan yang diketahui dan kesesuaiannya dengannya. Karena kalian membangun di atas prinsip ini, kalian tidak mampu membedakan antara tuntutan hikmah dan tuntutan kemampuan, sehingga jalan menjadi sulit bagi kalian dan kalian telah memojokkan diri sendiri dalam lorong tersempit.

Aspek Ke-43 (versi lain/tambahan)

Perkataan kalian: "Seandainya Dia Taala menyerahkan kendali pilihan kepada seorang hamba dan membiarkannya berbuat sekehendaknya sesuai kebiasaan nafsunya yang cenderung pada kelezatan syahwat, kemudian Dia memberi karunia yang besar kepadanya tanpa hisab, niscaya itu lebih melegakan bagi seorang hamba dan tidak akan dianggap buruk oleh akal."

Maka dikatakan kepada kalian: Apa yang kalian maksud dengan "menyerahkan kendali pilihan kepadanya"? Apakah kalian maksudkan bahwa Dia tidak membebaninya, tidak memerintahnya, dan tidak melarangnya, melainkan menjadikannya seperti binatang ternak yang bebas berkeliaran tanpa kendali? Ataukah kalian maksudkan bahwa Dia menyerahkan kendali pilihan kepadanya bersamaan dengan pembebanan, perintah, dan larangan?

Jika kalian maksudkan yang pertama, maka itu adalah sesuatu yang paling buruk menurut akal dan penghinaan yang paling besar bagi manusia. Seandainya ia dibiarkan mengikuti kebiasaan nafsunya, maka binatang akan lebih sempurna darinya, ia pun tidak akan dimuliakan dan dilebihkan atas banyak makhluk Allah dengan kelebihan yang nyata. Bahkan banyak makhluk, atau kebanyakannya, akan lebih mulia darinya, karena ia akan terhalang dari kesempurnaannya yang sebenarnya ia siap dan mampu menerimanya. Itu adalah kondisi yang paling buruk dan kekurangan yang paling besar dibandingkan dengan sesuatu yang memang tidak memiliki kesempurnaan yang bisa diterimanya.

Renungkanlah kondisi manusia yang dibiarkan mengikuti kebiasaan nafsunya dan daya tarik hawa nafsunya, bagaimana ia cenderung menjadi makhluk terjahat dan paling merusak di alam semesta. Seandainya

tidak ada yang mengendalikan tangannya, niscaya ia akan menghancurkan ladang dan keturunan, dan ia akan lebih berbahaya dari babi hutan, serigala, dan ular. Bagaimana mungkin menurut akal, memerintah dan melarangnya dengan apa yang mengandung kemaslahatannya dan kemaslahatan orang lain setara dengan membiarkannya dalam hal yang mengandung kerusakan terbesar bagi dirinya, bagi jenisnya, dan bagi selain keduanya?

Bagaimana pula tidak dianggap buruk perkataan ini? Dan keburukan mana yang lebih besar dari ini?

Oleh karena itulah Allah Subhanahu mengingkari orang yang menganggap akalnya membenarkan hal semacam itu, dan Dia mensucikan diri-Nya darinya. Dia Taala berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"** (Al-Qiyamah: 36)

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: (yakni) dibiarkan begitu saja, tidak diperintah dan tidak dilarang. Ada pula yang berpendapat: tidak diberi pakaian dan tidak diberi hukuman.

Allah Taala berfirman: **"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu**

tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mu'minun: 115)

Kemudian Allah mensucikan diri-Nya dari sangkaan bohong ini dan bahwa hal itu tidak layak bagi-Nya serta tidak dapat diterima oleh akal untuk menisbatkannya kepada-Nya karena bertentangan dengan hikmah, ketuhanan (*rububiyyah*), ketuhanan sejati (*uluhiyyah*), dan pujian-Nya. Dia berfirman: **"Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang mulia."** (Al-Mu'minun: 116)

Dan Dia berfirman: **"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq."** Kata "haq" di sini ditafsirkan dengan pahala dan hukuman, dan juga ditafsirkan dengan perintah dan larangan. Ini adalah penafsiran sebagian maknanya. Yang benar adalah bahwa "haq" itu adalah ketuhanan-Nya dan hikmah-Nya yang mencakup penciptaan, perintah, pahala, dan hukuman. Sumber semua itu adalah haq, dengan haq ia ada, dengan haq ia tegak, tujuannya adalah haq, dan dengan haq ia berdiri. Mustahil ia berada dalam keadaan lain, karena jika demikian ia akan menjadi batil dan main-main. Maha Tinggi Allah darinya karena bertentangan dengan ketuhanan-Nya, hikmah-Nya, kesempurnaan kerajaan-Nya, dan pujian-Nya.

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"** (Ali 'Imran: 190-191)

Renungkanlah bagaimana Dia Subhanahu mengabarkan tentang diri-Nya dengan menafikan kesia-siaan dari ciptaan-Nya tanpa harus menetapkan hikmah, karena penjelasan tentang penafian kesia-siaan secara menyeluruh dan komprehensif lebih dalam dalam makna yang dituju dan lebih kuat dari penetapan hikmah-hikmah tertentu, karena menjelaskan semuanya tidak akan mampu dipahami oleh seluruh makhluk. Dan penjelasan sebagiannya saja mengisyaratkan keterbatasan hikmah. Adapun penafian kebatilan dan kekosongan dari hikmah serta manfaat, memberikan faedah bahwa setiap bagian dari bagian-bagian alam semesta, yang atas maupun yang bawah, mengandung banyak hikmah dan tanda-tanda yang menakjubkan.

Kemudian Dia Subhanahu mengabarkan tentang mereka bahwa mereka menyucikan-Nya dari menciptakan yang batil yang kosong dari hikmah. Penyucian ini tidak bermakna apa-apa bagi kaum yang mengingkarinya, karena menurut mereka "batil" itu adalah yang mustahil secara dzatnya. Maka menurut pendapat mereka, mereka menyucikan-Nya dari yang mustahil secara dzatnya yang bukan apa-apa, seperti mengumpulkan dua hal yang berlawanan dan kondisi satu benda yang tidak berada di dua tempat sekaligus. Sudah pasti hal ini bukanlah yang dimaksudkan oleh Allah Taala dari apa yang Dia sucikan diri-Nya darinya. Tidak ada seorang pun yang dipuji karena menyucikan-Nya dari hal ini, dan orang yang menyucikan-Nya dari itu tidak dianggap memuji dan bersyukur kepada-Nya. Hal ini pun tidak pernah terlintas dalam benak manusia sehingga Allah mengingkarinya dari orang yang mengklaim dan menisbatkannya kepada-Nya.

Allah Taala berfirman: **"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq."** Dia menafikan permainan dari ciptaan-Nya dan menetapkan bahwa Dia hanya menciptakan keduanya dengan haq. Dengan ini Dia menggabungkan penafian permainan yang lahir tanpa hikmah dan tujuan yang terpuji dengan penetapan haq yang mencakup berbagai hikmah, tujuan

yang terpuji, dan akibat yang dicintai. Al-Qur'an penuh dengan hal ini: penafian sia-sia, batil, dan permainan kadang; pensucian Tuhan dari diri-Nya darinya kadang; dan penetapan berbagai hikmah yang menakjubkan dalam ciptaan-Nya kadang.

Bagaimana mungkin dikatakan bahwa seandainya Dia membiarkan ciptaan-Nya dan meninggalkan mereka terlantar, hal itu tidak akan dianggap buruk oleh akal?

Adapun jika kalian maksudkan bahwa Dia menyerahkan kendali pilihan kepadanya bersamaan dengan perintah dan larangan-Nya, maka itu adalah haq. Sesungguhnya Dia menjadikannya sebagai makhluk yang memilih, diperintah, dan dilarang. Meskipun pilihan itu merupakan ciptaan-Nya Taala, karena ia termasuk dari kejadian-kejadian yang lahir dari ciptaan-Nya. Akan tetapi, pilihan ini tidak bertentangan dengan *taklif*, bahkan tidak ada *taklif* yang benar kecuali dengannya.

Aspek Ke-47

Perkataan kalian: "Maka terjadi pertentangan antara dua perkara: pertama, Dia membebani mereka sehingga Dia memerintah dan melarang hingga ditaati dan didurhakai lalu memberi mereka pahala dan menghukum mereka; kedua, Dia tidak membebani mereka karena Dia tidak diperindah

dengan ketaatan mereka dan tidak diperburuk oleh kemaksiatan mereka. Dan jika dua perkara ini bertentangan dalam rasio, bagaimana akal bisa memberi petunjuk untuk memilih salah satunya secara rasional? Maka bagaimana kita dapat mengetahui kewajiban atas diri-Nya berupa pengetahuan, atas anggota badan berupa ketaatan, dan atas Tuhan Taala berupa pahala?"

Maka dikatakan kepada kalian: Alhamdulillah, dua perkara itu tidak saling bertentangan, karena salah satunya telah diketahui keburukannya secara rasional dan yang lainnya telah diketahui kebaikannya secara rasional. Bagaimana mungkin dalam akal terjadi pertentangan antara bolehnya dua perkara dan bahwa nisbat keduanya kepada Allah Taala adalah sama? Pertentangan hanya terjadi pada hal-hal yang sama-sama boleh dari segala sisi sehingga sebagiannya tidak lebih unggul dari yang lain. Adapun kebaikan dan keburukan, tidak pernah terjadi dalam akal kesetaraan keduanya.

Kami telah menetapkan dengan argumen yang tak terbantahkan tentang buruknya penelantaran ibadah layaknya binatang ternak, serta baiknya perintah dan larangan dalam memperbaiki keadaan mereka di dunia dan akhirat. Bagaimana bisa dikatakan bahwa dua perkara ini setara dalam akal sehingga keduanya bertentangan di

dalamnya, dan diputuskan bahwa keduanya setara dalam nisbatnya kepada Hakim paling bijaksana?

Jika dikatakan: Keduanya hanya bertentangan dalam hal kemampuan (*maqdurah*), karena nisbat kemampuan kepada keduanya adalah sama. Kami katakan: Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa tidak lazim dari kemampuan atas sesuatu bahwa ia tidak terlarang karena bertentangan dengan hikmah. Kami telah menjelaskan hal ini baru-baru ini. Maka penelantaran mereka dan dibiarkannya mereka terlantar merupakan hal yang mampu dilakukan oleh Allah Taala, namun itu tidak mengharuskan pertentangannya dengan kemampuan-Nya yang lain berupa pembebanan, perintah, dan larangan.

Aspek Ke-48

Perkataan kalian: "Karena Dia tidak diperindah dengan ketaatan mereka dan tidak diperburuk oleh kemaksiatan mereka."

Kami katakan: Siapa yang berselisih dalam masalah ini? Akan tetapi, kebaikan *taklif* tidak menafikan hal itu dari Allah Taala, dan bahwa Dia hanya membebani mereka dengan pembebanan dari Dzat yang tidak dapat merugikan-Nya sehingga mereka bisa merugikan-Nya, dan tidak dapat memberi manfaat kepada-Nya sehingga mereka bisa

memberi manfaat kepada-Nya. Seandainya mereka semua memiliki hati yang paling takwa dari seorang laki-laki di antara mereka, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Nya sedikit pun. Dan seandainya mereka semua memiliki hati yang paling jahat dari seorang laki-laki di antara mereka, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun.

Di sinilah manusia berbeda-beda jalan dalam hal sebab (*'illah*) *taklif* dan hikmahnya, padahal Dia Subhanahu tidak mendapat manfaat dari ketaatan mereka dan tidak pula dirugikan oleh kemaksiatan mereka.

Kaum Jabariyyah menempuh jalannya yang terkenal, bahwa hal itu lahir dari kehendak murni dan keinginan semata, tanpa sebab dan pendorong apapun selain kehendak itu sendiri.

Kaum Qadariyyah menempuh jalannya yang terkenal, dengan berkata: Bukankah itu seperti mempekerjakan budak-budak-Nya agar mereka mendapatkan upah melalui amal, sehingga itu lebih menyenangkan daripada menuntut pahala tanpa amal karena di dalamnya terdapat kekeruan pemberian?

Kedua jalan itu, sebagaimana terlihat, cukup ditunjukkan oleh akal yang jernih dan penukilan yang shahih tentang kebatilan dan kerusakannya. Manusia tidak memiliki selain dua jalan ini kecuali jalan orang yang berada di luar

agama dan mengikuti para rasul, yaitu orang yang berpendapat bahwa syariat-syariat adalah *nawamiis* (hukum-hukum) yang dibangun di atasnya kemaslahatan manusia dan penghidupan mereka, dan bahwa manfaatnya adalah menyempurnakan kekuatan jiwa dan hikmah. Ini adalah jalan yang keluar dari manhaj para nabi dan umat-umat mereka.

Adapun para pengikut rasul yang memiliki hati nurani yang tajam, maka hikmah Allah Azza wa Jalla dalam pembebanan kepada mereka dengan apa yang Dia bebaskan adalah lebih besar dan lebih agung dalam pandangan mereka dari apa yang terlintas di benak atau diungkapkan dengan perkataan.

Mereka menyaksikan bagi-Nya Subhanahu dalam hal itu berbagai hikmah yang menakjubkan dan rahasia-rahasia yang agung, melebihi apa yang mereka saksikan dalam makhluk-ciptaan-Nya dan apa yang dikandungnya berupa berbagai rahasia dan hikmah. Mereka pun mengetahui dengan itu bahwa tidak ada perbandingan antara apa yang telah Dia tampilkan kepada mereka Subhanahu dari hal itu dengan apa yang Dia simpan ilmunya dari mereka dan Dia khususkan untuk diri-Nya sendiri. Dan bahwa hikmah-Nya dalam perintah, larangan, dan *taklif* kepada mereka jauh lebih agung dan lebih besar dari yang mampu ditanggung oleh akal manusia.

Maka mereka menyembah-Nya Subhanahu dengan perintah dan larangan-Nya karena Dia Taala memang layak untuk disembah dan layak agar semua cinta adalah milik-Nya dan semua ibadah adalah untuk-Nya. Hingga seandainya Dia tidak menciptakan surga maupun neraka, tidak menetapkan pahala maupun hukuman, Dia tetap layak untuk disembah dengan puncak kemampuan makhluk-Nya dalam beribadah.

Dalam sebagian atsar ilahiyyah disebutkan: *"Seandainya Aku tidak menciptakan surga maupun neraka, tidakkah Aku layak untuk disembah?"*

Bahkan seandainya bisa dibayangkan bahwa Dia tidak mengutus para rasul-Nya dan tidak menurunkan kitab-kitab-Nya, niscaya dalam fitrah dan akal sudah terdapat apa yang menghendaki rasa syukur kepada-Nya dan pengkhususan ibadah untuk-Nya semata. Sebagaimana dalam keduanya terdapat apa yang menghendaki penerimaan manfaat dan penghindaran mudarat. Tidak ada perbedaan antara keduanya dalam fitrah dan akal.

Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dengan fitrah yang mencintai-Nya, menghadap kepada-Nya, dan mencari wasilah kepada-Nya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun secara mutlak yang lebih dicintai oleh keduanya daripada-Nya. Meskipun fitrah kebanyakan makhluk telah

rusak akibat hal-hal yang menyimpannya yang memotong dan membelokkannya dari apa yang diciptakan padanya.

Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."** (Ar-Rum: 30)

Dia Subhanahu menjelaskan bahwa menghadapkan wajah, yaitu mengikhlaskan tujuan dan mencurahkan kemampuan untuk agama-Nya yang mencakup cinta dan ibadah kepada-Nya, dengan kondisi hanif menghadap kepada-Nya dan berpaling dari selain-Nya, adalah fitrah yang Dia ciptakan padanya untuk hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka dibiarkan mengikuti daya tarik fitrah mereka, mereka tidak akan berpaling darinya dan tidak akan memilih selainnya. Namun fitrah-fitrah telah berubah dan rusak, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidaklah seorang anak pun dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak dilahirkan dalam keadaan sempurna, apakah kalian merasakan ada yang terpotong hidungnya? Sampai kalianlah yang memotong hidungnya."

Kemudian Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Bacalah jika kalian mau: "**(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dalam keadaan kembali kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya.**" (Ar-Rum: 30-31)

Kata *munibiin* (kembali kepada-Nya) dinashabkan sebagai hal (keterangan kondisi) dari objek, yakni Dia menciptakan mereka dalam keadaan kembali kepada-Nya. Dan inabah kepada-Nya mencakup menghadap kepada-Nya dengan mencintai-Nya semata dan berpaling dari selain-Nya.

Dalam Shahih Muslim dari 'Iyadh bin Hammad, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui dari apa yang telah Dia ajarkan kepadaku pada hari ini: Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba maka itu halal baginya. Dan sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif, lalu setan-setan mendatangi mereka dan membelokkan mereka dari agama mereka, serta memerintahkan mereka untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak pernah Aku turunkan*

keterangan atasnya, dan mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan untuk mereka."

Dia Subhanahu mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia hanya menciptakan hamba-hamba-Nya di atas hanifiyyah yang mencakup kesempurnaan cinta kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, dan kesempurnaan taat kepada-Nya semata tanpa selain-Nya. Inilah bagian dari haq yang diciptakan untuknya, dan dengan haq itulah langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya tegak berdiri, atas haq itulah alam semesta berdiri, untuk haq itulah surga dan neraka diciptakan, untuk haq itulah para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan, dan karena meninggalkan haq itulah generasi-generasi yang keluar darinya dan lebih memilih selainnya telah binasa.

Maka kondisi-Nya Subhanahu yang layak untuk disembah, dicintai, dipuji, dan disanjung adalah sesuatu yang tetap bagi-Nya karena Dzat-Nya. Tidak mungkin keadaan-Nya berbeda dari itu. Sebagaimana Dia Maha Kaya, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Maka Dia Subhanahu adalah Ilah Yang Haq lagi Nyata.

Al-Ilah adalah Dzat yang berhak untuk dilimpahkan cinta, pengagungan, rasa takut, ketundukan, kerendahan, dan ibadah. Maka Dia adalah Ilah Yang Haq, meskipun Dia tidak menciptakan makhluk-Nya. Dia adalah Ilah Yang Haq,

meskipun mereka tidak menyembah-Nya. Maka Dia adalah yang benar-benar disembah, benar-benar Ilah, benar-benar dipuji, meskipun seandainya bisa dibayangkan bahwa makhluk-Nya tidak menyembah-Nya, tidak memuji-Nya, dan tidak ber-*ilah* kepada-Nya. Maka Dia-lah Allah yang tiada ilah selain Dia, sebelum Dia menciptakan mereka, setelah Dia menciptakan mereka, dan setelah Dia membuat mereka tidak butuh lagi kepada-Nya.

Dia tidak memperoleh dengan penciptaan mereka dan perintah-Nya kepada mereka suatu kelayakan baru atas ketuhanan dan pujian. Bahkan ketuhanan, pujian, kemuliaan, dan kekayaan-Nya adalah sifat-sifat dzatiyyah yang mustahil berpisah dari-Nya, sebagaimana kehidupan, keberadaan, kemampuan, ilmu, dan seluruh sifat kesempurnaan-Nya.

Maka para wali-Nya, orang-orang khusus-Nya, dan golongan-Nya, ketika akal dan fitrah mereka telah menyaksikan bahwa Dia layak untuk disembah meskipun Dia tidak mengutus rasul kepada mereka, tidak menurunkan kitab kepada mereka, tidak menciptakan surga maupun neraka, mereka pun mengetahui bahwa tidak ada dalam akal dan fitrah sesuatu yang lebih baik dari beribadah kepada-Nya, dan tidak ada yang lebih buruk dari berpaling dari-Nya.

Para rasul pun datang dan kitab-kitab pun diturunkan untuk menetapkan apa yang telah Dia simpan dalam fitrah

dan akal dari hal itu, menyempurnakannya, mengutamakannya, dan menambah keindahan di atas keindahannya. Maka syariat-Nya dan fitrah-Nya pun selaras, saling bersesuaian, dan saling melengkapi. Jelaslah bahwa keduanya berasal dari satu pelita yang sama. Maka mereka pun menyembah-Nya, mencintai-Nya, memuliakan-Nya, dan memuji-Nya dengan dorongan fitrah, dorongan syariat, dan dorongan akal. Berkumpullah bagi mereka semua dorongan itu, yang menyeru mereka dari segala penjuru dan mengajak mereka menuju Wali, Ilah, dan Pencipta mereka.

Maka mereka pun menghadap kepada-Nya dengan hati yang bersih yang tidak ada keraguan dan keragu-raguan yang menghalangi berita-Nya, dan tidak ada syahwat yang menghalangi perintah-Nya serta lebih memilih selain-Nya. Mereka pun menyambut seruan cinta dan ketaatan ketika seruan itu berseru kepada mereka: "Marilah menuju kemenangan!" Mereka pun menyerahkan diri mereka dalam mencari ridha Maulanya Yang Haq dengan penyerahan yang lembut penuh keikhlasan. Mereka pun memuji perjalanan malam mereka ketika tiba di tujuan. Karena sesungguhnya suatu kaum hanya memuji perjalanan mereka di kala fajar tiba.

Maka agama mereka adalah agama cinta, dan itulah agama yang tidak ada paksaan di dalamnya. Perjalanan mereka adalah perjalanan orang-orang yang mencintai, dan

itulah perjalanan yang tidak ada perhentian yang menghalanginya:

Aku beragama dengan agama cinta di mana pun ia berada, itulah agamaku dan tidak ada paksaan dalam agama.

Barang siapa agamanya karena terpaksa maka tidak ada baginya, kecuali kelelahan dan perjalanan dalam lumpur.

Tidaklah sama perjalanan seorang hamba dalam cintanya dengan perjalanan orang yang kosong dari kerinduan dalam beragama.

Katakanlah kepada selain saudara kerinduan: celakalah engkau, sungguh kau telah merugikan bagianmu, janganlah terpedaya dengan yang rendah.

Unta-unta cinta mengangkat orang yang mencintai menuju derajat tertinggi, di atas para sultan.

Kehidupan terbaik di dua negeri (dunia dan akhirat) yang membuat para pedagang berpaling darinya, maka mereka pun menjual dengan jual rugi.

Jika kau ingin ilmunya maka bacalah, celakalah engkau, dalam ayat-ayat Taha dan dalam ayat-ayat Yasin.

Tidak diragukan bahwa kesempurnaan penghambaan ('ubdiyyah) mengikuti kesempurnaan cinta, dan kesempurnaan cinta mengikuti kesempurnaan yang dicintai

dalam dirinya sendiri. Allah Subhanahu memiliki kesempurnaan mutlak yang sempurna dalam segala sisi, yang tidak ada bayangan kekurangan yang menyelinap padanya sama sekali. Barang siapa demikian keadaannya, maka hati-hati tidak akan mencintai sesuatu yang lebih dari-Nya selama fitrah dan akal mereka masih sehat.

Dan jika Dia adalah yang paling dicintai oleh hati-hati, maka tidak terelakkan bahwa cinta kepada-Nya mewajibkan penghambaan, ketaatan, mengikuti ridha-Nya, mencurahkan kemampuan dalam beribadah kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya. Dorongan inilah yang paling sempurna dari dorongan-dorongan penghambaan dan paling kuat, hingga seandainya bisa dibayangkan terlepasnya dari perintah, larangan, pahala, dan hukuman, ia tetap akan mencurahkan kemampuan dan mengikhlaskan hati untuk yang benar-benar disembah.

Termasuk dalam hal ini adalah ucapan sebagian salaf: "Sungguh, Dia mengeluarkan cinta-Nya dari hatiku sesuatu yang tidak dapat dikeluarkan oleh firman-Nya." Dan termasuk pula ucapan Umar radhiyallahu 'anhu tentang Shuhaib: "Seandainya ia tidak takut kepada Allah, niscaya ia tidak mendurhakai-Nya."

Ini seharusnya menjadi kewajiban bagi setiap orang yang berakal, sebagaimana dikatakan sebagian mereka:

Andaikan kebangkitan tidak datang kepada kita beserta rasul-rasulnya, dan bara neraka tidak dinyalakan,

Bukankah wajib dan sepantasnya, taat kepada Tuhan sekalian alam yang Maha Mulia?

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri beribadah hingga kedua kaki beliau bengkok. Maka dikatakan kepada beliau: "Mengapa engkau melakukan ini, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab: *"Tidakkah aku menjadi hamba yang bersyukur?"*

Beliau membatasi jawabannya pada apa yang dapat dijangkau oleh akal dan pemahaman mereka. Padahal yang sesungguhnya diketahui adalah bahwa pendorong beliau atas hal itu adalah sesuatu yang sangat agung untuk dilukiskan, tidak dapat dijangkau oleh ibadah, dan tidak dapat dicapai oleh pemahaman.

Di mana penyaksian ini dibandingkan dengan penyaksian golongan Qadariyyah dan Jabariyyah? Maka hendaknya orang yang cerdas dan berakal membandingkan dua penyaksian itu dengan penyaksian ini, dan memperhatikan betapa jauhnya perbedaan antara keduanya.

Maka Allah Subhanahu disembah, dipuji, dan dicintai karena Dia layak dan berhak atas itu. Bahkan apa yang

berhak Dia peroleh dari hamba-hamba-Nya adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau kemampuan, keinginan, dan nalar mereka. Tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang pernah mampu menyembah-Nya dengan sebenarnya ibadah, dan tidak ada yang mampu memenuhi hak-Nya dari cinta dan pujian.

Oleh karena itulah orang yang paling mulia dari makhluk-Nya, yang paling sempurna, yang paling mengenal-Nya, yang paling dicintai-Nya, dan yang paling taat kepada-Nya berkata: *"Aku tidak mampu menghitung pujian kepada-Mu."* Dan beliau mengabarkan bahwa amalnya tidak cukup untuk keselamatan, seraya bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang diselamatkan oleh amalnya."* Mereka berkata: *"Tidak juga engkau, ya Rasulullah?"* Beliau bersabda: *"Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahiku dengan rahmat dan karunia dari-Nya."* Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada beliau sebanyak bilangan yang Dia ciptakan di langit, sebanyak bilangan yang Dia ciptakan di bumi, sebanyak bilangan yang ada di antara keduanya, dan sebanyak bilangan yang akan Dia ciptakan.

Dalam hadis marfu' yang masyhur disebutkan bahwa di antara para malaikat ada yang sujud kepada Allah dan tidak mengangkat kepalanya sejak ia diciptakan, di antara mereka ada yang rukuk dan tidak mengangkat kepalanya dari rukuknya sejak ia diciptakan hingga hari Kiamat. Dan bahwa

mereka akan berkata pada hari Kiamat: "*Maha Suci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan sebenar-benar ibadah.*"

Karena ibadah kepada-Nya Taala mengikuti cinta dan pengagungan kepada-Nya, dan karena cinta itu ada dua jenis: cinta yang lahir dari pemberian nikmat dan kebaikan sehingga mewajibkan syukur dan penghambaan sesuai kesempurnaan dan kekurangannya; serta cinta yang lahir dari keindahan dan kesempurnaan yang dicintai sehingga mewajibkan penghambaan dan ketaatan yang lebih sempurna dari yang pertama, maka pendorong ketaatan dan penghambaan tidak keluar dari dua jenis ini.

Adapun ketaatan yang murni lahir dari rasa takut semata tanpa disertai cinta kepada-Nya, ini adalah sesuatu yang disangka banyak dari kalangan ahli kalam, dan menurut mereka inilah puncak ma'rifat. Ini dibangun di atas prinsip mereka yang batil bahwa Allah tidak ada keterkaitan cinta dengan Dzat-Nya, melainkan hanya dengan makhluk-ciptaan-Nya berupa kenikmatan surga. Mereka tidak mencintai-Nya karena Dzat-Nya dan tidak pula karena kebaikan-Nya. Mereka mengingkari mencintai-Nya untuk itu. Dalam hakikatnya, yang dicintai oleh mereka adalah selain-Nya. Ini adalah kebatilan yang paling batil.

Akan disebutkan pada bagian kedua insya Allah dalam kitab ini tentang kebatilan mazhab ini dari lebih dari seratus sisi.

Seandainya orang-orang itu mengenal sifat-sifat ruh dan hukum-hukumnya, niscaya mereka akan mengetahui bahwa taat kepada orang yang tidak wajib disembah adalah mustahil. Dan bahwa barang siapa yang mendatangkan rupa ketaatan dengan rasa takut semata yang kosong dari cinta, maka ia bukanlah orang yang taat dan bukan pula orang yang beribadah. Ia hanyalah seperti orang yang dipaksa, atau seperti pekerja buruk yang jika diberi upah ia bekerja, dan jika tidak diberi upah ia mengingkari dan melarikan diri.

Akan datang kepadamu penjelasan panjang lebar tentang hal ini sebentar lagi insya Allah.

Yang dimaksud adalah bahwa ketaatan dan ibadah yang lahir dari cinta terhadap kesempurnaan dan keindahan lebih besar dari ketaatan yang lahir dari melihat pemberian nikmat dan kebaikan. Dan sungguh besar perbedaan antara apa yang berkaitan dengan yang Maha Hidup yang tidak pernah mati dengan apa yang berkaitan dengan makhluk. Meskipun nama cinta mencakup dua jenis itu, namun betapa jauh berbedanya antara orang yang mencintaimu karena dzatmu, sifat-sifatmu, dan keindahanmu, dengan orang yang mencintaimu karena kebaikanmu dan hartamu.

Pasal

Nama-nama Allah yang indah (al-asma' al-husna) dan sifat-sifat-Nya yang mulia menuntut adanya pengaruh-

pengaruhnya dalam bentuk penghambaan. Adapun perintah-Nya menuntut adanya pengaruh-pengaruhnya dalam hal penciptaan dan pembentukan. Maka setiap sifat memiliki bentuk penghambaan khusus yang merupakan konsekuensi dan tuntutan — yakni konsekuensi dari mengetahui sifat tersebut dan mewujudkan pengenalan terhadapnya. Hal ini berlaku secara konsisten dalam semua jenis penghambaan, baik yang ada di dalam hati maupun yang dilakukan oleh anggota tubuh.

Pengetahuan seorang hamba bahwa Allah semata yang berhak mendatangkan mudarat dan manfaat, memberi dan menahan, menciptakan dan memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan — akan membuahkan penghambaan berupa tawakal kepada-Nya secara batin, beserta konsekuensi dan buah-buah tawakal secara lahir.

Pengetahuannya bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, bahwa tidak tersembunyi dari-Nya seberat zarrah pun di langit maupun di bumi, bahwa Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang tersimpan di dalam dada — akan membuahkan baginya penjagaan lisan, anggota tubuh, dan lintasan hatinya dari segala sesuatu yang tidak diridai Allah. Ia pun menjadikan keterikatan anggota-anggota tubuhnya kepada apa yang dicintai dan diridai Allah. Hal ini membuahkan rasa malu secara batin, dan rasa

malu itu membuahkan penjaualan diri dari hal-hal yang diharamkan dan perbuatan-perbuatan keji.

Pengetahuannya tentang kecukupan Allah, kedermawanan-Nya, kemurahan-Nya, kebaikan-Nya, dan kasih sayang-Nya mewajibkan keluasan harapan (raja') baginya dan membuahkan berbagai bentuk penghambaan, baik lahir maupun batin, sesuai kadar pengenalan dan ilmunya.

Demikian pula, pengetahuannya tentang keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Allah membuahkan ketundukan, kerendahan diri, dan kecintaan. Keadaan-keadaan batin tersebut membuahkan berbagai bentuk penghambaan lahir yang merupakan konsekuensinya.

Demikian pula, pengetahuannya tentang kesempurnaan, keindahan, dan sifat-sifat-Nya yang mulia mewajibkan kecintaan khusus yang setara dengan berbagai jenis penghambaan.

Dengan demikian, seluruh penghambaan kembali kepada tuntutan nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan terikat dengannya sebagaimana makhluk terikat dengannya. Penciptaan-Nya yang Mahasuci dan perintah-Nya merupakan konsekuensi nama-nama dan sifat-sifat-Nya di alam semesta, pengaruh-pengaruh dan tuntutan-tuntutannya. Sebab Dia tidak bertambah keagungan-Nya

dengan ketaatan para hamba-Nya, dan tidak pula berkurang kemuliaan-Nya dengan kemaksiatan mereka.

Renungkanlah sabda Nabi dalam hadits sahih yang diriwayatkan dari Tuhannya Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi: *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan mudarat kepada-Ku hingga mencelakai-Ku, dan kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan manfaat kepada-Ku hingga menguntungkan-Ku."* Ini disebutkan setelah firman-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa pada siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni seluruh dosa. Maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian."*

Hal ini mengandung makna bahwa apa yang Allah lakukan kepada mereka berupa pengampunan dosa, pengabulan doa, dan pengangkatan kesusahan bukanlah untuk mendatangkan manfaat dari mereka, dan bukan pula untuk menolak mudarat yang dikhawatirkan datang dari mereka — sebagaimana kebiasaan makhluk yang memberi manfaat kepada orang lain agar dibalas dengan manfaat serupa atau agar ditolak mudarat darinya.

Maka Allah tidak berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya agar mereka membalasnya, dan bukan pula agar mereka menolak mudarat darinya. Karena itu Dia berfirman: *"Kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan manfaat kepada-Ku hingga menguntungkan-Ku, dan kalian tidak*

akan pernah bisa mendatangkan mudarat kepada-Ku hingga mencelakai-Ku."

Sesungguhnya Aku, ketika memberi petunjuk kepada orang yang meminta petunjuk, memberi makan kepada orang yang meminta makan, memberi pakaian kepada orang yang meminta pakaian, mengenyangkan orang yang meminta minum, mencukupi orang yang meminta kecukupan, dan mengampuni orang yang meminta ampunan — bukanlah karena Aku meminta kalian agar menguntungkan-Ku atau menolak mudarat dari-Ku. Sesungguhnya kalian tidak akan pernah bisa melakukan itu, dan Aku adalah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Bagaimana mungkin, sementara makhluk itu lemah dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mereka mampu sekalipun, kecuali dengan takdir, kemudahan, dan ciptaan-Nya? Lalu bagaimana dengan apa yang tidak mampu mereka lakukan? Bagaimana mereka bisa mendatangkan manfaat kepada Allah Yang Maha Kaya, Yang Maha Dibutuhkan, yang mustahil dalam hak-Nya bahwa Dia membutuhkan manfaat dari selain-Nya atau menolak mudarat dari-Nya? Bahkan hal itu mustahil bagi-Nya.

Kemudian disebutkan setelah ini sabda Nabi: *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin,*

semuanya seperti hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Dan seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin, semuanya seperti hati orang yang paling durhaka di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun."

Maka Allah Yang Mahasuci menjelaskan bahwa ketaatan-ketaatan yang Dia perintahkan kepada mereka dan keburukan-keburukan yang Dia larang tidaklah dimaksudkan untuk mendatangkan manfaat kepada-Nya atau menolak mudarat dari-Nya — tidak seperti perintah seorang tuan kepada hambanya, seorang ayah kepada anaknya, atau seorang pemimpin kepada rakyatnya dengan sesuatu yang bermanfaat bagi yang memerintah dan yang diperintah, serta larangan dari sesuatu yang membahayakan yang melarang dan yang dilarang.

Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Suci dari bahwa manfaat atau mudarat mereka menyentuh-Nya dalam kebaikan-Nya kepada mereka, baik dalam apa yang Dia lakukan kepada mereka maupun dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka.

Karena itulah, ketika Dia menyebutkan dua pokok setelah ini — bahwa ketakwaan dan kefasikan mereka, yakni ketaatan dan kemaksiatan mereka, tidak menambah

ataupun mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun, dan bahwa perbandingan semua yang mereka minta dari-Nya lalu Dia berikan kepada mereka dibandingkan dengan apa yang ada pada-Nya adalah tidak ada bandingannya — maka hal ini mengandung makna bahwa Dia tidak memerintahkan mereka dan tidak berbuat baik kepada mereka dengan pengabulan doa, pengampunan dosa, dan pengangkatan kesusahan demi mendatangkan manfaat atau menolak mudarat. Seandainya mereka semua taat kepada-Nya, hal itu tidak menambah kerajaan-Nya sedikit pun. Seandainya mereka semua durhaka kepada-Nya, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun. Dia adalah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Barang siapa yang demikian keadaannya, maka ketaatan hamba-hamba-Nya tidak menambah kemuliaan-Nya, dan kemaksiatan mereka tidak mengurangi keagungan-Nya. Akan tetapi Dia memiliki hikmah-hikmah yang agung dalam memberikan beban kewajiban kepada para hamba-Nya, memerintahkan dan melarang mereka — hikmah yang dituntut oleh kekuasaan-Nya yang sempurna, kepujian-Nya, dan kebijaksanaan-Nya. Walaupun tidak ada alasan lain kecuali bahwa hal itu mewajibkan para hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung sesuai kemampuan dan kesanggupan mereka — bukan sesuai dengan apa yang semestinya bagi-Nya, karena Dia terlalu agung dan mulia untuk dapat dijangkau oleh makhluk-Nya.

Namun Dia Yang Mahasuci meridai dari para hamba-Nya apa yang sesuai dengan fitrah dan kemampuan mereka.

Maka tidak ada yang lebih indah dalam akal dan fitrah daripada mensyukuri yang memberi nikmat, dan tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba daripada syukur itu.

Inilah dua jalur lain dalam keindahan pembebanan kewajiban, perintah, dan larangan.

Yang pertama berkaitan dengan Zat dan sifat-sifat-Nya — bahwa Dia berhak atas hal itu, dan bahwa keindahan-Nya, kesempurnaan-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya menuntut dari para hamba-Nya puncak cinta, kerendahan diri, dan ketaatan kepada-Nya.

Yang kedua berkaitan dengan kebaikan dan nikmat-Nya — terlebih lagi mengingat kekayaan-Nya dari para hamba-Nya, dan bahwa Dia hanya berbuat baik kepada mereka semata-mata karena rahmat, kemurahan, dan kedermawanan-Nya, bukan untuk mendapat imbalan, bukan untuk mendatangkan manfaat, dan bukan untuk menolak mudarat.

Mana pun dari dua jalur ini yang ditempuh seorang hamba, ia akan sampai kepada kecintaan kepada Allah dan pencurahan segenap upaya untuk meraih keridaan-Nya. Betapa jauhnya dua jalur ini dibandingkan dua jalur yang lain. Kaum itu hanya tergelincir karena pengingkaran mereka

terhadap cinta, dan itulah yang mengharamkan mereka dari ilmu dan keimanan serta memaksa mereka menempuh jalan-jalan yang tersumbat itu. Semoga Allah Yang Maha Membuka lagi Maha Mengetahui memberi pertolongan.

Aspek Keempat Puluh Sembilan

Perkataan kalian: *"Nikmat-nikmat Allah tidak bisa berupa pahala, melainkan semata-mata pemberian"* adalah ungkapan yang mengandung kebenaran sekaligus kebatilan.

Jika yang kalian maksud adalah bahwa Allah tidak memberi mereka pahala atas amal-amal mereka berupa surga dan kenikmatannya, dan tidak membalas mereka dengan sebaik-baik apa yang mereka kerjakan — maka itu adalah batil, dan Al-Qur'an adalah saksi terbesar atas kebatilannya.

Allah berfirman: **"Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh — pasti akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari sisi Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik."** (Ali Imran: 195)

Allah berfirman: **"Agar Allah menghapus dari mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan memberi mereka pahala menurut yang terbaik dari apa yang mereka kerjakan."** (Az-Zumar: 35)

Allah berfirman: **"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan apa yang telah kalian kerjakan."** (Az-Zukhruf: 72)

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka istikamah — maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-Ahqaf: 13-14)

Allah berfirman: **"Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."** (Ali Imran: 136)

Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,**

mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal." (Al-Ankabut: 58)

Dan ini dalam Al-Qur'an sangat banyak, yang menjelaskan bahwa surga adalah pahala dan balasan mereka.

Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa nikmat-nikmat-Nya sama sekali bukanlah pahala?

Bahkan lebih dari itu: nikmat-nikmat Allah tidak berada di hadapan amal, dan amal-amal bukan harga bagi nikmat-nikmat tersebut. Sebab tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya, dan tidak ada seorang pun yang memasukinya kecuali semata-mata dengan keutamaan dan rahmat Allah. Hal ini tidak bertentangan dengan nash-nash yang telah lalu, karena nash-nash itu hanya menunjukkan bahwa amal-amal adalah sebab-sebab, bukan pengganti dan harga.

Yang dinafikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah masuk surga dengan amal adalah penafian hak mendapat ganti dengan menyerahkan penggantinya.

Maka yang ditetapkan adalah huruf ba' (ب) yang bermakna sebab, sedangkan yang dinafikan adalah huruf ba' yang bermakna pertukaran dan perbandingan. Inilah kata pemutus dalam masalah ini.

Golongan Qadariyah Jabariyah menafikan huruf ba' yang bermakna sebab secara keseluruhan dan mengingkari bahwa amal-amal merupakan sebab keselamatan dan masuk surga. Nash-nash tersebut beserta yang semisal membatalkan pendapat mereka.

Adapun Qadariyah Nafatah menetapkan huruf ba' yang bermakna pertukaran dan perbandingan, serta mengklaim bahwa surga adalah ganti amal-amal dan harga bagi amal-amal, dan bahwa memasukinya hanya dengan amal semata. Nash-nash yang menafikan hal itu membatalkan pendapat mereka.

Akal dan fitrah membatalkan pendapat kedua golongan ini. Yang benar dalam nash-nash dan akal hanyalah apa yang telah kami sebutkan berupa perincian ini. Dengan inilah tampak jelas bahwa kebenaran berada bersama golongan pertengahan di antara berbagai firqah dalam semua masalah, tanpa pengecualian sedikit pun. Setiap kali berbagai firqah berselisih, kebenaran selalu bersama golongan pertengahan. Masing-masing dari dua golongan itu memiliki kebenaran dan kebatilan.

Golongan Jabariyah benar dalam menafikan pertukaran, namun keliru dalam menafikan sebab. Golongan Qadariyah benar dalam menetapkan sebab, namun keliru dalam menetapkan pertukaran. Jika engkau menggabungkan salah satu penafian Jabariyah dengan salah

satu penetapan Qadariyah dan menafikan kebatilan keduanya, maka engkau lebih berhak atas kebenaran daripada keduanya.

Jika yang kalian maksud dengan "nikmat-nikmat-Nya tidak berupa pahala" adalah kadar ini — bahwa nikmat-nikmat-Nya tidak berupa pengganti, melainkan Dialah yang memberi nikmat berupa amal maupun pahala, dan milik-Nyalah karunia dalam keduanya, serta nikmat-nikmat-Nya berupa pahala tanpa hak dan tanpa harga yang dipertukarkan, melainkan semata-mata keutamaan dan kebaikan dari-Nya — maka inilah yang benar.

Dia-lah yang memberi karunia dengan petunjuk-Nya kepada iman, kemudahan-Nya untuk beramal, dan kebaikan-Nya dengan balasan. Semua itu adalah semata-mata karunia dan keutamaan-Nya.

Allah berfirman: **"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kalian menganggap keislaman kalian sebagai nikmat kepadaku. Justru Allah-lah yang memberi nikmat kepada kalian karena telah menunjuki kalian kepada keimanan, jika kalian adalah orang-orang yang benar'."** (Al-Hujurat: 17)

Perkataan kalian: *"Jika dua hal ini saling bertentangan dalam akal, bagaimana akal bisa menemukan jalan untuk memilih salah satunya?"*

Kami katakan: Telah jelas — dengan pujian bagi Allah — bahwa sama sekali tidak ada pertentangan dalam akal antara dua hal tersebut. Pertentangan itu hanya ada antara akal dan hawa nafsu. Adapun bahwa dalam akal bisa terjadi pertentangan antara memberi petunjuk kepada para hamba menuju kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat dengan membiarkan mereka terlantar seperti hewan ternak yang tidak mengenal yang baik dan tidak mengingkari yang buruk — maka hal itu tidak pernah bertentangan dalam akal yang sehat.

Aspek Kelima Puluh Satu

Perkataan kalian: *"Bagaimana akal bisa mengenalkan kita kewajiban pada diri seseorang berupa pengenalan, pada anggota tubuh berupa ketaatan, dan pada Tuhan berupa pahala dan hukuman?"*

Maka dikatakan: Apa yang aneh dalam hal itu, dan apa yang membuatnya mustahil? Sungguh akal telah mengenalkan kepada kita berbagai kewajiban yang tercela jika ditinggalkan oleh seorang hamba. Akal dan fitrah yang tidak terkontaminasi oleh pendapat-pendapat rusak telah

mengenalkan keharusan mengakui Allah, rububiyah-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, mencintai-Nya. Akal juga mengenalkan keburukan menyekutukan-Nya, berpaling dari-Nya, dan menisbatkan kepada-Nya hal yang tidak pantas bagi-Nya. Akal mengenalkan keburukan perbuatan-perbuatan keji, kezaliman, keburukan, kefasikan, kebohongan, fitnah, dosa, permusuhan, dan pelanggaran.

Mengapa kita merasa aneh jika akal mengenalkan kepada kita keharusan pada diri seseorang berupa pengenalan, dan pada anggota tubuh berupa syukur yang terjangkau yang dipandang baik oleh akal — di mana syariat-syariat datang untuk merinci apa yang ditangkap akal secara global, dan menegaskan apa yang ditangkap secara terperinci?

Adapun kewajiban atas Allah berupa pahala dan hukuman, inilah hal yang menjadi perbedaan terbesar antara dua golongan:

Golongan Qadariyah dari kalangan Mu'tazilah menetapkan kewajiban akal atas-Nya dan menjadikannya syariat bagi-Nya dengan akal mereka, mengharamkan-Nya untuk menyimpang darinya, dan itu semua merupakan sikap melampaui batas terhadap ciptaan-Nya. Mereka membuat bid'ah dalam hal itu dan golongan-golongan lain menentang pandangan mereka, menunjukkan kontradiksi mereka, dan memaksa mereka dengan hal yang tidak bisa mereka hindari.

Golongan Jabariyah menafikan bahwa Dia diwajibkan atas apa yang telah Dia wajibkan atas diri-Nya, dan diharamkan atas-Nya apa yang telah Dia haramkan atas diri-Nya. Mereka membolehkan atas-Nya hal yang Dia sendiri Maha Suci dan jauh darinya, serta hal yang tidak pantas bagi keagungan-Nya dari apa yang Dia haramkan atas diri-Nya. Mereka juga membolehkan atas-Nya meninggalkan apa yang Dia wajibkan atas diri-Nya.

Maka dua golongan ini berbeda dengan perbedaan yang sangat besar.

Allah pun memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman, yaitu Ahlus-Sunnah yang pertengahan, kepada jalan yang terbaik yang dibawa oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang diturunkan dalam Kitab-Nya. Yaitu bahwa akal-akal manusia, bahkan semua makhluk, tidak mewajibkan apa pun atas Tuhan mereka dan tidak mengharamkan apa pun atas-Nya. Dia Maha Suci dan Maha Tinggi dari hal itu.

Adapun apa yang telah Dia tetapkan atas diri-Nya dan Dia haramkan atas diri-Nya, maka Dia tidak akan menyimpang darinya dan tidak akan terjadi dari-Nya hal yang bertentangan dengannya. Itu adalah kewajiban dari-Nya atas diri-Nya sendiri, dan pengharaman dari-Nya atas diri-Nya sendiri. Maka tidak ada di atas-Nya pemberi kewajiban atau pengharama.

Dan akan datang penjelasan serta uraiannya, insya Allah.

Aspek Kelima Puluh Dua

Perkataan kalian: "*Bahwa berdasarkan prinsip-prinsip Mu'tazilah, perintah, larangan, dan pembebanan kewajiban menjadi mustahil*" beserta perincian kalian dalam hal itu — adalah perkataan yang tidak ada celanya, dan perkaranya memang sebagaimana yang kalian sebutkan.

Sesungguhnya hakikat pendapat mereka adalah tidak ada perintah, tidak ada larangan, dan tidak ada syariat sama sekali. Hal itu hanya sah jika terbukti adanya kalam yang berdiri pada Zat yang mengutus, yang memerintah, yang melarang, serta adanya tuntutan, permintaan, cinta terhadap apa yang diperintahkan, dan kebencian terhadap apa yang dilarang. Namun jika tidak terbukti adanya kalam, kehendak, tuntutan, permintaan, cinta, dan kebencian yang berdiri pada-Nya — maka sama sekali tidak bisa dipahami bahwa Dia adalah Pemberi Perintah, Pemberi Larangan, Pengutus Rasul, Pencinta Ketaatan, dan Pembenci Kemaksiatan.

Prinsip-prinsip golongan ini menghapuskan sifat-sifat dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, karena prinsip-prinsip tersebut mengharuskan pembatalan kerasulan dan kenabian secara keseluruhan. Namun terkadang ada konsekuensi

yang tidak diterima oleh pemilik pendapat itu dan ia bertentangan dalam mengakui pokok pendapatnya tanpa mengakui konsekuensinya. Tidak diragukan bahwa rusaknya konsekuensi mengharuskan rusaknya hal yang mengakibatkannya.

Namun kepada kalian, wahai golongan Jabariyah, dikatakan: Janganlah kalian menjadi orang yang melihat kotoran di mata saudaranya namun tidak melihat balok yang melintang di matanya sendiri.

Sesungguhnya golongan Qadariyah telah memaksa kalian dengan hal yang tidak bisa kalian hindari. Mereka berkata: "Barang siapa yang menafikan perbuatan hamba secara keseluruhan, ia telah merusak syariat-syariat dan perintah serta larangan. Sebab perintah dan larangan hanya berkaitan dengan perbuatan yang diperintahkan — itulah yang diperintahkan, dilarang, diberi pahala, dan dihukum. Jika kalian menafikan perbuatan hamba, berarti kalian telah menghapus objek perintah dan larangan, dan itu adalah pembatalan perintah dan larangan."

Tidak ada bedanya antara menghapus hal yang diperintahkan dan dilarang dengan menghapus yang memerintah dan yang dilarang itu sendiri. Sebab perintah mengharuskan adanya pemberi perintah, yang diperintah, dan hal yang diperintahkan. Suatu perintah tidak memiliki hakikat yang benar kecuali dengan ketiga hal ini.

Sudah jelas bahwa seseorang yang memerintahkan dirinya sendiri dan melarang dirinya sendiri adalah pembatalan pembebanan kewajiban secara keseluruhan. Pembebanan kewajiban hanya dipahami maknanya jika orang yang dibebani kewajiban diperintahkan dengan perbuatannya sendiri yang mampu ia lakukan dan yang tunduk pada kehendak dan keinginannya.

Jika kalian menghapus hal itu dari pembahasan dan berkata: "Sesungguhnya ia dibebani kewajiban atas perbuatan Allah secara hakikat, yang tidak masuk dalam kemampuan hamba, ia tidak mampu melaksanakannya, dan perbuatan itu tidak terwujud dengan kehendak dan keinginannya" — maka kalian telah menafikan pembebanan kewajiban secara keseluruhan dari sisi yang kalian tetapkan. Dan dalam hal itu terdapat pembatalan syariat-syariat dan kerasulan secara keseluruhan.

Mereka berkata: "Hendaklah orang yang adil dan cerdas — bukan yang bodoh dan fanatik — merenungkan kebenaran tuntutan ini, karena kalian tidak akan menemukan jalan untuk menghindarinya."

Mereka berkata: "Kalian, wahai golongan Jabariyah, adalah golongan Qadariyah dalam hal menafikan perbuatan yang diperintahkan. Jika lawan-lawan kalian adalah Qadariyah karena menafikan keterkaitan takdir yang azali — maka kalian lebih layak disebut Qadariyah karena kalian

menafikan perbuatan hamba baginya, pengaruhnya, dan keterkaitannya dengan kehendaknya.

Kalian telah menetapkan takdir atas Allah dan takdir atas hamba. Adapun takdir atas Allah — kalian mengklaim bahwa Dia memerintahkan perbuatan diri-Nya sendiri dan melarang perbuatan diri-Nya sendiri. Sudah jelas bahwa hal itu tidak sah untuk dijadikan objek perintah dan larangan. Maka kalian telah menetapkan perintah tanpa ada yang diperintahkan, dan larangan tanpa ada yang dilarang. Inilah Qadariyah murni dalam hak Allah.

Adapun dalam hak hamba — kalian menjadikannya orang yang diperintah dan dilarang tanpa memiliki perbuatan yang diperintahkan dan dilarang. Takdir semacam apa yang lebih parah dari ini?

Maka siapakah yang pendapatnya mengandung pembatalan syariat-syariat dan perusakan perintah-perintah? Hendaklah orang yang cerdas memperhatikan benturan-benturan perdebatan ini dan anak panah pertarungan ini, lalu memilih salah satu dari dua opsi. Demi Allah, tidak ada keuntungan bagi siapa pun yang memilih di antara keduanya.

Tidak ada yang selamat dari jurang-jurang ini kecuali orang yang menetapkan kalam Allah yang berdiri pada-Nya yang mencakup perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya;

yang menetapkan bagi-Nya apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan dan hal-hal positif yang berdiri pada-Nya; kemudian menetapkan pula bersamaan dengan itu perbuatan hamba, pilihannya, kehendaknya, dan keinginannya yang merupakan gantungan syariat-syariat dan objek perintah dan larangan.

Maka tidak ada Jabariyah, tidak ada Jahmiyah, dan tidak ada Qadariyah. Bagaimana seorang yang berakal memilih pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab yang ini adalah sebagian konsekuensinya? Jika ia meneruskannya hingga akhir, akan tampaklah kepadanya kerusakan dan kebatilannya sehingga ia heran kepada yang mengatakannya dan yang mengikutinya. Semoga Allah memberi taufik kepada yang benar.

Aspek Kelima Puluh Tiga

Perkataan kalian: *"Tidak ada makna yang digali dari perkataan atau perbuatan untuk dikaitkan dengan makna yang sesuai dengannya, melainkan dari sisi akal ada makna lain yang setara atau lebih unggul darinya, sehingga akal bingung dalam memilih hingga datang syariat yang memilih salah satunya atau mengunggulkannya dari dirinya sendiri, maka wajib bagi orang yang berakal untuk mengikutinya*

karena syariat mengunggulkannya, bukan karena ia unggul pada dirinya sendiri."

Maka dikatakan: Jika yang kalian maksud dengan pertentangan ini adalah bahwa ia tetap dalam semua perbuatan dan perkataan yang mengandung sifat-sifat sesuai yang dikaitkan dengannya hukum-hukum — sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan kalian — maka itu adalah klaim yang batil secara pasti dan merupakan kebohongan murni.

Demikian pula jika yang kalian maksud adalah bahwa hal itu tetap pada kebanyakannya — maka pertentangan apa dalam akal terhadap sifat buruk kebohongan, kefasikan, kezaliman, perusakan ladang dan keturunan, berbuat jahat kepada orang-orang yang berbuat baik, memukul orang tua dan meremehkan serta berlebihan dalam menghina mereka tanpa alasan?

Pertentangan apa dalam akal terhadap sifat-sifat buruk dalam menyekutukan Allah, menentang-Nya, dan mengkufuri nikmat-nikmat-Nya?

Pertentangan apa dalam akal terhadap sifat buruk dalam menikahi para ibu dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan budak wanita dan istri — dan berbagai hal lain berlipat ganda dari apa yang kami sebutkan yang akal menyaksikan keburukannya tanpa ada pertentangan di dalamnya?

Bahkan kami tidak mengingkari bahwa pendorong nafsu dan keinginan serta pendorong akal bisa saling bertentangan. Jika yang kalian maksud adalah pertentangan ini, maka kami terima — namun itu tidak berguna bagi kalian kecuali justru sebaliknya dari apa yang kalian inginkan.

Demikian pula, pertentangan apa dalam akal terhadap sifat-sifat yang menuntut keindahan beribadah kepada Allah, bersyukur kepada-Nya, mengagungkan-Nya, memuliakan-Nya, memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya dan ciri-ciri kesempurnaan-Nya, serta mengkhususkan-Nya dengan kecintaan, ibadah, dan pengagungan?

Pertentangan apa dalam akal terhadap sifat-sifat yang menuntut keindahan kejujuran, kebajikan, kebaikan, keadilan, kedermawanan, penghilangan kesusahan, pemenuhan kebutuhan, pertolongan bagi orang yang membutuhkan, pencegahan terhadap orang-orang zalim, penumpasan para perusak, pencegahan para pembangkang dan pelanggar, serta penjagaan akal, harta, darah, dan kehormatan umat manusia sesuai kemampuan, perintah terhadap apa yang memperbaiki dan menyempurnakannya, dan larangan terhadap apa yang merusaknya dan mengurangnya?

Inilah keadaan syariat-syariat secara umum dan mayoritasnya. Jika akal merenungkannya, ia pasti meyakini

bahwa mustahil bagi Hakim yang paling bijaksana untuk menetapkan kebalikannya bagi hamba-hamba-Nya.

Namun jika yang kalian maksud adalah bahwa dalam sebagian masalah yang halus terdapat masalah-masalah yang sifat-sifat yang digali di dalamnya saling bertentangan dalam akal sehingga akal bingung antara yang sesuai dan yang tidak sesuai — maka meskipun hal itu terjadi, ia tidak menafikan kebaikan yang bersifat hakiki dari hal-hal yang diperintahkan dan keburukan hakiki dari hal-hal yang dilarang. Adanya sifat yang tersembunyi kesesuaian dan pengaruhnya dalam beberapa tempat adalah hal yang tidak dapat ditolak.

Inilah keadaan banyak hal dalam ilmu-ilmu akal murni, bahkan dalam ilmu-ilmu inderawi. Ilmu kedokteran, meskipun bersifat inderawi dan eksperimental yang mengetahui manfaat makanan dan obat-obatan, kekuatan-kekuatannya, panas dan dinginnya, lembab dan keringnya dari indera — namun kalian melihat perbedaan pendapat para ahlinya dalam banyak masalah tentang satu hal: apakah ini bermanfaat bagi seseorang, cocok atau berbahaya? Apakah ini panas atau dingin? Apakah lembab atau kering? Apakah ada kekuatan di dalamnya yang cocok untuk suatu urusan atau tidak?

Namun perbedaan pendapat yang ada ini tidak menafikan — menurut orang-orang yang berakal — adanya

kekuatan, manfaat, bahaya, dan kualitas yang dijadikan Allah dalam makanan dan obat-obatan. Sebab penyebab perbedaan pendapat itu adalah tersembunyinya sifat-sifat tersebut dari sebagian orang berakal dan ketidakmampuan indera serta akal untuk membedakannya, mengetahui kadarnya, dan perbandingan yang terjadi antara kualitas dan sifatnya.

Perbedaan pendapat ini tidak menjadi alasan bagi seorang pun dari orang-orang berakal untuk mengingkari keseluruhan ilmu dan mayoritas kaidah serta masalah-masalahnya dengan dalih bahwa tidak ada sifat yang digali dari obat tunggal atau majemuk atau dari makanan kecuali ada dalam akal hal yang menentangnya sehingga akal bingung. Jika ada yang mengklaim demikian, orang-orang berakal pasti menertawakannya berdasarkan apa yang mereka ketahui secara pasti dan inderawi tentang kesesuaian dan ketidaksesuaian sifat-sifat, serta tuntutan zat-zat tersebut terhadap manfaat dan bahaya pada umumnya. Perbedaan pendapat sebagian orang berakal tidak mengharuskan pengingkaran terhadap apa yang diketahui secara pasti dan inderawi.

Demikianlah pula halnya syariat-syariat.

Aspek Kelima Puluh Empat

Perkataan kalian: "*Jika seseorang membunuh orang lain, akal dihadapkan di sini pada pendapat-pendapat yang saling bertentangan dan berbeda*" — dst.

Maka dikatakan: Jika yang kalian maksud adalah bahwa akal menyamakan antara apa yang Allah syariatkan berupa qisas dengan meninggalkannya demi kepentingan pelaku kejahatan — maka itu adalah pemaksaan terhadap akal dan kebohongan atasnya. Tidak pernah sama dalam pandangan orang berakal antara keindahan membalas pelaku kejahatan dengan setimpal apa yang ia lakukan dengan keindahan membiarkan dan mengabaikannya. Tidak ada akal yang sehat yang menyamakan antara dua hal ini.

Bagaimana bisa dua hal disamakan, padahal yang satu mengharuskan rusaknya umat manusia, hancurnya dunia, tidak adanya pembelaan bagi yang dizalimi, dan memberi kesempatan kepada para penjahat untuk berbuat sewenang-wenang dan melampaui batas — sedangkan yang satunya lagi mengharuskan baiknya umat manusia, makmurnya dunia, pembelaan bagi yang dizalimi, dan pencegahan terhadap para penjahat, pemberontak, dan pelanggar.

Maka dalam qisas terdapat kehidupan dunia dan kebaikan keberadaan. Allah telah mengingatkan hal ini dengan firman-Nya: **"Dan dalam qisas itu ada**

kehidupan bagi kalian, wahai orang-orang yang berakal, agar kalian bertakwa." (Al-Baqarah: 179)

Dalam seruan ini terkandung sesuatu yang bagaikan jawaban atas pertanyaan yang tersimpul: bahwa memusnahkan jiwa yang mulia ini dan menyakiti jiwa ini serta memusnahkannya sebagai imbalan atas pemusnahan orang yang terbunuh adalah memperbanyak kerusakan pembunuhan. Maka untuk hikmah apa hal ini bersumber dari Zat yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu dan kebijaksanaan-Nya memukau akal?

Maka seruan itu mengandung jawaban atas hal tersebut dengan firman Allah: **"Dan dalam qisas itu ada kehidupan bagi kalian."** Hal itu karena sang pembunuh, ketika membayangkan bahwa ia akan dibunuh sebagai qisas atas orang yang ia bunuh, ia akan menahan diri dari membunuh dan mencegah dirinya, lebih memilih kecintaan pada hidup dan dirinya sendiri. Maka dalam hal itu terdapat kehidupan baginya dan bagi orang yang hendak ia bunuh.

Dari sisi lain, dahulu ketika seseorang dari kaum atau suku mereka terbunuh, mereka membunuh semua orang yang mereka temui dari kaum atau suku pembunuh. Dalam hal itu terdapat kerusakan dan kehancuran yang bahayanya menyeluruh dan bebannya sangat berat. Maka Allah mensyariatkan qisas dan bahwa tidak dibunuh atas dasar orang yang terbunuh selain pembunuhnya. Dalam hal itu

terdapat kehidupan bagi kaum, tempat tinggal, dan kerabat pembunuh.

Kehidupan itu bukan terdapat dalam qisas dari sisi bahwa ia adalah pembunuhan, melainkan dari sisi bahwa ia adalah qisas — diambil pembunuh seorang diri atas orang yang terbunuh, bukan yang lain. Maka qisas mengandung kehidupan dalam dua sisi.

Renungkanlah keagungan, kepadatan makna, keindahan, kefasihan, dan makna yang agung yang terdapat di balik kata-kata mulia ini.

Awal ayat dengan firman-Nya "**bagi kalian**" menunjukkan bahwa manfaat qisas khusus bagi kalian dan kembali kepada kalian. Maka pensyariatannya semata-mata sebagai rahmat dan kebaikan kepada kalian — manfaat dan maslahatnya adalah bagi kalian, bukan bagi Zat yang manfaat dan mudarat hamba tidak bisa menyentuh-Nya.

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya "**dalam qisas**" untuk menunjukkan bahwa kehidupan yang diperoleh hanya ada dalam keadilan — yaitu diperlakukan terhadapnya sebagaimana ia berbuat. Qisas dalam bahasa Arab bermakna kesetaraan, dan hakikatnya kembali kepada penelusuran. Dari situlah firman Allah: "**dan dia berkata kepada saudara perempuannya: ikutilah dia**" — yakni ikutilah jejaknya. Dan firman-Nya: "**maka keduanya**

kembali mengikuti jejak mereka" — yakni menelusuri jejak dan mengikutinya. Dari situlah pula penyampaian cerita (qashsh al-hadith) karena cerita mengikuti satu bagian demi bagian dalam penyebutan. Maka balasan pelaku kejahatan disebut qisas karena mengikuti jejaknya — diperlakukan terhadapnya sebagaimana ia berbuat.

Ini adalah salah satu hal yang dijadikan argumen bahwa pelaku kejahatan diperlakukan sebagaimana ia berbuat — maka dibunuh dengan cara yang sama dengan cara ia membunuh, untuk mewujudkan makna qisas. Kami telah menyebutkan dalil-dalil masalah ini dari dua sisi dan pengunggulan pendapat yang kuat dengan nash, atsar, dan akal dalam kitab Tahdzib al-Sunan.

Allah Yang Mahasuci pun mempergunakan bentuk indefinit (nakirah) pada kata "kehidupan" untuk mengagungkan dan memuliakan maknanya. Yang dimaksud bukanlah kehidupan yang sembarang, melainkan maknanya adalah bahwa dalam qisas terdapat terwujudnya hakikat yang dicintai jiwa-jiwa, diutamakan olehnya, dan dipandang baik oleh setiap akal. Bentuk indefinit itu sering kali datang untuk tujuan pengagungan dan pemuliaan, seperti firman Allah: **"Bersegeralah kepada ampunan dari Tuhan kalian dan surga"** (Ali Imran: 133), dan firman-Nya: **"Keridhaan dari Allah itu lebih besar"** (At-Taubah: 72),

dan firman-Nya: "**Tidaklah ia kecuali wahyu yang diwahyukan.**" (An-Najm: 4)

Kemudian Allah mengkhususkan "orang-orang yang memiliki akal" — yaitu mereka yang akalnya menangkap perintah, larangan, dan hikmah-Nya — karena merekalah yang mengambil manfaat dari seruan itu.

Bandingkanlah antara kata-kata ini dengan ucapan mereka: "*Membunuh itu lebih mencegah pembunuhan*" — agar tampak jelas seberapa besar perbedaannya dan betapa agung serta mulianya Al-Qur'an.

Aspek Kelima Puluh Lima

Perkataan kalian: "*Sesungguhnya qisas adalah pemusnahan di hadapan pemusnahan dan pelanggaran di hadapan pelanggaran. Orang pertama tidak hidup dengan dibunuhnya orang kedua. Adapun maslahat pencegahan dan pelestarian umat manusia maka itu adalah sesuatu yang hanya dugaan. Sedangkan dalam qisas terdapat pemusnahan yang pasti.*"

Maka dikatakan: Perkataan ini adalah perkataan yang paling rusak dan paling jelas kebatilannya. Sebab ia mengandung penyamaan antara yang buruk dan yang baik, serta penafian keindahan qisas yang telah disepakati oleh

semua akal dan agama tentang keindahannya dan kebaikan keberadaannya dengannya.

Apakah dalam akal, agama, atau fitrah mana pun bisa disamakan antara pembunuhan secara zalim, sewenang-wenang, dan tanpa hak dengan pembunuhan secara qisas dan balasan yang benar?

Padanan penyamaan ini adalah penyamaan kaum musyrikin antara riba dan jual beli karena kesamaan keduanya dalam bentuk akad. Sudah maklum bahwa kesamaan dua perbuatan dalam bentuk tidak mengharuskan kesamaan keduanya dalam hakikat, dan orang yang mengklaimnya berada dalam puncak keingkaran.

Apakah kesamaan sujud kepada Allah dan sujud kepada patung dalam bentuk lahir — yaitu meletakkan dahi di tanah — menunjukkan bahwa keduanya sama dalam hakikat, sehingga akal bingung antara keduanya dan keduanya saling bertentangan di dalamnya?

Cukuplah untuk menunjukkan kerusakan pendapat ini, kesepakatannya semua orang berakal atas keburukan pembunuhan yang merupakan kezaliman, pemberontakan, dan pelanggaran, serta keindahan pembunuhan yang merupakan balasan, qisas, pencegahan, dan deteran. Perbedaan antara keduanya seperti perbedaan antara zina dan nikah, bahkan lebih besar dan lebih jelas. Bahkan

perbedaan antara keduanya sejenis dengan perbedaan antara kebaikan di bumi dan kerusakan di bumi.

Maka dua hal ini tidak pernah saling bertentangan dalam akal yang sehat hingga akal bingung antara keduanya mana yang lebih utama dan lebih dipilih.

Perkataan kalian: *"Itu adalah pemusnahan di hadapan pemusnahan dan pelanggaran di hadapan pelanggaran"* — ya, memang begitu. Namun itu adalah pemusnahan yang baik yang merupakan maslahat, hikmah, dan kebaikan dunia di hadapan pemusnahan yang merupakan kerusakan, kebodohan, dan kehancuran dunia. Maka bagaimana bisa keduanya disamakan dan seimbang hingga akal bingung antara pemusnahan yang baik dengan meninggalkannya?

Perkataan kalian: *"Orang pertama tidak hidup dengan dibunuhnya orang kedua"* — kami katakan: Dengannya banyak orang yang hidup, karena jika ia dibiarkan dan tidak dicegah niscaya ia akan membinasakan manusia satu sama lain. Jika tidak ada kehidupan orang pertama dalam pembunuhan orang kedua, maka di dalamnya terdapat kehidupan dunia sebagaimana firman Allah: **"Dan dalam qisas itu ada kehidupan bagi kalian, wahai orang-orang yang berakal."** Namun makna ini tidak bisa dipahami dengan sebenar-benarnya kecuali oleh orang-orang yang memiliki akal.

Maka di mana syariat ini, hikmah ini, dan maslahat ini dibandingkan dengan omong kosong yang rusak ini — bahwa pembunuhan pelaku kejahatan adalah pemusnahan di hadapan pemusnahan dan pelanggaran di hadapan pelanggaran sehingga ia menjadi buruk tanpa syariat?

Bandungkanlah antara ini dengan apa yang Allah syariatkan dan jadikan kemaslahatan hamba-hamba-Nya bergantung padanya.

Perkataan kalian: *"Di dalamnya terdapat memperbanyak kerusakan dengan memusnahkan dua jiwa"* — maka dikatakan: Jika kalian memberikan hak yang sesungguhnya bagi tingkatan maslahat dan mafsadat, kalian tidak akan rela dengan perkataan rusak ini. Sebab syariat-syariat, fitrah, dan akal semuanya sepakat untuk mendahulukan maslahat yang lebih besar. Atas dasar itulah dunia tegak berdiri.

Dan yang kita bahas adalah demikian juga: menanggung mafsadat pemusnahan pelaku kejahatan untuk menghindari mafsadat yang umum itu. Maka barang siapa yang akalnya bingung antara dua mafsadat ini, berarti ada kerusakan padanya. Semua orang berakal sepakat bahwa sangat baik memusnahkan bagian untuk keselamatan keseluruhan — seperti memotong jari atau tangan yang membusuk demi keselamatan seluruh tubuh. Karena itu pula, menyakiti demi mencegah rasa sakit yang lebih besar

darinya itu baik — seperti memotong urat, membedah bisul, dan sejenisnya.

Jika orang-orang berakal mengikuti secara konsisten qiyas kalian yang rusak ini dan berkata: "Ini adalah rasa sakit yang pasti untuk mencegah rasa sakit yang hanya dugaan" — niscaya tubuh akan rusak seluruhnya. Tidak ada bedanya dalam akal antara hal ini dan qiyas kalian dalam kerusakan.

Aspek Kelima Puluh Enam

Perkataan kalian: "*Bahwa maslahat pencegahan, deteran, dan pelestarian umat manusia adalah sesuatu yang hanya dugaan*" — adalah perkataan yang jelas kerusakannya.

Bahkan itu adalah sesuatu yang pasti terjadinya secara adat, dan hal itu dibuktikan oleh apa yang kita saksikan berupa kerusakan yang menyeluruh ketika para penjahat dan perusak dibiarkan, diabaikan, dan tidak dicegah. Yang hanya dugaan adalah orang yang menyangka bahwa hal itu hanya dugaan.

Hal itu bagaikan orang yang diserang musuh lalu berkata: "Kami tidak akan menghadapkan diri kami pada kesulitan peperangan karena itu adalah kerusakan yang pasti. Adapun penguasaan mereka atas negeri kami, penawanan anak-cucu kami, dan pembunuhan pejuang-

pejuang kami — itu hanya dugaan." Maka alangkah mengherankan, siapakah yang menduga dan siapakah yang keliru dalam dugaannya?

Padanannya juga adalah bahwa seseorang yang darahnya bergolak dan membutuhkan pengeluaran darah tidak mau mengorbankan dirinya untuk merobek kulitnya dan memotong uratnya karena itu adalah rasa sakit yang pasti bukan dugaan.

Jika qiyas yang rusak ini diterapkan secara konsisten, dunia akan hancur dan syariat-syariat akan terhenti. Ketergantungan dalam mencari maslahat dua dunia dan menolak mafsadatnya dibangun atas dasar apa yang kalian namakan sebagai "dugaan semata."

Para pekerja di dunia hanya bertindak berdasarkan yang dominan dan biasa yang adat terus berulang dengannya, meskipun mereka tidak memastikannya. Sebab yang dominan adalah kejujuran adat dan keberulanganannya ketika sebab-sebabnya ada.

Maka seorang pedagang menanggung kesulitan perjalanan di darat dan laut berdasarkan asumsi bahwa ia akan selamat dan mendapat keuntungan. Jika qiyas yang rusak ini diterapkan secara konsisten dan ia berkata: "Perjalanan adalah kesulitan yang pasti sedangkan

keuntungan adalah hal yang hanya dugaan" — niscaya semua perjalanan manusia akan terhenti sepenuhnya.

Demikian pula para pekerja akhirat — jika mereka berkata: "Kelelahan amal dan kesulitannya adalah sesuatu yang pasti, sedangkan baiknya akhir adalah sesuatu yang hanya dugaan" — niscaya mereka akan menghentikan amal-amal sepenuhnya.

Demikian pula para pekerja upahan, para pengrajin, para raja, para tentara, dan semua pencari sesuatu dari urusan-urusan dunia dan akhirat — jika bukan karena membangun di atas yang dominan dan apa yang adat telah berulang dengannya, niscaya mereka tidak akan menanggung kesulitan yang pasti untuk sesuatu yang ditunggu.

Dari sinilah dikatakan: sesungguhnya pengingkaran masalah ini mengharuskan terhentinya dunia dan akhirat dari berbagai sisi.

Aspek Ke-57

Pernyataan kalian: *Ada makna ketiga di balik keduanya, sehingga akal pun memikirkan berbagai jenis dan syarat-syarat lain di balik sekadar kemanusiaan, yaitu: akal, kedewasaan, ilmu, kebodohan, kesempurnaan, kekurangan, hubungan kekerabatan, dan keterasingan. Akibatnya akal menjadi sangat bingung, sehingga niscaya diperlukan*

pembuat syariat yang menetapkan aturan ini, menentukan undang-undang yang konsisten bagi urusan umat, dan yang di atasnya kemaslahatan mereka dapat berjalan lurus.

Maka dijawab: Tidak diragukan bahwa syariat datang membawa hal-hal yang tidak mampu dipahami akal secara mandiri. Namun apabila syariat telah datang dengan hal itu, akal pun kemudian mendapat petunjuk tentang sisi kebaikan yang diperintahkan dan keburukan yang dilarang. Syariat lalu menjelaskannya menurut sudut pandang hikmah dan kemaslahatan yang menjadi pendorong disyariatkannya hal tersebut. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat diingkari, dan inilah yang kami maksud ketika kami katakan bahwa syariat datang dengan hal-hal yang melampaui jangkauan akal, bukan dengan hal-hal yang mustahil menurut akal.

Kami tidak pernah mengklaim, dan tidak pula seorang yang berakal pun pernah mengklaim, bahwa akal mampu secara mandiri memahami seluruh rincian yang dibawa syariat sedemikian rupa sehingga bila dibiarkan sendiri ia akan sampai pada semua yang dibawa syariat itu.

Apabila hal ini telah dipahami, maka puncak dari apa yang kalian sebutkan adalah bahwa syariat yang sempurna menetapkan syarat-syarat dalam kewajiban qisas yang tidak dapat dijangkau akal. Lantas apa yang hendak kalian tuntut dari hal ini? Apa yang kalian anggap buruk di sini?

Sedangkan pihak yang berbeda pendapat dengan kalian pun mengakuinya untuk kalian.

Adapun pernyataan kalian bahwa hal ini bertentangan dengan sifat yang menuntut ditetapkan qisas, yaitu tegaknya kemaslahatan alam semesta — itu adalah salah satu dari dua perkara: entah kelalaian terhadap syarat-syarat yang menandingi, atau entah sebuah reformasi yang dipaksakan di dalamnya sesuatu yang tidak dapat dijangkau akal, berupa syarat-syarat tuntutan sifat terhadap akibat yang ditimbulkannya.

Demi Allah, sungguh aneh! Pertentangan apa yang ada di sini? Padahal akal dan fitrah telah bersaksi akan kebaikan pembunuhan secara qisas dan keteraturannya bagi alam semesta, lalu keduanya berhenti dalam hal apakah sifat ini — apakah harus disertai syarat-syarat lain ataukah sudah cukup dengan sendirinya — dan dalam hal penentuan syarat-syarat itu. Maka akal pun menangkap apa yang mampu ia tangkap secara mandiri, dan berhenti pada apa yang tidak mampu ia tangkap secara mandiri, hingga ia mendapat petunjuk melalui cahaya syariat.

Aspek Ke-58

Sesungguhnya apa yang dibawa syariat tentang pokok qisas dan syarat-syaratnya terbagi menjadi dua bagian:

Pertama, yang kebaikannya diketahui melalui akal yang jernih, yang tidak diragukan oleh seorang pun yang berakal, yaitu: pokok qisas itu sendiri dan keteraturan kemaslahatan alam semesta melaluinya.

Kedua, yang kebaikannya diketahui melalui penalaran, pemikiran, dan perenungan akal, sehingga hanya orang-orang khusus saja yang dapat sampai padanya, yaitu apa yang ditetapkan sebagai syarat tuntutan sifat ini atau dijadikan sebagai ikutannya. Maka ditetapkanlah syarat kesetaraan dalam agama.

Ini adalah sesuatu yang sangat memperhatikan hikmah dan kemaslahatan. Sebab agamalah yang membedakan manusia dalam hal perlindungan darah. Dan tidak termasuk dalam hikmah Allah dan keindahan syariat-Nya untuk menyamakan darah kekasih-Nya, hamba-Nya, makhluk yang paling dicintai-Nya, sebaik-baik ciptaan-Nya, orang yang Dia ciptakan untuk diri-Nya, yang Dia pilih dengan kemuliaan-Nya, yang Dia jadikan layak untuk bertetangga dengan-Nya di surga-Nya, untuk melihat wajah-Nya, dan mendengar kalam-Nya di negeri kemuliaan-Nya — dengan darah musuh-Nya, makhluk yang paling dibenci-Nya, seburuk-buruk ciptaan-Nya, dan yang berpaling dari ibadah kepada-Nya menuju ibadah kepada setan, yang Dia ciptakan untuk neraka, untuk diusir dari pintu-Nya dan dijauhkan dari rahmat-Nya.

Kesimpulannya, mustahillah bagi hikmah-Nya untuk menyamakan darah sebaik-baik makhluk dengan darah seburuk-buruk makhluk dalam hal mengambil yang satu dengan yang lain.

Terlebih lagi Allah telah membolehkan kepada para wali-Nya darah musuh-musuh-Nya dan menjadikan mereka sebagai korban bagi mereka. Hikmah-Nya hanya menuntut mereka untuk menahan diri dari kaum kafir apabila kaum kafir itu telah berada di bawah kekuasaan dan penghinaan kaum muslimin, seperti budak bagi mereka, membayar jizyah yang merupakan pajak kepala mereka, sementara sebab yang membolehkan darah mereka tetap ada.

Namun pengekangan dan penahanan diri ini tidak menuntut kesetaraan dua darah itu, baik secara akal, syariat, maupun kemaslahatan. Tidak diragukan bahwa kedua darah itu sebelum ditaklukkan dan dihinakan tidaklah setara karena kekafiran. Maka apa yang mengharuskan kesetaraan keduanya setelah perendahan, penguasaan, sementara kekafiran masih ada?

Adakah dalam hikmah, kaidah-kaidah syariat, dan tuntutan akal bahwa perendahan dan penguasaan atas orang kafir menjadi sebab kesetaraan darahnya dengan

darah muslim? Ini adalah sesuatu yang ditolak oleh hikmah, kemaslahatan, dan akal.

Hal ini telah diisyaratkan, disingkap tabir kesamarannya, dan diklarifikasi kerumitannya melalui sabda beliau: "*Kaum muslimin darah-darahnya setara*" — atau beliau bersabda: "*kaum mukminin*" — maka beliau mengaitkan kesetaraan dengan sifat yang tidak boleh diabaikan dan disia-siakan, serta mengaitkan kesetaraan dengan selainnya tidaklah sah, karena itu berarti membatalkan apa yang telah dianggap oleh Pembuat Syariat dan mengakui apa yang telah dibatalkan-Nya.

Apabila kesetaraan dikaitkan dengan sifat iman, maka itu serupa dengan pengaitan hukum-hukum lainnya dengan sifat-sifatnya: pengaitan hukum potong tangan dengan sifat pencurian, pengaitan hukum rajam dengan sifat zina, pengaitan hukum cambuk dengan sifat tuduhan zina, dan pengaitan hukum cambuk dengan sifat minum khamar. Tidak ada perbedaan antara keduanya sama sekali.

Maka setiap orang yang mengaitkan hukum-hukum dengan selain sifat-sifat yang telah Pembuat Syariat kaitkan dengannya, maka pengaitannya itu terputus dan tidak berlaku. Inilah yang telah disepakati oleh para imam ahli fikih mengenai kebenarannya.

Penalaran akal telah sampai pada kesimpulan bahwa darah musuh Allah yang kafir tidak setara dengan darah wali-Nya dan tidak dapat menyamainya selamanya. Kemudian syariat pun datang dengan konsekuensinya. Maka pertentangan apa yang ada di sini? Dan kebingungan apa ini? Ini tidak lain adalah cahaya di atas cahaya, dan nur di atas nur. Ini bukanlah tempat untuk menguraikan pembahasan masalah ini secara menyeluruh. Tujuannya hanyalah untuk mengingatkan bahwa dalam akal yang jernih terdapat kesaksian bagi apa yang dibawa syariat di dalamnya.

Pasal

Kebalikan dari hal ini adalah bahwa syarat kesetaraan tidak ditetapkan dalam hal: ilmu dan kebodohan, kesempurnaan dan kekurangan, kemuliaan dan kerendahan derajat, akal dan gila, serta keterasingan dan kekerabatan — kecuali orang tua dan anak.

Ini merupakan bagian dari kesempurnaan hikmah dan kelengkapan nikmat, serta merupakan puncak kemaslahatan. Sebab seandainya hal-hal ini diperhatikan, niscaya kemaslahatan qisas akan lumpuh kecuali dalam kasus yang jarang dan langka, karena hampir tidak ada dua orang yang setara dari segala sisi; bahkan pasti terdapat

perbedaan di antara keduanya dalam sifat-sifat ini atau sebagiannya.

Seandainya syariat datang dengan ketentuan bahwa qisas hanya diberlakukan terhadap orang yang setara dari segala sisi, niscaya dunia menjadi rusak, kekacauan semakin besar, dan kerusakan menjadi meluas. Tidak ada seorang yang berakal pun yang boleh menetapkan kebijakan yang zalim seperti ini, dan orang yang menetapkannya lebih dekat kepada kebodohan daripada kepada hikmah. Maka syariat pun dengan tepat membimbing kalian kepada pertimbangan hal itu.

Adapun anak dan orang tua, maka yang menghalangi berlakunya qisas di antara keduanya adalah hakikat hubungan bagian dan juz yang ada di antara mereka. Sesungguhnya anak adalah bagian dari orang tua, dan qisas tidak berlaku antara satu bagian tubuh manusia dengan bagian yang lain.

Allah Yang Maha Tinggi telah mengisyaratkan hal ini melalui firman-Nya: **"Dan mereka menjadikan bagi-Nya sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai juz (bagian)"** — yaitu perkataan mereka bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah — maka hal ini menunjukkan bahwa anak adalah bagian dari orang tua.

Berdasarkan prinsip inilah maka tidak sah kesaksiannya untuk orang tuanya, hukum potong tangannya karena mencuri harta orang tuanya, dan had bagi orang tuanya karena menuduhnya berzina.

Berdasarkan prinsip inilah pula, banyak ulama salaf — di antaranya Imam Ahmad dan selainnya — berpendapat bahwa orang tua boleh mengambil hak milik apa saja yang ia inginkan dari harta anaknya, dan itu seolah-olah merupakan sesuatu yang mubah baginya.

Kami telah menyebutkan masalah ini secara tuntas beserta dalil-dalilnya dan menjelaskan petunjuk Al-Qur'an atasnya dari berbagai sisi di tempat lain.

Cara pandang ini lebih baik daripada pernyataan mereka bahwa karena ayah adalah sebab keberadaan anak, maka anak tidak boleh menjadi sebab ketiadaan ayah.

Dalam masalah ini terdapat cara pandang lain yang sangat kuat, yaitu: sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan dalam hati orang tua rasa kasih sayang terhadap anaknya dan keinginan kuat untuk mempertahankan hidup anaknya, yang setara dengan kasih sayangnya kepada dirinya sendiri dan keinginannya untuk mempertahankan hidupnya sendiri, bahkan mungkin melebihinya. Seorang ayah terkadang lebih mengutamakan

kehidupan anaknya daripada kehidupannya sendiri, dan seringkali ia mengorbankan kenikmatannya demi anaknya.

Kadar kasih sayang ini menghalangi dirinya untuk ingin menghilangkan dan membinasakan anaknya. Bahkan pada umumnya ia tidak bermaksud kecuali mendidik dan menghukumnya atas keburukannya. Maka kematian anak itu pada umumnya tidak terjadi karena kesengajaan dan kehendak penuh, melainkan karena kesalahan dan gerakan tangan yang tidak terkendali.

Apabila hal itu terjadi karena kesalahan, maka ia dimasukkan ke dalam kategori pembunuhan yang tidak dimaksudkan untuk menghilangkan nyawa. Dengan demikian, sebab-sebab kecurigaan dan permusuhan yang mendorong kepada pembunuhan hampir tidak pernah ditemukan pada diri para orang tua. Dan walaupun itu terjadi dalam kasus yang langka, maka yang menjadi patokan adalah apa yang berlaku secara konsisten dalam kebiasaan umum makhluk.

Dalam hal ini para ulama memiliki dua jalan:

Pertama, apabila kita benar-benar yakin adanya kecurigaan dan niat untuk membunuh serta menghilangkan nyawa — misalnya dengan cara membaringkan dan menyembelihnya — maka qisas diberlakukan di antara keduanya karena terbuktinya niat kejahatan dan tidak

adanya penghalang qisas. Ini adalah pendapat ulama Madinah.

Kedua, qisas sama sekali tidak diberlakukan meskipun niat membunuh telah terbukti, karena adanya hubungan juz dan bagian yang menghalangi pengambilan qisas antara sebagian dengan sebagian yang lain. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Mereka tidak terbantahkan oleh kasus pembunuhan anak terhadap orang tuanya dan diberlakukannya qisas, meskipun anak adalah bagian darinya, karena ayah tidak tercipta dari mani anak. Jadi ayah bukanlah bagian darinya, baik secara hakiki maupun secara hukum. Berbeda dengan anak, karena anak adalah bagian secara hakiki.

Ini bukan tempat untuk menguraikan secara menyeluruh masalah-masalah ini, karena tujuannya adalah menjelaskan bahwa masalah-masalah ini mengandung hikmah dan kemaslahatan yang dapat dijangkau akal meskipun akal tidak mampu menjangkaunya secara mandiri, sehingga syariat pun datang dengannya untuk memantapkan apa yang telah mapan dalam pemahaman akal, walau hanya dari beberapa sisi.

Seandainya pun kita turun dari kedudukan ini, maka paling jauh yang dapat dikatakan adalah bahwa syariat datang dengan apa yang akal tidak mampu memahaminya,

bukan dengan apa yang akal mustahilkan. Dan kami tidak mengingkari hal itu. Namun hal itu tidak mengharuskan penafian hikmah dan kemaslahatan yang terkandung dalam perbuatan-perbuatan itu secara substansif. Wallahu a'lam.

Aspek Ke-58 (Lanjutan)

Pernyataan kalian: *"Telah jelas dari ini bahwa makna-makna yang diistinbatkan kembali semata-mata kepada istinbat akal dan penentuan pikiran, tanpa perbuatan itu sendiri mengandungnya"* — ini adalah perkataan yang sangat batil dan rusak, yang tidak diridai oleh para ahli ilmu dan orang-orang yang insaf. Membayangkannya dengan benar sudah cukup untuk memastikan kebatilannya dari berbagai sisi:

Sisi pertama: Akal dan fitrah bersaksi akan kebatilannya, dan kenyataan mendustakannya. Sebab kebanyakan makna-makna yang diistinbatkan dari hukum-hukum bukanlah sekadar penentuan pikiran semata yang terlepas dari kandungan perbuatan-perbuatan itu. Orang yang mengklaim demikian berada dalam puncak keingkaran yang tidak menghasilkan apa pun kecuali melemahkan pendapatnya.

Makna-makna yang diistinbatkan dari hukum-hukum ini adalah sesuatu yang ada dan dapat disaksikan; orang-

orang yang berakal mengetahui bahwa makna-makna itu bukan sekadar penentuan pikiran. Bahkan pikiran hanya menangkap dan mengetahuinya; hubungan pikiran terhadap penangkapannya seperti hubungan penglihatan terhadap penangkapan warna-warna, seperti hubungan pendengaran terhadap penangkapan suara-suara, seperti hubungan pengecap terhadap penangkapan rasa-rasa, dan seperti hubungan penciuman terhadap penangkapan bau-bauan.

Apakah layak bagi seorang yang berakal untuk mengklaim bahwa hal-hal yang ditangkap indera ini merupakan penentuan indera-indera semata? Demikian pula akal; apabila ia menangkap apa yang terkandung dalam kedustaan, kefajiran, kehancuran dunia, kezaliman, perusakan tanaman dan keturunan, zina dengan para ibu, dan berbagai keburukan lainnya — dan menangkap apa yang terkandung dalam kejujuran, kebajikan, kebaikan, keadilan, rasa syukur kepada yang memberi nikmat, kesucian diri, dan setiap perbuatan mulia — maka makna-makna yang terkandung dalam perbuatan-perbuatan ini tidaklah sekadar penentuan pikiran dan istinbat akal.

Orang yang mengklaim demikian adalah orang yang terganggu akalnya. Sebab makna-makna yang terkandung dalam larangan-larangan yang menjadi sebab pengharamannya adalah perkara-perkara yang lahir dari perbuatan-perbuatan itu sendiri, bukan sekadar penentuan

pikiran. Makna-makna yang terkandung dalam perintah-perintah yang menjadi sebab kebaikannya bukan sekadar penentuan pikiran belaka, melainkan perkara-perkara hakiki yang lahir dari substansi perbuatan-perbuatan itu dan akibat-akibatnya yang mengiringinya, sebagaimana akibat-akibat obat-obatan dan makanan-makanan mengiringinya.

Perumpamaan pernyataan ini tidak lain seperti pernyataan orang yang mengklaim bahwa khasiat-khasiat dan akibat-akibat yang diistinbatkan dari makanan dan obat-obatan tidak memiliki hakikat, melainkan hanya sekadar penentuan pikiran. Dan sudah diketahui bahwa ini adalah pintu sofistri.

Maka hadapkan makna-makna syariat secara keseluruhan kepada akalmu, dan perhatikan keterkaitan dan hubungannya dengan perbuatan-perbuatan itu. Kemudian renungkan: apakah engkau mendapati makna-makna itu sebagai perkara-perkara hakiki yang lahir dari perbuatan-perbuatan, sehingga apabila sebuah perbuatan dilakukan maka akibatnya pun lahir? Ataukah engkau mendapatinya sebagai penentuan pikiran semata yang tidak memiliki hakikat?

Apabila engkau ingin mengetahui kebatilan pernyataan ini, ulangilah penelaahan terhadap dalil-dalilnya, karena dalil-dalil itu sendiri adalah sebaik-baik saksi atas kebatilannya. Bahkan seorang yang berakal cukup

mengandalkan dalil-dalil kebatilan itu sendiri tanpa perlu menghadirkan dalil lain untuk membuktikan kebatilannya. Dalil itu sendiri adalah bukti kebatilannya.

Sisi kedua: Istinbat akal dan penentuan pikiran terhadap sesuatu yang tidak memiliki hakikat termasuk dalam ranah khayalan dan perkiraan yang tidak menghasilkan ilmu, objek yang diketahui, kemaslahatan, maupun kerusakan, karena ia hanyalah khayalan semata dan dugaan belaka — sebagaimana penentuan pikiran terhadap berbagai penentuan yang bersifat mental.

Sudah diketahui bahwa makna-makna yang diistinbatkan dari hukum-hukum adalah termasuk pengetahuan yang paling agung, dan objek yang diketahui darinya adalah termasuk pengetahuan yang paling mulia dan paling bermanfaat bagi hamba. Makna-makna itu adalah sumber kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat, dan akibat-akibatnya yang mengiringi dapat disaksikan di luar serta dapat dipahami dalam fitrah dan akal. Maka bagaimana mungkin diklaim bahwa hal itu hanyalah penentuan pikiran semata yang tidak memiliki hakikat?

Sisi ketiga: Istinbat pikiran terhadap makna-makna yang diistinbatkan, dan keyakinannya bahwa perbuatan-perbuatan mengandung makna-makna itu — padahal kenyataannya tidak demikian — adalah kebodohan yang berlipat dan keyakinan yang batil. Sebab apabila ia meyakini

bahwa perbuatan-perbuatan mengandung makna-makna itu dan bahwa perbuatan-perbuatan adalah sumbernya, padahal kenyataannya tidak demikian, maka itu adalah meyakini sesuatu yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya. Dan ini adalah puncak kebodohan.

Maka bagaimana hal ini boleh diklaim dalam ilmu yang paling mulia, paling suci, paling bermanfaat, dan paling agung kandungannya bagi kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat? Padahal itu tidak lain adalah inti dan substansi syariat. Bagaimana boleh diklaim padanya kebatilan ini dan dituduh dengan tuduhan ini?

Kesimpulannya, kebatilan pernyataan ini lebih jelas daripada yang perlu diusahakan untuk dibantah. Dan tidak ada seorang pun yang pernah mencium bau fikih sedikit pun yang mengucapkan pernyataan ini.

Aspek Ke-59

Pernyataan kalian: *"Seandainya itu merupakan sifat-sifat zatiyah dari perbuatan, niscaya terlazimkan bahwa satu gerakan mengandung sifat-sifat yang saling bertentangan dan keadaan-keadaan yang saling bertolak belakang."*

Maka dijawab: Apa yang menghalangi perbuatan untuk mengandung dua sifat yang berbeda, yang masing-masing menuntut akibat yang berbeda dari akibat yang lain, dan

salah satu dari dua sifat dan akibat itu lebih dominan padanya, serta kemaslahatannya lebih kuat? Sehingga apabila akibat dari sifat yang lain ditetapkan, hilanglah kemaslahatan yang lebih dominan yang dituntut oleh syariat dan akal.

Bahkan inilah yang sebenarnya terjadi, dan kami menemukan hal ini secara indrawi dalam khasiat-khasiat makanan, obat-obatan, dan semisalnya dari sifat-sifat benda-benda fisik yang dapat ditangkap indera. Maka bagaimana lagi dengan sifat-sifat perbuatan yang ditangkap akal?

Contoh-contohnya dalam syariat melebihi seribu kasus. Di antaranya: shalat pada waktu terlarang — di dalamnya terdapat kemaslahatan memperbanyak ibadah, meraih keuntungan, dan menambah pahala serta mendekatkan diri kepada Rabb segala sesuatu; namun di dalamnya juga terdapat mafsadat menyerupai orang-orang kafir dalam menyembah matahari. Dan pada meninggalkannya terdapat kemaslahatan menutup jalan kemusyrikan dan melatih jiwa untuk tidak menyerupai orang-orang kafir bahkan dalam waktu beribadah.

Mafsadat ini lebih dominan pada shalat di waktu-waktu terlarang dibandingkan kemaslahatannya. Seandainya ia disyariatkan karena kemaslahatannya, niscaya hilanglah kemaslahatan meninggalkannya dan terjadilah mafsadat

penyerupaan yang lebih kuat dari kemaslahatan shalat ketika itu.

Itulah mengapa kemaslahatan menunaikan shalat-shalat fardhu di waktu-waktu ini lebih dominan daripada mafsadat penyerupaan, sehingga ketika mafsadat ini tenggelam dibandingkan dengan shalat fardhu, maka tidak dilarang melaksanakannya. Berbeda dengan shalat sunnah, karena menunaikannya di luar waktu-waktu ini sudah mencukupi tanpa perlu melakukannya di dalamnya, sehingga kemaslahatannya tidak hilang. Dengan demikian, melakukannya di waktu terlarang menjadi mafsadat yang dominan.

Dari sinilah banyak ahli fikih membolehkan shalat-shalat yang memiliki sebab pada waktu terlarang karena kemaslahatannya lebih dominan — sebab shalat-shalat itu tidak dapat diqadha dan tidak mungkin untuk diperbaiki — dan mafsadat mengabaikannya lebih dominan daripada mafsadat penyerupaan yang disebutkan.

Ini bukan tempat untuk menguraikan masalah ini secara menyeluruh. Maka apa yang menghalangi satu gerakan untuk mengandung berbagai sifat yang berbeda seperti ini, di mana sebagiannya lebih dominan dari sebagian yang lain, sehingga ditetapkan yang lebih dominan menurut akal dan syariat? Contoh-contoh dalam syariat sesuai dengan pola ini sangat banyak; seandainya tidak khawatir

terlalu panjang, niscaya kami akan menuliskan darinya hingga seribu contoh. Dan seorang yang berilmu akan terbantu dengan hal-hal parsial untuk sampai pada kaidah yang universal.

Aspek Ke-60

Pernyataan kalian: *"Makna perkataan kita bahwa akal mengistinbatkan darinya bukanlah bahwa makna-makna itu telah ada dalam sesuatu lalu akal mengeluarkannya. Melainkan akal berputar di antara sandingan keadaan-keadaan satu sama lain, menisbatkan gerakan-gerakan dan individu-individu dalam satu jenis kepada jenis lain dan satu individu kepada individu lain, sehingga timbullah dari hal itu makna-makna yang kami ceritakan — yang mungkin mencapai jumlah yang tak terhitung. Maka diketahuilah bahwa makna-makna itu tidak kembali kepada zat, melainkan kepada sekadar lintasan pikiran, dan lintasan itu saling bertentangan."*

Maka dijawab: Sungguh mengherankan ada akal yang mudah tertipu oleh perkataan seperti ini dan membangun kaidah yang agung di atasnya! Itu adalah bangunan di atas tepian jurang yang akan longsor.

Telah berlalu apa yang mencukupi untuk membuktikan kebatilan perkataan ini. Dan kami tambahkan di sini bahwa

perkataan itu rusak secara lafaz maupun makna. Sebab istinbat adalah mengeluarkan sesuatu yang ada, yang tersembunyi, yang tidak setiap orang dapat menemukannya. Di antaranya adalah istinbat air, yaitu mengeluarkannya dari tempatnya. Di antaranya pula firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Seandainya mereka mengembalikannya kepada Rasul dan kepada ulil amri di antara mereka, niscaya orang-orang yang mampu menyimpulkan di antara mereka akan mengetahuinya"** — yakni mereka mengeluarkan hakikat dan pengelolaannya dengan kecerdasan, kepintaran, keimanan, dan pengetahuan mereka tentang tempat-tempat aman dan bahaya.

Makna yang sah ini tidak berlaku kecuali pada sesuatu yang ada dan memiliki hakikat yang tersembunyi yang diistinbatkan dan dikeluarkan oleh pikiran. Adapun sesuatu yang tidak memiliki hakikat, maka itu hanyalah semata-mata pikiran; tidak ada istinbat di dalamnya sama sekali. Dan apa yang dapat diistinbatkan darinya? Itu hanyalah perkiraan dan anggapan, dan ini tidak disebut istinbat dalam akal maupun bahasa.

Dengan demikian perkataan itu berbalik terhadap kalian, dan orang yang membalikkannya lebih beruntung dalam kebenaran daripada kalian. Maka kami katakan: makna perkataan kita bahwa akal mengistinbatkan dari perbuatan-perbuatan itu bukan berarti itu sekadar lintasan-

lintasan yang timbul. Melainkan maknanya adalah bahwa makna-makna itu telah ada dalam perbuatan-perbuatan, lalu akal mengeluarkannya melalui istinbatnya, sebagaimana air yang ada di dalam bumi dikeluarkan melalui istinbat.

Sudah diketahui bahwa inilah yang masuk akal dan sesuai dengan akal serta bahasa. Sedangkan apa yang kalian sebutkan keluar dari akal dan bahasa sekaligus. Maka diketahuilah bahwa tidak sah makna istinbat kecuali untuk sesuatu yang ada yang dikeluarkan akal, kemudian jenis-jenis dan individu-individu perbuatan itu dinisbatkan kepadanya. Apabila sesuatu lebih layak padanya maka ditetapkanlah tuntutan dan pengaruhnya.

Inilah yang masuk akal, dan inilah yang dihadapkan oleh para ahli fikih dan mutakallimin pada kesesuaian-kesesuaian syariat, sifat-sifatnya, dan 'illat-illatnya yang dengannya hukum-hukum diikat. Seandainya hal ini lepas dari tangan mereka, niscaya tersumbanglah bagi mereka pintu berbicara tentang qiyas, kesesuaian-kesesuaian, hikmah-hikmah, mengeluarkan apa yang terkandung dalam syariat dari hal itu, dan mengaitkan hukum-hukum dengan sifat-sifat yang menuntutnya — apabila akhir perkara menurut anggapan kalian kembali kepada sekadar lintasan-lintasan yang timbul pada akal dan sekadar penentuan pikiran.

Ini adalah kebatilan yang paling batil dan kemustahilan yang paling nyata. Sungguh lawan-lawan kalian telah berbuat adil dalam mengklaim kepada kalian konsekuensi mazhab ini, dan mereka berkata: *"Seandainya kebaikan dan keburukan dihapus dari perbuatan-perbuatan manusia hingga hanya menjadi sekadar keterkaitan khitab dengannya, niscaya batallah makna-makna akal yang diistinbatkan dari pokok-pokok syariat. Maka tidak mungkin mengqiyaskan satu perbuatan atas perbuatan lain, satu perkataan atas perkataan lain. Tidak mungkin pula dikatakan: mengapa demikian? Karena tidak ada 'illat bagi zat-zat, tidak ada sifat-sifat bagi perbuatan-perbuatan yang ada pada dirinya, hingga hukum-hukum diikat dengannya. Dan itu berarti menghapus syariat-syariat secara keseluruhan dari sisi penetapannya."*

Terlebih lagi keterkaitan itu adalah perkara yang tidak ada, dan tidak ada artinya kebaikan perbuatan atau keburukannya kecuali keterkaitan yang tidak ada antara perbuatan dengan khitab. Maka tidak ada kebaikan pada hakikatnya dan tidak ada keburukan — tidak secara syariat dan tidak secara akal — terlebih lagi apabila ditambah padanya penafian perbuatan hamba dan pilihannya secara keseluruhan, bahwa ia adalah terpaksa semata. Maka ini adalah perbuatannya dan itu adalah sifat perbuatannya: ia tidak memiliki perbuatan sama sekali dan tidak memiliki sifat bagi perkataannya sama sekali. Maka pemusangan dan penghapusan syariat mana yang lebih besar dari ini?

Inilah yang mereka tuntutan terhadap kalian, sebagaimana kalian juga menuntut terhadap mereka hal yang serupa dalam penafian sifat kalam. Dan kalian telah berbuat adil terhadap mereka dalam tuntutan itu.

Aspek Ke-61

Pernyataan kalian: *"Seandainya kebaikan dan keburukan akal itu ditetapkan, niscaya terkait dengannya kewajiban dan keharaman — baik di dunia maupun di akhirat — dan konsekuensinya itu mustahil, maka yang melazimkannya pun demikian,"* dan seterusnya.

Maka kami katakan: Pembahasan di sini berada dalam dua posisi:

Pertama: Tentang kelaziman yang disebutkan antara kebaikan dan keburukan akal dengan kewajiban dan keharaman di akhirat.

Kedua: Tentang penafian konsekuensi dan penetapannya.

Adapun posisi pertama: bagi para penetap kebaikan dan keburukan terdapat dua jalan:

Jalan pertama adalah menetapkan kelaziman dan berpendapat dengan konsekuensinya. Ini adalah pendapat yang masyhur dari Mu'tazilah, yang dengannya mereka

berdebat dan yang menjadi titik perselisihan lawan-lawan mereka.

Jalan kedua adalah menetapkan kebaikan dan keburukan. Mereka mengatakan menetapkan keduanya dan secara tegas menafikan kewajiban sebelum syariat atas hamba, serta menafikan kewajiban akal atas Allah sama sekali — sebagaimana yang ditegaskan oleh banyak ulama Hanafiyah dan Hanabilah seperti Abu al-Khattab dan selainnya, serta ulama Syafi'iyah seperti Sa'd ibn Ali al-Zanjani — imam yang masyhur — dan selainnya. Para ulama ini berbeda pendapat mengenai penafian kewajiban akal dalam hal mengenal Allah dan penetapannya.

Maka pendapat-pendapat itu ada empat, tidak lebih:

Pertama: Menetapkan kebaikan dan keburukan serta menafikan kewajiban akal dalam perbuatan-perbuatan praktis, bukan dalam perbuatan-perbuatan ilmiah seperti mengenal Allah. Ini adalah pilihan Abu al-Khattab dan selainnya.

Maka diketahuilah bahwa tidak ada kelaziman antara kebaikan dan keburukan dengan kewajiban dan keharaman akal. Inilah salah satu dari dua posisi.

Adapun posisi kedua, yaitu penafian konsekuensi dan penetapannya, maka para ulama di dalamnya memiliki tiga jalan:

Jalan pertama: Menerima konsekuensi itu dan berpendapat dengan kewajiban dan keharaman akal — baik di dunia maupun di akhirat. Ini adalah pendapat Mu'tazilah. Mereka mengatakan bahwa kewajiban berimplikasi pujian di dunia dan pengikatan pujian dan celaan padanya. Adapun azab, mereka berbeda pendapat dan merincinya. Di antara mereka yang menetapkan tidak menetapkan sesuai dengan kewajiban yang ditetapkan setelah pengutusan rasul. Mereka mengatakan bahwa azab yang ditetapkan setelah kewajiban syariat adalah jenis lain, berbeda dari azab yang ditetapkan karena kewajiban akal. Dengan itu mereka menjawab nash-nash yang menafikan azab sebelum pengutusan rasul.

Adapun kewajiban dan keharaman akal di akhirat, mereka menyatakannya secara tegas dan menafsirkannya dengan kelaziman yang dituntut oleh hikmah-Nya dan yang diharamkan-Nya — bahwa mustahil bagi-Nya melanggarnya, sebagaimana mustahil bagi-Nya sifat hajat, tidur, kelelahan, dan kepayahan. Maka inilah makna kewajiban dan kemustahilan dalam hak Allah menurut mereka: ia adalah kewajiban yang dituntut oleh zat-Nya, hikmah-Nya, dan kecukupan-Nya; dan kemustahilan yang mustahil bagi-Nya untuk bersifat dengannya karena bertentangan dengan kesempurnaan dan kecukupan-Nya.

Mereka berkata: "Ini dalam perbuatan-perbuatan serupa dengan apa yang kalian katakan dalam sifat-sifat: bahwa demikian wajib bagi-Nya dan demikian mustahil atas-Nya. Maka perkataan kami tentang perbuatan-perbuatan serupa dengan perkataan kalian tentang sifat-sifat: apa yang wajib bagi-Nya di antaranya dan apa yang mustahil atas-Nya. Sebagaimana hal itu adalah kewajiban dan kemustahilan zatiyah yang mustahil bagi-Nya melanggarnya, demikian pula apa yang dituntut oleh hikmah-Nya dan yang diingkari-Nya adalah kewajiban dan kemustahilan yang mustahil bagi-Nya untuk mengabaikannya — meskipun itu ada dalam kemampuan-Nya, namun Dia tidak mengabaikannya karena kesempurnaan hikmah, ilmu, dan kecukupan-Nya."

Fraksi kedua menolak hal itu secara keseluruhan dan menganggap mustahil berpendapat dengannya. Mereka membolehkan atas Rabb Yang Maha Tinggi segala sesuatu yang mungkin. Mereka mengembalikan kemustahilan dan ketidakmungkinan dalam perbuatan-Nya kepada hal yang bukan mungkin, berupa hal-hal yang mustahil seperti menggabungkan dua hal yang berlawanan dan sejenisnya. Mereka berseberangan keras dengan Mu'tazilah, dan keduanya mengambil dua ujung ekstrem yang berlebihan dan meremehkan.

Para ulama ini mengembalikan kewajiban dan keharaman yang dibawa nash-nash kepada sekadar

kebenaran orang yang diberitahu: apa yang dikhabarkan akan terjadi maka itu wajib, karena ilmu sesuai dengan objek yang diketahui dan khabar sesuai dengan isi khabar. Terkadang mereka menafsirkan keharaman dengan kemustahilan akal, seperti keharaman kezaliman atas diri-Nya — mereka menafsirkan kezaliman dengan yang mustahil karena zatnya seperti menggabungkan dua hal yang berlawanan. Tidak ada dalam kemampuan yang ada menurut mereka sesuatu yang merupakan kezaliman yang Allah bersih darinya meskipun mampu melakukannya, karena kecukupan dan hikmah-Nya.

Para ulama ini pun menerima konsekuensi-konsekuensi batil dari pendapat ini, seperti perkataan mereka bahwa Allah dibolehkan untuk menyiksa para nabi, rasul, malaikat, wali-wali-Nya, dan ahli ketaatan serta mengekalkannya dalam azab yang pedih; dan untuk memuliakan musuh-musuh-Nya dari orang-orang kafir, musyrik, dan setan serta mengkhususkan mereka dengan surga dan kemuliaan-Nya — keduanya adalah adil dan dibolehkan atas-Nya.

Dia hanya diketahui tidak akan melakukan hal itu semata-mata berdasarkan khabar-Nya, sehingga itu menjadi mustahil karena khabar-Nya bahwa Dia tidak melakukannya, bukan karena bertentangan dengan hikmah-Nya. Tidak ada perbedaan antara kedua hal itu bagi-Nya,

namun Dia menghendaki ini dan mengkhabarkanya, dan menghendaki yang lain dan mengkhabarkanya. Maka ini wajib karena kehendak dan khabar-Nya, dan lawannya mustahil karena tidak adanya kehendak-Nya dan karena pilihan-Nya untuk tidak terjadi.

Mereka juga menerima konsekuensi bahwa dibolehkan bagi-Nya untuk menyiksa anak-anak yang tidak memiliki dosa sama sekali dan mengekalkannya dalam neraka. Bahkan sebagian mereka berpendapat hal itu benar-benar terjadi.

Fraksi ketiga adalah fraksi pertengahan di antara dua fraksi ini. Sebab fraksi pertama mewajibkan atas Allah syariat berdasarkan akalanya, mengharamkan atas-Nya, dan mewajibkan apa yang tidak Dia haramkan atas diri-Nya dan tidak Dia wajibkan atas diri-Nya. Fraksi kedua membolehkan atas-Nya apa yang Dia maha suci dan bersih darinya karena bertentangan dengan hikmah, pujian, dan kesempurnaan-Nya.

Fraksi pertengahan menetapkan bagi-Nya apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dari kewajiban dan keharaman yang merupakan konsekuensi nama-nama dan sifat-sifat-Nya, yang tidak layak untuk menisbatkan lawannya kepadanya karena itu merupakan konsekuensi kesempurnaan, hikmah, dan keadilan-Nya. Mereka tidak memasukkan-Nya di bawah syariat yang mereka tetapkan berdasarkan akalanya

seperti yang dilakukan fraksi pertama, dan tidak membolehkan atas-Nya apa yang Dia sucikan diri-Nya darinya seperti yang dilakukan fraksi kedua.

Fraksi pertengahan berkata: *"Dia Yang Maha Tinggi telah mengkhabarkan bahwa Dia mengharamkan kezaliman atas diri-Nya, sebagaimana Dia berfirman melalui lisan rasul-Nya: "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku."*

Dan Dia berfirman: **"Dan Rabbmu tidak menzalimi seorang pun."** Dan Dia berfirman: **"Dan Rabbmu tidak zalim kepada hamba-hamba-Nya."** Dan Dia berfirman: **"Dan mereka tidak dizalimi sedikit pun."** Dan Dia berfirman: **"Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi hamba-hamba-Nya."**

Maka Dia mengkhabarkan tentang keharaman-Nya atas diri-Nya, menafikan perbuatan dan kehendak-Nya dari diri-Nya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kezaliman ini menjadi tiga pendapat sesuai dengan pokok-pokok dan kaidah-kaidah mereka:

Pertama: Bahwa kezaliman yang Dia haramkan dan sucikan dari perbuatan dan kehendak-Nya adalah serupa dengan kezaliman di antara manusia satu sama lain. Mereka menyerupakan-Nya dalam perbuatan-perbuatan dengan

apa yang baik dan apa yang tidak baik dari hamba-hamba-Nya — mereka membuat perumpamaan-perumpamaan dari diri mereka sendiri. Mereka pun menjadi musyabbihah dan mumatstsilah dalam perbuatan-perbuatan: mereka menolak untuk menetapkan perumpamaan tertinggi yang Dia tetapkan bagi diri-Nya, lalu mereka membuat perumpamaan-perumpamaan bagi-Nya dan menyamakan-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya dengan makhluk-Nya.

Sebagaimana Jahmiah yang mu'atthilah menolak untuk menetapkan perumpamaan tertinggi yang Dia tetapkan bagi diri-Nya, lalu mereka membuat perumpamaan-perumpamaan bagi-Nya dan menyamakan-Nya dalam sifat-sifat-Nya dengan benda-benda mati yang kurang, bahkan dengan benda-benda yang tidak ada.

Adapun Ahlus Sunnah, mereka mensucikan-Nya dari ini dan itu, menetapkan bagi-Nya apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan, mensucikan-Nya dari keserupaan dan persamaan. Mereka menetapkan bagi-Nya perumpamaan tertinggi tanpa membuat perumpamaan-perumpamaan bagi-Nya. Maka mereka adalah golongan yang paling beruntung dalam mengenal-Nya, paling berhak untuk beriman kepada-Nya, mencintai-Nya, dan menjadi wali-Nya. *"Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."*

Para penganut tafsir ini pun menerima konsekuensi-konsekuensi batil yang tidak mampu mereka tanggung. Mereka berkata atas dasar tafsir batil ini: "*Sesungguhnya apabila Dia memerintah hamba namun tidak menolongnya dengan seluruh kemampuan-Nya Yang Maha Tinggi dari berbagai bentuk pertolongan, maka Dia zalim kepadanya.*" Mereka pun menerima konsekuensi bahwa Dia tidak mampu memberi hidayah kepada orang yang sesat, sebagaimana mereka mengatakan bahwa Dia tidak mampu menyesatkan orang yang mendapat hidayah.

Mereka juga berkata: "*Sesungguhnya apabila Dia memerintah dua orang dengan satu perintah lalu mengkhususkan salah satunya dengan pertolongan untuk melaksanakan yang diperintahkan, maka Dia zalim.*"

Mereka juga berkata: "*Sesungguhnya apabila dua orang bersekutu dalam dosa yang mewajibkan azab lalu Dia mengazab salah satunya dan memaafkan yang lain, maka Dia zalim.*"

Dan berbagai konsekuensi batil lainnya yang menyebabkan mereka menjadikan peninggalan penyamarataan antara hamba-hamba-Nya dalam keutamaan dan kebaikan-Nya sebagai kezaliman.

Maka fraksi tafsir kedua menentang mereka dan berkata: "*Kezaliman yang Dia sucikan darinya adalah dalam*

perkara-perkara yang mustahil karena zatnya, sehingga tidak boleh dimungkinkan, tidak pula Dia meninggalkannya dengan kehendak dan pilihan-Nya. Melainkan itu termasuk dalam bab menggabungkan dua hal yang berlawanan, menjadikan satu tubuh berada di dua tempat, mengubah yang qadim menjadi baru, dan yang baru menjadi qadim, dan semisalnya. Adapun selain itu, maka setiap yang dapat dibayangkan pikiran dan wujudnya mungkin serta Rabb mampu atasnya — itu bukanlah kezaliman, baik Dia melakukannya maupun tidak melakukannya."

Pendapat ini diterima dari mereka oleh berbagai golongan ahli ilmu, menafsirkan hadits dengannya, menyandarkan hal itu dan menguatkannya dengan ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang mereka anggap menunjukkan padanya, seperti firman-Nya: **"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu"** — maksudnya: Engkau tidak bertindak dalam selain milik-Mu, melainkan jika Engkau menyiksa maka Engkau menyiksa orang yang Engkau miliki.

Berdasarkan ini, mereka membolehkan penyiksaan setiap hamba milik-Nya meskipun ia orang yang berbuat baik, dan mereka tidak menganggap itu sebagai kezaliman; dengan firman-Nya: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya"**; dengan sabda Nabi: *"Sesungguhnya Allah, seandainya Dia*

menyiksa penduduk langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka dan Dia tidak zalim kepada mereka"; dengan sabda beliau dalam doa kesedihan dan kegelisahan: "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba laki-laki-Mu, berlaku atas-Ku hukum-Mu, adil pada-Ku keputusan-Mu"; dan dengan apa yang diriwayatkan dari Iyas ibn Mu'awiyah, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang aku debat dengan seluruh akalku kecuali Qadariyah. Aku berkata kepada mereka: 'Apa itu kezaliman?' Mereka berkata: 'Mengambil apa yang bukan milikmu atau bertindak dalam apa yang bukan milikmu.' Aku berkata: 'Maka segala sesuatu milik Allah.'"

Para ulama ini pun menerima konsekuensi-konsekuensi batil dari pendapat ini, seperti perkataan mereka bahwa Allah dibolehkan untuk menyiksa para nabi, rasul, malaikat, wali-wali-Nya, dan ahli ketaatan serta mengkekalkan mereka dalam azab yang pedih; dan untuk memuliakan musuh-musuh-Nya dari orang-orang kafir, musyrik, dan setan serta mengkhususkan mereka dengan surga dan kemuliaan-Nya — keduanya adalah adil dan dibolehkan atas-Nya.

Dia hanya diketahui tidak akan melakukan hal itu semata-mata berdasarkan khabar-Nya saja, sehingga itu menjadi mustahil karena khabar-Nya bahwa Dia tidak melakukannya — bukan karena bertentangan dengan

hikmah-Nya. Tidak ada perbedaan antara kedua hal itu bagi-Nya.

Para ulama ini juga menerima konsekuensi bahwa dibolehkan bagi-Nya untuk menyiksa anak-anak yang tidak memiliki dosa sama sekali dan mengekalkannya dalam neraka. Bahkan sebagian mereka berpendapat bahwa hal itu benar-benar terjadi.

Maka fraksi ketiga mengingkari kedua fraksi tersebut sekaligus dan berkata: *"Yang benar, yang ditunjukkan nash-nash, adalah bahwa kezaliman yang Allah haramkan atas diri-Nya dan sucikan dari perbuatan dan kehendak-Nya adalah sebagaimana yang ditafsirkan oleh para salaf dan imam-imam umat ini: bahwa Dia tidak membebankan kepada seseorang dosa orang lain, tidak menyiksa karena apa yang tidak dikerjakan tangannya dan tidak ia usahakan, dan tidak mengurangi kebaikan-kebaikannya sehingga Dia tidak membalasnya atau sebagiannya apabila kebaikan-kebaikan itu disertai atau ditimpa oleh sesuatu yang menuntut pembatalannya atau pengambilan kewajiban hak orang-orang yang dizalimi dari kebaikan-kebaikan itu."*

Inilah kezaliman yang Allah Yang Maha Tinggi nafikan ketakutannya dari hamba melalui firman-Nya: **"Maka barangsiapa mengerjakan amal saleh sedangkan ia beriman, maka tidak ada kekhawatiran akan kezaliman maupun pengurangan baginya."** Para salaf

dan ahli tafsir berkata: *"Tidak khawatir bahwa dosa orang lain akan dibebankan kepadanya, dan tidak khawatir kebaikan-kebaikannya akan dikurangi."*

Inilah yang dipahami dari kezaliman dan dari ketiadaan kekhawatirannya. Adapun menggabungkan dua hal yang berlawanan dan mengubah yang qadim menjadi baru serta yang baru menjadi qadim, maka bahkan perkataan individu-individu orang berakal pun jauh terlalu mulia dari penyebutannya sebagai kezaliman dan dari penafian kekhawatirannya dari hamba — terlebih lagi kalam Rabb semesta alam.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."** Maka Dia menafikan bahwa azab-Nya kepada mereka adalah kezaliman, kemudian mengkhabarkan bahwa mereka sendirilah yang zalim dengan kekafiran mereka. Seandainya kezaliman yang dinafikan itu adalah yang mustahil, niscaya tidak baik penentangan firman-Nya *"Kami tidak menzalimi mereka"* dengan firman-Nya *"tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."* Bahkan konteks kalam itu menuntut untuk dikatakan: *"Kami tidak menzalimi mereka, tetapi Kami bertindak dalam milik dan hamba-hamba Kami."*

Maka tatkala Dia menafikan kezaliman dari diri-Nya dan menetapkan baginya bagi mereka, hal itu menunjukkan

bahwa kezaliman yang dinafikan adalah menyiksa mereka tanpa dosa, dan bahwa Dia hanya menyiksa mereka karena dosa dan kezaliman mereka. Ayat ini tidak mengandung makna selain ini, dan tidak boleh memutarbalikkan kalam Allah untuk membela pendapat-pendapat.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia beriman, maka mereka akan masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun."** Tidak diragukan bahwa ini disebutkan dalam konteks mendorong kepada amal-amal saleh dan memperbanyaknya, karena orang yang melaksanakannya akan dibalas dengannya dan tidak akan dikurangi darinya sedikit pun.

Itulah mengapa Dia disebut sebagai Yang Menyempurnakan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya akan disempurnakan pahalamu pada Hari Kiamat."** Dan firman-Nya: **"Dan setiap jiwa akan diberi balasan yang sempurna atas apa yang telah dikerjakannya, dan Dia Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan."**

Maka meninggalkan kezaliman itulah keadilan, bukan melakukan setiap yang mungkin. Dan atas dasar inilah tegak hisab, ditegakkan timbangan-timbangan yang adil, ditimbang kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan,

dan berbeda-bedalah derajat-derajat tertinggi dengan penghuninya serta derajat-derajat terendah dengan penghuninya.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seberat zarrah pun.**" Yakni Dia tidak menyia-nyiakan balasan orang yang berbuat baik walau seberat zarrah. Hal ini menunjukkan bahwa menyia-nyikannya dan meninggalkan pembalasan dengannya — padahal tidak ada yang membatalkannya — adalah kezaliman yang Allah maha tinggi darinya. Sudah diketahui bahwa meninggalkan pembalasan dengannya adalah sesuatu yang ada dalam kemampuan, namun Allah maha suci darinya karena kesempurnaan keadilan dan hikmah-Nya. Ayat ini sama sekali tidak mengandung makna selain makna yang dipahami darinya.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Barangsiapa mengerjakan kebaikan maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat keburukan maka itu atas dirinya sendiri, dan Rabbmu tidak zalim kepada hamba-hamba-Nya.**" Yakni Dia tidak mengazab hamba tanpa kejahatan dan tidak menghalanginya dari pahala kebbaikannya. Sudah diketahui bahwa hal itu ada dalam kemampuan-Nya Yang Maha Tinggi. Ini serupa dengan firman-Nya: "**Atau belum diberitahukan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran**

Musa dan Ibrahim yang telah memenuhi janjinya? Bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." Maka Dia mengkhabarkan bahwa tidak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain sedikit pun.

Dan sesungguhnya seseorang tidak berhak mendapatkan kecuali apa yang ia usahakan, dan itulah keadilan yang Allah sucikan diri-Nya dari melanggarnya. **Dan orang yang beriman berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan-golongan (yang terdahulu), seperti kebiasaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi hamba-hamba-Nya."** Ayat ini menjelaskan bahwa azab tersebut bukanlah kezaliman dari Allah kepada para hamba-Nya, melainkan karena dosa-dosa mereka dan karena memang itulah yang mereka layak terima.

Sudah diketahui bahwa sesuatu yang mustahil, yang sama sekali tidak mungkin terjadi dan tidak berada dalam batas kuasa siapapun, tidak layak dijadikan bahan pujian bagi seseorang karena tidak menghendaki atau tidak melakukannya, dan tidak pula layak ia dipuji atas hal itu.

Pujian yang sebenarnya hanya layak diberikan atas perbuatan yang ditinggalkan oleh orang yang sebenarnya mampu melakukannya, namun ia menjauhinya karena kesempurnaan, kekayaan, dan kemuliaan dirinya.

Atas dasar inilah sabda Nabi yang artinya: "*Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku*" menjadi bermakna. Demikian pula nash-nash lain yang serupa. Jika dikatakan bahwa makna sabda itu adalah bahwa Allah mengharamkan atas diri-Nya sesuatu yang tidak memiliki hakikat nyata dan tidak mungkin terjadi, seperti menciptakan yang serupa dengan-Nya, atau menjadikan yang qadim sebagai baru, atau yang baru menjadi qadim, dan kemustahilan-kemustahilan semacam itu, sehingga maknanya adalah bahwa Allah mengabarkan tentang diri-Nya bahwa apa yang tidak berada dalam kuasa-Nya tidak akan terjadi dari-Nya, maka setiap orang yang jujur pasti meyakini bahwa pemaknaan seperti ini sama sekali bukan yang dimaksudkan oleh lafaz tersebut. Wajib hukumnya menyucikan kalam Allah dan Rasul-Nya dari penafsiran semacam itu.

Mereka berkata: "Adapun penggunaan dalil kalian berupa nash-nash yang menunjukkan bahwa apabila Allah mengazab mereka maka mereka adalah hamba-hamba-Nya, bahwa Dia tidak berlaku zalim kepada mereka, bahwa Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan bahwa

keputusan-Nya terhadap mereka adalah adil, yang kalian gunakan dalam perdebatan Iyas melawan kaum Qadariyah, maka semua nash tersebut dan sejenisnya adalah benar dan wajib diamalkan kandungannya tanpa dibelokkan maknanya. Semuanya berasal dari Allah. Namun di mana letak dalil yang menunjukkan bahwa Allah boleh mengazab orang-orang yang taat dan memberi nikmat kepada orang-orang yang bermaksiat, atau mengazab tanpa kesalahan, atau menghalangi orang yang berbuat baik dari balasan amalnya, dan semacam itu?

Bahkan semua nash itu saling selaras dan sejalan, menunjukkan kesempurnaan kekuasaan, keadilan, dan hikmah Allah. Nash-nash yang kami kemukakan menuntut kesempurnaan keadilan, hikmah, dan kekayaan-Nya, serta penempatan hukuman dan pahala pada tempatnya yang tepat tanpa menyimpang dari ketentuannya. Adapun nash-nash yang kalian sebutkan menuntut kesempurnaan kekuasaan-Nya, keesaan-Nya dalam ketuhanan dan pemerintahan, bahwa tidak ada di atas-Nya yang memerintah atau melarang yang akan mempertanyakan perbuatan-Nya."

"Seandainya Dia mengazab penghuni langit dan bumi, hal itu adalah azab yang memang menjadi hak-Nya atas mereka, dan saat itu mereka layak mendapatkan azab karena amal mereka tidak mencukupi untuk menyelamatkan

mereka. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Tidak ada seorang pun dari kalian yang diselamatkan oleh amalnya.'* Para sahabat bertanya, 'Termasuk engkau wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ya, termasuk aku, kecuali Allah meliputi diriku dengan rahmat dan karunia dari-Nya.' Maka rahmat-Nya kepada mereka bukanlah sebagai imbalan amal mereka dan bukan pula sebagai harganya, karena rahmat-Nya lebih baik dari amal mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang sama: *'Seandainya Dia merahmati mereka, maka rahmat-Nya kepada mereka lebih baik bagi mereka daripada amal mereka.'*

Hadits itu menggabungkan dua hal sekaligus: bahwa seandainya Allah mengazab mereka, Dia akan mengazab mereka karena mereka memang layak menerimanya dan Dia tidak zalim kepada mereka; dan seandainya Dia merahmati mereka, hal itu semata-mata karena karunia dan kedermawanan-Nya, bukan karena amal mereka, sebab rahmat-Nya lebih baik dari amal mereka.

Semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi yang dari bibirnya pertama kali keluar kata-kata ini, karena beliau adalah makhluk yang paling mengenal Allah, paling mengetahui hak-Nya, keadilan-Nya, karunia-Nya, hikmah-Nya, dan apa yang layak Allah terima dari para hamba-Nya.

Seluruh ketaatan seorang hamba tidak dapat menandingi kenikmatan Allah yang diberikan kepadanya, bahkan tidak setara dengannya, bahkan tidak pula setara dengan sebagian kecilnya. Maka bagaimana mungkin mereka berhak mendapatkan keselamatan dari Allah berkat ketaatan itu? Ketaatan seorang yang taat tidak ada artinya dibandingkan satu saja nikmat Allah yang diberikan kepadanya, sehingga nikmat-nikmat lain yang tersisa terus menuntut rasa syukurnya, sementara seorang hamba tidak mampu menunaikan kewajiban yang harus ia tunaikan kepada Allah. Maka semua hamba berada di bawah naungan maaf, rahmat, dan karunia-Nya. Tidak ada seorang pun yang selamat kecuali dengan maaf dan ampunan-Nya, dan tidak ada yang berhasil meraih surga kecuali dengan karunia dan rahmat-Nya.

Apabila demikian keadaan para hamba, maka seandainya Dia mengazab mereka, Dia mengazab mereka tanpa berbuat zalim, bukan karena Dia berkuasa atas mereka dan mereka adalah milik-Nya, melainkan karena mereka memang layak menerimanya. Seandainya Dia merahmati mereka, hal itu adalah berkat karunia-Nya, bukan karena amal mereka."

"Adapun firman Allah yang bermakna 'mereka adalah hamba-hamba-Mu,' maka yang dimaksud bukanlah bahwa Engkau berkuasa atas mereka dan memiliki mereka. Apa

artinya pujian seperti itu? Seandainya kamu berkata kepada seseorang, 'Jika kamu menyiksa si fulan maka kamu berkuasa untuk itu,' pujian apa yang ada dalam perkataan itu? Bahkan yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah berita tentang keadilan yang sempurna, yaitu bahwa apabila Allah mengazab mereka, maka mereka adalah hamba-hamba-Nya yang telah Dia anugerahi nikmat keberadaan, penciptaan, rezeki, dan kebaikan tanpa ada perantara dari mereka dan bukan sebagai balasan atas pengorbanan yang mereka berikan, melainkan Dia memulai mereka dengan nikmat dan karunia-Nya. Maka apabila Dia mengazab mereka sesudah itu, dan mereka adalah hamba-hamba-Nya, tidaklah Dia mengazab mereka kecuali karena kesalahan, kelayakan, dan kezaliman mereka sendiri. Karena barangsiapa yang dianugerahi nikmat-nikmat agung sejak awal, bagaimana mungkin ia diazab dengan siksaan terbesar tanpa layak menerimanya?

Di dalamnya pun terdapat hal lain yang lebih halus dari ini, yaitu bahwa status mereka sebagai hamba-hamba-Nya menuntut mereka untuk beribadah kepada-Nya semata, mengagungkan-Nya, dan membesarkan-Nya, sebagaimana seorang budak memuliakan tuan dan pemiliknya yang tidak ada kemanfaatan yang sampai kepadanya kecuali melalui tangannya, dan tidak ada yang dapat menjauhkan mudarat darinya kecuali dia. Maka apabila mereka mengingkari-Nya dengan pengingkaran yang paling buruk, menyekutukan-

Nya dengan kemusyrikan yang paling besar, menisbatkan kepada-Nya setiap kekurangan yang hampir-hampir langit pecah karenanya, bumi terbelah, dan gunung-gunung hancur luluh, maka mereka adalah hamba-hamba-Nya yang paling layak dan paling berhak mendapatkan azab.

Maknanya adalah: mereka adalah hamba-hamba-Mu yang telah menyekutukan-Mu, menyetarakan yang lain dengan-Mu, dan mengingkari hak-Mu, maka mereka adalah hamba-hamba yang layak mendapatkan azab.

Di dalamnya juga terdapat hal lain yang boleh jadi lebih halus dari sebelumnya, yaitu bahwa meskipun Engkau mengazab mereka dan mereka adalah hamba-hamba-Mu, sesungguhnya sifat seorang tuan yang baik dan pemurah adalah bersikap lembut kepada hambanya, merahmatinya, dan menyayangnya. Maka jika Engkau mengazab mereka padahal mereka adalah hamba-hamba-Mu, tidaklah Engkau mengazab mereka kecuali karena mereka layak menerimanya dan karena kejahatan mereka. Sebab bagaimana mungkin seorang hamba menderita karena tuannya, sementara ia taat dan mengikuti keridhaan-Nya?

Renungkanlah makna-makna ini dan bandingkan dengan ucapan orang yang mengatakan: 'Jika Engkau mengazab mereka, maka Engkau adalah Raja Yang Mahakuasa, sedangkan mereka adalah orang-orang yang dikuasai dan berada di bawah kekuasaan-Mu, dan Engkau

hanya bertindak dalam kerajaan-Mu tanpa ada sebab azab yang terjadi pada mereka.' Karena sesungguhnya kaum tersebut adalah penafik asbab (orang-orang yang mengingkari sebab-akibat), dan menurut mereka kekufuran orang-orang kafir dan kemusyrikan mereka bukanlah sebab azab, melainkan azab semata-mata karena kehendak dan keinginan belaka.

Demikian pula halnya dalam perdebatan Iyas dengan kaum Qadariyah; yang dimaksudkan hanyalah bahwa tindakan-tindakan Allah di kerajaan-Nya sama sekali tidak pernah berupa kezaliman. Ini adalah kebenaran, karena segala sesuatu yang dilakukan dan akan dilakukan oleh Allah tidak keluar dari keadilan, hikmah, kemaslahatan, dan rahmat. Tidak ada kezaliman, ketidakadilan, maupun kesia-siaan dalam perbuatan-Nya. Ini adalah kebenaran yang tidak diragukan.

Maka Iyas menjelaskan bahwa Allah dalam bertindak di kerajaan-Nya tidak pernah berlaku zalim.

Inilah pokok-pokok jalan para ulama dalam persoalan ini yang telah aku sampaikan kepadamu secara ringkas dengan menyebutkan kaidah-kaidahnya, perangkat-perangkatnya, penguatan pendapat yang benar, dan pembatalan yang salah. Barangkali engkau tidak akan menemukan perincian dan pembahasan mazhab-mazhab beserta pokok-pokoknya seperti ini dalam satu pun kitab dari

kitab-kitab mereka. Allah Ta'ala senantiasa dimohon untuk menyempurnakan nikmat-Nya dan menambahkan ilmu serta petunjuk. Sesungguhnya Dia yang memberi karunia dengan kemurahan-Nya.

Pasal: Demikian pula pembahasan tentang kewajiban dalam hak Allah adalah sama, pendapat-pendapat di dalamnya seperti pendapat-pendapat tentang pengharaman. Sesungguhnya Allah telah mengabarkan tentang diri-Nya bahwa Dia telah menetapkan atas diri-Nya dan mewajibkan atas diri-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adalah suatu kewajiban bagi Kami untuk menolong orang-orang yang beriman."** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, 'Selamat sejahtera atas kamu, Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.'"** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu adalah janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an."**

Dalam hadits sahih, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz: *"Tahukah kamu apa hak Allah atas*

hamba-hamba-Nya?" Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, "Hak-Nya atas mereka adalah hendaklah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tahukah kamu apa hak hamba-hamba atas Allah apabila mereka melakukan itu?" Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, "Hak mereka atas-Nya adalah Dia tidak akan mengazab mereka."

Di antaranya pula sabda beliau dalam berbagai hadits: *"Barangsiapa melakukan demikian, maka Allah wajib berbuat demikian dan demikian kepadanya"* dalam hal janji kebaikan maupun ancaman hukuman.

Yang semisal dengan ini adalah apa yang Allah kabarkan berupa sumpah-Nya bahwa Dia pasti akan melakukan apa yang Dia sumpahkan, seperti firman-Nya: *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua", "Maka demi Tuhanmu, pasti Kami akan mengumpulkan mereka dan juga setan-setan, kemudian pasti Kami akan menghadirkan mereka di sekeliling Jahannam dalam keadaan berlutut."*

Juga firman-Nya: **"Pasti Kami akan membinasakan orang-orang yang zalim"**, firman-Nya: **"Sungguh, Aku akan memenuhi Jahannam dengan kamu dan dengan siapa saja di antara mereka yang mengikutimu, semuanya"**, dan firman-Nya: **"Maka orang-orang yang**

berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti di jalan-Ku, yang berperang, dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."

Juga firman-Nya: *"Maka sungguh Kami akan bertanya kepada umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan Kami pun pasti akan menanyai para rasul."*

Dan firman-Nya dalam hadits yang diriwayatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Tuhannya: *"Demi keagungan-Ku, pasti Aku akan membalaskan keadilan bagi yang dizalimi dari yang menzalimi, meskipun hanya sebuah tamparan, meskipun hanya satu pukulan tangan."*

Dan semacam itu dari redaksi-redaksi sumpah yang mengandung makna kewajiban sesuatu atas diri yang bersumpah atau pelarangannya atas dirinya sendiri, yaitu sumpah permintaan yang mengandung larangan dan pencegahan, berbeda dengan sumpah informatif yang mengandung membenaran dan pendustaan. Oleh karena itu, para fuqaha dan lainnya membagi sumpah menjadi sumpah yang menetapkan larangan dan pencegahan, atau membenaran dan pendustaan.

Mereka berkata: Jika dimungkinkan secara akal bahwa seorang hamba dapat menuntut dari dirinya sendiri,

sehingga dirinya menuntut dari dirinya sendiri berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan"** dan firman-Nya: **"Dan adapun orang yang takut akan keagungan Tuhannya dan menahan nafsu dari hawa nafsu,"** meskipun hamba memiliki yang memerintah dan melarangnya di atasnya, maka Allah Ta'ala yang tidak ada yang memerintah atau melarang di atas-Nya, mengapa mustahil bagi-Nya untuk menuntut dari diri-Nya sendiri sehingga Dia menetapkan atas diri-Nya, mewajibkan atas diri-Nya, dan mengharamkan atas diri-Nya? Bahkan hal itu lebih layak dan lebih pantas bagi-Nya daripada dibayangkan dalam hak seorang hamba. Dan Allah telah mengabarkan hal itu tentang diri-Nya, dan Rasul-Nya pun telah mengabarkannya.

Mereka berkata: Penetapan Allah atas diri-Nya dan penwajibkan-Nya atas diri-Nya mengandung kehendak-Nya terhadap hal itu, kecintaan-Nya kepadanya, kerelaan-Nya terhadapnya, dan bahwa Dia pasti akan melakukannya. Sedangkan pengharaman-Nya atas diri-Nya mengandung kebencian-Nya terhadap hal itu, keengganan-Nya terhadapnya, dan bahwa Dia tidak akan melakukannya.

Tidak diragukan bahwa kecintaan-Nya kepada apa yang Dia kehendaki untuk dilakukan dan kerelaan-Nya terhadapnya mewajibkan terjadinya hal itu dengan kehendak dan pilihan-Nya. Sedangkan keengganan-Nya

terhadap perbuatan dan kebencian-Nya kepadanya mencegah terjadinya hal itu dari-Nya meskipun Dia mampu melakukannya seandainya Dia menghendaki. Dan ini berbeda dengan apa yang Dia cintai dari perbuatan hamba-Nya dan apa yang Dia benci darinya; itu adalah satu jenis dan ini adalah jenis lain.

Karena banyak orang tidak membedakan antara dua jenis ini dan memasukkan keduanya di bawah satu hukum, maka persoalan-persoalan qada dan qadar, hikmah, dan ta'lil menjadi kacau bagi mereka. Dengan perincian ini tampaklah wajah persoalan untukmu dan fajarilah subuhnya.

Maka bedakanlah antara perbuatan Allah yang merupakan perbuatan-Nya sendiri dan antara perbuatan hamba yang merupakan maf'ul (objek) dari perbuatan-Nya. Kecintaan dan kebencian Allah terhadap yang pertama mewajibkan terjadinya atau tidak terjadinya. Adapun kecintaan dan kebencian-Nya terhadap yang kedua tidak mewajibkan terjadinya maupun tidak terjadinya. Karena Dia mencintai ketaatan dan keimanan dari seluruh hamba-Nya meskipun kecintaan-Nya itu tidak mewajibkan ketaatan dan keimanan mereka semua, karena Dia tidak mencintai perbuatan-Nya sendiri berupa memberi pertolongan, taufik, dan menciptakan hal itu pada diri mereka. Seandainya Dia mencintai itu, niscaya ketaatan dan keimanan mereka pasti

terwujud. Dia juga membenci maksiat, kekufuran, dan kefasikan mereka, namun kebencian ini tidak mencegah terjadinya hal itu dari mereka, karena Dia tidak membenci penelantaran dan penyesatan mereka, mengingat ada tujuan-tujuan yang dicintai dari hal itu yang apabila terlalaikan akan menyebabkan terlalaikannya sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada keimanan dan ketaatan mereka. Memahami ini adalah sesuatu yang melampaui kemampuan akal kebanyakan orang, dan kami telah mengisyaratkannya sebelumnya dalam kitab ini.

Maka Allah mencintai ketaatan dan keimanan dari hamba-hamba-Nya, dan Dia pun mencintai di samping itu kerendahan hati, ketundukan, tobat, dan istighfar mereka, serta mencintai tobat-Nya kepada mereka, ampunan, maaf, dan kemurahan-Nya, yang semuanya merupakan konsekuensi dari maksiat dan dosa mereka. Keberadaan sesuatu yang menjadi konsekuensi tanpa lazimnya adalah mustahil.

Apabila hal ini dapat dipahami dalam konteks orang-orang yang berdosa, maka hal serupa dapat dipahami dalam konteks orang-orang kafir, yaitu bahwa penciptaan dan penyesatan mereka merupakan konsekuensi dari hal-hal yang dicintai Allah yang tidak dapat terwujud kecuali dengan adanya konsekuensi tersebut, karena keberadaan sesuatu yang menjadi konsekuensi tanpa lazimnya adalah mustahil.

Maka hal-hal yang dicintai dan tujuan-tujuan yang terpuji itu bergantung pada penciptaan dan penyesatan mereka, bergantungnya sesuatu yang menjadi konsekuensi pada lazimnya.

Ini adalah pembahasan sisipan yang bukan tujuan utama kami, meskipun ia lebih penting dari apa yang sedang kami paparkan.

Inti perbedaannya adalah: perbedaan antara apa yang merupakan perbuatan-Nya yang dituntut kecintaan-Nya terhadapnya untuk terjadi dari-Nya, dan antara apa yang merupakan maf'ul bagi-Nya yang kecintaan-Nya kepadanya tidak mewajibkan terjadinya dari hamba-Nya. Apabila hal ini telah diketahui, maka kezaliman, kekufuran, kefasikan, kemaksiatan, dan berbagai kejahatan berada dalam maf'ulat-Nya yang terpisah yang Dia tidak tersifati dengannya, bukan dalam perbuatan-Nya yang melekat pada-Nya. Barangsiapa yang tersingkap baginya kedudukan ini, ia akan memahami makna sabda Nabi: *"Dan kejahatan tidak dinisbatkan kepada-Mu."* Perbedaan agung ini menghilangkan sebagian besar syubhat yang membuat akal banyak orang kebingungan dalam bab ini.

Dan Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman mengenai kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya. Dan Allah

memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Maka apa yang ada dalam makhluk dan maf'ulat-Nya berupa kezaliman dan kejahatan adalah dinisbatkan kepada pelakunya yang mukallaf, yang padanya perbuatan itu melekat, sebagaimana dinisbatkan kepadanya berbagai perbuatan seperti berzina, mencuri, berbuat aniaya, makan, minum, dan menikah; maka dialah yang berzina, mencuri, makan, dan menikah. Sementara Allah adalah pencipta setiap pelaku dan perbuatannya. Penisbatan perbuatan-perbuatan ini kepada Penciptanya tidaklah seperti penisbatannya kepada pelakunya yang perbuatan itu melekat padanya. Sebagaimana penisbatan sifat-sifat makhluk kepadanya, seperti tinggi badan, pendek badan, keelokan, keburukan, bentuk, dan warnanya, tidaklah seperti penisbatannya kepada Penciptanya.

Renungkanlah hal ini, berikanlah hak perbedaan ini, dan bedakanlah antara dua penisbatan tersebut. Sebagaimana sifat-sifat makhluk sama sekali bukan merupakan sifat Allah meskipun Dialah yang menciptakannya, demikian pula perbuatan-perbuatan makhluk bukanlah perbuatan Allah Ta'ala dan tidak dinisbatkan kepada-Nya meskipun Dialah yang menciptakannya.

Maka kembalilah sekarang kepada apa yang sedang kita bahas, lalu kita katakan: Perkara yang Allah tetapkan atas diri-Nya layak mendapatkan pujian dan sanjungan, dan Allah meninggikan serta mensucikan diri-Nya dari meninggalkannya, karena meninggalkannya bertentangan dengan pujian dan sanjungan yang layak Dia terima. Hal ini, dengan segala puji bagi Allah, jelas bagi orang yang dianugerahi ilmu dan keimanan, dan hal itu tertancap dalam fitrah mereka, tidak dapat dihapus oleh syubhat orang-orang yang bathil.

Kedudukan ini adalah sesuatu yang tersembunyi bagi dua golongan: kaum Qadariyah dan kaum Jabariyah. Mereka pun tersesat dalam kegelapan dan terombang-ambing dalam malam yang gelap gulita. Allah-lah yang memberi taufik dan petunjuk kepada kebenaran.

Pasal: Dengan ini tampaklah kebatilan pendapat dua golongan sekaligus: golongan yang menetapkan syariat bagi Allah berdasarkan akal mereka mewajibkan atas-Nya dan mengharamkan darinya apa yang tidak Dia wajibkan atas diri-Nya dan tidak Dia haramkan atas diri-Nya, serta menyamakan antara-Nya dengan hamba-hamba-Nya dalam apa yang baik dan buruk dari mereka. Dengan sikap itu, lawan-lawan mereka pun dapat menguasai mereka,

memperlihatkan kontradiksi mereka, membuka aib mereka, dan menjelaskan kebobrokan mereka.

Demikian pula tampaklah kebatilan pendapat golongan yang membolehkan atas-Nya segala sesuatu, mengingkari hikmah-Nya, dan pada hakikatnya mengingkari apa yang layak Dia terima berupa pujian dan sanjungan atas apa yang Dia lakukan yang terpuji karena dilakukan, dan atas apa yang Dia tinggalkan dari apa yang terpuji karena ditinggalkan meskipun Dia mampu melakukannya. Mereka menjadikan dua jenis ini sebagai satu hal, dan menurut mereka tidak ada perbedaan bagi-Nya Ta'ala antara melakukan apa yang terpuji karena dilakukan dengan meninggalkannya, maupun antara meninggalkan apa yang terpuji karena ditinggalkan dengan melakukannya. Dengan ini, lawan-lawan mereka pun dapat menguasai mereka, memperlihatkan kontradiksi mereka, dan menjelaskan kebobrokan mereka.

Kaum pertengahan berkata: "Adapun kami, maka kami tidak tertimpa satu pun dari keburukan dan kebatilan ini, karena kami tidak sepakat secara penuh dengan satu pun dari dua golongan itu. Kami sepakat dengan setiap golongan pada apa yang benar, dan kami menyelisihinya pada apa yang menyimpang dari kebenaran. Sehingga kami lebih berbahagia dengan kebenaran daripada keduanya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Inilah pendapat kami yang telah kami jelaskan dalam persoalan ini dengan penjelasan yang sangat gamblang dan kami ungkapkan semampu kami dengan ungkapan yang paling jelas. Barangsiapa menemukan jalan untuk membantah atau bermaksud mencari jalan untuk mengkontradiksinya, maka silahkan ia tampilkan, karena kami siap untuk membantahnya dan menghadiahkan kepadanya cacat-cacat dari pendapatnya. Kami yakin bahwa pendapat kami tidak akan dibantah kecuali dengan salah satu dari dua pendapat yang telah kami bongkar kecacatannya dan kami jelaskan kerusakannya. Maka tutuplah aib pendapatnya, perbaikilah kerusakannya, rapikanlah yang kusut, kemudian hadapilah lawan-lawanmu dengannya. Rujukan pemutusannya adalah kepada nash yang jelas dan akal yang sehat. Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Argumen Keenam Puluh Dua: Ucapan kalian bahwa kewajiban dan pengharaman tanpa syariat adalah mustahil, karena andai keduanya ada maka hujah akan tegak tanpa rasul, sementara Allah hanya menegakkan hujah-Nya melalui rasul-rasul-Nya, dan seterusnya.

Maka dikatakan: Tidak diragukan bahwa kewajiban dan pengharaman yang merupakan keterkaitan pahala dan siksa tanpa syariat adalah mustahil, sebagaimana yang

kalian tetapkan. Dan hujah hanya tegak atas para hamba melalui para rasul. Namun kewajiban dan pengharaman ini dalam arti terdapatnya penggerak menuju pahala dan siksa, meskipun penggerak itu tidak membuahkan akibatnya karena adanya penghalang atau tidak terpenuhinya syarat, sebagaimana telah kami tetapkan sebelumnya.

Allah Ta'ala berfirman: *"Dan seandainya tidak karena suatu musibah yang akan menimpa mereka disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, agar kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan menjadi orang-orang yang beriman.'"* Allah mengabarkan bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah penyebab ditimpanya musibah kepada mereka, dan bahwa Dia mengutus rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya agar mereka tidak berkata demikian. Maka ayat ini menunjukkan batalnya pendapat kedua golongan sekaligus: golongan yang mengatakan bahwa amal perbuatan mereka sebelum pengutusan tidak buruk pada dasarnya, melainkan hanya menjadi buruk karena adanya larangan semata; dan golongan yang mengatakan bahwa amal itu buruk dan mereka berhak mendapatkan hukuman secara akal tanpa pengutusan.

Ayat itu menggabungkan batilnya pendapat kedua golongan dan menunjukkan pendapat tengah yang kami pilih dan kami perkuat: bahwa amal-amal itu buruk pada

dirinya sendiri, namun mereka tidak berhak mendapatkan hukuman kecuali setelah tegaknya hujah melalui risalah. Maka tidak ada keterkaitan niscaya antara penetapan baik dan buruk secara akal dengan kelayakan pahala dan siksa. Dalil-dalil hanya menuntut keterkaitan pahala dan siksa dengan risalah dan bergantungnya keduanya kepada risalah, bukan menuntut bergantungnya baik dan buruk dalam setiap aspeknya kepada risalah. Dan ada perbedaan antara dua hal tersebut."

Argumen Keenam Puluh Tiga: Ucapan kalian: "Bagaimana bisa diketahui bahwa Allah wajib memuji, mencela, menetapkan, dan menghukum atas perbuatan hanya berdasarkan akal semata? Bukankah itu adalah hal gaib bagi kita? Bagaimana diketahui bahwa Dia rida kepada pelaku ini dan murka kepada pelaku itu, bahwa Dia akan memberi pahala kepada ini dan menghukum itu, sementara tidak ada pemberi kabar yang jujur yang menyampaikan hal itu, tidak ada akal yang menunjukkan tempat keridaan dan kemurkaan-Nya, tidak ada yang mengabarkan tentang pengetahuan dan hukum-Nya? Maka tidak tersisa kecuali menganalogikan perbuatan-Nya dengan perbuatan hamba-Nya, dan itu adalah analogi yang paling rusak karena tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya."

Maka dikatakan: Ini adalah konsekuensi bagi Mu'tazilah dan orang yang sependapat dengan mereka, karena mereka mewajibkan atas Allah dan mengharamkan dengan cara menganalogikan-Nya dengan hamba-hamba-Nya. Tidak diragukan bahwa ini adalah analogi yang paling rusak dan paling batil.

Namun dari mana penafian itu menegaskan penetapan sifat-sifat perbuatan yang kebaikan dan keburukan pada dirinya sendiri telah dituntut oleh akal, sementara keterkaitan pahala dan siksa dengannya hanya diketahui melalui risalah, sebagaimana yang kami perkuat?

Kalian wahai kaum penafik telah mencabut dari perbuatan-perbuatan kekhususan dan sifat-sifatnya yang tidak pernah terlepas darinya dan tidak pernah ada yang terpisah darinya selamanya. Kalian menyangka bahwa pendapat Mu'tazilah yang batil tentang kewajiban dan pengharaman atas Allah tidak dapat terbantah kecuali dengan penafian itu. Maka kalian telah salah dalam dua hal sekaligus. Karena batilnya pendapat mereka tidak bergantung pada penafian baik dan buruk, dan penafian keduanya adalah batil. Sedangkan lawan-lawan kalian dari Mu'tazilah telah menetapkan bagi Allah syariat akal yang mereka wajibkan dan haramkan di dalamnya berdasarkan tuntutan akal mereka, dan mereka menyangka bahwa penetapan baik dan buruk tidak mungkin dilakukan kecuali

dengan cara itu. Maka mereka pun salah dalam dua hal sekaligus.

Sesungguhnya Allah Ta'ala sebagaimana tidak dikiaskan dengan hamba-hamba-Nya dalam perbuatan-Nya, juga tidak dikiaskan dengan mereka dalam zat dan sifat-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Dan penetapan baik dan buruk tidak mengharuskan kewajiban dan pengharaman akal ini.

Maka hendaklah orang yang cerdas merenungkan hal-hal yang halus ini, yang merupakan pokok-pokok tempat berbedanya golongan-golongan. Di situlah tampak bahwa orang-orang hanya berbicara di tepian persoalan dan tidak menyelami kedalamannya. Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Adapun penggunaan kalian terhadap lawan-lawan kalian dari Mu'tazilah berupa konsekuensi-konsekuensi tersebut, maka tidak diragukan bahwa semuanya mengharuskan batilnya pendapat mereka, beserta berlipat-lipat konsekuensi lain yang menunjukkan kerusakan mazhab mereka. Kami pun mendukung kalian dalam hal itu.

Di antaranya adalah bahwa kalian telah menutup bagi diri kalian sendiri jalan untuk berargumen dengan mukjizat sebagai bukti kenabian, karena kalian membolehkan bahwa

Allah dapat mendukung pendusta sebagaimana mendukung yang jujur. Menurut kalian, kedua perkara itu sama nilainya bagi-Nya Ta'ala. Dan kalian tidak dapat membantah konsekuensi yang menandingi segala konsekuensi kalian itu dengan bantahan yang sah. Bantahan-bantahan kalian ini tertulis di berbagai lembaran.

Di antaranya pula adalah konsekuensi pembungkaman dan penafian orang yang terbebani kewajiban untuk menelaah mukjizat karena tidak adanya kewajiban secara akal. Bantahan kalian terhadap konsekuensi ini, bahwa kewajiban itu tetap ada baik ia menelaah maupun tidak, adalah bantahan yang membatalkan pokok kalian sendiri. Karena jika ketetapan kewajiban tanpa penelaahan mukallaf itu bersifat syar'i, maka ia bergantung pada syariat yang bergantung bagi mukallaf pada penelaahan mukjizat. Maka ketika kewajiban itu tetap ada meskipun ia tidak menelaah mukjizat, diketahuilah bahwa kewajiban itu bersifat akli yang tidak bergantung pada ketetapan syariat.

Jika dikatakan: "Kewajiban itu tetap dalam kenyataannya dengan syarat terbuktinya risalah," maka dikatakan: "Saat itu konsekuensinya kembali lagi," yaitu: ia tidak menelaah sehingga menjadi wajib, dan tidak menjadi wajib sampai risalah terbukti, dan risalah tidak terbukti sampai ia menelaah.

Oleh karena itu, sebagian orang beralih untuk menandingi konsekuensi ini dengan yang serupa dan berkata: "Ini adalah konsekuensi bagi Mu'tazilah karena menurut mereka kewajiban bersifat nalariah." Namun ini tidak berguna sama sekali dan tidak menangkis konsekuensi yang disebutkan, bahkan paling-paling hanya menandingi yang rusak dengan yang serupa, dan itu tidak bermanfaat sedikit pun dalam menangkis konsekuensi tersebut. Ini menunjukkan batilnya dua pendapat tersebut.

Adapun kami, maka kami memiliki sepuluh jalan untuk menangkis konsekuensi ini, namun ini bukan tempatnya membahas persoalan ini.

Yang dimaksudkan hanyalah bahwa Mu'tazilah dikenai konsekuensi yang serupa dengan apa yang mereka kenakan kepada orang lain.

Di antaranya pula adalah konsekuensi pembatalan syariat-syariat secara keseluruhan, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, di mana kami menjelaskan bahwa yang menjadi objek perintah dan larangan hanyalah perbuatan hamba yang bersifat ikhtiari. Apabila batallah bahwa ia memiliki perbuatan ikhtiari, maka batallah objek perintah dan larangan, sehingga mengharuslah batalnya perintah dan larangan, karena keberadaan keduanya tanpa objek adalah mustahil, beserta konsekuensi-konsekuensi lain

yang telah kami sampaikan sebelumnya. Maka kami tidak akan memperpanjang dengan mengulangnya.

Mereka berkata: "Adapun kami, tidak ada satu pun dari konsekuensi dua sisi ini yang menimpa kami, karena kami tidak menempuh salah satu dari dua jalan itu. Sehingga tidak ada jalan bagi salah satu golongan untuk mengenakan kepada kami satu pun konsekuensi yang batil. Segala puji bagi Allah." Barangsiapa yang bermaksud melakukan itu, maka silahkan ia tampilkan.

Jika dikatakan: "Sesungguhnya di antara pokok kalian adalah menetapkan ta'lil dan hikmah dalam penciptaan dan perintah. Maka apa yang kalian lakukan dengan konsekuensi-konsekuensi yang telah kami kenakan kepada Mu'tazilah? Dan apa jawaban kalian tentangnya apabila kami arahkan kepada kalian?"

Dikatakan: Tidak diragukan bahwa kami menetapkan bagi Allah apa yang telah Dia tetapkan bagi diri-Nya dan yang telah disaksikan oleh fitrah dan akal berupa hikmah dalam penciptaan dan perintah-Nya. Kami mengatakan bahwa segala sesuatu yang Dia ciptakan dan perintahkan, Dia ciptakan di dalamnya hikmah yang sempurna dan ayat-ayat yang jelas, yang karenanya Dia menciptakannya dan memerintahkannya.

Namun kami tidak mengatakan bahwa hikmah Allah Ta'ala dalam seluruh penciptaan dan perintah-Nya serupa atau menyerupai apa yang dimiliki makhluk dari hal itu. Bahkan perbedaan antara dua hikmah itu seperti perbedaan antara dua perbuatan, seperti perbedaan antara dua sifat dan dua zat. Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya dalam sifat, perbuatan, maupun hikmah yang Dia tuju dari perbuatan-Nya. Bahkan perbedaan antara Pencipta dan makhluk dalam semua itu adalah perbedaan yang paling besar, paling jelas, dan paling terang di hadapan akal dan fitrah.

Atas dasar ini, maka semua apa yang kalian kenakan kepada penganut paham al-shalah wal ashlah (kemaslahatan dan yang terbaik), bahkan berlipat-lipat dan berlipat-lipat kalinya, bagi Allah terdapat di dalamnya hikmah yang Dia miliki secara khusus, yang tidak ada yang menyertai-Nya dalam hikmah itu. Karenanya perbuatan itu baik dari-Nya dan buruk dari makhluk karena tidak adanya hikmah itu pada makhluk.

Ini sebagaimana memuji diri-Nya dan menyanjung diri-Nya baik dari-Nya Ta'ala, meskipun hal itu buruk dari kebanyakan makhluk-Nya. Kesombongan dan keagungan layak bagi kemuliaan-Nya, sementara bagi makhluk-Nya keduanya adalah buruk. Sebagaimana yang diriwayatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari-Nya:

"Kesombongan adalah sarung-Ku dan keagungan adalah selendang-Ku, maka barangsiapa yang memperebutkan salah satunya dariku, Aku akan mengazabnya."

Demikian pula halnya bahwa mematikan makhluk-Nya, menimpakan cobaan, dan mengujicoba mereka dengan berbagai ujian adalah baik dari-Nya dan buruk dari makhluk-Nya. Ini lebih besar dari sekadar kami sebutkan contoh-contohnya.

Tidak ada antara Allah dan makhluk-Nya persamaan yang mewajibkan bahwa apa yang baik dari mereka baik dari-Nya, dan apa yang buruk dari mereka buruk dari-Nya. Konsekuensi-konsekuensi itu hanya mengenai orang yang menganalogikan perbuatan Allah dengan perbuatan hamba-Nya. Adapun orang yang menetapkan bagi-Nya hikmah yang khas tidak menyerupai apa yang dimiliki makhluk, maka ia jauh dari konsekuensi-konsekuensi tersebut, sejauh-jauhnya.

Inti perbedaannya adalah bahwa batalnya paham al-shalah wal ashlah tidak mengharuskan batalnya hikmah dan ta'lil. Allah-lah yang memberi taufik.

Argumen Keenam Puluh Tiga: Ucapan kalian: "Kalian dengan persoalan ini telah membuka jalan menuju ketidakbutuhan terhadap kenabian dan mempersilakan para

filosof, kaum Brahmana, kaum Shabi'ah, dan setiap pengingkar kenabian untuk menyerang kalian. Karena persoalan ini adalah pintu antara kita dan mereka. Sesungguhnya apabila kalian mengklaim bahwa dalam akal terdapat hakim yang menyatakan baik dan buruk, mewajibkan dan mengharamkan, dan menuntut pahala serta hukuman, maka kebutuhan kepada pengutusan tidak lagi bersifat dharuri karena dimungkinkan mencukupkan diri dengan hakim itu, dan seterusnya."

Para penentang berkata: "Ini adalah ucapan yang menggelisahkan, namun pada hakikatnya batil. Seandainya penutur ini bersikap adil, ia akan mengetahui bahwa kami dan dia seperti yang dikatakan orang pertama:

Ia melempariku dengan penyakitnya sendiri, lalu ia berlalu pergi.

Kami telah menjelaskan bahwa kaum penafik telah menutup bagi diri mereka sendiri jalan untuk menetapkan kenabian dengan mengingkari persoalan ini. Mereka mengatakan bahwa Allah dapat melakukan segala sesuatu, bahkan memperlihatkan mukjizat di tangan pendusta, dan tidak ada perbedaan bagi-Nya antara memperlihatkannya di tangan yang jujur dan di tangan pendusta. Dan dalam akal tidak ada yang menunjukkan kemustahilan ini; pengetahuannya bergantung pada sam' (dalil naql), terlebih lagi jika ditambah dengan pengingkaran bahwa seorang

hamba sama sekali tidak memiliki pilihan dalam perbuatannya. Hal itu menutup pintu sepenuhnya, karena yang menjadi objek perintah dan larangan hanyalah perbuatan ikhtiari para hamba. Maka orang yang tidak memiliki perbuatan dan pilihan sama sekali, bagaimana masuk akal ia menjadi orang yang diperintah dan dilarang?

Telah berlalu pula kisah pembungkaman dan ketidakmampuan kalian untuk menjawabnya."

"Mereka berkata: 'Adapun kami, maka kami justru telah memudahkan jalan untuk menetapkan kenabian, bahkan menetapkan kenabian tidak mungkin kecuali dengan mengakui persoalan ini. Karena apabila telah terbukti bahwa sebagian perbuatan ada yang baik dan sebagian ada yang buruk, bahwa memperlihatkan mukjizat di tangan pendusta adalah buruk, dan bahwa Allah maha tinggi dan maha suci dari melakukan perbuatan buruk, maka kita mengetahui dengan demikian kebenaran kenabian orang yang Allah perlihatkan tanda-tanda dan mukjizat di tangannya. Adapun kalian, maka kalian tidak mungkin mengetahui hal itu.'

Mereka berkata pula: 'Demikian pula kami mengatakan bahwa seorang hamba adalah pelaku yang ikhtiari atas perbuatannya, dan perintah serta larangan syariat ditujukan kepada perbuatan ikhtiari-nya semata yang melekat padanya, dan itulah yang menjadi keterkaitan pahala dan siksa. Adapun kalian, maka kalian tidak mungkin melakukan

itu, karena perbuatan-perbuatan itu menurut kalian adalah perbuatan Allah dalam diri hamba, tanpa sedikit pun campur tangan hamba di dalamnya. Maka bagaimana perintah dan larangan syariat ditujukan kepada orang yang bukan pelaku? Bahkan ia diperintah dan dilarang tentang apa yang sama sekali tidak berada dalam kuasanya, bahkan tentang perbuatan orang lain.'

Mereka berkata: 'Maka hendaklah orang yang adil merenungkan kedudukan ini, karena akan tampak baginya bahwa ia telah menutup bagi dirinya jalan kenabian dan membuka pintu ketidakbutuhan terhadapnya.'

Mereka berkata pula: 'Allah subhanahu wa ta'ala telah menciptakan fitrah hamba-hamba-Nya untuk membedakan antara baik dan buruk, dan memasukkan dalam akal mereka kemampuan memahami itu serta membedakan antara dua jenis tersebut, sebagaimana Dia menciptakan fitrah mereka untuk membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya, antara yang cocok dan yang tidak cocok bagi mereka, serta memasukkan dalam indera mereka kemampuan memahami itu dan membedakan antara jenisnya. Fitrah yang pertama adalah kekhususan manusia yang membedakannya dari hewan lainnya. Adapun fitrah yang kedua, maka ia dimiliki bersama oleh berbagai jenis hewan. Dan hujah Allah atasnya hanya tegak melalui perantaraan fitrah yang pertama. Itulah mengapa manusia

dikhususkan di antara semua hewan untuk diutusny para rasul kepadanya, untuk adanya perintah, larangan, pahala, dan hukuman.'

Maka Allah menjadikan dalam akal nya apa yang membedakan antara baik dan buruk, apa yang seharusnya diprioritaskan dan apa yang seharusnya di jauhi. Kemudian Dia menegakkan hujah atasnya melalui risalah-Nya dengan perantaraan hakim ini yang dengannya ia dapat mengetahui risalah, kebaikan pengutusan, kebaikan perkara-perkara yang dikandungnya, dan keburukan apa yang dilarangnya. Karena seandainya tidak ada yang ditanamkan dalam akal nya berupa kemampuan memahami hal itu, niscaya ia tidak akan dapat mengenali kebaikan risalah, kebaikan yang diperintahkan, dan keburukan yang dilarang.

Oleh karena itulah kami mengatakan bahwa barang siapa mengingkari baik dan buruk akal, niscaya ia harus mengingkari baik dan buruk dalam syariat, meskipun ia mengklaim menetapkannya. Karena pemberitaan syariat tentang sesuatu bahwa ia baik atau buruk adalah sesuai dengan hakikatnya yang memang demikian adanya. Apabila pada hakikatnya ia bukan baik dan bukan pula buruk, maka pemberitaan ini tidak memiliki realitas yang diberitakan, kecuali sekadar keterkaitan kata 'lakukan' atau 'jangan lakukan' dengannya. Dan keterkaitan ini menurut kalian boleh jadi kebalikan dari hakikatnya, dan boleh jadi tuntutan

itu terkait dengan yang dilarang dan larangan terkait dengan yang diperintahkan. Keterkaitan itu tidak menjadikannya baik maupun buruk, bahkan paling-paling menjadikan perbuatan itu sesuatu yang diperintahkan atau dilarang. Maka baik dan buruk kembali kepada sekadar statusnya sebagai yang diperintahkan atau yang dilarang. Dan menurut kalian tidak ada perbedaan dari sisi zat perbuatan antara dua jenis itu. Bahkan apa yang diperintahkan boleh jadi menjadi dilarang dan sebaliknya. Maka perintah dan larangan sama sekali tidak mengungkap sifat baik maupun buruk.

Sehingga tidak ada baik maupun buruk, baik secara akal maupun secara syariat. Yang ada hanyalah keterkaitan tuntutan dengan perbuatan dan peninggalan. Dari sini tidak ada jalan keluar kecuali dengan mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan memiliki kekhususan dan sifat-sifat pada dirinya sendiri yang menuntut agar yang baik darinya diperintahkan dan yang buruk darinya dilarang, yang baik darinya diberitakan sesuai hakikatnya, dan yang buruk darinya diberitakan kepada orang lain sesuai hakikatnya. Sehingga pemberitaan memiliki realitas yang tetap pada dirinya sendiri, dan perintah serta larangan memiliki objek yang tetap pada dirinya sendiri.

Mereka berkata: 'Maka pengetahuannya berdasarkan akal tentang kebaikan yang baik dan keburukan yang buruk,

kemudian pengetahuannya bahwa apa yang diperintahkan para rasul adalah yang baik dan apa yang dilarang adalah yang buruk, merupakan jalan menuju kebenaran para rasul dan bahwa mereka datang membawa kebenaran dari sisi Allah.

Oleh karena itu, sebagian orang Arab ketika ditanya: 'Dengan apa engkau mengetahui bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Rasulullah?' menjawab: *'Tidaklah beliau memerintahkan sesuatu melainkan akal berkata: seandainya beliau melarangnya. Dan tidaklah beliau melarang sesuatu melainkan akal berkata: seandainya beliau memerintahkannya.'*

Tidakkah engkau melihat bagaimana orang Arab ini menjadikan kesesuaian baik dan buruk yang Allah tanamkan dalam akal untuk memahaminya dengan apa yang dibawa Rasul sebagai kesaksian atas kebenaran risalahnya dan tanda atasnya? Ia tidak mengatakan bahwa hal itu membuka jalan ketidakbutuhan terhadap kenabian melalui hakim akal.'

Mereka berkata pula: 'Ini hanya akan menjadi konsekuensi jika dikatakan bahwa apa yang dibawa para rasul telah tetap dalam akal pemahamannya secara terperinci sebelum pengutusan. Saat itulah dikatakan: ini membuka pintu ketidakbutuhan terhadap risalah. Padahal sudah diketahui bahwa penetapan baik dan buruk akal tidak mengharuskan ini dan tidak menunjukkan kepadanya.

Bahkan puncak kemampuan akal hanyalah memahami secara global kebaikan apa yang syariat datang dengan terperinci atau keburukannya, lalu akal memahaminya secara global sementara syariat datang dengan penjelasan terperinci.

Ini seperti halnya akal memahami kebaikan keadilan, sedangkan apakah perbuatan tertentu ini adalah adil atau zalim, inilah yang akal tidak mampu memahaminya dalam setiap perbuatan dan akad. Demikian pula akal tidak mampu memahami kebaikan dan keburukan setiap perbuatan, sementara syariat-syariat datang dengan penjelasan terperinci dan keterangannya.

Apa yang dipahami akal yang jernih dari hal itu, syariat-syariat datang untuk menetapkan. Apa yang baik pada satu waktu dan buruk pada waktu lain, sementara akal tidak dapat mengetahui waktu kebaikannya dari waktu keburukannya, syariat-syariat datang dengan perintah padanya di waktu kebaikannya dan larangan darinya di waktu keburukannya.

Demikian pula suatu perbuatan mengandung kemaslahatan dan kerusakan, namun akal tidak mengetahui apakah kerusakannya lebih besar ataukah kemaslahatannya, sehingga akal berhenti pada hal itu. Maka syariat datang dengan penjelasannya dan memerintahkan apa yang

masalahatnya lebih besar, serta melarang apa yang kerusakannya lebih besar.

Demikian pula suatu perbuatan adalah kemaslahatan bagi seseorang dan kerusakan bagi orang lain, sementara akal tidak dapat memahami itu, maka syariat datang dengan penjelasannya dan memerintahkan orang yang bagi siapa perbuatan itu merupakan kemaslahatan, serta melarangnya dari sisi bahwa ia merupakan kerusakan dalam hak seseorang.

Demikian pula suatu perbuatan tampak lahirnya merupakan kerusakan, namun di dalamnya tersimpan kemaslahatan yang besar yang akal tidak dapat mengetahuinya, dan tidak diketahui kecuali melalui syariat, seperti jihad dan pembunuhan di jalan Allah. Dan suatu perbuatan tampak lahirnya merupakan kemaslahatan, namun di dalamnya tersimpan kerusakan yang besar yang akal tidak dapat mengetahuinya, maka syariat datang dengan penjelasan tentang kemaslahatan dan kerusakan yang lebih besar yang terkandung di dalamnya.

Ini semua disertai dengan kenyataan bahwa apa yang akal tidak mampu memahaminya dari kebaikan dan keburukan perbuatan tidak kalah banyaknya dari apa yang akal dapat memahaminya. Maka kebutuhan kepada para rasul adalah bersifat dharuri, bahkan melebihi setiap kebutuhan lainnya. Tidak ada kebutuhan alam ini kepada

sesuatu yang lebih besar daripada kebutuhannya kepada para rasul, semoga salawat Allah tercurah kepada mereka semua.

Oleh karena itu, Allah mengingatkan para hamba-Nya akan nikmat-Nya atas mereka melalui Rasul-Nya, dan menghitung hal itu bagi mereka sebagai salah satu karunia terbesar dari-Nya, mengingat besarnya kebutuhan mereka kepadanya dan bergantungnya kemaslahatan-kemaslahatan juz'iyah dan kulliyah mereka kepadanya. Bahwa tidak ada kebahagiaan, keberuntungan, dan tegaknya kehidupan mereka kecuali melalui para rasul.

Maka apabila akal telah memahami kebaikan sebagian perbuatan dan keburukannya, dari mana ia dapat mengenal Allah Ta'ala dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta tanda-tanda yang dengannya Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan para rasul-Nya? Dan dari mana ia dapat mengetahui perincian syariat dan agama-Nya yang Dia syariatkan bagi hamba-hamba-Nya? Dan dari mana ia dapat mengetahui perincian tempat-tempat kecintaan, keridaan, kemurkaan, dan keengganannya? Dan dari mana ia dapat mengetahui perincian pahala dan hukuman-Nya, serta apa yang Dia siapkan bagi para wali-Nya dan apa yang Dia siapkan bagi para musuh-Nya, besaran pahala dan hukuman, cara, dan tingkatan-tingkatannya?

Dan dari mana ia dapat mengetahui hal gaib yang tidak Allah perlihatkan kepada siapa pun dari makhluk-Nya kecuali kepada yang Dia ridhoi dari rasul-rasul-Nya, dan seterusnya berupa apa yang dibawa para rasul dan mereka sampaikan dari Allah yang tidak ada jalan bagi akal untuk mengetahuinya? Maka bagaimana mungkin pengetahuan tentang kebaikan sebagian perbuatan dan keburukannya berdasarkan akal bisa mencukupi apa yang dibawa para rasul?

Maka jelaslah bahwa apa yang kalian sebutkan adalah sekadar ancaman yang sarat dengan kebatilan-kebatilan. Segala puji bagi Allah.

Dengan ini pula tampaklah kekurangan para filosof dalam mengenal kenabian, dan bahwa pengetahuan mereka tentangnya tidak melebihi pengetahuan orang-orang awam tentang apa yang ada pada mereka berupa hal-hal akliyah. Bahkan pengetahuan mereka tentang kenabian, hakikatnya, keagungan kedudukannya, dan apa yang dibawanya jauh lebih sedikit dari pengetahuan orang awam tentang hal-hal akliyah mereka. Mereka adalah orang awam dalam hal kenabian, sebagaimana orang yang tidak mengenal ilmu mereka adalah awam bagi mereka.

Seandainya tidak ada kenabian, niscaya tidak ada di alam ini ilmu yang bermanfaat sama sekali, tidak ada amal saleh, tidak ada kebaikan dalam kehidupan, tidak ada

tegaknya kerajaan. Manusia niscaya berada pada kedudukan binatang dan binatang buas yang saling menyerang serta anjing-anjing ganas yang sebagian menyerang sebagian lainnya.

Dan setiap agama yang ada di alam ini adalah buah dari kenabian. Segala sesuatu yang terjadi di alam atau akan terjadi adalah disebabkan oleh samarnya pengaruh kenabian dan terhapusnya jejaknya. Maka alam ini rohnya adalah kenabian, dan tidak ada tegaknya jasad tanpa rohnya.

Oleh karena itu, apabila gerhana matahari kenabian dari alam ini telah sempurna dan tidak tersisa di bumi satu pun jejaknya sama sekali, maka langit akan terbelah, bintang-bintang akan berguguran, matahari akan dipadamkan, bulan akan gerhana, gunung-gunung akan dihancurkan, bumi akan berguncang, dan semua yang ada di atasnya akan dibinasakan. Tidak ada tegaknya alam kecuali dengan jejak kenabian.

Oleh karena itu, setiap tempat yang tampak di sana jejak-jejak kenabian, maka penghuninya berada dalam keadaan yang lebih baik dan kondisi yang lebih lurus daripada tempat yang tersembunyikan di sana jejak-jejaknya.

Secara keseluruhan, kebutuhan alam terhadap kenabian lebih besar dari kebutuhan mereka terhadap

cahaya matahari, lebih besar dari kebutuhan mereka terhadap air dan udara yang tidak ada kehidupan bagi mereka tanpanya."

Pasal: Tentang apa yang disebutkan para filsuf mengenai tujuan syariat

Adapun apa yang dikemukakan para filsuf bahwa tujuan syariat adalah untuk menyempurnakan daya ilmu dan amal jiwa, dan bahwa syariat hadir untuk mempertegas apa yang telah mapan dalam akal dengan cara mengungkapkannya, dan seterusnya — maka ini adalah kedudukan yang wajib mendapat perhatian serius dan tidak boleh diabaikan begitu saja.

Maka kami katakan: manusia memiliki empat jalan dalam memahami tujuan syariat, perintah, dan larangan.

Jalan pertama adalah jalan para filsuf dan pengikut mereka dari kalangan yang mengaitkan diri dengan agama-agama: bahwa tujuan syariat adalah memperbaiki dan menyeimbangkan akhlak jiwa, agar jiwa tersebut siap menerima hikmah ilmiah dan praktis. Sebagian mereka mengatakan: agar jiwa siap menjadi wadah bagi tertancapnya gambaran hal-hal yang dapat dipikirkan akal. Maka manfaatnya menurut mereka seperti manfaat yang diperoleh dari mengkilapkan cermin agar cermin tersebut siap menampakkan gambar-gambar padanya.

Kelompok ini menjadikan syariat termasuk jenis akhlak mulia dan kebijakan yang adil. Karena itulah para filsuf Islam berusaha memadukan antara syariat dan filsafat, seperti yang dilakukan Ibnu Sina, Al-Farabi, dan tokoh-tokoh serupa mereka. Akibatnya, mereka berbicara tentang hal-hal luar biasa dan mukjizat menggunakan cara pandang filsuf Peripatetik. Mereka menetapkan tiga sebab bagi hal-hal luar biasa tersebut: pertama, kekuatan-kekuatan falak; kedua, kekuatan-kekuatan jiwa; dan ketiga, kekuatan-kekuatan alam.

Mereka menjadikan semua jenis hal-hal luar biasa sebagai satu jenis yang sama, lalu memasukkan apa yang dimiliki para penyihir, ahli riyadhah, para dukun, dan lainnya bersama apa yang dimiliki para nabi dan rasul dalam hal itu. Mereka menjadikan sebab semua itu satu, meskipun berbeda tujuan: nabi bertujuan kebaikan dan penyihir bertujuan kejahatan.

Mazhab ini adalah salah satu mazhab paling rusak dan paling buruk di dunia. Ia dibangun di atas pengingkaran terhadap Pelaku yang memiliki kehendak bebas, bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui perkara-perkara partikular, tidak mampu mengubah alam, dan tidak menciptakan sesuatu pun dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Juga dibangun di atas pengingkaran terhadap jin, malaikat, kebangkitan jasad, dan secara keseluruhan dibangun di atas

kekufuran kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir.

Bukan ini tempat untuk membantah mereka dan mengungkap kebatilan serta keburukan mereka, karena tujuan di sini adalah menyebutkan jalan-jalan manusia dalam memahami tujuan syariat dan ibadah.

Puncak yang ada pada kelompok ini dalam hal ibadah, akhlak, dan hikmah ilmiah adalah: mereka melihat bahwa jiwa memiliki syahwat dan amarah melalui daya praktisnya, serta memiliki imajinasi dan ilmu melalui daya ilmiahnya. Maka mereka berkata: kesempurnaan syahwat ada pada sifat iffah (menjaga diri), kesempurnaan amarah ada pada kebijaksanaan dan keberanian, dan kesempurnaan daya nalar ada pada ilmu; sedangkan sikap tengah di antara semua itu antara dua ujung berlebih dan berkurang adalah keadilan.

Inilah puncak yang ada pada mereka tentang tujuan ibadah dan syariat. Menurut mereka, itulah puncak kesempurnaan jiwa: menyempurnakan daya ilmi dan daya amalnya. Penyempurnaan daya ilmi menurut mereka adalah dengan terpatrinya gambaran pengetahuan dalam jiwa, dan penyempurnaan daya amalnya dengan keadilan.

Padahal ini, meskipun merupakan puncak yang mereka miliki dalam ilmu dan amal, tidak mengandung penjelasan

tentang kekhususan jiwa yang tidak ada kesempurnaan baginya sama sekali tanpa hal tersebut — yaitu sesuatu yang karenanya jiwa diciptakan dan yang dikehendaki darinya. Bahkan hal itu sama sekali tidak dikenali oleh mereka, karena yang ada pada mereka tentang pengetahuan yang terkait dengannya hanyalah serpihan kecil yang tidak bermanfaat dan tidak mencapai tujuan. Yaitu pengetahuan tentang Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, pengetahuan tentang apa yang layak bagi keagungan-Nya dan apa yang Dia sucikan dan tinggikan dari-Nya, pengetahuan tentang perintah-Nya dan agama-Nya, perbedaan antara tempat-tempat keridaan-Nya dan kemurkaan-Nya, mencurahkan segenap kemampuan dalam mendekatkan diri kepada-Nya, dan memenuhi hati dengan kecintaan kepada-Nya hingga kekuasaan cinta kepada-Nya mengalahkan setiap kecintaan yang lain. Tidak ada kebahagiaan bagi hamba dalam dunia maupun akhiratnya kecuali dengan itu, dan tidak ada kesempurnaan bagi ruh tanpa itu sama sekali.

Inilah yang karenanya ruh diciptakan, bahkan yang dikehendak darinya, bahkan yang karenanya langit dan bumi diciptakan serta surga dan neraka diadakan, sebagaimana akan dipaparkan nanti dari lebih dari seratus sisi — jika Allah menghendaki.

Sudah diketahui bahwa kelompok ini sama sekali tidak memiliki kabar tentang hal ini; mereka berada di lembah yang berbeda, sedangkan ahli urusan ini berada di lembah yang lain. Inilah agama yang telah disepakati oleh para nabi dari awal hingga penutup mereka. Semua nabi datang membawanya dan memberitakan dari Allah bahwa itulah agama-Nya yang Dia ridai untuk hamba-hamba-Nya, yang Dia syariatkan untuk mereka, dan yang Dia perintahkan kepada mereka.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat untuk menyerukan: sembahlah Allah dan jauhilah tagut." (An-Nahl: 36)

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya: 25)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima." (Ali Imran: 85)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah**

Yang Maha Pengasih untuk disembah?" (Az-Zukhruf: 45)

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai para rasul! Makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh, inilah umatmu, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku."** (Al-Mu'minun: 51-52)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik."** (Asy-Syura: 13)

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya, bertakwalah kepada-Nya, laksanakanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah."** (Ar-Rum: 30-31)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56)

Maka tujuan mulia yang dengannya kesempurnaan, kebahagiaan, dan keberhasilan anak Adam dapat terwujud adalah: mengenal Allah, mencintai-Nya, dan beribadah hanya kepada-Nya tanpa sekutu bagi-Nya. Inilah hakikat ucapan hamba: "Tiada tuhan selain Allah." Dengan dasar inilah para rasul diutus dan seluruh kitab diturunkan. Jiwa tidak akan baik, tidak akan bersih, dan tidak akan sempurna kecuali dengan itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka celakalah bagi orang-orang musyrik, yaitu mereka yang tidak menunaikan zakat,"** (Fushshilat: 6-7) — yakni tidak menunaikan apa yang menyucikan jiwa mereka berupa tauhid dan keimanan.

Karena itulah, lebih dari seorang ulama salaf menafsirkannya dengan mengatakan: mereka tidak menunaikan zakat maksudnya tidak mengucapkan "tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya."

Dan bahwa Allah lebih dicintai hamba daripada segala selain-Nya — inilah wasiat terbesar yang dibawa para rasul dan yang mereka serukan kepada umat-umat. Kami akan menjelaskan — jika Allah menghendaki — dalam waktu dekat dengan dalil-dalil yang meyakinkan bahwa jiwa tidak

memiliki keselamatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan kecuali jika Allah semata yang menjadi kecintaan dan sesembahannya; tidak ada yang lebih dicintai darinya dan tidak ada yang lebih diutamakan daripada keridaan-Nya dan kedekatan kepada-Nya.

Bahwa jiwa membutuhkan, bahkan sangat membutuhkan Allah dari sisi bahwa Dia adalah sesembahan dan kekasihnya serta puncak tujuannya — jauh lebih besar dari kebutuhannya kepada-Nya dari sisi bahwa Dia adalah Tuhannya, Penciptanya, dan Pembuatnya.

Karena itulah, barangsiapa beriman kepada Allah sebagai Pencipta, Pemberi rezeki, Tuhan, dan Penguasanya, tetapi tidak beriman bahwa tidak ada tuhan yang disembah, dicintai, ditakuti, dan dikhawatirkan selain-Nya — bahkan menyekutukan-Nya dalam ibadah dengan selain-Nya — maka dia kafir kepada-Nya dan musyrik dengan kemusyrikan yang tidak diampuni Allah.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya."** (An-Nisa: 48)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya seperti mencintai Allah."** (Al-Baqarah: 165)

Allah memberitakan bahwa barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah menyamai kecintaannya kepada Allah, maka dia telah menjadikan tandingan-tandingan selain Allah.

Karena itulah para penghuni neraka berkata kepada sesembahan mereka sementara mereka bersama sesembahan itu di dalamnya: "**Demi Allah, sungguh kami dahulu dalam kesesatan yang nyata, karena kami telah menyamakan kalian dengan Tuhan semesta alam.**" (Asy-Syu'ara: 97-98)

Penyamaan ini adalah dalam hal cinta dan peribadatan, bukan dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan ketuhanan. Inilah kesetaraan yang Allah beritakan tentang orang-orang kafir dalam firman-Nya: "**Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang, namun orang-orang kafir menyekutukan Tuhan mereka.**" (Al-An'am: 1)

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa maknanya: kemudian orang-orang kafir itu menyetarakan Tuhan mereka, yakni menjadikan bagi-Nya tandingan yang mereka cintai dan mereka sembah sebagaimana mereka mencintai dan menyembah Allah.

Maka apa yang disebutkan para filsuf tentang hikmah praktis dan ilmiah tidak mengandung ilmu dan amal yang

dengannya jiwa dapat siap dan selamat dari azab. Dalam hikmah ilmiah mereka tidak terdapat keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, serta para rasul-Nya. Dalam hikmah amal mereka tidak terdapat ibadah hanya kepada-Nya tanpa sekutu, mengikuti keridaan-Nya, dan menjauhi kemurkaan-Nya.

Sudah diketahui bahwa jiwa tidak memiliki kebahagiaan dan kemenangan kecuali dengan itu. Maka dalam hikmah ilmiah dan praktis mereka tidak terdapat sesuatu yang dengannya jiwa dapat berbahagia dan beruntung. Karena itulah mereka tidak termasuk dalam golongan umat-umat yang berbahagia di akhirat — yaitu empat umat yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, barangsiapa di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal shalih, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati."** (Al-Baqarah: 62)

Pasal: Keempat Kesempurnaan Jiwa Menurut Para Filsuf

Keempat kesempurnaan jiwa yang disebutkan para filsuf memang diperlukan bagi kesempurnaan dan kebaikan jiwa. Akan tetapi mereka sangat meremehkan dengan tidak menjelaskan apa yang terkait dengannya, dan tidak menetapkan batasan pemisah antara apa yang menghasilkan kebahagiaan dan apa yang tidak.

Mereka tidak menyebutkan apa yang berkaitan dengan iffah (menjaga diri), apa yang dilakukan olehnya, dan berapa kadarnya yang jika hamba melampauinya ia akan jatuh dalam kecabulan. Demikian pula halim (kesantunan), mereka tidak menyebutkan tempat-tempatnya, kadarnya, kapan ia baik dan kapan ia buruk. Demikian pula keberanian. Demikian pula ilmu — mereka tidak membedakan ilmu yang dengannya jiwa menjadi bersih dan berbahagia dari ilmu yang lainnya; bahkan mereka sama sekali tidak mengenalnya.

Sedangkan para rasul — semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurah atas mereka — telah menjelaskan hal itu dengan penjelasan yang sangat tuntas dan merincinya dengan sebaik-baiknya rincian.

Allah telah merangkum semua itu dalam kitab-Nya hanya dalam satu ayat, berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar,**

menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 33)

Empat jenis yang diharamkan secara mutlak ini tidak pernah dibolehkan sedikit pun bagi siapapun dari makhluk dalam keadaan apapun — berbeda dengan bangkai, darah, dan daging babi yang diharamkan dalam suatu keadaan dan dibolehkan dalam keadaan lain. Adapun keempat hal ini diharamkan secara mutlak.

Perbuatan keji berkaitan dengan syahwat, dan penyeimbangan daya syahwat adalah dengan menjauhinya. Kezaliman tanpa hak berkaitan dengan amarah, dan penyeimbangan daya amarah adalah dengan menjauhinya. Syirik kepada Allah adalah kezaliman yang sangat besar, bahkan kezaliman secara mutlak, dan ia bertentangan dengan keadilan dan ilmu.

Firman-Nya "dan janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu" mengandung pengharaman terhadap asal kezaliman dalam hak Allah, dan hal itu mengharuskan kewajiban berlaku adil terhadap-Nya, yaitu menyembah-Nya semata tanpa sekutu.

Sebab jiwa memiliki dua daya: daya ilmi dan daya amali. Perbuatan manusia adalah perbuatan pilihan yang mengikuti kehendak hamba. Setiap kehendak pasti memiliki tujuan yang dicita-citakan; dan setiap tujuan yang dicita-citakan itu atau memang diinginkan demi dirinya sendiri, atau diinginkan karena selainnya yang pada akhirnya bermuara kepada yang diinginkan demi dirinya sendiri — dan itu pastilah ada.

Maka daya amali mengharuskan bahwa jiwa memiliki sebuah tujuan yang dicita-citakan yang dengannya jiwa menjadi sempurna. Jika tujuan itu adalah sesuatu yang musnah dan fana, kehendak itu pun lenyap bersama lenyapnya tujuan tersebut. Dan jika tidak ada tujuan lain bagi jiwa selainnya, maka hilangnya tujuan itu adalah kesengsaraan yang paling besar baginya. Oleh karena itu, tujuan yang dengannya jiwa menjadi sempurna melalui keinginan, kecintaan, dan pengutamaannya — haruslah sesuatu yang kekal, tidak fana dan tidak lenyap. Dan itu tidak lain hanyalah Allah semata.

Kami akan menyebutkan — jika Allah menghendaki — dalam waktu dekat tentang makna ketergantungan kehendak kepada-Nya Ta'ala dan bagaimana Dia menjadi tujuan yang dicita-citakan sedangkan hamba adalah yang menginginkan-Nya. Sebab hal ini menjadi rancu bagi sebagian ahli kalam yang berkata bahwa kehendak hanya berkaitan dengan yang

baru (hadis) dan tidak dapat dibayangkan tentang Yang Maha Dahulu (qadim) menjadi tujuan yang dicita-citakan. Mereka tidak memahami perbedaan antara kehendak yang bersifat tujuan akhir dan kehendak yang bersifat pelaku (menggerakkan).

Yang dimaksud di sini adalah bahwa para filsuf tidak menyebutkan ini dalam kesempurnaan jiwa. Mereka hanya menjadikan kesempurnaan jiwa dalam penyeimbangan syahwat dan amarah saja. Syahwat adalah menarik apa yang bermanfaat bagi badan dan melestarikan jenis, sedangkan amarah adalah menolak apa yang membahayakan badan. Mereka tidak menyentuh sama sekali tentang apa yang diinginkan ruh dan yang dicintainya demi dirinya sendiri.

Mereka menjadikan kesempurnaan ilmiah jiwa hanya dalam ilmu semata, dan mereka keliru dalam hal ini dari banyak sisi:

Pertama: apa yang mereka sebutkan tidak memberikan kesempurnaan jiwa yang diciptakan untuknya, sebagaimana telah kami jelaskan.

Kedua: apa yang mereka sebutkan tentang kesempurnaan daya amali, puncaknya hanyalah memperbaiki badan yang merupakan alat jiwa, dan mereka tidak menyebutkan kesempurnaan jiwa yang bersifat iradah: beramal dengan cinta, rasa takut, dan harapan.

Ketiga: kesempurnaan jiwa ada dalam ilmu dan kehendak (iradah), bukan hanya dalam ilmu semata. Ilmu semata bukanlah kesempurnaan jiwa selama jiwa itu tidak memiliki kehendak dan kecintaan kepada Dia yang tanpa kehendak dan kecintaan kepada-Nya tidak ada kebahagiaan bagi jiwa. Maka ilmu semata tidak memberikan kesempurnaan kepada jiwa selama tidak disertai kehendak dan kecintaan.

Keempat: andaipun ilmu adalah kesempurnaan dirinya sendiri, ilmu yang mereka miliki tidaklah menjadi kesempurnaan jiwa. Sebab puncak apa yang mereka miliki adalah ilmu-ilmu matematika yang benar, yang manfaatnya setara dengan manfaat kerajinan-kerajinan biasa — bahkan kerajinan-kerajinan tersebut mungkin lebih bermanfaat dari banyak ilmu itu. Selain itu, ilmu alam yang benar, puncaknya hanya mengenal unsur-unsur, sebagian sifat dan tabiatnya, serta mengenal sebagian apa yang tersusun darinya dan apa yang berubah dari hal-hal yang mengharuskan kepada unsur-unsur tersebut, dan sebagian peristiwa yang terjadi di alam akibat percampuran dan pertemuan unsur-unsur tersebut — dan apa kesempurnaan jiwa dalam hal ini? Apa kebahagiaan jiwa di dalamnya? Adapun ilmu ketuhanan mereka, semuanya adalah batil; mereka tidak berhasil mendapatkan kebenaran dalam satu masalah pun.

Kelima: kesempurnaan dan kebahagiaan jiwa yang diperoleh dari para rasul — semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurah atas mereka — sama sekali tidak ada sedikit pun pada mereka, tidak pula jejaknya. Maka mereka adalah orang yang paling jauh dari kesempurnaan dan kebahagiaan jiwa.

Jika telah diketahui hal itu, dan bahwa jiwa harus memiliki tujuan yang dicintai demi dirinya sendiri yang jiwa tidak akan baik dan sempurna kecuali dengannya — dengan mencintai, mengutamakan, dan memutus keterikatan dari selainnya — dan bahwa itulah puncak serta tujuan tertinggi yang kepadanya semua pencarian bermuara, maka itu tidak lain hanyalah Allah yang tiada tuhan selain Dia.

Allah Ta'ala berfirman: **"Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, apakah mereka yang dapat menghidupkan? Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah binasa."** (Al-Anbiya: 21-22)

Kebaikan dan kebahagiaan manusia tidak ada kecuali dengan itu. Bahkan demikian pula halnya malaikat, jin, dan setiap makhluk hidup yang memiliki kesadaran — tidak ada kebaikan baginya kecuali jika Allah semata yang menjadi Tuhannya, sesembahannya, dan puncak tujuannya.

Jalan kedua adalah jalan orang-orang Mu'tazilah dan yang mengikuti mereka, yang mengatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghadapkan para hamba dengan ibadah untuk mendapatkan pahala dan mempekerjakan mereka dengan amal-amal tersebut untuk kebaikan, lalu Allah memberikan balasan kepada mereka.

Mereka berkata: pemberian nikmat dari Allah di akhirat secara sukarela tidaklah layak karena mengandung pengulangan pemberian yang berasal dari inisiatif Allah sendiri, dan karena mengandung kerusakan pada pujian, sanjungan, dan pengagungan yang tidak layak kecuali melalui pembebanan kewajiban. Di antara mereka ada yang berkata bahwa kewajiban-kewajiban syariat adalah belas kasihan (luthf) bagi kewajiban-kewajiban akal. Di antara mereka ada pula yang berkata bahwa tujuan yang dengannya pahala diperoleh adalah amal, sedangkan ilmu adalah sarana menuju amal — hingga sebagian mereka mengatakan itu pun tentang pengenalan kepada Allah Ta'ala, bahwa pengenalan tersebut hanya diwajibkan karena ia merupakan belas kasihan dalam penunaian kewajiban-kewajiban amal.

Pendapat-pendapat ini, jika seorang berakal yang cerdas benar-benar memahaminya, sudah cukup untuk memastikan kebatilannya tanpa perlu bantahan tambahan.

Dalil-dalil yang menunjukkan kebatilannya lebih banyak dari yang dapat disebutkan di sini.

Jalan ketiga adalah jalan kaum Jabriyyah dan yang sepakat dengan mereka: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji para hamba dengan hal itu dan membebani mereka tanpa hikmah, tanpa tujuan yang dikehendaki-Nya, dan tanpa sebab apapun. Tidak ada lam ta'lil (kata "supaya" yang menunjukkan tujuan) dan tidak ada ba' sababiyyah (kata "karena" yang menunjukkan sebab). Itu semata-mata hanyalah kehendak mutlak dan iradah belaka, sebagaimana yang mereka katakan dalam hal penciptaan.

Kelompok ini bertentangan secara keras dengan kelompok sebelumnya dari kaum Qadariyyah dan Mu'tazilah. Keduanya adalah dua ujung yang berlawanan yang tidak pernah bertemu.

Jalan keempat adalah jalan para ahli ilmu dan keimanan yang memahami dari Allah perintah-Nya, agama-Nya, dan mengetahui apa yang Dia kehendaki dari perintah dan larangan-Nya. Yaitu: bahwa mengenal Allah, mencintainya, menaati-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan mencari wasilah (perantara) kepada-Nya adalah sesuatu yang dikehendaki demi dirinya sendiri. Allah Subhanahu wa

Ta'ala berhak atas hal itu karena diri-Nya sendiri. Dia adalah yang dicintai demi diri-Nya, yang ibadah, kecintaan, ketundukan, kerendahan, dan peribadatan tidak layak kecuali kepada-Nya. Dia berhak atas itu karena Dia layak untuk disembah, meskipun Dia tidak menciptakan surga dan neraka, meskipun Dia tidak menetapkan pahala dan hukuman.

Sebagaimana terdapat dalam sebagian atsar: *"Seandainya aku tidak menciptakan surga dan neraka, bukankah aku layak untuk disembah?"*

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala berhak mendapatkan puncak kecintaan, ketaatan, pujian, kemuliaan, dan pengagungan karena diri-Nya dan karena sifat-sifat kesempurnaan serta keagungan yang Dia miliki.

Mencintai-Nya, ridha kepada-Nya dan dengan-Nya, bersikap rendah dan tunduk kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya — inilah puncak kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa. Jika jiwa kehilangan hal itu, ia seperti badan yang kehilangan ruh dan kehidupannya, atau seperti mata yang kehilangan cahaya dan sinarnya — bahkan lebih buruk dari itu dari dua sisi:

Pertama: puncak kondisi badan yang kehilangan ruhnya adalah ia menjadi tidak berfungsi dan mati, demikian pula mata menjadi tidak berfungsi. Sedangkan jiwa yang

kehilangan kesempurnaan tersebut akan tetap dalam keadaan tersiksa dan menderita. Semakin tebal tabir yang menutupinya, semakin keras azab dan deritanya. Bukti nyata ini adalah apa yang dirasakan oleh orang yang benar-benar mencintai berupa azab dan sakit ketika kekasihnya tersembunyi darinya — terlebih jika ia putus asa dari kedekatannya dan orang lain mendapatkan cinta dan kebersamaannya. Ini terjadi saat masih mungkin ada pengganti dari kekasih lain yang sederajat atau lebih baik. Maka bagaimana dengan ruh yang kehilangan kekasih sejatinya yang ruh itu tidak diciptakan kecuali untuk mencintai-Nya, dan tidak ada kesempurnaan maupun kebaikan baginya sama sekali kecuali jika Dia adalah yang paling dicintai di atas segala selain-Nya. Dia adalah kekasih yang tidak ada penggantinya dengan cara apapun — sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

Setiap hal yang kau sia-siakan ada gantinya, Namun jika kau sia-siakan Allah, tidak ada gantinya.

Seandainya tersembunyi-Nya Allah Subhanahu wa Ta'ala dari hamba-Nya bukan merupakan jenis azab yang paling berat bagi hamba, tentu Allah tidak akan mengancamkan hal itu kepada musuh-musuh-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka. Kemudian**

sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka."
(Al-Muthaffin: 15-16)

Allah memberitakan bahwa mereka mendapatkan dua azab: azab terhalang dari-Nya, dan azab nyala neraka. Salah satu dari dua azab itu lebih berat dari yang lain.

Ini sebagaimana Allah memberikan kepada para kekasih-Nya dua kenikmatan: kenikmatan tersingkapnya tabir sehingga mereka memandang kepada-Nya, dan kenikmatan surga beserta segala isinya. Salah satu dari dua kenikmatan itu lebih dicintai dan lebih diutamakan oleh mereka serta lebih menyenangkan mata mereka.

Sebagaimana terdapat dalam hadis yang sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila para penghuni surga masuk surga, seorang penyeru menyerukan: wahai penghuni surga! Sesungguhnya Allah memiliki janji untuk kalian yang ingin Dia penuhi. Mereka berkata: apakah itu? Bukankah Allah sudah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka? Nabi bersabda: maka tersingkaplah tabir dan mereka memandang kepada-Nya. Tidaklah Allah memberikan sesuatu yang lebih mereka sukai daripada memandang kepada-Nya."*

Dan dalam hadis lain: *"Apabila mereka memandang kepada Tuhan mereka Tabaaraka wa Ta'ala, kenikmatan*

memandang kepada-Nya membuat mereka melupakan semua kenikmatan yang sedang mereka nikmati."

Kedua: badan dan anggota-anggota tubuh adalah alat-alat jiwa, rakyat bagi hati, dan para pembantu bagi hati. Jika sebagian dari mereka kehilangan kesempurnaan yang diciptakan untuknya, hal itu seperti hilangnya sebagian tentara raja dan rakyatnya, dan tidak berfungsinya sebagian alat-alatnya — dan mungkin raja tidak menanggung kerugian sama sekali dari hal itu. Adapun jika hati kehilangan kesempurnaan yang diciptakan untuknya, kehidupan dan kenikmatan yang seharusnya ia miliki, hal itu seperti hancurnya raja, tertawannya dia, hilangnya kerajaan dari tangannya, dan menjadi tawanan di tangan musuh-musuhnya.

Demikianlah ruh jika kehilangan kesempurnaan dan kebaikannya dalam mengenal Sang Pencipta dan Pembuatnya, dan menjadikan-Nya sebagai sesuatu yang paling dicintainya; menjadikan keridaan-Nya dan pencarian wasilah kepada-Nya sebagai hal yang paling diutamakan — hingga perhatiannya kepada cinta-Nya dan keridaan-Nya menjadi seperti perhatian orang yang sempurna cintanya terhadap keridaan kekasihnya yang tiada penggantinya — maka ruh itu seperti raja yang kehilangan kerajaannya dan kini menjadi tawanan di tangan musuh-musuhnya yang menimpakan azab yang buruk padanya.

Rasa sakit ini tersimpan dalam jiwa, tetapi tertutup oleh tirai syahwat dan tersembunyi oleh tabir kelalaian. Hingga ketika tabir terangkat, dan hamba terhalang dari apa yang dia inginkan, maka dia akan menemukan hakikat rasa sakit itu, merasakan cita rasanya, dan rasa sakitnya menjadi nyata terlepas dari apa yang menutupi dan menyembunyikannya.

Ini adalah perkara yang dapat dirasakan dan dialami langsung di dunia ini: ada sebab-sebab yang menyakitkan ruh dan badan yang ada dan menghendaki akibat-akibatnya, tetapi ada yang muncul dalam hati dari kegembiraan atas kesenangan yang diperolehnya dari harta, kedudukan, atau kebersamaan dengan kekasih — yang menutupi penglihatannya terhadap rasa sakit itu, bahkan terkadang ia sama sekali tidak merasakannya. Ketika penghalang itu lenyap, dia pun merasakan rasa sakit itu dan menemukan sentuhannya.

Siapa pun yang memperhatikan keadaan dirinya dan orang lain akan mengetahui hal itu. Jika demikian halnya di dunia ini, maka bagaimana kiranya ketika perpisahan tiba, ketika disapih dari dunia, dan ketika berpindah kepada Allah dan kembali kepada-Nya? Maka hendaklah orang yang berakal, cerdas, dan yang menasihati dirinya sendiri merenungkan hal ini dengan sebaik-baiknya perenungan dan memusatkan seluruh pikirannya padanya. Jika ia memahami dan mengerti namun terus berpaling, maka:

Musuh-musuh tidak akan mampu menyakiti orang yang bodoh. Sebanyak orang bodoh menyakiti dirinya sendiri.

Jika ia tidak memahaminya karena tebalnya tabir dan kasarnya tabiatnya, maka cukuplah baginya beriman kepada apa yang Allah Ta'ala siapkan di surga bagi penghuninya berupa kenikmatan makan, minum, dan hubungan suami istri, serta pemandangan-pemandangan yang menyenangkan; dan apa yang Allah siapkan di neraka bagi penghuninya berupa rantai, belenggu, air mendidih, pakaian-pakaian dari api, dan semisalnya.

Yang dimaksud adalah menjelaskan bahwa kebutuhan kepada para rasul — semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurah atas mereka — adalah bersifat darurat, bahkan berada di peringkat tertinggi dari kedaruratan. Bukan semata-mata karena kebutuhan manusia kepada kepentingan-kepentingan dan sebab-sebab kehidupan, akan tetapi jauh lebih besar dari itu.

Adapun apa yang dikemukakan tentang kaum Sabi'in bahwa mereka tidak membutuhkan kenabian, maka ini bukan mazhab semua mereka. Di antara mereka ada yang beruntung dan ada yang celaka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, barangsiapa di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir dan**

beramal shalih, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati." (Al-Baqarah: 62)

Allah memasukkan orang-orang yang beriman dari kaum Sabi'in ke dalam golongan orang-orang yang berbahagia, dan mereka tidak mencapai itu kecuali dengan beriman kepada para rasul. Tetapi sebagian mereka mengingkari kenabian dan menyembah bintang-bintang, dan mereka adalah kelompok-kelompok yang banyak; bukan di sini tempat untuk menyebutkan mereka.

Adapun perkataan mereka bahwa semua wujud di alam bawah tersusun di atas pengaruh bintang-bintang dan ruh-ruh, dan bahwa dalam pertemuan bintang-bintang terdapat keberuntungan dan kesialan yang mengharuskan adanya kebaikan dan keburukan dalam akhlak dan perbuatan yang dapat diketahui oleh setiap orang yang berakal sehat, sehingga kita tidak membutuhkan seseorang untuk memperkenalkan kebaikan dan keburukan kepada kita — perkataan ini adalah perkataan orang yang paling bodoh, paling sesat, dan paling jauh dari kemanusiaan.

Yang berkata demikian sesungguhnya memproklamirkan bahwa dirinya tidak mengenal Penciptanya yang menciptakan langit dan bumi, tidak mengenal sifat-sifat-Nya, tidak mengenal perbuatan-perbuatan-Nya; bahkan tidak mengenal jiwa yang ada di

dalam dirinya sendiri, tidak mengenal apa yang membahagiakan dan mencelakakan jiwa itu, tidak mengenal tujuannya, tidak mengenal untuk apa ia diciptakan, tidak mengenal dengan apa ia menjadi sempurna dan baik, serta dengan apa ia menjadi rusak dan binasa. Bahkan ia adalah orang yang paling bodoh tentang dirinya sendiri, tentang Penciptanya, dan tentang Pembuatnya.

Apakah mungkin bagi akal, setelah mengenal jiwa dan mengenal Penciptanya serta Pembuatnya, untuk mengingkari kenabian? Atau membenarkan tentang Allah dan hikmah-Nya bahwa Dia membiarkan jenis manusia yang merupakan intisari makhluk tanpa bimbingan, membiarkan mereka tanpa tuntunan, dan menciptakan mereka sia-sia tanpa tujuan? Barangsiapa membenarkan hal itu tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ia tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan; bahkan ia tidak mengenal-Nya dan tidak beriman kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan, ketika mereka berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia."** (Al-An'am: 91)

Allah Ta'ala memberitakan bahwa barangsiapa mengingkari risalah-risalah-Nya, maka ia tidak

mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan, tidak mengenal-Nya, tidak memuliakannya, dan tidak menyucikan-Nya dari apa yang tidak layak bagi-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Kemudian dikatakan kepada kelompok ini: dengan apa kalian mengetahui bahwa semua wujud di alam bawah tersusun di atas pengaruh bintang-bintang dan ruh-ruh? Tidakkah ini hanyalah kebohongan murni dan fitnah belaka? Misalkanlah bahwa sebagian pengaruh yang terlihat memang disebabkan oleh pengaruh sebagian bintang dan benda-benda langit — sebagaimana yang terlihat dari pengaruh matahari dan bulan terhadap hewan dan tumbuhan serta selainnya — maka dari mana kalian mendapatkan bahwa seluruh bagian alam bawah bersumber dari pengaruh bintang-bintang dan ruh-ruh? Tidakkah ini hanyalah kebohongan dan kebodohan?

Dunia ini memiliki perubahan, peralihan, pembentukan, dan kerusakan yang tidak mungkin dinisbahkan kepada bintang manapun, dan tidak dapat terbayangkan terjadinya kecuali dengan kehendak Pelaku yang memiliki pilihan bebas, yang Maha Kuasa, yang berpengaruh terhadap bintang-bintang dan ruh-ruh, yang menundukkannya dengan kekuasaan-Nya, yang mengaturnya dengan kehendak-Nya.

Sebagaimana kondisi, bentuk, penundukan, dan kepatuhan bintang-bintang itu sendiri bersaksi bahwa mereka adalah makhluk yang diatur, dipelihara, dan ditundukkan oleh perintah Yang Maha Kuasa dan Maha Memaksa — yang menggerakkan mereka sesuka-Nya dan mengatur mereka sesuai yang Dia kehendaki. Mereka tidak memiliki sedikit pun dari urusan itu, dan tidak mungkin bergerak sendiri bahkan sebesar debu pun, apalagi memberi wujud kepada alam semesta.

Seandainya mereka menginginkan gerakan selain gerakan mereka, tempat selain tempat mereka, atau keadaan selain keadaan mereka, niscaya mereka tidak akan mendapatkan jalan untuk itu. Maka bagaimana bintang-bintang bisa menjadi tuhan bagi semua yang ada di bawahnya, sementara mereka sendiri lemah, digerakkan, tunduk, dan ditundukkan? Tanda-tanda kefakiran tertulis di lembaran-lembaran mereka, dan ayat-ayat penghambaan dan penundukan tampak nyata pada mereka.

Dari sisi manapun orang yang berakal memandangnya, ia akan melihat tanda-tanda kefakiran, bukti-bukti kebaruan (hadis), dan dalil-dalil penundukan serta pengaturan pada mereka. Mereka adalah ciptaan Dia yang tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya, dan merupakan tanda-tanda di antara tanda-tanda-Nya; hamba-hamba yang

ditundukkan oleh perintah-Nya. Bagi Allah penciptaan dan perintah, Mahaberkahlah Allah Tuhan semesta alam.

Adapun perkataan mereka bahwa dalam pertemuan bintang-bintang terdapat keberuntungan dan kesialan — maka hal ini telah membuat orang-orang berakal dari semua umat menertawai mereka, dan mereka pun memproklamirkan kebodohan mereka sendiri serta menjadi pusat bagi setiap pendusta, setiap pembohong, setiap zindiq, dan setiap orang yang sangat bodoh tentang kenabian dan apa yang dibawa para rasul dengan kenyataan-kenyataan akal dan dalil-dalil yang meyakinkan.

Kami akan memperlihatkan kepada kalian sebagian dari kebodohan, kedustaan, kontradiksi, dan kebatilan perkataan mereka, agar orang yang cerdas mengenal nikmat Allah kepadanya dalam hal akal dan agamanya.

Dikatakan kepada mereka: yang berpengaruh dalam keberuntungan dan kesialan ini, apakah bintang itu sendiri saja, ataukah rumah zodiak itu sendiri saja, ataukah bintang dengan syarat keberadaannya dalam rumah zodiak tersebut?

Semua kemungkinan itu mustahil.

Kemungkinan pertama dan kedua mengharuskan tetapnya pengaruh secara terus-menerus karena tetapnya penyebab secara terus-menerus.

Kemungkinan ketiga juga mustahil, karena ketika pengaruh bintang berbeda-beda disebabkan perbedaan rumah zodiak, maka hal itu mengharuskan bahwa tabiat setiap rumah zodiak berbeda secara hakikat (mahdiyyah) dari tabiat rumah zodiak lainnya. Sebab jika tidak demikian, maka tabiat semua rumah zodiak setara dalam kesempurnaan hakikatnya, sehingga pengaruh bintang di semua rumah zodiak harus sama — karena hal-hal yang setara dalam kesempurnaan hakikat tidak mungkin memiliki konsekuensi yang berbeda-beda.

Karena pengaruh setiap bintang berbeda-beda akibat perbedaan rumah zodiak, maka hal itu mengharuskan kepastian bahwa rumah-rumah zodiak berbeda dalam tabiat dan hakikat. Ini mengharuskan bahwa langit bersifat tersusun (murakkab), bukan sederhana (basith). Padahal kalian dan seluruh filsuf mengatakan bahwa langit adalah sederhana, tidak ada komposisi di dalamnya.

Sungguh mengherankan jawaban sebagian ahli hukum perbintangan atas hal ini: bahwa bintang-bintang adalah hewan-hewan yang berakal yang bertindak berdasarkan kehendak dan pilihan, sehingga dari mereka dapat muncul perbuatan-perbuatan yang beragam. Ini adalah pengingkaran terang-terangan, karena dalil-dalil penundukan dan keterpaksaan pada mereka — seperti keharusan mereka mengikuti gerakan yang tidak ada jalan

bagi mereka untuk keluar darinya, keharusan mereka berada di tempat tertentu di langit yang tidak mungkin mereka berpindah darinya, dan keteraturan perjalanan mereka mengikuti arah tertentu yang tidak pernah mereka tinggalkan sama sekali — merupakan dalil yang paling jelas bahwa mereka adalah makhluk yang ditundukkan dan terpaksa dalam gerakan-gerakannya; digerakkan oleh Penggerak yang Maha Memaksa, bukan bergerak dengan kehendak dan pilihan sendiri.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang semuanya ditundukkan dengan perintah-Nya. Ingatlah, hanya bagi Allah-lah segala penciptaan dan perintah. Mahaberkahlah Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-A'raf: 54)

Kemudian dikatakan: jawaban ini tidak bermanfaat bagi kalian sedikit pun. Sebab jika tabiat rumah-rumah zodiak setara dalam kesempurnaan hakikat, maka kekhususan setiap rumah zodiak dengan pengaruhnya yang khusus berarti memberikan keistimewaan kepada salah satu kemungkinan yang setara atas kemungkinan lainnya tanpa ada faktor penentu — dan hal ini mustahil. Sedangkan jika tabiat-tabiat itu tidak setara, maka hal itu mengharuskan komposisi pada langit.

Dan di antara hal yang membuat orang-orang berakal menertawai kalian adalah: kalian menjadikan bintang-

bintang sebagai benda-benda yang berakal dan bertindak berdasarkan pilihan, namun kalian mengingkari bahwa Penciptanya dan Pembuatnya adalah Zat Yang Maha Hidup, Yang Berdiri Sendiri, yang bertindak berdasarkan pilihan, dan bahwa semua kejadian ini bersumber dari kehendak dan pilihan-Nya yang berjalan sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya — padahal bintang-bintang itu adalah hamba-hamba-Nya dan makhluk yang ditundukkan oleh perintah-Nya, tidak memiliki bagi diri mereka sendiri maupun bagi apa yang ada di bawah mereka, kemudaratan maupun kemanfaatan, keberuntungan maupun kesialan.

Demikianlah yang dikatakan oleh orang-orang yang berakal dari anak cucu Adam, dan yang menjadi kesepakatan para rasul dan pengikut mereka.

Jika dikatakan: kami tidak mengakui bahwa langit bersifat sederhana; bahkan ia tersusun dari rumah-rumah zodiak ini dan tabiat setiap rumah zodiak berbeda dari tabiat rumah zodiak lainnya; bahkan tabiat setiap derajat dan setiap detik berbeda dari tabiat derajat dan detik lainnya. Ilmu astrologi tidak sempurna kecuali dengan ini — maka dikatakan: perkataan kalian bahwa langit adalah qadim (dahulu tanpa permulaan), abadi tanpa akhir, tidak menerima pembentukan dan kerusakan, tidak menerima kehancuran, tidak menerima kebocoran dan penyambungan — sementara tabiat setiap bagiannya baik besar maupun

kecil berbeda dari tabiat bagian lainnya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Abu Ma'shar — merupakan penggabungan dua hal yang saling bertentangan.

Sebab jika langit tersusun dari bagian-bagian yang berbeda-beda hakikatnya, maka tidak mustahil ia hancur, terbelah, dan terpisah. Maka bagaimana kalian menggabungkan antara mendustakan para rasul tentang kabar bahwa langit akan berakhir, terbelah, dan hancur — dengan klaim kalian bahwa langit tersusun dari hakikat-hakikat yang berbeda-beda pada dirinya sendiri, yang bagi benda yang tersusun darinya tidak mustahil terjadi kehancuran dan pemisahan padanya?

Kalian tidak membenarkan para rasul, dan kalian pun tidak berdiri bersama keharusan akal. Bahkan kalian termasuk orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini: **"Dan mereka berkata: seandainya kami mendengarkan atau memikirkan, tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Al-Mulk: 10)

Jika dikatakan: mengapa tidak boleh dikatakan bahwa setiap satu dari dua belas rumah zodiak telah terpatri di dalamnya bintang-bintang kecil yang dalam ukuran kecilnya telah mencapai batas di mana kita tidak dapat merasakannya? Kemudian jika sebuah bintang jatuh tepat di hadapan rumah zodiak tertentu, cahaya bintang itu bercampur dengan cahaya bintang-bintang kecil yang

terpatri di bagian langit tersebut, sehingga dari sebab itu muncul pengaruh-pengaruh yang khusus? Dan jika ini adalah kemungkinan yang belum dibatalkan dengan dalil, maka wajib menerimanya — maka dikatakan: jika tabiat bintang-bintang kecil itu berbeda-beda dalam hakikat, maka keberatan yang disebutkan tadi kembali lagi. Dan jika tabiat-tabiatnya satu, maka percampuran itu tidak akan menjadi serupa, sehingga tidak dapat dibayangkan munculnya gambaran-gambaran pengaruh yang saling bertentangan dan berbeda-beda darinya.

Sisi kedua adalah bahwa mengetahui seluruh faktor pengaruh benda-benda langit adalah sesuatu yang mustahil. Jika demikian halnya, maka tidak mungkin pula menjadikan keadaan benda-benda langit sebagai dalil atas terjadinya peristiwa-peristiwa di dunia bawah. Kami menyatakan bahwa mengetahui seluruh faktor pengaruh benda-benda langit adalah mustahil, karena beberapa alasan:

Pertama, tidak ada jalan untuk mengetahui bintang-bintang kecuali melalui perantaraan indra penglihatan. Apabila sesuatu yang terlihat itu berukuran sangat kecil atau berada sangat jauh dari si pengamat, maka penglihatannya pun menjadi sangat sulit. Bintang terkecil yang ada di falak bintang-bintang tetap, yakni yang dijadikan tolok ukur kekuatan penglihatan, ukurannya adalah belasan kali lipat bola bumi, sedangkan bola bumi jauh lebih besar dari bola

Merkurius sekian kali lipat. Seandainya kita andaikan bahwa di falak terbesar terdapat banyak bintang yang masing-masingnya berukuran sama dengan Merkurius, maka tidak diragukan bahwa penglihatan tidak akan mampu menangkapnya. Ini membuktikan bahwa ketidakmampuan kita melihat sesuatu di falak terbesar tidak berarti benda itu tidak ada. Jika demikian, maka kemungkinan adanya bintang-bintang kecil di falak terbesar, di falak bintang tetap, maupun di falak-falak lainnya yang tidak kita rasakan dan tidak kita lihat, mengharuskan adanya kemustahilan untuk mengetahui seluruh faktor pengaruh benda langit. Jika kalian berkata bahwa karena kecilnya ukuran bintang-bintang itu maka pengaruhnya pun lemah sehingga tidak sampai ke dunia ini, maka kami jawab: kecilnya ukuran tidak mengharuskan lemahnya pengaruh, karena Merkurius adalah benda langit terkecil menurut kalian namun pengaruhnya sangat kuat. Selain itu, Ra's (kepala naga) dan Dhanab (ekor naga) hanyalah titik-titik imajiner, namun kalian sendiri telah menetapkan pengaruh bagi keduanya. Demikian pula sahm-sahm seperti Sahm al-Sa'adah (panah keberuntungan) dan Sahm al-Ghaib (panah kegaiban) adalah titik-titik imajiner namun menurut kalian memiliki pengaruh yang kuat.

Alasan Kedua yang menunjukkan bahwa mengetahui seluruh faktor pengaruh benda langit adalah tidak mungkin, ialah bahwa bintang-bintang yang terlihat pun belum

seluruhnya teramati. Kalian sendiri dan selain kalian telah mengatakan bahwa galaksi Bima Sakti terdiri dari benda-benda berbintang yang sangat kecil yang tersebar di falak bintang-bintang tetap pada arah yang khusus ini. Tidak diragukan bahwa memahami sifat-sifatnya sangatlah sulit.

Ketiga, seluruh bintang tetap yang terindra belum sepenuhnya dipahami sifat-sifatnya, karena pembahasan para ahli astrologi mengenai hal ini sangat terbatas, terutama tentang sifat-sifat bintang tetap. Ya, paling jauh yang mereka miliki adalah klaim bahwa mereka telah mengungkap sebagian bintang tetap di falak pertama dan kedua, sementara sisanya hampir tidak mereka bicarakan sama sekali mengenai sifat-sifatnya.

Keempat, andaikan pun mereka mengetahui sifat-sifat bintang-bintang itu dalam keadaan masing-masing secara terpisah, namun tidak diragukan bahwa tidak mungkin mengetahui sifat-sifatnya ketika saling bercampur satu sama lain, karena campuran yang dihasilkan dari sifat-sifat seribu bintang atau lebih sesuai dengan bagian-bagian falak mencapai jumlah yang tidak mampu digenggam oleh akal.

Kelima, alat-alat pengamatan bintang tidak mampu mengukur detik dan sepertiga detik dengan tepat. Tidak diragukan bahwa satu detik itu sekian puluh ribu kali lipat bumi, lebih kecil atau lebih besar. Dengan selisih yang sangat besar ini, bagaimana mungkin tujuan itu dapat dicapai,

padahal dikatakan bahwa antara mengangkat kaki dan menapakkan kaki berikutnya pada langkah seorang pejalan cepat, bola falak terjauh sudah bergerak tiga ribu mil. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin faktor-faktor pengaruh ini dapat diukur dengan tepat?

Keenam, andaikan pun kita mengetahui campuran-campuran yang terjadi pada saat itu, namun tidak diragukan bahwa kita tidak dapat mengetahui campuran-campuran yang terjadi sebelumnya, padahal kita mengetahui secara pasti bahwa bentuk-bentuk konfigurasi terdahulu bisa jadi menghalangi dan mencegah tuntutan dari konfigurasi yang ada saat ini. Tidak diragukan pula bahwa kita menyaksikan banyak individu dari tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia yang lahir di bawah satu lintang yang sama, namun masing-masingnya berbeda satu sama lain dalam kebanyakan hal. Hal ini karena keadaan-keadaan terdahulu pada masing-masing mereka berbeda dengan keadaan-keadaan terdahulu pada yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa tidak bisa diandalkan hanya pada tuntutan suatu waktu, melainkan harus mencakup semua lintang terdahulu, dan itu adalah sesuatu yang sama sekali tidak mungkin diketahui. Boleh jadi lintang-lintang terdahulu itulah yang menolak tuntutan lintang yang ada sekarang.

Atas dasar inilah Ibnu Sina dalam kedua bukunya yang ia beri nama *Al-Shifa* dan *Al-Najat* menyandarkan

argumennya untuk membatalkan ilmu ini. Dengan demikian, terbukti bahwa mengetahui seluruh faktor pengaruh secara sempurna adalah sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin. Jika demikian, maka menjadikan benda-benda langit sebagai dalil atas keadaan-keadaan di dunia bawah adalah jelas-jelas batil.

Sisi Ketiga, bahwa pengaruh bintang-bintang dalam hal keberuntungan dan kesialan yang kalian sebutkan bisa jadi melalui aspek tunggalnya atau melalui aspek gabungannya dengan yang lain. Kapan pun seorang astrolog tidak mencakup kedua keadaan ini, maka tidak sah baginya untuk menghukumi adanya pengaruh, dan ia tidak mendapatkan apa-apa kecuali saling bertentangannya perkiraan. Sudah diketahui bahwa di falak zodiak terdapat bintang-bintang yang luput dari pengamatan mengenai ukuran dan jumlahnya, dan para ahli astrologi tidak mengetahui apa yang dituntut oleh ciri-ciri khas gugus dan individu-individu bintang tersebut. Maka keluarlah dua kelompok, yakni para pengamat dan para ahli astrologi, dari kemampuan mencakup apa yang terkandung dalam sifat-sifat bintang dan apa yang mungkin dipengaruhi bersama bintang-bintang bergerak ketika masing-masing berdiri sendiri maupun bergabung. Apa yang memberikan kalian jaminan, ketika sebuah bintang dari bintang-bintang

yang tidak dikenal itu jatuh pada derajat lintang, bahwa bintang itu tidak mewajibkan hukum yang tidak diwajibkan oleh pengamatan tanpa kehadirannya?

Sisi Keempat, bahwa pengaruh bintang-bintang berbeda sesuai dengan perbedaan ukurannya. Bintang yang berada pada peringkat pertama mempengaruhi dengan jatuhnya pada derajat tertentu meskipun menitnya tidak tepat, sedangkan bintang yang berada pada peringkat terakhir tidak berpengaruh kecuali dengan ketepatan menitnya. Tidak diragukan bahwa ketidaktahuan tentang bintang-bintang tersebut dan ukuran-ukurannya mengharuskan kebohongan dan kebatalan hukum-hukum astrologi.

Sisi Kelima, seandainya bintang-bintang itu memiliki pengaruh seperti yang mereka klaim, maka tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah pengaruhnya itu disertai kehendak dan pilihan bebas, atau tidak disertai kehendak dan pilihan bebas. Kedua kemungkinan ini adalah mustahil.

Adapun kemungkinan pertama, karena itu mengharuskan hukum-hukum berjalan sesuai dengan pilihan dan kehendak bintang-bintang itu sendiri, dan tidak bergantung pada konjungsi, oposisi, pemisahan, dan

kedekatannya, serta penurunannya di titik terdekat (perige) dan naiknya di titik terjauh (apoge), sebagaimana yang dikenal dari pelaku yang berkehendak bebas. Terlebih lagi, benda-benda langit tinggi yang mempengaruhi segala yang ada di bawahnya, tentu pengaruh-pengaruhnya juga berbeda-beda sesuai dorongan dan kehendak. Dan tentu bintang-bintang itu dapat memberikan keberuntungan kepada orang yang ingin mereka sengsarakan, dan memberikan kesusahan kepada orang yang ingin mereka bahagiakan, sebagaimana sifat pelaku yang berkehendak bebas.

Adapun jika bintang-bintang itu tidak berkehendak dan tidak memiliki pilihan bebas, maka pengaruhnya berjalan sesuai dengan esensi dan sifat alamiahnya. Sesuatu yang demikian, pengaruhnya tidak berbeda-beda kecuali karena perbedaan penerima dan sarananya. Menurut kalian, perbedaan penerima dan sarana itu disandarkan pada pengaruh bintang itu sendiri. Maka adakah lingkaran setan (daur) yang lebih jelas dari ini? Ini tidak lain adalah lingkaran setan (daur) yang terlarang, yang sudah jelas bagi setiap akal.

Sisi Keenam, bahwa ilmu ini mengandung dasar-dasar yang secara nyata dinyatakan rusak oleh akal. Meskipun dasar-dasar itu sangat banyak sehingga tidak

mungkin disebutkan semuanya, kami akan menyebutkan sebagiannya.

Pertama, sudah diketahui secara pasti bahwa di langit tidak ada domba, sapi, ular, kalajengking, anjing, maupun rubah. Hanya saja, orang-orang terdahulu ketika membagi falak menjadi dua belas bagian ingin membedakan setiap bagian dengan tanda khusus, maka mereka menyerupakan bintang-bintang yang disebutkan pada potongan tertentu itu dengan bentuk hewan tertentu, dengan penyerupaan yang sangat jauh. Kemudian para ahli astrologi ini merumuskan cabang-cabang panjang berdasarkan nama-nama ini. Mereka berpendapat bahwa bentuk-bentuk yang ada di bawah tunduk kepada bentuk-bentuk yang ada di atas: kalajengking-kalajengking tunduk kepada rasi kalajengking, ular-ular tunduk kepada rasi naga, demikian pula singa dan virgo. Barangsiapa mengetahui bagaimana nama-nama ini ditetapkan kemudian mendengar perkataan para ahli astrologi ini, niscaya ia akan menertawakan mereka dan jelas baginya betapa bodoh dan dustanya mereka.

Kedua, ketika para ahli astrologi itu tidak mampu mengetahui lintang Al-Quran (permulaan turunnya wahyu), mereka menjadikan lintang tahun sebagai penggantinya. Sudah jelas bahwa ini adalah sesuatu yang sangat rusak.

Ketiga, mereka berselisih dengan perselisihan yang sangat tajam dalam satu pun masalah dari ilmu ini.

Pendapat-pendapat mereka mengenai batas-batas bintang sangat banyak dan berbeda-beda, dan tidak satu pun dari mereka yang memiliki syubhat apalagi hujah dan dalil. Bahkan banyak dari mereka yang tanpa alasan dan dalil mengambil salah satu pendapat itu tanpa landasan pemikiran, melainkan semata-mata berdasarkan kemauan sendiri, seperti pengambilan mereka dalam hal ini terhadap batas-batas dua cara hitung. Ini adalah salah satu tanda paling kuat atas rusaknya ilmu ini.

Keempat, pendapat-pendapat mereka saling bertentangan. Sebagian mereka berkata bahwa posisi Saturnus di rumah harta menunjukkan kemiskinan, sementara sebagian lainnya berkata bahwa itu menunjukkan ditemukannya harta terpendam.

Kelima, ilmu ini meskipun merupakan taklid semata, namun juga bukan taklid yang sistematis, karena setiap kaum memiliki mazhab tersendiri dan setiap kelompok memiliki pendapatnya sendiri. Orang Babilonia memiliki mazhab, orang Persia memiliki mazhab lain, orang India memiliki mazhab tersendiri, dan orang Cina memiliki mazhab keempat. Apabila pendapat-pendapat saling bertentangan dan tidak mungkin dilakukan tarjih (pemilihan yang lebih kuat), maka itu menjadi tanda kerusakan dan kebatilannya. Insyaallah, penjelasan lebih lanjut mengenai sisi-sisi ini akan datang kemudian.

Sisi Ketujuh yang menunjukkan batalnya perkataan tentang astrologi, ialah bahwa lintang menurut mereka adalah konfigurasi khusus yang terbentuk di falak pada saat seorang bayi terpisah dari rahim ibunya. Jika ini sudah ditetapkan, maka kami katakan: menjadikan konfigurasi itu sebagai dalil atas semua keadaan umum yang akan menimpa si bayi hingga akhir hayatnya adalah suatu pendalilan yang jelas-jelas batil. Berikut ini beberapa hal yang menunjukkannya:

Pertama, konfigurasi itu sebagaimana terjadi pada sesaat itu, ia pun sirna dan hilang, lalu terjadi konfigurasi lain. Konfigurasi tertentu itu sudah tidak ada pada semua bagian usia manusia ini, sedangkan sesuatu yang tidak ada tidak bisa menjadi sebab bagi sesuatu yang ada, tidak pula menjadi bagian dari sebab. Jika demikian, maka tidak mungkin menjadikan konfigurasi itu sebagai dalil atas keadaan-keadaan yang terjadi sepanjang usia.

Kedua, tidak ada kemiripan antara konfigurasi khusus itu dengan manusia yang baru terpisah dari perut ibunya, kecuali dalam satu hal saja, yaitu keduanya sama-sama muncul setelah tersembunyi. Itu sendiri tidak mengharuskan adanya keterkaitan konfigurasi falak tertentu itu dengan keadaan-keadaan manusia yang lainnya sama sekali. Maka barangsiapa mengklaimnya, berarti akalunya sudah rusak.

Ketiga, pada saat terjadinya lintang itu, bermacam-macam hewan, tumbuhan, dan benda mati pun muncul. Seandainya lintang itu mengharuskan pengaruh-pengaruh tertentu, niscaya semua hal yang muncul di dunia kita pada saat itu akan berserikat dalam pengaruh-pengaruh tersebut. Karena hal itu tidak demikian, maka kita tahu bahwa perkataan tentang pengaruh lintang adalah batil.

Keempat, andaikan pun lintang memiliki pengaruh, namun yang wajib dikatakan adalah bahwa lintang yang dijadikan acuan adalah lintang saat jatuhnya air mani (sperma), bukan lintang saat kelahiran. Itu karena pada saat jatuhnya air mani itulah individu mulai terbentuk dan berkembang. Adapun pada saat kelahiran, individu itu sudah sempurna terbentuk dan keberadaannya sudah selesai. Yang terjadi pada saat itu tidak lain hanyalah perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Dengan demikian, terbukti bahwa seandainya lintang itu perlu dipertimbangkan, maka yang harus dipertimbangkan adalah lintang saat jatuhnya air mani, bukan lintang saat kelahiran.

Sisi Kedelapan, bahwa pengamatan bintang tidak pernah terbebas dari jenis kesalahan dan kekeliruan. Abu Ali Ibnu Haitham telah menulis sebuah risalah yang sangat baik tentang jenis-jenis kesalahan yang terjadi pada alat-alat pengamatan bintang, dan menjelaskan bahwa kesalahan itu

tidak mungkin dihilangkan oleh manusia. Jika ini sudah diketahui, maka kami katakan: apabila masa pembaruan pengamatan sudah lama berlalu, maka toleransi-toleransi kecil itu akan terkumpul dan mengakibatkan selisih yang besar dalam posisi bintang-bintang. Demikian pula ketika posisi bintang ditemukan menurut satu tabel astronomi (zij) pada derajat tertentu, namun ditemukan berbeda menurut tabel lain, maka terkadang selisihnya bisa mencapai satu rasi bintang. Karena ilmu astrologi dibangun di atas posisi bintang-bintang dan keterkaitan di antaranya, kemudian terbukti adanya selisih besar dalam penetapan posisi bintang, maka jelaslah kebatilan dan kerusakan ilmu ini.

Sisi Kesembilan, bahwa yang masuk akal dari pengaruh bintang-bintang di dunia bawah adalah bahwa bintang-bintang itu melalui pancaran sinarnya menghangatkan dunia ini dengan berbagai jenis panas. Adapun pengaruhnya dalam hal keadaan-keadaan jiwa seperti kecerdasan dan kebodohan, kebahagiaan dan kesengsaraan, akhlak baik dan buruk, kekayaan dan kemiskinan, kesedihan dan kegembiraan, kenikmatan dan rasa sakit, seandainya itu dapat diketahui, maka jalannya adalah melalui berita yang tidak mungkin dusta, atau indera yang dirasakan bersama oleh semua orang, atau keharusan akal, atau penalaran akal. Namun tidak satu pun dari semua

itu yang ada sama sekali, sehingga perkataan tentangnya adalah batil. Para ahli astrologi tidak mungkin mengklaim satu pun dari tiga hal pertama. Paling jauh yang mereka klaim adalah bahwa penalaran dan percobaan yang membawa mereka kepada hal itu. Kami akan menjelaskan kerusakan penalaran dan percobaan ini dengan cara yang tidak mungkin ditolak, melalui sisi-sisi yang telah kami sebutkan, dan kami akan menyebutkan lainnya yang semisal bahkan lebih kuat. Setiap ilmu yang benar memiliki dalil-dalil yang bersandar padanya dan berujung pada indera atau keharusan akal. Adapun ilmu ini, tidak berujung kecuali pada pengingkaran, perkiraan, dan dugaan-dugaan yang tidak berguna sedikit pun dari kebenaran. Puncak dari para ahlinya adalah taklid kepada orang yang tidak dapat ditegakkan dalil atas kebenarannya.

Sisi Kesepuluh, andaikan kita bayangkan dua orang bertanya kepada dua orang astrolog pada waktu yang sama di tempat yang sama mengenai dua pihak yang bersengketa, manakah yang akan menang atas lawannya, maka di sini lintangnya sama bagi masing-masing dari kedua pihak yang bersengketa itu. Jika lintang itu menunjukkan keadaan pemenang dan yang kalah padahal lintangnya sama bagi keduanya, maka itu mengharuskan keduanya sekaligus menjadi pemenang atas lawannya dan sekaligus menjadi

pihak yang kalah, dan itu adalah mustahil. Jika mereka berkata bahwa keadaan masing-masing dari keduanya berbeda karena lintang asal, lintang pergantian, atau rasi bintang akhir, maka kami katakan: ini adalah pengakuan terhadap perkataan orang yang mengatakan bahwa lintang saat itu tidak menunjukkan apa pun sama sekali, melainkan harus memperhatikan keadaan-keadaan masa lalu. Namun keadaan-keadaan masa lalu itu sangat banyak dan tidak dapat dibatasi, sehingga ketergantungan petunjuk lintang saat ini pada keadaan-keadaan masa lalu itu mengharuskan adanya ketergantungan pada syarat-syarat yang tidak mungkin dipertimbangkan sama sekali. Para ahli astrologi sendiri telah mengakui bahwa mengandalkan lintang saat itu saja tidak berguna, melainkan urusan itu tidak sempurna kecuali dengan mengetahui lintang asal, lintang pergantian, rasi akhir, dan taisir (kemudahan). Ketika semua ini dipertimbangkan dan dihitung sedemikian rupa sehingga kesalahan di dalamnya dapat dihindari, maka pendalilan itu pun hanya bersifat dugaan, bukan kepastian.

Sisi Kesebelas, andaikan kita bayangkan sebuah jalan yang biasa dilalui orang siang dan malam, kemudian di jalan itu terdapat rintangan-rintangan yang berdekatan sedemikian rupa sehingga orang yang melewatinya tidak mampu melewatinya kecuali dengan banyak

memperhatikan dan berpikir keras agar selamat dari terperosok ke dalam rintangan-rintangan itu, maka sudah pasti keselamatan orang buta yang melewati jalan ini tidak sama dengan keselamatan orang yang berpenglihatan. Bahkan sudah pasti bahwa orang buta yang melewati jalan ini akan banyak yang celaka, sementara keselamatan orang yang berpenglihatan lebih dominan. Jika ini sudah dipahami, maka kami katakan: perumpamaan orang buta menurut para ahli astrologi adalah mereka yang tidak mengetahui hukum-hukum bintang, dan mereka inilah mayoritas manusia. Perumpamaan orang yang berpenglihatan menurut mereka adalah para ahli ilmu ini, yaitu yang paling sedikit jumlahnya. Perumpamaan jalan yang penuh rintangan berbahaya adalah waktu yang berlalu atas semua makhluk. Perumpamaan rintangan-rintangan itu adalah bencana-bencana zaman, cobaan, dan musibah. Seandainya ilmu ini benar, niscaya para astrolog seharusnya mendapatkan kekayaan, keselamatan, dan kenikmatan yang paling sempurna, serta keselamatan mereka melampaui segala keselamatan. Namun kenyataannya justru sebaliknya, dan yang dominan adalah bahwa para astrolog dan orang-orang yang mendengar serta mengamalkan perkataan mereka berada dalam kemunduran, kesialan, dan kerugian. Kenyataan yang ada adalah saksi paling jelas mengenai hal itu. Seandainya kita mau menyebutkan kejadian-kejadian yang disaksikan dan tercatat dalam sejarah-sejarah

mengenai hal ini, niscaya jumlahnya melebihi ribuan. Kita tidak menemukan seorang pun yang memperhatikan ilmu ini dan mengikatkan dirinya padanya dalam gerak-gerik dan pilihannya, kecuali akibatnya cenderung menuju kemunduran, bahaya, dan bencana yang tidak menimpa orang lain. Barangsiapa banyak mengetahui keadaan-keadaan manusia, ia akan mengetahui hal itu lebih dari yang tidak mengetahuinya.

Sisi Kedua Belas, kita menyaksikan banyak orang terbunuh dalam satu jam dalam suatu peperangan, dan banyak orang tenggelam dalam satu jam yang sama, padahal kita yakin bahwa lintang-lintang mereka berbeda-beda dan menuntut keadaan-keadaan yang berbeda pula menurut kalian. Seandainya lintang benar-benar berpengaruh dalam hal ini, maka dengan adanya perbedaan lintang niscaya tidak mungkin terjadi kesamaan nasib. Tidak berguna bagi kalian jawaban orang yang membela kalian dengan berkata bahwa lintang-lintang itu ada yang lebih kuat dari yang lain, dan boleh jadi lintang saat itu lebih kuat dari lintang asal, sehingga hukumnya berlaku pada lintang saat itu. Sebab kami katakan: ini justru membatalkan bagi kalian lintang seorang bayi yang baru lahir dan lintang asal, serta menjadikan perkataan tentang pengaruh dan pertimbangannya sebagai sesuatu yang mustahil sama

sekali. Karena lintang-lintang setelahnya berbeda-beda dan banyak, dan asal sebagian besar dari lintang-lintang itu lebih kuat darinya, sehingga hukumnya menjadi batil. Tidak ada jaminan bagi kalian bahwa lintang-lintang setelahnya tidak menuntut sesuatu yang bertentangan dengan tuntutanannya, dan dalam keadaan itu maka mempertimbangkannya tidak berguna sama sekali.

Sisi Ketiga Belas, kita melihat dua pasukan besar dan dua kelompok yang berhadapan saling berperang dan bertarung, dan lintang saat itu sudah diambil untuk masing-masing dari keduanya. Namun yang mendapat pertolongan dan kemenangan tetaplah salah satu pihak, padahal lintangnya sama. Tidak berguna bagi kalian dalam hal ini jawaban orang yang membela kalian dengan berkata bahwa tidak ada yang mencegah untuk mengatakan bahwa pengambilan lintang dalam perhitungan dan hukumnya bisa saja salah. Karena seandainya diambil lintang apa pun untuk keduanya, yang menang pastilah hanya salah satu dari keduanya. Bahkan seandainya lintangnya sudah pasti dan tidak terbayangkan di dalamnya kesalahan, maka pastilah salah satu dari keduanya menang dan yang lain kalah. Dan ini membatalkan mazhab astrologi tanpa keraguan.

Sisi Keempat Belas, bahwa bagian-bagian falak yang ditetapkan itu apakah sifat alamiah dan hakikatnya sama semua atau berbeda-beda. Jika sama, maka bagian yang menjadi lintang itu sama dengan bagian-bagian lainnya dan hukum semua bagian adalah satu. Jika bagian-bagian itu berbeda dalam hakikat dan sifat alamiahnya, maka tidak diragukan bahwa falak itu ukurannya sangat besar, hingga mereka mengatakan bahwa apabila seorang pelari cepat mengangkat kakinya dan menapakkannya, falak itu sudah bergerak tiga ribu mil. Jika demikian, maka dari saat terpisahnya seorang bayi dari perut ibunya hingga seorang astrolog mengambil astrolabnya dan mengukur ketinggian, falak sudah bergerak sebesar seluruh bumi dan ribuan kali lipat. Jika demikian, bagian yang diambil astrolog dengan astrolabnya bukanlah bagian yang sebenarnya sedang menjadi lintang. Jika bagian-bagian falak berbeda dalam sifat alamiah dan hakikatnya, maka kita mengetahui bahwa pengambilan lintang adalah mustahil. Para ahli kalian sendiri telah mengakui hal ini dan berkata bahwa meskipun demikian, pengalaman telah menunjukkan bahwa lintang yang sulit diperoleh manusia ini menunjukkan banyak hal sebagai pendahuluan pengetahuan meskipun mengandung banyak kelemahan yang kalian sebutkan. Oleh karena itu ia tidak boleh diabaikan. Ini adalah kesalahan yang nyata, karena pengalaman-pengalaman yang menunjukkan kebohongan dan kebatilannya serta terjadinya hal yang

bertentangan dengannya jauh berlipat-lipat lebih banyak dari pengalaman yang menunjukkan kebenarannya, sebagaimana akan kami sebutkan setetes dari lautan hal itu sebentar lagi insyaallah. Oleh karena itu Abu Nashr al-Farabi berkata: *"Ketahuilah, seandainya engkau membalik ketetapan-ketetapan para astrolog, menjadikan yang panas menjadi dingin, yang dingin menjadi panas, yang beruntung menjadi sial, yang sial menjadi beruntung, yang laki-laki menjadi perempuan, dan yang perempuan menjadi laki-laki, kemudian engkau menghukumi, maka hukum-hukummu tetap sejenis dengan hukum-hukum mereka, kadang tepat dan sering kali meleset. Tidaklah mereka memiliki apa-apa kecuali perkiraan, terkaan, dan dugaan-dugaan bohong."* Dikisahkan bahwa seorang wanita datang kepada seorang astrolog lalu memberinya satu dirham. Astrolog itu pun mengambil lintangnya dan memberi hukum seraya berkata, "Lintang menunjukkan ini dan itu." Wanita itu berkata, "Tidak ada satu pun dari itu yang benar." Kemudian ia mengambil lintang lagi dan berkata, "Menunjukkan ini dan itu." Wanita itu menolaknya lagi, hingga akhirnya si astrolog berkata bahwa lintang itu menunjukkan adanya pemotongan pada harta. Wanita itu berkata, *"Sekarang kamu benar, itulah satu dirham yang aku berikan kepadamu."*

Sisi Kelima Belas, bahwa benda-benda tidak terpengaruh dari yang lain kecuali melalui perantara sentuhan langsung. Bintang-bintang ini tidak bersentuhan dengan anggota tubuh, badan, maupun ruh kita, sehingga mustahil bintang-bintang itu menjadi pelaku yang mempengaruhi kita. Paling jauh yang dapat dikatakan adalah bahwa meskipun bintang-bintang itu tidak menyentuh anggota tubuh kita, namun sinarnya sampai ke tubuh kita. Maka dikatakan: tidak diragukan bahwa pengaruh sinar itu hanyalah berupa pemanasan ketika tegak lurus atau pendinginan ketika miring. Setelah hal ini diperbaiki, maka itu mengharuskan bintang-bintang tidak memiliki pengaruh di dunia ini kecuali dalam hal pemanasan dan pendinginan. Adapun memberikan ilmu, akhlak, cinta, kebencian, kesetiaan, permusuhan, kesucian diri, kemurahan hati, kerendahan, keburukan, tipu daya, dan muslihat, maka itu di luar jangkauan akal orang yang berakal, dan itu adalah kebodohan dan ketidaktahuan para ahli astrologi. Jika dikatakan bahwa pengaruh melalui pemanasan dan pendinginan mengakibatkan perbedaan temperamen tubuh, dan perbedaan temperamen tubuh mengakibatkan perbedaan perbuatan jiwa, maka kami katakan: kita melihat bahwa pemanasan menghasilkan panas dan ketajaman temperamen, namun dengan itu seseorang melakukan kebaikan yang paling puncak dan perbuatan-perbuatan terpuji, sementara yang lain

melakukan kejahatan yang paling puncak dan perbuatan-perbuatan tercela. Sinar sudah menghangatkan temperamen keduanya, lalu apa yang menyebabkan jiwa keduanya bereaksi terhadap pemanasan ini dengan reaksi yang sedemikian jauh berbeda dan bertentangan? Selain itu, apa yang menyebabkan perbedaan penerima, padahal pengaruh bintang itu berlangsung sesuai sifat alamiahnya dalam hal pemanasan dan pendinginannya? Bagaimana penerima-penerima itu bisa berbeda sedemikian besar padahal semuanya bersumber pada satu pengaruh yang sama?

Sisi Keenam Belas, seandainya seorang laki-laki duduk di sebuah rumah yang memiliki dua pintu, yaitu pintu timur dan pintu barat, lalu ia bertanya kepada seorang astrolog dari pintu mana lintang menuntutnya untuk keluar, kemudian astrolog itu berkata "dari pintu timur", maka ia dapat mendustakan astrolog itu dengan keluar dari pintu barat, dan begitu pula sebaliknya. Demikian pula halnya dengan perjalanan pada hari tertentu, dan memulai pembangunan atau kegiatan lainnya pada hari yang ditentukan astrolog dengan klaim bahwa lintang menuntutnya tanpa kemajuan maupun penundaan, karena seseorang dapat mendustakan semuanya itu.

Jika kalian berkata bahwa apabila astrolog memberitahu seseorang apa yang akan ia lakukan dan pilih,

maka itu akan mendorongnya untuk menyelisihi dan mendustakannya, sehingga cara untuk mengetahui kebenarannya adalah dengan menghukumi seseorang yang tertentu dan menuliskannya dalam buku lalu menyembunyikannya, atau menyebutkannya kepada orang lain dan menyembunyikannya dari si pemilik peristiwa, maka di sinilah kejujuran astrolog itu akan tampak.

Aku katakan: alasan ini adalah yang paling lemah dari segala alasan. Karena seandainya bintang-bintang itu benar-benar sebagaimana yang kalian klaim, bahwa bintang-bintang menunjukkan semua yang terjadi di dunia ini, niscaya astrolog akan mengetahui pilihan apa yang pada akhirnya akan tetap diambil si orang tersebut, apapun pilihannya, baik ia ingin mendustakan astrolog maupun tidak. Karena hal itu ternyata tidak demikian, maka gugurlah perkataan tentang sahnya alasan ini.

Jika dikatakan bahwa benda-benda langit adalah pelaku dan yang ada di bawah adalah penerima, dan boleh jadi keadaan-keadaan yang muncul dari pelaku berbeda karena perbedaan penerima, sehingga andai pun dalil-dalil bintang menunjukkan bahwa ia hanya memilih keluar dari pintu tertentu, namun karena keadaan manusia yang terdorong untuk mendustakan astrolog adalah keadaan yang ada di jiwa yang mencegah munculnya pengaruh yang dituntut oleh faktor-faktor langit, oleh karenanya urusan itu

tidak berjalan sesuai hukum si astrolog, maka kami katakan: apabila faktor-faktor bintang menuntut suatu pengaruh, maka mustahil terjadi di jiwa sesuatu yang menentangnya. Karena kehendak, kecenderungan, dan tekad yang terjadi di jiwa itu menurut kalian adalah bagian dari pengaruh-pengaruh bintang, sehingga mustahil bertentangan dengan penyebabnya. Terlebih lagi, astrolog menghukumi bahwa bintang-bintanglah yang menuntut agar seseorang menginginkan ini dan itu, dan bukan hukumnya bahwa lintang menuntut ini dan itu kecuali jika seseorang menginginkan yang sebaliknya. Tidak ada seorang pun dari kalian yang mengatakan demikian, sehingga jelaslah kebatilan alasan ini.

Sisi Ketujuh Belas, bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui sifat-sifat rasi bintang dan bintang-bintang beserta campuran-campurannya kecuali melalui percobaan. Syarat minimal yang harus dipenuhi dalam percobaan adalah bahwa hal itu terjadi dalam keadaan yang sama sebanyak dua kali. Namun bintang-bintang tidak memungkinkan hal itu terpenuhi, karena apabila sebuah bintang tertentu berada di posisi tertentu dalam falak, dan bintang-bintang lainnya terhubung dengannya dalam susunan dan konfigurasi tertentu, maka susunan tertentu itu sesuai derajat dan menitnya tidak akan berulang kecuali

setelah ribuan tahun, dan usia satu manusia tidak mencukupinya. Bahkan usia seluruh umat manusia pun tidak mencukupinya, dan catatan sejarah yang merekam rentang waktu tersebut tidak mungkin sampai kepada manusia. Dengan demikian, terbukti bahwa tidak ada jalan untuk sampai kepada keadaan-keadaan ini melalui percobaan sama sekali. Tidak berguna bagi kalian alasan yang dikemukakan oleh pembela kalian bahwa dalam percobaan tidak diperlukan apa yang kalian sebutkan, karena apabila kita menyaksikan suatu peristiwa tertentu pada waktu tertentu, maka tidak diragukan bahwa pada saat itu terjadi berbagai konjungsi bintang yang berbeda di falak. Seandainya kita bayangkan susunan falak itu kembali seluruhnya dalam keadaan yang sama itu sebanyak seribu kali, kita dapat mengetahui apakah yang mempengaruhi peristiwa itu adalah keseluruhan konjungsi-konjungsi ataupun konjungsi tertentu darinya. Apabila kita mengetahui bahwa susunan itu secara keseluruhan sudah berlalu dan tidak kembali, namun satu konjungsi saja dari konjungsi-konjungsi itu kembali, dan tatkala konjungsi tertentu itu kembali maka pengaruh yang persis sama itu pun kembali, bukan karena konjungsi-konjungsi lainnya, maka terbukti bahwa merujuk kepada percobaan dalam hal ini tidaklah sulit. Alasan ini sangat rusak dan mengada-ada, karena absennya pengaruh itu dari konjungsi yang kembali itu jauh lebih sering daripada kebersamaannya dengannya, dan

pengalaman pun membuktikan hal ini. Sebagaimana yang sudah masyhur di kalangan orang-orang berakal bahwa apabila para astrolog sepakat dalam suatu hukum, hampir tidak pernah terjadi. Kami akan menyebutkan sebagian dari hal itu:

Sisi Kedelapan Belas, ketika para ahli dan terkemuka kalian mengamati pada tahun 37 dari keluarnya Ali, semoga Allah meridhainya, dari Kufah untuk memerangi penduduk Syam di Shiffin, mereka sepakat bahwa ia akan terbunuh dan pasukannya akan dihancurkan. Namun terbukti bahwa kebohongan mereka dan pasukannya justru menang atas penduduk Syam, sehingga penduduk Syam tidak mampu melepaskan diri kecuali dengan tipu daya yang mereka lakukan, yaitu mengangkat mushaf-mushaf di atas tombak dan menyeru kepada isinya. Ada yang mengatakan bahwa kesepakatan mereka sebenarnya terjadi dalam perang orang-orang beriman melawan golongan Khawarij, di mana mereka sepakat bahwa siapa yang keluar dengan lintang itu akan terbunuh dan pasukannya akan dikalahkan, karena saat itu bulan berada di rasi Kalajengking. Namun Ali menyelisihi mereka dan berkata, "Bahkan kita keluar dengan bertawakal kepada Allah dan mendustakan perkataan astrolog." Maka tidak ada peperangan yang ia lakukan setelah (zaman) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang

lebih sempurna darinya: ia membunuh musuhnya dan Allah menolongnya atas mereka dengan kemenangan dan kejayaan. Ia pun kembali dalam keadaan mendapat pertolongan, meraih kemenangan, dan mendapat pahala. Kisahnya sudah dikenal dalam kitab-kitab sirah dan sejarah.

Demikian pula kesepakatan kelompok kalian pada tahun 67 dalam kisah 'Ubaidullah bin Ziyad dan al-Mukhtar bin Abu 'Ubaid, bahwa 'Ubaidullah pasti membunuh atau menawan al-Mukhtar. Maka ia berangkat dengan sekitar delapan puluh ribu pasukan. Namun Ibrahim bin al-Asytar, pemimpin pasukan al-Mukhtar, menemuinya di tanah Nashihin dengan tidak lebih dari tujuh ribu pasukan. Pasukan Ibnu Ziyad pun lari kocar-kacir setelah banyak dari mereka terbunuh dalam jumlah yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, bahkan dikatakan bahwa 73.000 dari mereka terbunuh, sementara dari pasukan Ibnu al-Asytar yang gugur tidak sampai seratus orang. Mengenai mereka, seorang penyair berkata:

Mereka maju menghadapi musuh dengan tujuh ribu orang yang mengalami kejadian-kejadian menakjubkan

Mereka pun makan malam dengan (membunuh) tujuh puluh ribu orang bahkan lebih, sebelum waktu makan malam tiba

Semoga Allah membalas Ibnu Malik dan Abu Ishaq atas nama kami dengan sebaik-baik balasan

Yang dimaksud Ibnu Malik adalah Ibrahim bin Malik bin al-Asytar, dan Abu Ishaq adalah kunyah al-Mukhtar. Ibnu al-Asytar membunuh Ubaidullah bin Ziyad dalam pertempuran itu, namun tidak ada yang mengetahui identitasnya hingga saat malam tiba. Ia berkata kepada pasukannya, "Aku telah menebas seorang laki-laki di tepi sungai ini, ketika senjataku kembali tercium aroma kesturi, dan aku melihat keberanian dan ketegaran, lalu aku merobohkannya sehingga kedua kakinya terlempar ke timur dan kedua tangannya ke barat. Carilah dia." Mereka pun membawakan obor, dan ternyata orang itu adalah Ubaidullah bin Ziyad. Hal ini disebutkan oleh al-Mubarrad dalam kitab Al-Kamil. Perhatikanlah hikmah Allah dalam terbaliknya apa yang dikatakan oleh para astrolog pendusta itu. Dikatakan bahwa ketika Ubaidullah bin Ziyad mengetahui bahwa urusan pertempuran sudah matang, ia bertanya kepada astrolognya tentang kekuatan bintangnya dan bintang Ibnu al-Asytar. Ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa ini bukan apa-apa, hanya saja ketika kami berdua masih kecil, jika terjadi pertengkaran antara aku dan dia karena seekor merpati yang kami mainkan, ia melempar aku ke tanah, duduk di dadaku, dan berkata: 'Demi Allah, akulah yang akan membunuhmu, dan tidak ada yang akan membunuhmu selain aku,

insyaallah.' Aku khawatir dengan pengecualiannya dengan masyi'ah (kehendak Allah)." Namun astrolognya mengarahkannya kepada apa yang telah diperkirakan oleh para astrolog untuknya tentang kuatnya bintangnya, dan bahwa kekhawatiran Ubaidullah itu hanyalah waham (prasangka kosong), sedangkan hukum bintang mengungguli wahamnya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala membuktikan waham itu dan membatalkan hukum lintang dan bintang.

Di antara contoh lainnya adalah kesepakatan mereka ketika Baghdad selesai dibangun pada tahun 146 bahwa lintangnya menentukan bahwa tidak ada seorang khalifah pun yang akan meninggal di sana. Hal ini menyebar luas hingga para penyair memberi selamat atas hal itu kepada al-Manshur. Salah seorang penyairnya berkata:

Berbahagialah engkau dengan sebuah kota yang memutuskan bagi kita bahwa kematian di sana haram bagimu

Karena hukum-hukum lintang waktunya telah menetapkan bahwa tidak akan terlihat di sana seorang imam yang wafat

Omong kosong ini semakin mengakar kuat dalam benak orang awam dengan kematian al-Manshur di jalan menuju Makkah, kemudian al-Mahdi di Masabadzan, kemudian al-Hadi di 'Isabadz, kemudian al-Rasyid di Thush.

Namun ketika al-Ma'mun membunuh al-Amin di Baghdad di jalan Bab al-Anbar, hancurlah dasar palsu yang mereka bangun dan tampaklah kepalsuan yang mereka rekayasa, hingga kebenaran awal pun kembali. Maka dikatakan:

Berdusta si astrolog dalam perkataannya yang terucap dengan dusta tentang Baghdad

Pembunuhan al-Amin di sana, demi hidupku, menuntut pendustaan mereka dalam seluruh perhitungan

Kemudian banyak khalifah yang wafat di Baghdad seperti al-Watsiq, al-Mutawakkil, al-Mu'tadid, al-Muktafi, al-Nashir, dan selain mereka.

Di antara contoh lainnya adalah kesepakatan mereka pada tahun 23 dalam kisah 'Ammuriyyah bahwa apabila al-Mu'tashim keluar untuk menaklukkannya, ia akan mengalami kekalahan dan musuhnyalah yang akan menang. Namun Allah memberinya taufik untuk menyelisihi mereka. Allah pun membukakan untuknya apa yang sebelumnya tertutup, dan kebohongan serta perkiraan kosong mereka yang sebelumnya tampak meyakinkan bagi orang awam menjadi jelas terbukti palsu. Al-Mu'tashim menaklukkan 'Ammuriyyah dan semua benteng dan istana yang berdekatan dengannya. Penaklukan itu adalah salah satu penaklukan terbesar yang tercatat. Dalam penaklukan itu,

Abu Tammam al-Tha'li berdiri menyenandungkan syair untuknya di hadapan para pemuka:

Pedang lebih jujur kabarnya daripada buku-buku pada matanya terdapat batas tegas antara kesungguhan dan main-main

Ilmu itu terpancar pada tombak-tombak yang bersinar di antara dua pasukan, bukan pada tujuh bintang yang terkenal

Di mana riwayat-riwayat itu, di mana pula bintang-bintang dan apa yang mereka rekayasa berupa hiasan dan kebohongan

Perkiraan-perkiraan dan cerita-cerita rekayasa bukanlah pohon yang dapat dihitung ketika disebutkan

Mereka mengklaim berbagai keajaiban bahwa hari-hari akan menjadikannya terhalang oleh mereka dalam bulan Shafar al-Ashfar atau Rajab

Mereka menakut-nakuti manusia dengan bencana gelap gulita ketika bintang berekor barat itu muncul

Mereka menjadikan rasi-rasi bintang tinggi sebagai penanda apa yang berpindah-pindah atau yang tetap

Mereka memutuskan urusan atas nama bintang-bintang padahal bintang itu lalai tentang apa yang berputar di falaknya dan pada porosnya

Seandainya ia benar-benar menetapkan suatu urusan sebelum terjadinya niscaya tidak tersembunyi apa yang menimpa berhala-berhala dan salib

Syair ini sekitar tujuh puluh bait, dan setiap baitnya dihargai seribu dirham.

Di antara contoh lainnya adalah kesepakatan mereka pada tahun 292 dalam kisah al-Qaramithah bahwa apabila al-Muktafi Billah keluar untuk memerangi mereka, ia akan menjadi pihak yang kalah. Padahal kaum Muslim telah mengalami kejahatan besar dan musibah berat dari al-Qaramithah secara berulang-ulang: mereka membunuh wanita dan anak-anak, menghalalkan kehormatan dan harta, menghancurkan masjid-masjid dan mengikat kuda dan binatang mereka di dalamnya, menyerang rombongan haji tamu Allah dan pengunjung Baitullah dengan pembunuhan yang kejam dan perbuatan yang menjijikkan, menghalalkan larangan-larangan Allah dan melenyapkan syariat-syariat-Nya. Al-Muktafi pun bertekad untuk keluar sendiri menghadapi mereka. Kemudian wazirnya, al-Qasim bin 'Ubaidullah, mengumpulkan semua astrolog yang bisa ia kumpulkan, di antara mereka adalah pemimpinnya Abu al-Hasan al-'Ashimi. Semuanya mewajibkan dirinya untuk menyarankan khalifah agar tidak keluar, karena apabila ia keluar, ia tidak akan kembali, dan dengan keluarnya itu kekuasaannya akan lenyap. Itulah yang ditunjukkan oleh

bintang-bintang berdasarkan lintang kelahirannya. Mereka pun menakuti sang wazir akan kehancuran apabila ia keluar bersamanya, padahal al-Muktafi telah memerintahkan sang wazir untuk keluar bersamanya. Sang wazir tidak menemukan jalan lain selain mengikutinya, meskipun hatinya penuh kekhawatiran. Al-Muktafi pun menetap di Raqqah hingga seluruh musuh Allah tertangkap dan pasukan mereka digiring dengan pedang. Kemudian datang berita dari Mesir tentang kematian Khumaruyah bin Ahmad bin Thulun, yang dengannya mereka merasa sombong. Al-Muktafi pun mengirimkan utusannya untuk mengambil alih Mesir dan memanggil para pemimpin Mesir ke hadapannya. Kemudian ketika al-Muktafi kembali, ia memerintahkan wazir al-Qasim bin 'Ubaidullah untuk menghadirkan pemimpin para astrolog, lalu ia ditampar berkali-kali setelah dihentikan dan dicela atas kebohongannya yang besar dan kedustaannya. Al-Muktafi pun berlepas diri dari si astrolog dan dari setiap orang yang mengikuti pendapatnya.

Abu Hayyan al-Tauhidi berkata dalam kitab Al-Imta' wa al-Mu'anasah, setelah menyebutkan kisah ini:

Maka ini dan yang serupa berupa kebohongan dan dusta, seandainya diungkap, disebarluaskan, para pelakunya dipermalukan karenanya, mereka dihadapkan padanya dan dicegah dari klaim-klaim yang berpretensi mengetahui perkara gaib, niscaya hal itu akan menjadi pelajaran bagi

siapa saja yang gemar membicarakan pengetahuannya tentang hal-hal yang tidak mungkin diketahui, yang jelas-jelas akan memotong lidah mereka, membungkam klaim-klaim mereka, dan menjadi hukuman bagi yang muda maupun yang tua di antara mereka.

Di antara contohnya adalah kesepakatan mereka pada tahun 353 ketika panglima Jauhar al-Aziz bermaksud membangun Kota Kairo. Sebelumnya ia telah mendahului tuannya yang bergelar al-Muizz untuk memasuki wilayah Mesir, karena al-Muizz memerintahkannya masuk ke sana untuk menyebarkan dakwah. Al-Muizz juga memerintahkannya, apabila telah masuk, agar membangun sebuah kota besar yang bintang-bintang pada saat terbitnya dalam keadaan paling ideal, dan kota itu harus dibangun di bawah pengaruh planet yang menguasai, yaitu Saturnus atau Mars, sesuai dengan perbedaan kondisinya. Maka panglima Jauhar mengumpulkan para astrolog di sana dan memerintahkan masing-masing dari mereka untuk melakukan pengamatan yang teliti dan akurat. Ia juga memerintahkan para tukang bangunan agar tidak meletakkan pondasi sebelum diperintahkan, dan agar mereka bersiap dalam keadaan waspada dan sigap sehingga dapat menyesuaikan diri dengan saat yang telah disepakati berdasarkan pengamatan kelompok tersebut. Maka pondasi-pondasi itu pun diletakkan pada saat itu juga, dan kota itu dinamai Kairo, sebagai isyarat — menurut klaim dusta

mereka — kepada planet yang menguasai. Mereka semua pun bersepakat bahwa waktu pembangunannya menunjukkan keabadian keberuntungan, kebahagiaan, dan kekuasaan mereka, serta bahwa dakwah tidak akan pernah keluar dari tangan dinasti Fatimiah, meskipun lidah Arab dan non-Arab telah membicarakannya.

Namun ketika Asaduddin Syirkuh bin Syadi kemudian merebutnya, lalu keponakannya, Raja al-Nashir Shalahuddin Yusuf bin Ayyub, sementara orang-orang Mesir masih menjalankan dakwah untuk al-Adhid Abdullah bin Yusuf, orang-orang bodoh pun menyangka bahwa apa yang dikatakan para astrolog sebelumnya adalah benar, karena bahasa telah berganti dan kondisi dakwah masih bertahan. Namun ketika Shalahuddin mengembalikan dakwah kepada Bani Abbasiyah, tersingkaplah urusan itu, hilanglah kerancuan, dan tampaklah kedustaan para astrolog. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Adapun jarak waktu antara peletakan pondasi dan runtuhnya kekuasaan kaum sesat itu sekitar 193 tahun. Maka berakhirnya kekuasaan mereka membantah para astrolog, menghancurkan kampung halaman mereka, mengoyak tirai mereka, dan mengungkap rahasia-rahasia mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjalankan pembongkaran kebohongan mereka dan celaan terhadap mereka melalui lisan orang-orang khusus maupun umum, hingga sebagian dari mereka berdalih bahwa para tukang bangunan telah mendahului

para pengamat dalam meletakkan pondasi. Ini bukan hal yang jauh dari sikap lancang dan kurang ajar kaum tersebut. Sebab seandainya demikian, niscaya orang-orang yang hadir pada saat itu akan melihat perubahan dan penggantian bangunan. Karena seandainya mereka meragukan adanya kemajuan atau keterlambatan, atau pendahuluan waktu kurang dari satu menit sekalipun dalam alasan yang sulit, tentu mereka tidak akan mentoleransinya, mengingat adanya kebutuhan yang mendesak, ketaatan yang nyata, dan kehati-hatian yang tidak ada duanya. Padahal mengganti atau memindahkan batu dengan mengangkat dan meletakkannya kembali bukanlah perkara besar bagi para tukang bangunan, dan tidak pula menyulitkan mereka. Indikasi-indikasi keadaan dalam mendirikan sebuah kekuasaan dengan menetapkan dan membangun fondasi dengan merumuskannya bersaksi bahwa kelalaian terhadap urusan besar seperti ini sama sekali tidak dapat dimaafkan. Dan sungguh mengherankan, bagaimana mungkin pendahuluan para tukang bangunan atas para pengamat itu tidak tampak kecuali setelah runtuhnya kekuasaan kaum sesat? Padahal selama masa kekuasaan mereka masih bertahan, dikatakan bahwa pembangunan itu selaras dengan bintang yang teramati. Maka apakah masih ada kebohongan yang melebihi ini?

Di antara contoh lainnya adalah kesepakatan mereka pada tahun 395 di masa pemerintahan al-Hakim, bahwa

tahun itu adalah tahun berakhirnya kekuasaan dinasti Ubaidiyah di Mesir. Ini terjadi bersamaan dengan kesepakatan mereka sebelumnya bahwa dakwah mereka tidak akan terputus dari Kairo. Hal itu terjadi ketika al-Walid bin Hisyam yang dikenal dengan Abu Rukwah al-Umawi bangkit, dan bintang-bintang menunjukkan bahwa dialah yang akan memutus dakwah Ubaidiyah dan pasti akan menguasai wilayah Mesir serta menawan al-Hakim. Tidak ada satu pun astrolog di Mesir yang tidak memutuskan demikian, dan yang paling terkemuka di antara mereka adalah yang dikenal sebagai al-Fikri, astrolog al-Hakim. Abu Rukwah telah menguasai Barqah dan wilayah-wilayahnya, pasukannya bertambah banyak dan kekuatannya menguat. Pasukan-pasukan al-Hakim dikirim dari Mesir untuk menghadapinya dan kembali dalam keadaan kalah. Maka orang-orang tidak meragukan lagi keahlian para astrolog itu.

Namun di antara siasat al-Hakim adalah ia memanggil orang-orang kepercayaannya dan memerintahkan mereka untuk menjalankan rencana yang ia pikirkan, yaitu agar mereka berkirim surat kepada Abu Rukwah, mengaku berada di atas mazhabnya, berpaling dari dakwah al-Hakim, dan tertarik kepada dakwah al-Walid al-Umawi. Mereka memberinya harapan dengan segala sesuatu yang mereka bayangkan padanya bahwa mereka jujur dan setia kepadanya. Maka ketika ia percaya pada apa yang mereka katakan dan tidak menyadari tipu daya yang mereka

rencanakan, ia pun maju bersama pasukannya hingga berkemah di Musayyim, tiga farsakh dari Mesir. Lalu pasukan al-Hakim keluar menghadapinya dan mengalahkannya. Ia pun menyadari bahwa itu adalah tipuan. Ia melarikan diri, banyak dari pasukannya yang terbunuh, dan ia pun dicari dan ditangkap sebagai tawanan. Ia dibawa masuk ke Kairo dengan menunggang unta di depan khalayak ramai. Kemudian al-Hakim memerintahkan eksekusinya setelah ia dihadirkan di hadapannya dalam keadaan dibelenggu dengan belenggu besi. Hal itu terjadi pada bulan Rajab tahun 397. Adapun awal kemunculannya adalah pada bulan Rajab tahun 395. Maka tampaklah kedustaan para astrolog.

Al-Fikri ini telah menguasai hati al-Hakim, karena telah terjadi dua peristiwa yang memihaknya kepada al-Fikri. Pertama, al-Hakim berniat mengirim armada ke Kota Sur untuk memerangi mereka. Al-Fikri memintanya agar pengelolaan armada itu diserahkan kepadanya, agar ia bisa mengerahkannya pada waktu bintang yang ia pilih, dan ia bertanggung jawab jika tidak berhasil. Ternyata armada itu berhasil.

Kedua, ia menyebutkan bahwa di tepi Telaga Ramis terdapat sebuah masjid kuno yang di bawahnya tersimpan harta karun yang besar. Ia meminta izin untuk meratakannya sendiri, dan jika harta karun itu ditemukan maka itu miliknya, namun jika tidak ditemukan ia sendiri yang akan

membangunnya kembali dari hartanya sendiri dan memenjarakannya. Ternyata harta karun itu benar-benar ditemukan. Maka orang yang tertipu itu pun terbang tinggi.

Ketika al-Fikri menghakimi bahwa kekuasaannya akan berubah, dan para astrolog pun memutuskan hal yang sama, maka al-Hakim pun terbersit untuk mengubah tatanan kerajaan dan pemerintahan agar hal itu menjadi pemenuhan hukum bintang-bintang. Ia pun mulai memerintahkan pada hari ini hal yang bertentangan dengan apa yang ia perintahkan kemarin. Ia memerintahkan pencacian para sahabat — semoga Allah meridai mereka — di mimbar-mimbar dan masjid-masjid, kemudian memerintahkan penghentiannya dan menghukum siapa yang mencaci mereka. Ia memerintahkan penebangan pohon anggur dari tanah dan mewajibkan hukuman mati bagi yang meminum khamar, kemudian memerintahkan penanaman pohon itu kembali dan membolehkan minum khamar. Ia membiarkan orang-orang menjarah kawasan barat Kairo dan banyak orang terbunuh di sana, kemudian ia menertibkan keadaan hingga memerintahkan agar toko-toko tidak ditutup siang maupun malam. Ia memerintahkan penyerunya untuk mengumumkan bahwa barang siapa kehilangan sesuatu yang senilai satu dirham, ia akan mendapat penggantian dua dirham dari baitul mal setelah bersumpah atas apa yang hilang atau didukung kesaksian dua orang. Hingga orang-orang pun bersiasat menutup toko-toko mereka dengan

pelelah kurma agar anjing-anjing tidak masuk ke dalamnya. Kemudian ia mendatangi setiap pejabat dalam pemerintahannya dan memecatnya. Ia pun membunuh wazirnya, al-Hasan bin Imad. Semua itu dilakukan agar perkataan para astrolog bahwa kekuasaannya akan berubah terpenuhi dengan jenis perubahan semacam ini.

Namun ketika urusan Abu Rukwah berakhir sebagaimana telah disebutkan, al-Hakim pun merasa buruk sangka terhadap ilmu perbintangan. Ia memerintahkan eksekusi astrolognya, al-Fikri, dan membiarkan celaan dan hujatan terhadap para astrolog. Sebelumnya ia telah mengumpulkan para astrolog di Mesir dan memanggil yang lainnya, memerintahkan mereka untuk melakukan pengamatan yang dapat diandalkan. Maka berbagai golongan astrolog pun bersepakat dalam pengamatan ini, meskipun sebagiannya bertentangan dengan pengamatan al-Ma'muni. Mereka pun menyusun jadwal yang disebut al-Hakami. Al-Fikri ini telah mengambil ilmu perbintangan dari seseorang yang mengambilnya dari al-Ashimi, lalu ia mengatur waktu-waktu dan jam-jam al-Hakim, dan para astrolog pun sepakat dengannya. Namun ketika al-Hakim membunuhnya, bekas kecintaan terhadap ilmu perbintangan tidak juga hilang dari dirinya, karena jiwa yang luhur selalu ingin mengetahui peristiwa sebelum terjadi. Ia pun tetap terikat dengan ilmu ini dan mengumpulkan para pengikutnya. Mereka pun menetapkan berbagai hukum

untuknya, di antaranya bahwa ia harus selalu menunggang keledai dalam segala keadaan, dan ia wajib secara rutin mendatangi Jabal Muqattam pada kebanyakan hari, menyendiri, berbicara kepada Saturnus dengan kata-kata yang mereka ajarkan kepadanya, dan secara rutin melakukan pembakaran dupa dan jampi-jampi yang telah mereka susun untuknya. Mereka pun memutuskan bahwa selama ia melakukan itu semua dan menunggang keledai, jiwanya aman dari segala bahaya.

Ia pun menjalankan apa yang mereka sarankan. Namun Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui, Tuhan para bintang yang menguasai, mengendalikan, dan mengaturnya, menakdirkan bahwa kebinasaannya justru terjadi di gunung itu, di atas keledai itu. Ia pergi dengan keledainya ke gunung itu seperti biasanya, menyendiri dan terputus dari pengiringnya. Sementara itu sekelompok orang telah menunggunya dengan pisau-pisau yang meneteskan maut, dan mereka pun membunuhnya di sana pada waktu dan saat yang telah ditentukan. Kemudian mereka melenyapkan jasadnya sehingga tidak diketahui kabarnya. Dari sinilah para pengikutnya yang sesat berkata bahwa ia sedang gaib dan ditunggu. Namun kuasa Allah Tuhan Yang Maha Perkasa — Mahasuci nama-Nya dan Mahamulia keagungan-Nya — telah menampakkan kedustaan perkataan golongan yang mengada-ada itu, dan kejadian yang terjadi pun bertentangan dengan apa yang mereka

putusan. **Agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata, dan orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** Maka tampaklah dari kedustaan dan kebodohan mereka dalam hal perubahan kekuasaannya, pertama ketika kemunculan Abu Rukwah dan kemudian pada akhirnya. Yang pertama di awal, yang kedua di akhir. Maka apakah setelah itu seorang yang berakal masih memiliki kepercayaan terhadap bintang-bintang dan hukum-hukumnya? Sama sekali tidak, demi Allah, tidak ada kepercayaan padanya. Yang tertinggi yang dimiliki para penganutnya hanyalah bergantung kepada pemberi rezeki dan yang diberi rezeki. Adapun keberhasilan al-Fikri dalam kemenangan armada, hal itu semata-mata karena tipu daya yang ia rencanakan terhadap penduduk Sur, bukan karena bintang yang terbit. Kemenangan atas mereka diraih melalui siasat yang ia susun saat pertempuran, bukan karena hukum bintang yang ia sebutkan sebelum keadaan itu. Sedangkan penemuan harta karun, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan ilmu perbintangan. Pengetahuan tentang lokasi harta karun adalah ilmu yang beredar di antara manusia, dan terdapat buku-buku yang tersusun dan dikenal di tangan para ahli bidang ini. Di dalamnya terdapat banyak kesalahan dan benar yang telah dibuktikan oleh kenyataan.

Di antara contoh lainnya adalah kesepakatan mereka pada tahun 582 tentang kemunculan angin hitam yang akan melanda seluruh penjuru bumi secara menyeluruh dan membinasakan semua yang ada di atasnya, kecuali bagi yang membuat gua untuk dirinya di pegunungan. Hal itu disebabkan oleh klaim mereka bahwa planet-planet berkumpul di rasi Mizan (Libra), yang merupakan rasi udara yang tidak ada satu pun dari mereka yang berbeda pendapat tentangnya, sebagaimana planet-planet berkumpul di rasi Hut (Pisces) pada zaman Nabi Nuh, yang menurut mereka merupakan rasi air sehingga terjadi banjir besar berupa air. Mereka berkata: demikian pula berkumpulnya planet-planet di rasi Mizan akan menyebabkan banjir besar berupa udara. Hal itu pun masuk ke dalam hati orang-orang awam, lalu mereka membuat gua-gua untuk menangkal apa yang diancamkan oleh para pembohong itu kepada mereka di hadapan Allah Tuhan semesta alam, Sang Pengendali angin dan Pengatur bintang-bintang.

Namun ketika tiba waktu yang mereka tetapkan dan batas yang mereka tentukan itu, hembusan angin justru berkurang dari kebiasaannya, hingga hal itu merisaukan orang-orang. Mereka melihat kegelisahan akibat sedikitnya hembusan angin, yang bertentangan dengan yang biasa. Maka tampaklah kedustaan mereka bagi orang-orang khusus maupun umum. Sebelumnya mereka telah merencanakan kisah angin yang mereka sebutkan itu dengan

menyandarkannya kepada Ali — semoga Allah meridainya — dan memasukkan ke dalamnya satu bagian yang berisi tentang angin tersebut. Mereka menyebutkan sebuah kisah panjang yang pada akhirnya perawi dari Ali — semoga Allah meridainya — berkata kepadanya: "Sungguh para astrolog membenarkan saya dalam apa yang saya ceritakan darimu, dan mereka berkata bahwa planet-planet akan berkumpul di rasi Mizan sebagaimana berkumpul di rasi Hut pada zaman Nabi Nuh dan menyebabkan banjir." Maka ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, berapa lama angin ini akan berlangsung di atas permukaan bumi?" Ia menjawab: "Tiga hari tiga malam, dan kekuatannya terbesar dari tengah malam hingga tengah hari pada hari kedua."

Perhatikanlah kesepakatan mereka bahwa apabila planet-planet berkumpul di rasi Mizan akan terjadi banjir udara itu, dan kesepakatan mereka tentang berkumpulnya planet-planet di sana pada waktu tersebut, namun banjir itu tidak terjadi.

Di antara contoh lainnya adalah kesepakatan mereka pada masa pemerintahan Shalahuddin, berdasarkan hukum Saturnus dan rasi Dali, bahwa Kota Iskandariyah tidak akan mati di dalamnya seorang penguasa dari bangsa Ghuzz. Namun ketika Raja al-Muazzam Syamsuddin Turansyah bin Ayyub bin Syadi wafat di sana pada tahun 575, kemudian penggantinya Fakhruddin Qaraja bin Abdullah pada tahun

589, kemudian penggantinya Sa'duddin Sudakin bin Abdullah pada tahun 605, hancurlah kaidah itu sepenuhnya dan batallah perkataan mereka dari cabang maupun akar, hingga sebagian penyair masa itu berkata saat kematian Amir Fakhruddin:

Bintang terbit di atas benteng saat kematiannya membuktikan Bahwa sang astrolog adalah pendusta yang tidak dapat dipercaya Seandainya di dalamnya tak ada penguasa yang mati Niscaya ia telah tiada sedang Fakhruddin masih hidup

Di antara contoh lainnya adalah kesepakatan mereka pada tahun 615 ketika orang-orang Franka turun di Dimyat, bahwa mereka pasti akan menang atas negeri itu dan menguasai semua hamba yang ada di bumi Mesir, dan bahwa kekalahan tidak akan menimpa mereka kecuali jika muncul penguasa zaman dan tampil dengan panji-panjinya yang berkibar pada saat itu. Namun Allah mendustakan perkiraan-perkiraan mereka dan mendatangkan dari kelembutan-Nya yang tersembunyi apa yang tidak ada dalam perhitungan. Orang-orang Franka pun dipukul mundur setelah pembunuhan dan penawanan besar-besaran atas mereka. Para astrolog dalam peristiwa ini telah sepakat dengan cara yang sama seperti yang disepakati pendahulu mereka dalam urusan Amorium. Kebetulan awal kemenangan ini terjadi pada 7 Rajab tahun 618, sedangkan

awal kemenangan itu terjadi juga pada 7 Rajab, yaitu tahun 223.

Ulama terkemuka Muhammad bin Abdullah bin Mahmud al-Husaini berkata: Ketika Allah mendustakan kaum ini dalam apa yang mereka klaim, aku pun merajut di atas pola Abu Tammam dalam qasidah bai'iah-nya yang maqsur, lalu aku membuat sebuah qasidah bai'iah yang maftuh, yaitu:

Segala puji bagi Allah, puji yang mencapai puncaknya Yang dengannya kita tunaikan kewajiban yang harus ditunaikan kepada Allah Pujian yang bertambah ketika nikmat terus bertambah Akhiratnya adalah awalnya, diberi berlipat dari apa yang dihadiahkan Janganlah manusia berputus asa dari rahmat Allah, betapa banyak Yang pergi di awal pagi dalam kesulitan kini telah lapang Betapa sering kejahatan membawamu melaju Tanpa sepengetahuanmu menuju apa yang kau inginkan dengan kecepatan Betapa sering terpotong di hadapan yang dicita sebab Dan sebab itu menjadi tangga menuju puncak yang tertinggi Tidaklah layak bagimu ketika musibah menimpa Kau mencari jalan selain jalan kerelaan Allah memiliki pengaturan atas makhluk yang melampaui jangkauan Rahasia-rahasia hikmah-Nya, hukum-hukum orang yang menghitung Hindarilah keselamatan jika ahli perbintangan dalam Kebohongan kata-kata menghukumi semua yang dekat Dan sang peramal dengan

apa yang ia katakan, tinggalkanlah Sebab sajak-sajak ramalan tidaklah sesuatu yang tertulis Tidak ada yang ditetapkan Allah dalam lembaran takdir-Nya Ditulis oleh penulis dengan prasangka dugaan ketika menulis Hanya Allah yang mengetahui gaib, Pencipta kami Tidak ada yang mengetahui selain-Nya, baik orang Arab maupun non-Arab Tidak ada yang lebih bodoh dari yang mengaku yakin Dengan perkiraannya sedang kau melihat dalam apa yang ia lihat keraguan Seorang bisa jadi tidak tahu apa yang ada di rumahnya saat ia melihat Apalagi tentang apa yang tersembunyi dalam kegaiban Allah telah mendustakan perkataan orang-orang yang berkata esok hari Jika Rajab tiba kau tidak akan menyambut Rajab dengan baik

Mereka berkata: akan terlihat keajaiban di dalamnya, maka aku katakan kepada mereka Dengan kemenangan setelah keputusan, saksikanlah keajaiban Di penghujung hari ketujuh darinya, datanglah Apa yang pada tuntutananya mendahului tujuh bintang terang Gonggongan bintang-bintang pun redup di hadapannya Di hadapan gonggongan serigala kafir yang telah marah Dan dua bintang Syi'ra, masing-masing dari keduanya merasakan Bahwa bagi kebenaran pada mereka ada pedang yang menang Telah jelas dari bulan purnama falak bahwa mereka Tak ada di antara mereka kecuali yang kalah dan telah terjat Perisai mereka dikembalikan ke muka Merkuri mereka Kepada yang dari mereka mengambil sesuka kehendaknya Telah tampak

bunga Islam bersinar cerah Sementara awan gelap menaungi mereka dari bawahnya Merahnya Mars merangkum hukum mereka Ditafsirkan dengan darah pada mereka bagi yang mewarnai Jupiter tidak menunaikan keberuntungannya Kecuali kepada yang membeli jiwa dengan apa yang ia cari Dan sebelum berputarnya rasi-rasi, pemilik kedudukan Kembali darinya dengan kemenangan manfaat yang berputar Betapa banyak pemikul kemarahan di rasi Taurus atau membawa Yang menyeberangkan pada mereka melalui rasi Gemini mereka perang Tidak berputar falak kecuali bagi pemilik kerajaan Yang menggerakkan pasukan atas mereka dengan tentara yang terpilih Hingga mulut Dimyat, padahal mereka telah memutuskan Bahwa ia tidak akan terlihat tersenyum dengan gigi putih berseri Merekah dari fajar iman, bersukacita karenanya Padahal ia berada dalam malam kekufuran yang semalam diselimuti kesedihan Tangan tauhid merentang maka mengerutlah Kaki kemusyrikan dalam kemundurannya yang melarikan diri Itulah perang Salib yang akarnya telah habis Hingga tidak akan pernah tegak kembali salib setelahnya Adzan pun dikumandangkan bebas saat membisu Baginya lonceng-lonceng Georgius, maka tidak ada yang diperhitungkan

Di antara apa yang juga disepakati oleh para astrolog adalah bahwa apabila seseorang menginginkan Allah mengabulkan doanya, ia harus menjadikan kepala berada di tengah langit bersama Jupiter, atau sebagian darinya

menghadap, dan bulan berhubungan dengannya atau berpaling darinya dan berhubungan dengan penguasa ascendant, atau penguasa ascendant berhubungan dengan Jupiter yang melihat kepada kepala dengan tatapan persahabatan. Pada saat itulah, kata mereka, tidak diragukan lagi bahwa pengabulan pasti terjadi. Mereka berkata: para raja Yunani senantiasa melakukan itu dan memuji hasilnya. Seorang yang berakal jika merenungkan omong kosong ini tidak membutuhkan pemikiran dan penelitian untuk mengetahui kebatilannya dan kemustahilannya. Sebab Tuhan langit dan bumi Subhanahu wa Ta'ala tidak terpengaruh oleh gerakan bintang-bintang, bahkan Ia Mahasuci dan Mahatinggi dari hal itu. Sungguh mengherankan akal-akal yang membuat orang-orang berakal, baik yang beriman maupun yang kafir, tertawa terbahak-bahak: apa maksud hubungan-hubungan ini hingga menjadi salah satu dalil terkuat atas kewajiban Allah mengabulkan doa seseorang?

Di antara hal yang juga disepakati para astrolog atau hampir disepakati adalah bahwa apabila suatu kabar datang pada suatu waktu di mana ascendant-nya menghadap dan bulan serta Merkuri berada di rasi-rasi tetap dan bulan berpaling dari bintang-bintang baik, maka kabar itu tidak bohong. Dan yang bohong adalah seperti ini. Sebab itu mengharuskan mereka bahwa siapa yang membuat kabar bohong pada waktu itu, ascendant yang disebutkan itu akan

membenarkannya. Atau mereka harus berkata bahwa tidak mungkin seorang pun berdusta pada waktu itu. Abu Ma'syar al-Munajjim telah mengajukan pertanyaan ini dalam kitabnya Al-Asrar dan menjawabnya bahwa kabar-kabar itu berbeda-beda. Jika datang kabar buruk dari sebab-sebab keburukan, kezaliman, dan perbuatan-perbuatan yang dinisbatkan kepada watak bintang-bintang nahas, sementara pada ascendant bulan berpaling dari bintang baik, maka kabar itu bohong. Jika datang kabar yang disukai dan dari sebab-sebab kebaikan, keadilan, dan perbuatan-perbuatan yang dinisbatkan kepada watak bintang-bintang mujur, sementara pada ascendant terdapat bintang mujur dan bulan berpaling dari bintang mujur, maka kabar itu benar. Ia berkata: Saturnus tidak menunjukkan kebohongan dalam setiap keadaan, melainkan menunjukkan adanya hambatan dari terwujudnya kabar itu. Namun bencana Mars atau ekor naga apabila mendominasi empat tiang dan bulan atau Merkuri, keduanya menunjukkan kebohongan dan kebatilan. Kemudian ia berkata: dalam segala hal, bulan di rasi Scorpio dan rasi-rasi bohong mengindikasikan kebohongan dalam isi kabar itu sendiri, atau penambahan atau pengurangan. Di rasi Aries dan rasi-rasi jujur menunjukkan kejujuran dan keseimbangan di dalamnya. Di rasi Cancer dan rasi-rasi berputar tidak menunjukkan perubahan kabar menjadi batil, namun ia bisa saja berputar hingga menjadi lebih kuat dari keadaannya sekarang, kecuali

jika bintang nahas melihat padanya dan merusaknya serta membatalkannya. Kemudian ia berkata: ketahuilah kebenaran kabar dari bagian gaib jika kamu ragu, jika ia selamat dari Mars dan ekor naga dan pemiliknya atau bulan atau matahari melihat padanya dengan penglihatan yang baik, maka itu adalah benar.

Inilah batas akhir perkataannya dalam jawaban, dan sebagaimana kamu lihat ia mengandung makna bahwa pada hubungan-hubungan yang ia sebutkan itu kabar menjadi benar dan jujur, sedangkan pada hubungan-hubungan lainnya itu mengindikasikan kebohongan. Maka dikatakan kepada para pembohong, pengada-ada, dan orang-orang yang menyesal ini: apakah menurut kalian wahai para astrolog tidak mungkin seseorang dari kalian membuat kabar bohong pada hubungan-hubungan itu? Ataukah hal itu berada dalam lingkaran kemungkinan, bahkan ada dalam kenyataan? Demikian pula apakah mustahil seseorang yang jujur berkata benar pada hubungan-hubungan yang lain, atau jauhkan kejujuran orang yang berilmu pada saat itu, dan kebohongan mereka justru lebih banyak dari waktu-waktu lainnya? Apakah ada kegilaan yang lebih parah dari ini? Seandainya kita mengikuti hukum-hukum dan keputusan-keputusan dusta mereka yang bertentangan dengan kenyataan, niscaya dari sana dapat tersusun sejumlah kitab. Adapun bencana-bencana yang menimpa orang yang terikat dengan ilmu hukum bintang dalam

perbuatan, perjalanan, memasuki dan keluar dari suatu negeri, serta memilih waktu yang tepat untuk membangun rumah, menikah, dan lain-lain, maka di kalangan orang-orang khusus maupun umum terdapat pelajaran-pelajaran yang sebagiannya saja sudah cukup bagi orang berakal untuk mendustakan kaum ini dan mengetahui kebohongan mereka terhadap Allah, ketetapan-ketetapan-Nya, dan takdir-takdir-Nya. Bahkan hampir tidak ada seorang pun yang terikat dengan bintang-bintang dalam apa yang ia kerjakan dan tinggalkan kecuali ia tertimpa bencana yang paling buruk dan paling memalukan, sebagai balasan yang bertolak belakang dengan maksudnya, di mana kemalangan mendatangnya justru dari arah yang ia sangka akan meraih keberuntungannya. Inilah sunnatullah pada hamba-hamba-Nya yang tidak berubah, dan kebiasaan-Nya yang tidak berganti: bahwa siapa yang merasa tenang kepada selain-Nya, mempercayai selain-Nya, atau bersandar kepada makhluk yang mengaturnya, Allah akan menjalankan untuknya melalui sebab itu atau dari arahnya hal yang bertolak belakang dengan harapan yang ia gantungkan padanya.

Perhatikanlah betapa kuatnya ketergantungan Bani Barmak kepada bintang-bintang, bahkan dalam jam-jam makan dan berkendara mereka serta perbuatan-perbuatan mereka pada umumnya. Dan bagaimana bencana mereka yang memalukan itu terjadi. Perhatikan

juga keadaan Abu Ali bin Muqlah sang wazir, betapa ia mengagungkan hukum-hukum bintang dan memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, serta bagaimana ia masuk ke sebuah rumah yang ia bangun dengan bintang yang diakui para pembohong dan pengada-ada sebagai bintang mujur yang tidak akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan di rumah itu. Namun tangannya justru dipotong dan ia ditimpa bencana yang paling buruk yang pernah ditimpakan kepada seorang wazir sebelumnya. Dan korban-korban para astrolog lebih banyak dari yang dapat dihitung oleh siapa pun kecuali Allah Yang Maha Perkasa.

Sisi kesembilan belas adalah bahwa kaum ini telah mengakui diri mereka sendiri, dan sebagian dari mereka bersaksi atas yang lain, tentang rusaknya landasan dan fondasi ilmu ini. Sungguh para pendahulu mereka dari zaman kuno dan para pengamat besar mereka sejak zaman Ptolemy, Timokharis, dan Menelaos telah menghukumi bintang-bintang tetap dengan suatu ukuran dan bersepakat bahwa itu adalah ukuran yang benar. Hal ini berlangsung lebih dari 700 tahun, sementara orang-orang tidak memiliki apa-apa selain mengikuti mereka secara buta, hingga pada masa al-Ma'mun berkumpul para pengamat dan hakim dari kedua kelompok, seperti Khalid bin Abdul Malik al-Marwazi, Hasan pemilik Zij al-Ma'muni, Muhammad bin al-Jahm, dan Yahya bin Abi Mansur. Mereka sepakat bahwa mereka telah

menguji pengamatan para pendahulu dan menemukan bahwa para pendahulu itu keliru dalam apa yang mereka amati. Maka mereka melakukan pengamatan sendiri, memperhalus, dan menamakannya al-Rashd al-Mumtahan (pengamatan yang telah diuji), menjadikannya sebagai titik awal kedua setelah masa itu. Para pendahulu mereka bersepakat atas kebenaran pengamatan mereka, sedangkan generasi ini bersepakat atas kesalahan mereka. Hal itu mengandung konsekuensi bahwa kesepakatan yang belakangan atas yang terdahulu menyatakan bahwa mereka telah keliru, dan pengakuan yang belakangan terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka telah keliru dalam mengamalkannya.

Kemudian muncul kelompok lain, pemimpin dan ketua mereka adalah Abu Ma'syar Muhammad bin Ja'far. Ia muncul sekitar 60 tahun setelah Rashd al-Mumtahan dan menolak serta menjelaskan kesalahan mereka, sebagaimana disebutkan oleh Abu Sa'id bin Syadzan bin Bahr al-Munajjim dalam kitab Asrar al-Nujum. Ia berkata: Abu Ma'syar berkata kepadaku: Muhammad bin Musa al-Munajjim al-Hallis — bukan al-Khawarizmi — mengabariku, ia berkata: Yahya bin Abi Mansur menceritakanku, atau ia berkata: Muhammad bin Muhammad al-Hallis menceritakanku, ia berkata: Aku masuk kepada al-Ma'mun, sementara di sisinya berkumpul para astrolog. Juga terdapat seorang laki-laki yang mengaku menjadi nabi. Al-Ma'mun telah mengundang para hakim dan

ahli fikih namun mereka belum hadir, sementara kami tidak mengetahuinya. Ia pun berkata kepadaku dan kepada astrolog-astrolog yang hadir: Pergilah dan ambil ascendant untuk klaim seseorang tentang sesuatu yang ia klaim, dan beritahukan kepadaku apa yang ditunjukkan oleh falak tentang kejujuran dan kebohongannya.

Al-Ma'mun tidak memberitahu kami bahwa ia adalah seorang nabi palsu. Maka kami pergi ke sudut istana, kami mengerjakan urusan ascendant dengan cermat dan menggambarkannya. Ternyata matahari dan bulan berada di derajat ascendant, ascendant-nya Capricorn, Jupiter di rasi Virgo memandangnya, Venus dan Merkuri di Scorpio memandangnya. Maka setiap astrolog yang hadir berkata: orang ini benar, tidak ada kebohongan padanya. Yahya berkata: aku diam. Al-Ma'mun berkata kepadaku: berbicaralah. Aku berkata: ia dalam upaya membenarkan dirinya dan memiliki hujah dari Venus dan Merkuri, namun pembenaran apa yang ia klaim tidak akan sempurna baginya. Al-Ma'mun bertanya: dari mana kamu berkata demikian? Aku berkata: karena kebenaran klaim-klaim itu berasal dari Jupiter, sedangkan Jupiter dilihat oleh Saturnus yang selaras, namun ia tidak menyukai rasi ini dan pembenaran serta pengesahan tidak akan sempurna baginya. Adapun apa yang mereka katakan itu hanyalah dari hujah Venus dan Merkuri, dan itu termasuk dalam kategori pemolesan, penghiasan, dan penipuan tanpa hakikat. Al-

Ma'mun berkata: semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Kemudian ia berkata: tahukah kalian apa yang diklaim orang ini? Kami berkata: tidak. Ia berkata: orang ini mengaku menjadi nabi. Maka aku berkata: wahai Amirul Mukminin, apakah ia memiliki sesuatu sebagai argumen? Al-Ma'mun pun menanyainya. Ia berkata: ya, aku memiliki cincin dengan dua batu, yang apabila aku memakainya tidak ada sesuatu pun yang berubah padaku, namun apabila dipakai orang lain ia tidak dapat menahan tawa hingga ia melepaskannya. Aku juga memiliki pena Syam yang aku tulis dengannya, dan apabila orang lain mengambilnya jari-jarinya tidak dapat bergerak dengannya. Maka aku berkata: wahai Tuanku, ini adalah Jupiter dan Venus yang telah bekerja. Maka al-Ma'mun memerintahkannya untuk menampakkan apa yang ia klaim. Ternyata itu adalah semacam jimat. Al-Ma'mun pun terus mendesisaknya selama beberapa hari hingga ia mengaku dan menarik diri dari klaim kenabian, serta menjelaskan tipu daya yang ia gunakan dalam cincin dan pena itu. Al-Ma'mun pun menghadiahkan kepadanya 1.000 dinar dan mempersilakannya pergi. Kami pun menjumpainya setelah itu, dan ternyata ia adalah orang yang paling tahu tentang ilmu perbintangan dan termasuk pengikut terbesar Abdullah al-Qusyairi — dialah yang membuat jimat kumbang di rumah-rumah Baghdad.

Abu Ma'syar berkata: seandainya aku ada di antara mereka, aku akan menyebutkan hal-hal yang luput dari

mereka. Aku akan mengatakan bahwa klaim itu batil dari akarnya, karena rasinya adalah rasi berputar yaitu Capricorn, Jupiter dalam kerugian, bulan dalam keadaan tenggelam, dan dua planet yang melihat kepada ascendant berada di rasi pembohong yaitu Scorpio.

Maka renungkanlah bagaimana hukum-hukum mereka berbeda-beda padahal ascendant-nya sama, dan masing-masing dari mereka dapat membenarkan hukumnya dengan syubhat yang serupa dengan syubhat yang lain. Seandainya kebetulan pada waktu dan ascendant itu ada seorang yang jujur mengajukan klaim yang benar, apakah klaimnya tidak mungkin dan tidak mustahil serta klaimnya benar pada dirinya sendiri? Ataukah kalian mengatakan bahwa tidak mungkin seorang pun mengajukan klaim yang benar pada waktu dan ascendant itu sama sekali? Padahal semua orang yang berakal mengetahui bahwa pada saat itu dengan ascendant yang sama dapat timbul dua klaim, dari orang yang benar dan dari orang yang batil. Maka betapa dangkalnya akal orang yang terikat dengan omong kosong ini dan membangun di atasnya semua peristiwa zaman. Dan tidak ada di tangan kaum ini kecuali apa yang telah diakui oleh orang terpandai dan pemimpin mereka, Abu Ma'syar.

Syadzan berkata dalam kitab yang disebutkan itu juga: Aku berkata kepada Abu Ma'syar: ekor naga bersifat dingin dan kering, lalu mengapa kalian berkata bahwa ia

menunjukkan sifat kewanitaan? Ia berkata: begitulah yang mereka katakan. Aku berkata: namun mereka berkata bahwa ia tidak benar-benar kering, hanya dingin saja. Maka ia menatapku dan berkata: semua sifat gaib adalah persangkaan, tidak ada satu pun di antaranya yang bersifat pasti, yang ada hanyalah persangkaan yang lebih kuat dari persangkaan.

Siapa pun yang merenungkan keadaan kaum ini akan mengetahui bahwa yang ada pada mereka tidak lebih dari tebakan dan perkiraan yang terkadang tepat dan terkadang salah.

Syadzan berkata dalam kitabnya yang disebutkan itu: Seorang Parsi Tsanawi yang tinggal di India pernah berkirim surat kepada Abu Ma'syar dan saling bertukar hadiah. Ia pun mengirimkan kepada Abu Ma'syar sebuah data kelahiran putra Raja Sarnadeeb. Ascendant-nya Gemini, matahari dan bulan di Capricorn, bulan keluar dari cahaya, Merkuri di Aquarius, Jupiter di Aries, Saturnus di Cancer dalam keadaan retrograde di puncak kemundurannya. Abu Ma'syar pun memutuskan baginya bahwa ia akan hidup selama satu siklus Saturnus yang menengah. Aku pun berkata: Subhanallah, Saturnus datang dalam keadaan retrograde di puncak kemundurannya di rumah yang terlepas dari empat tiang, itu tidak memberikan kecuali siklus terkecil, dan perlu dikurangi lima puluh darinya. Aku pun terus-menerus

menentangnya dan mengancamnya bahwa kedudukannya akan jatuh di mata penduduk negeri itu, hingga ia menyebutkan percakapan panjang yang berujung pada kesimpulan bahwa Abu Ma'syar mengambilnya dari kebiasaan penduduk India tentang umur panjang. Syadzan pun berkata dalam suatu masalah yang ditanyakan kepadanya: kalian ini tidak lebih dari para penebak.

Kemudian muncul setelah mereka sekelompok orang, di antaranya Abu al-Husain Abdurrahman bin Umar bin Abd yang dikenal sebagai al-Shufi. Ia muncul sekitar 70 tahun setelah Abu Ma'syar. Ia menyebutkan bahwa ia menemukan banyak kesalahan dari generasi yang belakangan setelah yang terdahulu. Ia pun menyusun sebuah kitab tentang pengenalan bintang-bintang tetap dan mempersembahkannya kepada Adhududdaulah bin Buwayh, yang menyambut baik dan memberikan hadiah yang berlimpah. Dalam kitab ini ia menjelaskan banyak kesalahan para pengikut Rashd al-Tsani (pengamatan kedua), yaitu yang dilakukan oleh Atharid al-Munajjim, Muhammad bin Jabir al-Battani, dan Ali bin Isa al-Harrani. Ia berkata dalam muqaddimah kitabnya: Ketika aku melihat bahwa kaum ini, meskipun terkenal di berbagai penjuru dan terdepan dalam keahlian, serta orang-orang mengikuti dan mempelajari karangan-karangan mereka, namun masing-masing dari mereka mengikuti pendahulunya tanpa memperhatikan kesalahan dan kebenarannya dengan

pengamatan dan penelitian langsung. Mereka pun menimbulkan kesan kepada orang-orang dengan pengamatan, hingga siapa saja yang melihat karangan-karangan mereka mengira bahwa itu didasarkan pada pengetahuan tentang bintang-bintang dan posisi-posisinya. Ia berkata: dan pegangan mereka adalah alat-alat bergambar buatan orang yang tidak mengenal bintang-bintang secara langsung, mereka hanya bersandar pada apa yang mereka temukan dalam kitab-kitab tentang bujur dan lintang bintang-bintang, lalu menggambarkannya di bola langit tanpa mengetahui kesalahan dan kebenarannya. Kemudian ia berkata: mereka bahkan menambahkan pada panjang bintang-bintang penambahan yang banyak, pada lintangnya penambahan menit-menit kecil, dan mereka juga mengurangnya. Dengan itu mereka mengesankan bahwa mereka telah mengamati semuanya, dan bahwa mereka menemukan perbedaan antara pengamatan mereka dan posisi Ptolemy dalam bujur dan lintangnya sebesar jumlah yang mereka bedakan, selain pertambahan yang mereka temukan dari gerakan bintang-bintang dalam rentang waktu antara mereka dan Ptolemy, tanpa mengenal bintang-bintang secara langsung. Ia memiliki karangan-karangan lain yang penuh dengan penjelasan kesalahan-kesalahan mereka, pengungkapan kebohongan-kebohongan dan kekacauan-kekacauan mereka. Ia bersaksi atas mereka bahwa mereka terkadang bertaklid dalam perkataan-

perkataan astrologi dan terkadang bertaklid dalam gambar-gambar rasi bintang yang mereka temukan. Mereka adalah para pengekor dalam perkataan maupun perbuatan, tanpa memiliki wawasan sendiri. Ia bersaksi bahwa mereka adalah orang-orang yang memalsukan dan menipu, bahkan berbohong dan mengada-ada, karena mereka menambahkan menit-menit di antara zaman mereka dan zaman Ptolemy, dan dengan itu mengesankan bahwa mereka mengamati apa yang diamati pendahulu mereka lalu menemukan apa yang tidak mereka temukan.

Kemudian muncul kelompok lain, di antaranya Kusyiyar bin Yasir bin al-Dailami. Di antara karyanya adalah kitab-kitab *Zij*, *Al-Jami'*, dan *Al-Mujmal fi al-Ahkam*, yang dianggap puncak dalam bidang ini. Ia muncul sekitar 30 tahun setelah al-Shufi. Ia berkata dalam muqaddimah kitabnya *Al-Mujmal*: Aku telah menghimpun dalam kitab ini dari pokok-pokok keahlian perbintangan dan cara mengamalkannya apa yang kukira cukup dalam maknanya dan tidak membutuhkan yang lain. Sebagian besar dari apa yang kupilih adalah jalan terdekat yang kunisbatkan kepada qiyas dan cara paling jelas yang kutempuh menuju kebenaran, karena ini adalah keahlian yang tidak berdasarkan burhan (bukti pasti), dan bagi dugaan-dugaan serta persangkaan-persangkaan terdapat ruang yang tak terbatas antara yang benar dan... Hingga ia menyebut ilmu hukum dan berkata: tidak ada jalan untuk membuktikannya

(burhan), tidak pula ia dapat dijangkau seluruhnya, ya bahkan tidak pula sebagian besarnya. Sebab benda yang digunakan ilmu ini padanya adalah individu-individu manusia dan semua yang di bawah falak bulan yang diciptakan dengan tabiat berubah dan berganti, tidak tetap pada satu keadaan dalam kebanyakan urusan. Dan manusia tidak memiliki kekuatan penuh atas dugaan tentang kekhususan keadaan-keadaan yang timbul dari campuran bintang-bintang. Hal ini mencapai derajat kesulitan dan sulitnya memahaminya hingga sebagian orang menolaknya dan menyangka bahwa itu adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau siapa pun sama sekali. Dan kebanyakan yang mengkhususkan diri pada ilmu pertama, yaitu ilmu tata surya, mengingkari ilmu ini, menyangkal manfaatnya, dan berkata: itu adalah sesuatu yang terjadi secara kebetulan dan tidak memiliki burhan. Hingga ia berkata: dan di antara yang mengkhususkan diri pada ilmu kedua, yaitu ilmu hukum, terdapat yang mengajukan argumen-argumen tentang perinciannya dengan cara pemikiran dan dialektika, dan mengira bahwa itu adalah burhan karena ketidaktahuannya tentang jalan dan hakikat burhan.

Dari perkataan ini dapatlah disimpulkan bahwa para ahli hukum astrologi dianggap bodoh, sebagaimana dari perkataan al-Shufi dapatlah disimpulkan bahwa para ahli pengamatan dianggap pembohong. Keduanya adalah tokoh-tokoh besar dan pemimpin kaum ini.

Kemudian muncul kelompok lain, di antaranya astrolog yang dikenal sebagai al-Fikri, astrolog al-Hakim di Mesir. Kepemimpinan ilmu ini telah berakhir padanya. Ia pernah belajar dari seseorang yang belajar dari al-Ashimi. Maka ia bersama para pengikutnya menyusun pengamatan baru, yaitu Rashd al-Hakami, yang dalam beberapa hal berbeda dari Rashd al-Mumtahan. Di atas perbedaan itulah mereka membangun Dzarih al-Hakami. Al-Hakim telah memerintahkan mereka untuk mengikuti jejak al-Ma'mun. Maka ia memerintahkan mereka untuk berkumpul di sisinya. Para astrolog pun berkumpul bersama pemimpin mereka al-Fikri, lalu mereka menyusun Dzibh al-Hakami dan menyelisihi pengikut Rashd al-Ma'muni. Para pengikut mereka condong kepada Rashd al-Hakami. Seandainya setelah itu ada pengamatan lain, para pengikutnya akan menempuh jalan menyelisihi pendahulu mereka sebagaimana yang dilakukan para pendahulu ini.

Padahal pegangan dan sandaran mereka adalah indera dan perhitungan, keduanya tidak dapat dikelirukan. Apalagi dugaan tentang ilmu hukum yang dasar-dasarnya adalah prasangka dan khayalan. Kemudian muncul kelompok lain, di antaranya Abu Raihan al-Biruni, pengarang kitab Al-Tafhim ila Shina'at al-Tanjim, yang menghimpun ilmu geometri, aritmetika, astronomi, dan astrologi. Ia muncul sekitar 40 tahun setelah Kusyiyar, lalu menyelisihi pendahulunya dan mendatangkan bantahan serta

penolakan atas mereka yang menunjukkan rusaknya keahlian itu dalam dirinya sendiri. Ia menutup kitabnya dengan perkataannya tentang batin dan pikiran: betapa seringnya para astrolog dipermalukan di dalamnya, dan betapa seringnya para pengamat berhasil di dalamnya karena mereka menggunakan perkataannya saat ditanya dan melihatnya tampak dari tanda-tanda dan perbuatan si penanya. Ia berkata: ketika sampai pada bagian ini dari keahlian perbintangan, ia sudah cukup. Siapa yang melampauinya maka ia telah memaparkan dirinya dan keahliannya pada apa yang kini telah aku capai berupa ejekan dan pelecehan. Sungguh, para ahlinya sendiri tidak menguasainya, apalagi para pengikutnya. Demikianlah perkataan mereka.

Kemudian muncul sekelompok orang lain, di antaranya Abu al-Salt Umayyah bin Abd al-Aziz bin Umayyah al-Andalusi, seorang penyair, ahli nujum, dokter, dan sastrawan. Ia hidup sekitar delapan puluh tahun setelah al-Biruni. Ia sempat masuk ke Mesir dan menetap di sana sekitar dua tahun. Ketika ia berada di wilayah barat, ibu dari Amir Ali bin Yamin, penguasa al-Mahdiyyah, meninggal dunia. Kematian sang ibu itu telah sesuai dengan prediksi para ahli nujum sebelum peristiwanya terjadi. Maka Umayyah pun mengubah sebuah qasidah untuk meratapi kepergiannya, dan itu termasuk syairnya yang paling indah. Di antara baitnya ia berkata:

Engkau terperanjat oleh ucapan sang ahli nujum yang menyesatkan, padahal siapa yang mempercayai tipu daya ahli nujum niscaya tertipu.

Sungguh ajaib, sang ahli nujum mengigau sepanjang hidupnya, dan selalu berdusta — kecuali dalam ramalannya tentangmu.

Orang yang disebutkan itu adalah pemimpin dalam bidang astronomi, namun ia sendiri mengakui bahwa ahli nujum adalah pembohong yang hanya mengandalkan tipu muslihat dan igauan.

Kemudian muncul lagi golongan lain di wilayah barat, di antaranya Abu Ishaq al-Zarqal beserta para pengikutnya. Ia hidup sekitar seratus tahun setelah Abu al-Salt. Ia telah menyimpang dari para pendahulu maupun penerus dalam dua bidang: pengamatan benda langit (*rashadiyyah*) dan penerapan hukum nujum (*ahkamiyyah*). Ia mengurangi beberapa derajat dari *Rasad al-Mumtahan al-Ma'muni* dalam perhitungan zodiak, dan mengurangi beberapa menit dari *Rasad al-Hakimi*, serta menempuh cara-cara dalam penetapan hukum yang berbeda dari metode yang dikenal hingga hari ini. Ia mengklaim bahwa metodenyalah yang paling dapat diandalkan, dan bahwa metode para pendahulunya sama sekali tidak bernilai. Seandainya di zaman ini pun muncul seseorang yang menyerupai mereka yang terdahulu, niscaya kita akan menyaksikan pertentangan

yang lebih jauh lagi. Namun kenyataannya, ilmu ini telah mati. Yang tersisa di tangan para pengikutnya hanyalah taklid buta kepada para tokoh sesat itu dalam apa yang mereka pahami dari perkataan mereka yang batil, dan dalam apa yang tidak mereka pahami darinya pun mereka mengira itu benar — padahal pemahaman mereka sendiri sudah jauh menyimpang darinya. Inilah keadaan semua pengikut kesesatan terhadap para pemimpin dan tokoh yang mereka ikuti.

Orang-orang awam Nasrani, apabila seorang yang meyakini keesaan Allah mendebat mereka tentang keyakinan tritunggal mereka beserta kontradiksi dan kepalsuan yang ada di dalamnya, mereka akan berkata bahwa jawaban atas pertanyaan itu ada pada pastor. Pastor berkata bahwa jawaban ada pada uskup. Uskup merujuk kepada uskup agung. Uskup agung merujuk kepada patriark. Patriark merujuk kepada paus. Dan paus merujuk kepada 318 peserta konsili yang berkumpul pada masa Konstantinus dan menetapkan doktrin tritunggal serta kemusyrikan itu bagi umat Kristen — sesuatu yang bertentangan dengan akal dan agama. Boleh jadi mereka di sisi Allah lebih baik keadaannya daripada kebanyakan orang yang berpegang kepada hukum-hukum bintang, yang kafir kepada Tuhan semesta alam, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir.

Pasal

Aku pernah melihat sebuah risalah yang ditulis oleh salah seorang cendekiawan mereka, yaitu Abu al-Qasim Isa bin Ali bin Isa — sebuah risalah yang fasih dalam membantah mereka dan mengungkap berbagai kontradiksi mereka. Ia menulisnya ketika Allah membukakan pikirannya dan memperlihatkan kepadanya kebatilan yang dianut oleh para tokoh sesat dan bodoh itu. Ia menulisnya sebagai nasihat bagi sebagian saudara-saudaranya. Aku ingin menyajikannya dengan kata-katanya sendiri, meskipun di dalamnya terdapat sedikit panjang lebar dan pengulangan. Aku akan mengomentari sebagian perkataannya dengan menegaskan apa yang perlu ditegaskan, mengajukan pertanyaan yang mungkin muncul sebagai sanggahan terhadapnya, kemudian menjawab pertanyaan itu — agar semua ini menjadi penguat bagi yang ingin mendapat petunjuk, penjelas bagi yang kebingungan, pelita bagi yang terbimbing, dan nasihat bagi saudara-saudaraku sesama Muslim. Inilah awal risalah tersebut:

Bismillahirrahmanirrahim.

Semoga Allah menjagamu dari menerima hal-hal yang mustahil dan meyakini sesuatu yang tidak ada dalilnya, semoga Ia melipatgandakan kebaikanmu dan mencukupimu

dari segala urusan penting, dengan karunia dan rahmat-Nya. Amma ba'du — semoga Allah senantiasa memberikan taufik dan bimbingan kepadamu — engkau menceritakan kepadaku ketertarikanmu terhadap apa yang kini menjadi perhatian utama para tokoh terkemuka di zaman kita, yaitu menaruh minat pada hukum-hukum bintang dan mempercayai semua yang disampaikan oleh siapa pun yang mengaku menguasainya, berupa pengetahuan tentang hal-hal gaib yang hanya dimiliki Allah Subhanahu wa Ta'ala secara eksklusif dan yang tidak Ia berikan kepada seorang pun dari para nabi dan rasul, para malaikat yang didekatkan, maupun hamba-hamba-Nya yang saleh — termasuk pengetahuan tentang panjang dan pendeknya umur, baik dan buruknya akhir kehidupan, serta segala sesuatu yang akan terjadi, yang dikhawatirkan, maupun yang diharapkan. Engkau memintaku untuk menyusun sebuah kitab yang menyebutkan sebagian perbedaan pendapat mereka dalam pokok-pokok hukum nujum yang menunjukkan kekeliruan dan buruknya keyakinan mereka, serta apa yang dapat dijadikan dalil melalui jalan pikiran dan analogi tentang lemahnya mazhab mereka, dan agar aku merangkumnya, meringkasnya, dan menyederhanakannya semampu mungkin. Aku telah menjanjikanmu hal itu, dan kini aku telah memuatnya dalam kitabku ini. Kepada Allah aku memohon pertolongan atas apa yang mendekatkan kepada-Nya, dan taufik atas apa yang membawa keridaan-Nya. Sesungguhnya

Ia Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, dan Maha Melaksanakan apa yang Ia kehendaki. Aku tidak akan bersikap tidak adil terhadap mereka yang meyakini adanya pengaruh bintang-bintang terhadap alam ini dan meninggalkan sikap jujur kepada mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menolak mereka secara total, mengingkari bahwa bintang-bintang memiliki pengaruh apa pun selain adanya cahaya di tempat-tempat terbit matahari dan bulan serta ketiadaannya di tempat keduanya terbenam, dan sejenisnya. Tidak, bahkan aku mengakui bahwa bintang-bintang memang memiliki pengaruh tertentu yang berjalan sesuai hukum alam; misalnya, suatu wilayah yang lintangnya rendah cenderung beriklim panas dan kering, begitu pula temperamen penduduknya lemah, berkulit hitam dan kuning, seperti orang-orang Nubia dan Etiopia. Sebaliknya, wilayah yang lintangnya tinggi cenderung beriklim dingin dan lembap, begitu pula temperamen dan tubuh penduduknya kekar, berkulit putih dan berambut pirang, seperti orang-orang Turki dan bangsa-bangsa Slavia. Demikian pula tumbuh-tumbuhan tumbuh, menguat, sempurna, dan matang buahnya berkat matahari dan bulan — para penghuni padang pasir dan mereka yang hidup di sana sepakat bahwa mentimun tumbuh panjang dan besar karena bulan. Aku pernah menyaksikan sendiri beberapa pohon besar yang berbuah, seperti ara, murbei, dan lainnya; bagian yang

menghadap matahari lebih cepat matang buahnya, sedangkan bagian yang tersembunyi dari matahari buahnya tetap mentah dan lambat masak. Demikian pula yang tampak pada tanaman yang disebut lainufar, tanaman khubbazi, daun khatmi, adriyun, dan banyak tanaman lainnya — kita melihatnya bergerak dan mekar seiring terbitnya matahari, lalu melemah ketika matahari terbenam, karena semua ini merupakan hal yang dapat dirasakan secara langsung. Aku tidak akan membahas bagaimana pengaruh ini terjadi dan melalui jalan apa, karena hal itu tidak relevan dengan tujuan kita di sini, maka aku tinggalkan.

Adapun apa yang mereka klaim selain ini — bahwa bintang-bintang menentukan bahwa si fulan akan hidup sekian tahun, sekian bulan, bahkan mereka merinci hingga sepersekian jam; bahwa bintang-bintang menunjukkan bahwa seseorang tertentu akan memegang kekuasaan, orang lain menjadi wazir, berapa lama masing-masing akan menjabat; apa yang telah dilakukan seseorang dan apa yang akan dilakukannya di rumahnya; apa yang tersimpan dalam hatinya; apa hajat yang sedang ia tuju; apa yang ada dalam kandungan seorang ibu; siapa pencurinya, apa yang dicuri, di mana letaknya, berapa jumlahnya dan bagaimana keadaannya; apa yang ditunjukkan oleh gerhana dan apa yang terjadi bersamanya; dan hari-hari yang dipilih untuk berbagai pekerjaan berdasarkan posisi bulan terhadap bintang-bintang — bahwa hari ini baik untuk menemui raja

dan pemimpin serta pemegang pedang, hari itu baik untuk menemui sekretaris dan wazir, hari ini baik untuk menemui hakim, hari itu baik untuk urusan perempuan, hari ini baik untuk minum obat, berbekam, dan hijamah, hari itu baik untuk bermain catur dan nard, dan seterusnya — semua ini mustahil diketahui melalui jalur indra. Dan tidak ada satu pun nash dari Kitab Allah yang mendukungnya; bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala secara tegas menyatakan kebatilannya dalam firman-Nya:

"Katakanlah: tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah." (An-Naml: 65)

Demikian pula tidak ada nash dari sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; bahkan telah datang riwayat dari beliau bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa mendatangi dukun, peramal, atau ahli nujum lalu membenarkan apa yang ia ucapkan, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."

Tidak ada pula keharusan yang mendorong seseorang untuk berpendapat demikian, tidak pula hal itu dibenarkan oleh akal, dan mereka tidak mendatangkan satu pun bukti atau dalil yang meyakinkan. Inilah jalur-jalur yang melaluinya segala sesuatu yang ada dapat ditetapkan dan hakikat segala sesuatu dapat diketahui — tidak ada jalur lain

selainnya, dan hukum-hukum bintang tidak memiliki bagian sedikit pun darinya. Aku kini akan mulai mendeskripsikan sebagian perbedaan pendapat mereka dalam pokok-pokok yang menjadi landasan urusan mereka dan cabang-cabang yang mereka ambil darinya sebagai hukum-hukum mereka. Aku akan menyebutkan pendapat-pendapat mereka yang paling buruk, kesimpulan-kesimpulan mereka, dan kontradiksi-kontradiksi mereka yang nyata. Kemudian aku akan memaparkan sebagian argumentasi mereka dan bantahan terhadap mereka. Allah-lah yang memberi petunjuk kepada kebenaran dengan karunia-Nya.

Penyebutan Perbedaan Pendapat Mereka dalam Pokok-Pokok Dasar

Mereka semua berpendapat bahwa kebaikan dan keburukan, pemberian dan penolakan, serta hal-hal semisalnya yang terjadi di alam ini disebabkan oleh bintang-bintang, bergantung pada keberuntungan dan kesialan di antara bintang-bintang, pada keberadaan bintang-bintang dalam rasi-rasi zodiak yang sesuai atau bertentangan dengan sifatnya, pada aspek-aspek antara satu bintang dengan bintang lainnya seperti sextile, square, trine, dan opposition, pada persaingan di antara bintang-bintang satu sama lain, serta pada keberadaan bintang dalam posisi ketinggian,

kerendahan, dan kerugiannya. Kemudian mereka berselisih tentang bagaimana hal itu terjadi.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pengaruh bintang-bintang itu disebabkan oleh sifat-sifat alaminya. Sebagian lain berpendapat bahwa itu bukan perbuatan bintang-bintang, melainkan bintang-bintang hanya menunjukkan hal itu melalui sifat-sifat alaminya.

Aku berkata: Ada pula yang berpendapat bahwa bintang-bintang mempengaruhi sebagian hal secara tidak langsung (bil-'aradh) dan sebagian lainnya secara langsung (bidz-dzat).

Ia melanjutkan: Ada pula yang berpendapat bahwa bintang-bintang bekerja berdasarkan kehendak bebas, bukan berdasarkan tabiat alami — hanya saja bintang yang beruntung tidak memilih kecuali yang baik, dan bintang yang naas tidak memilih kecuali yang buruk. Dan ini sejatinya merupakan penolakan terhadap kehendak bebas itu sendiri, karena hakikat makhluk yang memiliki kemampuan dan kehendak bebas adalah kemampuan untuk melakukan salah satu dari dua hal yang berlawanan sesuai keinginannya dan meninggalkan yang lain sesuai keinginannya pula.

Aku berkata: Ini tidak tepat, karena tidak berarti bahwa seorang yang memiliki kehendak bebas namun selalu tertuju pada satu jenis tujuan maka kehendak bebasnya telah

dicabut. Namun yang membatalkan pendapat ini adalah bahwa mereka sendiri mengatakan bahwa bintang yang naas menjadi beruntung dalam rasi zodiak tertentu, dalam rumah tertentu, dan apabila bintang yang memandangnya demikian dan demikian — dan begitu pula bintang yang beruntung. Mereka juga mengatakan bahwa bintang-bintang itu secara langsung melakukan kebaikan dan secara tidak langsung melakukan keburukan, dan sebaliknya. Mereka bahkan terkadang mengatakan bahwa bintang-bintang memilih di satu waktu hal yang berlawanan dengan apa yang dipilihnya di waktu lain, dan terkadang semua atau kebanyakannya bersepakat untuk mengutamakan kebaikan — sehingga di alam ini pada saat itu kebaikan, manfaat, dan keindahan lebih dominan. Mereka berkata: seperti yang terjadi pada masa Bahman dan pada masa Anusyirwan, dan demikian pula sebaliknya.

Maka dikatakan kepada mereka: Jika bintang-bintang memiliki kehendak bebas dan dapat sepakat untuk menghendaki kebaikan atau menghendaki keburukan dan keburukan sekaligus, maka batallah petunjuk dari keberadaan bintang-bintang dalam rasi-rasi tertentu dan petunjuk dari aspek satu bintang terhadap bintang lainnya — baik itu sextile, square, trine, maupun opposition — karena itu adalah ciri dari sesuatu yang tindakannya hanya dapat terjadi melalui satu cara tertentu pada waktu tertentu dengan syarat-syarat tertentu. Tidak diragukan bahwa ini sebenarnya

menafikan kehendak bebas. Lantas bagaimana bisa kalian membenarkan pernyataan ini dan menggabungkan dua premis ini — yakni memungkinkan bahwa bintang-bintang memilih di satu waktu hal yang berbeda dari yang dipilihnya di waktu lain, dan memungkinkan bahwa mereka dapat bersepakat atas kebaikan atau bersepakat atas keburukan tanpa ada patokan atau dalil yang menunjukkan hal itu kepada kalian — kemudian kalian menetapkan hukum-hukum itu dengan bersandar pada gerakan-gerakan khusus, posisi-posisi, dan hubungan satu bintang terhadap bintang lainnya? Bukankah ini hanya menjadi bahan tertawaan bagi orang-orang berakal?

Ia berkata: Ada pula yang berpendapat bahwa bintang-bintang tidak bekerja berdasarkan kehendak, melainkan hanya menunjukkan sesuatu berdasarkan kehendak. Dan ini adalah perkataan yang tidak dapat dipahami maknanya — namun aku tetap menyebutkannya karena ia memang pernah diucapkan.

Mereka juga berselisih, lalu satu golongan mengatakan bahwa di antara bintang-bintang ada yang beruntung dan ada yang naas, dan bintang-bintang itu memberikan keberuntungan dan kesialan kepada yang lain. Golongan lain mengatakan bahwa pada dasarnya bintang-bintang itu memiliki satu tabiat yang sama, dan yang berbeda hanyalah

petunjuknya terhadap keberuntungan dan kesialan, meskipun tabiat bintang-bintang itu sendiri tidak berbeda.

Mereka juga berselisih: sebagian mengatakan bahwa bintang-bintang berpengaruh terhadap badan dan jiwa sekaligus, sebagian lainnya mengatakan hanya terhadap badan saja, bukan jiwa.

Aku berkata: Kebanyakan ahli nujum berpendapat bahwa bintang-bintang itu memang memberi keberuntungan dan kesialan kepada yang lain. Adapun golongan yang berpendapat bahwa bintang-bintang hanya menunjukkan keberuntungan dan kesialan — meskipun pendapat ini lebih mendekati tauhid daripada pendapat kebanyakan mereka — namun ia pun merupakan pendapat yang kacau dan penuh kontradiksi, karena petunjuk yang bersifat indrawi tidak mungkin berbeda-beda dan saling bertentangan. Dan ini adalah pendapat mereka yang mengatakan bahwa falak memiliki tabiat yang berbeda dari tabiat alam bawah yang mengalami pembentukan dan kerusakan, bahwa falak tidak panas, tidak dingin, tidak kering, tidak lembap, tidak beruntung, dan tidak naas — melainkan hanya sebagian benda-benda langit dan sebagian bagian-bagiannya yang menunjukkan kepada kebaikan dan sebagian lainnya kepada keburukan. Keterikatan kebaikan dan keburukan, keberuntungan dan kesialan dengan bintang-bintang adalah keterikatan yang ditunjuk dengan petunjuknya, bukan

keterikatan yang diketahui dengan sebab-sebabnya. Tidak diragukan bahwa orang yang berpendapat demikian lebih berakal dan lebih mendekati kebenaran daripada para penganut doktrin kepastian alami dan kausalitas.

Adapun pendapat tentang pengaruh bintang-bintang terhadap badan dan jiwa, maka itulah pendapat Ptolemaeus dan pengikut-pengikutnya serta kebanyakan ahli nujum generasi awal. Mereka memiliki dua pendapat: pertama, bahwa bintang-bintang bekerja pada jiwa secara langsung (*bidz-dzat*) dan pada badan secara tidak langsung (*bil-'aradh*), karena badan dipengaruhi oleh jiwa. Kedua, bahwa bintang-bintang adalah penyebab segala sesuatu yang ada di alam pembentukan dan kerusakan, dan pengaruhnya terhadap semuanya itu bersifat langsung. Seolah-olah tidak ada perbedaan antara kedua golongan ini, karena mereka yang mengatakan bahwa pengaruhnya ada pada jiwa pun tidak menisbatkan reaksi badan kepada sesuatu yang lain secara langsung, melainkan melalui perantara.

Ia berkata: Para tokoh mereka — Ptolemaeus, Dorotheus, Antiochus, Rhetorius, dan lainnya dari kalangan sarjana Romawi, India, dan Babilonia — berselisih tentang batas-batas (*hudud*) dan hal-hal lainnya, dan saling bertentangan dalam sumber-sumber yang mereka jadikan dalil. Sebagian di antara mereka mengutamakan penguasa rumah dari titik *ascendant*, sebagian lainnya berpendapat

dengan al-dalil al-mustali 'ala al-huzuz (penguasa dominan atas bagian-bagian nasib).

Mereka juga berselisih: Ptolemaeus mengklaim bahwa keberuntungan diketahui dengan cara selalu mengambil angka yang diperoleh dari posisi matahari ke posisi bulan, dimulai dari ascendant, kemudian diproyeksikan dari sana dengan jumlah yang sama ke arah yang mengikuti urutan zodiak — sehingga posisi Sahm al-Sa'adah (bagian keberuntungan) diketahui. Sedangkan yang lain mengklaim bahwa angka dihitung dari matahari kemudian dimulai dari ascendant ke arah yang berlawanan dengan urutan zodiak.

Aku berkata: Ada pula yang mengklaim bahwa Ptolemaeus berpendapat bahwa semua yang terbentuk dan rusak hanya dapat diketahui melalui posisi konjungsi (ijtima') atau oposisi (ittila') kedua benda terang — karena kedua benda langit ini menurutnya bagaikan dua penguasa agung, salah satunya tunduk kepada yang lain yaitu bulan, dan keduanya adalah sebab dari segala yang terjadi di alam pembentukan dan kerusakan. Adapun planet-planet yang bergerak dan yang tetap adalah bagaikan tentara dan pasukan di hadapan penguasa. Maka ketika hendak meneliti suatu perkara — jika itu terjadi setelah konjungsi atau pada saat konjungsi — ia mengambil dalilnya dari bintang yang menguasai derajat konjungsi dan derajat matahari serta bulan pada saat itu, bersama-sama dengan hubungannya

dengan matahari terhadap ascendant. Jika terjadi setelah oposisi atau pada saat oposisi, ia melihat benda terang mana yang berada di atas bumi pada saat oposisi, kemudian ia melihat bintang yang menguasai derajat tersebut dan derajat benda terang yang berada setelah matahari dari ascendant — sebagaimana jarak bulan dari Sahm al-Sa'adah.

Oleh karena itu, menurutnya angka harus selalu diambil dari matahari ke bulan agar perbandingan itu tetap terjaga — yaitu jarak antara masing-masing benda terang dari ascendant-nya. Ini adalah pendapat yang berbeda dari pendapat mereka sebelumnya.

Bangsa Persia memiliki mazhab lain: mereka berkata bahwa karena matahari memiliki giliran siang dan bulan memiliki giliran malam, maka Sahm al-Sa'adah di siang hari diambil dari matahari ke bulan, dan seharusnya dibalik di malam hari — karena perbandingan siang dengan matahari adalah seperti perbandingan malam dengan bulan, dan masing-masing benda terang memiliki giliran di salah satu dua waktu. Maka mereka mengambil keberuntungan di malam hari dari bulan ke matahari, dan di siang hari sebaliknya. Mereka mengklaim bahwa perkataan Ptolemaeus memang menunjukkan demikian, karena ia berkata: "Jika kita mengambil dari matahari ke bulan ke arah yang berlawanan dengan urutan zodiak dan memproyeksikannya secara terbalik, hasilnya sama dengan

yang pertama." Maka mereka berkata bahwa seharusnya urutannya dibalik di malam hari.

Inilah perbedaan pendapat para ahli nujum yang saling membatalkan satu sama lain terhadap Ptolemaeus. Tidak ada di tangan golongan ini dalil untuk mengunggulkan satu pendapat atas pendapat lainnya — mereka hanya mengikuti dugaan semata.

"Dan sesungguhnya dugaan itu sedikitpun tidak berguna bagi kebenaran. Maka berpalinglah dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (An-Najm: 28-30)

Ia berkata: Mereka juga berselisih — satu golongan mengurutkan rasi-rasi yang bersifat maskulin dan feminim dari rasi ascendant dengan menghitung satu maskulin dan berikutnya feminim, dimulai dari yang maskulin. Golongan lain membagi rasi-rasi menjadi empat bagian: rasi-rasi maskulin adalah yang berada dari ascendant ke puncak langit (midheaven) dan yang berhadapan dengannya dari barat ke nadir; dan dua kuadran yang tersisa ditetapkan sebagai feminim.

Aku berkata: Termasuk igauan mereka yang telah membuat orang-orang berakal menertawai mereka adalah bahwa mereka membagi rasi-rasi menjadi dua jenis: bertabiat panas dan bertabiat dingin. Mereka menjadikan yang panas sebagai maskulin dan yang dingin sebagai feminim. Mereka memulai dengan Aries (Hamal) dan menjadikannya maskulin panas, lalu berikutnya feminim dingin, dan seterusnya hingga akhir — sehingga jadilah enam maskulin dan enam feminim. Tidak ada dalam kalangan terdahulu satu yang maskulin dan tiga lainnya feminim yang berbeda darinya dalam tabiat, maskulinitas, dan feminimitas — padahal pembagian falak menjadi rasi-rasi zodiak hanyalah pembagian yang bersifat fiktif dan konvensional. Apakah ada jenis igauan orang-orang yang mengigau yang lebih mengherankan dari ini?

Ketika orang yang masih memiliki sedikit akal di antara mereka melihat kebobrokan perkataan ini dan ejekan orang-orang berakal terhadapnya, ia mencoba mendekatkannya dengan segenap kemampuan dan kepintarannya, lalu berkata: "Sesungguhnya ia memulai dengan maskulin dan bukan feminim karena maskulin lebih mulia daripada feminim — karena ia aktif sedangkan feminim itu pasif."

Maka herankanlah, wahai orang-orang berakal, dan mohonlah kepada Allah agar Dia tidak menghilangkan akal kalian sebagaimana Dia telah menghilangkan akal orang-

orang ini! Apakah dari igauan ini dapat diandaikan bahwa di antara rasi-rasi zodiak ada yang menikahi dan ada yang dinikahi, sehingga yang dinikahi darinya bersifat pasif terhadap yang menikahnya, dengan maskulinitas dan feminitas yang mengikuti aktivitas dan pasivitas ini?

Ia berkata: Demikian pula mereka menetapkan maskulinitas berdasarkan bilangan ganjil dan feminitas berdasarkan bilangan genap — karena bilangan ganjil adalah maskulin dan bilangan genap adalah feminim. Dan ini lebih mengherankan dari yang pertama: bahwa seorang maskulin bergabung dengan maskulin, maka yang bergabung dengannya menjadi feminim! Maka celakalah orang yang mendengarkan kalian dan membenarkan kalian serta membolehkan akalunya untuk mempercayai ketepatan kalian.

Adapun kalian sendiri, maka sungguh Allah Subhanahu telah menjadikan orang-orang berakal di antara hamba-hamba-Nya sebagai saksi dan telah memberitahukan kepada mereka seberapa besar akal kalian dan betapa dangkalnya. Maka segala puji dan karunia adalah milik Allah.

Pembela mereka itu berkata: Mereka menjadikan bilangan ganjil untuk maskulin dan bilangan genap untuk feminim karena bilangan ganjil mempertahankan sifatnya — maksudnya selalu terbagi menjadi ganjil — sedangkan bilangan genap tidak mempertahankan sifatnya —

maksudnya terkadang terbagi menjadi ganjil dan terkadang menjadi genap — sebagaimana yang terjadi pada feminim yang terkadang melahirkan sesamanya, terkadang maskulin yang berbeda darinya, terkadang dua maskulin, terkadang dua feminim, terkadang satu maskulin dan satu feminim. Dan kerusakan ini serta pengetahuan tentang rusaknya akal dan pemikiran penggagasnya sudah cukup bagi orang berakal tanpa perlu mencari dalil lebih lanjut tentang kerusakannya.

Pembela itu berkata: Mereka menetapkan untuk suatu rasi zodiak yang bersifat feminim — bahkan untuk rasi maskulin — karena tabiat alam memang menata bilangan demikian: satu ganjil, berikutnya genap, terus begitu seberapa pun jumlahnya. Pembagian ini menurut mereka adalah pembagian yang bersifat esensial bagi rasi-rasi, dan ada pula pembagian kedua yang bersifat aksidental, yaitu mereka memulai dari ascendant hingga rasi kedua belas: yang pertama maskulin dan yang mengikutinya feminim — dan ini berbeda-beda sesuai perbedaan ascendant. Adapun pembagian pertama adalah esensial karena titik awalnya berada di kepala Aries, yaitu titik perpotongan dua lingkaran ekliptika dan khatulistiwa.

Sedangkan pembagian aksidental tidak menetap dalam satu keadaan karena ia diambil dari derajat yang bersentuhan dengan ufuk suatu wilayah yang selalu berubah

seiring gerakannya bersama keseluruhan, dan semua derajat itu muncul satu per satu di ufuk dalam satu siklus. Adapun pembagian falak menjadi empat bagian, mereka berkata: jika ditarik garis dari ufuk timur ke ufuk barat dan garis lain dari nadir ke midheaven, rasi-rasi terbagi menjadi empat bagian, masing-masing tiga rasi dengan satu sifat — setiap bagian dimulai dari ujung satu sumbu ke ujung sumbu berikutnya. Ujung-ujung kedua sumbu ini disebut "pasak-pasak dunia" (autad al-'alam). Bagian pertama dari pasak timur ke pasak kesepuluh bersifat maskulin, timur, ringan, dan cepat. Dari pasak kesepuluh ke pasak barat bersifat feminim, selatan, panas, dan sedang. Dari pasak barat ke pasak keempat bersifat maskulin, menghadap, lembap, barat, dan lambat. Dari pasak keempat ke pasak ascendant bersifat feminim, penunjuk, dingin, utara, dan sedang.

Pembagian ini bertentangan dengan dua pembagian sebelumnya, karena ini adalah pembagian rasi-rasi menjadi empat bagian yang sama, masing-masing tiga rasi berisi sembilan puluh derajat dengan sifat yang khusus — padahal falak adalah satu kesatuan dan memiliki satu tabiat. Pembagiannya menjadi derajat dan rasi-rasi adalah pembagian imajiner berdasarkan konvensi. Lantas bagaimana mungkin tabiat-tabiat, hukum-hukum, pengaruh-pengaruh, maskulinitas, dan femininitasnya berbeda-beda?

Bahkan sebagian dari tokoh-tokoh terdahulu mereka tidak puas dengan itu, melainkan ia memulai dari derajat pertama Aries, menisbatkannya kepada maskulinitas, derajat kedua kepada femininitas, dan seterusnya hingga akhir Pisces. Tidak diragukan bahwa siapa pun yang berpendapat tentang pembagian rasi-rasi menjadi maskulin dan feminim dan mengatakan bahwa maskulin bertabiat bilangan ganjil dan feminim bertabiat bilangan genap, maka igauan ini pasti berlaku pula baginya dalam derajat-derajat satu rasi yang sama. Seolah-olah orang yang berpendapat ini menyadari konsekuensinya terhadap mereka yang pertama, lalu ia mengambilnya sebagai konsekuensi.

Adapun Ptolemaeus, ia memiliki igauan lain: ia memulai dari derajat pertama setiap rasi maskulin dan menisbatkan darinya hingga genap dua belas derajat lebih sekian kepada maskulinitas, lalu dari sana hingga genap dua puluh lima derajat kepada femininitas, kemudian membagi sisa rasi menjadi dua bagian — separuh pertama dinisbatkan kepada maskulin dan separuh kedua kepada feminim. Berdasarkan pembagian ini, ia memulai rasi feminim dengan menisbatkan sepertiga ditambah setengah seperenam kepada femininitas, lalu yang sama setelahnya kepada maskulinitas, dan tersisa seperenam yang ia bagi dua: separuh pertama dinisbatkan kepada feminim dan separuh kedua kepada maskulin — sebagaimana yang ia lakukan pada rasi maskulin — hingga ia menyelesaikan semua rasi.

Adapun Dorotheus, ia memiliki igauan lain: ia membagi semua rasi, setiap rasi menjadi bagian-bagian berisi 58 menit dan 150 detik. Kemudian ia melihat: jika rasinya maskulin, ia memberikan bagian pertama kepada maskulin, lalu bagian kedua kepada feminim, hingga ia menyelesaikan semua bagian. Jika rasinya feminim, ia memberikan bagian pertama kepada maskulin hingga menyelesaikan semua bagian.

Seandainya ada orang bodoh lain yang berinovasi dalam konsep-konsep ini, membolak-baliknya, dan berbicara tentangnya, maka perkataannya pun termasuk dalam jenis perkataan mereka — dan tidak ada di tangan mereka dalil untuk menolak perkataannya. Bahkan jika mereka melihat bahwa ia benar dalam sebagian hukumnya meskipun tidak dalam kebanyakannya, mereka akan berbaik sangka kepadanya, mengambil pendapatnya, dan menjadikannya teladan. Inilah sifat kebatilan. Kita kembali kepada perkataan Isa dalam risalahnya.

Ia berkata: Mereka berselisih tentang batas-batas (hudud): orang-orang Mesir mengklaim bahwa batas-batas itu diambil dari para penguasa rumah-rumah, sedangkan orang-orang Kasdim mengklaim bahwa batas-batas itu diambil dari penguasa yang mendominasi posisi-posisi yang sejenis.

Ketika perbedaan pendapat di antara orang-orang yang mereka anggap otoritatif dalam pokok-pokok dasar mereka

sudah sedemikian besarnya — dan mereka bukan termasuk orang-orang yang dituntut memberikan dalil, dan tidak meyakini sesuatu hingga terbukti melalui penelitian dan analogi sehingga mereka dapat mengetahui di pihak mana kebenaran berada di antara para tokoh mereka dan dalam pendapat mana di antara pendapat-pendapat mereka — melainkan cara mereka hanyalah tunduk kepada apa yang mereka temukan dalam kitab-kitab yang diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain — maka bagaimana bisa mereka membenarkan diri untuk memilih sendiri satu pendapat dari berbagai pendapat ini dan meninggalkan yang lainnya, kecuali berdasarkan hawa nafsu dan perkiraan semata? Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Penyebutan Sebagian Pendapat Mereka yang Paling Buruk yang Menjadi Dalil atas Kontradiksi Mereka

Di antara pendapat-pendapat itu adalah klaim mereka bahwa falak adalah satu kesatuan tubuh dan satu tabiat, bahwa ia adalah satu hal dan bukan hal-hal yang berbeda-beda — kemudian setelah itu mereka mengklaim bahwa sebagiannya maskulin dan sebagiannya feminim, padahal tidak ada dalil dan bukti bagi mereka untuk itu, dan kita pun tidak pernah menjumpai satu benda dalam pengamatan yang sebagiannya maskulin dan sebagiannya feminim.

Aku berkata: Sebagian orang yang putus asa dari kalangan cendekiawan mereka telah mencoba membenarkan igauan ini dengan berkata: "Tidak mustahil bahwa satu benda memiliki sebagian yang feminim dan sebagian yang maskulin — seperti manusia misalnya, karena mata, telinga, tangan, dan kaki adalah feminim, sedangkan kepala, tulang belakang, dada, dan punggung adalah maskulin. Selain itu, tubuh tersusun dari materi (hayula) dan bentuk (surah), dan materi adalah maskulin sedangkan bentuk adalah feminim. Lebih lagi, ketika para ahli nujum mendapati bahwa matahari menunjukkan kepada ayah dan ayah adalah maskulin, sementara bulan menunjukkan kepada ibu dan ibu adalah feminim, mereka berkata bahwa matahari adalah maskulin dan bulan adalah feminim. Mereka berkata: Aristoteles pun telah mengatakan dalam kitab Hayawan (De Animalibus) bahwa haid perempuan lebih banyak saat bulan sedang berkurang, dan sebagian orang berkata bahwa bulan adalah feminim. Mereka berkata pula: matahari ketika mendekati zenith membawa panas dan kering yang merupakan sifat maskulin, sedangkan bulan ketika mendekati zenith di malam hari membawa dingin dan lembap yang merupakan sifat feminim."

Maka hendaklah orang yang berakal dan cerdas mengherankan diri dari khurafat-khurafat ini.

Adapun anggota-anggota tubuh manusia yang maskulin dan feminim, itu adalah perkara yang hanya berkaitan dengan lafaz — yaitu dengan menempelnya tanda feminim dalam kata kecilnya (tashghir), sifatnya, dan beritanya, serta kembalinya kata ganti dengan lafaz feminim, dan pengelompokannya dalam jamak feminim. Itu tidak kembali kepada tabiat dan temperamen anggota tubuh. Maka persamaannya adalah seperti perkataan para ahli tata bahasa bahwa matahari (al-syams) adalah feminim karena menempelnya tanda feminim padanya saat dikecilkan — kita mengatakan "syumaisah" — dan dalam berita tentangnya kita mengatakan "al-syams thali'ah" (matahari terbit, feminim). Sedangkan bulan (al-qamar) adalah maskulin karena tidak menempelnya tanda feminim padanya dalam hal-hal tersebut. Berdasarkan pengertian inilah maskulinitas dan femininitas terjadi pada anggota-anggota tubuh hewan. Adapun pembagian khalik terhadap rasi-rasi dan bagian-bagian falak menjadi maskulin dan feminim, maka itu bukan berdasarkan pengertian ini, melainkan berdasarkan pertimbangan aktivitas dan pasivitas, panas dan lembap. Maka menyamakan salah satu dari dua bab ini dengan yang lain adalah pengelabuan dan kebodohan.

Adapun tersusunnya benda dari materi dan bentuk, maka kebanyakan orang berakal menolaknya dan berkata bahwa ia adalah satu benda yang berkelanjutan yang di atasnya berlaku ketersambungan dan keterpisahan

sebagaimana yang berlaku padanya selain keduanya dari sifat-sifat. Ia menerimanya, dan tidak berarti bahwa dengan menerimanya ia harus ada benda lain selain korporalitas yang karenanya ia menerima hal itu. Pun mereka yang mengatakan bahwa benda tersusun dari keduanya, tidak ada seorang pun di antara mereka yang berkata bahwa ia tersusun dari maskulin dan feminim. Dan "bentuk" adalah feminim dalam lafaz, bukan dalam tabiat.

Sungguh layak untuk ditertawai akal-akal mereka yang dangkal itu!

Adapun dalalah matahari terhadap ayah — yang maskulin — dan dalalah bulan terhadap ibu — yang feminim — maka seandainya pun kita menerima dalalah ini, bagaimana mungkin dari padanya dapat disimpulkan bahwa apa yang menunjukkan kepada maskulin harus dimaskulinkan dan apa yang menunjukkan kepada feminim harus difeminimkan? Di mana kaitan rasional antara tanda (dalil) dan yang ditandai (madlul) dalam hal itu? Terlebih lagi, dalalah matahari terhadap ayah dan bulan terhadap ibu dibangun di atas klaim-klaim batil yang tidak memiliki sandaran kecuali khayalan dan prasangka yang tidak diterima oleh orang-orang berakal.

Adapun apa yang mereka riwayatkan dari Aristoteles, itu adalah penukilan yang diputarbalikkan. Kami akan menyebutkan teksnya dalam kitab yang dimaksud, karena

kami memiliki salinannya yang telah diverifikasi dan diperhatikan dengan seksama. Ia berkata dalam jilid kedelapan belas — setelah membicarakan tentang sebab maskulinitas dan femininitas dan menyebutkan pendapat orang yang berkata bahwa sebab maskulin adalah panas rahim dan sebab feminim adalah dinginnya rahim, dan membantah ini dengan alasan bahwa rahim mengandung maskulin dan feminim sekaligus pada manusia dan pada semua hewan yang melahirkan —: "Kalau demikian, seharusnya menurut orang yang berpendapat ini bahwa anak kembar haruslah dua maskulin atau dua feminim." Ia membantah ini dengan berbagai cara, dan ini adalah pendapat yang harus ditolak.

Ia menyebutkan pendapat Democritus bahwa itu bukan karena panas dan dinginnya rahim, melainkan bergantung pada cairan yang keluar dari maskulin dan sifatnya dalam kepanasan dan kedinginan, serta menjadikan kekuatan maskulinitas dan femininitas bergantung pada cairan maskulin. Ia menyebutkan pendapat golongan lain bahwa keluarnya cairan dari sisi kanan tubuh adalah sebab maskulinitas dan dari sisi kiri adalah sebab femininitas. Ia berkata: "Sisi kanan tubuh lebih panas dan lebih matang dan lebih hangat dari sisi kirinya." Ia mengungkapkan kembali pendapat Democritus sehubungan dengan pandangan-pandangan ini, kemudian berkata: "Kami telah menjelaskan sebab mengapa dalam rahim diciptakan maskulin dan

feminim. Peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi saksi atas apa yang kami jelaskan — bahwa anak-anak muda melahirkan feminim lebih banyak dari pada pemuda, dan orang-orang tua juga melahirkan feminim lebih banyak dari pada pemuda, karena panas pada anak-anak muda belum sempurna dan panas pada orang tua sudah berkurang. Tubuh-tubuh yang lembap yang penciptaannya menyerupai penciptaan sebagian perempuan melahirkan feminim lebih banyak." Kemudian ia berkata: "Jika angin bertiup dari utara maka anak yang lahir adalah maskulin, dan jika bertiup dari selatan maka yang lahir adalah feminim, karena jika angin selatan bertiup maka tubuh-tubuh menjadi lembap dan demikian pula benih menjadi lebih banyak, dan semakin banyak benih semakin tidak matang masakannya. Karena sebab inilah benih maskulin terbentuk. Dan darah haid perempuan menurut tabiatnya saat keluar juga lebih lembap."

Aku berkata: Yang ia maksud dengan "benih" (zarr') adalah cairan yang keluar dari pria.

Ia berkata: "Karena sebab inilah haid perempuan menurut tabiatnya lebih banyak saat bulan berkurang, karena hari-hari itu lebih dingin dari hari-hari lainnya dalam sebulan, dan lebih lembap pula karena berkurangnya bulan dan sedikitnya panas. Matahari menciptakan musim panas

dan dingin setiap tahun, sedangkan bulan melakukan itu setiap bulan."

Maka perhatikanlah perkataan orang ini — ia sama sekali tidak menyinggung apakah bulan itu maskulin atau feminim, dan ia tidak mengacu pada hal itu. Yang ia acu hanyalah hal-hal yang bersifat alami dalam alam yang mengalami pembentukan dan kerusakan, serta menjelaskan pengaruh kedua benda terang dalam kelembapan dan kekeringan, panas dan dingin, dan menjadikan hal itu berpengaruh dalam maskulinitas dan feminitas — bukan bintang-bintang dan ascendant. Meskipun perkataannya lebih mendekati akal daripada perkataan para ahli nujum, namun ia tetap batil dari banyak sisi yang diketahui melalui indera, akal, dan berita para nabi. Karena maskulinitas dan feminitas tidak ada dalil untuknya dan tidak bersandar pada sesuatu yang bersifat alami. Ia semata-mata hanya kehendak Sang Pencipta, Yang Membentuk, Yang Merupa:

"yang menganugerahkan kepada siapa yang Ia kehendaki anak-anak perempuan dan menganugerahkan kepada siapa yang Ia kehendaki anak-anak laki-laki, atau Ia menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, dan Ia menjadikan siapa yang Ia kehendaki mandul. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (Asy-Syura: 49-50)

Yang menentukan maskulinitas dan femininitas beriringan dengan umur, rezeki, kebahagiaan, dan kesengsaraan — di saat malaikat yang ditugaskan kepada janin meminta izin kepada Tuhannya dan Penciptanya seraya berkata: "Ya Tuhan, maskulinkah atau feminiinkah? Berbahagiakah atau sengsarakah? Apa rezekinya? Apa ajalnya?" Lalu Allah menetapkan apa yang Ia kehendaki, dan malaikat pun menuliskannya.

Untuk pembahasan menyeluruh tentang masalah ini, ada tempat lain yang lebih cocok untuknya. Kami telah membahasnya secara mendalam dalam kitab *Ar-Ruh wan-Nafs wa Ahwaliha wa Syaqaawatiha wa Sa'adatiha wa Maqarriha ba'dal-Maut*. Yang menjadi tujuan di sini adalah membahas pendapat para ahli hukum astrologi dan menunjukkan keruntuhan argumen mereka, serta bahwa pandangan mereka lebih dekat kepada hal-hal mustahil dan khayalan daripada kepada ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Adapun argumen yang dikemukakan oleh pembela kalian bahwa jika matahari berada tepat di atas kepala maka terjadilah panas dan kekeringan, yang keduanya merupakan sifat maskulin, dan jika bulan berada tepat di atas kepala maka terjadilah dingin dan kelembapan, yang keduanya merupakan sifat feminin, maka dapat dijawab: ini sama sekali tidak membuktikan feminitas bulan dan maskulinitas

matahari dari sisi manapun. Sebab dingin dan lembap itu juga terjadi akibat jauhnya matahari dari posisi tegak lurus dan bergesernya dari atas kepala, serta posisinya di rasi-rasi utara, baik bulan sedang berada tegak lurus maupun tidak. Maka menurut pendapat kalian, seharusnya penyebab dingin ini adalah sesuatu yang bersifat feminin, namun tidak ada orang berakal yang berpendapat demikian. Yang sebenarnya, sebab-sebabnya bersifat alamiah, yaitu dinginnya udara dan kondensasinya, serta pengaruh matahari dalam menguraikan uap-uap yang menjadi sumber panas akibat jauhnya matahari dari posisi tegak. Penyebab semua ini bukan sesuatu yang feminin yang menghendaki dan melakukannya.

Dengan demikian, kalian telah menggabungkan kebodohan kalian tentang alam dan kedustaan atas ciptaan dengan perkataan batil tentang Allah dan makhluk-Nya. Sungguh mengherankan, orang yang mengaku memiliki sedikit akal dan pengetahuan, bagaimana akalnya bisa tunduk untuk mendengarkan omong kosong dan khurafat kalian. Namun memang, setiap hal yang misterius itu terasa mewah dan mengagumkan.

Ketika sebagian orang cerdas di antara kalian memperlmasalahkan soal *hyle* (materi dasar) dan mengklaim bahwa ia bersifat feminin, sedangkan *form* (bentuk) bersifat maskulin, dan bahwa satu benda mengandung keduanya,

para filosof yang berakal pun tertawa. Sebab pemimpin dan guru pertama mereka sendiri telah menegaskan dalam kitabnya tentang hewan bahwa *hyle* dalam benda itu seperti maskulin. Jika kalian berkata, ini pun menjadi bukti bagi pendapat kami, karena jika menurutnya *hyle* itu seperti maskulin, maka *form* adalah feminin, sehingga satu benda sebagiannya maskulin dan sebagiannya feminin.

Kami menjawab: para penganut paham bahwa benda tersusun dari *hyle* dan *form* tidak pernah mengatakan bahwa salah satunya terpisah dari yang lain, sebagaimana yang kalian klaim tentang bagian-bagian langit. Menurut mereka, *hyle* dan *form* telah menyatu dan menjadi satu hal. Penunjukan inderawi kepada salah satunya identik dengan penunjukan kepada yang lain. Sedangkan kalian menjadikan bagian maskulin dari jantung berbeda dari bagian feminin dalam posisi, hakikat, dan penunjukan. Pembahasan lebih lanjut dengan penganut paham *hyle* ada di tempat lain. Sebab klaim tentang komposisi benda dari keduanya adalah klaim yang rusak dari banyak sisi. Yang valid hanyalah *hyle* dalam pengertian rekayasa, seperti kayu bagi ranjang, dan dalam pengertian alami, seperti sperma bagi janin, dan itulah materi rekayasa dan materi alami. Selain itu hanyalah khayalan dan mustahil. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kita kembali kepada pembahasan penulis risalah. Ia berkata: di antara klaim mereka adalah pendapat bahwa jika ada bayi putra raja dan bayi putra tukang bekam lahir di kota dan waktu yang sama, dengan *ascendant* dan derajat yang sama, serta semua petunjuk kebahagiaan ada dalam keduanya, maka mestilah putra raja menjadi raja yang agung, bijaksana, dan berpengalaman, sedangkan putra tukang bekam menjadi tukang bekam yang mahir. Ini berarti bintang-bintang tidak menunjukkan kondisi seseorang yang sesungguhnya, melainkan hanya menunjukkan kecakapannya dan profesi ayahnya.

Aku berkata: salah satu hal yang memperjelas kerusakan pendapat mereka dalam hal ini adalah bahwa Ptolemy menetapkan bahwa bintang-bintang yang menunjukkan profesi ada tiga, yaitu Mars, Venus, dan Merkurius. Ia berkata bahwa profesi-profesi yang bersifat praktis membutuhkan tiga hal pokok: pertama, pengetahuan; kedua, alat; ketiga, kemampuan tangan untuk menghasilkan karya yang baik. Alat adalah Mars, dan alat yang dimaksudnya kebanyakan adalah besi atau berkaitan dengan besi. Karena itu mereka menggambarkannya sebagai seorang pemuda yang di tangan kanannya ada pedang terhunus dan di tangan kirinya ada mata tombak, menunggangi singa, berpakaian merah menyala. Sebagian lain berkata: di kepalanya ada helm, di tangan kirinya ada kapak, berpakaian kain merah, menunggangi kuda abu-abu.

Pengetahuan adalah Merkurius. Karena itu mereka menggambarkannya sebagai seorang pemuda yang di tangan kanannya ada biji-bijian dan di tangan kirinya ada papan tulis yang sedang dibaca, di kepalanya ada mahkota, dan pakaiannya dipenuhi ukiran dan hiasan. Adapun seni dan keindahan adalah Venus. Karena itu mereka menggambarkannya sebagai seorang wanita cantik yang di hadapannya ada alu yang dipukul, sedang menunggangi unta. Sebagian berkata: seorang wanita duduk dengan rambut terurai, di tangan kirinya ada untaian rambut dan di tangan kanannya ada cermin yang sedang dilihat, berpakaian bersih, mengenakan kalung, gelang tangan, dan gelang kaki.

Adapun matahari dan bulan, keduanya adalah penunjuk kerajaan. Matahari digambarkan sebagai seorang pria yang di tangan kanannya ada tongkat yang dijadikan sandaran dan di tangan kirinya ada sayuran, menunggangi kereta yang ditarik empat harimau. Sebagian berkata: seorang pria duduk memegang empat tali kekang kuda, wajahnya seperti piring yang menyala-nyala.

Mereka berkata: tanda-tanda kerajaan itu sendiri bukan tanda-tanda profesi, dan tanda-tanda profesi bukan mutlak tanda-tanda kerajaan; meskipun boleh jadi menunjukkan semacam kepemimpinan, namun kerajaan lebih khusus dari

kepemimpinan. Setiap bintang secara mutlak menunjukkan semacam kepemimpinan dalam suatu makna tertentu.

Maka dikatakan kepada mereka: bagaimana jika tanda-tanda kerajaan terdapat dalam *ascendant* seseorang yang sama sekali bukan dari kalangan raja? Bahkan sebagian besar orang yang lahir tidak pernah mendapatkan kerajaan sama sekali. Kerajaan hanya diperoleh oleh satu orang dari sekian banyak manusia, dan tidak mesti ayahnya seorang raja atau ia sendiri putra raja. Lalu mengapa *ascendant* raja yang dipakai bersama beberapa anak lain hanya khusus untuk orang ini saja?

Sehingga kebanyakan dari kalian mengikuti pernyataan Ptolemy dengan melihat jenis kelahiran seseorang dan apa yang cocok baginya, lalu menghukum putra raja dengan kerajaan dan putra tukang bekam dengan bekam. Jika *ascendant* keduanya sama, mereka menghukumi bahwa putra tukang bekam akan unggul dalam kepemimpinan profesinya dan menjadi seperti raja mereka. Padahal pengalaman nyata adalah pembohong terbesar bagi kalian dalam putusan-putusan semacam ini. Betapa banyak orang yang mendapatkan kerajaan padahal ia sama sekali bukan putra raja dan *ascendant*-nya pun tidak menuntut hal itu, sementara orang yang *ascendant*-nya menuntut kerajaan menurut kalian justru tidak mendapatkannya, padahal ayahnya adalah raja.

Demikian pula halnya dengan selain kerajaan. Berapa banyak *ascendant* yang seharusnya menjadikan seseorang bijaksana, berilmu, atau mahir dalam profesinya ternyata meleset. Ilmu, hikmah, dan kemajuan dalam profesi justru diperoleh oleh orang-orang yang bukan pemilik *ascendant* tersebut. Inilah pendustaan dan pembatalan paling nyata atas pendapat kalian. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Penulis risalah berkata: lebih jauh dari itu adalah pendapat mereka bahwa bintang-bintang bergerak itu lebih mulia dari bintang-bintang tetap dan lebih nyata pengaruhnya di alam, serta bahwa setiap bintang tetap hanya melakukan satu perbuatan yang tidak berubah tanpa pernah membawa sial atau mujur. Mereka juga berpendapat bahwa Merkurius di antara bintang-bintang bergerak tidak memiliki watak yang dikenal, dan ia membawa sial jika berkumpul dengan pembawa sial, dan mujur jika berkumpul dengan pembawa mujur.

Di antara pendapat mereka pula adalah bahwa kekuatan bulan adalah melembapkan, dan alasannya adalah dekatnya orbit bulan dengan bumi serta kemampuannya menerima uap-uap lembap yang naik dari bumi kepadanya. Juga bahwa kekuatan Saturnus adalah mendinginkan dan mengeringkan sedikit, dan alasannya adalah jauhnya ia dari panas matahari dan dari uap-uap lembap yang naik dari

bumi. Serta bahwa kekuatan Mars adalah mengeringkan dan membakar karena kemiripan warnanya dengan warna api dan kedekatannya dengan matahari, sebab bola langit tempat matahari berada terletak di bawahnya.

Aku berkata: hendaklah orang yang berakal merenungkan berbagai kemustahilan yang terkandung dalam ucapan ini. Apa hubungan langit dengan sampainya uap-uap bumi kepadanya? Apakah uap-uap itu mampu naik sampai ke permukaan langit dengan jarak yang sangat jauh itu? Padahal uap itu jika naik, paling tinggi hanyalah setinggi awan, tidak lebih dari itu. Apakah benda-benda langit terpengaruh oleh watak-watak benda rendah dan mengambil sifat-sifatnya?

Yang juga menunjukkan kerusakan pendapat itu adalah bahwa jika bulan benar-benar menjadi lembap dari uap-uap tersebut, maka kelembapannya seharusnya bertambah setiap hari karena ia terus-menerus menerima uap-uap. Namun mereka tidak mengatakan demikian. Jika ada yang nekat mengatakannya, ia sedang bersikap keras kepala, lalu berkata: setiap hari kelembapannya bertambah.

Aku bertanya kepadanya: lalu mengapa engkau tidak berpendapat bahwa pengaruh buruk Saturnus dan Mars semakin bertambah pula, dan bahwa pengaruh buruknya hari ini lebih besar dari hari kemarin? Jika pintu ini dibuka untuk kalian, bisa jadi keberuntungan berubah menjadi

kesialan dan sebaliknya. Hal ini akan meruntuhkan dasar-dasar ilmu kalian.

Selain itu, jika kalian membolehkan benda-benda langit terpengaruh oleh bagian-bagian dari alam rendah ini, maka kalian harus membolehkan pula rusaknya bintang-bintang ini akibat unsur-unsur materi ini. Kalian juga harus membolehkan bahwa asap-asap yang naik ke bulan bisa mewajibkan kekeringannya dan mencapai puncak kekeringan. Lagi pula, jika kalian membolehkan itu, mengapa kalian tidak membolehkan bahwa uap-uap tersebut menembus melewati orbit bulan hingga orbit-orbit lainnya pun menjadi lembap? Jika kalian berkata bahwa orbit bulan menghalangi hal itu, kami katakan: bola eter menghalangi antara alam kita ini dengan orbit bulan, lalu bagaimana kalian membolehkan uap-uap bumi sampai ke orbit bulan?

Adapun kemiripan warna Mars dengan warna api yang konon menyebabkan pengaruhnya membakar dan mengeringkan, adakah omong kosong yang lebih aneh dari ini? Jika yang dimaksud adalah api murni, maka ia tidak memiliki warna. Jika yang dimaksud adalah api yang biasa terjadi, maka ia bergantung pada materinya yang menentukan warna merah, kuning, atau putihnya. Sedangkan posisi matahari di bawahnya, ini tidak mewajibkan matahari mempengaruhinya dan memberinya

kekuatan membakar dan mengeringkan. Sebab jika matahari memang mempengaruhinya demikian, maka matahari lebih berhak mempengaruhi Venus karena bola Venus berada di atas bola Merkurius dan posisi matahari terhadap bola Venus sama dengan posisinya terhadap bola Mars. Mengapa kekuatan Venus tidak membakar dan mengeringkan? Bahkan pengaruh matahari terhadap apa yang ada di bawahnya lebih kuat daripada pengaruhnya terhadap apa yang ada di atasnya.

Penulis risalah berkata: bintang-bintang tetap yang ada di rasi Ursa Major kekuatannya seperti kekuatan Mars. Ini adalah kekeliruan besar, karena warna bintang-bintang ini tidak menyerupai warna api, dan bola tempat matahari berada bukan di bawahnya, melainkan bola Saturnus yang ada di bawahnya. Maka kondisi bintang-bintang ini lebih patut menyerupai kondisi Saturnus, karena ia di atasnya dan jaraknya dari matahari dan panas bumi lebih jauh dari jarak Saturnus.

Aku berkata: mengherankan orang-orang ini, mereka mengetahui perkataan pemimpin mereka Ptolemy bahwa watak-watak benda langit itu satu, namun kemudian mereka menghukumi sebagiannya dengan panas, sebagiannya dengan dingin, dan demikian pula dengan lembap dan kering.

Ia berkata: mereka juga mengklaim bahwa Merkurius seimbang dalam hal mengeringkan dan melembapkan karena ia tidak terlalu jauh dari panas matahari pada waktu apapun, dan posisinya di atas orbit bulan. Adapun bintang-bintang tetap yang berada di rasi Gemini kondisinya mirip kondisinya. Namun tidak ada dari dua sebab yang menunjukkan watak Merkurius yang terdapat pada bintang-bintang tersebut; bahkan keadaannya menunjukkan kebalikannya, yaitu bahwa ia jauh dari matahari di kebanyakan waktu dan orbitnya adalah orbit paling jauh dari bola bulan. Mereka juga berkata bahwa bintang-bintang di rasi Lyra menyerupai kondisi Merkurius dan Saturnus dalam sebagian waktu, dan menyerupai Yupiter dan Mars di waktu lainnya.

Aku berkata: para ahli kalian telah berargumen tentang perbedaan watak bintang-bintang berdasarkan perbedaan warna mereka. Mereka berkata: Saturnus berwarna kelabu kusam, maka kami memutuskan bahwa wataknya seperti watak empedu hitam, yaitu dingin dan kering, karena empedu hitam memiliki warna kelabu. Adapun Mars, warnanya menyerupai warna api, maka wajar kami katakan wataknya panas dan kering. Adapun matahari, ia panas dan kering dari dua sisi: pertama, warnanya menyerupai kemerahan; kedua, kami mengetahui dari pengalaman bahwa ia menghanguskan badan dan mengisap kelembapan. Adapun Venus, kami melihat warnanya seperti

perpaduan putih dan kuning; putih menunjukkan watak dahak yang bersifat dingin dan lembap, sedangkan kuning menunjukkan panas. Karena putih pada Venus lebih dominan dari kuningnya, kami memutuskan bahwa dingin dan lembapnya lebih dominan. Adapun Yupiter, karena kuningnya lebih dominan dari Venus, maka panasnya lebih dari panas Venus dan ia berada pada puncak keseimbangan. Adapun bulan, ia putih dengan sedikit kekelaman; putihnya menunjukkan dingin. Adapun Merkurius, kami melihatnya berwarna-warni: kadang tampak hijau, kadang kelabu, kadang berbeda dari kedua warna itu, pada waktu-waktu yang berbeda meskipun ketinggiannya dari cakrawala sama. Maka wajar kami katakan bahwa karena ia menerima warna-warna yang berbeda, maka ia harus memiliki watak-watak yang berbeda. Namun karena kami mendapati warna kelabu bumi lebih dominan padanya, kami katakan wataknya lebih cenderung kepada tanah dan kekeringan.

Penjelasan ini batil dari banyak sisi.

Pertama: kesamaan dalam sebagian sifat tidak mewajibkan kesamaan dalam hakikat, watak, maupun sifat lainnya.

Kedua: penunjukan warna semata atas watak adalah sangat lemah. Sebab kapur, amonia, arsenik, air raksa yang disuling, dan belerang adalah putih cemerlang, padahal wataknya sangat panas.

Ketiga: warna bintang-bintang tidak seperti yang kalian sebutkan. Saturnus berwarna timah, dan ini berbeda dari kelabu dan hitam murni. Yupiter, putihnya pasti lebih dominan dari kuningnya, sehingga menurut pendapat kalian dinginnya lebih dominan dari panasnya, namun mereka mengingkari hal itu. Venus sama sekali tidak memiliki warna kuning, bahkan warna biru tampak jelas padanya, sehingga seharusnya ia murni dingin. Mars, jika panasnya karena kemiripannya dengan api dalam warna, maka kemiripan ini pada matahari sendiri lebih sempurna, sehingga seharusnya panas matahari lebih kuat dari panas Mars, namun mereka tidak mengatakan demikian. Merkurius, meskipun warnanya berbeda-beda di waktu yang berbeda, sebabnya adalah bahwa kita tidak melihatnya kecuali saat dekat cakrawala, dan saat itu antara kita dan dia terdapat uap-uap yang berbeda, sehingga wajar warnanya berbeda karena sebab ini. Adapun bulan, pemimpin belakangan kalian Abu Ma'syar mengatakan bahwa tidak ada yang menisbatkan warnanya kepada putih kecuali orang yang lemah penglihatan inderanya.

Maka jelaslah kebatilan pendapat kalian tentang watak bintang-bintang, kontradiksinya, dan ketidakkonsistenannya. Ketika sebagian ahli kalian mengetahui kerusakan pendapat itu dan bahwa akal menyaksikan kedustaannya, ia berpaling darinya dan mengingkarinya, lalu berkata: sesungguhnya kami hanya

menunjukkan dengan kekuatan dan watak ini kepada apa yang terjadi dari setiap benda langit dan apa yang dipengaruhi oleh benda-benda yang fana ini, bukan bahwa benda-benda langit itu sendiri melakukannya dengan wataknya. Melainkan yang terjadi darinya bisa berupa panas, dingin, lembap, atau kering, sebagaimana dikatakan bahwa gerak itu menghangatkan dan puasa itu mengeringkan, bukan karena keduanya melakukannya dengan watak mereka sendiri, melainkan dengan apa yang terjadi dari keduanya.

Maka Ptolemy berkata bahwa bulan melembapkan dan matahari menghangatkan berdasarkan apa yang terjadi dari keduanya dan apa yang dipengaruhi oleh benda-benda yang terpengaruh melalui kekuatan-kekuatan tersebut, bukan karena watak-watak keduanya memberi sifat.

Kami berkata: kami tidak membantah dan tidak menolak bahwa matahari dan bulan mempengaruhi alam ini dengan kelembapan, dingin, kekeringan, dan turunannya, serta pengaruhnya pada tubuh hewan dan tumbuhan. Namun keduanya hanyalah bagian dari sebab yang berpengaruh, bukan sebab yang sempurna. Sebab pengaruh matahari terjadi melalui perantaraan udara dan kemampuannya menerima panas dengan pemantulan sinar matahari padanya saat menghadap bola bumi. Penerimaan ini berbeda sesuai dekat dan jauhnya matahari dari bumi,

sehingga kondisi udara berbeda-beda, dan kondisi uap-uap berbeda dalam kondensasi, dingin, kehaluan, dan panasnya, sehingga pengaruh-pengaruh berbeda sesuai perbedaan sebab-sebab ini.

Matahari adalah bagian sebab, bumi adalah bagian, posisi menghadap yang mewajibkan pemantulan sinar adalah bagian, dan tempat yang menerima pengaruh adalah bagian. Keseluruhan itulah satu sebab yang dikuasakan oleh Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, dan dijalankan atasnya tatanan alam.

Kami tidak mengingkari bahwa kekuatan dingin disebabkan jauhnya matahari dari zenith kita, dan kekuatan panas disebabkan dekatnya matahari dari zenith kita. Kami juga tidak mengingkari bahwa jika matahari terbit, hewan berakal dan tidak berakal keluar dari tempat persembunyiannya, dan kekuatan serta gerak tampak pada mereka. Selama matahari naik di kuadran timur, gerak-gerik hewan bertambah, kuat, dan sempurna. Jika matahari condong dari tengah langit, gerak-gerik dan kekuatan hewan mulai melemah dan terus demikian hingga matahari terbenam. Kemudian semakin jauh cahaya matahari dari alam ini, semakin bertambah kelemahan dan kemalasan dalam gerak hewan, badan-badan pun istirahat dan hewan-hewan kembali ke tempat persembunyiannya. Jika matahari terbit kembali, mereka kembali ke keadaan semula.

Kami juga tidak mengingkari keterkaitan empat musim alam dengan gerak matahari dan posisinya di rasi-rasinya. Kami tidak mengingkari bahwa orang-orang berkulit hitam, karena tempat tinggal mereka di garis khatulistiwa hingga sejajar jalur rasi Cancer, dan matahari melintas di atas kepala mereka setahun sekali atau dua kali, membuat tubuh mereka menghitam, rambut mereka keriting, kelembapan mereka berkurang, akhlak mereka buruk, dan akal mereka lemah. Adapun mereka yang tempat tinggalnya lebih dekat ke arah jalur rasi Cancer, warna hitam pada mereka lebih sedikit, watak mereka lebih seimbang, akhlak mereka lebih baik, dan tubuh mereka lebih halus, seperti penduduk India, Yaman, dan sebagian penduduk Barat.

Kebalikan dari mereka adalah mereka yang tempat tinggalnya di jalur rasi Cancer hingga sejajar rasi Ursa Major Besar. Mereka, karena matahari tidak tegak lurus di atas kepala mereka dan juga tidak terlalu jauh dari mereka, tidak mengalami panas atau dingin yang ekstrem. Dikatakan bahwa mereka berwatak sedang, tubuh mereka seimbang, dan akhlak mereka mulia, seperti penduduk Syam, Irak, Khurasan, Persia, dan Tiongkok. Di antara mereka, yang lebih condong ke selatan lebih sempurna kecerdasan dan pemahamannya. Yang condong ke timur lebih kuat jiwa dan lebih maskulin. Yang condong ke barat lebih didominasi kelembutan dan kesabaran. Siapa yang merenungkan hal ini dengan sungguh-sungguh dan membawa pikirannya

berkelana ke berbagai penjuru dunia, ia akan mengetahui hikmah Allah dalam menyebarkan mazhab penduduk Irak dengan kelembutannya kepada penduduk timur, dan mazhab penduduk Madinah dengan ketegasan dan kekuatannya kepada penduduk barat.

Adapun yang tempat tinggalnya sejajar dengan rasi Ursa Major, yaitu bangsa Slavia dan Romawi, karena jauhnya mereka dari posisi tegak matahari, dingin mendominasi mereka dan kelembapan berlebih ada pada mereka, sebab tidak ada cukup panas di sana untuk mengisap dan mematangkannya. Karena itu warna mereka putih, rambut mereka lurus dan pirang, tubuh mereka lembut, watak mereka cenderung dingin, dan pikiran mereka lamban.

Kedua ujung ini, yaitu iklim pertama dan ketujuh, sedikit penghuninya dan sebagiannya terputus dari yang lain karena dominasi kekeringan. Namun peradaban terus bertambah di iklim kedua, keenam, dan kelima, dan kehancuran berkurang di dalamnya. Adapun iklim keempat, ia paling banyak peradaban dan paling sedikit kehancuran, karena posisinya di tengah antara ujung-ujung akibat keseimbangan iklimnya. Inilah iklim yang di dalamnya dakwah Islam menyebar dan agama ini memancarkan tonggaknya dan tampak lebih besar dari penampakkannya di iklim-iklim lainnya.

Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bumi didekatkan kepadaku, lalu aku melihat timur dan baratnya. Dan kerajaan umatku akan mencapai apa yang didekatkan kepadaku darinya."*

Maka penyebaran dakwah beliau terjadi di bagian bumi yang paling seimbang, dan karena itu ia menyebar ke timur dan barat lebih dari penyebarannya ke selatan dan utara. Karena itulah bumi didekatkan dan ditampakkan timur dan baratnya, dan beliau memberi kabar gembira kepada umatnya tentang meluasnya kerajaan mereka di dua wilayah ini, karena keduanya adalah bagian bumi yang paling seimbang dan penduduknya adalah manusia yang paling sempurna penciptaan dan akhlaknya. Maka kesempurnaan tampak baginya dalam kitab, agama, para sahabat, syariat, negeri, dan kerajaan. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atasnya.

Jika dikatakan: kalian mengutamakan iklim keempat atas iklim-iklim lainnya, padahal tidak ada obat-obatan yang tumbuh di dalamnya dengan lemah, dan obat-obatan hanya terbentuk di iklim-iklim lain.

Kami menjawab: ini justru menjadi salah satu bukti terkuat keunggulannya atas yang lain. Sebab watak obat tidak bisa seimbang; jika ia seimbang maka ia menjadi makanan bukan obat. Watak yang keluar dari keseimbangan

hanya terbentuk di tempat-tempat yang keluar dari keseimbangan pula.

Demikian pula kondisi matahari di tempat-tempat yang ia tegak lurus di atasnya, seperti di daerah perigee-nya dan paling dekatnya ke bumi di padang-padang selatan; tempat-tempat itu menjadi terbakar seperti api dan tidak terbentuk hewan sama sekali di sana. Karena itu, dan Allah lebih mengetahui, sebagian besar uap berasal dari sisi selatan bukan utara, karena jika matahari di perigee-nya ia lebih dekat ke bumi, dan jika di apogee-nya ia lebih jauh. Ketika dekat ke bumi panasnya lebih besar, dan panas itu menarik kelembapan. Jika kelembapan tertarik ke sisi selatan, sisi utara pun terbuka dan menjadi tempat tinggal hewan darat. Sisi selatan adalah sisi yang paling lembap dan paling banyak air, menjadi tempat tinggal hewan air.

Adapun tempat-tempat yang sejajar dengan apogee matahari di utara, ia tidak terbakar melainkan seimbang karena jauhnya matahari dari bumi. Perbedaan kecil antara jarak terdekat matahari dari bumi dan jarak terjauhnya menyebabkan sisi selatan terbakar dan sisi utara seimbang. Seandainya matahari berada di orbit bintang-bintang, alam ini akan rusak karena dingin yang ekstrem. Seandainya kita misalkan ia turun ke orbit bulan, ia akan membakar alam ini. Maka hikmah Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui, dan Maha Bijaksana menghendaki agar matahari diletakkan di

tengah-tengah tujuh bintang, dan dijadikan geraknya yang seimbang serta kedekatannya yang seimbang sebagai sebab keseimbangan alam ini. Dijadikan-Nya dekat dan jauhnya, naik dan turunnya sebagai sebab bagi musim-musimnya yang merupakan tatanan kemaslahatan alam. Maka Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam, dan sebaik-baik para pencipta.

Penduduk iklim pertama, karena kedekatan mereka dengan tempat yang sejajar perigee matahari, udara mereka sangat panas dan wajar mereka lebih hitam dari penduduk garis khatulistiwa. Penduduk iklim kedua, udara mereka lebih halus sehingga mereka sawo matang. Iklim ketiga dan keempat adalah iklim yang paling seimbang karena keseimbangan udara akibat keseimbangan ketinggian matahari, yang tidak berada pada jarak jauhnya dari bumi.

Di sini, meskipun terjadi posisi tegak lurus yang memberi tambahan panas, namun juga terdapat jarak yang mengurangi panas, sehingga terjadi keseimbangan dari satu sisi. Di sisi selatan, meskipun ada tambahan kedekatan ke bumi, namun tidak ada posisi tegak lurus bagi tempat-tempat berpenghuni di sekitar garis khatulistiwa dari kedua sisi dengan cara ini. Maka penduduk iklim ketiga dan keempat menjadi manusia terbaik dalam penampilan dan akhlak.

Adapun iklim kelima, panas udaranya sedikit kurang dari keseimbangan sehingga masuk dalam bagian dingin,

dan watak penduduknya kurang matang dari watak penduduk iklim keempat, meskipun jaraknya dari keseimbangan kecil. Adapun penduduk iklim keenam dan ketujuh, dingin dan lembap mendominasi mereka, sehingga warna mereka sangat putih, mata mereka biru, dan mereka termasuk golongan dingin.

Adapun tempat-tempat yang mendekati posisi garis di atas kepala, matahari tidak sampai memanaskannya, sehingga dingin sangat besar di sana dan tidak ada hewan sama sekali.

Semua ini menunjukkan bahwa matahari adalah bagian sebab, udara adalah bagian, bumi adalah bagian, pemantulan sinar adalah bagian, dan kemampuan benda yang terpengaruh untuk menerima pengaruh adalah bagian. Keseluruhan itu adalah satu sebab yang dikuasakan oleh Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, dan dijalankan atasnya tatanan alam. Allah Yang Maha Suci telah menetapkan perkara-perkara lain yang tidak diketahui oleh orang-orang bodoh ini dan tidak ada berita tentangnya pada mereka; yaitu pengaturan para malaikat dan gerakan-gerakan mereka, ketaatan unsur-unsur alam dan bahan-bahannya kepada mereka, dan pengaturan mereka atas bahan-bahan tersebut sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bagi mereka dari takdir Ilahi dan perintah Rabbani.

Kemudian Allah Yang Maha Tinggi menetapkan perkara-perkara lain yang menghalangi sebab-sebab ini ketika bertabrakan, menolaknya, mengalahkan kewajiban dan tuntutan; agar tampak padanya bekas ketundukan, pengaturan, dan penghambaan, bahwa semuanya diatur dan dikendalikan oleh Yang Maha Mengalahkan lagi Maha Kuasa sesuka-Nya. Agar menunjukkan kepada hamba-Nya bahwa Dia-lah satu-satunya Yang Maha Berbuat atas apa yang Dia kehendaki bagi makhluk-Nya sesuka-Nya, bahwa segala yang ada di kerajaan Ilahi tunduk pada kekuasaan-Nya dan berada di bawah kehendak-Nya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang berdiri sendiri dalam perbuatan kecuali Allah. Segala selain-Nya tidak melakukan apapun kecuali dengan mitra dan penolong, dan memiliki penghambat dan penentang yang mencabut pengaruhnya.

Maka terkadang Allah Yang Maha Suci mencabut kemampuan api untuk membakar dan menjadikannya dingin, sebagaimana Dia menjadikannya dingin dan sejahtera bagi kekasih-Nya (Ibrahim 'alaihissalam). Terkadang Dia menahan di antara bagian-bagian air sehingga tidak saling bertemu, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap laut untuk Musa 'alaihissalam dan kaumnya. Terkadang Dia membelah benda-benda langit sebagaimana Dia membelah bulan untuk penutup para nabi dan rasul-Nya. Dia membuka langit untuk mi'raj dan kenaikan beliau. Terkadang Dia mengubah benda mati

menjadi hewan hidup sebagaimana Dia mengubah tongkat Musa menjadi ular. Terkadang Dia mengubah tatanan ini dan menerbitkan matahari dari arah terbenamnya sebagaimana yang diberitakan oleh makhluk-Nya yang paling jujur tentang-Nya.

Jika saat yang telah diketahui tiba, langit-langit akan terbelah dan hancur, bintang-bintang berguguran di muka bumi, gunung-gunung dilandas dan diratakan dengan bumi, matahari dan bulan alam ini digulung. Makhluk-makhluk pun akan menyaksikan semua itu dengan mata kepala. Maka akan tampaklah bagi semua makhluk kebenaran-Nya dan kebenaran para rasul-Nya, keluasan kekuasaan-Nya dan kesempurnaannya, bahwa alam seluruhnya tunduk kepada kehendak-Nya dan patuh pada kekuasaan-Nya, tidak ada yang membangkang dalam merespons apa yang Dia kehendaki dan inginkan darinya.

Para filosof, ahli nujum, orang-orang musyrik, dan orang-orang bodoh yang menamai diri mereka para bijaksana yang kafir dan mendustakan para rasul-Nya akan mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta.

Suatu hari berkumpullah sekelompok pembesar dan orang-orang terpelajar, lalu seorang pembaca membacakan: **"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung"**

hingga sampai pada "**maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.**" (At-Takwir: 1-14)

Di antara mereka hadir Abu al-Wafa' Ibn 'Aqil. Seorang bertanya kepadanya: "Wahai Tuan, andaikan Allah membangkitkan orang-orang mati untuk perhitungan dan pembalasan, dan menyatukan jiwa-jiwa dengan pasangan-pasangannya untuk pahala dan siksa, apa hikmahnya dalam menghancurkan bangunan-bangunan, menggerakkan gunung-gunung, meratakan bumi, membelah langit, menggulung bintang-bintang, dan menghancurkan alam ini serta menggulung matahari dan menggelapkan bulannya?"

Ibnu 'Aqil menjawab secara spontan: "Sesungguhnya Allah membangun rumah ini untuk dihuni dan dinikmati, dan menjadikannya beserta apa yang ada di dalamnya sebagai bahan perenungan, pemikiran, dan penunjukan kepada-Nya melalui perenungan dan pengenalan yang baik. Ketika masa tinggal berakhir, Dia mengusir mereka dari rumah itu dan menghancurkannya karena penghuni telah berpindah darinya. Dia ingin memberitahukan kepada mereka bahwa dalam perubahan keadaan dan penampakan berbagai ketakutan dan kegentaran itu, serta dalam menampakan perbuatan agung tersebut, terdapat penjelasan tentang kesempurnaan kekuasaan-Nya, puncak hikmah-Nya, keagungan rububiyah-Nya, ketinggian kemuliaan-Nya, dan kebesaran urusan-Nya. Juga sebagai

pendustaan bagi kaum atheis, zindiq para ahli nujum, dan para penyembah bintang, matahari, bulan, dan berhala. Agar orang-orang yang kafir mengetahui bahwa mereka adalah pendusta. Jika mereka melihat menara tuhan-tuhan mereka telah runtuh, yang mereka sembah telah berguguran, dan langit-langit yang mereka klaim sebagai tuhan-tuhan yang berkuasa atas alam ini telah terbelah dan hancur, maka saat itulah aib mereka terbongkar, kedustaan mereka terbukti, dan tampak jelas bahwa alam ini adalah milik yang diatur, yang baru diciptakan, yang dikelola; memiliki Tuhan yang mengaturnya sesuka-Nya. Sebagai pendustaan bagi para filosof ateis yang berpendapat tentang keabadiannya.

Betapa banyak hikmah Allah dalam penghancuran rumah ini: petunjuk tentang keagungan kekuasaan-Nya, kemuliaan-Nya, kekuasaan-Nya, kesendirian-Nya dalam rububiyah, ketundukan seluruh makhluk kepada kekalahan-Nya, dan kepasrahan mereka kepada kehendak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."

Kami tidak mengingkari dan tidak menolak bahwa tanaman dan tumbuhan tidak tumbuh dan berkembang kecuali di tempat-tempat yang matahari menyinarinya. Kami juga mengetahui bahwa keberadaan sebagian tanaman di sebagian negeri tidak memiliki sebab lain selain perbedaan negeri-negeri dalam panas dan dingin yang disebabkan oleh

gerak matahari dan kedekatannya serta kejauhan relatifnya dari negeri tersebut.

Juga bahwa pohon kurma tumbuh di negeri-negeri panas dan tidak tumbuh di negeri-negeri dingin. Pohon pisang pun tidak tumbuh di negeri-negeri dingin. Demikian pula di negeri-negeri selatan tumbuh pohon, buah-buahan, dan tumbuhan yang tidak dikenal sama sekali di sisi utara, dan sebaliknya. Demikian pula hewan-hewan, pembentukannya berbeda sesuai perbedaan panas dan dingin negeri-negeri. Elang dan gajah terdapat di tanah India dan tidak terdapat di iklim-iklim lain yang lebih rendah panasnya. Demikian pula rusa kasturi, udang galah, dan lainnya.

Kami juga tidak menolak pengaruh bulan pada saat purnama dalam hal kelembapan, hingga pada pasang surut lautan. Di antara lautan ada yang mulai bertambah sejak bulan berpisah dari matahari hingga waktu purnama, kemudian mulai berkurang dan terus berkurang sesuai pengurangan bulan hingga mencapai puncak pengurangan pada saat bulan mati. Di antara lautan ada yang pasang surutnya terjadi setiap hari dan malam seiring terbit dan terbenamnya bulan; ini terdapat di Laut Persia, Laut India, dan demikian pula Laut Cina. Caranya adalah bahwa jika bulan mencapai salah satu tempat terbit di lautan tersebut,

laut mulai pasang dan terus demikian hingga bulan berada di tengah langit tempat itu.

Maka pada saat itulah pasang air laut mencapai puncaknya. Apabila bulan telah melewati titik barat dari posisi tersebut, maka mulailah surut dari bawah permukaan bumi, dan air terus surut hingga bulan mencapai tiang bumi (nadir). Pada saat itulah surut mencapai puncaknya, kemudian mulailah pasang kembali untuk kedua kalinya, dan air pun kembali seperti semula.

Para nelayan di lautan, setiap kali melihat air laut mengembang, angin kencang berhembus, dan ombak besar, mereka mengetahui bahwa pasang telah dimulai. Apabila pengembangan itu hilang, ombak dan angin pun mereda, mereka mengetahui bahwa itulah waktu surut. Adapun para penduduk pesisir dan pantai, mereka merasakan adanya gerakan air dari bawah ke atas pada waktu pasang. Apabila air kembali dan turun, itulah waktu surut.

Demikian pula hari-hari krisis penyakit berlangsung sesuai dengan bertambah dan berkurangnya cahaya bulan. Begitu pula cairan-cairan (humor) dalam tubuh manusia; selama bulan terus bertambah cahayanya, cairan-cairan itu menjadi lebih banyak, dan permukaan tubuh pun lebih lembap dan tampak lebih sehat. Apabila cahaya bulan berkurang, cairan-cairan itu bergerak ke bagian dalam tubuh

dan pembuluh-pembuluh darah, sedangkan permukaan tubuh menjadi semakin kering.

Demikian pula air susu hewan bertambah dari awal bulan hingga pertengahannya. Apabila bulan mulai berkurang, maka berkurang pula kelimpahannya. Begitu pula otak hewan pada awal bulan lebih banyak daripada pada pertengahan kedua bulan itu. Apabila terbentuk telur di dalam rongga tubuh burung pada paruh pertama bulan, maka bagian putihnya lebih banyak dibandingkan telur yang terbentuk pada paruh kedua bulan.

Demikian pula manusia, apabila ia tidur atau duduk dalam cahaya bulan, maka tubuhnya mengalami kelemahan dan kemalasan, dan timbullah pada dirinya pilek dan sakit kepala. Apabila daging hewan diletakkan terbuka di bawah cahaya bulan, rasanya akan berubah dan menjadi busuk. Demikian pula ikan di lautan dan sungai-sungai yang mengalir, lebih banyak ditemukan dari awal bulan hingga waktu purnama, dan lebih tampak keluarnya dari dasar lautan dan rawa-rawa. Setelah purnama hingga konjungsi, maka ikan-ikan itu masuk ke dasar lautan dan rawa-rawa. Yang tampak dari ikan yang gemuk lebih banyak pada paruh pertama dibandingkan yang tampak pada paruh kedua. Demikian pula serangga tanah, keluarnya dari lubang-lubang mereka pada paruh pertama bulan lebih banyak daripada keluarnya pada paruh kedua.

Para ahli pertanian berpendapat bahwa pohon-pohon dan tanaman apabila ditanam ketika cahaya bulan sedang bertambah, pertumbuhannya, kesempurnaannya, dan kecepatannya dalam tumbuh lebih terpuji dibandingkan yang ditanam pada saat bulan mati dan cahayanya hilang. Demikian pula tanaman wangi-wangian, sayuran, dan rumput-rumputan, dari konjungsi hingga purnama lebih cepat tumbuh dan lebih banyak berkembang, sedangkan pada paruh kedua keadaannya sebaliknya. Demikian pula mentimun, labu, ketimun, dan semangka tumbuh dengan sangat pesat ketika cahaya bulan bertambah. Adapun di pertengahan bulan ketika purnama tiba, pertumbuhannya sangat pesat hingga perbedaannya terasa dalam satu malam saja.

Demikian pula mata air bertambah pada paruh pertama bulan dan berkurang pada paruh kedua, dan sebagainya dari berbagai sisi di mana matahari dan bulan memberikan pengaruhnya di alam semesta ini. Kami tidak menolak pengaruh-pengaruh ini dan tidak melemahkannya. Yang kami ingkari dari kalian — para cendekiawan dari berbagai agama dan selain mereka — adalah bahwa keseluruhan kejadian di alam semesta ini, baik kebaikan maupun keburukannya, kebaikan maupun kerusakannya, seluruh individu, jenis, bentuk, kekuatan, masa kelangsungan hidupnya, seluruh keadaan yang menyimpannya, pembentukan janin, masa tinggalnya di dalam

perut ibunya, dan keluarnya ke dunia, usianya, rezekinya, kesengsaraan dan kebahagiaannya, keindahan dan keburukannya, akhlaknya, kecerdasan dan kebodohnya, ketidaktahuannya dan ilmunya — bahkan turunnya hujan, beragamnya jenis pohon dan tanaman dalam bentuk, warna, rasa, aroma, dan ukurannya — bahkan pembagian hewan menjadi burung dengan berbagai jenisnya, hewan laut dengan berbagai macamnya, hewan darat dengan berbagai golongannya, bentuk-bentuk hewan ini, perbedaan rupa, jenis, perbuatan, akhlak, dan manfaatnya — bahkan terbentuknya logam-logam yang dapat ditempa seperti besi, timah, tembaga, emas, dan perak — bahkan yang tidak dapat ditempa seperti garam, aspal, arsenik, minyak bumi, dan raksa — bahkan permusuhan yang terjadi antara serigala dan domba, ular dan binatang buas dengan manusia, serta persahabatan dan permusuhan di antara individu-individu dalam satu jenis, khususnya antara jantan dan betinanya — dan secara keseluruhan: rezeki, ajal, kemuliaan dan kehinaan, ketinggian dan kerendahan, kekayaan dan kemiskinan, kehidupan dan kematian, penolakan dan pemberian, bahaya dan manfaat, petunjuk dan kesesatan, taufik dan kehinaan — semua yang ada di alam semesta, individu-individu, perbuatan, kekuatan, sifat, dan keadaannya, serta yang menerimanya, persatuan dan perpisahannya, persatuannya di titik-titik tertentu dan perpisahannya dari titik-titik lain, kebersamaan dan

pemisahannya — semuanya diberikan oleh bintang-bintang, yang mengaturnya dan yang membuatnya terjadi; merekalah sesembahan dan tuhan yang sesungguhnya, sedangkan yang ada di bawahnya adalah hamba-hamba yang tunduk kepadanya dan memandang kepadanya.

Ini, sebagaimana merupakan kekufuran yang membuat mereka keluar dari semua agama dan dari keseluruhan syariat para nabi — sehingga mereka tidak mungkin hidup di antara para pemeluk agama kecuali dengan menyembunyikan diri di antara mereka, bersikap munafik terhadap mereka, dan menampakkan penampilan mereka secara lahir — kalau tidak, pembunuhan terhadap orang-orang ini adalah suatu keharusan dalam setiap agama, karena mereka adalah ulat-ulat di dalamnya dan musuh-musuhnya — maka (itu pula) merupakan igauan yang membuat para cendekiawan menertawakan akal mereka, hingga para filosof yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir pun — seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan filosof-filosof berakal lainnya — membantah mereka, mengejek mereka, menganggap lemah akal mereka, dan menisbatkan mereka kepada kebohongan, kemewahan palsu, dan penipuan.

Filosof terbaik generasi belakangan dari kalangan filosof Islam, Abu al-Barakat al-Baghdadi, telah membantah mereka dalam kitabnya *At-Ta'bir*. Ia berkata: "Adapun hukum-hukum perbintangan, maka tidak lebih dari

perkataan mereka tanpa dalil tentang panas, dingin, lembap, dan keringnya bintang-bintang, serta keseimbangannya — sebagaimana mereka katakan bahwa Saturnus di antaranya dingin dan kering, Mars panas dan kering, Jupiter seimbang, dan keseimbangan adalah kebaikan sedangkan yang berlebihan adalah keburukan — kemudian mereka menyimpulkan bahwa kebaikan mewajibkan keberuntungan dan keburukan mewajibkan kesialan, dan semacam itu — sesuatu yang tidak dikatakan oleh para ilmuwan alam dan tidak dihasilkan oleh premis-premis mereka dalam teori mereka. Yang dihasilkan oleh ilmu alam hanyalah bahwa langit dan benda-benda langit memberikan pengaruh pada apa yang ada di bawahnya, yang meliputinya, dan yang bergerak mengelilinginya, dengan pengaruh yang bersifat mutlak — yang belum ditetapkan batasannya dan ukurannya oleh ilmu alam. Para pendukungnya mengklaim pengetahuan itu diperoleh dari wahyu, pengalaman, dan analogi dari keduanya — sebagaimana yang diklaim oleh para ahli kimia. Kalau tidak, kapankah seorang ilmuwan alam berdasarkan teori-teorinya yang telah lalu mengatakan bahwa Jupiter adalah planet mujur, Mars adalah planet naas, Mars panas dan kering, dan Saturnus dingin dan kering? Panas dan dingin adalah hal yang dapat dirasakan sentuhan, dan apa yang menunjukkan padanya adalah sentuhan sebagaimana orang menyimpulkan dengan menyentuh benda yang dapat disentuh. Sesungguhnya itu tampak pada

indera sebagaimana tampak pada matahari yang memanaskan bumi dengan sinarnya. Dan andai ada di langit penjelasan tentang sesuatu dari sifat-sifat yang berlawanan, maka lebih tepat semuanya bersifat panas, karena bintang-bintangnya semuanya bercahaya. Dan kapankah seorang ilmuwan alam berkata tentang terputusnya langit dan pembagiannya sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli nujum dengan pembagian imajiner menjadi zodiak, derajat, dan menit? Itu adalah hal yang boleh bagi yang berimajinasi sebagaimana bolehnya yang lain, namun tidak wajib ada dalam kenyataan dan tidak terjadi. Mereka memindahkan imajinasi yang boleh itu kepada kenyataan yang wajib dalam hukum-hukum mereka.

Dasarnya menurut anggapan mereka adalah pergerakan matahari dalam hari-hari dan bulan-bulan, lalu mereka menjadikannya pembagian imajiner dan menganggapnya — ketika mereka memutuskan — seolah merupakan kenyataan yang berbeda-beda dengan batas-batas dan garis-garis tertentu, seolah matahari dengan gerakannya dari satu waktu ke waktu yang sama telah menggambar garis-garis di langit dan mendirikan dinding-dinding serta batas-batas di dalamnya, dan menanamkan sifat-sifat yang diperhitungkan pada bagian-bagiannya sendiri, sehingga pembagian menjadi zodiak dan derajat tersebut tetap ada meskipun matahari telah melewatinya. Padahal tidak ada perbedaan dalam zat langit yang

membedakan satu tempat dari tempat lain kecuali bintang-bintang, dan bintang-bintang bergerak dari tempatnya, sehingga tempat-tempat itu kembali serupa. Dengan demikian tidak ada yang membedakan satu derajat dari derajat lain, dan perbedaannya pun hilang setelah benda yang bergerak berpindah dari arahnya. Bagaimana mungkin seorang ilmuwan alam mendasarkan pada prinsip-prinsip ini, menyimpulkan kesimpulan darinya, dan mengeluarkan hukum-hukum berdasarkan kebenarannya? Bagaimana mungkin ia berkata tentang batas-batas yang menjadikan lima derajat dari zodiak untuk satu planet, enam untuk lainnya, dan empat untuk yang lain lagi — sementara dalam hal ini kaum Mesir dan Babilonia saling berbeda — dan hukum itu tetap benar di tengah perbedaan itu? Para penguasa sifat kering seolah-olah adalah raja-raja yang dibangun dengan piagam dan hakim. Singa adalah milik matahari, Kanker adalah milik bulan. Apabila seorang pengamat memperhatikan, ia mendapati bahwa "Singa" dinamakan singa karena bintang-bintangnya dibentuk menyerupai singa, kemudian bintang-bintang itu berpindah dari tempat-tempat yang dulu menjadikannya singa — seolah kerajaan itu dibangun untuk matahari sementara penghuninya telah berpindah. Demikian pula Kanker untuk bulan. Ini dari hal-hal yang jelas dalam bidang ini dan tidak dapat dibantah. Siapa yang zodiak-nya adalah Singa, maka matahari adalah planetnya, tuannya, dan rumahnya. Dan

dari hal-hal yang dianggap halus dalam kebenaran ilmu perbintangan adalah maskulin dan feminin, yang gelap dan yang bercahaya, yang bertambah dalam keberuntungan, dan derajat-derajat pengaruh dari sisi bahwa mereka adalah bagian-bagian langit yang mereka potong — padahal tidak benar-benar terpotong — seiring dengan perpindahan bahwa planet melihat planet dari jarak 60 derajat dengan pandangan heksagonal karena itu adalah seperenam langit, dan tidak melihatnya dari 50 atau 70 derajat. Padahal sebelum 60 derajat dengan jarak 5 derajat ia lebih dekat dari 60, dan setelah 60 derajat dengan jarak 5 derajat ia lebih jauh dari 60 — dan tidak melihat. Alangkah inginnya aku tahu, apa pandangan ini? Apakah planet tampak kepada planet lalu tersembunyi darinya, atau sinarnya bercampur dengan sinarnya pada batas tertentu lalu tidak bercampur sebelum dan sesudahnya? Demikian pula aspek kuartil dari seperempat yang berjarak 90 derajat, dan aspek trinal dari sepertiga yang berjarak 120 derajat — mengapa tidak ada aspek kuintal dari seperlima, aspek septil dari sepertujuh, dan aspek desil dari sepersepuluh? Aries adalah panas dan kering dari zodiak api, Taurus adalah dingin dan kering dari zodiak bumi, Gemini adalah panas dan lembap dari zodiak udara, Kanker adalah dingin dan lembap dari zodiak air — tidak pernah seorang ilmuwan alam mengatakan ini dan tidak akan mengatakannya. Apabila mereka beralasan dan menganalogikan, maka pangkal-pangkal analogi mereka

adalah bahwa Aries adalah "berubah" karena apabila matahari masuk ke dalamnya, musim berbalik dari dingin ke musim semi; Taurus "tetap" karena apabila matahari masuk ke dalamnya musim semi tetap dalam sifat musim seminya. Padahal kebenarannya adalah tidak ada perubahan di Aries dan tidak ada ketetapan di Taurus, bahkan setiap harinya berbeda dari hari sebelumnya. Kemudian musim telah berubah dengan hadirnya matahari di dalamnya, padahal ia tetap "berubah" selamanya meskipun matahari keluar darinya dan masuk ke dalamnya. Apakah matahari berbeda pengaruhnya di sana dan mengubah sifat-sifatnya, lalu perubahan itu tetap ada hingga matahari kembali dan memperbaruinya? Mengapa tidak ada yang berkata bahwa Kanker adalah panas dan kering karena apabila matahari masuk ke dalamnya panas musim menjadi sangat kuat? Dan semacam itu yang tidak mengikat baik hal itu sendiri maupun kebalikannya.

Tidak ada perbedaan dalam langit yang diketahui seorang ilmuwan alam kecuali dengan apa yang ada di dalamnya berupa bintang-bintang dan posisinya, dan langit itu adalah satu yang seragam dalam zat dan sifatnya. Ini semua adalah perkataan yang diucapkan seseorang, lalu diterima oleh yang menerimanya, dipindahkan oleh yang memindahkannya, sehingga yang mendengarnya pun berbaik sangka terhadapnya, dan terpedayalah orang yang tidak berpengalaman dan tidak mampu berpikir kritis.

Kemudian para hakim memutuskan berdasarkannya tentang baik dan buruk, positif dan negatif, keberuntungan dan kesialan — lalu sebagiannya kebetulan sesuai dengan kenyataan sehingga dianggap benar, dan terpedayalah orang-orang yang terpedaya. Mereka tidak memperhatikan apa yang terbukti salah darinya sehingga mereka mendustakannya. Bahkan mereka memberikan alasan dan berkata: 'Dia adalah seorang ahli nujum, bukan seorang nabi, sehingga harus benar dalam semua yang dikatakannya.' Mereka memaafkannya dengan alasan bahwa ilmu ini terlalu luas untuk dapat dikuasai seluruhnya, dan andai dikuasai seluruhnya tentu ia akan benar dalam segala hal. Demi Allah, andai ia benar-benar menguasainya dengan ilmu yang sah tentu ia akan benar. Permasalahannya adalah menguasainya dengan sungguh-sungguh, bukan dengan dugaan dan imajinasi belaka lalu memindahkannya ke ranah kenyataan, menetapkan dalam yang ada, menisbatkannya kepadanya, dan menganalogikan di atasnya.

Yang memang benar darinya dan yang diperhatikan oleh para cendekiawan adalah hal-hal lain selain omong kosong yang tidak berdasar ini — sesuatu yang diperoleh melalui wahyu atau pengalaman nyata, seperti konjungsi, perpindahan, dan oposisi dari keseluruhan aspek. Oposisi adalah kebersamaan karena itu adalah puncak kedekatan, sedangkan itu adalah puncak kejauhannya. Dan lintasan

sebuah planet dari planet-planet berkelana di bawah planet dari bintang-bintang tetap, dan apa yang dianggap bagi planet berkelana berupa retrogradasi dan gerakan lurus, retrogradasi ke utara dan penurunan ke selatan, dan sebagainya. Seolah-olah aku ingin meringkas pembicaraan di sini dan menyesuaikan dengan isyaratmu serta bekerja sesuai dengan pilihanmu — menulis sebuah risalah tentang hal itu di mana aku menyebutkan apa yang telah dikatakan dalam ilmu hukum-hukum bintang dari prinsip-prinsip yang nyata, kiasan, imajiner, atau keliru, dan cabang-cabang serta hasil-hasil yang dihasilkan dari prinsip-prinsip tersebut. Aku menyebutkan yang dibolehkan dari itu dan yang dicegah, yang dekat dan yang jauh — sehingga aku tidak menolak ilmu hukum-hukum dari segala sisi sebagaimana yang menolaknya yang tidak mengetahuinya, dan tidak pula menerima semua pendapatnya sebagaimana yang menerimanya tanpa memahaminya. Melainkan aku menjelaskan tempat penerimaan dan penolakan dalam hal yang dapat diterima, tempat penangguhan dan pembolehkan, serta mana yang dari ahli nجوم dan mana yang dari ilmu perbintangan dan mana yang dari keduanya. Aku menjelaskan kepadamu bahwa andai seorang manusia dapat menguasai seluruh bentuk yang ada di langit dengan ilmu, niscaya ia dapat menguasai ilmu tentang semua yang ditampung langit, karena darinya terdapat permulaan sebab-sebab — namun itu tidak mungkin dan sangat jauh dari

kemungkinan. Dan bagian yang mungkin darinya tidak menunjukkan kepada sebagian hukum, karena bagian lain yang tidak diketahui mungkin bertentangan dengan yang diketahui dalam hukumnya dan membatalkan apa yang diwajibkannya. Maka nisbat yang diketahui terhadap yang tidak diketahui dari segi hukum adalah seperti nisbat yang diketahui terhadap yang tidak diketahui dari segi sebab-sebab. Cukuplah itu sebagai penghalang." Demikianlah perkataan beliau.

Andai kami mau menyebutkan orang-orang yang membantah mereka dari para cendekiawan filosof, ilmuwan alam, dan ahli matematika, niscaya hal itu akan sangat panjang. Ini di luar bantahan para teolog terhadap mereka, karena kami tidak merasa puas dengannya dan tidak menyetujui sebagian besarnya — karena di dalamnya terdapat keangkuhan, penolakan yang rusak, pertanyaan-pertanyaan yang lemah, dan pemanjangan yang tidak mengandung manfaat, sehingga membuang waktu sia-sia. Meninggalkan pertempuran ini lebih baik bagi mereka daripada melakukannya, karena mereka tidak berhasil menolong tauhid dan Islam, dan tidak pula berhasil menghancurkan musuh-musuhnya. Allah-lah tempat meminta pertolongan, dan kepada-Nya-lah tempat bertawakal.

Pasal: Mari kita kembali kepada perkataan pengarang risalah. Ia berkata: "Mereka menyangka bahwa bulan dan Venus adalah betina, sedangkan matahari, Saturnus, Jupiter, dan Mars adalah jantan. Merkurius adalah jantan-betina yang ikut serta dalam kedua jenis sekaligus. Adapun bintang-bintang lainnya menjadi jantan atau betina berdasarkan aspek-aspek yang mereka miliki dalam kaitannya dengan matahari: apabila mereka terbit sebelum matahari di timur maka mereka adalah jantan, dan apabila berada di barat mengikuti matahari maka mereka adalah betina. Hal itu juga terjadi berdasarkan aspek-aspek mereka terhadap cakrawala: apabila mereka berada dalam aspek-aspek dari timur hingga pertengahan langit di bawah bumi maka mereka adalah jantan, karena apabila berada di timur mereka berasal dari arah angin timur; dan apabila berada di dua kuadran yang tersisa maka mereka adalah betina karena berada di arah angin barat.

Apabila demikian adanya, maka bintang-bintang yang dikatakan betina menjadi jantan, dan yang dikatakan jantan menjadi betina, dan sifat-sifat mereka pun berubah — bahkan esensi mereka sendiri berbalik. Bahwa bulan dan Venus adalah betina dan lima bintang lainnya adalah jantan menurut anggapan pertama — maka apabila bulan dan Venus mendahului matahari dan berada di timur, keduanya menjadi jantan; dan apabila kelima bintang itu berada di belakang dan berada di barat mengikuti, maka mereka

menjadi betina menurut anggapan kedua. Merkurius menjadi jantan apabila terbit di timur, betina apabila terbenam di barat, dan jantan-betina apabila tidak dalam salah satu dari dua keadaan ini.

Aku katakan: sebagian dari cendekiawan mereka telah menjawab keberatan ini seraya berkata: 'Itu tidak mungkin terjadi, karena kami dapat mengatakan bahwa abu-abu itu putih apabila dibandingkan dengan hitam, dan kami mengatakan bahwa ia hitam apabila dibandingkan dengan putih — padahal ia satu benda yang sama, sekali tampak hitam dan sekali tampak putih, namun pada dirinya sendiri ia bukan hitam dan bukan putih. Demikian pula bintang-bintang, dikatakan jantan dan betina dalam kaitannya dengan aspek-aspek, yakni arah-arrah; dan arah-arrah dalam kaitannya dengan angin; dan angin dalam kaitannya dengan kualitas-kualitas karena mereka jantan dan betina.'

Ini adalah pengaburan darinya, karena abu-abu mengandung unsur putih dan hitam, sehingga kedua nama itu benar untuknya karena kedua kualitas itu terasa padanya, dan mensifatinya dengan keduanya mewajibkan diucapkannya kedua nama. Adapun pembagian bintang-bintang menjadi jantan dan betina, itu adalah pembagian yang kalian buat untuk membedakan setiap jenis dari yang lainnya dengan hakikat dan sifatnya. Kalian berkata bahwa zodiak terbagi menjadi jantan dan betina — pembagian yang

membedakan satu bagian dari bagian lain, bukan bahwa hakikat masing-masing terdiri dari dua sifat kegantanan dan kewanitaannya sedemikian rupa sehingga keduanya berlaku pada setiap zodiak.

Maka analog dari yang kalian sebutkan tentang abu-abu adalah bahwa setiap zodiak adalah jantan sekaligus betina. Mana ada kaitan antara satu pintu dengan pintu lainnya kalau bukan karena pengaburan dan kemustahilan? Selain itu, pembagiannya menjadi jantan dan betina adalah pembagian berdasarkan sifat, pengaruh, dan saling pengaruh yang merupakan perbuatan dan penerimaan. Apa yang demikian, maka hakikat dan sifatnya tidak berbalik berdasarkan posisi, kedekatan, dan kejauhan.

Pengarang risalah berkata: "Mereka menyangka bahwa bulan sejak waktu munculnya hingga pertengahan pertamanya dalam hal cahaya adalah pembuat kelembapan secara khusus. Dari waktu pertengahan pertamanya dalam hal cahaya hingga purnama, ia adalah pembuat panas. Dari waktu purnama hingga pertengahan kedua dalam hal cahaya, ia adalah pembuat kekeringan. Dan dari waktu pertengahan itu hingga waktu ia tersembunyi dan berpisah dari matahari, ia adalah pembuat kedinginan.

Betapa buruknya hal ini, terlebih lagi karena yang mengatakannya telah menetapkan bahwa bulan bersifat lembap dan bahwa ia bertindak berdasarkan sifatnya, bukan

atas pilihannya. Bagaimana mungkin satu benda bertindak berdasarkan sifatnya dengan hal-hal yang saling bertentangan sekali dalam waktu yang lama — apalagi melakukannya setiap bulan? Bukankah perkataan bahwa satu benda melakukan secara sifatnya pelembapan pada satu waktu, lalu melakukan pengeringan pada waktu lain, lalu melakukan pemanasan pada satu waktu, dan pendinginan pada waktu lain, tidak lain seperti perkataan bahwa esensi satu benda berbalik dari waktu ke waktu?

Aku katakan: Mereka berkata bahwa karena matahari melakukan perbuatan-perbuatan ini sesuai dengan kenaikan dan penurunannya di orbitnya — apabila ia berada dari 15 derajat Pisces hingga 15 derajat Gemini ia melakukan pelembapan, dan itu adalah musim semi; demikian pula dari 15 derajat Sagitarius hingga 15 derajat Pisces ia melakukan pendinginan, dan itu adalah musim dingin — dan ini adalah peredarannya di orbit satu kali dalam setahun. Sedangkan bulan beredar dalam satu bulan, maka nisbat peredaran bulan di orbit adalah seperti nisbat peredaran matahari di dalamnya. Maka nisbat bulan terhadap bulan (kalender) adalah seperti nisbat tahun terhadap matahari. Satu bulan pun mengandung empat musim sebagaimana satu tahun mengandungnya. Apa yang dilakukan matahari dalam setiap 90 hari lebih, dilakukan bulan dalam tujuh hari lebih.

Mereka berkata: akhir bulan menyerupai musim dingin, awalnya menyerupai musim semi, perempat kedua bulan menyerupai musim panas, dan perempat ketiga menyerupai musim gugur. Inilah sejauh mana mereka mempertahankan hukum ini. Mereka berkata: adapun satu hal menjadi sebab dari dua hal yang berlawanan, maka Aristoteles telah menetapkan dalam kitab Fisika kemungkinannya.

Jawaban atas hal ini adalah: matahari bukanlah sebab langsung yang menghasilkan sifat-sifat berbeda ini. Melainkan kedekatannya, kejauhan-nya, ketinggian, dan kerendahannya memberikan pengaruh terhadap panas dan dinginnya udara, terhadap terurainya uap dan kepadatannya, sehingga timbullah pada hewan, tumbuhan, dan udara sifat-sifat dan kualitas-kualitas ini. Matahari adalah bagian dari sebab sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Adapun bulan, maka kedekatan dan kejauhan-nya, penuhnya dan berkurangnya, tidak memberikan pengaruh pada udara sebagaimana yang diberikan matahari. Andai demikian, maka setiap bulan dari bulan-bulan sepanjang tahun akan mengandung empat musim dengan sifat, pengaruh, dan hukumnya — dan ini adalah sesuatu yang ditolak oleh indera, apalagi oleh akal dan pikiran.

Menganalogikan bulan dengan matahari dalam hal itu adalah analogi yang paling rusak, karena pembeda antara

keduanya dalam sifat, gerak, dan pengaruh lebih banyak daripada yang menyatukannya. Maka menetapkan hukum pada bulan bahwa ia menghasilkan empat sifat dengan menganalogikannya pada matahari — dengan alasan persamaan bahwa keduanya memotong orbit dalam satu bulan sebagaimana matahari memotongnya dalam setahun — adalah sesuatu yang tidak dapat diandalkan oleh siapa pun yang memiliki pengalaman dalam metode-metode dalil dan ilmu pembuktian.

Adapun perkataan kalian bahwa Aristoteles menyatakan secara tegas dalam kitabnya bahwa satu hal bisa menjadi sebab dari dua hal yang berlawanan, maka kami akan menyebutkan perkataannya sendiri dalam kitabnya dan menjelaskan apa yang ada di dalamnya. Ia berkata dalam bab kedua: 'Dan juga, satu hal bisa menjadi sebab dari dua hal yang berlawanan. Karena sesuatu yang dengan kehadirannya terwujud suatu perkara, maka ketidakhadirannya bisa menjadi sebab dari kebalikannya. Maka dikatakan dalam hal itu bahwa ketidakhadiran nahkoda adalah sebab tenggelamnya kapal, sedangkan dialah yang kehadirannya menjadi sebab keselamatan kapal.'

Perhatikanlah perkataan ini dan bandingkanlah dengan perkataan mereka tentang perbuatan bulan terhadap hal-hal yang saling bertentangan, niscaya akan jelas bagimu

pengaburan dan kebodohan mereka. Karena pertimbangan itu mewajibkan batalnya sifat-sifat dan kualitas-kualitas itu ketika terputusnya hubungan bulan dengan alam ini — sebagaimana terputusnya kerja kapal dan lajunya ketika nahkoda meninggalkannya karena putusannya hubungannya dengannya. Maka nahkoda bukan sebab tenggelam yang merupakan kebalikan keselamatan, sebagaimana bulan bukan sebab kekeringan yang merupakan kebalikan kelembapan, dan panas yang merupakan kebalikan dingin. Melainkan sebab tenggelam adalah ketiadaan salah satu sebab yang dulu dicegah oleh nahkoda untuk bekerja — maka ketika ia pergi, sebab itu bekerja dan kapal pun tenggelam. Ini lebih jelas dari yang membutuhkan penjelasan, namun akal-akal yang telah terbiasa menerima kemustahilan mungkin memerlukan pengobatan yang tidak dibutuhkan oleh akal-akal lainnya. Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

Pengarang risalah berkata: "Mereka berkata tentang mengetahui keadaan ibu-ibu kota: hal itu diketahui dari posisi-posisi yang ada di sana ketika matahari dan bulan pada saat pertama kali kota itu dibangun, serta posisi-posisi tiang-tiangnya — terutama tiang Ascendant, sebagaimana yang dilakukan dalam kelahiran. Apabila tidak diketahui waktu pembangunannya, maka hendaklah dilihat posisi

pertengahan langit dalam kelahiran para penguasa dan raja yang ada pada masa kota itu dibangun."

Aku katakan: Yang serupa dengan igauan mereka ini adalah perkataan mereka bahwa kami dapat mengetahui keadaan ayah dari kelahiran anaknya apabila kelahiran ayah tidak diketahui. Mereka berkata bahwa posisi ini mengikuti Ascendant dan merupakan posisi yang paling khusus dengan Ascendant — sebagaimana ayah adalah hal yang paling khusus dengan anak. Demikian pula hal yang paling khusus dengan raja adalah kerajaannya, maka posisi pertengahan langitnya menunjukkan kota dan keadaannya. Setiap orang berakal mengetahui batalnya penunjukkan ini dan kerusakannya, dan bahwa tidak ada ikatan antara Ascendant kota dan Ascendant penguasa — sebagaimana tidak ada ikatan antara Ascendant kelahiran anak dan Ascendant kelahiran ayahnya. Ini hanyalah perumpamaan-perumpamaan yang jauh dan kesesuaian-kesesuaian yang sangat jauh dari kenyataan.

Pengarang risalah berkata: "Mereka berkata tentang mengetahui keadaan orang tua: matahari dan Saturnus menyerupai para ayah secara alami." Aku tidak mengerti bagaimana mungkin dipahami penunjukkan sesuatu yang tidak beranak-pinak secara alami terhadap sesuatu melalui jalur keturunan. Karena ayah hanya menjadi ayah dalam kaitannya dengan anaknya, dan anak hanya menjadi anak

dalam kaitannya dengan ayahnya. Mereka menyimpulkan keadaan anak-anak dari bulan, Venus, dan Jupiter. Bahwa keadaan ayah diketahui dari kelahiran anaknya dengan menempatkan posisi planet yang menunjukkan padanya — yaitu matahari atau Saturnus — sebagai Ascendant. Dan keadaan anak disimpulkan dari kelahiran ayahnya dengan menempatkan posisi planet yang menunjukkan padanya — yaitu salah satu dari tiga planet: bulan, Jupiter, dan Venus — sebagai Ascendant.

Sering kali seseorang adalah seorang ayah, sehingga matahari dan Saturnus menunjukkan kepadanya dari kelahiran anaknya; dan baginya sendiri pasti ada kelahiran, dan mungkin saja tuannya dalam kelahirannya adalah planet lain selain kedua planet yang menunjukkan keadaannya dari kelahiran ayah dan anaknya. Maka keadaannya diketahui dari tiga planet dan tiga zodiak yang berbeda-beda dalam aspek dan sifatnya. Kontradiksi perkataan ini jelas bagi yang menggunakannya, apalagi bagi yang menduganya.

Aku katakan: Mereka telah menjawab hal ini seraya berkata: "Tidak ada kontradiksi di dalamnya, bahkan itu adalah kebenaran yang wajib." Mereka berkata: "Apabila kami ingin mengetahui keadaan Socrates, misalnya, dari sisi ia sebagai manusia — bukankah kami melihat kepada apa yang mengkhususkan hewan dan manusia universal? Apabila kami ingin mengetahui keadaannya dari sisi ia

sebagai ayah, bukankah kami melihat kepada hubungan dan apa yang melekat padanya? Dan apabila kami ingin mengetahui keadaannya dari sisi ia sebagai seorang ulama, bukankah kami melihat kepada kualitas dan apa yang mengkhususkannya? Yang pertama adalah zat dan selebihnya adalah sifat-sifat. Socrates adalah satu, dan kami mengetahui keadaan-keadaannya dari posisi-posisi yang berbeda-beda dan beragam: sekali ia menjadi zat dan sekali menjadi sifat. Demikian pula apabila kami ingin mengetahui keadaannya dari kelahirannya, kami melihat kepada Ascendant dan tuannya; apabila kami ingin mengetahui keadaannya dari kelahiran ayahnya, kami melihat kepada yang kesepuluh dan matahari; demikian pula apabila kami ingin mengetahui keadaannya dari kelahiran anaknya, kami melihat kepada posisi lain. Itu bukan kontradiksi sebagaimana yang pertama bukan kontradiksi."

Maka dikatakan: Ini adalah analogi yang rusak dan pertimbangan yang batil. Kami melihat dalam Ascendant ayah untuk menyimpulkan keadaan anak, dan pandangan kalian dalam Ascendant untuk menyimpulkan keadaan ayah — keduanya adalah penyimpulan tentang satu hal dan hukum atasnya melalui sebab yang tidak melaziminya dan tidak lepas darinya. Di mana ini dari mengetahui kemanusiaan Socrates, keayahannya, keadilannya, dan ilmunya? Karena ini adalah keadaan-keadaan yang berbeda yang memiliki dalil-dalil dan sebab-sebab yang berbeda.

Analoginya adalah bahwa kami mengetahui keadaan anak dari sisi kebahagiaan, kecintaan, kesehatan, dan sakitnya dari Ascendant-nya; keadaannya dari sisi apa yang cocok untuknya dari makanan dan obat-obatan dari temperamennya; keadaannya dari sisi perbuatan dan kepemimpinannya dari akhlaknya seperti malu, sabar, dan kedermawanan; serta keadaannya dari sisi keseimbangan temperamennya dari keseimbangan anggota-anggota tubuh, susunan, dan rupanya. Ini adalah keadaan-keadaan yang berbeda berdasarkan perbedaan sebab-sebabnya. Di mana ini dari mengambil keadaan anak, usianya, kebahagiaan dan kesengsaraannya dari Ascendant ayahnya dan sebaliknya? Semoga Allah menolong para cendekiawan untuk menghadapi pengaburan dan kemustahilan kalian, dan mengokohkan pada mereka apa yang telah dianugerahkan kepada mereka berupa akal-akal yang dengan akal-akal itu mereka membenci — dan mereka pun membenci — hal-hal seperti yang kalian lakukan.

Ia berkata: "Ptolemaeus menyangka bahwa apabila langit berbentuk seperti yang ia sebutkan dalam suatu kelahiran tertentu dan bintang-bintang berada di posisi-posisi yang ia sebutkan, maka wajib lahirnya anak berkulit putih dan berambut lurus. Apabila ada anak yang lahir di wilayah Habasyah (Ethiopia) sedangkan langit berbentuk seperti itu dan bintang-bintang berada di posisi yang ia sebutkan, maka hukum itu tidak berlaku padanya — namun berlaku pada

anak yang lahir jika dari orang Slavia (Sakalibah) atau dari yang mendekati temperamennya.

Ia menyangka bahwa apabila langit berbentuk seperti yang ia sebutkan dalam suatu kelahiran tertentu dan bintang-bintang berada di posisi yang ia sebutkan, maka yang memiliki anak itu akan menikahi saudaranya apabila ia orang Mesir; apabila bukan orang Mesir maka ia tidak akan menikahinya. Ia menyangka pula bahwa apabila langit berbentuk lain yang ia sebutkan dalam suatu kelahiran dan bintang-bintang berada di posisi yang ia jelaskan, maka anak itu akan menikahi ibunya apabila ia orang Persia; apabila bukan orang Persia maka ia tidak akan menikahinya.

Ini adalah kontradiksi yang buruk, karena ia menyebutkan sebab dan akibat yang ada dengan adanya sebab itu dan hilang dengan hilangnya sebab itu — kemudian ia menyebutkan bahwa akibat itu ada tanpa adanya akibatnya.

Aku katakan: Para ahli bidang ini berkata bahwa wajib mengetahui prinsip-prinsip yang dijadikan dasar hukum agar hakim tidak salah — dan perkataannya sia-sia apabila ia tidak mengetahui prinsip-prinsip itu. Prinsip-prinsip itu adalah: ras, syariat, akhlak, dan adat-kebiasaan yang perlu dimiliki oleh ahli nujum sebelum mengeluarkan hukum. Demikianlah yang dikatakan Ptolemaeus bahwa wajib bagi ahli nujum memperhatikan bentuk-bentuk tubuh,

kekhususan keadaan jiwa, dan perbedaan adat-kebiasaan serta undang-undang.

Ia berkata: Wajib bagi siapa yang memandang hal-hal ini berdasarkan metode ilmiah agar selalu berpegang pada sebab-sebab pertama yang benar agar tidak salah akibat kemiripan kelahiran-kelahiran. Maka janganlah ia berkata, misalnya, bahwa anak yang lahir di wilayah Habasyah akan berkulit putih dan berambut lurus, atau anak yang lahir di wilayah Romawi berkulit hitam dan berambut keriting — atau salah pula dalam adat-kebiasaan yang dikhususkan oleh sebagian umat dalam hal hubungan badan, lalu berkata misalnya bahwa orang Antiokhia menikahi saudaranya, padahal seharusnya menisbatkan itu kepada orang Persia.

Secara umum, wajib diketahui terlebih dahulu keadaan-keadaan hukum umum, baru kemudian mengambil keadaan-keadaan hukum khusus untuk mengetahui darinya perkara dalam tambahan dan pengurangan. Demikian pula wajib mendahulukan dalam pembagian waktu jenis-jenis usia zaman dan kesesuaiannya dengan setiap kejadian, serta memperhatikan urusannya agar tidak salah pada suatu waktu dalam sifat-sifat umum sederhana yang diamati dalam kelahiran-kelahiran. Maka janganlah ia berkata bahwa bayi melakukan pekerjaan, menikah, atau melakukan sesuatu dari hal-hal yang dilakukan oleh yang lebih matang usianya; dan janganlah berkata bahwa orang tua yang renta akan

melahirkan keturunan atau melakukan sesuatu dari perbuatan-perbuatan orang muda.

Ini dan semacamnya menunjukkan bahwa urusan-urusan dan selainnya hanyalah berdasarkan perbedaan adat-kebiasaan, negeri, kekhususan jiwa, perbedaan usia, makanan dan kekuatannya yang memiliki pengaruh kuat — demikian pula udara, tanah, pakaian, dan selainnya; semua itu memiliki pengaruh dalam akhlak dan perbuatan. Yang terbesar darinya adalah adat-kebiasaan, tempat tumbuh, dan tempat berkembang. Maka menisbatkan hal-hal ini kepada bintang-bintang, Ascendant, konjungsi, perpisahan, dan aspek-aspek adalah kebodohan yang paling nyata. Karena itulah imam para ahli nجوم dan guru mereka terpaksa memperhatikan hal-hal ini dan memberitahukan bahwa siapa yang memutuskan hukum tanpa mengetahuinya dan berpegang padanya, maka ia keliru. Dalam hal itu maka Ascendant yang diperhitungkan dan berpengaruh hanyalah Ascendant adat-kebiasaan, undang-undang, negeri, kekhususan keadaan jiwa manusia, kekuatan makanan tubuh-tubuh mereka, udara, tanah, dan selainnya — yang pengaruhnya tampak secara nyata dengan mata. Bukankah merupakan kebodohan yang paling nyata untuk mengabaikan sebab-sebab ini dan menghubungkan kepada gerakan bintang-bintang, konjungsi, perpisahan, dan aspek-aspeknya dalam kuartil, trinal, atau heksagonal — sesuatu yang seandainya benar pun, paling jauh hanya akan

menjadi bagian dari sebab-sebab yang mengharuskan pengaruh-pengaruh ini? Kemudian pengaruh-pengaruh itu memiliki konjungsi, perpisahan, pengalih, dan penghalang yang tidak terhitung oleh ahli nujum sepersepuluhnya pun. Bukankah memutuskan hukum dengan hanya mengetahui satu bagian dari bagian-bagian sebab berdasarkan dugaan, tebak-tebakan, dan taklid kepada siapa yang berbaik sangka padanya adalah hukum yang bohong?

Karena itulah ahli nujum bohongnya berlipat ganda melebihi benarnya — hingga diakui bahwa sebagian tukang sihir, orang yang memiliki kashf (pengungkapan batin), ahli firasat, dan penebak lebih banyak benarnya daripada mereka. Itu tidak lain karena yang tidak diketahui dari keseluruhan sebab-sebab dan apa yang menghalangi dan mencegah pengaruhnya lebih banyak dari yang diketahui. Bagaimana mungkin kebohongan dan kesalahan tidak terjadi? Bahkan kebenaran dan ketepatan hampir tidak terjadi kecuali secara kebetulan.

Kami tidak menolak keterkaitannya akibat dengan sebab-sebabnya sebagaimana yang dilakukan banyak dari para teolog yang memaksakan diri dan mengingkari kenyataan. Sebagaimana kami tidak puas dengan igauan para ahli hukum perbintangan dan kemustahilan-kemustahilan mereka. Melainkan kami menetapkan sebab-sebab dan akibat-akibat, illat-illat dan yang di-illat-kan.

Dengan itu kami menjelaskan kebatalan apa yang mereka klaim berupa ilmu hukum-hukum bintang — bahwa bintang-bintanglah yang mengatur alam semesta ini, yang memberi keberuntungan dan kesengsaraan, yang menghidupkan dan mematikan, yang memberikan ilmu-ilmu, perbuatan-perbuatan, rezeki-rezeki, dan ajal-ajal. Bahwa pandangan kalian di alam semesta ini mewajibkan kalian dari ilmu gaib sesuatu yang kalian sendirian memilikinya di antara seluruh manusia. Padahal tidak ada di antara golongan-golongan manusia yang lebih sedikit ilmunya tentang gaib daripada kalian — bahkan kalian adalah orang yang paling bodoh tentang gaib secara mutlak.

Siapa yang mempertimbangkan keadaan orang-orang pandai dan ulama kalian serta ketergantungan mereka pada ramalan-ramalan yang tersusun dari pemberitahuan sebagian dukun, mimpi-mimpi, firasat-firasat, kisah-kisah yang diwarisi dari Ahli Kitab dan lainnya — dicampurkan dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh bersama konjungsi-konjungsi bintang dan aspek-aspek planet yang waktu terjadinya diketahui dengan perhitungan pada waktu tertentu — maka kalian memutuskan terjadinya pengaruh-pengaruh itu atau semisalnya pada saat itu. Dan semacam itu dari sebab-sebab ilmu yang telah mendahului pengetahuan yang telah pernah dicoba manusia sebagaimana yang kalian coba — lalu benar sekali dan salah sekali.

Paling jauh yang dapat dicapai oleh gerakan-gerakan bintang dan aspek-aspek planet adalah menjadi seperti illat-illat dan sebab-sebab yang tampak yang pengaruhnya bergantung pada bergabungnya hal-hal lain kepadanya dan hilangnya penghalang-penghalang yang mencegah pengaruhnya. Jadi mereka adalah bagian-bagian sebab yang tidak berdiri sendiri dan tidak memaksa — ini seandainya kalian mendatangkan bukti atas pengaruhnya. Bagaimana pula kalau yang kalian miliki hanyalah klaim-klaim dan taklid sebagian kalian kepada sebagian lainnya? Serta pengakuan orang-orang pandai kalian bahwa yang tidak diketahui dari keseluruhan sebab-sebab yang berpengaruh dan dari penghalang-penghalang yang mengalihkannya lebih besar dari yang diketahui berlipat ganda — hingga tidak terbayangkan. Bagaimana mungkin tepat bagi orang berakal untuk memutuskan hukum setelah ini? Adakah di dunia yang lebih bohong darinya?

Pengarang risalah berkata: "Apabila langit setiap kali berbentuk suatu bentuk tertentu menunjukkan — jika dalam kelahiran orang Mesir — bahwa ia akan menikahi saudaranya; itu adalah adat dan kebiasaan bagi mereka. Apabila dalam kelahiran selain orang Mesir, maka tidak menunjukkan hal itu. Sementara kami menemukan orang Mesir pada zaman kita sekarang telah meninggalkan kebiasaan itu dan meninggalkan undang-undang itu karena mereka telah masuk Islam dan Kristen dan menggunakan

hukum-hukumnya. Maka wajib gugurlah penunjukkan ini dari kelahiran-kelahiran mereka karena mereka telah meninggalkan kebiasaan itu — atau penunjukkan itu mewajibkan hal itu dalam kelahiran setiap orang di antara mereka maupun selain mereka — atau penunjukkan itu gugur dan batal karena orang Mesir telah meninggalkan apa yang dulu mereka pegang. Demikian pula sebagian besar orang Persia. Apa pun yang terjadi, itu menunjukkan buruknya kontradiksi dan kuatnya kekeliruan. Aku telah melihat wajah mereka, Ptolemaeus berkata dalam kitabnya yang dikenal dengan Al-Arba'ah: 'Maka terjadilah ini dan itu, kami mengira bahwa akan terjadi ini dan itu.'

Aku katakan: Yang secara terang-terangan dinyatakan oleh Ptolemaeus adalah bahwa ilmu hukum-hukum bintang setelah menghabiskan pengetahuan tentang apa yang perlu diketahui, hanyalah berdasarkan tebak-tebakan dan dugaan, bukan ilmu dan keyakinan. Di antaranya adalah perkataannya: "Secara umum, semua ilmu tentang keadaan unsur ini hanya tepat dilaksanakan berdasarkan dugaan dan tebak-tebakan, bukan berdasarkan keyakinan — terutama yang darinya tersusun dari banyak hal yang tidak serupa."

Penafsir perkataannya berkata: "Ia pergi kepada hal itu karena perbuatan-perbuatan yang bersumber dari bintang-bintang hanyalah dengan cara tidak langsung, dan sesungguhnya mereka tidak melakukan apa pun dengan

esensi mereka sendiri." Dalil atas hal itu adalah perkataannya dalam bab kedua dari kitab Al-Arba'ah: "Apabila manusia telah menghabiskan pengetahuan tentang gerakan seluruh bintang, matahari, dan bulan hingga tidak ada satu pun dari posisi-posisi dan waktu-waktu terjadinya aspek-aspek padanya yang luput darinya; dan ia memiliki pengetahuan tentang sifat-sifat mereka yang diambilnya dari khabar-khabar mutawatir yang mendahuluinya — meskipun ia tidak mengetahui sifat-sifat mereka pada inti esensi mereka sendiri, namun ia mengetahui kekuatan-kekuatan yang mereka bertindak dengannya, seperti mengetahui kekuatan matahari bahwa ia memanaskan, dan seperti mengetahui kekuatan bulan bahwa ia melembapkan; demikian pula ia mengetahui urusan kekuatan-kekuatan bintang-bintang lainnya — dan ia kuat dalam mengetahui semacam hal-hal lain ini bukan hanya berdasarkan metode ilmiah saja, melainkan ia juga dapat mengetahui dengan bagusnya tebak-tebakan kekhususan keadaan yang terjadi dari perpaduan semua itu."

Penafsir berkata: "Ptolemaeus berpendapat bahwa ilmu hukum-hukum hanya dapat dicapai berdasarkan tebak-tebakan, bukan berdasarkan keyakinan."

Aku katakan: Demikian pula Aristoteles menyatakan secara tegas di awal kitabnya Fisika bahwa tidak ada jalan menuju keyakinan dalam mengetahui pengaruh bintang-bintang. Ia berkata: "Karena keadaan ilmu dan keyakinan

dalam semua jalan yang memiliki permulaan, sebab-sebab, atau kehabisan hanya terlazim dari pengetahuan tentang hal-hal ini — maka apabila tidak diketahui bintang-bintang itu, dengan cara apa mereka melakukan perbuatan-perbuatan ini: apakah dengan esensi mereka sendiri ataukah dengan cara tidak langsung — dan tidak diketahui mahiyah dan esensi mereka — maka pengetahuan kita tentang sesuatu bahwa ia melakukan suatu perbuatan tidaklah berdasarkan keyakinan."

Inilah Tsabit bin Qurrah — yang diakui kedudukannya di kalangan mereka — berkata dalam kitabnya *Tartib al-Ilm*: "Adapun ilmu hukum-hukum perbintangan, para ahlinya telah berselisih pendapat secara keras di dalamnya. Sebagian kalangan melangkah terlalu jauh hingga mengklaim hal-hal yang tidak valid dan tidak dapat dibenarkan, yang tidak memiliki kaitan dengan urusan-urusan alamiah, sampai-sampai mereka mengklaim sesuatu yang termasuk dalam ranah ilmu gaib. Meskipun demikian, hingga zaman kita ini, ilmu tersebut belum ditemukan dalam keadaan mendekati kesempurnaan sebagaimana ditemukan pada ilmu-ilmu lainnya." Demikianlah ungkapannya, meski ia berprasangka baik terhadapnya dan bersikap adil dalam menilai berbagai ilmu.

Inilah Abu Nashr al-Farabi berkata: "Ketahuilah, seandainya engkau membalik seluruh ketentuan para ahli

nujum, lalu menjadikan yang mujur sebagai malang, yang malang sebagai mujur, yang panas sebagai dingin, yang dingin sebagai panas, yang maskulin sebagai feminin, dan yang feminin sebagai maskulin, kemudian engkau memutuskan hukum, maka putusanmu tetap sejenis dengan putusan mereka — kadang tepat, kadang meleset."

Inilah Abu Ali bin Sina yang telah memaparkan di akhir kitabnya *al-Syifa* bantahan dan pembatalan terhadap ilmu ini sebagaimana tersebut di dalamnya. Aku pernah membaca dengan tulisan tangan Rizqullah sang ahli nujum — yang termasuk tokoh terkemuka mereka — dalam kitab *al-Muqayyasat* karya Abu Hayyan al-Tauhidi, suatu perdebatan yang berlangsung di antara sejumlah tokoh terkemuka mereka, yang dikumpulkan oleh salah satu majelis. Aku menyebutkannya secara ringkas dari hal-hal yang tidak berkaitan dengannya, bahkan aku hanya menyebutkan pokok-pokoknya.

Abu Hayyan berkata: "Ini adalah diskusi yang berlangsung di majelis Abu Sulaiman Muhammad bin Zahir bin Bahram al-Sijistani, sementara hadir bersamanya: Abu Zakariya al-Shaimari, al-Busyanijani Abu al-Fath, Abu Muhammad al-Arudhi, Abu Muhammad al-Maqdisi, al-Quthsi, Ghulam Zuhail — dan masing-masing dari mereka adalah imam dalam bidangnya dan unggul dalam keahliannya."

Maka diajukanlah pertanyaan dalam majelis itu: "Mengapa ilmu perbintangan kosong dari manfaat dan buah hasil, padahal tidak ada ilmu yang demikian adanya? Sesungguhnya ilmu kedokteran tidaklah dalam keadaan seperti itu." Kemudian disebutkan manfaat dan kegunaan ilmu kedokteran. Demikian pula ilmu hitung, tata bahasa, geometri, dan berbagai kerajinan disebutkan beserta manfaat dan buah hasilnya.

Kemudian sang penanya berkata: "Ilmu perbintangan tidaklah demikian. Sebab apabila seorang ahlinya telah mencapai puncak dan batas tertinggi dalam mengenal bintang-bintang, menguasai perjalanannya, konjungsinya, retrogradnya, oposisinya, kuadratnya, trigonnya, sekstinya, berbagai pencampurannya di tempat-tempatnya dalam zodiak-zodiak, aspek-aspeknya, titik-titik terbitnya, lengkung-lengkungnya, terbenam-terbenamnya, titik-titik timurnya, dan jalur-jalurnya — hingga apabila ia memutuskan hukum, ia tepat; apabila tepat, ia meyakinkan; apabila meyakinkan, ia memastikan; apabila memastikan, ia menetapkan — maka ia sama sekali tidak mampu mengubah sesuatu dari sesuatu, tidak mampu memalingkan sesuatu dari sesuatu, tidak mampu menjauhkan suatu keadaan yang telah mendekat, tidak mampu menolak suatu keadaan yang telah tertulis, tidak mampu mengangkat suatu kebahagiaan yang telah menaungi dan meliputi.

Maksudku, seseorang tidak mampu menjadikan menetap sebagai bepergian, kekalahan sebagai kemenangan, ikatan sebagai kebebasan, ketetapan sebagai pembatalan, keputusan sebagai harapan, kegagalan sebagai pencapaian, musuh sebagai sahabat, pelindung sebagai musuh, yang jauh sebagai dekat, maupun yang dekat sebagai jauh. Maka jadilah seorang yang ahli dan mahir dalam seluk-beluk ilmu ini — setelah segala kelelahan dan kepayahan, setelah segala kerja keras dan ketekunan, setelah beban berat dan pengetahuan mendalam ini — hanyalah seseorang yang terikat pada takaran dan selalu memohon terhadap apa yang dibawa siang dan malam. Kembalilah keadaannya dengan segala ilmunya yang banyak itu ke keadaan orang yang bodoh tentang ilmu ini, yang penyerahannya sama seperti penyerahannya, dan pertimbangannya sama seperti pertimbangannya. Bahkan mungkin tawakal orang bodoh lebih baik daripada tawakal orang yang ahli dalam ilmu ini, dan harapannya untuk meraih kebaikan yang diinginkan serta keselamatannya dari keburukan yang dihindari lebih kuat dan lebih sahih daripada harapan orang yang membanggakan diri dengan zijinya, perhitungannya, almanak-almanaknya, dan garis-garis astrologi miliknya.

Karena itulah, ketika Abu al-Husain al-Nuri bertemu dengan seorang ahli nujum bernama Mani, ia berkata kepadanya: *'Engkau takut kepada Saturnus, sedangkan aku*

takut kepada Tuhan Saturnus. Engkau berharap kepada Yupiter, sedangkan aku menyembah Tuhan Yupiter. Engkau berlari dengan isyarat, sedangkan aku berlari dengan istikharah. Betapa jauhnya jarak antara kita!

Inilah Abusyarwan — yang termasuk raja-raja mulia — tidak pernah menghiraukan perbintangan sama sekali. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab: *'Kebenarannya mirip dugaan, dan kesalahannya sangat menyakiti jiwa.'*

Maka kapanpun orang yang cerdas dan pandai ini sampai pada batas dan puncak ini, jadilah ilmunya kosong dari buah hasil, hampa dari manfaat, dan berpaling dari kesimpulan tanpa ada keuntungan maupun manfaat yang kembali. Sesungguhnya suatu perkara yang awalnya sebagaimana yang telah kami jelaskan dan akhirnya sebagaimana yang telah kami sebutkan, sungguh layak untuk tidak menyibukkan waktu dengannya, tidak menghadiahkan umur untuknya, tidak mencurahkan perhatian dan kerja keras, dan tidak berpaling kepadanya dengan cara apa pun dan sebab apa pun — ini jika seandainya hukum-hukumnya benar, dapat dicapai, tepat, terhubung, dikenal, dan dikuasai. Namun keadaannya bukan seperti yang diklaim oleh para ahli kalam dan mereka yang menolak pengaruh benda-benda langit yang tinggi terhadap benda-benda rendah, yang menafikan perantara-

perantara dan penghubung di antara keduanya, serta menolak faktor-faktor aktif dan faktor-faktor reseptif."

Kemudian pertanyaan itu diajukan kepada mereka.

Maka masing-masing dari mereka menjawab sesuai apa yang terlintas baginya. Salah seorang dari mereka berkata tentang pertanyaan yang mengejutkan ini bahwa ada dua jawaban:

Pertama: adalah peringatan untuk tidak mendalaminya, agar manusia ini — dengan lemahnya pengalamannya, guncangnya naluri, dan lemahnya susunannya — tidak melampaui batas terhadap Tuhannya, menjadikan dirinya sekutu bagi-Nya dalam kegaiban-Nya, berlaku sombong terhadap hamba-hamba-Nya, dan mengira bahwa dalam apa yang akan datang dari urusannya ia berdiri dengan kerja keras, kemampuan, daya, kekuatan, semangat, kepintarannya, penjagaannya, dan kedekatannya. Karena pola pikir semacam ini menghalangi manusia dari kekhusyukan kepada Penciptanya, ketundukan kepada Tuhannya, menjauhkannya dari kepasrahan kepada Pengaturnya, dan menghalanginya dari menyerahkan bahu di hadapan Dzat yang lebih berkuasa atasnya dan lebih berhak atasnya.

Adapun jawaban kedua: adalah kabar gembira yang agung atas nikmat yang besar bagi siapa yang mendapatkan ilmu ini. Itulah suatu rahasia yang jika tersingkap dan kegaiban yang jika sampai kepadanya, maka apa yang ditemukan seseorang di dalamnya berupa ketenangan, istirahat, kebaikan di dunia dan akhirat akan mencukupi bebannya dalam masalah berat ini dan membuat dirinya tidak perlu menanggung kerja keras yang melelahkan ini. Maka jadikanlah, wahai yang mengingkari kemuliaan ilmu ini, sebelum matamu apa yang tersembunyi dari pengetahuanmu tentang rahasia dan isinya, dengan merendahkan diri kepada Allah — disucikan nama-Nya — dalam apa yang telah jelas bagimu pengetahuannya dan telah nyata perkiraannya."

Kemudian ia berkata: "Ketahuilah bahwa ilmu ini pada hakikatnya benar, namun ketepatan sangat jauh, dan tidak setiap yang jauh adalah mustahil, tidak setiap yang dekat adalah benar, tidak setiap yang benar adalah diketahui, dan tidak setiap yang mustahil dapat digambarkan. Ilmu ini disebut benar, ijtihad di dalamnya dapat mencapai sasaran, qiyas di dalamnya merupakan kebenaran, dan mencurahkan usaha untuknya terpuji, karena keterkaitannya antara alam bawah ini dengan alam atas itu, hubungan badan-badan yang bersifat reseptif dengan badan-badan yang bersifat aktif, dan transformasi bentuk-bentuk ini oleh gerakan-gerakan penggerak-penggerak serupa dengan kesatuan.

Apabila sah benar keterhubungan dan keterjalinan ini, tali-tali dan ikatan-ikatan ini, maka sahlah pengaruh dari yang atas dan penerimaan pengaruh dari yang bawah melalui posisi-posisi sinar, kesesuaian-kesesuaian bentuk, serta keadaan-keadaan tersembunyi dan nyata. Apabila sah benar pengaruh dari yang berpengaruh dan penerimaannya dari yang menerima, maka sahlah pertimbangan, tetaplah qiyas, jujurilah observasi, kokoh ialah keakraban, kuatlah kebiasaan, terbukalah batas-batas, tersingkaplah sebab-sebab, saling menguatkan pun kesaksian-kesaksian, jadilah kebenaran melimpah dan kesalahan terbenam, ilmu menjadi substansi yang kokoh dan dugaan menjadi aksiden yang lenyap.

Lalu ditanyakan: 'Apakah hukum-hukum itu sah benar ataukah tidak?' Ia menjawab: 'Hukum-hukum itu tidak sah benar seluruhnya dan tidak batal dari asalnya. Itulah sebab yang akan jelas apabila diperhalus pemikiran, diperluas pendengaran, dan dituju manfaat tanpa mengikuti hawa nafsu dan mengutamakan fanatisme.'

Kemudian ia berkata: 'Perkara-perkara yang ada terbagi dua jenis: jenis yang memiliki wujud sejati dan jenis yang memiliki wujud namun bukan wujud sejati. Adapun perkara-perkara yang ada secara sejati, maka ia telah memberikan kepada yang lain suatu nisbah dari sisi wujud sejati. Adapun perkara-perkara yang ada namun tidak secara

sejati, maka ia telah memberikan kepada yang lain suatu nisbah dari sisi wujud dan mengambil kembali darinya hakikat itu. Maka hukum berdasarkan pertimbangan yang meneliti rahasia-rahasia ini: jika tepat, maka karena sebab wujud yang merupakan alam bawah ini dari alam atas itu; dan jika salah, maka karena cacat-cacat alam bawah ini dari alam atas itu. Ketepatan dalam perkara-perkara yang mengalir dan berubah-ubah adalah aksiden, sedangkan ketepatan dalam perkara-perkara falak adalah substansi. Dan mungkin di sana ada apa yang seperti kesalahan, namun aksidental bukan esensial, sebagaimana di sini ada apa yang bukan kebenaran dan keadilan, namun aksidental bukan esensial. Karena itulah sebagian hukum terbukti benar dan sebagian yang lain terbatal.

Di antara yang menjadi saksi atas hal ini adalah bahwa alam bawah ini, meskipun selalu berubah dalam setiap keadaan dan bertransformasi dalam setiap aspek dan kilat, bersifat reseptif terhadap alam atas itu, bergerak ke timur menuju kesempurnaannya, dengan kerinduan kepada keindahannya, mencari keserupaan dengannya, dan mencapai segala yang mungkin dari bentuknya. Maka dengan hak penerimaan, ia memberikan kepada alam bawah ini apa yang menjadikannya serupa dengan alam atas. Dan dengan penerimaan ini manusia yang tidak sempurna menerima yang sempurna, manusia yang

sempurna menerima raja, dan raja menerima Al-Bari (Sang Pencipta) — Maha Agung dan Maha Mulia.'

Orang lain berkata: 'Sesungguhnya penerimaan dan keserupaan ini diwajibkan karena wujud alam ini adalah wujud yang rapuh dan berubah, tidak memiliki bentuk yang tetap, rupa yang kekal, maupun penampilan yang dikenal. Dari segi ini ia membutuhkan apa yang mendukung dan menguatkannya. Adapun yang memapankannya, maka itu ada dan tetap, berhadapan dengan alam yang ada dan tetap itu. Munculnya apa yang muncul hanyalah karena salah satunya adalah aktif dan yang lain adalah reseptif. Dengan hak kedudukan inilah terjalin keterhubungan.'

Orang lain berkata: 'Meskipun demikian, ahli ilmu perbintangan sering mengabaikan pertimbangan banyak gerakan dari benda-benda langit yang berbeda, karena ia tidak mampu mengorganisir, menghitung, mencampurkan, menjalankan, memerinci keadaan-keadaan, dan menguasai karakteristik-karakteristik dari benda-benda itu — dengan jauhnya gerakan sebagian dan dekatnya gerakan sebagian yang lain, lambatnya dan cepatnya, pertengahannya, lilitan bentuk-bentuknya, kerumitan persilangan-persilangannya, dan saling masuknya aspek-aspeknya. Di antara hikmah dalam pengabaian ini adalah bahwa Allah — disucikan nama-Nya — menyempurnakan dengan bagian yang

tersembunyi itu takdir yang terkunci: yang sedikit yang tidak dihiraukan, dan yang banyak yang tidak diupayakan penelitiannya oleh seseorang yang tidak pernah terlintas dalam perhitungan makhluk dan tidak pernah mereka terapkan qiyas, takdir, dan dugaan padanya. Karena itulah ahli yang terampil dalam keahliannya memutuskan untuk raja ini dan yang mahir dalam pekerjaannya memutuskan untuk raja ini, kemudian keduanya bertemu dan kekalahan menimpa salah satunya meskipun pertempurannya sengit dan serangannya sungguh-sungguh — padahal telah diputuskan untuknya kemenangan dan keunggulan.'

Orang lain berkata — dan ia adalah al-Busyanijani: 'Sesungguhnya salah satu dari dua ahli hukum yang memberi keputusan bagi salah satu dari dua pihak yang meminta itu bukan karena kesalahan dalam perhitungan atau kurang mahirnya dalam bekerja, melainkan karena dalam nasibnya memang tidak akan tepat dalam hukum itu, dan dalam nasib raja itu memang ahli nujumnya tidak akan tepat dalam perang itu. Maka tuntutan keadaan dirinya dan keadaan kawannya menghalangi antara dirinya dan kebenaran. Sedangkan yang lain, meskipun perhitungannya sah dan pemahanannya baik, telah ditetapkan dalam nasib dirinya dan nasib kawannya kebalikan dari itu, maka terjadilah perkara yang wajib dan batallah yang lain yang tidak wajib. Padahal kedua ahli nujum itu dari sisi ilmu dan perhitungan telah menunaikan hak keahlian, memenuhi

kewajiban mereka, dan berdiri di satu tempat yang sama tanpa ada kelebihan nyata maupun alasan yang tegak.'

Orang lain berkata: 'Seandainya bukan karena sisa tersembunyi dan tujuan tertutupi ini yang Allah khususkan bagi diri-Nya, tentulah tidak akan muncul kesalahan ini meskipun perhitungannya sah, pemikirannya tajam, penelaahannya mendalam, dan pencapaiannya terpenuhi — apalagi dengan dominasi hawa nafsu dan kecenderungan kepada yang dihukumi untuknya. Sisa ini terus berputar dalam urusan-urusan makhluk ini — yang terpelajar, yang kurang, dan yang pertengahan — dalam hal yang halus maupun yang kasar, yang sulit maupun yang lainnya. Barangsiapa yang memiliki dalam dirinya pendorong untuk menelaah, memperhatikan, meneliti, dan mempertimbangkan, ia akan menemukan apa yang aku isyaratkan, dan akan berserah diri.

Dengan hikmah yang agung, Allah menutup rapat ilmu ini dan melipat hakikat-hakikatnya dari kebanyakan hamba. Hal itu karena pengetahuan tentang apa yang akan terjadi, yang akan berlangsung, dan yang akan datang adalah ilmu yang manis bagi jiwa dan berpengaruh bagi akal. Tidak ada seorangpun kecuali ia berangan-angan untuk mengetahui kegaiban, meneropongnya, dan mengetahui apa yang akan terjadi esok hari serta dengan tekun mencari jalan

kepadanya. Seandainya Allah memudahkan jalan ke cabang ilmu ini, engkau akan melihat orang-orang bergegas kepadanya dan tidak mengutamakan sesuatu yang lain di atasnya, karena manisnya ilmu ini bagi jiwa, melekatnya kepada nafsu, kerinduan setiap orang padanya, dan tergilagilanya setiap manusia dengannya. Maka berkat nikmat Allah, pintu ini tidak dibuka dan tirai di baliknya tidak disingkap, agar setiap orang dapat bersenang-senang di tamannya sendiri, tetap pada batasnya, dan menggemari apa yang lebih menguntungkan dan lebih bermanfaat baginya — baik segera maupun lambat. Maka Allah menyembunyikan dari makhluk hakikat-hakikat kegaiban dan menyebarkan kepada mereka sebagian darinya dan sedikit saja yang mereka jadikan penghibur, agar ilmu ini tetap dicintai seperti ilmu-ilmu lainnya dan tidak menghalangi dari selainnya.'

Ia berkata: 'Seandainya bukan karena sisa ini yang mempermalukan orang-orang sempurna dan melemahkan orang-orang berkemampuan, tentulah kekaguman makhluk terhadap keanehan kejadian-kejadian, keajaiban perputaran zaman, dan keistimewaan keadaan-keadaan adalah kesia-siaan dan kebodohan, serta tawakal mereka kepada Allah hanyalah permainan dan gurauan.'

Orang lain berkata: 'Ini menjadi jelas dengan permisalan. Biar saja permisalnya: ada seorang raja di zaman dan negerimu yang luas kerajaannya, besar urusannya, jauh gaungnya, tebal wibawanya, dikenal dengan kearifan, terkenal dengan ketegasan. Ia menempatkan kebaikan pada tempatnya dan menimpakan keburukan pada tempatnya. Di sisinya ada balasan bagi setiap keburukan dan pahala bagi setiap kebaikan. Ia telah menugaskan kepada kurir-kurirnya orang-orang yang paling baik baginya, demikian pula ia menunjuk untuk pemungutan hartanya orang yang paling tegak dalam melakukannya, demikian pula ia menyerahkan pembangunan tanahnya kepada orang yang paling mampu mengembannya, mengangkat yang lain dengan jabatan sekretaris, yang lain dengan jabatan menteri, dan yang lain dengan jabatan wakilnya.

Apabila engkau memandang kerajaannya, engkau mendapatinya dikokohkan dengan pendapat yang lurus dan tata kelola yang terpuji. Para penolongnya di sekelilingnya dan para pengawalnya di hadapannya, masing-masing sibuk dengan apa yang dipercayakan kepadanya, mengerahkan kemampuannya dan mencurahkan. Raja memerintah dan melarang, memulai dan mengakhiri, memberi hadiah dan menghukum. Telah diketahui oleh yang kecil dari para pembantunya maupun yang besar, yang rendah rakyatnya maupun yang mulia, yang terpandang dari

manusia maupun yang biasa, bahwa urusan yang terkait dengan ini dan itu keluar dari raja kepada sekretarisnya karena termasuk jenis kesekretarian dan keterkaitannya dengan syarat-syarat dan dokumen-dokumennya; urusan lain keluar kepada petugas kurirnya karena termasuk hukum-hukum dan jenis-jenis kurir; urusan lain dilemparkan kepada petugas keamanan karena termasuk jenis apa yang ditugaskan dan ditetapkan baginya; dan pembicaraan lain keluar kepada hakim karena termasuk bab agama, hukum, dan penyelesaian. Semua ini diserahkan kepada raja, tidak ada yang mendahuluinya dalam sesuatu pun darinya dan tidak ada yang bertindak sendiri dalam sesuatu di luar dirinya. Maka keadaan-keadaan dalam hal ini semuanya berjalan sesuai asal dan dasarnya dalam alurnya — tidak ada sesuatu yang dikembalikan kepada yang bukan sejenisnya dan tidak ada yang diangkat ke selain tingkatannya.

Seandainya seorang lelaki yang memiliki bagian dari kecermatan dan porsi dari kewaspadaan berdiri mengamati raja yang besar ini, menelaah pintu-pintu-Nya satu per satu dan keadaan-keadaannya satu per satu, menelusuri kamar demi kamar, mengangkat tabir demi tabir — tidaklah mungkin baginya untuk mengetahui dengan apa yang dihasilkan renungan ini, yang dibedakan oleh qiyas ini, dan yang dijatuhkan oleh dugaan ini, apa yang akan dilakukan raja ini esok hari, apa yang akan ia perintahkan sebulan ke depan, dan apa yang hampir terjadi darinya dalam setahun

atau dua tahun — karena ia memperhatikan keadaan-keadaan, membandingkannya, dan memungut kata-kata, pandangan, isyarat, dan gerakan raja, lalu berkata tentang sebagiannya: "Aku melihat raja melakukan ini dan itu, dan akan melakukan ini dan itu, dan ini menunjukkan ini dan itu." Yang mendorongnya berani melakukan hukum dan kepastian ini adalah bahwa ia telah menguasai pandangan raja, kata-katanya, gerakannya, diamnya, sindirannya, terang-terangan-nya, keseriusannya, canda-candanya, bentuknya, tabiatnya, mengerutnya dan meluasnya, suramnya dan kegembiraannya, menariknya dan mengembangkannya, marahnya dan ridhanya.

Kemudian terlintas dalam jiwa raja ini suatu bisikan dan terlintas dalam benaknya suatu gagasan, lalu ia berkata: "Aku ingin melakukan suatu perbuatan, meninggalkan suatu jejak, dan menciptakan suatu keadaan yang tidak diketahui oleh para pembantuku, para penaatku, mereka yang khusus dengan perkataanku, mereka yang berpegang pada tali-taliku, maupun seorang pun dari musuh-musuhku yang selalu memata-matai urusanku dan menghitung napas-napasku. Aku pun tidak tahu bagaimana memulainya dan mengusulkannya, karena jika aku mendahulukan hal itu kepada setiap orang yang berlindung padaku dan berkeliling di sekitarku, maka urusan itu akan seperti seluruh urusan-urusanku, dan inilah kerusakan yang harus aku hindari dan patut aku waspadai." Maka pikiran tajamnya menyimpulkan

bahwa ia harus bersiap untuk berburu pada suatu hari, lalu ia memerintahkan hal itu dan menyebarkannya. Para sahabat dan orang-orang khususnya pun mulai mempersiapkan hal itu dan menyiapkan perlengkapannya.

Ketika semuanya telah lengkap baginya, ia keluar ke padang untuk berburu dan bergerak di padang terbuka, bertekad mengikuti apa yang terlihat olehnya, terus mengejanya, memacu kudanya di belakangnya, dan melarang orang-orang yang bersamanya untuk mengikutinya — hingga ketika ia telah jauh masuk ke lembah-lembah yang sunyi dan jalan-jalan yang berjauhan, menjauh dari jalur yang terkenal dan jalan yang terang — ia bertemu seorang manusia. Ia pun berhenti dan bercakap-cakap dengannya, mendapatinya sebagai orang yang kukuh dan berpengalaman yang mendalami kedua ujung serta berkata kepadanya: "Apakah ada kebaikan padamu?" Ia menjawab: "Ya, dan mana ada kebaikan kecuali padaku, di sisiku, dan bersamaku? Sampaikan kepadaku apa yang engkau lihat dan biarkan aku dengan itu."

Maka raja berkata kepadanya: "Sesungguhnya yang berdiri di hadapanmu dan berbicara denganmu adalah raja wilayah ini, jangan takut dan tenanglah." Ia pun menjawab: "*Keberuntungan telah mengalirkan engkau kepadaku, dan keberhasilan telah menampakkan engkau di hadapanku.*" Maka raja berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku ingin

memperkenalkanmu karena suatu keperluan dalam diriku, dan aku ingin mencapainya melaluimu jika engkau memenuhinya bagiku. Aku ingin engkau menjadi mata-mataku dan sahabat setiaku, dan aku akan merahasiakan urusanku bahkan dari orang yang paling aku percaya, apalagi dari selainnya." Ketika keyakinan dan kepastian telah ia peroleh darinya, ia sampaikan apa yang ia perintahkan dan ia dorong untuk berjuang padanya, serta ia hilangkan segala hambatan dalam segala yang berkaitan dengan tujuan itu. Kemudian ia memutar kendali hewan tunggangannya ke arah pasukannya dan para pembantunya, menyusul mereka, menunaikan kebutuhannya, lalu kembali ke singgasananya — sementara tidak seorangpun dari kerabat, orang-orang kepercayaan, pengikut, orang-orang khusus, maupun orang-orang umumnya yang mengetahui apa yang telah ia rahasiakan kepada manusia itu.

Maka ketika orang-orang masih dalam keadaan dan kelalaian mereka, tiba-tiba pada suatu hari mereka terbangun dalam kejadian besar, musibah agung, dan urusan yang menakjubkan. Setiap orang berkata ketika itu: "Betapa mengagumkannya ini! Kapan hal ini terjadi? Ini adalah petugas kurir yang sama sekali tidak memiliki beritanya. Ini adalah petugas keamanan yang jauh dari kabar ini. Ini adalah perdana menteri yang kebingungan. Ini adalah hakim yang berpikir keras. Ini adalah penjaga pintu yang terpana. Dan semua mereka lalai dari urusan yang telah

datang menyimpannya." Padahal raja telah menunaikan kebutuhannya, meraih harapannya, memperoleh yang diinginkannya, dan mencapai tujuannya.

Maka demikianlah ahli nujum memandang Saturnus, Yupiter, Mars, Matahari, Bulan, Merkurius, dan Venus; memandang zodiak-zodiak dan tabiat-tabiatnya; memandang kepala dan ekor serta persilangan keduanya; memandang hilaj, kamdah; dan memandang semua yang dekat dan serupa dengan ini serta yang memiliki hasil dan buah di dalamnya. Lalu ia menghitung, mencampurkan, dan menggambarkan. Namun banyak hal berbalik melawannya dari bintang-bintang lain yang memiliki gerakan-gerakan lambat dan pengaruh-pengaruh tersembunyi. Maka ia terjun ke dalam apa yang ia abaikan, ia lupakan, dan ia tinggalkan — karena tidak cukup luas baginya apa yang menguasai indera, akal, pikiran, dan kecermatannya — hingga ia tidak tahu dari mana datangnya, dari mana musibahnya, bagaimana urusannya terlepas dan tertutup tujuannya, luput yang dicari, dan akalnya pun pergi jauh. Ini semua padahal tidak ada kesalahan dalam perhitungannya dan tidak ada kekurangan dalam maksud mencapai kebenaran.

Ini semua agar Allah satu-satunya yang dijadikan sandaran dalam semua urusan, dan agar diketahui bahwa Dialah Penguasa segala zaman, Pengatur seluruh makhluk, Pemilik seluruh sebab dan penghubung, Yang Berdiri atas

setiap jiwa, Yang Hadir pada setiap jiwa. Bahwa jika Dia berkehendak, Dia memberi manfaat; jika Dia berkehendak, Dia memberi mudarat; jika Dia berkehendak, Dia memberikan afiat; jika Dia berkehendak, Dia menyakitkan; jika Dia berkehendak, Dia mencukupkan; jika Dia berkehendak, Dia memfakirkan; jika Dia berkehendak, Dia menghidupkan; dan jika Dia berkehendak, Dia mematikan. Bahwa Dialah Pemindah kesusahan, Penolong orang-orang yang merintih, Pemenuh segala kebutuhan, Penjawab segala doa. Tidak ada tangan di atas tangan-Nya. Dialah Yang Maha Esa, Yang Bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Kekal selamanya dan sepanjang masa.

Orang lain berkata: 'Urusan-urusan ini, meskipun tergantung pada benda-benda langit dan terikat pada alam falak, bermula darinya dan bangkit dari arahnya, namun di sampingnya ada apa yang tidak layak disandarkan kepada sesuatu pun darinya kecuali secara pendekatan. Perumpamaannya adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan luas dan nikmat yang banyak. Ia memberikan kepada masing-masing orang apa yang sesuai baginya dan apa yang mampu dilakukannya. Maka ia menugaskan pada baitul mal misalnya seorang bendahara yang amanah, cukup, dan tegas — yang menyalurkan melalui tangannya dan mengeluarkan melalui tangannya. Kemudian raja ini

kadang-kadang menyimpan sesuatu di perbendaharaan itu tanpa sepengetahuan bendahara, dan kadang-kadang mengeluarkan sesuatu darinya tanpa bendahara mengetahuinya — dan ini menjadi bukti atas kekuasaan, kemandirian, keleluasaan, dan kemampuannya.'

Orang lain berkata: 'Karena ahli ilmu perbintangan ingin mengetahui kejadian-kejadian zaman dan masa yang akan datang — berupa kebaikan dan keburukan, kesuburan dan kemarau, keberuntungan dan kesialan, pengangkatan dan pemecatan, menetap dan bepergian, kesusahan dan kegembiraan, kemiskinan dan kemudahan, cinta dan benci, kekayaan dan kefakiran, pertemuan dan perpisahan, kesehatan dan sakit, kebersamaan dan perselisihan, stagnasi dan kemajuan, ketepatan dan kegagalan, hidup dan mati — padahal ia adalah manusia yang tidak sempurna pada dasarnya karena ketidaksempurnaannya bersifat alami dan kesempurnaannya bersifat aksidental. Dengan keadaan ini yang diliputi oleh pembatalan dan dikenal dengan dugaan, ia telah menantang Penciptanya, melawan Tuhannya, menelusuri kegaiban-Nya, mengurai hukum-Nya, dan melampaui Pemiliknya — maka Allah mengharamkannya dari manfaat ilmu ini, memalingkannya dari mendapat manfaat darinya dan memetik buah dari pohonnya, menyandarkannya kepada orang yang tidak menguasai sesuatu pun darinya dan tidak terpengaruh oleh sesuatu di dalamnya, dan memasukkannya dalam bab paksaan dan

tekanan. Allah menjadikan puncak usahanya dalam ilmu ini adalah kekecewaan dan ujung ilmunya adalah kebingungan. Allah menguasai atas keahliannya dugaan, perkiraan, tipu daya, penipuan, dusta, dan kecurangan.

Seandainya aku mau, aku akan menyebutkan banyak contoh dari itu yang terdapat dalam kitab-kitab, tersebar di majelis-majelis, dan beredar di antara manusia. Karena itulah dan semisalnya, Allah menurunkan derajatnya dan mengembalikannya ke belakang, agar ia mengetahui bahwa ia tidak mengetahui kecuali apa yang telah diajarkan kepadanya, dan bahwa ia tidak berhak melangkahi dengan apa yang ia ketahui terhadap apa yang ia tidak ketahui. Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci tidak memiliki sekutu dalam kegaiban-Nya dan tidak memiliki pembantu dalam ketuhanan-Nya. Bahwa Dia memberikan kesenangan dengan ilmu agar ditaati dan disembah, dan memberikan rasa tidak nyaman dengan kebodohan agar berlari kepada-Nya dan dituju. Maha Mulia Tuhan kita dan Maha Agung, disucikan sebagai yang ditunjuk, Maha Tinggi sebagai yang diandalkan.'

Orang lain berkata — dan ia adalah al-Arudhi: 'Ilmu ini kadang menguat di sebagian zaman hingga dinikmati dan diamalkan dengan belajarnya karena kekuatan langit dan bentuk falak tertentu. Maka banyaklah penggalian dan

penelitian, kuatlah perhatian dan pikiran, sehingga ketepatan mendominasi hingga kesalahan pun lenyap. Dan ilmu ini kadang melemah di sebagian zaman sehingga banyak kesalahannya karena bentuk lain yang menuntut demikian, hingga pemikiran tentangnya pun gugur, penelitian tentangnya pun diharamkan, dan agama pun menjadi tuntutan yang hadir dan hukum yang berlaku. Dan kadang perkara seimbang di zaman lain hingga kesalahan sebanding dengan kebenaran dan kebenaran sebanding dengan kesalahan, pendorong dan penghalang pun setimbang, serta agama tidak mendorong sepenuhnya kepadanya dan tidak melarang sepenuhnya bagi pencarinya.'

Ia berkata: 'Ini jika benar bahwa seluruh perkara tergantung kepada apa yang terhubung dari alam bawah ini kepada alam atas itu. Maka kebenaran dan kesalahan pun dipikul oleh kekuatan-kekuatan yang kokoh, cahaya-cahaya yang tersebar, pengaruh-pengaruh yang terdistribusi, sebab-sebab yang mewajibkan, dan faktor-faktor yang selaras.'

Orang lain berkata — dan ia adalah al-Busyanijani: 'Wahai saudara-saudara, perpendeklah bicara dan dekatkanlah sisa persoalan, karena memperpanjang adalah penghalang dari manfaat dan penyesat bagi pemahaman dan kecerdasan. Apakah hukum-hukum itu sah ataukah tidak?'

Ghulam Zuhal berkata: 'Tidak ada jawaban atas ini yang tegak dari setiap sisi.' Belum juga jelas hal itu. Ia berkata: 'Karena sah dan batalnya bergantung pada pengaruh-pengaruh falak. Terkadang bentuk falak di suatu zaman menuntut agar tidak ada satu pun hukum yang sah meskipun sangat mendalam kehalusannya dan mencapai kedalaman-kedalamannya. Dan terkadang bentuk itu beralih di waktu lain hingga kebenaran di dalamnya banyak dan kesalahan banyak pula, lalu keduanya saling mendekati. Ketika perkara berhenti pada batas ini, ia tidak tegak pada keputusan apapun dan tidak dapat dipercaya dengan jawaban.'

Orang lain berkata: 'Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Suci telah menciptakan alam ini, menghiasinya, menata, memperindah, menghias, mengorganisir, memurnikan, menegakkan, menampakkan keindahan padanya, dan menyembunyikan hikmah dalam lipatnya. Dia mewajibkannya dengan apa yang memaksa akal-akal untuk menelaah dan mengetahuinya, mengisinya dengan segala yang menarik jiwa-jiwa kepada ilmu dan pengajarannya, dan menakjubkan dari keajaiban-keajaibannya. Dia menghibur roh-roh dengan keindahan-keindahannya dan menitipkan padanya urusan-urusan serta menyimpan rahasia-rahasianya, kemudian menggerakkan

pikiran-pikiran untuk itu hingga pikiran-pikiran itu membangkitkan, memungut, mencintai, merindukan, dan berputar di sekitarnya — karena dengan itu mereka mengenal Tuhan, Pencipta, Ilah, yang meletakkan, yang membuat, yang menjaga, dan yang menanggung mereka.

Kemudian Dia Yang Maha Tinggi mencampurkan sebagian isinya dengan sebagian, menyusun sebagian di atas sebagian, menenun sebagian dalam sebagian, memperpanjang sebagian dari sebagian, dan mengubah sebagian kepada sebagian melalui perantara berupa individu-individu, jenis-jenis, tabiat-tabiat, jiwa-jiwa, ilmu-ilmu, dan akal-akal. Dia bertindak dalam kerajaan-Nya dengan kekuasaan, kemurahan, dan hikmah-Nya — tidak ada yang mencela keutamaan, tidak ada yang meniadakan pilihan, tidak ada yang menolak hikmah, tidak ada yang mengingkari Dzat, dan tidak ada yang membatasi sifat-sifat. Maha Suci Dia, dan bersamaan dengan semua ini Dia tidak mendapat manfaat dari sesuatu pun dan tidak mengambil keuntungan dari sesuatu pun, bahkan segala sesuatu mendapat manfaat dari-Nya dan segala sesuatu mendapat keuntungan dari-Nya, dan segala sesuatu mencapai tujuannya sesuai materinya yang patuh dan bentuknya yang terbiasa. Dia tidak tegak dengan sesuatu pun dan segala sesuatu tegak dengan-Nya. Dialah Yang Aktif, Yang Berkuasa, Yang Dermawan, Yang Pemberi, Yang Melimpah, Yang Utama, Yang Pertama, dan Yang Mendahului.

Maka ketika peneliti alam atas menelaah penghuninya, mengenal pengaruh-pengaruhnya, posisi-posisinya, dan rahasia-rahasianya — memposisikan dirinya untuk menetapkan dengan itu terhadap Penciptanya dan menyerupai Tuhannya dengan cara yang dikenal ini — mustahillah ia mendapat manfaat dengan ilmunya sebagaimana mustahil Penciptanya mendapat manfaat dengan perbuatan-Nya bagi siapa yang menuju kebenaran-Nya dan hukum-Nya. Keseluruhan dirinya pun tampak darinya dan sifatnya kembali kepadanya. Ini adalah keadaan yang apabila seseorang menyadarinya, meneropong dengan pandangan yang tajam kepadanya, membuktikan hakikatnya, dan naik kepada pengetahuan tentang apa yang terkandung di dalamnya — ia akan mengetahui secara pasti dengan akal bahwa itu lebih mulia, lebih tinggi, lebih berharga, lebih luhur, lebih kekal, dan lebih abadi dari seluruh manfaat ilmu-ilmu terdahulu yang dikumpulkan oleh para ahli itu.

Karena ilmu para ahli itu manfaat ilmu-ilmu mereka adalah dalam hal menjaga batas manusia, akhlaknya, kebiasaannya, budi pekertinya, syahwatnya, dan istirahatnya dalam menarik manfaat dan menolak bahaya. Tingkatan mereka lebih rendah dari menyerupai-Nya dan menyerupai kekhususan-Nya serta berhias dengan perhiasan-Nya. Karena itu Allah menambal kekurangan mereka dalam ilmu mereka dengan manfaat-manfaat yang

mereka raih dan kegunaan-kegunaan yang mereka alami. Adapun yang ingin mengetahui rahasia-rahasia dan misteri-misteri dari benda-benda langit dan cahaya-cahaya ini sesuai apa yang dipersiapkan dan ditata untuknya, maka ia sungguh layak dan patut untuk terkosongkan dari seluruh yang ditemukan oleh pemilik setiap ilmu dalam ilmunya berupa kenyamanan dan manfaat, dan dikhususkan dengan hukum dari yang menatakannya sesuai keadaannya tanpa mendapat manfaat dan keuntungan dari itu.

Ini adalah hal halus yang mulia. Apabila seseorang berhenti padanya dengan sebenar-benarnya berhenti dan menerimanya dengan sebenar-benarnya menerima, maka orang yang memahaminya lebih mulia dari segala yang luput meskipun berharga, karena yang manusiawi telah menjadi ilahi, yang jasmaniah telah berubah menjadi ruhani, yang dari tanah telah berganti menjadi cahaya, yang tersusun telah kembali menjadi sederhana, dan yang bagian telah berubah menjadi keseluruhan. Ini adalah perkara yang jarang seseorang mendapat petunjuk padanya dan tersadar tentangnya.'

Orang lain berkata — dan ia adalah Abu Sulaiman al-Manthiqi — dan Abu Hayyan muridnya telah bertanya kepadanya tentang jawaban-jawaban ini dan mana yang benar dan salah di dalamnya: 'Di sini ada jiwa-jiwa yang

buruk, akal-akal yang rendah, dan pengetahuan-pengetahuan yang hina — tidak boleh bagi pemilik-pemiliknya untuk menghirup aroma hikmah atau meraih keajaiban filsafat. Larangan itu datang karena mereka, dan itu benar. Adapun jiwa-jiwa yang kekuatannya adalah hikmah, yang mengantarnya adalah ilmu, yang menyiapkannya adalah keutamaan-keutamaan, yang mengikatnya adalah hakikat-hakikat, yang menjadi simpanannya adalah kebaikan-kebaikan, yang menjadi kebiasaannya adalah kemuliaan, dan yang menjadi cita-citanya adalah puncak-puncak — maka larangan itu tidak ditujukan kepada mereka dan celaan tidak dijatuhkan atas mereka. Bagaimana hal itu terjadi, padahal telah jelas dengan apa yang berulang dalam pembicaraan bahwa manfaat ilmu ini adalah manfaat yang paling mulia, buahnya adalah buah yang paling agung, dan kesimpulannya adalah kesimpulan yang paling terhormat?' Maka hendaklah semua ini menahan dari prasangka buruk dan cukuplah bagimu dalam apa yang telah dibicarakan dan yang panjang di antara para tokoh, para pemimpin dalam ilmu, pemahaman, penjelasan, dan nasihat."

Selesailah cerita itu.

Maka hendaknya merenungkan siapa yang dikaruniai Allah dengan akal, ilmu, dan iman, serta dilindungi dari

taqlid kepada mereka dan orang-orang semisal mereka dari para ahli kebingungan dan kesesatan — apa yang ada dalam percakapan ini dan apa yang terliput oleh pengakuan mereka tentang puncak ilmu dan tempat pijakan kaki mereka di dalamnya. Dan apa yang mereka putuskan tentang diri mereka sendiri berdasarkan tuntutan hikmah Allah kepada mereka, bahwa Dia merampas dari mereka buah ilmu-ilmu manusia dan manfaat-manfaatnya, mengenakan kepada mereka pakaian kekecewaan, dominasi manusia atas mereka, dan penghinaan manusia terhadap mereka. Bahwa Dia menjadikan bagian setiap orang dari ilmu dan kebahagiaan di atas bagian mereka. Bahwa Dia menjadikan rezeki mereka dari pintu-pintu kedustaan, dugaan, dan penipuan — yang merupakan usaha paling hina di dunia. Padahal usaha para wanita tuna susila dan para pemilik rumah bordil lebih baik dari usaha mereka, karena mereka menghasilkan itu dengan dosa-dosa dan syahwat-syahwat, sedangkan orang-orang ini mendapat apa yang mereka dapat dengan berdusta atas Allah dan mengklaim apa yang mereka sendiri tahu kedustaannya pada diri mereka.

Mengherankan pengakuan mereka atas diri mereka sendiri bahwa hikmah Allah Yang Maha Suci menuntut hal itu pada mereka karena mereka berani menyertakan diri dalam kegaiban-Nya dan meneliti rahasia-rahasia kerajaan-Nya, melangkaui batas penghambaan yang merupakan sifat mereka kepada batas ketuhanan yang tidak Allah jadikan

jalan bagi seorangpun. Maka hikmah Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana menuntut agar Dia memperlakukan mereka dengan kebalikan tujuan dan kebalikan keinginan mereka, menjadikan setiap orang di atas mereka dalam setiap golongan, dan melempar manusia dengan lisan umum maupun khusus dengan tuduhan bahwa merekalah manusia paling pendusta.

Sesungguhnya mereka adalah kaum zindik materialis yang merupakan musuh-musuh para rasul dan penggerogot harta. Siapa yang peruntungannya pada orang yang berprasangka baik kepada mereka, terikat dengan hukum-hukum mereka dalam gerak dan diamnya serta pengaturannya, adalah peruntungan terburuk. Dan kerajaan serta kekuasaan yang dikelola oleh mereka adalah kerajaan paling hina dan paling kecil. Siapa yang memiliki sedikit pengalaman tentang umat-umat dan berita-berita pemerintahan, para menteri, dan lainnya, memiliki pengetahuan tentang ini yang tidak dimiliki oleh selainnya.

Karena itulah para raja, khalifah, dan menteri yang diterima di dunia dan memiliki nama harum dan lidah kejujuran adalah musuh-musuh kaum zindik ini — seperti al-Manshur, al-Rasyid, al-Mahdi, para khalifah Bani Umayyah, dan para raja yang ditolong dalam Islam baik dahulu maupun sekarang. Mereka adalah orang-orang yang paling keras menjauhkan mereka dari pintu-pintu mereka dan tidak

ada pasar bagi mereka di era mereka kecuali pada orang-orang semisal dan sejenis mereka dari setiap munafik yang bersembunyi di balik Islam, orang bodoh yang sangat dalam kebodohnya, atau yang lemah akal dan agamanya.

Orang-orang yang disebutkan dalam percakapan ini, ketika mereka jujur dan sebagian bersunyi dengan sebagian yang lain, dan tidak mungkin bagi mereka untuk mengandalkan dari tipu muslihat, kedustaan, dan penipuan di antara sesama mereka seperti yang mereka lakukan terhadap orang lain — mereka berbicara dengan apa yang ada pada mereka tentang pengakuan terhadap kebodohan, bahwa perkara itu hanyalah dugaan, perkiraan, dan penipuan. Bahwa keadaan-keadaan alam atas lebih mulia dan lebih agung dari untuk dimasukkan ke dalam pengetahuan mereka dan diukur dengan takaran akal-akal mereka. Bahwa kebodohan mereka tentang itu mewajibkan dengan pasti kebodohan mereka tentang hukum-hukum. Bahwa tidak dapat dipercaya satu pun dari apa yang ada di dalamnya, karena kemungkinan terbentuknya falak dengan bentuk yang menuntut batalnya seluruh hukum, dan terbentuknya falak dengan bentuk yang membuat batalnya dan sahnya relatif seimbang — dan mereka tidak memiliki pengetahuan tentang ketiadaan bentuk ini maupun tentang waktu terjadinya, karena tidak berjalan sesuai aturan yang ketat maupun perhitungan yang diketahui.

Dengan demikian, bagaimana semestinya seorang berakal mempercayai sesuatu pun dari ilmu hukum mereka, padahal ini adalah kesaksian para tokoh terkemuka dan imam-imam mereka? Seandainya lawan-lawan mereka yang tidak turut serta dalam keahlian mereka yang mengucapkan perkataan ini, tentulah tidak akan diterima sebagaimana penerimaan darinya. Segala puji bagi Allah yang menyaksikan para ahli ilmu dan iman akan kebodohan, kebingungan, kesesatan, kedustaan, dan pemalsuan mereka melalui kesaksian mereka sendiri atas diri dan keahlian mereka. Bahwa setiap pemilik ilmu mendapat manfaat dari ilmunya dan setiap pemilik keahlian mendapat manfaat dari keahliannya melebihi manfaat yang mereka dapatkan dari ilmu mereka. Bahwa tidak seorang pun dari mereka yang dapat hidup kecuali dalam lindungan orang yang tidak menguasai sedikit pun dari ilmu ini dan di bawah naungan orang yang paling bodoh tentangnya.

Mengherankan ucapan mereka bahwa peruntungan salah satu raja yang saling berperang mungkin menuntut agar ahli nujumnya tidak tepat dalam perang itu, dan peruntungan ahli nujum menuntut kesalahannya dalam hukum itu, sedangkan peruntungan lawannya dan ahli nujumnya adalah sebaliknya. Maka hendaklah orang yang berakal heran terhadap igauan ini dan kerapuhannya. Sebab jika peruntungan menuntut agar ahli nujum tidak tepat dalam perang itu, padahal perhitungan dan hukumnya telah

memenuhi haknya di sisi para ahli dalam bidang ini — sedemikian rupa hingga setiap satu dari mereka bersaksi bahwa hukumnya adalah seperti yang diputuskan — bukankah ini termasuk bukti paling jelas atas batilnya kepercayaan terhadap peruntungan, dan bahwa memutuskan dengannya adalah memutuskan tanpa ilmu dan memutuskan dengan apa yang mungkin dustanya?

Maka tidak ada di alam ini yang lebih mengherankan dari peruntungan yang jujur sekaligus pendusta, tepat sekaligus salah. Dan yang lebih mengherankan dari ini bahwa peruntungan yang sama mungkin telah diputuskan olehnya untuk kemenangan musuh atasnya, ahli nujumnya, sehingga qadha dan qadar sesuai dengan peruntungan dan hukum itu — maka salah satu dari dua ahli nujum tepat untuk rajanya dalam peruntungan dan hukum, sedangkan yang lain salah untuk rajanya, padahal keduanya keluar dari peruntungan yang sama.

Yang lebih mengherankan dari semua ini adalah terbentuknya falak dengan suatu bentuk dan tercapainya peruntungan keberuntungan di dalamnya berdasarkan kesepakatan semua ahli. Maka bersamaan dengan itu terjadilah ketinggian kalimat orang-orang yang kalian tidak hiraukan dan tidak kalian anggap, tampilnya urusan mereka, dominasi mereka atas kerajaan, kepemimpinan, kemuliaan, dan kehidupan. Kegemaran mereka mencela, mengaib,

menampakkan kebodohan, kezindikan, dan kesesatan kalian — dan kalian butuh berlindung kepada mereka, berpegang pada tali mereka, berlindung di balik mereka, dan berkata kepada mereka dengan lisan-lisan kalian apa yang hati-hati kalian menyimpan kebalikannya — yang seandainya kalian tampilkan, kalian akan menjadi tuaian pedang-pedang mereka sebagaimana kalian telah menjadi tuaian lisan-lisan mereka.

Maka keberuntungan macam apa — demi Allah — yang ada dalam peruntungan ini? Dan kebaikan apa yang ada di dalamnya? Alangkah inginnya aku tahu mengapa peruntungan ini tidak mewajibkan bagi kalian sekilas dari kebahagiaan atau bayangan dari kemuliaan dan penerimaan? Akan tetapi, inilah hikmah Tuhan peruntungan dan Pengatur falak beserta isinya, Yang Mengendalikan bintang-bintang dan menjalankannya sesuai kehendak-Nya — Maha Suci Dia — bahwa Dia menjadikan kalian seperti orang yang mendapat perlindungan, bahkan lebih hina dari mereka, di bawah paksaan hamba-hamba-Nya. Dia menjadikan anak panah kebahagiaan mereka dari setiap kebaikan, ilmu, kepemimpinan, dan kedudukan lebih penuh dari anak panah kalian. Rumah-rumah kemuliaan mereka di dunia ini lebih makmur dari rumah-rumah kalian, bahkan Dia menghancurkan rumah-rumah kalian melalui tangan mereka — tidak akan makmur satu rumah pun darinya

kecuali dengan menggabungkan diri kepada mereka dan menisbatkan kepada syariat dan agama mereka.

Inilah yang menjadi kebiasaan Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana terhadap para pendusta atas-Nya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu sebagai sembahan, akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat kedustaan."** Abu Qilabah berkata: "Ini berlaku bagi setiap pembuat kedustaan dari umat ini pada hari kiamat."

Percakapan yang berlangsung di antara para anggota majelis ini adalah puncak apa yang dapat dikatakan oleh seorang ahli nujum — dan orang-orang yang unggul di antara mereka tidak akan mampu mencapainya. Meskipun demikian, engkau telah melihat isi dan kandungannya. Mungkin seandainya mereka tahu bahwa kata-kata ini akan diperhitungkan dari kelompok mereka dan akan sampai kepada para ahli iman, mereka tidak akan mengucapkan satu huruf pun darinya. Namun Allah menolak kecuali mempermalukan pemalsuan sang pendusta dan memaksanya berbicara dengan apa yang menampakkan kebatilannya.

**Pasal: Pengarang *Al-Risalah* berkata —
Menyebutkan Pokok-Pokok Argumentasi Mereka dan
Sanggahan terhadapnya**

Termasuk dalil terkuat yang mereka gunakan untuk membuktikan bahwa bintang-bintang berpengaruh terhadap alam semesta ini, yang pertama adalah petunjuk terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya: bahwa mereka telah menguji beberapa kelahiran, memverifikasi posisi bintang pada saat kelahiran tersebut, dan sejumlah pertanyaan yang mereka perhatikan, lalu mereka mendapati hasilnya benar dalam semua kasus itu. Hal itu menunjukkan kepada mereka bahwa prinsip-prinsip yang mereka gunakan adalah benar.

Maka dikatakan kepada mereka: Jika apa yang kalian klaim sebagai bukti ini merupakan dalil atas kebenaran hukum-hukum perbintangan, apa bedanya kalian dengan orang yang berkata: "Dalil atas kebatilan hukum-hukum perbintangan adalah bahwa kami telah menguji beberapa kelahiran, memverifikasi posisi bintangnya, dan menelaah sejumlah persoalan, lalu kami mendapati semuanya batil dan tidak ada satu pun hukum yang terbukti benar?"

Jika mereka berkata: "Hal itu mungkin terjadi karena adanya kesalahan pada ahli nujum yang mengerjakannya," maka dikatakan kepada kalian: "Apa yang kalian ingkari dari kemungkinan bahwa kebenaran ucapan seorang ahli nujum

dalam hukumnya itu hanyalah kebetulan dan terkaan, sebagaimana dalam menebak ganjil atau genap, atau kebenaran taksiran dalam timbangan, takaran, ukuran panjang, dan hitungan? Dan jika bukti atas kebenaran pendapat kalian adalah kebenarannya dalam sebagian hukum kalian, maka bukti atas kebatilannya adalah ketidakbenarannya dalam sebagian yang lain."

Jika mereka berkata: "Apa yang kami katakan bukanlah terkaan, karena kami hanya menghukumi berdasarkan prinsip-prinsip yang tercantum dalam kitab-kitab para pendahulu," maka dikatakan kepada mereka: "Kami tidak meragukan bahwa kalian mengikuti apa yang ada dalam kitab-kitab itu dan bertaklid kepada pendahulu kalian. Adapun yang terkadang tepat, itu hanya terjadi secara kebetulan. Yang sebenarnya kalian miliki hanyalah dugaan dan terkaan berdasarkan apa yang ada dalam kitab-kitab tersebut."

Di antara dalil yang digunakan oleh mereka yang mengaku Islam untuk membenarkan petunjuk bintang adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka ia melihat dengan sekali lihat ke bintang-bintang, lalu berkata: 'Sesungguhnya aku sakit.'"** (Ash-Shaffat: 88-89). Namun tidak ada hujah sama sekali dalam ayat ini, karena Ibrahim 'alaihish shalatu was salam hanya berkata demikian untuk mengusir kaumnya dari dirinya. Tidakkah

engkau melihat bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman setelahnya: "**Maka mereka berpaling darinya sambil membelakanginya. Lalu ia pergi diam-diam kepada berhala-berhala mereka, kemudian berkata: 'Mengapa kamu tidak makan?'**" (Ash-Shaffat: 90-91). Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan bahwa Ibrahim berkata demikian hanya untuk mengusir mereka karena ia telah bertekad untuk melakukan sesuatu terhadap berhala-berhala itu. Dan tidak ada seorang pun yang memerlukan pengetahuan dari bintang apakah dirinya sehat atau sakit, karena hal itu dapat dirasakan secara langsung dan diketahui dengan sendirinya, tidak memerlukan penalaran dan penelitian.

Aku berkata: Mereka telah berargumentasi dengan selain dalil-dalil ini, maka kami akan menyebutkannya dan menjelaskan kebatilan pendalilan mereka dengannya, serta penjelasan mana yang batil darinya.

Abu 'Abdillah Ar-Razi berkata: Ketahuilah bahwa mereka yang menetapkan ilmu ini berargumentasi dari Kitab Allah dengan beberapa ayat:

Jenis Pertama: Ayat-ayat yang menunjukkan pengagungan bintang-bintang ini. Di antaranya firman Allah Ta'ala: "**Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang berjalan dan bersembunyi, yang beredar dan terbenam.**" (At-Takwir: 15-16). Mayoritas ahli tafsir

berpendapat bahwa yang dimaksud adalah bintang-bintang yang bergerak mundur pada suatu waktu dan maju pada waktu lain. Di antaranya pula firman Allah Ta'ala: **"Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar, sekiranya kamu mengetahui."** (Al-Waqi'ah: 75-76). Allah Ta'ala telah menegaskan keagungan sumpah ini, yang menunjukkan betapa mulia dan tingginya kedudukan tempat-tempat peredaran bintang. Di antaranya pula firman Allah Ta'ala: **"Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? Itulah bintang yang cahayanya menembus."** (Ath-Thariq: 1-3). Ibnu Abbas berkata: "Yang menembus itu adalah Saturnus, karena cahayanya menembus tujuh lapis langit." Di antaranya pula bahwa Allah Ta'ala menjelaskan ketuhanan-Nya dengan keberadaan bintang-bintang ini yang berada di bawah pengaturan dan penguasaan-Nya, maka Dia berfirman: **"Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-A'raf: 54).

Jenis Kedua: Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa bintang-bintang berpengaruh terhadap alam semesta ini, seperti firman-Nya: **"Yang mengurus berbagai urusan"**

(An-Nazi'at: 5), dan firman-Nya: "**Yang membagi-bagi urusan**" (Adz-Dzariyat: 4). Sebagian orang berpendapat yang dimaksud adalah bintang-bintang ini.

Jenis Ketiga: Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala menjadikan gerakan benda-benda langit ini dengan cara yang bermanfaat bagi kemaslahatan alam semesta, maka Dia berfirman: "**Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar.**" (Yunus: 5). Dan Dia berfirman: "**Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan menjadikan padanya pelita dan bulan yang bercahaya.**" (Al-Furqan: 61).

Jenis Keempat: Bahwa Allah Ta'ala menceritakan tentang Ibrahim 'alaihis salam bahwa ia berpegang pada ilmu bintang, maka Dia berfirman: "**Maka ia melihat dengan sekali lihat ke bintang-bintang, lalu berkata: 'Sesungguhnya aku sakit.'**" (Ash-Shaffat: 88-89).

Jenis Kelima: Bahwa Allah Ta'ala berfirman: "**Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.**" (Ghafir: 57). Tidaklah mungkin yang dimaksud adalah besarnya ukuran fisik,

karena setiap orang mengetahui hal itu. Maka wajib dipahami bahwa yang dimaksud adalah besarnya nilai dan kemuliaannya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.'"** (Ali Imran: 191). Tidak boleh dipahami bahwa maksudnya adalah Allah menciptakannya agar dapat dijadikan dalil melalui susunan dan strukturnya atas keberadaan Sang Pencipta, karena ini sudah terdapat pula pada susunan nyamuk betina dan nyamuk kecil, bahkan keberadaan kehidupan dalam tubuh hewan lebih kuat menunjukkan adanya Sang Pencipta daripada susunan benda-benda langit atas adanya Sang Pencipta, karena kehidupan tidak mampu diadakan oleh siapa pun kecuali Allah, sedangkan susunan dan komposisi benda-benda, jenisnya terkadang mampu dilakukan oleh selain Allah. Maka ketika jenis hikmah ini sudah terdapat pada selain falak, namun Allah Ta'ala mengkhususkan falak dengan kemuliaan ini dalam firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,"** maka kita mengetahui bahwa dalam penciptaannya terdapat rahasia-rahasia tinggi dan hikmah-hikmah mendalam yang akal manusia tidak mampu menjangkaunya. Mendekati ayat ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itulah anggapan**

orang-orang yang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena neraka." (Shad: 27). Tidak mungkin yang dimaksud adalah bahwa Allah menciptakannya sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan dalil atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahabijaksana, karena penunjukannya terhadap kebutuhan kepada Sang Pencipta adalah sesuatu yang melekat pada hakikatnya sendiri, karena setiap benda yang mengambil ruang adalah baru (hadits), dan setiap yang baru membutuhkan pelaku (pencipta). Maka terbukti bahwa penunjukan benda-benda bermateri atas keberadaan pelaku adalah sesuatu yang melekat pada dzat dan esensinya sendiri, dan sesuatu yang demikian tidak disebabkan oleh tindakan dan penciptaan, sehingga tidak mungkin menafsirkan firman-Nya **"Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia"** dengan cara ini. Maka wajib ditafsirkan dengan cara yang telah kami sebutkan.

Jenis Keenam: Diriwayatkan bahwa Umar bin Khayyam sedang membaca kitab *Al-Majisthy* kepada gurunya, lalu masuklah seorang dari kalangan awam yang mengaku ahli fikih, dan berkata kepada mereka: "Apa yang kalian baca?" Umar bin Khayyam menjawab: "Kami sedang menafsirkan sebuah ayat dari Kitab Allah: **'Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan**

menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?" (Qaf: 6). Maka kami memperhatikan bagaimana langit diciptakan, bagaimana dibangun, dan bagaimana dijaga dari retak-retak.

Jenis Ketujuh: Bahwa ketika Ibrahim 'alaihis salam berargumentasi untuk menetapkan keberadaan Sang Pencipta Ta'ala dengan ucapannya: **"Tuhanku adalah Dia yang menghidupkan dan mematikan,"** (Al-Baqarah: 258) Namruz berkata kepadanya: "Apakah engkau mengklaim bahwa Dia menghidupkan dan mematikan melalui perantaraan tabiat-tabiat dan unsur-unsur, ataukah tanpa perantaraan hal-hal ini? Jika engkau mengklaim yang pertama, itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah engkau temukan, karena setiap yang terjadi di alam semesta ini hanya terjadi melalui perantaraan kondisi keempat unsur dan gerakan-gerakan falak. Dan jika engkau mengklaim yang kedua, maka menghidupkan dan mematikan semacam itu bisa aku lakukan dan bisa dilakukan oleh siapa saja, karena seseorang bisa menjadi sebab lahirnya seorang anak, namun melalui perantaraan pencampuran tabiat-tabiat dan penggerakan benda-benda falak, dan karena itu engkau pun tumbuh melalui perantaraan-perantaraan ini." Inilah yang dimaksud firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang pihak lawan: **"Aku pun bisa menghidupkan dan mematikan."** (Al-Baqarah: 258). Kemudian Ibrahim

'alaihi shalatu was salam menjawab pertanyaan ini dengan ucapannya: **"Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur, maka datangkanlah ia dari barat."** (Al-Baqarah: 258). Maksudnya: Andaikan Allah Subhanahu mengadakan peristiwa-peristiwa di alam semesta ini melalui perantaraan gerakan-gerakan falak, namun Allah Ta'ala adalah yang memulai gerakan-gerakan falak itu, karena gerakan-gerakan tersebut pasti memiliki sebab, dan tidak ada sebab baginya selain kekuasaan Allah Ta'ala. Maka terbukti bahwa peristiwa-peristiwa di alam semesta ini, sekalipun kita mengakui terjadi melalui perantaraan gerakan-gerakan falak, namun pengatur gerakan-gerakan itu melalui perantaraan tabiat-tabiat dan gerakan-gerakan falak, hanyalah Allah. Adapun gerakan-gerakan falak bukanlah dari kita, dengan bukti bahwa kita tidak mampu menggerakkannya berbeda dengan gerakan ilahi. Dengan demikian tampaklah perbedaannya. Inilah yang dimaksud ucapan Ibrahim 'alaihi shalatu was salam: "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur, maka datangkanlah ia dari barat," yakni: Andaikan peristiwa-peristiwa ini di alam semesta terjadi karena gerakan matahari dari timur, namun gerakan-gerakan ini berasal dari Allah, karena setiap benda yang bergerak pasti membutuhkan penggerak, dan penggerak itu bukan engkau dan bukan pula aku, lalu mengapa kita tidak bisa menggerakkannya dari barat? Maka terbukti bahwa Ibrahim Al-Khalil 'alaihi salam

menyandarkan pengetahuannya tentang keberadaan Sang Pencipta pada dalil-dalil falak, dan ia tidak membantah lawannya dalam hal keterkaitan peristiwa-peristiwa bawah langit dengan gerakan-gerakan falak.

Ketahuilah, apabila engkau memahami cara berpikir dalam bab ini, engkau akan mengetahui bahwa Al-Qur'an penuh dengan pengagungan terhadap benda-benda langit dan pemuliaan terhadap bola-bola bintang.

Adapun riwayat-riwayat, maka banyak. Di antaranya yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau melarang menghadap matahari dan bulan, atau membelakangi keduanya, saat membuang hajat. Di antaranya pula bahwa ketika putranya Ibrahim wafat, terjadilah gerhana matahari. Lalu orang-orang berkata: "Matahari gerhana karena kematian Ibrahim." Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, keduanya tidak gerhana karena kematian seseorang maupun karena kehidupannya. Jika kalian melihat hal itu, bersegeralah untuk shalat."* Di antaranya pula yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika takdir disebutkan, tahanlah diri kalian. Jika sahabat-sahabatku disebutkan, tahanlah diri kalian. Dan jika bintang-bintang disebutkan, tahanlah diri kalian."* Sebagian orang meriwayatkan bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian*

bepergian ketika bulan berada di rasi Scorpio." Dan sebagian lain meriwayatkan hal itu dari Ali radhiyallahu 'anhu, meskipun para ahli hadits tidak menerimanya.

Adapun atsar-atsar (riwayat dari para sahabat), maka banyak. Di antaranya bahwa seseorang datang kepada seorang sahabat dan berkata: "Aku ingin berangkat berdagang," dan itu terjadi pada masa hilal akhir bulan (bulan gelap). Maka ia berkata: "Engkau ingin Allah menghapus daganganmu? Mulailah perjalananmu dengan munculnya hilal bulan baru." Dari Ikrimah: bahwa seorang Yahudi ahli nجوم berkata kepada Ibnu Abbas: "Engkau punya seorang putra yang sedang belajar di sekolah, dan besok ia akan datang dalam keadaan demam, dan ia akan meninggal pada hari kesepuluhnya." Ibnu Abbas berkata: "Kapan engkau sendiri akan meninggal?" Orang Yahudi itu menjawab: "Pada awal tahun." Lalu ia berkata kepada Ibnu Abbas: "Engkau tidak akan meninggal sebelum matamu buta." Ternyata putra Ibnu Abbas datang dalam keadaan demam dan meninggal pada hari kesepuluh, orang Yahudi itu meninggal pada awal tahun, dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu tidak meninggal sebelum penglihatannya hilang.

Dari Asy-Sya'bi radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Abu Ad-Darda' berkata: "Demi Allah, sungguh kami telah meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau telah meninggalkan kami, sedang tidak ada seekor

burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan kami mengklaim memiliki ilmu tentangnya. Dan bintang-bintang tidaklah ditugaskan untuk kerusakan dan kebaikan, tetapi di dalamnya terdapat petunjuk bagi sebagian peristiwa, yang diketahui melalui pengalaman."

Diriwayatkan dalam atsar bahwa orang pertama yang diberi ilmu ini adalah Adam 'alaihis salam, yaitu bahwa ia hidup hingga menjumpai dari keturunannya empat puluh ribu kepala keluarga yang tersebar di muka bumi. Ia bersedih karena tidak dapat memperoleh kabar mereka, lalu Allah Ta'ala memuliakannya dengan ilmu ini. Apabila ia ingin mengetahui keadaan salah seorang dari mereka, ia melakukan perhitungan dengannya sehingga dapat mengetahui keadaannya.

Dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Jauhilah mendustakan bintang-bintang, karena ia adalah ilmu yang berasal dari ilmu kenabian." Darinya juga ia berkata: "Tinggalkanlah tiga hal: janganlah kalian mendebat para penganut paham takdir, janganlah kalian menyebut para sahabat Nabi kalian kecuali dengan kebaikan, dan jauhilah mendustakan bintang-bintang, karena ia termasuk ilmu kenabian."

Diriwayatkan bahwa Asy-Syafi'i adalah seorang yang alim dalam ilmu bintang. Ia pernah berkunjung kepada salah seorang tetangganya yang baru saja dikaruniai anak, lalu

Asy-Syafi'i memprediksikan tentang anak itu bahwa: "Anak ini seharusnya memiliki tanda lahir di anggota tubuh tertentu dengan ciri-ciri tertentu pula." Ternyata keadaannya persis seperti yang dikatakan.

Juga bahwa Allah Ta'ala mengisahkan tentang Fir'aun bahwa ia menyembelih anak-anak laki-laki Bani Israil dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Para ahli tafsir berpendapat bahwa hal itu terjadi karena para ahli nujum memberitahunya bahwa akan datang seorang anak dari Bani Israil yang akan menjadi penyebab kehancurannya. Riwayat ini disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq dan lainnya, dan ini menunjukkan pengakuan manusia dari dulu hingga kini terhadap ilmu bintang.

Adapun secara akal, ilmu ini tidak pernah sepi dari satu pun agama dan umat, dan tidak ada satupun catatan sejarah dari zaman kuno maupun modern melainkan penduduk zaman itu sibuk dengan ilmu ini dan mengandalkannya dalam mengetahui kemaslahatan. Seandainya ilmu ini sama sekali rusak dan tidak benar, niscaya tidak mungkin seluruh penduduk timur dan barat dari awal berdirinya dunia hingga akhirnya sepakat atasnya.

Ptolemius berkata dalam sebagian kitabnya: "Sebagian orang mencela ilmu ini, dan celaan itu muncul dari beberapa sebab:

Pertama: Ketidakmampuan mereka mengetahui hakikat posisi bintang secara tepat dengan menit-menitnya dan tingkatan-tingkatannya. Hal itu karena alat-alat pengamatan tidak lepas dari toleransi yang sangat kecil sehingga tidak dapat ditangkap secara tepat oleh indera karena sangat kecilnya dalam alat-alat pengamatan itu, namun meskipun kecil dalam alat-alat tersebut, dalam benda-benda langit ia cukup besar. Maka ketika jarak pengamatan semakin jauh, akibat toleransi-toleransi kecil itu terjadilah perbedaan besar dalam posisi bintang-bintang.

Kedua: Bahwa ilmu ini dibangun atas pengetahuan tentang petunjuk-petunjuk falak, dan petunjuk-petunjuk itu tidak diperoleh kecuali melalui pencampuran keadaan-keadaan bintang yang jumlahnya sangat banyak. Kemudian dengan banyaknya itu, terkadang saling bertentangan dan memerlukan pentarjihan. Hal ini menyulitkan kebanyakan pemikiran untuk meliputi semua pencampuran yang banyak itu, dan setelah meliputinya pun sulit untuk melakukan pentarjihan yang baik. Oleh sebab itu, jarang ditemukan orang yang sungguh-sungguh menguasai ilmu ini sebagaimana mestinya, kecuali satu dua orang saja. Kemudian orang-orang bodoh menampakkan diri seolah-olah mereka menguasai ilmu ini, maka ketika mereka berhukum dan keliru, orang-orang menyangka bahwa itu disebabkan lemahnya ilmu ini.

Ketiga: Bahwa ilmu ini tidak mampu menangkap perincian-perincian secara sempurna. Maka barangsiapa berhukum atas dasar ini, bisa jadi ia keliru. Karena tiga sebab inilah, ilmu ini mendapat serangan dan kritikan."

Dikisahkan bahwa para raja Persia (Kisra): apabila salah seorang dari mereka ingin mendapatkan keturunan, ia memerintahkan agar ahli nujum dihadirkan. Kemudian raja itu menyendiri bersama istrinya. Pada saat air mani masuk ke dalam rahim, ia memerintahkan seorang pelayan yang berdiri di depan pintu untuk memukul sebuah baskom yang ada di tangannya. Ketika ahli nujum mendengar bunyi baskom itu, ia segera mengambil posisi bintang dan menghukuminya hingga dapat memberitahu berapa jam sang jabang bayi akan berada dalam perut ibunya. Kemudian ia juga mengambil posisi bintang pada saat kelahiran sekali lagi dan memberikan hukum. Maka sudah sepantasnya hukum-hukum mereka kuat dan sempurna, karena posisi bintang yang sesungguhnya adalah posisi saat jatuhnya sperma, karena terjadinya anak memang pada waktu itu. Adapun posisi bintang saat kelahiran, itu adalah posisi pinjaman, karena anak tidak terjadi pada waktu itu, ia hanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Diriwayatkan bahwa pada zaman Ardasyir bin Babak, ia berkata dalam wasiat yang ditulisnya untuk anaknya: "Seandainya bukan karena keyakinan akan kehancuran

yang akan tiba pada awal seribu tahun, niscaya aku akan menuliskan untuk kalian sebuah tulisan yang jika kalian berpegang padanya, kalian tidak akan pernah sesat selamanya." Yang dimaksud dengan kehancuran adalah apa yang diberitahukan para ahli nujum kepadanya, bahwa kekuasaan mereka akan lenyap pada awal seribu tahun dari masa kekuasaan Kastanat. Maksudnya adalah lenyapnya kekuasaan mereka dan munculnya kekuasaan Islam.

Diriwayatkan bahwa Al-Mufadhdhal bin Sahl masuk menemui Al-Ma'mun pada hari ia terbunuh, dan memberitahunya bahwa ia akan terbunuh pada hari itu antara air dan api. Al-Ma'mun mengingkari hal itu dan menguatkan hatinya. Kemudian ternyata ia masuk ke hammam (pemandian) dan terbunuh di dalamnya. Ternyata kejadiannya persis seperti yang diberitakan.

Lalu penulis berkata: Inilah puncak apa yang dirumuskan Ar-Razi tentang perkataan dan mazhab mereka. Ia sungguh telah menghamburkan semua isi tabung panahnya, mengosongkan tempatnya, mencurahkan segala kemampuan, bersusah payah dan berpenampilan mewah, bergemuruh, menggelegar dan membuat keributan, namun engkau tidak melihat hasil gilingan apa pun. Ia menggabungkan antara apa yang sudah diketahui secara pasti sebagai kedustaan atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, dengan apa yang

sudah diketahui secara pasti sebagai kekeliruan dalam menafsirkan firman Allah dan memahami maksud-Nya. Apa yang ia sebutkan tidak akan laku kecuali pada orang yang sangat bodoh tentang agama para rasul dan apa yang mereka bawa, atau orang yang bertaklid kepada para ahli kebatilan dan kesesatan dari kalangan ahli nujum beserta ucapan-ucapan mereka. Jika ia menggabungkan keduanya, ia meneguk perkataan itu dengan lahap.

Dengan memuji Allah, serta pertolongan dan dukungan-Nya, kami akan menjelaskan kebatilan pendalilan dan argumentasinya, maka kami berkata:

Adapun pendalilan dengan firman Allah Ta'ala: **"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang berjalan dan bersembunyi, yang beredar dan terbenam,"** (At-Takwir: 15-16), maka memang mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah bintang-bintang yang bergerak mundur pada suatu waktu dan maju pada waktu lain. Pendapat ini dikemukakan oleh sejumlah ahli tafsir, bahwa bintang-bintang itu adalah lima bintang: Saturnus, Merkurius, Yupiter, Mars, dan Venus. Diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu dan dipilih oleh Ibnu Muqatil dan Ibnu Qutaibah. Mereka berkata: Bintang-bintang itu disebut *khunnas* karena dalam perjalanannya bergerak maju ke arah timur kemudian *khanas* yaitu mundur. Adapun *kunusaha* adalah tersembunyinya di tempat

terbenamnya sebagaimana rusa yang berlari dan menjauhi binatang buas hingga kembali ke kandangnya, dan kandang-kandang itulah *aknasnya*. Bintang-bintang ini disebut bintang-bintang yang bingung karena bergerak maju dan bergerak mundur. Dikatakan pula bahwa *kunusnya* itu relatif terhadap pengamat, yaitu tersembunyinya di bawah sinar matahari. Dikatakan pula bahwa ia adalah semua bintang, dan ini adalah pilihan Abu 'Ubaidah. Al-Hasan dan Qatadah berpendapat demikian. Berdasarkan pendapat ini, maka berkenaan dengan tiga kondisinya: terbit, terbenam, dan di antaranya. Ia disebut *khunnas* saat pertama terbit karena bintang itu terlihat seolah tampak lalu bersembunyi. Ia *tekanus* saat terbenamnya, menyerupai rusa yang kembali ke kandangnya. Ia bergerak di antara terbit dan terbenamnya. Ia *khunnas* saat terbit, bergerak setelahnya, dan *kanus* saat terbenam. Dan semua itu relatif terhadap cakrawala setiap negeri yang memiliki tiga kondisi tersebut.

Abdullah bin Mas'ud berkata: ia adalah sapi liar, dan itu merupakan riwayat dari Ibnu Abbas, dan dipilih oleh Sa'id bin Jubair. Dikatakan pula, dan ini adalah pendapat yang paling lemah, bahwa ia adalah para malaikat, yang dikisahkan oleh Al-Marwazi dalam tafsirnya.

Jika yang dimaksud dengan sebagian dari pendapat-pendapat ini bukan apa yang dikisahkan Ar-Razi, maka tidak ada hujah baginya. Dan jika yang dimaksud adalah apa yang

dikisahkannya, maka paling-paling itu berarti Allah Subhanahu wa Ta'ala bersumpah dengannya, sebagaimana Dia bersumpah dengan malam, siang, waktu dhuha, orang tua (atau bapak dan anak), fajar, sepuluh malam, bilangan genap dan ganjil, langit, bumi, hari yang dijanjikan, saksi dan yang disaksikan, jiwa, angin yang dikirim, angin yang menghembus kencang, angin yang menyebarkan, pemisah, malaikat yang turun, angin yang mencabut, angin yang menarik, angin yang berenang cepat, angin yang mendahului, dan apa yang kita lihat dan tidak kita lihat dari segala yang gaib dan hadir bagi kita, yang di dalamnya terdapat peringatan atas kesempurnaan rububiyah, keagungan, hikmah, kekuasaan, pengaturan-Nya, dan keragaman makhluk-Nya yang menunjukkan kepada-Nya dan memimpin kepada-Nya, dengan apa yang dikandungnya berupa keajaiban-keajaiban ciptaan dan keindahan kejadian, yang bersaksi bagi Penciptanya dan Pembentuknya bahwa Dia adalah Yang Maha Esa, Satu-satunya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, yang sempurna dalam ilmu, kekuasaan, kehendak, hikmah, rububiyah, dan kekuasaan-Nya, serta bahwa makhluk-makhluk itu tertunduk, tunduk, dan taat kepada perintah-Nya, mengikuti apa yang Dia kehendaki dari mereka.

Maka dalam bersumpah dengan mereka terdapat pengagungan terhadap Penciptanya Tabaraka wa Ta'ala dan pensucian-Nya dari apa yang dinisbatkan kepada-Nya oleh

para musuh-Nya yang mengingkari dan mengosongkan rububiyah, kekuasaan, kehendak, dan keesaan-Nya. Bahwa ini adalah hamba-hamba-Nya, milik-Nya, makhluk-Nya, ciptaan-Nya, dan kreasi-Nya, maka bagaimana bisa rububiyah dan ketuhanan-Nya diingkari? Bagaimana bisa sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya diingkari? Bagaimana boleh bagi orang yang memiliki akal sehat dan fitrah yang lurus mengosongkannya dari Penciptanya, atau mengosongkan Penciptanya dari sifat-sifat keagungan, kemuliaan, dan perbuatan-Nya?

Maka bersumpah dengan mereka adalah dalil terbesar atas rusaknya pendapat dua jenis kaum yang mengingkari: para penganut paham ta'thil (yang mengosongkan sifat-sifat Allah) dan kaum musyrikin yang menjadikannya sebagai tuhan-tuhan yang disembah bersama Allah, padahal tanda-tanda kemunculan, kehambaan, ketundukan, dan kebutuhan terdapat pada mereka. Sesungguhnya mereka adalah petunjuk-petunjuk kepada Pencipta dan Pembentuknya, kepada keesaan-Nya, dan bahwa rububiyah dan ketuhanan tidak layak bagi mereka sama sekali, bahkan tidak layak kecuali bagi Dia yang menciptakan dan membentuk mereka, sebagaimana dikatakan oleh seseorang:

Renungkanlah baris-baris makhluk ciptaan, karena ia adalah surat-surat kiriman untukmu menuju Raja Yang

Mahatinggi. Dan telah tertulis di dalamnya, seandainya engkau merenungkan tulisannya: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia.

Dan berkata yang lain:

Sungguh mengherankan bagaimana Tuhan bisa didurhakai, atau bagaimana orang yang mengingkari bisa mengingkari-Nya? Bagi Allah pada setiap gerakan dan diam, selalu ada saksi yang abadi. Dan pada setiap sesuatu terdapat tanda bagi-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia Maha Esa.

Maka bersumpah-Nya dengan mereka Subhanahu bukan untuk menetapkan ilmu hukum-hukum nujum sebagaimana yang dikatakan para pendusta dan pengada-ada, melainkan untuk menetapkan kesempurnaan rububiyah, keesaan-Nya, kesendirian-Nya dalam penciptaan dan kreasi, serta kesempurnaan hikmah, ilmu, dan keagungan-Nya.

Ini serupa dengan berita-Nya Subhanahu tentang penciptaannya dan hikmah Penciptanya dalam firman-Nya: **"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi yang serupa dengan itu. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."** (Ath-Thalaq: 12). Dan firman-Nya: **"Dan Dialah**

yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya." (Al-Anbiya': 33). Dan firman-Nya: "Dan sebagian tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari maupun kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (Fushshilat: 37). Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (Al-A'raf: 54). Dan firman-Nya: "Dan Dia menundukkan untuk kalian malam dan siang, matahari dan bulan, dan bintang-bintang tunduk dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memahaminya." (An-Nahl: 12).

Para musyrikin ini mengagungkan matahari, bulan, dan bintang-bintang dengan pengagungan di mana mereka sujud

kepadanya, merendahkan diri kepadanya, dan memanjatkan tasbih-tasbih yang sudah dikenal dalam kitab-kitab mereka serta doa-doa yang tidak seharusnya dipanjatkan kecuali kepada Penciptanya dan Pembentuknya semata. Sebagian mereka dalam kitab-kitabnya menyebut: "mushaf matahari, mushaf bulan, mushaf Saturnus, mushaf Merkurius." Sebagian lain berkata: "tasbih matahari, tasbih bulan, tasbih Merkurius, tasbih Saturnus," tanpa segan-segan dengan itu. Sebagian lagi berkata: "doa matahari, doa bulan, doa Merkurius, doa Saturnus." Sebagian lagi berkata: "haikal matahari, bulan, Merkurius, dan Saturnus." Asal kata *haikal* adalah bangunan yang didirikan untuk ibadah. Para Shabian dahulu membangun untuk setiap bintang dari bintang-bintang ini sebuah *haikal*, dan menggambarkan bintang itu di dalamnya, menjadikannya tempat ibadah, pengagungan, dan permohonan kepadanya. Mereka mengklaim bahwa ruh bintang itu akan turun kepada mereka, berbicara kepada mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka. Mereka menyaksikan dan melihat hal itu secara langsung. Ruh-ruh itu adalah setan-setan yang turun kepada mereka, berbicara kepada mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka.

Kemudian ketika orang yang menyembunyikan diri di antara mereka dengan kedok Islam menghendaki perbuatan ini, namun tidak memungkinkan baginya untuk membangun rumah-rumah tempat ia menyembahnya, ia menulis doa-doa, tasbih-tasbih, dan dzikir-dzikir untuknya yang ia namai

hayakil. Kemudian orang yang semakin bersembunyi dan takut, mengeluarkannya dalam bentuk huruf-huruf dan kata-kata yang tidak dipahami agar tidak segera diingkari dan ditolak. Sedangkan orang yang tidak takut di antara mereka, secara terang-terangan mengucapkan doa-doa, tasbih-tasbih, dan dzikir-dzikir itu dalam bahasa Persia, Arab, dan lainnya kepada orang yang diajak bicara. Ketika orang-orang beriman mengingkarinya, ia berkata: "Aku menyebutkan ini hanya untuk mengenal ilmu ini dan menguasainya, bukan karena aku meyakini atau mengajak kepadanya." Padahal ia telah menggambarkan ilmu itu dan menetapkannya dengan sebaik-baik penetapan, membawanya sebagai hadiah kepada rajanya, lalu raja itu memberinya sejumlah emas yang dikatakan sebanyak seribu dinar. Kitab itu pun menjadi panutan bagi ahli bidang ini, tempat mereka bergantung, mengandalkan, dan berargumentasi dengannya. Mereka berkata: "Ketenaran pengarangnya, keagungannya, ilmu, dan keutamaannya tidak bisa diingkari dan ditolak." Dalam kitab ini terdapat percakapan kepada matahari, bulan, dan bintang-bintang dengan kata-kata yang tidak layak kecuali bagi Allah 'Azza wa Jalla dan tidak seharusnya bagi siapa pun selain-Nya, serta terdapat ketundukan, kehinaan, dan ibadah yang bahkan para penyembah berhala tidak sampai pada tingkat itu dalam memperlakukan tuhan-tuhan mereka.

Demi Allah, apakah engkau menjadikan firman Allah Ta'ala "**Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang berjalan dan bersembunyi, yang beredar dan terbenam**" sebagai dalil atas hal ini dan sebagai pendahuluan di awal kitab? Jika bersumpah dengannya merupakan dalil atas pengaruhnya terhadap alam semesta sebagaimana yang mereka katakan, maka seharusnya segala sesuatu yang Allah bersumpah dengannya pun demikian. Dan jika sumpah itu bukan merupakan dalil, maka batallah pendalilan dengannya.

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang,**" (Al-Waqi'ah: 75), maka di dalamnya ada dua pendapat:

Pertama: Bahwa ia adalah bintang-bintang yang dikenal. Berdasarkan ini, dalam makna *mawaqi'ha* (tempat-tempat peredarannya) terdapat beberapa pendapat: Pertama, bahwa ia adalah runtuhnya dan berseraknya bintang-bintang pada hari kiamat. Ini adalah pendapat Al-Hasan, dan para ahli nujum mendustakan ini serta tidak mengakuinya. Kedua, bahwa *mawaqi'ha* adalah tempat-tempat perhentian; ini dikatakan oleh 'Atha' dan Qatadah. Ketiga, bahwa ia adalah tempat-tempat terbenamnya. Keempat, bahwa ia adalah tempat-tempat penyimpanannya saat terbit dan terbenamnya; dikisahkan oleh Ibnu 'Athiyyah dari Mujahid dan Abu 'Ubaidah. Kelima,

bahwa *mawaqi'ha* adalah tempat-tempat posisinya di langit; ini dikisahkan Ibnu Al-Jauzi dari Qatadah, dan Ibnu 'Athiyyah mengisahkannya darinya, sehingga bisa jadi keduanya satu atau dua pendapat. Keenam, bahwa *mawaqi'ha* adalah jatuhnya saat meteor untuk mengusir jin; dikisahkan pula oleh Ibnu 'Athiyyah. Sementara Abul Faraj Ibnu Al-Jauzi hanya menyebutkan tiga pendapat pertama.

Pendapat kedua: Bahwa *mawaqi' an-nujum* adalah turunnya Al-Qur'an dan bagian-bagiannya yang diturunkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selama dua puluh tiga tahun. Ibnu 'Athiyyah berkata: "Pendapat ini didukung oleh kembalinya dhamir (kata ganti) kepada Al-Qur'an dalam firman-Nya: **'Sesungguhnya ia adalah Al-Qur'an yang mulia, dalam Kitab yang terpelihara.'**" (Al-Waqi'ah: 77-78). Hal itu karena penyebutannya tidak mendahului kecuali berdasarkan tafsir ini. Adapun orang yang tidak menafsirkan dengan tafsir ini, ia berkata bahwa dhamir kembali kepada Al-Qur'an meskipun tidak ada penyebutannya sebelumnya, karena kemasyhuran dan kejelasan maknanya, seperti firman Allah Ta'ala: **"Hingga ia tersembunyi di balik tirai,"** (Shad: 32) dan **"Semua yang ada di atasnya (bumi) akan binasa,"** (Ar-Rahman: 26) dan selainnya.

Aku berkata: Yang mendukung pendapat pertama adalah bahwa dhamir dikembalikan dalam bentuk tunggal

dan mudzakkar (maskulin), sementara *mawaqi' an-nujum* berbentuk jamak. Seandainya dhamir kembali kepadanya, niscaya akan diucapkan: "Sesungguhnya ia — dalam bentuk muannats (feminin) jamak — adalah Al-Qur'an yang mulia." Kecuali jika dikatakan bahwa *mawaqi' an-nujum* menunjukkan Al-Qur'an, lalu dhamir dikembalikan kepadanya, karena penjelasan dhamir cukup dengan itu, dan ini termasuk jenis balaghah dan ringkasan.

Jika yang dimaksud dari sumpah itu adalah bintang-bintang Al-Qur'an, maka batallah pendalilan dengan ayat tersebut. Dan jika yang dimaksud adalah bintang-bintang langit, yang merupakan pendapat mayoritas, maka itu karena tanda-tanda yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan rububiyah Allah Ta'ala dan kesendirian-Nya dalam penciptaan dan kreasi, sehingga tidak layak ketuhanan kecuali bagi-Nya semata, sebagaimana hanya Dia sendiri yang menciptakan dan mengkreasi mereka serta apa yang dikandungnya berupa tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban. Maka bersumpah dengannya adalah bukti terjelasa atas kedustaan kaum musyrikin, ahli nujum, kaum dahriyah, dan dua jenis kaum penganut ta'thil, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Demikian pula firman-Nya "**Dan bintang yang menembus**" (Ath-Thariq: 3), dengan ketentuan bahwa di

dalamnya terdapat dua pendapat lain selain pendapat yang disebutkan Ar-Razi:

Pertama: Bahwa ia adalah Ats-Tsuraya (gugus bintang Pleiades). Ini adalah pendapat Ibnu Zaid, dikisahkan oleh Abul Faraj Ibnu Al-Jauzi darinya. Dan darinya ada riwayat kedua bahwa ia adalah Saturnus, dikisahkan oleh Ibnu 'Athiyyah darinya.

Pendapat kedua adalah bahwa yang dimaksud adalah bintang Jadyu (Capricorn), sebagaimana dikisahkan oleh Ibnu Athiyyah dari Ibnu Abbas. Ada pula pendapat lain yang dikisahkan oleh Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi dari Ali bin Ahmad al-Naisaburi, bahwa yang dimaksud adalah jenis bintang-bintang secara umum.

Adapun mengenai firman Allah "**maka para pengatur urusan**" (QS. An-Nazi'at: 5), tidak seorang pun dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun ulama tafsir yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bintang-bintang. Riwayat-riwayat dari mereka menyebutkan: Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah para malaikat." Atha' berkata, "Mereka disertai urusan-urusan yang Allah ajarkan kepada mereka cara mengerjakannya." Abdurrahman bin Sabath berkata, "Yang mengatur urusan dunia adalah empat malaikat: Jibril, yang disertai wahyu dan pasukan; Mikail, yang disertai hujan dan tumbuhan; Malaikat Maut, yang disertai pencabutan nyawa; dan Israfil, yang turun

membawa perintah kepada mereka." Ada pula yang berkata: Jibril untuk wahyu dan Israfil untuk sangkakala.

Ibnu Qutaibah berkata, "Para pengatur urusan adalah para malaikat yang turun membawa ketentuan halal dan haram." Para ulama yang luas dalam mengutip pendapat-pendapat mufasir, seperti Ibnu al-Jauzi, al-Mawardi, dan Ibnu Athiyyah, tidak menyebutkan selain malaikat, hingga Ibnu Athiyyah berkata, "Aku tidak pernah mengetahui seseorang pun yang mengatakan bahwa mereka adalah malaikat," padahal beliau sangat luas dalam mengutip pendapat dan bahkan melebihi Abu al-Faraj dan lainnya, hingga ia menyendiri dengan pendapat-pendapat yang tidak dikutip oleh orang lain. Maka menafsirkan "para pengatur" dengan bintang-bintang adalah kebohongan atas Allah dan atas para mufasir.

Demikian pula "para pembagi urusan," tidak seorang pun dari ahli tafsir yang mengatakan bahwa mereka adalah bintang-bintang, melainkan mereka mengatakan bahwa mereka adalah malaikat yang membagi urusan kerajaan langit atas izin Tuhan mereka, berupa rezeki, ajal, penciptaan dalam rahim, urusan angin, dan gunung-gunung. Ibnu Athiyyah berkata, "Karena semua itu hanyalah melalui perantaraan malaikat yang melayaninya, maka ayat ini mencakup seluruh malaikat karena mereka semua mengurus berbagai urusan yang berbeda-beda."

Abu al-Thufail Amir bin Wa'ilah berkata: Ali bin Abi Thalib pernah berdiri di atas mimbar lalu berkata, "Tidaklah kalian menanyakan suatu ayat dari Kitabullah atau suatu sunnah yang telah berlalu melainkan aku akan menjawabnya." Maka Ibn al-Kawwa' berdiri dan bertanya kepadanya tentang ayat-ayat: "*Demi angin yang menerbangkan debu,*" "*demi awan yang mengandung beban berat,*" "*demi kapal-kapal yang berlayar dengan mudah,*" "*demi para pembagi urusan*" (QS. Adz-Dzariyat: 1-4). Ali menjawab, "Adz-Dzariyat adalah angin, al-Hamilat adalah awan, al-Jariyat adalah kapal-kapal, dan al-Muqassimat adalah para malaikat." Kemudian beliau berkata, "Bertanyalah untuk belajar, jangan bertanya untuk mencari-cari kesulitan."

Abu al-Faraj juga menyebutkan hal ini tanpa menyebutkan adanya perbedaan pendapat dalam "para pembagi urusan," yakni bahwa mereka adalah malaikat yang membagi berbagai urusan sesuai perintah Allah. Ibnu al-Sa'ib berkata, "Para pembagi urusan ada empat: Jibril, yang bertugas dalam wahyu dan kekerasan yakni hukuman atas musuh-musuh para rasul; Mikail, yang bertugas dalam rezeki dan rahmat; Israfil, yang bertugas dalam sangkakala dan Lauh Mahfuzh; dan Izrail, yang bertugas mencabut nyawa."

Maka menafsirkan ayat tersebut dengan bintang-bintang adalah tafsiran para ahli nujum dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka.

Adapun penyifatan Allah terhadap sebagian hari dengan sebutan "hari-hari nahas (sial)," sebagaimana firman-Nya: **"maka Kami kirimkan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari-hari yang nahas"** (QS. Fushshilat: 16), tidak diragukan bahwa hari-hari di mana Allah menjatuhkan azab kepada musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh para rasul-Nya adalah hari-hari yang nahas bagi mereka, karena kesialan menimpa mereka pada hari-hari itu. Namun hari-hari itu adalah hari-hari kebaikan bagi para wali-Nya yang beriman. Jadi, hari-hari itu nahas bagi para pendusta dan penuh keberuntungan bagi orang-orang mukmin.

Hal ini serupa dengan hari Kiamat, yang berat bagi orang-orang kafir dan merupakan hari nahas bagi mereka, namun ringan bagi orang-orang mukmin dan merupakan hari keberuntungan bagi mereka.

Mujahid berkata, "Hari-hari yang nahas artinya hari-hari sial." Adh-Dhahhak berkata, "Maknanya adalah hari-hari yang sangat dingin, hingga dingin itu menjadi azab bagi

mereka." Abu Ali berkata, dan Al-Ashma'i membawakan syair tentang "nahas" yang bermakna dingin:

Seakan-akan minuman keras itu disuguhkan dalam kedinginan, dinginnya mengubah air yang jernih.

Ibnu Abbas berkata, "Nahas artinya berturut-turut." Demikian pula firman-Nya: "**Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus**" (QS. Al-Qamar: 19). Hari itu adalah nahas bagi mereka karena azab diturunkan atas mereka, yakni azab yang tidak berhenti dari mereka sebagaimana bencana-bencana dunia berhenti dari penghuninya. Bahkan kesialan ini terus-menerus dan abadi bagi para pendusta terhadap para rasul.

Kata "terus-menerus" adalah sifat bagi "nahas," bukan bagi "hari." Barangsiapa menyangka bahwa itu adalah sifat bagi "hari" dan bahwa hari itu adalah hari Rabu akhir bulan, dan bahwa hari ini selalu nahas untuk selamanya, maka ia telah keliru dan salah memahami Al-Qur'an. Karena hari itu bergantung pada apa yang terjadi di dalamnya. Betapa banyak nikmat Allah atas para wali-Nya pada hari tersebut, meskipun Dia juga menjatuhkan bencana dan azab atas musuh-musuh-Nya pada hari yang sama, sebagaimana hal itu terjadi pula pada hari-hari lainnya.

Maka keberuntungan dan kesialan hari-hari itu hanyalah bergantung pada keberuntungan amal perbuatan dan kesesuaiannya dengan keridhaan Tuhan, serta kesialan amal perbuatan adalah ketidaksesuaiannya dengan apa yang dibawa oleh para rasul. Satu hari yang sama bisa menjadi hari beruntung bagi satu kelompok dan hari nahas bagi kelompok lain, sebagaimana hari Badar adalah hari keberuntungan bagi orang-orang mukmin dan hari kesialan bagi orang-orang kafir. Lantas apa hubungannya bintang dan posisi terbit serta konjungsi planet dengan keberuntungan dan kesialan ini? Dan bagaimana ilmu hukum-hukum bintang dapat disimpulkan dari hal itu? Seandainya penyebab kesialan ini adalah bintang itu sendiri dan posisi terbitnya, maka tentu kesialan itu berlaku bagi seluruh alam semesta. Adapun jika bintang itu menuntut untuk menjadi nahas bagi satu kelompok dan beruntung bagi kelompok lain, maka hal itu mustahil.

Bagian: Tentang penggunaan dalil ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan gerakan benda-benda langit itu bermanfaat bagi kemaslahatan alam semesta

Misalnya firman Allah: "**Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dia menetapkan tempat-tempat peredarannya agar kamu**

mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak" (QS. Yunus: 5), dan firman-Nya: **"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang, dan Dia menjadikan di sana pelita (matahari) dan bulan yang bercahaya"** (QS. Al-Furqan: 61).

Sungguh aneh sekali cara berdalil seperti ini. Di manakah dalam ayat-ayat ini terdapat sesuatu yang menunjukkan apa yang diklaim oleh para ahli nujum berupa kebohongan, fitnah, dan kedustaan mereka? Seandainya perkara itu sebagaimana yang diklaim oleh para pendusta itu, tentu petunjuk dan pelajarannya jauh lebih besar daripada sekadar sinar, cahaya, dan perhitungan waktu. Dan tentunya lebih tepat untuk disebutkan apa yang dituntut oleh bintang-bintang itu berupa keberuntungan dan kesialan, kebahagiaan dan kesengsaraan, umur, rezeki, ajal, profesi, ilmu, pengetahuan, bentuk-bentuk hewan, tumbuhan, dan mineral, serta segala yang ada di alam semesta ini berupa kebaikan dan keburukan.

Adapun firman-Nya: **"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang, dan Dia menjadikan di sana pelita (matahari) dan bulan yang bercahaya"** (QS. Al-Furqan: 61), ini adalah pengagungan dan pujian dari-Nya kepada diri-Nya sendiri atas penciptaan

gugusan bintang, matahari, dan bulan di langit. Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan "gugusan bintang" dalam ayat ini. Mayoritas ulama salaf berpendapat bahwa mereka adalah istana-istana atau bintang-bintang besar.

Ibnu al-Mundzir dalam tafsirnya meriwayatkan: Musa menceritakan kepada kami, Syuja' menceritakan kepada kami, Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Athiyyah tentang ayat **"Dia menjadikan di langit gugusan bintang,"** ia berkata, "Istana-istana yang di dalamnya terdapat penjaga."

Musa menceritakan kepada kami, Abu Bakr menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Yahya bin Rafi', ia berkata, "Istana-istana di langit."

Musa menceritakan kepada kami, Abu Bakr menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Bintang-bintang," yakni yang dimaksud dengan gugusan bintang. Demikian pula kata Ikrimah.

Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Ya'la menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami dari Abu Shalih tentang **"Maha Suci Allah yang**

menjadikan di langit gugusan bintang," ia berkata, "Bintang-bintang besar."

Ini sesuai dengan makna kata tersebut dalam bahasa Arab, karena orang Arab menyebut bangunan yang tinggi sebagai "burj." Allah berfirman: **"Di mana saja kamu berada, kematian akan menjumpai kamu, meskipun kamu berada di dalam benteng yang kokoh"** (QS. An-Nisa': 78). Al-Akhtal berkata dalam syairnya:

Seakan-akan ia adalah menara Romawi yang dibangun dengan batu bata, tanah liat, dan batu.

Al-A'masy berkata, "Para sahabat Abdullah membacanya: 'Maha Suci Allah yang menjadikan di langit istana-istana.'"

Adapun mufasir-mufasir belakangan, banyak dari mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah dua belas rasi bintang yang terbagi ke dalam manzilah-manzilah (tempat persinggahan bulan), di mana setiap rasi bintang memiliki dua sepertiga manzilah. Manzilah-manzilah ini berjumlah dua puluh delapan; dari jumlah itu, selalu tampak bagi pengamat empat belas manzilah dan tersembunyi empat belas manzilah, sebagaimana dari rasi bintang selalu tampak enam dan tersembunyi enam.

Orang Arab menyebut empat belas manzilah sebagai manzilah utara (syamiyyah) dan empat belas lainnya sebagai

manzilah selatan (yamaniyyah). Manzilah utara yang pertama adalah Cancer dan yang terakhir adalah Spica, sedangkan manzilah selatan yang pertama adalah Al-Ghafr dan yang terakhir adalah Al-Risya'. Apabila satu manzilah terbit di timur, maka pasangannya yang kelima belas terbenam di barat.

Empat musim dalam setahun terbagi berdasarkan rasi-rasi bintang ini:

- Musim semi: Aries, Taurus, dan Gemini, dengan manzilah Al-Syarathain, Al-Bathin, Al-Tsuraiya, Al-Dabaran, Al-Haqa'ah, Al-Han'ah, dan Al-Dzira'.
- Musim panas: Cancer, Leo, dan Virgo, dengan manzilah Al-Natsrah, Al-Tharf, Al-Jabhah, Al-Zubrah, Al-Shorfah, Al-'Awwa', dan Al-Simak.
- Musim gugur: Libra, Scorpio, dan Sagittarius, dengan manzilah Al-Ghafr, Al-Zuban, Al-Iklil, Al-Qalb, Al-Syawlah, Al-Na'aim, dan Al-Baldah.
- Musim dingin: Capricorn, Aquarius, dan Pisces, dengan manzilah Sa'd al-Dzabih, Sa'd Bula', Sa'd al-Su'ud, Sa'd al-Akhbiyah, Al-Far' al-Muqaddam (disebut yang pertama), Al-Far' al-Mu'akhkhar (disebut yang kedua), dan Al-Risya'.

Karena turunnya bulan pada manzilah-manzilah ini dapat diketahui melalui pengamatan langsung, sedangkan

turunnya matahari hanya dapat diketahui melalui perhitungan bukan melalui penglihatan langsung, maka Allah berfirman: **"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dia menetapkan tempat-tempat peredarannya"** (QS. Yunus: 5). Dan Allah berfirman: **"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan bulan, Kami tetapkan baginya tempat-tempat peredaran,"** **"sehingga ia kembali seperti tandan kurma yang tua"** (QS. Yasin: 38-39). Allah mengkhususkan bulan dengan penyebutan ketetapan manzilah-manzilah tanpa menyebut matahari, meskipun matahari juga memiliki manzilah-manzilah yang teratur, karena hal itu tampak jelas pada bulan melalui perubahan cahayanya yang bertambah dan berkurang di setiap manzilah.

Oleh karena itu, perhitungan berdasarkan bulan lebih populer dan lebih dikenal oleh berbagai umat, lebih jauh dari kesalahan, dan lebih akurat dalam penetapan waktu daripada perhitungan berdasarkan matahari, serta semua orang dapat menggunakannya berbeda dengan perhitungan matahari. Untuk alasan inilah Allah berfirman tentang bulan: **"dan Dia menetapkan tempat-tempat peredarannya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan**

perhitungan waktu" (QS. Yunus: 5), tanpa menyebutkan hal itu tentang matahari.

Oleh karena itu, bulan-bulan haji, puasa, hari raya, dan musim-musim ibadah Islam semuanya berdasarkan perhitungan bulan dan peredarannya pada manzilah-manzilahnya, bukan berdasarkan perhitungan matahari. Ini adalah hikmah dan rahmat dari Allah serta penjagaan terhadap agama-Nya, karena semua orang dapat menggunakan perhitungan ini dan sulit untuk terjadi kesalahan padanya, sehingga agama tidak dimasuki perpecahan dan kerancuan sebagaimana yang menimpa agama Ahlul Kitab.

Itulah yang Allah kabarkan kepada kita tentang urusan manzilah-manzilah dan peredaran bulan di dalamnya, serta dijadikannya matahari sebagai pelita dan cahaya yang dengannya makhluk hidup dapat melihat — seandainya tidak ada cahaya itu, makhluk hidup tidak dapat melihat. Lantas di manakah hubungannya dengan apa yang diklaim oleh para pendusta berupa ilmu hukum-hukum bintang yang kepalsuan dan kekeliruannya jauh melebihi kebenarannya?

Bagian: Tentang klaim bahwa Ibrahim Khalilurrahman (kekasih Allah Yang Maha Pengasih)

berpegang pada ilmu perbintangan ketika ia berkata "Aku sakit"

Ini adalah kebohongan dan kedustaan atas Khalil al-Rahman (kekasih Allah Yang Maha Pengasih), semoga shalawat dan salam terlimpah atasnya. Sebab tidak ada dalam ayat itu lebih dari sekadar bahwa ia memandang kepada bintang-bintang kemudian berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku sakit." Barangsiapa menyangka dari hal ini bahwa ilmu hukum-hukum bintang termasuk ilmu para nabi dan bahwa mereka memperhatikan dan mempelajarinya, maka ia telah berdusta atas para nabi dan menisbatkan kepada mereka sesuatu yang tidak layak bagi mereka. Hal ini serupa dengan orang yang menisbatkan mereka kepada perdukunan dan sihir, serta beranggapan bahwa penerimaan mereka tentang hal gaib sejenis dengan penerimaan orang lain, meskipun mereka lebih unggul dalam hal itu karena kesempurnaan jiwa mereka, kekuatan kesiapannya, dan kemampuannya menerima limpahan pengetahuan dari atas.

Orang-orang seperti ini tidak mengenal para nabi, tidak beriman kepada mereka, dan bagi mereka para nabi tidak lebih dari sekadar orang-orang yang melakukan latihan spiritual yang dianugerahi kekuatan persepsi, kesucian jiwa, dan kemuliaan akhlak, lalu mereka mendedikasikan diri untuk memperbaiki manusia dan mengatur urusan-urusan

mereka. Tidak diragukan bahwa orang-orang seperti ini adalah yang paling jauh dari para nabi, dari pengikut mereka, dari pengenalan terhadap mereka, pengenalan terhadap yang mengutus mereka, dan apa yang mereka bawa. Kelompok ini berada di jalur tersendiri sedangkan para rasul berada di jalur yang lain. Bahkan mereka adalah kebalikan dari para rasul dalam ilmu, amal, petunjuk, kehendak, metode, tempat kembali, dan dalam seluruh keadaan mereka. Oleh karena itu, kita dapati para pengikut kelompok ini adalah kebalikan dari para pengikut rasul dalam ilmu, amal, petunjuk, dan kehendak.

Kapankah seorang rasul yang diutus Allah pernah menggeluti perbintangan, pemakaian jimat-jimat spiritual, talisman, dan asap-asapan serta bahan-bahan wewangian, pengetahuan tentang konjungsi planet, dan penghukuman bintang-bintang dengan keberuntungan dan kesialan, panas dan dingin, maskulin dan feminin? Bukankah semua ini hanyalah keahlian dan ilmu para musyrik? Dan bukankah para rasul diutus untuk mengingkari mereka, menghapus mereka, menghapus ilmu-ilmu dan amal-amal mereka dari muka bumi, dan memerangi pengikut-pengikut mereka? Bukankah musuh abadi para rasul hanyalah mereka dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka? Ini adalah perkara yang sudah pasti diketahui oleh setiap orang yang beriman kepada para rasul, semoga shalawat dan salam Allah terlimpah atas mereka, yang membenarkan apa yang

mereka bawa, yang mengenal makna rasulullah, dan yang mengenal yang mengutus mereka.

Apakah Ibrahim Al-Khalil, semoga shalawat dan salam terlimpah atasnya, punya musuh seperti para ahli nujum dari kalangan Shabi'in? Negeri kerajaan mereka adalah Harran, dan Al-Khalil adalah musuh mereka yang paling keras. Mereka itulah para musyrik sejati. Berhala-berhala yang mereka sembah adalah gambar dan patung bintang-bintang. Mereka mendirikan kuil-kuil untuk berhala-berhala itu — yaitu tempat-tempat ibadah bagi setiap bintang, setiap bintang memiliki kuil yang di dalamnya terdapat berhala-berhala yang sesuai dengannya. Penyembahan mereka terhadap berhala-berhala itu dan pengagungan mereka terhadapnya adalah bentuk pengagungan terhadap bintang-bintang yang mereka jadikan berhala-berhala itu sebagai representasinya, dan itu adalah ibadah kepada bintang-bintang tersebut.

Ini adalah salah satu dari dua sebab terkuat kesyirikan yang terjadi di dunia, yaitu kesyirikan dengan bintang-bintang, pengagungan terhadapnya, dan keyakinan bahwa bintang-bintang itu adalah makhluk hidup yang bertutur kata, memiliki ruh-ruh yang turun kepada para penyembah dan pengajak mereka. Mereka pun membuat gambar-gambar bumi untuk bintang-bintang itu, kemudian menjadikan penyembahan dan pengagungan terhadapnya

sebagai perantara untuk menyembah bintang-bintang itu dan menurunkan ruh-ruhnya. Para setan pun turun kepada mereka, berbicara kepada mereka, bercakap-cakap dengan mereka, dan memperlihatkan berbagai keajaiban yang mendorong mereka untuk menyerahkan jiwa, anak-anak, dan harta benda mereka kepada berhala-berhala itu serta bertaqarrub (mendekatkan diri) kepadanya.

Awal mula kesyirikan ini adalah pengagungan bintang-bintang dan anggapan tentang keberuntungan dan kesialan serta datangnya kebaikan dan keburukan di dunia darinya. Inilah kesyirikan kaum elit dari para musyrik dan orang-orang yang berfikir di antara mereka. Inilah kesyirikan kaum Ibrahim, semoga shalawat dan salam terlimpah atasnya.

Sebab kedua adalah penyembahan kuburan dan kemusyrikan dengan orang-orang yang sudah mati. Inilah kesyirikan kaum Nuh, semoga shalawat dan salam terlimpah atasnya. Ini adalah kesyirikan yang pertama kali melanda dunia, fitnahnya lebih luas, dan orang-orang yang terjerumus ke dalamnya lebih banyak — mereka adalah mayoritas orang-orang musyrik. Seringkali dua jenis kesyirikan ini terkumpul pada seorang musyrik, sehingga ia menjadi penyembah kubur sekaligus penyembah bintang.

Allah berfirman tentang kaum Nuh: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan sesembahan-sesembahanmu dan jangan pula sekali-**

kali kamu meninggalkan Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr'" (QS. Nuh: 23).

Al-Bukhari dalam kitab shahihnya meriwayatkan: Ibnu Abbas berkata, "Mereka itu adalah orang-orang shalih dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, para setan membisikkan kepada kaum mereka untuk mendirikan patung-patung di tempat-tempat mereka biasa duduk, dan dinamai dengan nama-nama mereka. Mereka pun melakukan hal itu. Patung-patung itu belum disembah hingga generasi itu binasa dan ilmu terhapus, barulah kemudian patung-patung itu disembah."

Oleh karena itu, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid, melarang shalat menghadap kuburan, dan berdoa: "*Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah.*" Beliau juga bersabda: "*Kemarahan Allah sangat besar atas kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.*" Dan beliau bersabda: "*Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dahulu menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Ingatlah, janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kamu dari hal itu.*" Beliau pun mengabarkan bahwa mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari Kiamat.

Mereka itulah musuh-musuh Nuh, sebagaimana orang-orang musyrik bintang adalah musuh-musuh Ibrahim. Nuh dimusuhi oleh orang-orang yang musyrik dengan kuburan, Ibrahim dimusuhi oleh orang-orang yang musyrik dengan bintang. Kedua kelompok itu membuat berhala-berhala berupa gambar-gambar sesembahan mereka lalu menyembahnya. Para rasul diutus hanya untuk menghapus kesyirikan dari muka bumi, menghapus para pelakunya, memotong sebab-sebabnya, merobohkan rumah-rumahnya, dan memerangi pengikut-pengikutnya.

Bagaimana mungkin disangka bahwa imam kaum Hanif (orang-orang yang lurus), pemuka para nabi, dan kekasih Tuhan bumi dan langit, pernah menggeluti ilmu perbintangan dan mengambil darinya hukum-hukum tentang berbagai peristiwa? Maha Suci Allah, ini adalah fitnah yang sangat besar.

Sesungguhnya pandangan yang ia arahkan kepada bintang-bintang itu termasuk dalam kategori tindakan-tindakan yang bersifat sindiran, sebagaimana ucapannya: **"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya"** (QS. Al-Anbiya': 63) dan ucapannya: *"Sesungguhnya aku sakit,"* serta ucapannya tentang isterinya Sarah: *"Ini saudara perempuanku,"* yang kesemuanya adalah ungkapan-ungkapan sindiran untuk mencapai tujuannya dalam menghancurkan berhala-berhala, sebagaimana ia

menggunakan sindiran dengan ucapan "ini saudara perempuanku" untuk menyelamatkannya dari tangan orang jahat itu.

Karena pemahaman banyak orang terbatas dan tabiat mereka tidak mampu menjangkaunya, mereka mengira bahwa pandangannya kepada bintang-bintang itu adalah untuk menyimpulkan ilmu hukum-hukum bintang darinya, dan bahwa ia mengetahui bintang dan posisi terbitnya memutuskan atasnya dengan penyakit. Maha Suci Allah dari disangkanya hal itu terhadap kekasih-Nya atau terhadap salah seorang pengikutnya.

Ini termasuk dalam kategori sindiran Yusuf Al-Shiddiq, semoga shalawat Allah dan salam terlimpah atasnya, ketika melakukan penggeledahan tempat-tempat milik saudaranya untuk mencari piala. Orang yang menggeledah memulai dari tempat-tempat milik saudara-saudara yang lain padahal ia tahu piala itu tidak ada di sana, dan mengakhirkan tempat milik saudaranya padahal ia tahu piala ada di sana, sebagai sindiran bahwa ia tidak tahu di tempat mana piala itu berada, dan sebagai penolakan tuduhan atas dirinya — sebab jika ia tahu di tempat mana piala itu berada tentu ia akan langsung mendatangnya dan tidak perlu bersusah payah menggeledah tempat yang lain.

Demikian pula pandangan Al-Khalil kepada bintang-bintang adalah pandangan yang bersifat kiasan dan sindiran

semata, untuk menolak tuduhan kaumnya dari dirinya dan untuk mencapai tujuannya dalam merusak berhala-berhala mereka.

**Bagian: Tentang penggunaan dalil firman Allah:
"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih
besar daripada penciptaan manusia"**

Adapun klaim bahwa yang dimaksud adalah kebesaran nilai dan kemuliaan bukan kebesaran ukuran tubuh, ini adalah pendapat yang sangat rusak. Sebab yang dimaksud dengan "penciptaan" di sini adalah perbuatan, bukan benda yang dibuat itu sendiri. Ini adalah salah satu dalil terkuat tentang hari kebangkitan, yakni bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi — dan menciptakannya adalah lebih besar daripada menciptakan kamu — bagaimana mungkin Dia lemah untuk menciptakan kamu kembali setelah kamu mati dengan penciptaan yang baru?

Hal ini serupa dengan firman-Nya dalam surah Yasin: **"Bukankah Dia yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan mereka?"** (QS. Yasin: 81), yakni yang serupa dengan orang-orang yang mengingkari itu. Ini adalah dalil tentang cakupan kekuasaan atas kedua jenis itu, bahwa kekuasaan itu berlaku untuk keduanya, sehingga tidak boleh menetapkan

hubungannya dengan salah satu dari dua hal yang dikuasai tanpa yang lain. Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia"** (QS. Ghafir: 57), yakni: siapa yang kekuasaannya tidak lemah dalam menciptakan alam atas dan bawah, bagaimana mungkin Ia lemah untuk menciptakan manusia kembali dengan penciptaan baru setelah Ia mematikan mereka? Tidak ada dalam ayat ini sama sekali kaitan dengan hukum-hukum bintang atau pengaruh bintang-bintang.

Adapun firman-Nya: **"dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia'"** (QS. Ali Imran: 191), tidak diragukan bahwa penciptaan langit dan bumi termasuk dalil-dalil terbesar tentang keberadaan Pencipta keduanya, kesempurnaan kekuasaan, ilmu, dan hikmah-Nya, serta keesaan-Nya dalam rububiyah dan ketunggalan-Nya.

Barangsiapa menyamakan hal ini dengan nyamuk dan menjadikan petunjuk dan dalil serta pengetahuan tentang keberadaan Tuhan Pencipta dari keduanya sama, sungguh ia telah mengingkari kebenaran yang nyata. Allah hanya mengajak hamba-hamba-Nya untuk merenungkan makhluk-makhluk-Nya yang agung karena kejelasan bekas petunjuk padanya, keindahan keajaiban karya dan hikmah di

dalamnya, serta luasnya cakrawala pemikiran dan perenungan di dalamnya. Karena itu dalam setiap sesuatu terdapat tanda bagi-Nya:

Dan dalam setiap sesuatu bagi-Nya ada tanda, yang menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Esa.

Namun di manakah tanda dan petunjuk dalam penciptaan alam atas dan bawah dibandingkan dengan penciptaan kutu, pinjal, dan nyamuk? Bagaimana mungkin seorang yang berakal diizinkan oleh akalNya untuk menyamakan keduanya dan menjadikan petunjuk dari ini seperti petunjuk dari yang itu? Allah hanya menyebutkan dari makhluk-makhluk-Nya untuk menunjukkan diri-Nya hal-hal yang paling mulia, paling jelas bagi indra dan akal, paling jelas petunjuknya, dan paling mengagumkan karya seninya, seperti langit, bumi, matahari, bulan, malam, siang, bintang-bintang, gunung-gunung, awan, hujan, dan sebagainya dari tanda-tanda-Nya.

Allah tidak mengajak hamba-hamba-Nya untuk merenungkan kutu, pinjal, nyamuk, serangga, anjing, dan binatang melata semacamnya. Yang disebutkan dari hal itu hanyalah dalam konteks membuat perumpamaan sebagai penegasan tentang rendah dan lemahnya sesuatu, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka**

bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu" (QS. Al-Hajj: 73). Di sini lalat tidak disebutkan dalam konteks dalil untuk menetapkan adanya Sang Pencipta.

Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu"** (QS. Al-Baqarah: 26). Dan firman-Nya: **"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba"** (QS. Al-Ankabut: 41).

Perhatikanlah penyebutan makhluk-makhluk yang hina ini dalam konteks apa, dan penyebutan makhluk-makhluk yang agung dalam konteks apa.

Adapun pendapat sebagian ahli kalam yang berlebihan bahwa petunjuk tentang adanya kehidupan dalam tubuh-tubuh hewan lebih kuat daripada petunjuk langit dan bumi tentang keberadaan Sang Pencipta, ini adalah pendapat yang dibangun di atas prinsip yang rusak, yaitu penetapan atom (jauhar fard) dan bahwa pengaruh Sang Pencipta dalam menciptakan alam atas dan bawah adalah dengan

menyusun dan merangkai atom-atom tersebut dalam rangkaian yang khusus ini. Sedangkan penyusunan secara jenisnya adalah sesuatu yang mampu dilakukan oleh manusia dan lainnya. Adapun penciptaan dari tidak ada dan inovasi sejati, maka tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah.

Pendapat tentang atom dan pembangunan asal-usul serta hari kebangkitan di atasnya termasuk prinsip-prinsip ahli kalam yang rusak, yang ditentang oleh mayoritas orang-orang berakal. Mereka berkata: penciptaan Allah dan pengadaan-Nya atas apa yang Dia adakan dari benda-benda alam semesta adalah pengadaan atas bagian-bagian dan esensinya, bukan sekadar perangkaian atom-atom yang menyendiri. Kemudian penciptaan, karya, dan inovasinya telah selesai, dan yang terjadi sekarang hanyalah perangkaian dan penyusunannya saja. Ini termasuk pendapat-pendapat ahli bid'ah yang mereka ada-adakan dalam Islam dan membangun di atasnya hari kebangkitan dan kebaruan alam semesta.

Dengan demikian mereka menyerahkan kendali kepada musuh-musuh Islam, dan tidak mampu mengalahkan mereka karena mereka membangun asal-usul dan kebangkitan di atas sesuatu yang bersifat khayalan dan ilusi. Mereka menyangka bahwa pendapat mereka tentang kebaruan alam semesta dan pengembalian jasad-jasad tidak

bisa tegak tanpa landasan itu. Para penentang mereka pun mengajukan sangat banyak hujjah tentang batalnya pendapat tentang atom, dan para ahli kalam mengakui kekuatan dan kebenaran banyak di antaranya, sehingga menimbulkan keraguan bagi banyak di antara mereka tentang masalah asal-usul dan kebangkitan karena dibangun di atas tepi jurang yang runtuh.

Adapun imam-imam Islam dan tokoh-tokoh pemikir tidak bersandar pada metode ini, karena bagi mereka ia terlalu lemah dan rapuh untuk dijadikan landasan apapun dalam agama, apalagi kebaruan alam semesta dan pengembalian jasad-jasad. Mereka hanya bersandar pada jalan-jalan yang Allah tunjukkan dalam kitab-Nya, yaitu kebaruan diri hewan dan tumbuhan, penciptaan alam atas dan bawah itu sendiri, kebaruan awan, hujan, angin, dan benda-benda lain yang disaksikan kebaruannya pada esensinya bukan sekadar kebaruan perangkaian dan penyusunannya.

Bagi para penganut teori atom, tidak disaksikan bahwa Allah mengadakan sesuatu pun dari atom-atom di dunia ini; yang Dia adakan hanyalah perangkaian dan penyusunannya saja — meskipun pengadaan-Nya atas atom-atom itu terjadi sebelumnya di masa lalu. Adapun sekarang yang terjadi hanyalah kebaruan sifat-sifat berupa kumpul dan pisah,

gerak dan diam saja, yaitu al-akwan (keadaan-keadaan) menurut mereka.

Demikian pula hari kebangkitan menurut mereka: Allah memisahkan bagian-bagian alam semesta — itulah kepunahannya — kemudian merangkai dan mengumpulkannya kembali — itulah kebangkitan. Kelompok ini perlu membuktikan bahwa esensi manusia dan atom-atomnya adalah makhluk ciptaan, padahal yang disaksikan secara indrawi menurut mereka selalu hanyalah kebaruan sifat-sifat pada atom-atom itu berupa perangkaian murni. Mereka mengklaim bahwa semua yang Allah ciptakan dari awan, hujan, tanaman, buah-buahan, dan hewan, yang Dia ciptakan padanya hanyalah sifat-sifat yaitu pengumpulan dan pemisahan atom-atom yang ada. Mereka juga mengklaim bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui kebaruan suatu esensi secara indrawi atau secara keniscayaan akal, dan pengetahuan tentangnya hanya melalui dalil.

Mayoritas orang-orang berakal dari berbagai golongan menentang mereka dan berkata: Tuhan senantiasa mengadakan esensi-esensi sebagaimana yang ditunjukkan oleh indra, akal, dan Al-Qur'an. Sebab benda-benda yang terjadi secara indrawi, esensi dan bagian-bagiannya adalah baru setelah sebelumnya tidak ada, bukan atom-atom yang terpisah lalu berkumpul. Barangsiapa mengatakan selain itu

maka ia telah mengingkari indra dan akal. Sebab kebaruan manusia dan hewan dan bahwa ia ada setelah tidak ada adalah perkara yang diketahui secara pasti oleh semua orang. Setiap orang tahu bahwa ia ada secara baru di dalam rahim ibunya setelah sebelumnya tidak ada, dan bahwa esensinya ada secara baru, sebagaimana firman Allah: **"Padahal sesungguhnya Aku telah menciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali"** (QS. Maryam: 9).

Hal ini bagi mereka bukan sesuatu yang perlu dibuktikan, melainkan sesuatu yang dijadikan sebagai dalil itu sendiri, sebagaimana metode Al-Qur'an, yang menjadikan kebaruan manusia dan penciptaannya sebagai dalil bukan sebagai hal yang perlu dibuktikan.

Pendapat mereka bahwa yang baru hanyalah sifat-sifat semata dan bahwa alam semesta tersusun dari atom-atom yang menyendiri — keduanya adalah pendapat yang batil. Yang benar adalah bahwa kebaruan esensi manusia dan dirinya itu diketahui, dan batalnya teori atom itu jelas. Seandainya pendapat tentang atom itu benar pun, ia hanya dapat diketahui melalui dalil-dalil yang rumit dan halus, sehingga ia tidak layak dijadikan prinsip agama, bahkan tidak layak pula dijadikan premis di dalamnya. Maka metode mereka mengandung pengingkaran terhadap sesuatu yang diketahui, yaitu kebaruan esensi-esensi yang ada, dan

penetapan sesuatu yang tidak diketahui bahkan batil, yaitu penetapan atom.

Ini bukan tempat pengkajian mendalam masalah ini. Yang dimaksud adalah membahas pendapat bahwa petunjuk tentang adanya kehidupan dalam struktur tubuh hewan tentang keberadaan Sang Pencipta lebih kuat daripada petunjuk susunan benda-benda langit, yang merupakan pendapat yang dibangun di atas prinsip yang rusak ini.

**Bagian: Tentang penggunaan dalil firman Allah:
"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia"**

Ini sungguh mengherankan, karena ini adalah salah satu dalil terkuat dan terjelas tentang batalnya pendapat para ahli nujum dan kaum Dahriyyah yang menyandarkan segala sesuatu yang ada di alam semesta berupa kebaikan dan keburukan kepada bintang-bintang, gerakannya, dan konjungsinya, serta beranggapan bahwa apa yang mereka bawa berupa kebaikan dan keburukan adalah pengganti wahyu para rasul dan nabi. Demikian pula apa yang mereka berikan berupa keberuntungan dan kesialan.

Inilah sebab yang mendorong kami untuk membahas mereka ketika kami menceritakan pendapat mereka bahwa

karena keberadaan-keberadaan di alam bawah ini tergantung pada pengaruh bintang-bintang dan ruh-ruh yang merupakan pengatur bintang-bintang, dan dalam konjungsi-konjungsinya terdapat pertimbangan keberuntungan dan kesialan, maka pada pengaruh-pengaruhnya pasti terdapat kebaikan dan keburukan dalam penciptaan, akhlak, dan akal manusia yang setara dalam jenisnya. Karenanya setiap akal yang sehat pasti dapat memahaminya dan pemahamannya tidak tergantung pada seseorang yang sejenis dengannya, sambil berkata: **"Ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu, ia menghendaki untuk menjadi orang yang lebih tinggi dari kamu"** (QS. Al-Mu'minun: 24), hingga akhir perkataan mereka yang mengandung penciptaan langit dan bumi tanpa perintah, larangan, pahala, dan siksaan. Inilah kebatilan yang Allah nafikan dari diri-Nya dan Dia kabarkan bahwa hal itu adalah prasangka musuh-musuh-Nya yang kafir.

Oleh karena itu, para mufasir sepakat bahwa "haq" (kebenaran) yang diciptakan karenanya langit dan bumi adalah perintah, larangan, dan apa yang mengikutinya berupa pahala dan siksaan. Barangsiapa mengingkari hal itu, mengingkari risalah para rasul, kafir terhadap hari kebangkitan, dan menyandarkan peristiwa-peristiwa alam semesta kepada gerakan bintang-bintang, maka ia telah mengklaim bahwa penciptaan langit dan bumi adalah kebatilan yang paling batil, bahwa alam diciptakan sia-sia

dan ditinggalkan begitu saja tanpa tujuan, dan bahwa tujuan tertinggi penciptaannya hanyalah untuk menikmati kelezatan-kelezatan indrawi seperti binatang dalam masa singkat ini kemudian berpisah dari wujud, lalu gerakan bintang-bintang menghadirkan individu-individu seperti halnya untuk selamanya.

Kebatilan mana yang lebih batil dari ini, dan kesia-siaan mana yang melebihi ini? **"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang mulia"** (QS. Al-Mu'minun: 115-116).

"Haq" yang karenanya diciptakan langit dan bumi adalah ketuhanan Tuhan yang mengandung kesempurnaan hikmah, kerajaan, perintah, dan larangan-Nya yang mengandung syariat-Nya serta pahala dan siksaan-Nya yang mengandung keadilan dan karunia-Nya dan pertemuan dengan-Nya. Maka "haq" yang karenanya alam semesta ada adalah bahwa Allah adalah Ilah yang benar yang disembah, Yang Memerintah dan Yang Melarang, Yang Berkuasa atas kerajaan-kerajaan dengan perintah dan larangan. Hal itu mengharuskan pengiriman para rasul, pemuliaan orang-orang yang menyambut mereka dan kesempurnaan nikmat

atas mereka, serta penghinaan orang-orang yang kafir dan mendustakan mereka dan pengkhususan mereka dengan kesengsaraan dan kebinasaan.

Hal itu terkait dengan kesempurnaan hikmah Tuhan, kekuasaan, ilmu, keadilan-Nya, kesempurnaan rububiyyah-Nya, pengelolaan-Nya, dan keesaan-Nya dalam ketuhanan, berjalannya makhluk-makhluk sesuai tuntutan hikmah, ketuhanan, dan kerajaan-Nya yang sempurna. Dia berhak untuk disembah dan ditaati, Dia lebih berhak untuk memuliakan para kekasih dan wali-Nya dengan kemuliaan yang sesuai dengan keagungan dan kekayaan serta kedermawanan-Nya, dan Dia merendahkan musuh-musuh-Nya yang berpaling dari-Nya, mengingkari-Nya, menyekutukan-Nya, dan menyamakan-Nya dengan bintang-bintang, berhala, dan patung-patung dalam ibadah — dengan kerendahan yang sesuai dengan keagungan, kebesaran, dan keras-Nya siksaan-Nya.

Maka Dialah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Maha Pengampun dosa dan Maha Menerima taubat, Keras siksaan-Nya, Pemilik karunia, tidak ada tuhan selain Dia, kepada-Nya tempat kembali. Dan Dia adalah Yang memiliki rahmat yang luas, yang siksaan-Nya tidak tertolak dari kaum yang berbuat dosa. Ingatlah, bagi-Nya segala penciptaan dan urusan, Maha Suci Allah Tuhan semesta alam.

Dia menciptakan alam atas dan bawah karena kebenaran, untuk kebenaran, dan mengandung kebenaran. Maka dengan kebenaran ia ada, untuk kebenaran ia ada, dan di atas kebenaran ia berdiri. Kebenaran itu adalah tauhid kepada-Nya dan ibadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, beserta tuntutan dan konsekuensinya. Dia tegak dengan keadilan-Nya yang merupakan kebenaran itu. Maka Allah tidak menciptakan sesuatu pun melainkan dengan kebenaran dan untuk kebenaran. Penciptaan itu sendiri adalah kebenaran, dan ia merupakan salah satu saksi-saksi kebenaran. Sebab paling benarnya kebenaran adalah tauhid, sebagaimana paling zalimnya kezaliman adalah syirik.

Seluruh makhluk Tuhan menjadi saksi bagi-Nya bahwa Dialah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, dan bahwa setiap sesembahan selain-Nya adalah batil. Setiap makhluk menjadi saksi atas kebenaran ini, baik kesaksian ucapan maupun kesaksian keadaan. Meskipun tampak dari perbuatan dan ucapannya sebaliknya, seperti orang musyrik yang kesaksian keadaannya berupa penciptaan, pengadaan, dan karya penciptanya menunjukkan bahwa Dialah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, meskipun ia menyembah selain-Nya dan mengklaim bahwa ada sekutu bagi-Nya. Maka saksi keadaannya mendustakan dirinya dan membatalkan kesaksian perbuatan dan ucapannya.

Adapun perkataannya bahwa tidak mungkin dikatakan bahwa yang dimaksud adalah Dia menciptakannya dengan cara yang memungkinkan dijadikannya sebagai dalil tentang Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana, hingga akhir perkataannya, maka dikatakan kepadanya: apabila petunjukannya tentang Penciptanya adalah sesuatu yang melekat padanya karena esensinya sendiri, dan esensinya itu hanya ada karena pengadaan dan penciptaan-Nya, maka petunjukannya itu adalah akibat dari perbuatan Pelaku Yang Bebas memilih baginya. Namun hal ini dibangun olehnya di atas prinsip yang rusak yang ia ulangi dalam kitab-kitabnya, yaitu bahwa esensi-esensi tidak diciptakan dan tidak terkait dengan perbuatan pelaku. Hal inilah yang ditentang oleh para ulama dan orang-orang yang beriman, yang berkata bahwa keberadaannya sebagai esensi-esensi, wujud, sifat-sifat, dan segala yang dinisbatkan kepadanya adalah hasil dari perbuatan Pelaku. Maka keberadaannya sebagai esensi-esensi dan apa yang mengikutinya berupa petunjukannya kepada Sang Pencipta, semuanya adalah karena penetapan Yang Menetapkan. Sebab ketika Dia menjadikannya dengan sifat ini yang mengandung petunjukannya kepada-Nya, maka petunjukannya kepada-Nya adalah dengan penetapan-Nya.

Jika dikatakan: seandainya Yang Menetapkan tidak ada, maka keberadaannya sebagai esensi-esensi tidak akan hilang; seandainya keberadaannya sebagai esensi-esensi

adalah karena penetapan-Nya, maka keberadaannya sebagai esensi-esensi pasti akan hilang dengan anggapan hilangnya-Nya.

Maka dikatakan: apa yang kamu maksud dengan keberadaannya sebagai esensi-esensi dan mahiyyat (hakikat-hakikat)? Apakah kamu maksudkan dengan itu terwujudnya hal itu di luar, atau di dalam pikiran, atau lebih umum dari keduanya? Jika kamu maksudkan yang pertama, maka tidak diragukan bahwa batalnya keberadaannya sebagai esensi-esensi dan mahiyyat adalah benar dengan anggapan tidak adanya Yang Menetapkan. Jika kamu maksudkan yang kedua, maka gambaran-gambaran dalam pikiran pun adalah ciptaan-Nya juga, karena Dialah yang mengetahui sehingga menciptakan makhluk-makhluk mental dalam ilmu, sebagaimana Dialah yang menciptakan sehingga mengadakan hakikat-hakikat eksternal dalam realitas. Maka Dialah Yang Maha Mulia yang menciptakan dan mengetahui — apa yang ada dalam pikiran adalah dengan pengajaran-Nya dan apa yang ada di luar adalah dengan penciptaan-Nya. Jika kamu maksudkan ukuran bersama antara eksternal dan mental, yaitu makna keberadaannya sebagai esensi-esensi dan mahiyyat tanpa memandang pembatasannya dengan pikiran atau eksternal, maka dikatakan kepadamu: ini bukanlah sesuatu sama sekali. Sebab sesuatu hanya ada sebagai sesuatu di luar atau di dalam pikiran dan ilmu. Dan apa yang tidak memiliki realitas eksternal maupun mental

bukanlah sesuatu, melainkan adalah ketiadaan murni. Tidak diragukan bahwa ketiadaan bukanlah perbuatan suatu pelaku dan bukan penetapan suatu yang menetapkan.

Jika dikatakan bahwa hakikat sesuatu tidak pernah lepas dari salah satu dari dua wujud, yaitu wujud dalam pikiran (dzihni) atau wujud di luar pikiran (khariji), namun kita mengambilnya dalam keadaan terlepas dari kedua wujud tersebut dan memandangnya dari sudut pandang ini serta pertimbangan ini, kemudian kita menghukumi sesuatu itu dengan mengabaikan keterikatan dengan pikiran atau kenyataan luar, maka dikatakan bahwa menghukumi sesuatu dengan sesuatu hal meniscayakan adanya konsepsi (tashawwur) terhadapnya agar hukum dapat diberikan kepadanya. Sedangkan mengonsepsikan sesuatu dalam keadaan terlepas dari wujud dan pikiran adalah suatu hal yang mustahil.

Jika dikatakan bahwa kami mengakui hal itu mustahil, namun apabila kita mengambilnya beserta wujud dzihni atau kharijinya, maka di sini terdapat dua hal: pertama, hakikat dan mahiyahnya, dan kedua, wujud dzihni atau kharijinya. Dengan demikian kita mengambilnya dalam keadaan ada dan menghukuminya dalam keadaan terlepas, sehingga hukum itu berlaku pada sebagian dari sesuatu yang diambil tersebut, maka dikatakan bahwa bagian yang diambil itu adalah ketiadaan murni sebagaimana telah dijelaskan

sebelumnya, dan ketiadaan tidak bisa menjadi sesuatu dengan pengadaan oleh pencipta. Inti permasalahan ini adalah bahwa **dzat-dzat sesuatu dari segi ia adalah dzat, adakalanya berupa wujud atau berupa ketiadaan. Jika ia berupa wujud, maka ia ada dengan pengadaan Pencipta. Jika ia berupa ketiadaan, maka ketiadaan, sesuai dengan namanya, tidak berhubungan dengan pengadaan Pencipta.**

Pasal: Adapun pernyataannya bahwa Ibrahim — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya — bersandar dalam menetapkan adanya Pencipta pada dalil-dalil astronomi sebagaimana yang ia tetapkan, maka dikatakan: Sungguh mengherankan disebutnya Khalilurrahman (kekasih Allah Yang Maha Pengasih) dalam konteks ini, padahal beliau adalah musuh terbesar bagi para penyembah bintang dan berhala yang dibuat menyerupai bentuk-bentuk bintang tersebut. Mereka itulah musuh-musuh beliau yang melemparnya ke dalam api, hingga Allah menjadikan api itu dingin dan selamat atas dirinya. Beliau adalah makhluk yang paling jauh dan paling berlepas diri dari mereka.

Adapun pembahasan yang telah ditetapkan oleh al-Razi mengenai perdebatan antara Ibrahim dengan raja yang mengingkari Allah, maka hal itu sama sekali tidak pernah

terlintas dalam pikiran Ibrahim, tidak pula dalam pikiran orang musyrik itu, dan lafaz ayat pun sama sekali tidak menunjukkan kepada itu. Perdebatan yang disebutkan oleh al-Razi itu mirip dengan perdebatan antara seorang filsuf dan seorang ahli kalam, maka bagaimana bisa dikatakan bahwa itulah yang dimaksud dari firman Allah? Dengan begitu berarti telah berdusta atas nama Allah, atas nama kekasih-Nya (Ibrahim), dan atas nama orang musyrik yang mengingkari Allah. Ibrahim jauh lebih mengetahui Allah, keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya daripada apa yang digambarkan dalam perdebatan semacam itu.

Kami akan menyebutkan perkataan para imam tafsir dalam hal ini agar dipahami makna perdebatan tersebut dan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an tentangnya.

Ibn Jarir berkata: Makna ayat tersebut adalah: Tidakkah engkau perhatikan, wahai Muhammad, orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya ketika Ibrahim berkata kepadanya, "Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan," yakni Tuhanku yang di tangan-Nya kuasa menghidupkan dan mematikan, menghidupkan siapa yang Dia kehendaki dan mematikan siapa yang Dia inginkan setelah dihidupkan. Orang itu (Namrud) berkata, "Aku pun dapat melakukan itu; aku menghidupkan dan mematikan. Aku mengampuni orang yang aku ingin hukum mati, sehingga itu daripadaku merupakan menghidupkannya."

Dan hal itu dalam pandangan orang Arab disebut menghidupkan, sebagaimana **firman Allah, "Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan ia telah memelihara kehidupan semua manusia."** "Dan aku membunuh orang lain, sehingga itu daripadaku merupakan mematikannya." Maka Ibrahim berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari arah timurnya; jika engkau benar bahwa engkau adalah tuhan, maka datangkanlah ia dari arah barat." Allah kemudian berfirman, **"Maka bingunglah orang yang kafir itu,"** yakni terputuslah dan batallah hujahnya.

Kemudian disebutkan siapa yang berkata demikian dari kalangan ulama salaf. Diriwayatkan dari Qatadah bahwa ia menyebutkan, "Diceritakan kepada kami bahwa Namrud memanggil dua orang, lalu membunuh salah seorang dan membiarkan yang lain hidup, seraya berkata, 'Aku menghidupkan yang ini dan mematikan yang itu.'" Maka Ibrahim berkata ketika itu, "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur, maka datangkanlah ia dari barat."

Dari Mujahid: "Aku menghidupkan dan mematikan — aku membunuh siapa yang aku kehendaki dan membiarkan hidup siapa yang aku kehendaki, yakni membiarkannya tetap hidup tanpa membunuhnya."

Ibn Wahb berkata: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku bahwa sang raja yang sewenang-wenang berkata kepada Ibrahim, "Aku menghidupkan dan mematikan. Jika aku mau, aku membunuhmu, dan jika aku mau, aku membiarkanmu hidup." Maka Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur, maka datangkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu.

Al-Rabi' berkata: Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan," Namrud berkata, "Aku menghidupkan dan mematikan." Lalu ia memanggil dua orang; ia membiarkan hidup salah seorang dan membunuh yang lain, seraya berkata, "Aku menghidupkan dan mematikan, yakni aku membiarkan hidup siapa yang aku kehendaki." Maka Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur."

Al-Suddi berkata: Ketika Ibrahim keluar dari api, mereka membawanya menghadap raja, padahal sebelum itu ia belum pernah menghadapnya. Maka Ibrahim berbicara dengannya, dan raja bertanya, "Siapakah Tuhanmu?" Ibrahim menjawab, "Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan." Namrud berkata, "Aku menghidupkan dan mematikan. Aku mengurung empat orang di sebuah ruangan tanpa memberi mereka makan dan minum hingga mereka nyaris mati kelaparan, lalu aku beri makan dan minum dua

orang sehingga mereka hidup, dan aku tinggalkan dua orang lainnya sehingga mereka mati." Ibrahim pun menyadari bahwa Namrud memiliki kemampuan untuk melakukan itu melalui kekuasaan dan kerajaannya. Maka Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur, maka datangkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu, lalu ia berkata, "Sesungguhnya orang ini adalah orang gila, maka keluarkanlah ia. Tidakkah kalian melihat bahwa karena gilanya ia berani merusak tuhan-tuhan kalian dan memecah-mecahkannya, dan bahwa api pun tidak memakannya?" Namrud pun takut akan terbongkar aibnya di hadapan kaumnya, padahal ia mengklaim dirinya sebagai tuhan. Maka ia memerintahkan agar Ibrahim dikeluarkan.

Mujahid berkata: "Aku menghidupkan berarti aku tidak membunuh, dan aku mematikan berarti orang yang aku bunuh."

Ibn Juraij berkata: Didatangkan dua orang, lalu dibunuh salah seorang dan dibiarkan yang lain, seraya berkata, "Aku menghidupkan dan mematikan — mematikan orang yang aku bunuh dan menghidupkan berarti aku tidak membunuh."

Ibn Ishaq berkata — dan Allah lebih mengetahui — bahwa Namrud berkata kepada Ibrahim, "Bagaimana pendapatmu tentang tuhanmu yang engkau sembah dan

engkau ajak menyembahnya, serta yang engkau sebutkan mengenai kekuasaan-Nya yang engkau agungkan melebihi kekuasaan lainnya — apakah itu?" Ibrahim menjawab, "Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan." Namrud berkata, "Aku menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata kepadanya, "Bagaimana engkau menghidupkan dan mematikan?" Namrud menjawab, "Aku mengambil dua orang yang telah dijatuhi hukuman mati dalam keputusanku, lalu aku bunuh salah seorang sehingga aku berarti telah memamatkannya, dan aku maafkan yang lain sehingga aku membiarkannya hidup sehingga aku berarti telah menghidupkannya." Maka Ibrahim berkata kepadanya ketika itu, "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur, maka datangkanlah ia dari barat — akuilah bahwa memang demikianlah adanya." Maka Namrud pun terdiam saat itu dan tidak dapat membantah sedikit pun, karena ia tahu bahwa ia tidak mampu melakukan itu.

Inilah perkataan ulama salaf mengenai perdebatan ini. Demikian pula seluruh mufasir setelah mereka; tidak seorang pun dari mereka yang pernah berkata bahwa makna ayat tersebut adalah bahwa menghidupkan dan mematikan ini terjadi dariku dan dari setiap orang — karena seorang manusia bisa saja menjadi penyebabnya melalui perantaraan pencampuran unsur-unsur alam dan pergerakan benda-benda langit — bahkan kami memastikan bahwa hal itu sama sekali tidak pernah terlintas dalam

pikiran orang musyrik yang berdebat itu, dan bukan itulah yang ia maksud. Maka tidak halal menafsirkan firman Allah dengan kebatilan-kebatilan semacam ini. Dan kami memohon kepada Allah agar Dia melindungi kami dari berbicara atas nama-Nya dengan apa yang tidak kami ketahui, karena hal itu adalah yang paling besar di antara segala keharaman secara mutlak dan paling berat dosanya.

Sekelompok ahli ushul dan ahli debat mengira bahwa Ibrahim berpindah dari satu hujah ke hujah lain bersama orang musyrik itu dan tidak menjawab perkataannya, "Aku menghidupkan dan mematikan." Mereka berkata bahwa Ibrahim sebenarnya bisa menyelesaikan hujah pertama bersamanya dengan mengatakan, "Yang aku maksud dengan menghidupkan adalah membangkitkan orang yang mati dan menciptakan kehidupan padanya, bukan sekadar membiarkannya tetap hidup," dan ia bisa menyempurnakannya dengan menentangnya secara langsung dengan berkata, "Hidupkanlah orang yang engkau matikan jika engkau benar." Namun Ibrahim berpindah ke hujah yang lebih jelas dari hujah pertama, yaitu dengan berkata, "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur, maka datangkanlah ia dari barat," sehingga orang musyrik yang mengingkari Allah itu pun terdiam.

Namun persoalannya bukan sebagaimana yang mereka sebutkan, dan ini bukanlah perpindahan hujah.

Justru ini adalah penuntutan kepada orang itu sesuai dengan konsekuensi klaimnya tentang ketuhanan. Dalil yang digunakan Ibrahim telah terbukti konsekuensinya. Ketika orang kafir itu mengklaim bahwa ia melakukan sebagaimana yang Allah lakukan sehingga ia menjadi tuhan bersama Allah, Ibrahim menuntutnya sesuai konsekuensi klaimnya itu dengan tuntutan yang mengandung pembatalannya. Ibrahim berkata, "Jika engkau adalah tuhan sebagaimana yang engkau klaim, maka engkau menghidupkan dan mematikan sebagaimana Tuhanku menghidupkan dan mematikan. Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur dan ia pun taat kepada kekuasaan-Nya, penguasaan-Nya, dan kehendak-Nya. Jika engkau adalah tuhan, maka datangkanlah ia dari barat."

Renungkanlah perkataan orang kafir itu, "Aku menghidupkan dan mematikan," dan bukan, "Akulah yang menghidupkan dan mematikan," maksudnya: Aku melakukan sebagaimana yang Allah lakukan sehingga aku menjadi tuhan seperti-Nya. Maka Ibrahim berkata kepadanya, "Jika engkau benar, lakukanlah seperti perbuatan-Nya dalam hal terbitnya matahari. Jika Dia menerbitkannya dari satu arah, terbitkanlah engkau ia dari arah yang lain."

Kemudian renungkanlah apa yang terkandung dalam perdebatan ini berupa keindahan penggunaan dalil dari

perbuatan-perbuatan Tuhan yang nyata dan dapat dirasakan, yang meniscayakan wujud-Nya, kesempurnaan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, ilmu-Nya, dan keesaan-Nya: berupa menghidupkan dan mematikan yang nyata dan yang tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah semata, serta kedatangan Allah dengan matahari dari timur yang tidak ada seorang pun selain-Nya yang mampu melakukannya. Ini adalah bukti yang tidak dapat dibantah dengan cara apa pun.

Yang terjadi hanyalah bahwa musuh Allah itu menipu dan mengesankan kepada orang-orang yang hadir bahwa ia mampu melakukan hal yang serupa dengan apa yang dilakukan Tuhan dalam menghidupkan dan mematikan. Maka Ibrahim berkata kepadanya, "Jika keadaannya sebagaimana yang engkau klaim, tunjukkanlah kepadaku kekuasaanmu untuk mendatangkan matahari dari barat agar itu serupa dengan kekuasaan Allah dalam mendatangkannya dari timur."

Di manakah perpindahan hujah dalam penalaran dan perdebatan ini? Justru ini adalah salah satu bentuk perdebatan dan penalaran yang paling indah. Dalil kedua melengkapi makna dalil pertama, menjelaskannya, dan mempertegas kandungan kedua dalil tersebut berupa perbuatan-perbuatan Tuhan yang menunjukkan diri-Nya dan keesaan-Nya serta kesendirian-Nya dalam ketuhanan

dan peribadatan, sebagaimana engkau dan selain Allah pun tidak mampu melakukan yang serupa. Ketika musuh Allah itu mengetahui kebenaran hal itu dan bahwa siapa yang demikian keadaannya maka Dia berkuasa atas segala sesuatu, tidak ada yang melemahkan-Nya dan tidak ada yang memberatkan-Nya, ia takut untuk berkata kepada Ibrahim, "Mintalah kepada Tuhanmu agar mendatangkan matahari dari baratnya," karena jika hal itu terjadi maka akan tampak kepada para pengikutnya kebatilan klaimnya, kebohongannya, dan ketidaklaikannya untuk menjadi tuhan. Maka ia pun terdiam dan bungkam.

Dalam perdebatan ini terdapat poin yang sangat halus dan menarik, yaitu bahwa kesyirikan di dunia ini bersumber dari penyembahan bintang-bintang dan kubur-kubur, kemudian berhala-berhala dibuat menyerupai bentuk-bentuknya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Maka dua dalil yang digunakan Ibrahim itu mengandung pembatalan ketuhanan semua itu sekaligus: bahwa Allah sajalah yang menghidupkan dan mematikan, dan makhluk hidup yang akan mati tidak layak menjadi tuhan, baik semasa hidupnya maupun setelah kematiannya, karena ia memiliki Tuhan yang Mahakuasa, Maha Memaksa, yang mengatur dirinya dengan menghidupkan dan mematikan. Siapa yang demikian keadaannya, bagaimana mungkin ia menjadi tuhan sehingga berhala dibuat menyerupai bentuknya dan disembah selain Allah?

Demikian pula dengan bintang-bintang: yang paling besar dan paling nampak di antara kesemuanya bagi indera adalah matahari ini. Matahari adalah makhluk yang diatur dan ditundukkan; ia tidak memiliki kendali apa pun atas dirinya sendiri sama sekali. Justru Tuhannya dan Penciptanya — Mahasuci Dia — yang mendatangkannya dari tempat terbitnya, dan ia pun tunduk kepada perintah dan kehendak-Nya. Maka ia adalah makhluk yang ditundukkan dan diatur; tidak ada tuhan yang disembah selain Allah.

Pasal: Adapun penggunaan dalilnya bahwa Nabi melarang ketika buang hajat untuk menghadap matahari dan bulan atau membelakangi keduanya, maka seolah-olah — dan Allah lebih mengetahui — ketika ia melihat sebagian ahli fikih menyebutkan hal itu dalam kitab-kitab mereka tentang adab buang hajat, yaitu "jangan menghadap matahari dan bulan," ia menyangka bahwa mereka menyebutkan hal itu berdasarkan larangan Nabi, lalu ia berhujah dengan hadis tersebut. Ini adalah kebatilan yang paling batil, karena Nabi tidak pernah dinukil darinya hal itu dalam satu kata pun, tidak dengan sanad yang sahih, tidak pula yang lemah, tidak mursal, tidak pula yang muttasil. Masalah ini tidak memiliki dasar dalam syariat. Adapun para ahli fikih yang menyebutkannya, sebagian dari mereka berkata bahwa

alasannya adalah nama Allah tertulis pada keduanya, sebagian lain berkata karena cahaya keduanya berasal dari cahaya Allah, dan sebagian lain berkata bahwa menghindari menghadap dan membelakangi keduanya lebih sempurna dalam hal menutup diri dan tidak terlihatnya aurat. Bagaimanapun juga, apa hubungan hal ini dengan hukum-hukum perbintangan? Jika ini dijadikan dalil untuk klaim kalian, maka larangan menghadap Ka'bah dengan hal itu jauh lebih kuat dan lebih layak.

Adapun penggunaan dalilnya bahwa Nabi bersabda pada hari wafatnya putra beliau Ibrahim, *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah; keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang maupun karena kelahirannya. Apabila kalian melihat hal itu, bersegeralah menuju shalat,"* maka hadis ini adalah hadis sahih, dan ia adalah salah satu hujah terbesar atas kebatilan pendapat kalian. Sesungguhnya beliau — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau — memberitahukan bahwa keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Tanda-tanda kebesaran Allah tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah; hujan, tumbuhan, hewan, malam dan siang, darat dan laut, gunung-gunung, pepohonan, dan seluruh makhluk adalah tanda-tanda kebesaran-Nya yang menunjukkan kepada-Nya. Jumlahnya dalam Al-Qur'an terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Maka keduanya

adalah dua tanda, bukan dua tuhan, bukan dua sembah; keduanya tidak memberi manfaat dan tidak mendatangkan mudarat, dan keduanya tidak memiliki kendali sedikit pun atas diri dan dzat keduanya sendiri, apalagi memberikan semua kebaikan dan keburukan, kebaikan dan kerusakan yang ada di alam semesta; bahkan segala sesuatu yang ada di dalamnya, dari setiap zarah, bagian, keseluruhan, dan perinciannya, adalah milik-Nya. Mahatinggi Allah dari perkataan para pembuat kebohongan dan kaum musyrikin, setinggi-tingginya.

Mengenai sabda beliau, "*Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang maupun karena kelahirannya*," ada dua pendapat:

Pertama: Kematian orang yang mati dan kelahiran orang yang hidup tidak menjadi sebab gerhana keduanya, sebagaimana yang dikatakan oleh banyak orang Arab yang bodoh dan selain mereka ketika terjadi gerhana, bahwa hal itu disebabkan oleh kematian seorang yang agung atau kelahiran seorang yang agung. Maka Nabi membatalkan hal itu dan memberitahukan bahwa kematian dan kelahiran seseorang sama sekali tidak berpengaruh pada gerhana keduanya.

Kedua: Tidak terjadi kematian maupun kehidupan akibat gerhana keduanya; gerhana keduanya bukan merupakan sebab kematian orang yang mati maupun

kehidupan orang yang hidup. Itu semata-mata adalah ancaman dari Allah kepada hamba-hamba-Nya; Allah menjadikannya terjadi pada waktu-waktu tertentu yang dapat diketahui melalui perhitungan, sebagaimana terbitnya hilal, bulan purnama, dan akhir bulan.

Adapun sebab terjadinya gerhana matahari adalah berada di tengah-tengahnya bulan di antara bola matahari dan pandangan kita. Bulan menurut mereka adalah benda padat yang gelap, dan orbitnya berada di bawah orbit matahari. Apabila bulan berada di depan salah satu dari dua titik simpul — yaitu titik kepala atau ekor — atau mendekatnya pada saat konjungsi di bawah matahari, maka ia menghalangi antara kita dan cahaya matahari, seperti awan yang lewat di bawah matahari hingga awan itu melewatinya dari sisi yang lain. Jika bulan tidak memiliki lintang, ia akan menutup cahaya seluruh matahari dari kita. Jika ia memiliki lintang, maka sesuai dengan kadar lintangnya. Hal itu karena garis-garis sinar cahaya keluar dari mata pengamat menuju objek yang dilihat dalam bentuk kerucut; puncaknya berada di titik mata dan alasnya berada di permukaan objek yang dilihat. Apabila kita mengarahkan pandangan kita ke bola matahari saat gerhananya, maka kerucut sinar itu berujung pada bulan terlebih dahulu. Jika kita bayangkan ia menembus bulan dan sampai ke matahari, maka bola matahari akan berada di tengah kerucut. Jika bulan tidak memiliki lintang, maka seluruh matahari akan

mengalami gerhana. Jika bulan memiliki lintang, maka sesuai dengan kadar yang dituntut oleh lintangnya, bola matahari akan bergeser dari kerucut sinar dan tidak seluruhnya jatuh di dalamnya, sehingga sebagian mengalami gerhana dan sebagian lainnya tetap bercahaya. Hal itu terjadi apabila lintang yang terlihat kurang dari setengah jumlah diameter matahari dan bulan. Apabila lintang yang terlihat sama dengan setengah jumlah kedua diameter itu, maka permukaan bulan bersinggungan dengan kerucut sinar dan tidak terjadi gerhana. Gerhana matahari tidak memiliki durasi karena alas kerucut yang terhubung dengan matahari sama dengan kedua diameternya; begitu bulan mulai bergerak setelah sempurnanya kesejajaran dengan matahari, kerucut pun bergerak dan matahari mulai bersinar kembali. Namun gerhana matahari berbeda-beda sesuai dengan perbedaan letak tempat tinggal, sehingga di sebagian tempat terlihat dan di sebagian lain tidak terlihat; di sebagian tempat terlihat lebih sedikit dan di sebagian lain lebih banyak, disebabkan perbedaan sudut pandang. Sebab yang menggelapkan matahari bukanlah sesuatu yang terdapat pada bola matahari sendiri yang dilihat sama oleh semua pengamat dari semua tempat, melainkan yang menggelapkan adalah sesuatu yang berada di antara matahari dan pandangan mata, yaitu bulan yang dekat dengan kita dan yang terhalangi dari kita itu jauh. Maka ketengahan bulan itu berbeda-beda sesuai perbedaan

tempat para pengamat. Demikian pula gerhana matahari berbeda-beda pada awal dan akhir pemulihannya dalam hal besar kecilnya bagian yang tergerhanai dan lamanya waktu gerhana, yang dihitung dari awal tampaknya hingga pertengahan gerhana dan dari pertengahan gerhana hingga akhir pemulihan.

Jika ditanyakan: Bola bulan jauh lebih kecil dari bola matahari, lalu bagaimana ia bisa menghalangi seluruh matahari dari kita? Dijawab: Ia menghalangi bola matahari dari kita karena kedekatannya dengan kita dan jauhnya matahari dari kita. Sebab dua benda yang berbeda dalam hal kecil dan besarnya, apabila yang kecil didekatkan kepada yang besar, maka dari ujung-ujung yang besar akan terlihat lebih banyak daripada ketika yang kecil itu jauh darinya. Semakin jauh yang kecil darinya dan semakin dekat kepada pengamat, semakin berkurang apa yang terlihat dari ujung-ujung yang lebih besar, hingga mencapai batas di mana tidak ada sedikit pun dari yang lebih besar yang terlihat. Indera pun menjadi saksi atas hal ini.

Adapun sebab terjadinya gerhana bulan adalah berada di tengah-tengahnya bumi di antara bulan dan matahari, sehingga bulan terhalangi dari mendapatkan cahaya dari matahari dan berada dalam kegelapan bayangan bumi dalam lintasannya. Sebab bulan sama sekali tidak memiliki cahaya sendiri dan ia mendapatkan cahaya dari matahari.

Apakah mendapatkan cahaya ini khusus bagi bulan ataukah bintang-bintang lain ikut bersamanya? Dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan ahli astronomi: Pertama, bahwa matahari sajalah yang bercahaya dengan sendirinya, sedangkan bintang-bintang lain mendapatkan cahaya dari matahari secara tidak langsung, sebagaimana diketahui hal itu pada bulan. Kedua, bahwa bulan saja yang kegelapan aslinya khusus, sedangkan bintang-bintang lain bercahaya dengan sendirinya seperti matahari. Pendukung pendapat kedua membantah pendapat pertama dengan mengatakan bahwa seandainya bintang-bintang mendapatkan cahaya dari matahari, niscaya besar-kecilnya cahaya itu akan berbeda pada bintang-bintang yang berada di bawah orbit matahari disebabkan oleh perbedaan jarak dari matahari, sebagaimana terjadi pada bulan yang cahayanya berbeda-beda sesuai dengan dekat-jauhnya dari matahari.

Yang mendorong pendukung pendapat pertama kepada pendapatnya adalah apa yang mereka temukan berupa keterkaitan gerak bintang-bintang dengan gerak matahari, dan mereka mengira bahwa cahaya bintang-bintang berasal dari cahayanya. Tujuan di sini bukan untuk menyebutkan hujah-hujah dari kedua sisi beserta kelebihan dan kelemahan masing-masing pendapat. Tujuannya adalah menyebutkan sebab gerhana bulan. Karena bumi adalah benda yang padat, apabila matahari menyinari salah satu sisinya maka terjadilah bayangan di sisi yang lain, karena

setiap benda yang memiliki bayangan, bayangannya jatuh di sisi yang berhadapan dengan benda yang bercahaya. Jika matahari menyinari bumi dari arah timur, bayangannya jatuh ke arah barat; jika menyinari dari arah barat, bayangannya condong ke arah timur. Karena bumi jauh lebih kecil dari bola matahari, bayangannya memanjang dan naik ke udara dalam bentuk kerucut; alasnya dekat dengan keliling bumi, kemudian kelilingnya terus mengecil hingga menipis dan menghilang. Sebab karena diameter matahari lebih besar dari diameter bumi, maka garis-garis sinar yang melewati dari sisi-sisi matahari ke sisi-sisi bumi saling bertemu dan tidak sejajar. Apabila garis-garis itu melewati secara lurus ke bumi dan melanjut melewati sisi-sisinya, ia pasti bertemu di satu titik. Maka bayangan bumi berada dalam suatu permukaan kerucut; ia pasti berbentuk kerucut dengan alasnya di tempat kerucut itu bermula dari bumi dan puncaknya di titik pertemuan garis-garis tersebut. Seandainya diameter bumi sama dengan diameter matahari, niscaya garis-garis sinar akan keluar secara sejajar sehingga bayangan akan sama ketebalannya hingga mencapai batas alam semesta. Seandainya diameter matahari lebih kecil dari diameter bumi, niscaya garis-garis itu akan keluar saling bertemu ke arah matahari dan yang terlebar berada pada diameter bumi, sehingga bayangan akan semakin tebal semakin jauh dari bumi hingga mencapai batas alam semesta. Konsekuensinya adalah bulan akan selalu

mengalami gerhana pada setiap oposisi, padahal kenyataannya tidak demikian.

Karena telah terbukti bahwa bayangan bumi berbentuk kerucut dan jatuh di sisi yang berlawanan dengan arah matahari, maka puncak kerucut itu pasti berada di permukaan orbit zodiak dan berputar mengikuti perputaran matahari, sejajar dengan titik yang berlawanan dengan posisi matahari. Bayangan inilah yang berada di atas bumi; itulah malam. Jika matahari berada di atas bumi, maka bayangan berada di bawah bumi relatif terhadap kita dan kita berada dalam cahaya matahari; itulah siang. Waktu yang sepadan dengan lamanya bayangan berada di atas bumi adalah waktu malam. Apabila bulan kebetulan melintas sejajar dengan salah satu dari dua titik simpul — kepala atau ekor — pada saat oposisi, ia pasti masuk ke dalam kerucut bayangan karena garis yang keluar dari pusat alam semesta, melewati pusat matahari, kemudian melewati pusat bulan dari sisi lain, berhimpit dengan sumbu kerucut bayangan, sehingga bulan berada tepat di tengah kerucut dan seluruhnya pasti mengalami gerhana. Sebab bumi menghalanginya dari menerima cahaya matahari, sehingga bulan kembali ke substansi aslinya. Jika bulan memiliki lintang, ia bergeser dari sumbu kerucut dan cahaya tetap padanya sebanding dengan besarnya lintang dan sifatnya. Kadang bulan berada seluruhnya dalam kerucut namun melintas di satu sisinya; kadang sebagiannya berada dalam

kerucut dan sebagian lainnya berada di luar; kadang pula ia bersinggungan dengan kerucut bayangan namun tidak satu pun dari bolanya yang masuk ke dalamnya. Perbedaan ini hanya bergantung pada perbedaan jaraknya dari garis yang keluar dari pusat alam semesta dan melewati pusat matahari yang berhimpit dengan sumbu kerucut. Apabila lintangnya semakin besar sehingga jarak antara dirinya dan salah satu dari dua titik simpul tidak lebih dari 13 menit, maka ia sama sekali tidak bersinggungan dengan kerucut. Apabila ia jatuh di satu sisinya, durasi gerhananya pendek dan bahkan mungkin tidak memiliki durasi sama sekali. Semua ini diketahui dengan mengetahui terlebih dahulu diameter bayangan; diameter ini berbeda-beda sesuai perbedaan jarak bulan dari bumi. Demikian pula diameter bayangan berbeda-beda sesuai perbedaan jarak matahari dari bumi: apabila matahari dekat dengan bumi maka bayangan bumi ramping dan pendek; apabila jauh dari bumi maka bayangan bumi panjang dan tebal, karena semakin jauh matahari dari bumi, diameternya terlihat lebih kecil dan garis-garis sinarnya semakin cepat bertemu. Semakin besar ukurannya dalam pandangan mata, garis-garis sinarnya semakin pendek dan lebih cepat bertemu. Oleh karena itu, bagian kerucut yang dilintasi bulan berbeda-beda ketebalannya pada waktu-waktu gerhana. Tempat yang dilintasi bulan pada bayangan itu disebut oleh mereka "falak al-jawzahar." Apabila diameter bayangan diketahui, setengah diameter bulan pun diketahui,

keduanya dijumlahkan dan diambil setengahnya, dan lintang bulan diketahui jika ia memiliki lintang, maka apabila lintang itu sama dengan setengah jumlah kedua diameter, bulan bersinggungan dengan lingkaran bayangan dan tidak mengalami gerhana. Apabila lintang kurang dari setengah jumlah keduanya, bulan mengalami gerhana. Maka perhatikanlah: jika lintang sama dengan setengah diameter bayangan, setengah permukaan bulan yang mengalami gerhana. Jika lintang lebih kecil dari setengah diameter bayangan, kurangkan lintang dari setengah diameter bayangan; jika sisanya sama dengan diameter bulan, seluruh bulan mengalami gerhana dan tidak ada durasi stagnansi. Apabila bulan tidak memiliki lintang, seluruhnya mengalami gerhana dan ia diam lebih lama. Durasi maksimal gerhana bulan adalah empat jam. Adapun gerhana matahari, tidak melebihi dua jam. Gerhana bulan tidak berbeda-beda sesuai perbedaan letak tempat tinggal karena gerhana itu terjadi di satu pihak dan bersifat substansial, yaitu bulan yang melintas dalam kegelapan bayangan bumi, berbeda dengan gerhana matahari. Yang berbeda hanyalah waktunya, sehingga di sebagian tempat tinggal terjadi setelah satu jam malam berlalu dan di sebagian lain setelah setengah jam. Di sebagian tempat, bulan terbit dalam keadaan sudah mengalami gerhana, dan di sebagian lain baru mengalami gerhana setelah terbit. Bahkan di sebagian tempat tidak terlihat gerhana sama sekali apabila matahari sedang berada

di atas bumi pada saat oposisi. Gerhana pada bulan selalu dimulai dari ujung timurnya karena bulan bergerak menuju oposisi ke arah timur dan masuk ke dalam bayangan dengan gerakannya itu, kemudian bulan berangsur-angsur bergerak ke utara atau selatan saat mulai pulih; pemulihannya pun dari ujung timurnya. Adapun pada matahari, awal gerhana dimulai dari ujung baratnya karena yang menggelapkan matahari datang kepadanya dari arah barat; demikian pula pemulihannya dari ujung barat namun dengan pergeseran ke utara dan selatan.

Kami menyebutkan pasal ini meskipun bukan menjadi tujuan utama kami, karena banyak di antara para ahli astrologi ini yang menipu orang-orang bodoh dengan urusan gerhana dan mengesankan kepada mereka bahwa hukum-hukum dan prediksi astrologi mereka tentang keberuntungan, kesialan, kemenangan, kekalahan, dan lain sebagainya adalah sejenis dengan penetapan hukum berdasarkan gerhana, sehingga orang-orang awam dan masyarakat umum pun membenarkannya. Mereka tidak mengetahui bahwa gerhana diketahui melalui perhitungan perjalanan dua benda langit yang bercahaya pada manzilah-manzilahnya, dan hal itu adalah sesuatu yang Allah telah menjadikan kebiasaan yang terus berlaku berkenaan dengannya, sebagaimana Dia menjadikannya berkenaan dengan purnama, akhir bulan, dan hilal. Siapa yang memahami apa yang kami sebutkan dalam pasal ini, ia akan

mengetahui waktu gerhana, durasinya, besarannya, dan sebabnya.

Adapun klaim bahwa hal itu menimbulkan pengaruh-pengaruh dalam kebaikan, keburukan, keberuntungan, kesialan, kematian, kehidupan, dan seterusnya dari apa yang ditetapkan oleh para ahli astrologi, maka itu adalah berbicara atas nama Allah dan makhluk-Nya dengan apa yang tidak mereka ketahui. Benar, kami tidak mengingkari bahwa Allah — Mahasuci Dia — menciptakan pada waktu dua gerhana tersebut berupa ketetapan dan takdir-Nya apa yang menjadi bencana dan musibah bagi suatu kaum, dan menjadikan gerhana sebagai sebab untuk itu. Oleh karena itulah Nabi — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau — memerintahkan pada saat gerhana untuk segera menuju kepada apa yang Allah sebutkan: shalat, memerdekakan budak, sedekah, dan puasa. Sebab hal-hal ini menolak akibat yang gerhana itu telah Allah jadikan sebab untuknya. Seandainya tidak ada keterkaitan sebab ancaman ini, niscaya tidak ada perintah untuk menolak akibatnya dengan ibadah-ibadah ini.

Allah Yang Mahatinggi memiliki pada hari-hari-Nya waktu-waktu di mana Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki berupa bencana dan nikmat, dan menetapkan dari sebab-sebab apa yang menolak akibat sebab-sebab itu bagi siapa yang melakukannya, atau yang mengurangi atau

meringankannya. Siapa yang segera menuju sebab-sebab itu atau sebagiannya, maka keburukan yang Allah jadikan gerhana sebagai sebabnya akan tertolak darinya, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Oleh karena itulah, daerah-daerah ujung bumi di mana iman dan apa yang dibawa para rasul tersembunyi hampir tidak pernah selamat dari keburukan besar yang terjadi akibat gerhana; sedangkan tempat-tempat yang di dalamnya cahaya kenabian nampak dan pelaksanaan terhadap apa yang dibawa para rasul diamalkan selamat darinya atau sangat sedikit mengalaminya.

Ketika matahari mengalami gerhana pada masa Nabi, beliau pun bangkit dengan segera dan tergesa-gesa seraya menyelempangkan selendangnya, menyerukan kepada manusia untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan berkhotbah kepada mereka dengan khutbah yang sangat mengena itu. Beliau mengabarkan bahwa beliau tidak pernah melihat seperti hari itu dalam hal kebaikan dan keburukan, serta memerintahkan mereka ketika terjadi keadaan semacam itu untuk memerdekakan budak, bersedekah, shalat, dan bertobat. Maka semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada orang yang paling mengetahui Allah di antara seluruh makhluk, mengetahui perintah-Nya, urusan-Nya, cara-Nya memperkenalkan urusan makhluk-Nya dan pengaturan-Nya; orang yang paling tulus kepada umat ini, yang

mengajak mereka kepada apa yang menjadi kebahagiaan mereka di kehidupan dunia dan akhirat, dan yang melarang mereka dari apa yang menjadi kebinasaan mereka di kehidupan dunia dan akhirat.

Sungguh, apa yang dibawa para rasul telah tersembunyi dari dua kelompok yang menyebabkan kebinasaan siapa yang Allah kehendaki karena keduanya, dan keselamatan dari keduanya dimiliki oleh siapa yang telah ditetapkan pemeliharaan Allah baginya.

Kelompok pertama adalah yang berhenti pada apa yang mereka saksikan dan ketahui dari urusan sebab-sebab dan akibat-akibat ini, dan menyerahkan segala urusan kepadanya, serta menyangka bahwa tidak ada hal lain di baliknya. Maka mereka mengingkari apa yang dibawa para rasul dan menolak permulaan, kebangkitan, tauhid, kenabian, dan lain sebagainya dari apa yang ilmu mereka berhenti padanya dan langkah mereka terhenti di sana berupa pengetahuan tentang lahirnya makhluk-makhluk dan keadaan-keadaannya.

Kemudian datanglah orang-orang bodoh yang melihat mereka telah benar dalam sebagiannya atau banyak dari persoalan itu, lalu berkata, "Semua yang dikatakan mereka adalah benar karena kita telah melihat kebenaran mereka." Ditambah lagi dengan hal itu, ketika orang-orang itu berhenti pada kebenaran dalam apa yang ditunjukkan oleh pemikiran

mereka dari bidang matematika dan sebagian ilmu alam, mereka pun percaya diri dengan akal mereka, bangga dengan ilmu yang mereka miliki, dan menyangka bahwa semua hal lain yang pikiran mereka layani berupa pengetahuan tentang Allah, urusan-Nya, dan keagungan-Nya adalah sebagaimana yang telah diperlihatkan kepada mereka oleh pemikiran mereka dan hukumnya sama dengan apa yang disaksikan oleh indera dari ilmu alam dan matematika. Maka kerusakannya semakin besar dan musibahnya semakin parah: mengingkari Allah dan sifat-sifat-Nya, penciptaan-Nya terhadap alam, kebangkitan-Nya terhadapnya, serta mengingkari kalam-Nya, rasul-rasul-Nya, dan agama-Nya.

Banyak di antara mereka yang menyangka bahwa mereka adalah orang-orang pilihan dari jenis manusia dan orang-orang yang berakal, sedangkan selain mereka adalah kulit; bahwa para rasul hanyalah mengurus urusan manusia agar mereka tidak seperti binatang; dan bahwa mereka bagaikan kepala rumah sakit jiwa. Adapun orang-orang yang memiliki akal, disiplin, dan pemikiran, mereka tidak membutuhkan para rasul; bahkan merekalah yang mengajarkan para rasul apa yang harus dilakukan untuk dakwah kepada manusia — sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab mereka — dan seorang rasul seharusnya melakukan ini dan itu.

Intinya adalah bahwa ketika pemikiran mereka mengungkapkan kepada mereka pengetahuan tentang apa yang tersembunyi bagi banyak orang dari rahasia-rahasia makhluk, sifat-sifatnya, dan sebab-sebabnya, mereka pun pergi dengan pemikiran dan akal mereka serta melampaui apa yang dibawa para rasul, menyangka bahwa kebenaran mereka dalam semua hal adalah sama. Kemudian orang yang meniru mereka dalam kekufurannya, apabila terlintas dalam benaknya suatu keraguan terhadap mazhab mereka atau ia dihindari oleh sesuatu yang tidak dapat ia menangkalnya berupa kontradiksi mereka dan kerusakan dasar-dasar mereka, ia pun berprasangka baik kepada mereka dan berkata, "Tidak diragukan bahwa ilmu-ilmu mereka mengandung hikmah, dan jawaban atas keraguan itu hanyalah sulit dipahami karena siapa yang tidak menguasai matematika dan tidak memahami logika serta tidak ditopang oleh ilmu-ilmu yang telah diasah oleh pikiran para pendahulu dan dimantapkan oleh pemikiran para terdahulu, maka orang yang paling utama di antara orang-orang yang utama adalah siapa yang memahami perkataan mereka."

Adapun keberatan terhadap mereka dan pembatalan prinsip-prinsip mereka yang rusak, maka menurut mereka hal itu adalah sesuatu yang mustahil dan tidak bisa dipercaya. Ini adalah bagian dari tipu daya setan dan penyesatannya dengan kemegahannya kepada orang-orang

bodoh ini yang taklid kepada ahli kesesatan, sebagaimana para imam dan pendahulu mereka tidak memiliki bukti atas hal itu. Mereka membuat orang-orang mengira bahwa segala sesuatu yang mereka capai melalui pemikiran mereka adalah benar, sebagaimana kebenaran mereka tampak dalam matematika dan sebagian ilmu alam. Maka dari kesesatan mereka dan kebodohan pengikut-pengikut mereka terjadilah perkara yang memperparah musibah dan memperbesar bencana karenanya, sehingga dunia pun goncang, dan mereka mengingkari apa yang dibawa para rasul, kufur kepada Allah dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-perbuatan-Nya.

Orang-orang ini tidak tahu bahwa seseorang bisa menjadi imam dalam ilmu hitung namun ia adalah makhluk Allah yang paling bodoh dalam ilmu kedokteran, astronomi, dan logika. Seseorang bisa menjadi pemuka dalam ilmu kedokteran namun menjadi yang paling bodoh dalam ilmu hitung dan astronomi. Seseorang bisa unggul dalam geometri namun tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang persoalan-persoalan kedokteran. Ilmu-ilmu ini satu sama lain saling berdekatan, namun jarak antara ilmu-ilmu tersebut dengan ilmu-ilmu para rasul yang mereka bawa dari Allah jauh lebih besar daripada jarak antara ilmu-ilmu itu satu sama lain.

Maka apabila seseorang menjadi imam dalam ilmu-ilmu ini namun tidak mengetahui sesuatu pun tentang apa yang dibawa para rasul dan tidak menghiasi diri dengan ilmu-ilmu Islam, maka ia seperti orang awam dibandingkan ilmu mereka, bahkan lebih jauh lagi. Apakah dengan mengetahui susunan bintang-bintang, kedokteran, geometri, dan ilmu hitung seseorang wajib mengetahui tentang ketuhanan, keadaan jiwa-jiwa manusia, sifat-sifatnya, tempat kembalinya, kebahagiaan dan kesengsaraannya? Apakah ini bukan seperti anggapan seseorang bahwa apabila ia mengetahui kondisi bangunan-bangunan, tatanannya, pengukuran sungai-sungai, saluran air, dan jembatan, maka ia pasti mengetahui tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, apa yang layak bagi-Nya dan apa yang mustahil bagi-Nya?

Maka ilmu-ilmu mereka bagaikan ilmu-ilmu ini yang merupakan hasil pemikiran dan pengalaman; apa hubungannya dengan ilmu-ilmu para nabi yang mereka terima dari Allah melalui perantara para malaikat? Ini pun dengan mempertimbangkan bahwa matematika yang merupakan kajian tentang dua jenis kuantitas yang bersambung dan terpisah, serta logika yang merupakan kajian tentang konsep-konsep sekunder dan hubungan di antara mereka dalam hal keumuman dan kekhususan, peniadaan dan penetapan, dan lain-lain — tidak ada hubungannya dengan pengenalan terhadap Tuhan semesta

alam, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, perintah dan larangan-Nya, apa yang dibawa rasul-rasul-Nya, pahala dan hukuman-Nya.

Di antara tipu daya iblis adalah ucapan orang-orang bodoh bahwa pemahaman tentang perkara-perkara ini bergantung pada pemahaman tentang proposisi-proposisi akal ini. Ini adalah puncak kebodohan dan kedunguan. Ia seperti ucapan seseorang: "Orang yang tidak mengetahui jumlah biji-bijian delima dan cara penyusunannya serta sifatnya tidak bisa mengetahui bahwa delima itu baru (diciptakan)." Atau: "Orang yang tidak mengetahui jumlah lapisan mata dan anatominya serta susunannya tidak bisa mengetahui bahwa mata itu baru." Atau: "Orang yang tidak mengetahui jumlah bata dan kayu rumah ini, sifat-sifatnya, ukuran-ukurannya, dan lain-lain tidak bisa mengetahui bahwa rumah ini baru." Ini adalah ucapan yang ditertawakan oleh setiap orang berakal dan yang mengumumkan kebodohan dan kedunguan pengucapnya.

Bahkan pengetahuan tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan agama-Nya tidak memerlukan sedikit pun dari hal itu dan tidak bergantung padanya. Ayat-ayat Allah yang Dia serukan kepada hamba-hamba-Nya untuk merenungkannya menunjukkan kepada-Nya sejak pandangan pertama, dengan petunjuk yang dipersamakan oleh setiap orang yang

sehat akal dan indra. Adapun dalil-dalil mereka adalah khayalan-khayalan imajinatif dan keragu-raguan yang sulit dipahami, jauh untuk dicapai, saling bertentangan dalam prinsip-prinsipnya, tidak mengantarkan kepada pengenalan Allah dan rasul-rasul-Nya serta pembenaran kepada keduanya, bahkan mengharuskan kekufuran kepada Allah dan pengingkaran terhadap apa yang dibawa rasul-rasul-Nya. Hal ini tidak akan dipercayai kecuali oleh orang yang mengenal apa yang ada pada mereka dan mengenal apa yang dibawa para rasul, lalu membandingkan antara keduanya. Pada saat itulah tampaklah baginya perbedaan yang jelas.

Adapun orang yang taklid kepada mereka, baik sangka kepada mereka, dan tidak mengenal hakikat apa yang dibawa para rasul, maka bukan ini tempatnya, melainkan ia terombang-ambing kebingungan di lembah-lembah, mengikuti setiap orang yang bingung.

Ia melangkah dalam dua pakaian dari ilmu pengetahuan dengan penuh ketamakan, yang berhiaskan keharaman dan penelantaran.

Golongan kedua melihat perlunya menghadapi mereka dengan menolak segala yang mereka katakan, baik yang benar maupun yang batil. Mereka mengira bahwa membenarkan para rasul mengharuskan penolakan terhadap apa yang mereka ketahui melalui akal yang bersifat

pasti dan yang premis-premisnya mereka ketahui melalui indra. Maka mereka pun berbantahan dengan golongan pertama dalam hal itu dan berusaha membatalkannya dengan premis-premis dialektis yang tidak berguna sedikit pun untuk kebenaran. Seandainya saja dengan kejahatan besar ini mereka tidak menisbatkan hal itu kepada para rasul; bahkan mereka mengklaim bahwa para rasul datang dengan apa yang mereka katakan itu. Maka orang-orang ateis itu berprasangka buruk terhadap para rasul dan mengira bahwa mereka lebih berilmu dan lebih mengenal daripada para rasul.

Yang berprasangka baik terhadap para rasul berkata bahwa para rasul tidaklah tidak mengetahui apa yang kami katakan, namun mereka berbicara kepada manusia dengan apa yang dapat ditanggung akal mereka berupa pembicaraan umum yang bermanfaat bagi khalayak. Adapun hakikat-hakikat maka para rasul menyembunyikannya dari mereka.

Yang memberi mereka kekuasaan untuk berbuat demikian adalah pengingkaran golongan pertama terhadap hak mereka dan keras kepala mereka terhadap hal-hal yang tidak mungkin untuk diperdebatkan, yang merupakan hal-hal yang diketahui oleh golongan pertama secara pasti; seperti keras kepala mereka bahwa falak-falak itu berbentuk bulat dan bumi demikian pula, bahwa cahaya bulan

bersumber dari cahaya matahari, bahwa gerhana bulan adalah lenyapnya cahaya bulan karena bumi berada di antara bulan dan matahari — karena bulan meminjam cahayanya dari matahari — dan bumi adalah bola dan langit mengelilinginya dari segala sisi, maka ketika bulan jatuh dalam bayangan bumi, cahaya matahari terputus darinya sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Dan seperti ucapan mereka bahwa gerhana matahari maksudnya adalah jatuhnya benda bulan di antara pengamat dan matahari ketika keduanya berkumpul di dua simpul pada satu menit yang sama. Dan seperti ucapan mereka tentang pengaruh sebab-sebab yang dapat diindra terhadap akibat-akibatnya, dan penetapan kekuatan-kekuatan, sifat-sifat alami, tindakan-tindakan, dan reaksi-reaksi — sesuatu yang didukung oleh dalil-dalil akal dan bukti-bukti yang meyakinkan. Maka golongan ini pun ikut campur bersama mereka dalam membataalkannya, sehingga hal itu mendorong mereka untuk tetap pada kekufuran dan kesesatan mereka dan berwasiat kepada sahabat-sahabat mereka untuk berpegang teguh pada apa yang mereka anut.

Maka ketika golongan ini berkata kepada mereka: "Apa yang kalian sebutkan ini bertentangan dengan syariat, dan berpindah kepadanya adalah kufur dan mendustakan para rasul," mereka pun tidak ragu-ragu dan tidak merasa curiga

tentang hal itu. Namun mereka justru meragukan syariat, dan martabat para rasul pun turun dalam hati mereka.

Kerugian agama dan apa yang dibawa para rasul akibat golongan ini adalah termasuk kerugian terbesar, dan ia seperti kerugiannya akibat para ateis itu. Keduanya adalah dua kerugian bagi agama: kerugian dari orang yang menyerangnya dan kerugian dari orang yang membelanya dengan cara yang tidak tepat. Telah dikatakan bahwa musuh yang cerdas lebih kecil kerugiannya daripada teman yang bodoh, karena teman yang bodoh merugikanmu sementara ia mengira bahwa ia sedang memberimu manfaat. Perkaranya yang paling penting adalah menjadikan orang yang cerdas sebagai temanmu dan tidak menjadikannya sebagai musuhmu serta mendorongnya untuk memerangi agama dan pemeluknya.

Jika engkau bertanya: "Engkau telah memperpanjang pembahasan tentang gerhana dan sebab-sebabnya dan engkau mendatangkan penjelasan yang engkau inginkan yang tidak dibenarkan syariat kebenarannya dan tidak pula dibuktikan kebatilannya; bahkan syariat mendatangkan apa yang lebih penting darinya dan lebih besar manfaatnya berupa perintah ketika terjadi dua gerhana dengan apa yang menjadi sebab kebaikan umat dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Adapun sebab-sebab gerhana, perhitungannya, dan kajian tentang itu, maka ia termasuk

ilmu yang kebodohan tentangnya tidak membahayakan dan tidak pula memberi manfaat seperti manfaat pengetahuan tentang apa yang dibawa para rasul — dan antara ilmu-ilmu mereka (bagaimana kita memperlakukan hadis sahih dari Nabi bahwa matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda Allah, keduanya tidak gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kehidupannya. Maka apabila kalian melihat hal itu, bergegaslah kepada zikir kepada Allah dan shalat — bagaimana hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan mereka tentang gerhana?"

Dikatakan: "Apa pertentangan di antara keduanya? Di dalamnya tidak ada selain peniadaan pengaruh gerhana terhadap kematian dan kehidupan seseorang menurut salah satu dari dua pendapat, atau peniadaan pengaruh dua benda bercahaya terhadap kematian atau kehidupan seseorang menurut pendapat yang lain. Di dalamnya tidak ada pengingkaran terhadap perhitungan gerhana, tidak pula pemberitahuan bahwa ia termasuk hal gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dan perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika terjadi gerhana untuk memerdekakan budak, shalat, berdoa, dan bersedekah adalah seperti perintahnya untuk shalat-shalat ketika fajar, terbenam matahari, dan condong matahari, serta mengandung penolakan terhadap akibat gerhana yang Allah subhanahu wa ta'ala jadikan sebagai sebabnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mensyariatkan untuk umat ketika sebab ini

terjadi apa yang lebih bermanfaat bagi mereka dan lebih menguntungkan mereka di dunia dan akhirat mereka daripada kesibukan mereka dengan ilmu astronomi, persoalan gerhana, dan sebab-sebabnya."

Jika dikatakan: "Apa yang kalian lakukan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya, Imam Ahmad, dan An-Nasa'i dari hadis An-Nu'man bin Basyir, ia berkata: 'Matahari gerhana di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau keluar dengan tergesa-gesa menyeret pakaiannya hingga tiba di masjid, lalu beliau terus shalat hingga gerhana selesai, kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya ada orang-orang yang mengklaim bahwa matahari dan bulan tidak gerhana kecuali karena kematian orang besar dari orang-orang besar, dan tidaklah demikian. Sesungguhnya matahari dan bulan tidak gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kehidupannya. Maka apabila Allah menampakkan diri kepada sesuatu dari makhluk-Nya, maka ia pun tunduk kepada-Nya.'"

Dikatakan: "Abu Hamid Al-Ghazali telah berkata bahwa tambahan ini tidak sahih riwayatnya, maka wajib mendustakan orang yang mengatakannya. Yang diriwayatkan hanyalah apa yang kami sebutkan, yaitu hadis yang tidak ada tambahan ini di dalamnya." Ia berkata: "Seandainya tambahan itu sahih, niscaya takwilnya lebih mudah daripada mempertentangkan perkara-perkara yang

pasti. Betapa banyak zhahir-zhahir yang ditakwilkan dengan dalil-dalil akal yang dalam kejelasannya tidak mencapai batas ini, apalagi yang lebih jelas darinya. Dan yang paling menggembirakan para ateis adalah apabila pembela syariat terang-terangan menyatakan bahwa ini dan semisalnya bertentangan dengan syariat, sehingga mudah baginya jalan untuk membatalkan syariat jika syaratnya adalah seperti itu."

Namun persoalan tambahan ini tidak seperti yang dikatakan Abu Hamid, karena sanadnya tidak ada cela padanya. Ibnu Majah berkata: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, Ahmad bin Tsabit, dan Humaid bin Al-Hasan, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abdulwahhab, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Khalid Al-Hadzdza' dari Abu Qilabah dari An-Nu'man bin Basyir," lalu ia menyebutkannya. Mereka semua adalah perawi yang terpercaya lagi hafizh. Namun boleh jadi lafaz ini adalah sisipan dalam hadis dari ucapan sebagian perawi. Karena itulah ia tidak ditemukan dalam hadis-hadis gerhana lainnya, sebab hadis gerhana telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam oleh belasan orang sahabat: Aisyah Ummul Mukminin, Asma' binti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Ubai bin Ka'ab, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah dalam hadisnya, Samurah bin Jundub, Qabishah Al-Hilali, dan Abdurrahman bin Samurah — tidak ada seorang pun dari mereka yang menyebutkan lafaz ini yang disebutkan dalam

hadis An-Nu'man bin Basyir. Dari sinilah kami khawatir bahwa ia disisipkan ke dalam hadis dan bukan merupakan lafaz Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hanya saja di sini ada suatu pendekatan yang jauh jangkauannya namun halus tempatnya, yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan fitrah yang lurus, yaitu bahwa gerhana matahari dan bulan mewajibkan keduanya untuk tunduk dan khusyu' dengan lenyapnya cahaya keduanya dan terputusnya dari alam ini — yang di dalamnya ada kekuasaan dan keindahan keduanya — dan hal itu pasti mewajibkan keduanya untuk tunduk dan khusyu' kepada Tuhan semesta alam karena keagungan dan kemuliaan-Nya, dan menjadi sebab bagi penampakan diri Tuhan Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi kepada keduanya.

Tidak mengherankan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala menampakkan diri kepada keduanya pada waktu tertentu, sebagaimana Dia mendekat kepada ahli Arafah pada petang hari Arafah, dan sebagaimana Dia turun setiap malam ke langit dunia ketika separuh malam telah berlalu. Maka dengan penampakan diri itu terjadilah pada keduanya kekhusyu'an lain yang bukan gerhana. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengatakan bahwa apabila Allah menampakkan diri kepada keduanya maka keduanya gerhana, tetapi lafaznya adalah: "Apabila Allah menampakkan diri kepada sesuatu dari makhluk-Nya, maka

ia pun tunduk kepada-Nya." Sedangkan lafaz Imam Ahmad dalam hadis tersebut: "Apabila Allah menampakkan diri kepada sesuatu dari makhluk-Nya, maka ia pun tunduk kepada-Nya."

Maka di sini ada dua kekhusyu'an: kekhusyu'an yang diwajibkan oleh gerhana keduanya dengan hilang dan lenyapnya cahaya keduanya, lalu Allah subhanahu wa ta'ala menampakkan diri kepada keduanya, maka terjadilah pada keduanya ketika penampakan diri-Nya kekhusyu'an lain yang sebabnya adalah penampakan diri tersebut — sebagaimana yang terjadi pada gunung ketika Allah Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi menampakkan diri kepadanya sehingga gunung itu menjadi hancur luluh dan amblas ke dalam bumi. Ini adalah puncak kekhusyu'an. Namun Tuhan Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi menstabilkan keduanya terhadap penampakan diri-Nya sebagai kasih sayang kepada makhluk-Nya agar kemaslahatan mereka terpelihara melalui keduanya. Seandainya Dia berkehendak, niscaya Dia stabilkan gunung itu terhadap penampakan diri-Nya sebagaimana Dia menstabilkan keduanya. Namun Dia memperlihatkan kepada kekasih-Nya Musa 'alaihissalam bahwa gunung yang besar itu tidak mampu bertahan terhadap penampakan diri-Nya, maka bagaimana engkau mampu bertahan untuk melihat yang engkau minta itu?

Pasal: Adapun pendalilan dengan hadis Ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Apabila takdir disebutkan maka diamlah, apabila sahabat-sahabatku disebutkan maka diamlah, dan apabila bintang-bintang disebutkan maka diamlah*" — maka hadis ini seandainya sahih pun ia menjadi hujah yang menentangnya, bukan mendukungnya. Sebab seandainya ilmu hukum perbintangan itu benar dan bukan batil, niscaya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melarang darinya dan tidak memerintahkan untuk diam darinya, karena beliau tidak melarang dari pembicaraan tentang kebenaran. Bahkan ini menunjukkan bahwa orang yang terlibat di dalamnya sedang terlibat dalam sesuatu yang tidak ia ketahui dan ia tidak sepatutnya terlibat di dalamnya dan berkata tentang Allah tanpa ilmu. Di mana dalam hadis ini terdapat dalil atas kebenaran ilmu hukum perbintangan?

Adapun hadis-hadis larangan bepergian ketika bulan berada di konstelasi Scorpio (Aqrab), maka itu adalah ucapan yang sahih dari para ahli nujum. Adapun utusan Tuhan semesta alam shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berlepas diri dari orang yang menisbatkan hadis ini dan semisalnya kepada beliau. Namun apabila seseorang menjauh dari cahaya kenabian dan keasingannya dari apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semakin

kuat, maka akalnyanya membenarkan hal seperti ini — sebagaimana akal orang-orang musyrik membenarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Seandainya salah seorang dari kalian berprasangka baik kepada sebuah batu, niscaya batu itu memberinya manfaat.*" Dan ini serta semisalnya adalah ucapan para penyembah berhala yang berprasangka baik kepada batu-batu, sehingga prasangka baik mereka mengantarkan mereka ke negeri kebinasaan.

Adapun riwayat dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia melarang bepergian ketika bulan berada di Scorpio, maka itu adalah kedustaan atas nama Ali radhiyallahu 'anhu. Yang masyhur darinya adalah sebaliknya. Ia hendak keluar untuk memerangi kaum Khawarij, lalu seorang ahli nujum menghalanginya dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau keluar." Ia bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Karena bulan sedang berada di Scorpio. Jika engkau keluar, engkau akan tertimpa musibah dan pasukanmu akan dikalahkan." Maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar tidak memiliki ahli nujum. Bahkan aku keluar dengan bertawakal kepada Allah dan mengandalkan-Nya serta mendustakan ucapanmu.*" Maka tidak ada perjalanan setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih berkah darinya: kaum Khawarij terbunuh, kaum Muslimin terlindungi dari kejahatan mereka, dan ia pun kembali dengan mendapat dukungan, kemenangan, dan

kegembiraan dengan kabar gembira Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bagi orang yang membunuh mereka, di mana beliau bersabda: "*Seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit, sebaik-baik orang yang terbunuh adalah orang yang mereka bunuh.*" Dalam lafaz lain: "*Beruntunglah orang yang membunuh mereka.*" Dalam lafaz lain: "*Kalian akan membunuh mereka, dan kalian adalah golongan yang paling berhak atas kebenaran dari dua golongan.*" Dalam lafaz lain: "*Seandainya aku mendapati mereka, niscaya aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan kaum 'Ad.*"

Ali radhiyallahu 'anhu berkata kepada para sahabatnya: "*Seandainya kalian tidak khawatir untuk membanggakan diri, niscaya aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian dapatkan di sisi Allah karena membunuh mereka.*" Maka kemenangan ini adalah berkat menyelisihi ahli nujum itu, mendustakannya, bertawakal kepada Allah Tuhan bintang-bintang, dan bersandar kepada-Nya. Ini adalah sunnatullah bagi orang yang tidak menoleh kepada bintang-bintang dan tidak membangun gerak, diam, perjalanan, dan tinggalnya atas bintang-bintang. Sebagaimana sunnatullah adalah petaka bagi orang yang tunduk kepada para penguasa bintang-bintang dan beramal dengan apa yang mereka hukumkan untuknya. Dalam pengalaman tentang hal ini terdapat apa yang mencukupi

orang yang berakal lagi beriman. Dan Allah adalah Pemberi taufik.

Pasal: Yang menyebabkan para ahli nujum membenci bepergian ketika bulan berada di Scorpio adalah karena mereka berkata: Perjalanan adalah sesuatu yang diinginkan untuk mendapatkan suatu kebaikan. Apabila sampainya kepada perkara itu lebih cepat, maka itu lebih baik. Maka sepatutnya bulan berada di konstelasi yang berubah (movable sign), sedangkan Scorpio adalah konstelasi tetap. Konstelasi-konstelasi tetap menurut mereka menunjukkan perkara-perkara yang lambat. Mereka berkata: "Dan juga konstelasi ini milik Mars, sedangkan Mars menurut mereka adalah kesialan terbesar, dan kesialan itu mencelakakan nasib pemiliknya. Maka sepatutnya bulan berada di konstelasi yang membawa keberuntungan, karena keberuntungan memberi manfaat dan kesialan memberi mudarat. Dan juga konstelasi ini adalah konstelasi kejatuhan (huthuth) bulan, dan apabila bintang berada di titik kejatuhannya maka apa yang diinginkan dan dituju pemiliknya tidak akan terwujud, bahkan akan menjadi bencana baginya, karena bintang yang jatuh menurut mereka seperti yang terbalik. Dan juga bulan menurut mereka adalah tuan rumah bagian kesembilan Scorpio, dan apabila tuan rumah bagian kesembilan itu sial maka

perjalanan tidak disukai karena bagian kesembilan dinisbatkan kepada perjalanan. Secara umum Scorpio menurut mereka adalah konstelasi terburuk, dan bulan secara mutlak. Mereka berkata: karena itulah sepatutnya berhati-hati dari bepergian ketika bulan berada di Scorpio."

Mereka berkata: "Maka barangsiapa membenci perjalanan ketika itu, ia membencinya dengan ilmu dan akalanya. Sedangkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu adalah orang yang paling cerdas dan paling berilmu pada zamannya, maka ia lebih berhak untuk membencinya." Menurut mereka hal itu tidak khusus pada perjalanan saja, bahkan mereka membenci semua permulaan dan pilihan ketika bulan berada di Scorpio.

Dan karena bulan adalah bintang yang paling cepat gerakannya, maka ia lebih berhak untuk menjadi petunjuk bagi perkara-perkara yang berubah. Perjalanan adalah sesuatu yang berubah, sedangkan Scorpio adalah konstelasi tetap yang tidak berubah.

Pengalaman dan kenyataan adalah saksi terbesar atas kedustaan mereka dalam hukum ini. Betapa banyak orang yang bepergian, menikah, memulai, dan memilih ketika bulan berada di Scorpio, namun keinginannya tercapai dengan sempurna melebihi apa yang ia harapkan. Dan orang-orang senantiasa melakukan perjalanan, memulai, dan memilih pada setiap waktu ketika bulan berada di

Scorpio maupun selainnya, dan mereka memuji hasil perjalanan mereka. Sebagaimana Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu memulai perjalanan jihadnya melawan kaum Khawarij ketika bulan berada di Scorpio, dan Al-Mu'tashim memulai perjalanan penaklukan Amorion (Ammuriyyah) dan jihad melawan musuh-musuh Allah ketika bulan berada di Scorpio. Para pendusta itu sepakat bahwa jika ia keluar, pasukannya akan dikalahkan dan ia akan terbunuh atau ditawan. Maka Allah memperlihatkan kepada kaum Muslimin kedustaan mereka dengan kemenangan yang agung itu.

Seandainya kami merinci contoh-contoh peristiwa seperti ini niscaya perkara ini akan sangat panjang. Dan barangsiapa ingin mengetahui kedustaan mereka secara pasti, hendaklah ia memulai perjalanan, pilihan, pembangunan, atau lainnya ketika bulan berada di Scorpio, lalu bertawakal kepada Allah dan berangkat, maka ia akan melihat apa yang membahagiakannya dan menyenangkannya.

Termasuk kedustaan dan kebohongan yang paling jelas adalah mendustakan yang dapat diindra dan kenyataan. Seandainya apa yang mereka benci dan mereka peringatkan ini memiliki kesaksian dari kenyataan, niscaya orang-orang tidak akan memilih, tidak akan bepergian, dan tidak akan memulai sesuatu pun ketika bulan berada di Scorpio — dan

hal itu akan diketahui secara pasti melalui pengalaman mereka. Bagaimana mungkin, sedangkan kenyataannya justru sebaliknya?

Dan dikatakan pula: Bisa jadi bulan berada di Scorpio namun bintang-bintang yang membawa keberuntungan menyertainya, yaitu Jupiter dan Venus misalnya, dan tuan rumah bagi "rumah perjalanan," "rumah lagna," dan "rumah perjalanan" juga merupakan bintang-bintang yang membawa keberuntungan. Mengapa kalian tidak mengatakan bahwa perjalanan ketika itu adalah baik karena terkumpulnya keberuntungan-keberuntungan ini di konstelasi yang berubah, dan berkumpulnya keberuntungan-keberuntungan itu menambah kekuatan mereka?

Bahkan menurut hukum kalian, bulan di Scorpio bisa menjadi beruntung jika bersama bintang-bintang yang beruntung. Bahkan mereka berkata bahwa bintang-bintang yang beruntung pun menjadi sial di dalamnya. Maka apabila bintang beruntung menempati Scorpio, ia pun menjadi sial di dalamnya. Karena itulah kalian berkata bahwa matahari pun sangat melemah di dalamnya, meskipun bersamanya ada dua bintang beruntung yaitu Jupiter dan Venus.

Seandainya pendalilan ini dibalikkan kepada kalian dan dikatakan: Apabila bintang-bintang beruntung menempati konstelasi ini, kekuatan mereka semakin kuat dan sebagian mereka saling menguatkan satu sama lain,

sehingga keberuntungan itu menguat dengan berkumpulnya mereka, dan konstelasi itu tidak mampu untuk mencelakakan mereka — serta kekuatan Saturn dan Mars yang merupakan dua bintang sial atas konstelasi ini tidak mengharuskan kesialan bintang-bintang beruntung ini; bahkan keberuntungan mereka berpengaruh terhadap kesialan konstelasi itu — maka itu adalah dari jenis ucapan kalian.

Dari sinilah Abu Nashr Al-Farabi berkata: *"Ketahuilah bahwa seandainya engkau membalik posisi para ahli nجوم dengan menjadikan yang beruntung sebagai yang sial dan yang sial sebagai yang beruntung, yang panas sebagai yang dingin dan sebaliknya, maka hukum-hukummu akan sama dengan hukum-hukum mereka: benar dan salah sekaligus."*

Pasal: Adapun yang ia jadikan hujah berupa atsar dari Ali bahwa seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata: "Aku hendak bepergian," dan saat itu adalah masa muhaq (akhir bulan ketika bulan tidak tampak), lalu ia berkata: "Apakah engkau ingin agar Allah menghapuskan daganganmu? Mulailah bepergian pada awal bulan." — maka ini tidak diketahui keshahiannya dari Ali. Para pendusta sering kali melariskan barang dagangan mereka yang batil dengan menisbatkannya kepada Ali dan Ahli Baitnya, seperti para pengikut metode qur'ah (undian), ja'far (ramalan), kartu, haft, kumyan, malhim, dan lain-lain. Maka

tidak ada yang mengetahui betapa banyak kedustaan atas Ahli Bait kecuali Allah subhanahu wa ta'ala.

Kemudian seandainya ini sahih dari Ali radhiyallahu 'anhu pun, di dalamnya tidak ada penunjukan atas kebenaran hukum perbintangan dengan cara apa pun. Tidak diragukan bahwa memulai perjalanan dan perbuatan-perbuatan di awal siang, awal bulan, dan awal tahun memiliki keutamaan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Ya Allah, berkahilah umatku dalam pagi hari mereka.*" Shakhr Al-Ghamidi, perawi hadis ini, apabila ia mengirim perdagangannya ia mengirimnya di awal siang, sehingga hartanya pun bertambah banyak. Hubungan awal siang dengan awal bulan terhadap siang adalah seperti hubungan awal bulan terhadap bulan dan awal tahun terhadap tahun. Maka bagi awal-awal ada keutamaan kekuatan. Awal siang dengan matahari ibarat masa mudanya, dan akhirnya ibarat masa tuanya. Ini adalah perkara yang diketahui melalui pengalaman dan hikmah Allah mengharuskannya.

Adapun apa yang ia sebutkan tentang seorang Yahudi yang memberitahu Ibnu Abbas tentang kematian putranya — hingga akhir penyebutan kisah itu — maka kisah ini jika sahih, ia adalah dari jenis kabar para dukun tentang sebagian hal-hal gaib. Ibnu Shayyad pernah memberitahu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang apa yang beliau simpan

dalam pikirannya, lalu beliau berkata kepadanya: "*Engkau termasuk saudara-saudara para dukun.*"

Dan ilmu yang mendahuluinya dalam hal pengenalan tidak terbatas pada apa yang disebutkan oleh para ahli nujum, bahkan ia memiliki beberapa sebab yang bisa benar dan bisa salah, dan hukumnya bisa tepat dan bisa meleset bersamanya. Di antaranya: perdukunan, mimpi, firasat dan pertanda baik-buruk dari burung, pertanda dari kiri-kanan, telapak tangan, lempar kerikil, titik tanah, kasyf (penyingkapan batin) yang bersandar pada latihan spiritual, firasat, tanda-tanda badan, dan ilmu huruf serta keistimewaannya — dan selain itu dari perkara-perkara yang melaluinya diperoleh sekelumit dari ilmu para dukun.

Ini seperti sebab-sebab yang digunakan dokter, petani, dan ahli alam untuk menyimpulkan perkara-perkara gaib dari apa yang ditunjukkan oleh bukti-bukti itu. Contohnya: apabila dokter melihat luka yang berbentuk bulat ia menghukumi bahwa ia sulit sembuh, dan apabila ia melihatnya memanjang ia menghukumi bahwa ia lebih cepat sembuh. Demikian pula tanda-tanda para pelaut dan lainnya. Barangsiapa merenungkan apa yang disebutkan Hippocrates tentang tanda-tanda kematian niscaya ia akan melihat keajaiban — dan itu adalah tanda-tanda yang benar lagi teruji.

Demikian pula apa yang diketahui oleh nakhoda tentang perkara-perkara yang terjadi di laut dan angin melalui tanda-tanda yang menunjukkan hal itu dari terbitnya suatu bintang atau terbenamnya, atau tanda-tanda lain. Ia pun berkata: "Hujan akan berhenti," atau "angin seperti ini dan ini akan terjadi," atau "laut akan bergejolak di tempat ini dan waktu ini," lalu apa yang ia hukumkan pun terjadi.

Demikian pula petani melihat tanda-tanda lalu berkata: "Pohon ini akan tertimpa hal ini dan mengering pada waktu ini," dan "pohon ini tidak akan berbuah tahun ini," dan "pohon ini akan berbuah," dan "tanaman ini akan tertimpa hal ini dan ini" — dari tanda-tanda yang khusus ia ketahui.

Bahkan ini bukan perkara yang khusus pada manusia, melainkan banyak hewan yang mengetahui waktu hujan, cerah, dingin, dan lainnya sebagaimana yang disebutkan orang-orang dalam kitab-kitab tentang hewan. Kuda yang buruk tabiatnya apabila melihat tali kekang dari kejauhan ia pun lari dan panik serta menggigit orang yang hendak mengekangnya — karena ia mengetahui apa yang akan terjadi setelah pengekangan. Semut ini apabila menyimpan biji-bijian di rumahnya ia membelahnya dua — karena ia mengetahui bahwa biji-bijian itu akan tumbuh jika ia utuh dan bahwa ia tidak akan tumbuh jika terbelah. Maka apabila ia menyimpan biji kafarah (sejenis tanaman), ia

membelahnya empat bagian — karena ia mengetahui bahwa biji itu akan tumbuh jika dibelah dua.

Kucing ini mengubur kotorannya dan menutupnya dengan tanah — karena ia mengetahui bahwa tikus akan kabur dari baunya sehingga ia kehilangan buruan. Maka ia menciumnya terlebih dahulu; jika ia mendapati baunya kuat, ia menutupinya sedemikian rupa sehingga bau dan wujudnya tersembunyi; jika tidak, ia cukup dengan penutupan yang minimal.

Singa ini apabila berjalan di tempat yang lunak ia menyeret ekornya menutupi bekas tapak kakinya — karena ia mengetahui bahwa orang yang lewat akan melihat jejak kaki depan dan belakangnya.

Apabila kucing sudah terbiasa di sebuah rumah, ia mencegah kucing-kucing lain masuk ke rumah itu dan memerangi mereka dengan hebat — padahal mereka sejenis dengannya — karena ia mengetahui bahwa para pemilik rumah bisa jadi menyukainya dan mendahulukannya daripada dirinya, atau membagi makanan antara mereka berdua. Dan apabila ia mengambil sesuatu dari apa yang dihindarkan pemilik rumah untuknya, ia pun kabur — karena ia mengetahui apa yang akan menyimpannya berupa pukulan. Maka apabila mereka memukulnya, ia pun sangat mengambil hati mereka, menggosokkan badannya kepada mereka, dan menjilat telapak kaki mereka — karena ia

mengetahui apa yang akan ia peroleh dari sikap mengambil hati tersebut berupa pengampunan dan kebaikan.

Ini dalam dunia hewan jauh lebih banyak dari yang kami sebutkan. Maka ia memiliki dari pengenalan awal sesuai dengan kemampuannya. Kuda dan burung merpati memiliki keajaiban-keajaiban dari hal itu, demikian pula rubah dan lainnya.

Maka diketahuilah bahwa ini adalah perkara yang umum bagi manusia dan hewan — masing-masing diberi pengenalan awal sesuai kemampuannya, dan sebab-sebab pengenalan ini berbeda-beda. Umat-umat yang tidak terikat dengan syariat-syariat memiliki perhatian yang besar terhadap hal ini, demikian pula orang yang kecil perhatian dan kepeduliannya terhadap apa yang dibawa para rasul, maka perhatian, pandangan, dan kepeduliannya terhadap hal itu pun semakin kuat.

Adapun para pengikut rasul, Allah telah mencukupkan mereka dengan apa yang dibawa para rasul berupa ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal-amal shalih dari semua itu. Maka mereka tidak peduli dengannya dan tidak menjadikannya sebagai tuntutan-tuntutan penting mereka, karena apa yang mereka tuntutan lebih tinggi dan lebih mulia dari ini. Dengan demikian mereka memiliki bagian yang paling banyak darinya sesuai dengan ketaatan mereka kepada rasul, berupa firasat yang benar, mimpi-mimpi yang

baik dan sah, kasyf-kasyf yang sesuai kenyataan, dan lainnya. Dan cita-cita mereka tidak berhenti pada sesuatu dari itu, bahkan ia melambung menuju penyingkapan apa yang dibawa para rasul berupa petunjuk dan agama yang benar dalam setiap persoalan. Inilah penyingkapan yang terbesar, termulia, dan paling bermanfaat di dua negeri — disertai penyingkapan cacat-cacat jiwa dan penyakit-penyakit amal.

Adapun penyingkapan parsial tentang apa yang dimakan si fulan, apa yang ia lakukan di rumahnya, dan apa yang akan terjadi padanya esok hari — maka ini adalah sesuatu yang tidak dipedulikan oleh orang yang tinggi cita-citanya dan tidak ia hiraukan serta tidak ia anggap sebagai sesuatu. Padahal hal itu adalah sesuatu yang dimiliki bersama oleh orang mukmin dan orang kafir. Para penyembah berhala, orang-orang Majusi, orang-orang Shabian, para filsuf, dan orang-orang Nasrani memiliki banyak dari hal itu, namun itu tidak memberi manfaat kepada mereka di sisi Allah dan tidak menyelamatkan mereka dari azab-Nya.

Para dukun, hamba-hamba jin, dan para penyihir memiliki perkara-perkara yang diketahui dari hal itu, padahal mereka adalah makhluk Allah yang paling kafir. Maka puncak ahli nujum Yahudi yang memberitahu Ibnu Abbas tentang apa yang ia beritahukan paling tinggi adalah bahwa

ia menjadi salah seorang dari mereka — lalu ada apa dengan itu? Apakah ada yang berhenti pada ini kecuali cita-cita yang hina dan rendah yang tidak mampu bangkit menuju Allah dan negeri akhirat, karena ia melihat bahwa dengan itu ia tampak berbeda dari orang-orang awam yang rendah dari anak cucu Adam?

Pasal: Adapun pendalilnya dengan hadis Abu Ad-Darda': *"Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat dan meninggalkan kami, dan tidaklah ada seekor burung yang mengepakkan sayapnya melainkan beliau telah menyebutkan kepada kami dari ilmu tentangnya"* — maka ini adalah benar dan jujur. Ia adalah termasuk dalil terbesar atas kebatilan ucapan kalian dan pendustaan kalian dalam apa yang kalian klaim dari ilmu hukum perbintangan. Sebab beliau menyebutkan kepada mereka tentang segala sesuatu hingga tata cara buang hajat — beliau menyebutkan kepada mereka dari ilmu setiap burung, setiap hewan, dan setiap yang ada di alam ini — namun beliau tidak menyebutkan kepada mereka dari ilmu hukum perbintangan sedikit pun. Padahal ia lebih mulia dan lebih agung dari ini, dan Allah subhanahu wa ta'ala telah menjaga beliau dari hal itu.

Yang menyebutkan hukum-hukum ini kepada kalian hanyalah orang-orang musyrik penyembah berhala dan bintang-bintang, seperti Ptolemy, Benkeles, dan Thamtham

pemilik Ad-Daraj — dan mereka adalah orang-orang musyrik penyembah berhala, demikian pula para pengikut mereka.

Apakah seseorang tidak malu untuk menyebut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam maqam ini? Ya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kepada umatnya tentang pendustaan kalian, kekufuran kalian, permusuhan kalian, terlepas diri dari kalian, dan pemberitahuan bahwa kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah bahan bakar neraka Jahannam yang akan kalian masuki — sebagaimana yang diketahui oleh orang yang mengenal apa yang beliau sampaikan kepada umatnya. Sedangkan pemfitnahan, kedustaan yang terang-terangan, dan kebohongan atas Allah dan Rasul-Nya...

Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau seorang pun dari Ahli Baitnya pernah menetapkan hukum perbintangan dan mengamalkannya dalam gerak, diam, dan perjalanan mereka sebagaimana yang dikenal dari orang-orang musyrik dan para pengikut mereka? Maha Suci Engkau, ini adalah tuduhan yang sangat besar.

Adapun ucapannya bahwa telah datang dalam atsar bahwa yang pertama kali diberi ilmu ini adalah Adam karena ia hidup hingga mendapati dari keturunannya empat puluh ribu keluarga yang menyebar di bumi, lalu ia bersedih karena tersembunyinya berita mereka darinya, maka Allah Yang

Maha Tinggi memuliakannya dengan ilmu ini sehingga apabila ia ingin mengetahui keadaan salah seorang dari mereka ia menghitung untuknya dengan perhitungan ini dan ia pun mengetahui keadaannya — maka ini bukan sesuatu yang aneh dari kebohongan para ahli nujum dan para ateis, kepalsuan dan kedustaan mereka atas Adam. Mereka telah mengenal peribahasa yang berlaku di sini: "*Apabila engkau berdusta maka jauhkanlah saksimu.*"

Pasal: Adapun apa yang ia nisbatkan kepada Asy-Syafi'i berupa hukumnya tentang perbintangan atas si fulan yang baru lahir itu — maka sungguh Asy-Syafi'i dinisbatkan kepada ilmu ini dan dihukumkan atasnya dengan hukum-hukum yang para imam ahli nujum pun tidak mampu menandinginya.

Aku menduga bahwa yang mengelabui dalam hal itu adalah Abu Abdillah Al-Hakim, karena ia menulis sebuah kitab besar tentang manaqib Asy-Syafi'i dan menyebutkan ilmu-ilmunya dalam bab-bab, lalu berkata: "Bab keempat puluh empat tentang pengetahuannya tentang peredaran bintang-bintang dari ilmu nujum." Ia menyebutkan di dalamnya kisah-kisah dari Asy-Syafi'i yang menunjukkan kebenarannya terhadap hukum-hukum perbintangan.

Kitab ini jatuh ke tangan Ar-Razi, lalu ia mengolahnya, menambahi, dan mengurangi, serta menulis manaqib Asy-Syafi'i dari kitab ini — padahal dalam kitab Al-Hakim terdapat faedah-faedah dan atsar yang tidak dijamah Ar-Razi.

Yang mengelabui Al-Hakim dari kisah-kisah ini adalah kemudahannya dalam menilai sanad-sanadnya. Kami akan menjelaskannya dan menjelaskan keadaannya agar tampak jelas bahwa penisbatan itu kepada Asy-Syafi'i adalah kedustaan atasnya, dan bahwa yang sahih darinya dalam hal itu hanyalah apa yang dikenal orang-orang Arab dari ilmu manzilah (posisi bulan) dan petunjuk bintang-bintang di jalan-jalan. Inilah yang sahih dari Asy-Syafi'i dengan sanad terkuat kepadanya.

Al-Hakim berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kalian agar kalian mendapat petunjuk dengannya dalam kegelapan daratan dan lautan'** (Al-An'am: 97), **'Dan tanda-tanda (penunjuk jalan), dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk'** (An-Nahl: 16). Tanda-tanda itu adalah gunung-gunung yang mereka kenal tempatnya di bumi, matahari, bulan, dan bintang dari apa yang mereka

kenal dari peredaran langit, serta angin-angin yang mereka kenal sifat-sifatnya di udara yang menunjukkan kepada arah Baitil Haram."

Adapun kisah-kisah yang disebutkan tentangnya dalam hukum perbintangan maka ada tiga kisah. Salah satunya: Al-Hakim berkata: "Dibacakan kepada Abu Ya'la Hamzah bin Muhammad Al-'Alawi — dan aku menduga kuat bahwa aku hadir padanya — telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Al-Abbas Al-Azdi bersama yang lainnya, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Ya'qub Al-Jawwal Ad-Daynuri, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Balawi, telah menceritakan kepadaku pamanku Umarah bin Zaid, ia berkata: Aku adalah sahabat Muhammad bin Al-Hasan, maka pada suatu hari aku masuk bersamanya menghadap Harun Ar-Rasyid, lalu ia menyanyainya. Kemudian aku mendengar Muhammad bin Al-Hasan berkata: 'Sesungguhnya Muhammad bin Idris mengklaim bahwa kekhalifahan mempunyai ahlinya.' Maka Harun pun sangat marah dengan ucapannya. Lalu ia berkata: 'Bawa ia kemari!' Ketika ia berdiri di hadapannya, ia menundukkan kepala sejenak kemudian mengangkat kepalanya kepadanya dan berkata: 'Apa maksudnya?' Asy-Syafi'i menjawab: 'Apa maksudnya wahai Amirul Mukminin? Engkau yang memanggil dan aku yang dipanggil; engkau yang bertanya dan aku yang menjawab.'" Lalu disebutkanlah kisah panjang

di mana Harun bertanya kepadanya tentang ilmu-ilmu dan pengetahuannya tentangnya hingga ia berkata: "Bagaimana pengetahuanmu tentang bintang-bintang?" Asy-Syafi'i menjawab: "Aku mengenal falak yang berputar, bintang yang berjalan, kutub yang tetap, yang bersifat air dan api, serta apa yang orang-orang Arab sebut anwaa' (posisi bulan) dan manzilah bulan, matahari, dan bintang-bintang, istiqamah (bintang bergerak maju) dan ruju' (bintang bergerak mundur), kesialan dan keberuntungan, bentuk-bentuk dan sifat-sifatnya, serta apa yang dijadikan dalil oleh orang yang tinggal dan berjalan, dan aku mendapat petunjuk pada waktu-waktu shalatku dan mengetahui waktu yang telah berlalu pada setiap petang dan pagi serta perjalananku dalam perjalanan-perjalananku." Ia berkata: "Bagaimana pengetahuanmu tentang kedokteran?" Asy-Syafi'i menjawab: "Aku mengetahui apa yang dikatakan orang-orang Rum seperti Aristoteles, Muhrarits, Porphyrius, Galen, Hippocrates, dan Asdfalis dalam bahasa-bahasa mereka, serta apa yang dipindahkan dari dokter-dokter Arab, para filsuf India, dan yang dipoles oleh para ilmuwan Persia seperti Hamasf, Shahmarwa, dan Bahm Radwayuj Jamhar..."

Kemudian ia meneruskan ilmu-ilmu dengan cara yang demikian dalam kisah panjang yang diketahui oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang riwayat-riwayat bahwa ia adalah kedustaan yang dibuat-buat dan kepalsuan yang

diada-adakan atas Asy-Syafi'i. Bencana dalam kisah ini bersumber dari Muhammad bin Abdullah Al-Balawi ini, karena ia adalah seorang pendusta dan pemalsu. Dialah yang memalsukan rihlah (perjalanan) Asy-Syafi'i dan menyebutkan di dalamnya perdebatannya dengan Abu Yusuf di hadapan Ar-Rasyid — padahal Asy-Syafi'i tidak pernah melihat Abu Yusuf dan tidak pernah bertemu dengannya sama sekali; Asy-Syafi'i baru masuk ke Baghdad setelah kematian Abu Yusuf.

Kemudian dalam alur kisah itu terdapat apa yang menunjukkan kepada orang yang berakal bahwa ia adalah kedustaan yang diada-adakan. Sebab Asy-Syafi'i sama sekali tidak mengenal bahasa orang-orang Yunani itu sehingga ia bisa berkata: "Aku mengenal apa yang mereka katakan dalam bahasa-bahasa mereka." Dan juga kisah ini bahwa Muhammad bin Al-Hasan mengadukan Asy-Syafi'i kepada Ar-Rasyid dan hendak membunuhnya — padahal keagungan Muhammad terhadap Asy-Syafi'i, kecintaannya kepada Asy-Syafi'i, keagungan Asy-Syafi'i terhadap Muhammad, dan pujiannya kepadanya adalah yang dikenal, dan hal itu menolak kedustaan ini.

Dan juga Asy-Syafi'i rahimahullah tidak mengenal ilmu kedokteran Yunani; yang ia miliki hanyalah sebagian dari ilmu kedokteran Arab yang dihafal darinya dalam ucapan-ucapannya yang terpencar: seperti larangannya dari

memakan terong di malam hari, memakan telur matang di malam hari, ia berkata: "Sungguh mengherankan orang yang makan malam dengan telur lalu tidur, bagaimana ia bisa hidup?" Ia berkata: "Sungguh mengherankan orang yang keluar dari pemandian dan tidak makan, bagaimana ia bisa hidup?" Ia berkata: "Sungguh mengherankan orang yang berbekam lalu makan, bagaimana ia bisa hidup?" (yaitu setelah bekam). Ia berkata: "Hati-hatilah engkau untuk meminum obat dari para dokter ini tanpa mengetahuinya." Ia berkata: "Janganlah tinggal di suatu negeri yang tidak ada di dalamnya ulama yang memberitahumu tentang agamamu dan dokter yang memberitahumu tentang urusan badanmu." Ia berkata: "Aku tidak melihat sesuatu yang lebih bermanfaat untuk wabah daripada bunga violet: dioles dan diminum" — dan semisalnya dari ucapan-ucapan yang dihafal darinya.

Adapun bahwa ia mengetahui kedokteran orang-orang Yunani, Rum, India, dan Persia dalam bahasa-bahasa mereka, maka ini adalah tuduhan dan kedustaan atasnya. Allah telah melindunginya dari klaim itu. Dan secara umum, orang yang memiliki pengetahuan tentang riwayat-riwayat tidak ragu-ragu tentang kedustaan kisah ini atasnya. Seandainya kisah itu tidak terlalu panjang niscaya kami menyebutkannya seluruhnya agar tampak jelas bekas-bekas rekayasa dan pemalsuan padanya.

Adapun kisah kedua, Al-Hakim menyebutkan bahwa Abu al-Walid al-Faqih menceritakan kepadanya, dari al-Hasan bin Sufyan, dari Harmalah, yang berkata: "Asy-Syafi'i biasa tekun menelaah buku-buku astrologi. Suatu ketika, ia memiliki seorang sahabat yang istrinya sedang hamil. Asy-Syafi'i berkata bahwa perempuan itu akan melahirkan dalam 27 hari, dan pada paha kiri si bayi akan terdapat tahi lalat hitam, serta bayi itu akan hidup selama 24 hari kemudian meninggal." Ternyata kejadian itu berlaku persis seperti yang ia gambarkan, dan genap sesuai waktunya. Setelah itu, Asy-Syafi'i membakar semua buku-buku tersebut dan tidak pernah lagi menelaah satu pun darinya.

Sanad riwayat ini para perawinya terpercaya, namun persoalannya terletak pada siapa yang menceritakan kisah ini kepada Abu al-Walid dari al-Hasan bin Sufyan, atau siapa yang menceritakannya kepada al-Hasan dari Harmalah.

Seandainya kisah ini sah, semestinya menjadi alasan untuk memeluk ilmu ini erat-erat dan memegangnya dengan kedua tangan, bukan malah membakar buku-bukunya dan menghinakannya sehinanya, serta menjadikannya santapan api. Tindakan seperti itu hanya dilakukan terhadap buku-buku yang berisi omong kosong dan kebatilan.

Selain itu, tidak ada satu pun kondisi kelahiran di dunia ini yang bisa menentukan semua hal tersebut sekaligus, sebagaimana akan kami jelaskan sebentar lagi, insya Allah

Subhanahu wa Ta'ala. Menurut para ahli astrologi, terdapat dua macam kondisi kelahiran: pertama, kondisi pada saat jatuhnya mani (nuthfah), yang merupakan kondisi asli; dan ini hampir tidak mungkin diketahui kecuali dalam kasus yang paling langka yang hampir mustahil terjadi. Kedua, kondisi pada saat kelahiran, dan para ahli sendiri mengakui bahwa kondisi ini tidak menunjukkan keadaan dan perincian urusan si anak, karena saat itu si anak hanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Mereka hanya menjadikannya sebagai pengganti dari kondisi asli karena tidak mampu memperhitungkan kondisi asli tersebut.

Dalam kisah ini pun tidak ada satu pun dari kedua kondisi itu yang digunakan, karena di dalamnya terdapat vonis atas bayi sebelum ia lahir tanpa mempertimbangkan kondisi aslinya. Bahkan para ahli astrologi sendiri pun menegaskan bahwa membuat vonis atas bayi seperti itu tidak mungkin dilakukan dan tidak ada dalam ilmu astrologi yang membenarkan vonis semacam ini dalam kondisi seperti ini. Ini menunjukkan bahwa kisah tersebut adalah kebohongan yang diada-adakan atas nama Asy-Syafi'i.

Demikian pula dengan kisah ketiga, yaitu yang diriwayatkan juga oleh Al-Hakim, ia berkata: "Abdurrahman bin al-Hasan al-Qadhi memberitahukan kepadaku bahwa Zakaria bin Yahya as-Saji menceritakan kepada mereka, bahwa Ahmad bin Muhammad bin binti Asy-Syafi'i

memberitahukan kepadanya, ia berkata: 'Aku mendengar ayahku berkata: Asy-Syafi'i ketika masih muda pernah menelaah buku-buku astrologi, dan tidak ada satu pun bidang yang ia pelajari kecuali ia menguasainya. Suatu hari ia duduk sementara seorang perempuan sedang dalam proses melahirkan. Ia pun menghitung dan berkata: perempuan itu akan melahirkan anak perempuan yang buta sebelah, pada kemaluannya terdapat tahi lalat hitam, dan ia akan meninggal pada waktu sekian-sekian. Lalu perempuan itu pun melahirkan, dan ternyata kejadiannya persis seperti yang ia katakan. Maka Asy-Syafi'i pun berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak pernah lagi menelaah ilmu itu selamanya.'"

Adapun masalah kisah ini serupa dengan kisah sebelumnya, karena cucu Asy-Syafi'i dari pihak perempuan tidak pernah bertemu dan tidak pernah melihat Asy-Syafi'i. Persoalannya adalah siapa yang menceritakan hal itu kepadanya tentang Asy-Syafi'i.

Menurut hemat saya, jika kita berbaik sangka kepada si perawi, maka ia telah keliru dalam menisbahkan hal itu kepada Asy-Syafi'i. Asy-Syafi'i adalah salah seorang manusia yang paling tajam firasat dan mata hatinya, dan ia telah membaca kitab-kitab firasat serta memiliki kemahiran yang sangat tinggi di bidang itu. Maka ia menghukumi perkara ini dan perkara-perkara serupa berdasarkan firasat, dan

ternyata hukumnya tepat. Si perawi pun mengira bahwa Asy-Syafi'i bersandar pada kaidah-kaidah astrologi dan hukum-hukumnya.

Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membebaskan orang yang jauh di bawah derajat Asy-Syafi'i dari omong kosong seperti itu. Apalagi seseorang sekaliber Asy-Syafi'i, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya, dengan kecerdasan, ilmu, dan kearifannya, dari termakan omong kosong para ahli astrologi yang tidak bisa termakan kecuali oleh orang yang bodoh dan lemah akalnya.

Membersihkan nama Asy-Syafi'i, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya, dari hal ini adalah sesuatu yang sepatutnya menjadi bagian dari pujian atas beliau. Adapun menyebutkan dalam pujiannya bahwa ia adalah seorang ahli astrologi yang mengakui kebenaran hukum-hukum bintang, maka ini adalah perbuatan orang yang mencela dengan apa yang disangkanya sebagai pujian.

Dan jika Asy-Syafi'i sangat keras mengingkari para ahli kalam (teologi spekulatif) dan meremehkan mereka, bahkan menjatuhkan vonis agar mereka dipukul dengan besi dan diarak keliling kampung, maka apa gerangan pandangannya terhadap para ahli astrologi? Beliau terlalu agung dan terlalu berilmu untuk menjatuhkan hukuman seperti itu atas ahli kebenaran yang kenyataan-kenyataannya dalam hal

kebenaran sampai pada batas yang disebutkan dalam tulisan ini.

Abdurrahman bin Abi Hatim, Al-Hakim, dan lainnya menyebutkan dari Al-Humaidi, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Aku pergi ke Yaman untuk mencari buku-buku firasat sampai aku menyalinnya dan mengumpulkannya. Kemudian ketika aku dalam perjalanan pulang, aku melewati seorang lelaki yang sedang duduk bersimpuh di depan rumahnya; ia bermata biru, dahi menonjol, dan bermuka buruk. Aku berkata kepadanya, 'Adakah tempat menginap?' Ia menjawab, 'Ada.'"

Asy-Syafi'i berkata: "Ciri-ciri seperti itu adalah yang paling buruk dalam ilmu firasat. Namun ia menyambutku, dan kulihat ia adalah orang yang paling mulia hati yang pernah kutemui; ia mengirimkan kepadaku makan malam, wewangian, makanan untuk hewan-hewanku, kasur, dan selimut. Sepanjang malam aku terbaring gelisah memikirkan apa yang harus kulakukan dengan buku-buku ini. Ketika pagi tiba, aku berkata kepada pelayanku, 'Sadapkan kuda.' Lalu ia pun menyiapkan kuda, dan aku pun berangkat. Ketika melewati tuan rumah itu, aku berkata kepadanya, 'Jika kamu datang ke Mekah dan melewati Dzu Thuwa, tanyakan rumah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i.'"

Lelaki itu berkata kepadaku, "Apakah kamu adalah salah seorang keluarga ayahmu?" Aku menjawab, "Tidak." Ia

bertanya, "Apakah kamu pernah berbuat baik kepadaku sebelumnya?" Aku menjawab, "Tidak." Ia bertanya, "Lalu ke mana perginya semua yang telah aku keluarkan untukmu semalam?" Aku bertanya, "Apa gerangan itu?" Ia menjawab, "Aku membeli makanan untukmu seharga dua dirham, lauk-pauk seharga sekian, wewangian seharga tiga dirham, makanan untuk hewan-hewanmu seharga dua dirham, dan sewa kasur serta selimut dua dirham." Aku berkata, "Wahai pelayanku, apakah masih ada sesuatu?" Ia menjawab, "Sewa tempat menginap, karena ia telah meluaskannya untukmu dan menyempitkan dirinya sendiri."

Maka aku pun menyesal atas buku-buku firasat itu. Aku berkata kepada lelaki itu setelah itu, "Apakah masih ada yang tersisa?" Ia menjawab, "Pergilah, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala mempermalukanmu! Aku tidak pernah melihat orang yang lebih buruk darimu."

Ar-Rabi' berkata: "Aku membeli wewangian untuk Asy-Syafi'i seharga satu dinar. Ia bertanya kepadaku, 'Dari siapa kamu membelinya?' Aku menyebutkan nama penjualnya. Ia berkata, 'Yang berambut merah dan bermata biru?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Pergi dan kembalikan.'"

Ar-Rabi' berkata: "Saudaraku lewat di halaman masjid, lalu Asy-Syafi'i memanggilku dan berkata, 'Wahai Rabi', lihatlah orang yang sedang berjalan itu, apakah itu saudaramu?' Aku menjawab, 'Ya, semoga Allah Subhanahu

wa Ta'ala membaikkannya.' Ia berkata, 'Pergilah.' Padahal ia belum pernah melihatnya sebelum itu."

Qutaibah bin Sa'id berkata: "Aku melihat Muhammad bin al-Hasan dan Asy-Syafi'i sedang duduk di halaman Ka'bah. Seorang lelaki lewat, lalu salah satu dari mereka berkata kepada temannya, 'Mari kita coba tebak pekerjaan orang yang lewat ini.' Salah seorang berkata, 'Ini penjahit,' dan yang lain berkata, 'Ini tukang kayu.' Mereka pun mengutus seseorang untuk menanyainya, dan ia menjawab, 'Aku dulunya penjahit dan sekarang bertukang kayu,' atau 'Aku dulunya tukang kayu dan sekarang menjahit.'"

Ar-Rabi' berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i, ketika seorang lelaki dari penduduk Shan'a datang menghadapnya. Begitu melihatnya, Asy-Syafi'i berkata kepadanya, 'Kamu dari Shan'a?' Ia menjawab, 'Ya.' Asy-Syafi'i berkata, 'Pandai besi?' Ia menjawab, 'Ya.'"

Ar-Rabi' berkata: "Aku pernah bersama Asy-Syafi'i ketika seorang lelaki datang kepadanya. Asy-Syafi'i berkata kepadanya, 'Apakah kamu seorang penenun?' Lelaki itu menjawab, 'Aku punya beberapa pekerja.'"

Ar-Rabi' berkata: "Kami pernah bersama Asy-Syafi'i ketika seorang lelaki lewat. Asy-Syafi'i berkata, 'Tidak mungkin orang ini kecuali penenun atau tukang kayu.' Lalu kami memanggilnya dan bertanya, 'Apa pekerjaanmu?' Ia

menjawab, 'Tukang kayu.' Kami bertanya, 'Atau selain itu?' Ia menjawab, 'Aku punya beberapa pekerja yang membuat pakaian.'"

Harmalah berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Berhati-hatilah terhadap setiap orang yang memiliki cacat fisik, karena ia adalah setan.'" Harmalah berkata: "Aku bertanya, 'Siapa mereka itu?' Ia menjawab, 'Yang pincang, yang juling, yang lumpuh sebelah tangan, dan semisalnya.'"

Harmalah berkata: "Suatu hari Asy-Syafi'i menginginkan anggur putih. Ia memerintahkan aku untuk membelinya, maka aku pun membeli seharga satu dirham. Ketika ia melihatnya dan menganggapnya bagus, ia bertanya kepadaku, 'Wahai Abu Muhammad, dari siapa kamu membeli ini?' Aku menyebutkan nama penjualnya. Maka ia pun menyingkirkan nampan itu dari hadapannya dan berkata kepadaku, 'Kembalikan kepadanya dan belilah dari orang lain.' Aku bertanya, 'Ada apa dengannya?' Ia menjawab, 'Bukankah aku sudah melarangmu bersahabat dengan orang yang bermata biru dan berambut merah, karena tidak akan berhasil? Maka bagaimana bisa aku memakan sesuatu yang kamu beli untukku dari orang yang telah aku larang untuk dijadikan teman?' Ar-Rabi' berkata: 'Maka aku pun mengembalikan anggur kepada penjualnya dan memohon maaf kepadanya dengan beberapa kata, lalu aku membeli anggur dari orang lain untuknya.'"

Harmalah berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Berhati-hatilah terhadap orang yang buta sebelah, yang juling, yang pincang, yang bungkuk, yang berambut merah, yang berjambang tipis, dan terhadap siapa pun yang memiliki cacat fisik serta siapa pun yang kurang sempurna penciptaannya, maka berhati-hatilah terhadapnya karena ia adalah orang yang hina dan pergaulannya pahit.' Dan pada kesempatan lain ia berkata, 'Karena mereka adalah orang-orang yang penuh tipu daya.'"

Ar-Rabi' berkata: "Kami masuk menemui Asy-Syafi'i ketika ia menjelang wafat; aku, Al-Buwaithi, Al-Muzani, dan Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam. Asy-Syafi'i memandang kami beberapa saat dalam waktu yang cukup lama. Kemudian ia berpaling dan berkata, 'Adapun engkau, wahai Abu Ya'qub, engkau akan meninggal dalam keadaan dibelenggu besi' —maksudnya Al-Buwaithi—. 'Adapun engkau, wahai Muzani, kelak akan terjadi banyak peristiwa di Mesir atasmu, dan engkau akan mendapati suatu zaman di mana kamu adalah orang yang paling tajam penalarannya pada zaman itu. Adapun engkau, wahai Muhammad, kelak kamu akan kembali kepada mazhab ayahmu. Adapun engkau, wahai Rabi', engkau adalah yang paling bermanfaat bagiku dalam menyebarkan kitab-kitabku. Berdirilah wahai Abu Ya'qub dan ambillah alih halaqah.'" Ar-Rabi' berkata: "Maka terjadilah persis seperti yang beliau katakan."

Ar-Rabi' berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tajam pengamatannya dari Asy-Syafi'i. Ia menyebutkan nama-nama orang dari kalangan yang biasa menemaninya, dan ia menggambarkan masing-masing mereka dengan sifat yang tidak meleset sama sekali. Ia menyebutkan Al-Muzani, Al-Buwaithi, dan si fulan, lalu berkata, 'Si fulan pasti akan berbuat begini, si fulan pasti akan berbuat begitu, si fulan pasti akan dekat dengan penguasa, dan si fulan pasti akan diangkat menjadi hakim.' Dan suatu hari ia berkata kepada mereka yang sedang berkumpul, 'Tidak ada di antara kalian yang lebih bermanfaat' —sambil menunjuk kepadaku— 'karena engkau adalah yang paling baik di antara kalian dalam hal persaudaraan,' dan ia menyebutkan beberapa sifat lainnya." Ar-Rabi' berkata: "Maka ketika Asy-Syafi'i wafat, masing-masing dari mereka menjalani apa yang beliau sebutkan tentangnya, dan beliau tidak keliru sedikit pun dalam hal itu."

Harmalah berkata: "Ketika Asy-Syafi'i jatuh sakit menjelang kematiannya, kami keluar dari sisinya. Aku berkata kepada ayahku, 'Wahai ayah, semua firasat Asy-Syafi'i telah kita ambil langsung dari tangannya satu per satu, kecuali perkataannya bahwa ia akan dibunuh oleh seorang berambut merah, padahal sekarang ia sedang dalam keadaan nazak.' Maka kami pun berpapasan dengan Abdullah bin Abdul Hakam dan Yusuf bin Amr. Kami bertanya, 'Ke mana kalian?' Mereka menjawab, 'Menuju

tempat Asy-Syafi'i.' Belum juga kami sampai di tempat itu, tiba-tiba kami mendengar tangisan meraung di sana. Kami bertanya, 'Ada apa? Mengapa kalian seperti itu?' Mereka menjawab, 'Asy-Syafi'i telah wafat.' Ayahku bertanya, 'Siapa yang memejamkan matanya?' Mereka menjawab, 'Yusuf bin Amr.' Dan ia adalah orang yang bermata biru."

Semua riwayat ini dan lainnya telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Al-Hakim dalam karya-karya mereka tentang manaqib Asy-Syafi'i. Itulah yang layak bagi keagungan dan kedudukannya, bukan kebohongan dan omong kosong para ahli astrologi yang jauh darinya, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjauhkannya dari hal itu. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Adapun dalil yang dijadikan hujjah bahwa Fir'aun pernah menyembelih bayi-bayi laki-laki Bani Israil dan membiarkan hidup perempuan-perempuannya, dengan alasan bahwa para mufasir mengatakan hal itu terjadi karena para ahli astrologi memberitahunya bahwa akan lahir seorang anak dari Bani Israil yang kebinasaannya akan terjadi di tangannya, maka sesungguhnya kebanyakan mufasir hanya menisbahkan hal itu kepada berita dari para peramal (kahin), bukan ahli astrologi. Dan sebagian perawi menyebutkan bahwa kaumnyalah yang memberitahunya bahwa Bani Israil mengklaim akan lahir seorang anak di antara mereka yang kebinasaannya akan terjadi di

tanganmu. Dua riwayat inilah yang beredar dalam kitab-kitab tafsir. Adapun riwayat bahwa para ahli astrologi yang memberitahunya, paling jauh hal itu hanya berasal dari berita Ahli Kitab, dan telah bertentangan dengan riwayat-riwayat lainnya. Maka bagaimana bisa berpegang pada riwayat seperti ini dalam perkara yang begitu besar?

Dalam berita para peramal pun terdapat hal-hal yang lebih menakjubkan dari itu. Mereka pernah memberitakan akan munculnya penutup para rasul, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebelum kemunculannya, dan hal itu tercantum dalam kitab-kitab Dala'il an-Nubuwwah. Kami tidak mengingkari ilmu ramalan ke depan berdasarkan sebab-sebab yang mengarah padanya, di mana kekuatan manusia berbeda-beda dalam menangkap dan memperolehnya. Yang kami permasalahan adalah dasar-dasar ilmu hukum bintang (astrologi), penjelasan tentang kekeliruannya, serta kebohongan sebagian besar vonis yang mereka sandarkan padanya. Kami juga menjelaskan bahwa mudharat ilmu ini, seandainya pun ia benar, jauh lebih besar daripada manfaatnya di dunia maupun akhirat. Dan sesungguhnya para penganut ilmu ini mendapat bagian yang paling besar dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi (sebagai sembah) pasti akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan

dalam kehidupan di dunia. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."

Para penganut ilmu ini adalah manusia yang paling hina di dunia. Tidak seorang pun dari mereka yang bisa memakan rezekinya dari ilmu ini kecuali dengan kehinaan yang paling besar. Yang paling "terhormat" di antara mereka pun terpaksa harus mengabdikan diri dan bernaung di bawah seorang pemungut pajak, kantor pemerintah, atau penguasa yang ia jadikan tempat berlindung. Selebihnya berkeliaran di jalanan dan bersembunyi di sudut-sudut warung, menjebak mangsanya: setiap orang yang lemah akal dan imannya dari kalangan anak-anak, perempuan, atau orang bodoh berwujud manusia, atau lalat tamak yang jika tercium aroma penyembahan berhala, matahari, bulan, dan bintang, ia akan menjadi penyembah pertamanya.

Modal mereka adalah kebohongan dan tipu muslihat, serta membaca kondisi orang yang bertanya dari dirinya sendiri, dari celah-celah ucapannya, dan dari penampilan serta gerak-geriknya, lalu mereka memberitahunya hal-hal yang sesuai dengan kondisi tersebut. Maka akalnya pun terpedaya oleh mereka, dan ia berkata, "Sungguh, mereka ini telah diberi anugerah yang tidak diberikan kepada orang lain."

Biasanya salah seorang dari mereka sengaja menuju sebuah desa atau warung yang terpencil dari jalan raya, lalu bersabar di sana untuk memancing mangsa dan memasang perangkap. Jika tampak padanya seorang Badui, atau orang desa, atau orang Turkmen, ia pun menyambut kedatangannya dengan berbesar hati dan berkata, "Duduklah, akan aku jelaskan kepadamu apa yang dituntut oleh bintang dan ascendant-mu, rumah harta, rumah tidurmu, rumah suka-citamu, kesusahanmu, dan berapa banyak jalan buntu yang tersisa bagimu. Ya, siapa namamu dan nama ibu serta ayahmu?" Ketika orang itu menyebutkan namanya dan nama kedua orang tuanya, si penipu pun mengeluarkan astrolab atau bola kuningan dan berkata, "Bagaimana tadi kamu menyebut namamu?" Ketika orang itu memberitahunya untuk kedua kalinya, ia berkata, "Dan bagaimana tadi kamu menyebut nama ibunda, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memanjangkan umurnya?" Ketika orang itu berkata bahwa ibunya telah wafat, si penipu berkata, "Tidak ada yang meninggal meninggalkan anak sepertimu." Lalu ia pun berhitung dan berkata, "Si Fulanah sembilan, ditambah sembilan, dikurangi lima, tersisa empat. Duduklah dan dengarlah, saudaraku. Aku melihat padamu hutang-hutang yang tercatat dan surat-surat berharga, dan kamu tidak bisa tidak harus menghadap seorang pemegang kekuasaan, entah hakim atau penguasa. Aku juga melihat darah yang keluar darimu yang bukan hakmu. Dan aku

melihat orang-orang yang telah berkumpul di sekelilingmu." Jika penampilan orang itu adalah penampilan orang yang dicurigai, ia berkata, "Aku melihat kayu yang ditancapkan, paku yang dipalu, dan denda-denda yang diambil. Ya, saudaraku, ascendant-mu adalah Leo, yang merupakan tanda api dan maskulin; darinya kamu mengambil sifat pemberani, petarung, dan pejuang. Bintangmu adalah Venus. Kamu kurang beruntung di mata orang, kebaikanmu tidak dihargai, dan kamu selalu dituju dengan gangguan. Jarang kamu bersahabat dengan seseorang lalu persahabatan itu membuahkan kebaikan bagimu. Ya, saudaraku, hari terbaikmu adalah hari Jumat, dan sebaik-baik penghasilanmu adalah kerja keras tanganmu sendiri. Ketahuilah bahwa kamu pasti akan menghadapi perjalanan jauh dan keterasingan, mengarungi bahaya, menghadapi risiko, dan perkara-perkara besar yang akan aku jelaskan kepadamu insya Allah. Ayo, jangan kikir terhadap dirimu sendiri, masukkan tanganmu ke dalam saku, buka dompetmu." Dan ia terus mendesak, menarik, dan membujuknya sampai berhasil mengeluarkan apa yang si korban rela berikan. Jika ia melihat ada keengganan, ia berkata, "Cepatlah sebelum berlalu saat yang baik ini, karena ini adalah waktu yang penuh berkah. Bukankah kamu sudah mendengar sabda nabimu, 'Mudahkanlah dan jangan mempersulit'?" Ketika ia berhasil mengambil apa yang ia ambil, ia meminta lebih dengan berkata, "Tambahkan lagi,

karena urusanmu banyak dan membutuhkan tenaga, pikiran, dan perhitungan yang panjang." Ketika ia sudah berhasil mendapatkan semua yang bisa diambilnya, ia pun duduk puas dan menuangkan dari karung kebohongannya sesukanya, tanpa peduli apakah ia berbohong atau berkata benar. Kemudian ia berkata kepadanya, "Saudaraku, ascendant-mu Leo, dan itu adalah tanda permusuhan dan kedengkian. Tidaklah seseorang memusuhimu kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala membuatmu menang atasnya. Ya, ini adalah tanda api, dan api berasal dari cahaya, dan dalam cahaya terdapat kegembiraan dan kesenangan. Bergembiralah, karena kamu berumur panjang, kamu tidak akan mati pada waktu ini. Umurmu antara 60 sampai 70, 80, bahkan 90 tahun. Rumah penghasilanmu begini dan begitu. Aku melihat ada kebutuhan penting yang telah lepas dari tanganmu, ya, bukan karena kehendakmu. Dan kamu dalam kebanyakan keadaanmu, yang keluar dari tanganmu lebih banyak daripada yang masuk. Demi Allah, benar bukan?" Maka si korban berkata, "Demi Allah, benar, dan urusannya persis seperti yang kamu katakan. Tetapi aku memuji Allah." "Tidak lebih dari empat bulan sepuluh hari lagi yang tersisa dari masa nahasmu, lalu kamu akan keluar darinya dan masuk ke dalam ascendant kebahagiaanmu, kamu akan selamat, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menggantikanmu dengan kebaikan dan keberkahan. Dan sebentar lagi pasti ada rezeki yang Allah Subhanahu wa

Ta'ala datangkan untukmu, yang karenanya keluarga dan tanggunganmu akan bergembira, keadaanmu akan baik, dan keberuntunganmu akan lurus."

Tanda ketiga: "Saudaraku, dalam ascendant-mu adalah Libra, yaitu rumah saudara-saudara. Keberuntunganmu dari mereka berkurang dan nasibmu dari mereka sial. Kebanyakan orang yang kamu berbuat baik kepadanya membalasmu dengan keburukan, dan kebanyakan orang yang kamu ucapkan kebbaikannya mengucapkan keburukanmu. Demi Allah, bukankah demikian? Itu karena kamu, saudaraku, adalah orang yang menyenangkan; semua orang yang melihatmu tertarik padamu dan merasa nyaman denganmu. Dan kamu adalah orang yang didengki—didengki dalam hartamu, kesehatanmu, keluarga dan anak-anakmu, dan segala yang kamu kerjakan dengan tanganmu. Tetapi 'ain (pandangan dengki) tidak berpengaruh padamu, karena setiap orang yang ascendant-nya Leo pasti memiliki tanda di kepala atau tubuhnya, seperti luka, bekas pukulan di antara bahunya, atau di kakinya. Dan tidak jauh kemungkinan ada tahi lalat di tubuhmu atau ada bekas luka di badanmu. Itulah yang menangkal 'ain darimu tanpa kamu sadari."

Tanda keempat: "Dari ascendant-mu adalah Scorpio, yaitu rumah para orang tua. Aku melihat bahwa keberuntunganmu di antara kedua orang tuamu sedikit,

namun demikian kebanyakan perhatian dan kasih sayang mereka lebih banyak tercurah kepada orang lain daripada kepadamu. Bagianmu dari mereka berkurang, dan mereka mengharap kerja keras dan penghasilanmu."

Tanda kelima: "Dari ascendant-mu adalah Sagittarius, yaitu rumah anak-anak. Aku melihat bahwa kamu jarang yang hidup dari anak-anakmu; kamu akan menguburkan mereka semua, lalu kamu sendiri mati setelah mereka. Bahkan kelak akan ada anak yang dengannya Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menguatkan punggungmu, memperkuat urusanmu, dan kamu akan mendapat kemudahan dan kebaikan melaluinya. Mungkin juga kebahagiaanmu ada di tangannya."

Tanda keenam: "Dari ascendant-mu adalah Capricorn, yaitu ascendant penyakit dan sakitmu. Saudaraku, penyakit dan sakitmu banyak, dan kebanyakannya ada di kepalamu, mungkin juga di lambungmu, dan itu adalah penyakit-penyakit yang berat dan berkepanjangan—semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menyembuhkan kita dan kamu. Ketika kecil dulu, kamu tidak bisa tidur di kasur kecuali dengan susah payah, dan sejauh yang aku tahu kamu sekarang pun tidak bisa tidur di tempat tidurmu kecuali dengan kesulitan. Ya, dan kebanyakan sakitmu adalah di musim panas dan musim gugur."

Tanda ketujuh: "Dari ascendant-mu adalah Aquarius, yaitu rumah tempat tidur. Aku melihat tempat tidurmu kosong—apakah kamu punya istri?" Jika ia menjawab ya, ia berkata, "Kamu pasti akan berpisah dengannya dalam waktu dekat, entah karena kematian atau karena cerai, karena Mars ada di rumah tempat tidurmu." Jika ia menjawab tidak, ia berkata, "Sungguh aneh, demi Allah, aku melihat dalam sifat-sifat alamimu bahwa tempat tidurmu kosong, namun aku melihat jiwa yang menatapmu dengan mata kasih sayang dan cinta. Pikirannya dan pikiranmu tentang satu sama lain, dan aku melihat ada manfaat bagimu darinya dan ada hubungan serta kegembiraan bagimu dengannya. Akan aku jelaskan kepadamu atas dasar apa pertemuan kalian terjadi." Ya, jika ia menjawab ya, ia berkata, "Tambahkan lagi, karena apa yang kamu berikan kepadaku tadi sedikit." Ketika ia mengambil lagi, ia berkata, "Ketahuilah bahwa hubunganmu dengan orang ini pasti akan terjadi bagaimanapun caranya. Hanya saja aku melihat telah dilakukan sesuatu terhadapmu dan dipasang sebuah sihir, dan kamu sedang susah dan sedih karenanya. Jika kamu mau, aku akan membuatkan untukmu sebuah jimat yang bermanfaat, yang menjadi pelindungmu dari segala yang kamu takutkan dan waspadai." Dan ia terus merayu dan mendekatinya sampai ia mau memintakan jimat, dan ia menuliskannya.

Kebohongan, kebodohan, dan tipu muslihat golongan ini sudah sangat terkenal di kalangan orang khusus maupun

orang awam tanpa perlu diperinci lagi. Semakin pembohong seorang ahli astrologi dan semakin mahir ia dalam tipu daya, semakin laku ia di kalangan orang-orang bodoh.

Pasal

Adapun perkataannya bahwa ilmu ini tidak pernah sepi dari satu pun agama dan umat, serta tidak diketahui satu pun sejarah dari masa lalu maupun sekarang kecuali bahwa penduduk masa itu sibuk dengan ilmu ini dan bersandar padanya dalam mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan mereka; dan seandainya ilmu ini rusak seluruhnya, niscaya mustahil seluruh penduduk Timur dan Barat sepakat atasnya, maka perhatikanlah betapa banyak kebohongan, fitnah, dan kedustaan yang ada dalam perkataan ini terhadap dunia, dari awal pembentukannya hingga akhirnya.

Sesungguhnya Adam dan anak-anaknya terbebas dari hal itu. Para pemimpin kalian sendiri mengakui bahwa orang pertama yang dikenal darinya pembicaraan tentang ilmu ini dan yang darinya diambil pokok-pokok dan kaidah-kaidahnya adalah Nabi Idris 'alaihissalam, dan itu adalah setelah penciptaan alam ini dalam waktu yang panjang. Ini seandainya hal itu benar dari Idris, padahal ia adalah kebohongan yang tidak ada pada pemegangnya kecuali

sekadar perkataan tanpa ilmu, dan merupakan kedustaan atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Bukankah suatu kedustaan dan fitnah menisbahkan ilmu ini kepada umat Musa 'alaihissalam pada masanya dan mengklaim bahwa mereka bersandar pada ilmu ini dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka? Demikian pula umat Isa 'alaihissalam, umat Yunus 'alaihissalam, dan mereka yang bersama Nuh 'alaihissalam dan selamat bersamanya di atas kapal. Cukuplah kebohongan dan fitnah ini atas umat-umat tersebut yang tercatat urusannya dan terpelihara perbuatannya.

Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya bersandar pada ilmu ini dan mengandalkannya dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka? Atau generasi tabi'in melakukannya? Atau generasi tabi'ut tabi'in? Padahal mereka inilah sebaik-baik generasi alam secara mutlak, sebagaimana umat ini adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia. Mereka adalah umat yang paling berilmu dan paling mengenal, paling banyak tulisan dan karangan, paling tinggi derajat dan paling sempurna dalam segala kebaikan, petunjuk, dan kesalehan. Sebagaimana telah tetap dalam Musnad dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kalian adalah yang menggenapi tujuh puluh umat; kalian adalah yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala."*

Apakah kamu pernah melihat sebaik-baik generasi umat ini, dan mereka yang mendapat taufik dari para khalifah, raja, pemimpin, dan pembesar mereka, bersandar pada ilmu ini atau mengandalkannya dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka? Inilah perjalanan hidup mereka yang tidak ada yang lebih dekat darinya, dan tidak bisa dibohongi atas mereka. Padahal mereka telah diberi pertolongan, kemenangan, kekuasaan atas musuh-musuh mereka, dan penguasaan atas kerajaan-kerajaan dunia yang belum pernah diperoleh oleh seorang pun dari mereka yang bersandar pada hukum-hukum bintang. Bahkan kamu tidak akan menemukan para ahli astrologi kecuali dalam keadaan lemah di hadapan mereka; seandainya tidak ada keterikatan mereka dengan tali kaum muslimin, niscaya tali leher mereka sendiri yang akan terputus. Dan kamu tidak akan menemukan mereka yang bersandar pada ilmu ini kecuali diberi kekhususan berupa kekalahan dan kerugian. Hal ini karena mereka telah tergenapi atas mereka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi (sebagai sembah) pasti akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."

Abu Qilabah berkata: "Ini berlaku bagi setiap pembuat kebohongan dari umat ini sampai hari kiamat."

Ya, kami tidak mengingkari bahwa ilmu ini memiliki para peminat yang sibuk dengannya dan memperhatikan urusannya. Namun ini tidak menunjukkan kebenarannya. Sihir pun tidak pernah sepi dari orang yang sibuk dengannya dan mencarinya, bahkan jauh lebih banyak dan lebih besar dari kesibukan dengan ilmu astrologi dan pencariannya, sedangkan pengaruhnya pada manusia tidak bisa dipungkiri. Apakah hal itu menjadi dalil atas kebenarannya?

Berhala-berhala pun tidak pernti sepi dari peribadatan di muka bumi, sejak sebelum Nuh 'alaihissalam hingga sekarang. Bagi mereka ada kuil-kuil yang dibangun dan para penjaga; ada pula pasukan yang berperang dan berjuang untuk mereka, memilih kematian, penawanan, dan hukuman Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada meninggalkannya. Apakah ini menunjukkan kebenaran peribadatan mereka dan bahwa para pemeluknya berada di atas kebenaran?

Sungguh mengherankan perkataan orang itu: "Seandainya ilmu ini rusak, niscaya mustahil seluruh penduduk Timur dan Barat sepakat atasnya dari awal penciptaan alam hingga akhirnya." Tidak ada fitnah dan kebohongan yang lebih besar dari ini. Apakah orang ini tidak pernah menemukan karangan seorang pun dari penduduk

Timur dan Barat yang membantah ilmu ini dan membantah pengikutnya? Kami sendiri dan orang lain telah melihat lebih dari seratus karangan dalam membantah pengikutnya dan membatalkan perkataan-perkataan mereka. Buku-buku mereka ada di tangan orang-orang, dan banyak di antaranya adalah karya para filosof yang diagungkan oleh mereka ini dan dipandang sebagai inti dunia, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Abu al-Barakat al-Awhad, dan lainnya, dan kami telah mengutip perkataan-perkataan mereka.

Adapun bantahan-bantahan yang tersebar dalam buku-buku ketika membantah para penganut berbagai pendapat, jumlahnya lebih banyak dari yang bisa disebutkan, dan mungkin melebihi seribu jumlahnya. Kamu akan menemukan dalam setiap buku darinya bantahan atas mereka, pembatalan mazhab mereka, dan penisbahan mereka kepada kebohongan dan tipu daya.

Seandainya seorang pengkritik membalas dan berkata: "Seandainya ilmu ini benar, niscaya mustahil seluruh penduduk Timur dan Barat sepakat atas penolakannya dan pembatalannya," maka perkataannya itu sejenis dengan perkataannya. Akan tetapi, penduduk Timur memiliki dua kubu sebagaimana disaksikan oleh kenyataan dan sejarah-sejarah lama maupun baru. Dan kami telah melihat dari bantahan-bantahan lama sebelum tegaknya Islam atas mereka, hal-hal yang menunjukkan bahwa orang-orang

berakal tidak pernah berhenti menyaksikan atas mereka kebodohan dan rusaknya mazhab, serta menisbahkan mereka kepada klaim-klaim bohong dan pendapat-pendapat batil yang tidak dimiliki pengikutnya kecuali sekadar perkataan tanpa ilmu.

Pasal

Adapun apa yang ia sebutkan tentang masalah ascendant dari orang-orang Persia, bahwa mereka memperhatikan ascendant pada saat jatuhnya mani, yaitu ascendant asal, kemudian menghukumi berdasarkan tuntutananya hingga menghukumi jumlah jam yang si bayi diam dalam perut ibunya, maka ini adalah kebohongan dan fitnah. Barangsiapa ingin menguji kebohongannya, hendaknya mencobanya, karena menguji hal semacam ini tidak sulit dan tidak menyulitkan.

Selanjutnya, orang yang melakukan hubungan badan ini tidak mengetahui—dan tidak pula siapa pun mengetahui—bahwa bayi itu hanya diciptakan dari hubungan badan pertamanya di mana ia mengeluarkan mani, bukan dari hubungan-hubungan sesudahnya. Dan seandainya diasumsikan bahwa ia berhenti dari menggaulinya setelah kali pertama dan mengurungnya di mana ia bisa meyakini bahwa tidak ada orang lain yang

mendekatinya—dan ini adalah kasus yang sangat langka—, ahli astrologi tetap tidak bisa mengetahui keadaan bayi tersebut dan perincian urusannya sama sekali. Dan siapa pun yang mengklaim hal itu adalah pembohong yang terang-terangan.

Para ahli sendiri telah mengakui bahwa ascendant kelahiran adalah pinjaman yang tidak memberikan faedah apa pun, karena bayi tidak muncul pada saat itu, melainkan hanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Mereka juga mengakui bahwa menetapkannya dengan tepat sangat sulit, bahkan hampir mustahil. Karena dalam satu sekejap saja posisi falak berubah dengan perubahan yang tidak bisa ditetapkan dan tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak diragukan bahwa ascendant berubah dengan perubahan besar yang tidak bisa ditetapkan. Mereka sendiri telah mengakui ini dan bahwa sebab perbedaan ini membatalkan vonis-vonis mereka. Mereka juga mengakui bahwa tidak ada cara untuk menghindari hal itu. Lalu kepercayaan apa yang bisa dipegang oleh orang berakal pada ilmu ini setelah semua ini?

Kami telah menjelaskan bahwa puncak ilmu ini, seandainya pun sahih dan selamat dari semua kekurangan yang tidak bisa terhindar darinya, hanyalah merupakan sebagian dari sebab dan illah. Sedangkan hukum tidak dinisbahkan kepada sebagian dari sebabnya. Kemudian,

seandainya ia merupakan sebab yang sempurna sekalipun, penyimpang-penyimpangnya dan penghalang-penghalangnya tidak bisa dikontrol sama sekali. Padahal hukum hanya dinisbahkan kepada adanya sebab yang sempurna dan tiadanya penghalang. Sedangkan sebab-sebab dan penghalang-penghalang ini adalah sesuatu yang tidak bisa dicakup oleh hitungan dan tidak bisa dikontrol, kecuali oleh Dzat yang menghitung segala sesuatu dalam bilangan dan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu; tiada Tuhan selain Dia, Maha Mengetahui segala yang gaib.

Seandainya kami mengakui sahnya pokok-pokok dan kaidah-kaidah ilmu ini, vonis-vonis mereka tetap batil—dan itu adalah vonis-vonis tanpa ilmu—karena alasan yang kami sebutkan tentang mustahilnya mencakup keseluruhan sebab dan tiadanya penghalang. Oleh karena itulah, sangat sering mereka sepakat atas suatu vonis dari vonis-vonis bohong mereka, lalu kenyataannya terjadi sebaliknya, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Adapun kisah-kisah yang menyebutkan bahwa mereka tepat dalam beberapa keadaan, itu tidak lebih dari kisah-kisah tentang para ahli kasyaf (ilham), firasat, ramalan dari penerbangan burung, ramalan dari melempar kerikil, ramalan dari mengetuk, ramalan dari mengamati jejak binatang, perdukunan, meramal dengan menggaris di pasir, dan terkaan. Semuanya adalah ilmu-ilmu jahiliah—yang aku

maksud dengan jahiliah adalah setiap orang yang bukan pengikut para rasul, seperti para filosof, ahli astrologi, para dukun, dan orang-orang Arab jahiliah sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ilmu-ilmu ini adalah ilmu-ilmu bagi suatu kaum yang tidak memiliki ilmu tentang apa yang dibawa para rasul.

Di antara mereka ada yang mengklaim dapat mengambil ilmu tentang tempat dari huruf-huruf, dan mereka memiliki karangan-karangan dan buku-buku dalam hal itu. Sampai-sampai mereka berkata: "Jika kamu ingin mengetahui apa yang ada dalam mimpi penanya, apakah kebaikan atau keburukan, ambillah huruf pertama dari perkataannya yang ia ucapkan kepadamu, dan tafsirkan mimpinya berdasarkan makna huruf itu. Jika huruf pertama yang ia ucapkan adalah Ba, maka mimpinya bermakna... karena Ba berasal dari kata bahaa (keindahan), dari yang baik; tidakkah kamu lihat ia ada dalam kata birr (kebaikan), barakah (keberkahan), bulugh al-amal (pencapaian cita-cita), baqa' (kelangsungan), busyara (kabar gembira), bayan (penjelasan), dan bakht (keberuntungan)? Maka jika huruf pertama perkataannya adalah Ba, ketahuilah bahwa ia telah menyaksikan apa yang membuatnya indah dan memberikan kabar gembira kepadanya dari kebaikan-kebaikan. Dan jika huruf pertama perkataannya adalah Ta, maka ia telah diberi kabar gembira dengan tamam (kesempurnaan) dan kamal (kelengkapan). Dan jika Tsa, maka berilah ia kabar gembira

dengan atsats (perabot) dan benda-benda, karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'mereka lebih baik perabotnya dan lebih indah penampilannya.'**" Kemudian mereka berkata: "Peganglah tiga huruf ini karena tidak ada sesuatu pun yang lepas dari dan melampaui ketiganya."

Jika kamu merenungkan kebodohan mereka ini, kamu akan mendapatinya sangat parah. Bagaimana mereka menghukumi Ba dengan makna bahaa dan barakah, bukan dengan ba's (kesialan), bagy (kezaliman), bayn (perpisahan), bala' (cobaan), bawaar (kehancuran), dan bu'd (kejauhan)? Dan bagaimana mereka menghukumi Tsa dengan makna atsats (perabot), bukan dengan tsiqal (beban berat) dan sejenisnya?

Demikian pula cara mereka mengambil pertanda dari hal pertama yang jatuh di pandangan matanya. Sebagaimana diceritakan tentang Abu Ma'syar bahwa ia dan seorang temannya berhenti menemui salah seorang dari golongan ini, dan keduanya sedang dalam perjalanan untuk membebaskan seseorang yang dipenjara. Mereka bertanya kepadanya, dan ia berkata, "Kalian berdua sedang berusaha membebaskan seseorang yang dipenjara." Mereka pun terkagum dengan hal itu. Abu Ma'syar bertanya kepadanya, "Apakah ia bisa bebas atau tidak?" Ia berkata kepada keduanya, "Pergilah, kalian akan menemuinya sudah

bebas." Mereka pun mendapati kenyataan seperti yang ia katakan. Abu Ma'syar pun mengundangnya, memuliakannya, dan dengan halus bertanya kepadanya tentang bagaimana ia mengetahui hal itu. Ia menjawab, "Kami mengambil firasat dari mata dan pandangan. Salah seorang dari kami menatap tanah kemudian mengangkat kepalanya, dan hal pertama yang jatuh di pandangannya menjadi dasar hukumnya. Ketika kalian bertanya kepadaku, hal pertama yang aku lihat adalah air dalam sebuah kantung kulit. Maka aku berkata, 'Ini adalah orang yang terpenjara.' Kemudian ketika kalian bertanya kepadaku untuk kedua kalinya, aku memandang dan kantung kulit itu sudah kosong. Maka aku berkata, 'Ia akan bebas.'" Dan ia kadang tepat dan kadang salah.

Dari sini pula sebagian orang mengambil jawaban dari pertanda hari-hari. Jika seseorang melihat mimpi pada hari Ahad atau memulai suatu urusan padanya, ia berkata, "Perbuatan dan kekuatan." Jika pada hari Jumat, ia berkata, "Berkumpul dan kasih sayang." Jika pada hari Sabtu, ia berkata, "Terputus dan berpisah."

Di antara praktik ini adalah cara seseorang yang dimintai pendapat membaca isyarat dari bagian tubuh yang disentuh oleh penanya pada saat pertanyaan diajukan. Jika ia meletakkan tangannya di kepala, maka orang yang dimaksud adalah pemimpin atau orang yang dihormatinya.

Jika menyentuh kedua kaki, berarti orang yang menafkahi dan menopangnya. Hidung melambangkan bangunan tinggi, bukit, atau sejenisnya. Mulut melambangkan sumur dengan air tawar. Janggut melambangkan pohon-pohon dan tanaman. Demikianlah seterusnya.

Di antara kisah yang diriwayatkan mengenai hal ini adalah bahwa Al-Mahdi pernah bermimpi kemudian lupa mimpinya, sehingga ia bangun pagi dalam keadaan sedih. Lalu ia ditunjukkan kepada seorang lelaki yang dikenal menguasai ilmu ramalan dari gerak-gerik dan pertanda, yang sangat ahli dalam bidangnya, bernama Khuwailid. Ketika ia masuk menemui Al-Mahdi, ia memberitahukan apa yang ingin diketahui Al-Mahdi. Maka Khuwailid berkata, "Wahai Amirul Mukminin, seorang ahli ramalan memperhatikan gerak-gerik dan tingkah laku orang." Al-Mahdi pun marah dan berkata, "Subhanallah, salah seorang dari kalian mengaku menguasai suatu ilmu namun tidak tahu apa itu." Kemudian ia mengusap tangannya ke kepala dan wajahnya, lalu memukulkan tangan itu ke pahanya. Khuwailid berkata, "Izinkan saya memberitahu Anda tentang mimpi Anda, wahai Amirul Mukminin." Al-Mahdi berkata, "Katakanlah." Khuwailid berkata, "Anda bermimpi seolah-olah Anda mendaki sebuah gunung." Al-Mahdi berkata, "Sungguh engkau luar biasa, wahai tukang sihir! Engkau benar!" Khuwailid berkata, "Saya bukan tukang sihir, wahai Amirul Mukminin. Hanya saja Anda mengusap tangan ke kepala

Anda, maka saya membaca pertanda dari situ dan saya tahu bahwa tidak ada yang lebih tinggi dari kepala kecuali langit, maka saya artikan dengan gunung. Kemudian tangan Anda turun ke dahi Anda, maka saya membaca pertanda turunnya tangan Anda ke tanah yang rata dengan dua mata air asin. Kemudian turun ke kaki gunung dan bertemu seorang lelaki dari paha Anda, dari suku Quraisy, karena Amirul Mukminin kemudian mengusap pahanya, maka saya tahu bahwa lelaki yang ditemui dalam mimpi itu adalah dari kerabatnya." Al-Mahdi berkata, "Engkau benar!" Lalu ia memerintahkan agar Khuwailid diberi harta dan tidak boleh dihalangi untuk menemuinya.

Di antara praktik semacam ini pula adalah tradisi mereka yang memperhatikan burung yang lewat dari kanan (as-sanikh), dari kiri (al-barikah), yang hinggap diam (al-qa'id), dan yang menyeruduk (an-natikh). Asal usulnya adalah bahwa mereka biasa mengusir burung dan binatang buas, kemudian mengamati arah mereka. Yang bergerak ke kanan mereka namakan as-sanikhu, yang ke kiri al-barikhu, yang menghadap mereka an-natih, dan yang datang dari belakang mereka dinamai al-qa'idu. Sebagian orang Arab beranggapan sial dengan al-barikhu dan menganggap berkah dengan as-sanikhu, sementara sebagian lain berpendapat sebaliknya.

Al-Mada'ini berkata: Saya bertanya kepada Ru'bah bin Al-'Ajjaj, "Apa itu as-sanikhu?" Ia menjawab, "Sesuatu yang memperlihatkan sisi kanannya kepadamu." Saya bertanya, "Lalu apa al-barikhu?" Ia menjawab, "Sesuatu yang memperlihatkan sisi kirinya kepadamu. Adapun yang datang dari hadapanmu adalah an-natihuh dan an-natihuh, dan yang datang dari belakangmu adalah al-qa'idu dan al-qa'idu."

Al-Mufadhdhal Adh-Dhabi berkata: Al-barikhu adalah yang datang dari arah kananmu menuju ke kirimu, sedangkan as-sanikhu adalah yang datang dari kiri lalu melintas ke kanan.

Para ahli berbeda pendapat mengenai tingkatan dan arah-arahnya karena semua itu hanyalah dugaan, intuisi, dan perkiraan semata yang tidak memiliki dasar. Barangsiapa menganggapnya sebagai berkah, ia memujinya, dan barangsiapa menganggapnya sial, ia mencelanya. Orang yang dikenal mahir dalam ilmu ramalan dan cara-caranya sehingga masyarakat mendatangnya untuk bertanya tentang berbagai kejadian dan pekerjaan yang mereka nantikan, disebut 'a'ifan dan 'arrafan. Di kalangan orang Arab terdapat sejumlah orang yang dikenal dengan kemampuan ini, seperti 'Arrauf Al-Yamamah, Al-Ablaq Al-Usaidi, Al-Ajlal, 'Urwah bin Yazid, dan lain-lain. Mereka menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak, maju mundur dalam segala urusan, baik dalam keamanan,

ketakutan, kelapangan, kesempitan, perang, maupun damai. Jika mereka berhasil dalam apa yang mereka jadikan pertanda baik, mereka memujinya dan terus melakukannya. Jika mereka celaka karenanya, mereka meninggalkan dan mencelanya. Di antara mereka ada yang mengingkarinya dengan akalinya, membatalkan pengaruhnya dengan pemikirannya, dan mencela siapa yang mempercayai serta mengandalkannya, seperti Ar-Raqasyi yang berkata:

Sungguh aku telah keluar di pagi hari, padahal aku tidak pernah keluar karena burung waqi dan hatim, Maka ternyata yang kiri serupa dengan yang kanan, dan yang kanan serupa dengan yang kiri, Demikianlah, tidak ada kebaikan dan tidak ada keburukan yang abadi bagi seseorang, Janganlah kau biarkan dirimu dicegah mencari kebaikan oleh ikatan-ikatan jimat, Sebab semua itu telah tertulis dalam catatan-catatan zaman yang paling awal.

Dan Jahm Al-Hudzali berkata:

Tidakkah kau lihat bahwa para peramal, meskipun burung terbang untukmu, mereka buta tentang apa yang ada di masa depan, Mereka menduga suatu dugaan, terkadang salah, dan terkadang tepat dalam sebagian apa yang mereka gambarkan, Allah telah menetapkan bahwa tidak ada yang mengetahui yang gaib selain Dia, lalu dalam perkara Allah manakah keduanya ragu?

Dan yang lain berkata:

Aku bukan termasuk orang yang kesibukan utamanya adalah meramal dengan burung, apakah gagak terbang ataukah rubah melintas, Dan bukan pula dengan pertanda burung yang lewat kiri atau kanan di sore hari, apakah yang lewat adalah kambing bertanduk lurus ataukah yang patah tanduknya.

Dan yang lain berkata memuji orang yang mengingkarinya:

Ia bukanlah orang yang penakut, ketika seseorang menggodanya ia berkata: Hari ini saya dihalangi burung waqi dan hatim, Tetapi ia terus melangkah maju dengan penuh keberanian, ketika orang-orang lemah mundur dari hal-hal itu.

Yang dimaksud dengan al-waqi adalah burung surdud (sejenis burung), dan dengan hatim adalah gagak. Mereka menamakannya hatim karena menurut mereka ia mempertanda perpisahan. Al-khatarim adalah orang yang lemah akalnya dan penakut.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah menyembuhkan umatnya dari penyakit tathayyur (merasa sial dengan pertanda) ketika ditanya mengenainya. Beliau bersabda, *"Itu adalah sesuatu yang kalian rasakan dalam hati kalian, maka janganlah ia menghalangi kalian."* Dalam

riwayat lain: *"Jika kamu merasa sial, janganlah kembali, yaitu lanjutkan apa yang kamu tuju dan jangan biarkan tathayyur menghalangimu darinya."*

Ketahuilah bahwa tathayyur hanya merugikan orang yang merasa takut dan khawatir dengannya. Adapun orang yang tidak mempedulikannya dan tidak menghiraukannya sama sekali, maka ia sama sekali tidak akan membahayakannya. Terlebih lagi jika ia mengucapkan ketika melihat atau mendengar sesuatu yang menimbulkan rasa sial:

"Ya Allah, tidak ada pertanda kecuali pertanda-Mu, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada tuhan selain Engkau. Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang menghilangkan keburukan kecuali Engkau. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."

Tathayyur adalah salah satu pintu menuju kesyirikan. Ia adalah bisikan dan rasa takut yang ditiupkan setan. Ia membesar dan menggelembung dalam pandangan orang yang mengikutinya dan memperhatikannya dengan serius. Namun ia akan lenyap dan sirna dari orang yang tidak menghiraukannya, tidak memperhatikannya, dan tidak menyibukkan pikiran serta dirinya dengannya.

Ketahuilah bahwa orang yang sangat memerhatikan dan mempercayai tathayyur, maka tathayyur itu semakin cepat datang kepadanya seperti air bah ke tempat yang menurun. Pintu-pintu bisikan terbuka baginya dalam apa yang ia dengar, lihat, dan terima. Setan membukakan baginya kaitan-kaitan yang jauh maupun dekat dalam lafaz dan makna, yang merusak agamanya dan mempersulit hidupnya. Jika ia mendengar kata "safar jala" atau mendapat hadiah dengan itu, ia merasa sial dan berkata, "Ini pertanda kepergian dan pengasingan." Jika ia melihat atau mendengar kata "yasmin," ia berkata, "Ya'sun wa main (putus asa dan kebohongan)." Jika ia melihat atau mendengar "sawsanah," ia berkata, "Saw' yabqa sanah (keburukan abadi bertahun-tahun)." Jika ia keluar rumah dan bertemu orang yang buta sebelah, lumpuh, buta, atau cacat, ia merasa sial dan menganggap hari itu sebagai hari yang buruk.

Diriwayatkan tentang seorang pejabat yang pernah keluar suatu hari untuk suatu urusan penting, lalu di tengah jalan ia bertemu seorang lelaki yang buta sebelah, maka ia merasa sial dengannya dan memerintahkan agar lelaki itu dipenjarakan. Ketika ia kembali dari urusannya tanpa mengalami hal buruk apapun, ia memerintahkan agar lelaki itu dibebaskan. Lelaki itu berkata kepadanya, "Demi Allah, apa kesalahanku yang membuatmu memenjarakanku?" Pejabat itu berkata, "Kamu tidak punya kesalahan apa-apa, tetapi aku merasa sial ketika melihatmu." Lelaki itu berkata,

"Apakah hari ini membawa sesuatu yang buruk bagimu setelah melihatku?" Pejabat itu berkata, "Tidak, aku hanya mendapat kebaikan." Lelaki itu berkata, "Wahai Tuan, aku keluar dari rumahku lalu melihatmu, dan hari ini aku mendapat keburukan dan penjara. Kamu melihatku dan hari ini kamu mendapat kebaikan dan kegembiraan. Maka siapa di antara kita yang lebih sial? Dan tathayyur itu kepada siapa berlaku?" Pejabat itu pun merasa malu dan memberinya hadiah.

Abu Al-Qasim Az-Zujaji berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat tathayyurnya daripada Ibnu Ar-Rumi sang penyair. Ia sudah melampaui batas dalam hal itu. Suatu hari aku mencelanya karena hal itu, maka ia berkata, "Wahai Abu Al-Qasim, pertanda baik adalah lidah zaman, dan tathayyur adalah judul dari peristiwa yang akan terjadi." Ini adalah jawaban orang yang penyakitnya sudah kronis sehingga ia tidak mampu mengatasinya. Kedudukannya seperti orang yang telah dikalahkan oleh bisikan-bisikan dalam bersuci, sehingga ia tidak mau mendengarkan ilmu maupun nasihat. Inilah keadaan orang yang telah terputus sebab-sebab tawakkalnya dan lepas serta telanjang dari jubahnya.

Barangsiapa dalam kondisi demikian, maka bencana lebih cepat menimpanya, musibah lebih lekat dengannya, dan cobaan lebih sering menghampirinya—seperti orang

yang memiliki bisul dan luka yang setiap yang menyakitkan dan benturan selalu mengarah ke lukanya, sehingga hampir tidak ada yang mengenai bagian lain dari tubuhnya selain luka itu.

Orang yang suka tathayyur adalah orang yang hatinya lelah, dadanya sempit, pemikirannya suram, dan perangnya buruk. Ia membayangkan dari setiap apa yang dilihat atau didengar hal yang paling menakutkan. Ia adalah orang yang paling penakut dan paling sengsara hidupnya, paling sempit dadanya, dan paling susah hatinya. Ia selalu berhati-hati dan waspada terhadap hal-hal yang tidak membahayakannya dan tidak bermanfaat baginya. Betapa banyak keberuntungan yang ia halangi dari dirinya, betapa banyak rezeki yang ia cegah dari dirinya, dan betapa banyak manfaat yang ia potong dari dirinya.

Cukuplah bagimu kisah An-Nabighah dengan Ziyad bin Sayyar Al-Fazari ketika Ziyad bersiap-siap untuk pergi berperang. Ketika ia hendak berangkat, An-Nabighah melihat seekor belalang jatuh menyimpannya dan berkata, "Belalang yang menanggalkan dirinya (jaradu-yatjarrad) dan berwarna-warni. Sungguh berat bagi orang yang berangkat dari arah ini." Namun Ziyad tetap melanjutkan perjalanannya dan tidak merasa sial. Ketika ia kembali dengan selamat dan mendapat rampasan, ia pun bersyair:

An-Nabighah memilih pertanda darinya untuk memberitahunya, padahal tidak ada berita di dalamnya, Ia berdiri seolah Luqman bin 'Ad, seolah ada yang memberinya isyarat dengan hikmahnya, Ketahuilah bahwa tidak ada pertanda buruk kecuali bagi orang yang memercayainya, dan itulah kebinasaan, Ya, ada sesuatu yang kadang-kadang cocok dengan sesuatu, namun kepalsuan di dalamnya sangat banyak.

Allah subhanahu wata'ala tidak menceritakan tentang tathayyur melainkan dari musuh-musuh para rasul, sebagaimana firman-Nya yang mengisahkan ucapan mereka kepada para rasul mereka: **"Sesungguhnya kami merasa sial karena kamu. Sungguh jika kamu tidak berhenti, niscaya kami akan merajam kamu, dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami."** Mereka (para rasul) berkata, **"Keberuntungan kamu ada pada dirimu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan kamu malah menganggapnya sial? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."** (Yasin: 18-19)

Demikian pula Allah subhanahu wata'ala menceritakan tentang kaum Fir'aun: **"Maka apabila kebaikan datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan apabila mereka ditimpa kesusahan, mereka bertanda sial dengan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah,**

sesungguhnya tanda sial mereka itu adalah ketetapan Allah." (Al-A'raf: 131)

Artinya, ketika mereka mendapat kemakmuran, keluasan, dan kesehatan, mereka berkata, "Ini memang hak kami, kami yang berhak mendapatkannya, dan kami adalah ahlinya." Tetapi jika mereka ditimpa bencana, kesempitan, kekeringan, dan semacamnya, mereka berkata, "Ini disebabkan Musa dan sahabat-sahabatnya. Kami tertimpa musibah karena kesialan mereka."

Allah subhanahu wata'ala mengabarkan bahwa tathayyur mereka ada pada-Nya, sebagaimana Ia berfirman tentang musuh-musuh Rasul-Nya: **"Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan ini dari sisi Allah, dan kalau mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan ini dari sisimu."** (An-Nisa': 78)

Inilah tiga tempat dimana Allah menceritakan tathayyur dari musuh-musuh-Nya. Allah subhanahu wata'ala menjawab tathayyur mereka terhadap Musa dan kaumnya dengan menyatakan bahwa tathayyur mereka ada pada-Nya, bukan karena Musa. Ia menjawab tathayyur musuh-musuh Rasul-Nya dengan firman-Nya: **"Katakanlah, semuanya dari sisi Allah."** (An-Nisa': 78). Dan Ia menjawab tathayyur terhadap para rasul dengan firman-

Nya: **"Keberuntungan kamu ada pada dirimu sendiri."**
(Yasin: 19)

Adapun firman-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya tathayyur mereka itu adalah ketetapan Allah"** (Al-A'raf: 131), Ibnu Abbas berkata: "Tathayyur mereka adalah apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan atas mereka." Dalam riwayat lain: "Kesialan mereka ada pada Allah dan dari sisi-Nya," artinya kesialan itu datang kepada mereka dari sisi-Nya karena kekufuran mereka, pendustaan terhadap ayat-ayat-Nya dan rasul-rasul-Nya.

Ia juga berkata bahwa takdir dan ketentuan selalu mengikuti kalian. Ini seperti firman Allah subhanahu wata'ala: **"Dan setiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (seperti tetapnya kalung) pada lehernya."** (Al-Isra': 13), artinya apa yang terbang baginya dari kebaikan dan keburukan, itu melekat di lehernya. Orang Arab berkata, "Terbang baginya sesuatu dengan kebaikan atau keburukan," maksudnya sesuatu itu terjadi baginya. Abu 'Ubaidah berkata: "Tathayyur di kalangan mereka adalah nasib, yaitu yang oleh orang awam disebut 'keberuntungan.' Mereka berkata, 'Ini terbang untuk si fulan,' artinya ia mendapatkannya."

Aku katakan: Termasuk dalam hal ini adalah hadits, *"Maka jatuh kepadanya Utsman bin Mazh'un,"* yaitu ia mendapat bagian melalui undian ketika orang-orang Anshar

berundi untuk menampung kaum Muhajirin di rumah mereka. Dalam hadits Ruwayfi' bin Tsabit: *"Hingga salah seorang dari kami mendapat bagian mata panah dan bulu, dan yang lain mendapat gagang panah,"* yaitu ia mendapatkannya melalui pembagian ghanimah.

Dikatakan mengenai firman Allah subhanahu wata'ala: **"Dan setiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya"** (Al-Isra': 13), bahwa kata tathayyur di sana adalah amal, demikian menurut Al-Farra'. Ini mengandung penolakan terhadap orang yang mengingkari takdir. Leher dikhususkan di antara seluruh bagian tubuh karena ia adalah tempat kalung yang dikenakan seseorang di lehernya dan ia tidak mampu melepaskannya. Dari sinilah orang berkata, "Dosa ini ada di lehermu," "Lakukan ini dan dosanya ada di leherku." Orang Arab berkata, "Kalungilah dia seperti kalung merpati," dan "Ini adalah tali yang mengikat lehernya."

Al-Hasan bin Adam berkata: "Lihatlah catatan amalmu; ketika dibangkitkan, ia akan dikalungkan di lehermu." Mereka mengkhususkan leher karena ia adalah tempat kalung dan jimat, dan penggunaannya di sana sangat umum. Sama seperti tangan yang khusus disebutkan dalam firman Allah seperti: **"disebabkan apa yang tangan kalian perbuat"** (Asy-Syura: 30), **"disebabkan apa yang kedua**

tanganmu telah lakukan" (Al-Kahfi: 57), dan semacamnya.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah kesialan besar yang ada pada mereka di sisi Allah berupa azab neraka, itulah yang menimpa mereka di dunia. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah sebab kesialan mereka ada di sisi Allah, yaitu amal mereka yang tercatat di sisi-Nya, yang menentukan apa yang menimpa mereka dan yang akan mereka disiksa atasnya setelah kematian mereka sesuai janji Allah. Dan tidak ada tathayyur yang lebih buruk dari ini.

Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah nasib dan bagian mereka. Ini tidak bertentangan dengan ucapan para rasul: **"Keberuntungan kamu ada pada dirimu sendiri"** (Yasin: 19), artinya nasib dan apa yang menimpa kalian dari kebaikan maupun keburukan ada pada diri kalian sendiri akibat perbuatan, kekufuran, dan penentangan kalian terhadap para penasihat, bukan karena kami, bukan pula disebabkan oleh kami, melainkan karena kezaliman dan permusuhan kalian sendiri.

Maka tathayyur orang yang zalim dan aniaya ada bersamanya dan ia ada di sisi Allah, sebagaimana Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Jika mereka ditimpa keburukan mereka berkata, 'Ini dari sisimu.' Katakanlah, 'Semuanya dari sisi Allah.' Mengapa**

orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?" (An-Nisa': 78)

Seandainya mereka memahami, niscaya mereka tidak akan merasa sial dengan apa yang dibawa oleh Rasul, karena semua yang dibawanya adalah kebaikan murni tanpa keburukan, kebaikan tanpa kerusakan, kebijaksanaan tanpa kesia-siaan, dan rahmat tanpa kezaliman. Jika mereka termasuk orang yang berakal dan berpikiran sehat, niscaya mereka tidak akan merasa sial dengannya. Tathayyur hanya berlaku pada keburukan, bukan pada kebaikan murni, kemaslahatan, hikmah, dan rahmat.

Tathayyur mereka—seandainya mereka memahami—ada pada diri mereka sendiri akibat kekufuran, kemusyrikan, dan kezaliman mereka. Ia ada di sisi Allah seperti seluruh nasib dan bagian mereka yang mereka dapatkan dari-Nya melalui amal dan usaha mereka.

Ada kemungkinan pula bahwa makna **"keberuntungan kamu ada pada dirimu sendiri"** adalah: tathayyur yang kalian rasakan kembali kepada kalian sendiri. Ini seperti dalam hadits: *"Kami mengambil pertanda baik darimu melalui mulutmu sendiri."* Mirip dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah: 'Dan atas kalian juga.'"*

Berdasarkan ini, makna "keberuntungan kamu ada pada dirimu sendiri" adalah: tathayyur kalian akan menimpa kalian sendiri, karena mereka meyakini adanya kesialan di sana padahal tidak ada kesialan sama sekali, maka dikatakan kepada mereka: kesialan itu dari kalian dan ia akan menimpa kalian.

Ini menyerupai firman Allah subhanahu wata'ala: **"Mereka telah membuat tipu daya, dan Allah pun membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."** (Al-Imran: 54) Balasan tipu daya ada pada-Nya, artinya Ia membalas tipu daya mereka terhadap para rasul-Nya. Tipu daya Allah terhadap mereka terjadi akibat tipu daya mereka sendiri, maka tipu daya mereka kembali kepada mereka. Demikian pula tathayyur mereka kembali kepada mereka dan menimpa mereka. Allah menyebut balasan tipu daya sebagai tipu daya, dan balasan makar sebagai makar, untuk menunjukkan bahwa balasan setara dengan perbuatan.

Ketika Allah subhanahu wata'ala menyebutkan bahwa apa yang menimpa mereka berupa kebaikan maupun keburukan—yakni nikmat maupun cobaan—semuanya dari-Nya sesuai qadha dan qadar-Nya, seolah mereka bertanya: "Mengapa kamu sendiri juga ditimpa kebaikan dan keburukan seperti kami?" Maka Allah subhanahu wata'ala menyebutkan bahwa apa yang menimpa Rasul-Nya dari

kebaikan adalah dari Allah sebagai karunia dan nikmat-Nya, sedangkan apa yang menimpa beliau dari keburukan adalah dari dirinya sendiri, yaitu akibat sesuatu dari dirinya. Bukan karena kekurangan apa yang dibawanya, bukan karena keburukan di dalamnya, dan bukan karena kesialan yang menyebabkan keburukan menimpanya, melainkan karena sebab dari dirinya sendiri dan dari sisinya.

Dikatakan pula mengenai firman Allah subhanahu wata'ala: **"Keberuntungan kamu ada pada Allah, bahkan kamu adalah kaum yang sedang diuji"** (Ash-Shaffat: 155), bahwa tathayyur di sana adalah sebab yang menentukan kebaikan dan keburukan mereka. Ia ada di sisi Allah semata. Jika Ia berkehendak, Ia memberi rezeki dan kesehatan; jika Ia berkehendak, Ia menahan dan menguji. Dari sinilah mereka berkata, "Tathayyur Allah, bukan tathayyur anjingku," artinya takdir Allah yang unggul yang mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan. Dari sinilah doa: *"Ya Allah, tidak ada pertanda kecuali pertanda-Mu, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau."*

Berdasarkan ini, makna "tathayyur kamu" adalah nasib dan bagian kalian yang menentukan. Dan siapa yang menafsirkannya dengan amal, maka maknanya adalah tathayyur yang terbang dari kalian berupa amal-amal kalian. Dengan dua pendapat inilah ditafsirkan makna firman Allah

subhanahu wata'ala: **"Dan setiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya"** (Al-Isra': 13), yaitu apa yang terbang darinya berupa amalnya, atau yang menjadi keharusan baginya dari apa yang Allah tetapkan, takdirkan, dan tuliskan untuknya berupa rezeki, ajal, celaka, dan bahagia.

Pasal

Telah shahih dalam Ash-Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda menggambarkan tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diobati dengan besi panas, tidak meminta diruqyah, tidak bertatathayyur, dan kepada Tuhan mereka bertawakal."* Muslim menambahkan sendiri: *"Dan mereka tidak meruqyah."*

Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Tambahan ini adalah kekeliruan dari perawi. Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengatakan "dan mereka tidak meruqyah," karena orang yang meruqyah adalah orang yang berbuat baik kepada saudaranya. Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika ditanya tentang ruqyah bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka lakukanlah."* Dan beliau bersabda:

"Tidak apa-apa ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan."

Perbedaan antara peruqyah dan peminta ruqyah adalah bahwa peminta ruqyah adalah pemohon yang merendahkan diri dan bersandar kepada selain Allah dengan hatinya, sedangkan peruqyah adalah orang yang berbuat baik dan bermanfaat.

Aku katakan: Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menjadikan meninggalkan kebaikan yang diizinkan sebagai sebab untuk mendahului masuk surga. Ini berbeda dengan meninggalkan meminta ruqyah, karena itu adalah tawakkal kepada Allah, tidak mau meminta kepada selain-Nya, dan ridha dengan apa yang Allah tetapkan.

Dalam Ash-Shahihain dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada penularan penyakit (dengan sendirinya), tidak ada tathayyur, dan yang paling aku sukai adalah fal (pertanda baik)."* Semacam itu pula dari hadits Anas. Ini mengandung kemungkinan sebagai penafian atau larangan, artinya janganlah bertatathayyur.

Namun sabda beliau dalam hadits: *"Tidak ada penularan, tidak ada Shafar, dan tidak ada Hamah"* menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah penafian dan pembatalan hal-hal yang biasa dilakukan orang-orang Jahiliyah. Penafian dalam hal ini lebih kuat dari sekadar

larangan, karena penafian menunjukkan kebatilan dan ketiadaan pengaruh sesuatu itu, sedangkan larangan hanya menunjukkan pelarangan melakukannya.

Ibnu Majah telah meriwayatkan dalam Sunannya dari hadits Sufyan, dari Salamah, dari 'Isa bin 'Ashim, dari Dzarr, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tathayyur adalah syirik*"—dan kalimat "dan tidak ada dari kami"* hingga akhirnya adalah sisipan dalam hadits, bukan dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam. Demikianlah dikatakan oleh sebagian huffazh, dan itu adalah pendapat yang benar—"karena Allah menghilangkannya dengan *tawakal*."

Tathayyur adalah sejenis syirik, sebagaimana dalam sebuah atsar marfu': "*Barangsiapa yang dipalingkan oleh tathayyur (dari suatu urusan), maka ia telah menyekutukan Allah.*" Dalam atsar lain: "*Barangsiapa yang kembali dari kebutuhannya karena tathayyur, maka ia telah berbuat syirik.*" Mereka bertanya, "Apa kafarat dari itu?" Beliau menjawab: "*Hendaknya salah seorang dari kalian mengucapkan: 'Ya Allah, tidak ada pertanda kecuali pertanda-Mu, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu.'*"

Dalam Shahih Muslim dari hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami, ia berkata: "Wahai Rasulullah, di antara kami ada orang-orang yang melakukan tathayyur." Beliau menjawab: "*Itu adalah sesuatu yang salah seorang dari kalian*

rasakan dalam dirinya, maka janganlah ia menghalangi kalian."

Beliau mengabarkan bahwa gangguan dan rasa sial dari tathayyur itu ada dalam diri dan keyakinan seseorang, bukan pada objek yang dijadikan tathayyur. Maka waham, rasa takut, dan kemusyrikannya itulah yang membuatnya "terbang" dan menghalanginya, bukan apa yang ia lihat atau dengar. Beliau menjelaskan kepada umatnya persoalan ini dan menerangkan kepada mereka kerusakan tathayyur agar mereka mengetahui bahwa Allah subhanahu wata'ala tidak menjadikan tathayyur sebagai tanda bagi mereka, tidak pula sebagai petunjuk, dan tidak menjadikannya sebagai sebab bagi apa yang mereka takuti dan khawatirkan. Agar hati mereka tenang dan jiwa mereka tenteram dalam bertauhid kepada-Nya—tauhid yang dengannya Ia mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan menciptakan langit dan bumi, serta memakmurkan dua negeri: surga dan neraka. Karena tauhid itulah, Ia menjadikan surga sebagai negeri tauhid dan segala konsekuensinya, serta neraka sebagai negeri syirik dan segala konsekuensinya. Maka Ia memutus akar-akar syirik dari hati mereka agar tidak tersisa sedikitpun di dalamnya, dan agar mereka tidak mengenakan pakaian amal para pelaku syirik sama sekali.

Dalam hadits yang dikenal: "*Biarkan burung-burung pada tempatnya*" —Abu 'Ubaidah berkata dalam kitab Al-

Gharib: "Maksudnya adalah jangan mengusiknya dan jangan menghiraukannya. Biarkanlah pada tempat-tempat yang Allah tetapkan untuknya dan jangan melampaui itu menuju yang lain, yaitu sesungguhnya tathayyur itu tidak memberi mudharat dan tidak pula manfaat."

Yang lain berkata: Maknanya adalah biarkan burung-burung pada tempatnya, karena orang-orang Jahiliyah apabila salah seorang mereka hendak bepergian atau melakukan suatu urusan, mereka mengusir burung dari sarangnya untuk melihat ke arah mana ia terbang. Jika terbang ke kanan, mereka berangkat dan melanjutkan urusannya. Jika ke kiri, mereka kembali dan tidak jadi berangkat. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar membiarkan burung di tempatnya, membatalkan perbuatan mereka itu, dan melarangnya, sebagaimana Ia membatalkan penggunaan anak panah untuk meminta petunjuk.

Ibnu Jarir berkata: Makna hal itu adalah biarkanlah burung yang kalian jadikan tathayyur di tempat-tempat mereka yang tetap di mana mereka berdiam, dan lanjutkan urusan kalian, karena mengusik burung itu tidak memberi manfaat apapun kepada kalian dan tidak pula menolak mudharat apapun dari kalian.

Yang lain berkata: Ini adalah kesalahan tulis dari para perawi, karena kata "al-makanat" tidak dikenal selain sebagai

nama telur biawak, bukan yang lain. Al-Jauhari berkata: Al-mamkun adalah telur biawak. Ia berkata: Telur-telur biawak adalah makanan orang Arab yang tidak disukai oleh non-Arab. Dalam hadits: "Biarkan burung pada makannya" dengan dhammah dan fathah.

Abu Ziyad Al-Kilabi dan lainnya berkata: Kami tidak mengenal "makanat" untuk burung. Adapun "makanat" itu adalah untuk biawak. Abu 'Ubaid berkata: Dibolehkan dalam bahasa untuk menggunakannya bagi burung meski asalnya untuk biawak, sebagai kiasan, seperti ucapan mereka "masyafir Al-Habasy" (bibir orang Habasyah) padahal "masyafir" asalnya untuk unta, dan seperti ucapan Zuhair menggambarkan singa: "Ia memiliki cakar yang tidak terpotong," padahal singa memiliki kuku, bukan cakar.

Mereka ini mengatakan: Barangkali perawi mendengar "aqirri ath-thaira fi wakanatih" (biarkan burung di sarangnya) dengan huruf waw, karena "wakanat" burung adalah sarangnya dan tempat yang ia hinggap di pohon serta tempat berlindungnya.

Dalam atsar lain: "Tiga hal, barangsiapa memilikinya tidak akan mencapai derajat yang tinggi: orang yang pergi ke dukun, atau yang meminta petunjuk dengan anak panah, atau yang kembali dari perjalanan karena tathayyur." Hadits ini telah diriwayatkan secara marfu'. Maka barangsiapa berpegang teguh kepada tali tauhid yang kuat dan

berlindung dengan tali-Nya yang kokoh serta bertawakal kepada Allah, ia telah memotong tathayyur yang paling baik sebelum tathayyur itu mengakar, dan mendahului pikiran-pikirannya sebelum ia menguat.

'Ikrimah berkata: Kami pernah duduk bersama Ibnu Abbas, lalu seekor burung melintas sambil bersuara. Seorang dari hadirin berkata, "Kebaikan, kebaikan!" Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Tidak ada kebaikan dan tidak ada keburukan"—langsung membantah agar ia tidak meyakini adanya pengaruh dalam kebaikan maupun keburukan.

Thawus pernah pergi bersama seorang temannya dalam suatu perjalanan, lalu seekor gagak bersuara. Temannya berkata, "Kebaikan." Thawus berkata, "Kebaikan apa yang ada padanya? Demi Allah, kamu tidak boleh menemani saya lagi."

Dikatakan kepada Ka'b: "Apakah kamu bertatathayyur?" Ia menjawab, "Ya." Dikatakan kepadanya: "Lalu apa yang kamu ucapkan jika bertatathayyur?" Ia menjawab: "*Aku mengucapkan: 'Ya Allah, tidak ada pertanda kecuali pertanda-Mu, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada (tuhan) selain-Mu, dan tidak ada daya kecuali dengan-Mu.'*"

Sebagian ulama salaf biasa mengucapkan ketika itu: "Tathayyur Allah, bukan tathayyurmu. Suara Allah, bukan suaramu. Sore Allah, bukan soremu."

Ibnu 'Abd Al-Hakam berkata: Ketika Umar bin 'Abd Al-'Aziz keluar dari Madinah, Muzahim berkata: Aku melihat bahwa bulan sedang berada di rasi Ad-Dubaran, dan aku tidak suka mengatakannya kepada beliau. Maka aku berkata, "Tidakkah engkau melihat bulan, betapa indahnya di malam ini?" Umar pun memandang dan ternyata bulan memang berada di Ad-Dubaran. Umar berkata, "Sepertinya kamu ingin memberitahukan bahwa bulan berada di Ad-Dubaran. Wahai Muzahim, kami tidak berangkat karena matahari atau bulan, tetapi kami berangkat karena Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."

Jika ada yang bertanya: Apa pendapat kalian tentang apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau menyukai fal (pertanda baik)? Dalam Ash-Shahihain dari hadits Anas dan Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada penularan, tidak ada tathayyur, dan sebaik-baiknya (tathayyur) adalah fal."* Dalam lafaz lain: *"Dan yang paling benar di antaranya adalah fal."* Dalam lafaz lain: *"Dan beliau menyukai fal."* Dalam lafaz Muslim: *"Dan yang aku sukai adalah fal yang baik, yaitu kata-kata yang indah."*

Beliau juga bersabda: *"Jika kalian mengutus seorang utusan, jadikanlah ia orang yang berwajah tampan dan bernama bagus."*

Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata tentang seekor unta betina yang sedang diperah, "Siapa yang mau pemerah ini?" Berdirilah seorang lelaki. Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya, "Siapa namamu?" Lelaki itu menjawab, "Murrah (pahit)." Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata, "Duduklah." Kemudian beliau berkata, "Siapa yang mau pemerah ini?" Berdirilah seorang lelaki. Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya, "Siapa namamu?" Lelaki itu menjawab, "Harb (perang)." Beliau berkata, "Duduklah." Kemudian beliau berkata, "Siapa yang mau pemerah ini?" Berdirilah seorang lelaki. Beliau bertanya, "Siapa namamu?" Lelaki itu menjawab, "Ya'isyu (ia hidup)." Beliau berkata, "Ya'isyu, pergilah pemerah." Maka ia pun pemerah.

Ibnu Wahb menambahkan dalam kitab Al-Jami'nya dalam hadits ini: Umar bin Al-Khattab berdiri dan berkata, "Bolehkah saya berbicara, ya Rasulullah, atau diam?" Beliau menjawab, *"Diamlah dan aku beritahu kamu apa yang kamu maksudkan. Kamu mengira, wahai Umar, bahwa ini adalah tathayyur. Tidak ada tathayyur, tidak ada tathayyur selain tathayyur-Nya, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Nya. Namun aku menyukai fal."*

Dalam kitab Al-Jami' karya Ibnu Wahb: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam didatangkan seorang bayi laki-laki. Beliau bertanya, "Apa nama yang kalian berikan untuk bayi ini?" Mereka menjawab, "As-Sa'ib." Beliau berkata, "*Jangan namakan ia As-Sa'ib, tetapi Abdullah.*" Namun nama itu tetap melekat padanya, dan ia tidak meninggal sampai akalnya hilang.

Dalam Shahih Al-Bukhari dari riwayat Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari ayahnya, bahwa ayahnya datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Hozn (susah)." Beliau berkata, "*Kamu adalah Sahl (mudah).*" Ia berkata, "Saya tidak akan mengubah nama yang diberikan ayahku." Ibnu Al-Musayyib berkata: "Maka kesusahan itu terus ada pada kami setelahnya."

Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bahwa Umar bin Al-Khattab berkata kepada seorang lelaki, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Jamrah (bara api)." Umar bertanya, "Anak siapa?" Ia menjawab, "Anak Syihab (bintang jatuh)." Umar bertanya, "Dari mana?" Ia menjawab, "Dari Al-Haraqah." Umar bertanya, "Di mana tempat tinggalmu?" Ia menjawab, "Di Harrah An-Nar (tanah berbatu api)." Umar bertanya, "Di bagian mana?" Ia menjawab, "Di Dzat Lazha (tempat api menyala)." Maka Umar berkata kepadanya, "Pergi dan selamatkan keluargamu, karena mereka pasti

telah terbakar!" Dan ternyata memang demikianlah yang terjadi seperti yang dikatakan Umar.

Dalam riwayat selain Malik, kisah ini diriwayatkan dari Mujalid dari Asy-Sya'bi: Seorang lelaki dari Juhainah datang kepada Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu. Umar bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Syihab." Umar bertanya, "Anak siapa?" Ia menjawab, "Anak Jamrah." Umar bertanya, "Anak siapa?" Ia menjawab, "Anak Dharr." Umar bertanya, "Dari mana?" Ia menjawab, "Dari Al-Haraqah." Umar bertanya, "Di mana tempat tinggalmu?" Ia menjawab, "Di Harrah An-Nar." Umar berkata, "Celakalah kamu! Pergi dan selamatkan tempat tinggal dan keluargamu, karena mereka pasti telah terbakar!" Lelaki itu pun pergi dan mendapati sebagian besar mereka telah terbakar.

Aisyah berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyukai mendahulukan yang kanan semampunya dalam memakai sandal, menyisir rambut, berwudhu, dan dalam semua urusannya."

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Kesialan itu ada dalam tiga hal: perempuan, rumah, dan kuda.*" Dalam Shahih pula dari hadits Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Jika ada (kesialan), maka ada pada kuda, perempuan, dan tempat tinggal,*" yakni kesialan.

Dalam Al-Muwatha' dari Yahya bin Sa'id: Seorang perempuan datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, rumah yang kami tinggali dan penghuninya banyak, serta hartanya melimpah, namun penghuninya berkurang dan hartanya habis." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tinggalkanlah ia, ia adalah rumah yang buruk."*

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat seekor kuda yang melambai-lambaikan ekornya pada hari Uhud dan seorang lelaki yang telah mencabut pedangnya, beliau berkata kepadanya, *"Sarungkan pedangmu. Sesungguhnya aku melihat pedang-pedang akan dicabut hari ini."* Demikian pula sabda beliau ketika Waqid bin Abdullah membunuh 'Amr bin Al-Hadhrami: *"Waqidat al-harb (perang telah berkobar), 'Amir 'amaratil harb (Api telah menyulut perang), Ibnu Al-Hadhrami hadharat al-harb (perang telah hadir)."*

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar menuju Badar, di tengah perjalanan beliau berjumpa dengan dua gunung. Beliau bertanya tentang nama keduanya. Mereka mengatakan bahwa salah satunya bernama Musalah dan yang lain Mukhri', dan penghuninya bernama Banu An-Nar dan Banu Mihraq. Maka beliau tidak suka melewati keduanya dan meninggalkannya di sebelah kiri, lalu mengambil jalan ke kanan.

Abdullah bin Ja'far menawarkan kepada Mu'awiyah sebuah harta miliknya yang disebut Ad-Du'an, dan berkata, "Belilah dariku." Mu'awiyah berkata, "Ini adalah harta yang berkata, 'Tinggalkan aku (da'ani).'"

Husain bin Ali terus-menerus mendapat bencana. Ia bertanya, "Apa nama tempat ini?" Mereka menjawab, "Karbala'." Ia berkata, "Karb wa bala' (kesusahan dan cobaan)."

Ketika Abdullah bin Az-Zubair keluar dari Madinah menuju Makkah, salah seorang saudaranya melantunkan syair kepadanya:

Setiap anak ibu akan merasakan satu malam, dan tidak akan tersisa dari kawanan mereka kecuali satu.

Abdullah berkata kepadanya, "Mengapa kamu melantunkan ini?" Ia menjawab, "Aku tidak sengaja." Abdullah berkata, "Itu semakin memberatkan hatiku."

Para ulama salaf dan generasi setelah mereka tidak menyukai jika jenazah diiringi dengan api ke kuburnya, baik dari tempat pembakaran kemenyan maupun lainnya, dan lilin termasuk dalam kategori ini. Aisyah berkata, "Jangan jadikan bekal terakhirnya adalah mengikutinya dengan api."

Ketika Thalhah bin 'Ubaidillah membai'at Ali bin Abi Thalib dan dialah orang pertama yang membai'at, seorang lelaki berkata, "Tangan pertama yang membai'atnya adalah

tangan yang lumpuh. Urusan ini tidak akan sempurna baginya."

Ketika Ali radhiyallahu 'anhu mengutus Ma'qal bin Qais Ar-Rababiy dari Al-Mada'in dengan tiga ribu pasukan dan memerintahkannya untuk melewati Mosul menuju Nashibin dan Ras Al-'Ain, kemudian menuju Ar-Raqqah untuk bermukim di sana, Ma'qal pun berangkat hingga singgah di Al-Haditsah. Saat ia sedang duduk, ia melihat dua ekor domba jantan saling bertarung hingga datang dua orang, masing-masing mengambil satu domba dan pergi. Syaddad bin Abi Rabi'ah Al-Khats'ami berkata, "Kalian akan dipalingkan dari arah ini, tidak menang dan tidak kalah," berdasarkan perginya kedua domba jantan dengan selamat. Dan ternyata demikianlah yang terjadi.

Ketika Mu'awiyah mengutus seseorang dalam urusan Hujr bin 'Adi dan sahabat-sahabatnya, yang datang kepada mereka adalah seorang yang buta sebelah bernama Hudbah. Mereka berjumlah tiga belas orang bersama Hujr. Seorang dari mereka memandang kepada utusan itu dan berkata, "Jika pertanda ini benar, maka separuh dari kita akan dibunuh," karena utusannya buta sebelah. Ketika tujuh orang telah dibunuh, datanglah utusan lain yang melarang pembunuhan lebih lanjut, maka mereka berhenti membunuh yang tersisa.

'Awanah bin Al-Hakam berkata: Ketika Ibnu Az-Zubair mengajak orang untuk berbai'at kepadanya, Abdullah bin Muti' berdiri untuk membai'at. Namun Abdullah bin Az-Zubair menarik tangannya dan berkata kepada 'Ubaidillah bin Abi Thalib, "Berdirilah dan berbai'atlah." Abdullah berkata, "Berdirilah, wahai Mush'ab, dan berbai'atlah!" Mush'ab pun berdiri dan membai'at. Orang-orang pun mengambil pertanda dan berkata, "Ia menolak dibai'ati oleh Ibnu Muti' dan menerima bai'at Mush'ab. Pasti dalam urusannya ada kesulitan atau keburukan." Dan ternyata demikianlah yang terjadi.

Salamah bin Maharib berkata: Al-Hajjaj dalam peperangannya melawan Ibnu Al-Asy'ats singgah di Dayr Qurrah, sedangkan 'Abd Al-Rahman bin Al-Asy'ats singgah di Dayr Al-Jamamij. Al-Hajjaj berkata, "Urusan telah tetap (istaqarra) di tanganku dan urusan itu akan hancur (tajajmaja) baginya. Demi Allah, aku pasti akan membunuhnya."

'Amr bin Marwan Al-Kalbi berkata: Marwan bin Yassar menceritakan kepadaku dari Salamah, bekas budak Yazid bin Al-Walid. Ia berkata: Aku sedang bersama Yazid bin Al-Walid di daerah Al-Quraytain sebelum ia keluar menentang Al-Walid bin Yazid, dan kami sedang membicarakan urusannya. Tiba-tiba muncul seekor serigala di sana. Yazid mengambil busurnya dan memanah serigala itu, mengenai

tenggorokannya. Ia berkata, "Demi Tuhan Ka'bah, aku telah membunuh Al-Walid!" Dan ternyata demikianlah yang terjadi seperti yang ia katakan.

Dawud bin 'Isa bin Muhammad bin Ali berkata: Ayahku dan Abu Ja'far pergi berperang di negeri Romawi. Bersama ayahku ada seorang pelayannya, dan bersama Abu Ja'far ada seorang pembantu. Lalu muncullah empat ekor kijang, kemudian berlalu perlahan-lahan hingga menghilang dari pandangan kami. Kemudian mereka kembali dan satu ekor pergi (terpisah). Abu Ja'far berkata kepada kami, "Demi Allah, kita tidak akan kembali bersama-sama." Kemudian pembantu Abu Ja'far meninggal dunia.

Seorang amir memerintahkan seorang budak perempuannya untuk bernyanyi. Ia pun mulai menyanyikan:

Mereka membunuhnya agar mereka bisa menggantikan tempatnya, sebagaimana para pemimpin Kisra suatu hari berkhianat kepadanya.

Amir berkata, "Celakalah kamu, nyanyikan yang lain!" Ia pun menyanyikan:

Ini adalah tempat orang yang terusir, rumah dan istananya telah dihancurkan.

Amir berkata, "Celakalah kamu, nyanyikan yang lain!" Budak perempuan itu berkata, "Demi Allah, wahai tuanku, aku tidak bermaksud selain yang menyenangkanmu, namun

yang keluar dari lidahku adalah yang kamu lihat." Kemudian ia menyanyikan:

Kulaib, demi hidupku, ia memiliki lebih banyak penolong dan dosanya lebih ringan darimu, namun ia bermandikan darah.

Amir berkata, "Kurasa urusanku sudah dekat (berakhir)." Lalu ia mendengar seseorang berkata, "Telah diputuskan perkara yang kalian berdua memintakan keputusan padanya."

Disebutkan dalam perang Banu Taglib bahwa Taim Al-Lat mengutus putra-putranya untuk mencari hartanya. Ketika malam tiba, ia mendengar suara angin. Ia berkata kepada istrinya, "Lihatlah dari mana awan muncul dan dari mana angin bertiup." Istrinya memberitahunya bahwa angin bertiup dari arah datangnya awan. Ia berkata, "Demi Allah, aku melihat angin yang akan meruntuhkan batu-batu ini dan menghapus jejak." Ketika putra-putranya masuk menemuinya, ia bertanya, "Apa yang kalian jumpai?" Mereka menjawab, "Kami berangkat dari sisimu. Ketika kami sampai di cabang Sya'tsamin, kami melihat sekelompok kijang betina yang berbaring di atas gundukan pasir." Ia bertanya, "Apakah ke arah timur atau barat?" Mereka menjawab, "Ke barat." Ia bertanya, "Lalu angin apa yang kalian rasakan—yang menyeruduk (nathih), membelakangi (dabir), dari kiri (barih), atau dari kanan (sanikhu)?" Mereka menjawab,

"Nathih." Ia berkata kepada dirinya sendiri, "Wahai Taim Al-Lat, gundukan Sya'tsamin, dan Sya'tsam adalah orang tua yang renta, sementara kamu adalah Sya'tsam Bani Bakr. Mereka berbaring di gundukan dan angin nathih menghantam." Ia bertanya, "Lalu apa?" Mereka menjawab, "Kemudian kami melihat seekor serigala yang menjulurkan lidahnya dari mulutnya sambil meraung-raung dengan bulu berdiri." Ia berkata, "Itu adalah orang yang kalap dan bersemangat, lidah pencela, yang punggungnya terlindungi, yang obsesinya adalah menumpahkan darah, dan ia adalah ular yang paling berbisa"—maksudnya Muhalhal. Ia bertanya, "Lalu apa?" Mereka menjawab, "Kemudian kami melihat angin dan awan." Ia bertanya, "Apakah turun hujan?" Mereka menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Dengan petir?" Mereka menjawab, "Ada petir." Ia bertanya, "Apakah airnya mengalir?" Mereka menjawab, "Ya." Ia berkata, "Itu adalah darah yang mengalir dan pedang-pedang yang tajam." Ia bertanya, "Lalu apa?" Mereka menjawab, "Kemudian kami mendaki Qal'ah Al-Dhu'afa', lalu turun dari bukit Faran." Ia bertanya, "Apakah kalian berjalan sejajar atau beriring?" Mereka menjawab, "Sejajar." Ia bertanya, "Apa langit kalian?" Mereka menjawab, "Mendung." Ia bertanya, "Angin apa?" Mereka menjawab, "Nathih." Ia bertanya, "Apa yang dilakukan pasukan yang kalian jumpai?" Mereka menjawab, "Kami selamat lari darinya, dan pasukan itu sungguh-sungguh mengejar kami." Ia bertanya, "Lalu apa?" Mereka

menjawab, "Kemudian kami melihat seekor elang menyerang elang lain, keduanya saling mencengkeram dan jatuh ke tanah." Ia berkata, "Itu adalah dua pasukan yang bertembak bersama-sama dan ia akan menemui lawan yang setara." Ia bertanya, "Lalu apa?" Mereka menjawab, "Kemudian kami melihat seekor singa di atas singa lain menggigitnya, namun yang digigit masih memiliki sisa kekuatan dan belum mati." Ia berkata, "Biarkan aku (bicara). Demi Allah, ini adalah kabilah yang akan tersungkur, dimakan, dan terbunuh dari Banu Wa'il setelah kejayaan dan pertahanan mereka."

Disebutkan pula bahwa Taim Al-Lat suatu hari melewati seekor unta yang berkudis dengan tiga gagak hitam di atasnya. Ia berkata kepada putra-putranya, "Kalian akan menjumpai seseorang yang terbunuh." Dan ternyata demikianlah yang terjadi, dan ia pun terbunuh tidak lama kemudian.

Demikian pula ucapan 'Alqamah dalam perjalanannya bersama para sahabatnya. Mereka melewati seorang syaikh yang tua renta di malam hari. Ia berkata, "Kalian telah berjumpa dengan seorang syaikh yang tua renta yang berjuang melawan zaman dan zaman berjuang melawannya. Ia memberitahu kalian bahwa kalian akan berjumpa dengan kaum yang di antara mereka ada kelemahan dan kegoyahan." Kemudian ia berjumpa dengan seekor singa.

Da'laj berkata, "Ia tidak terkalahkan." Kemudian ia melihat seekor gagak yang mengepakkan dadanya. Ia berkata, "Bergembiralah! Tidakkah kalian lihat ia memberitahu kalian bahwa tempat tinggal kalian telah menjadi aman." Dan ternyata demikianlah yang terjadi.

Al-Madaini menyebutkan: Seorang laki-laki dari suku Lahab — suku yang dikenal memiliki keahlian meramal berdasarkan tingkah laku burung — keluar untuk suatu keperluan dengan membawa kantong kulit berisi susu. Ia berjalan sepanjang pagi hari, kemudian merasa haus. Ia lalu menghentikan kendaraannya untuk minum. Tiba-tiba seekor gagak bersuara. Maka ia membangkitkan kendaraannya kembali dan meneruskan perjalanan. Ketika dahaga semakin memaksanya, ia berhenti lagi untuk minum, dan gagak pun bersuara lagi. Ia pun membangkitkan kendaraannya kembali. Untuk ketiga kalinya gagak bersuara sambil berguling-guling di tanah. Maka laki-laki itu memukul kantong susu dengan pedangnya, dan ternyata di dalamnya terdapat ular hitam yang besar. Ia pun melanjutkan perjalanan. Kemudian ia melihat seekor gagak bertengger di atas pohon bidara dan bersuara kepadanya. Gagak itu terbang ke sebuah pohon salam, lalu bersuara kepadanya lagi, kemudian hinggap di atas sebuah batu besar. Ia mendekati batu tersebut, dan ternyata di bawahnya terdapat harta terpendam.

Ketika ia kembali kepada ayahnya, sang ayah bertanya, "Apa yang kamu lakukan?" Ia bercerita bahwa ia berjalan di pagi hari lalu berhenti untuk minum, dan gagak bersuara. Ayahnya berkata, "Ikuti petunjuk gagak itu, kalau tidak kamu bukan anakku!" Ia berkata bahwa ia mengikutinya. Kemudian ia berhenti lagi untuk minum, dan gagak bersuara sambil berguling-guling di tanah. Ayahnya berkata, "Pukul kantong susu itu, kalau tidak kamu bukan anakku!" Ia berkata bahwa ia melakukannya, dan ternyata di dalamnya ada ular hitam yang besar. Ayahnya bertanya, "Lalu apa?" Ia menjawab bahwa ia melihat seekor gagak bertengger di atas pohon bidara. Ayahnya berkata, "Usir gagak itu, kalau tidak kamu bukan anakku!" Ia berkata bahwa ia mengusirnya, lalu gagak hinggap di pohon salam. Ayahnya berkata, "Usir lagi, kalau tidak kamu bukan anakku!" Ia berkata bahwa gagak itu pun hinggap di atas batu besar. Sang ayah berkata, "Ceritakan apa yang kamu temukan," maka ia pun menceritakannya.

Ia juga menyebutkan bahwa seorang Arab Badui kehilangan beberapa ekornya ternak dan seorang pelayannya. Ia pun keluar mencari keduanya. Ketika matahari terik menyengat dan siang sangat panas, ia melewati seorang laki-laki yang sedang memerah unta — yang diperkirakan berasal dari Bani Asad — dan bertanya kepadanya tentang barang yang hilang. Laki-laki itu berkata, "Mendekatlah, minumlah susu ini, dan aku akan

menunjukkan kepadamu tempat barang yang kamu cari." Si Badui pun minum. Kemudian laki-laki itu bertanya, "Apa yang kamu dengar ketika kamu berangkat?" Ia menjawab, "Tangis bayi, gonggongan anjing, kokok ayam, dan embikan kambing." Laki-laki itu berkata, "Itu pertanda agar kamu tidak berangkat di pagi buta." "Lalu apa?" tanya si Badui. "Kemudian ketika siang mulai naik, seekor serigala melintasi jalanku." Laki-laki itu berkata, "Itu pertanda seorang pencari nafkah yang berhasil." "Lalu apa?" tanya si Badui. "Kemudian seekor burung unta melintas di hadapanku." Laki-laki itu berkata, "Itu bertanda makhluk berbulu, dan namanya pun bagus. Apakah kamu meninggalkan seseorang yang sakit di keluargamu yang harus dijenguk?" Si Badui berkata, "Ya." Laki-laki itu berkata, "Pulanglah kepada keluargamu, karena ternak dan pelayanmu ada bersama mereka." Maka ia pun kembali dan menemukan semuanya.

Abu Khalid at-Taimi berkata: Aku pernah mengambil unta-unta dengan sistem jaminan dan menggembalakannya di padang luar Basrah. Kemudian unta-unta itu kabur, dan aku pun keluar mengikuti jejak mereka hingga sampai di Qadisiyyah. Di sana jejaknya bercampur baur, lalu aku berkata pada diri sendiri, "Bagaimana kalau aku masuk ke Kufah dan mencari informasi tentang mereka." Aku pun mendatangi Kanasah dan mendapati orang-orang berkumpul mengelilingi seorang peramal dari Yamamah. Aku berdiri, kemudian

menyampaikan keperluanku kepadanya. Ia berkata, "Jauh. Hasrat syahwat yang menyesatkan telah mengumpulkan barang seperti itu di tangan orang yang lemah dan selalu mencari keburukan, pemilik tanggungan-tanggungan. Namun kamu pasti akan mendapatkannya kembali." Ia berkata, "Maka aku menemukannya di Syam bersama sepupu laki-lakiku, dan aku bernegosiasi dengan orang-orang yang bersamanya untuk mendapatkannya kembali."

Al-Madaini berkata: Di Sawad ada seorang peramal burung yang bernama Muhr. Berita tentangnya sampai kepada sebagian penguasa, namun sang penguasa menganggap ramalannya bohong. Kemudian penguasa itu mengundangnya. Ketika ia datang, penguasa berkata, "Aku telah mengirimkan kawanan domba ke tempat tertentu. Lihatlah, apakah domba-domba itu sudah sampai atau belum?" Padahal penguasa sudah mengetahui sebelumnya bahwa antara tempat itu dan padang rumput masih ada jarak satu perjalanan. Penguasa berkata kepada pembantunya, "Keluarlah dan dengarlah suara apa yang kamu dengar." Sementara itu, penguasa telah menyuruh pembantunya bersembunyi di sudut rumah dan menirukan suara anak serigala. Pembantu si peramal pun keluar untuk mendengarkan, dan pembantu penguasa bersuara. Pembantu si peramal kembali dan memberitahukan apa yang ia dengar. Si peramal pun berkata kepada penguasa, "Domba-dombamu sudah pergi darimu dan perjalanannya

terpotong, domba-domba itu diambil orang." Penguasa pun tertawa dan berkata, "Aku sudah mendapat berita bahwa domba-domba itu tiba dengan selamat, dan yang bersuara itu adalah pembantu-ku!" Si peramal berkata, "Jika yang bersuara itu anak serigala yang sebenarnya, maka domba-domba itu telah hilang. Tapi jika itu pembantummu, maka penggembalanya yang akan hilang." Kemudian setelah itu, berita sampai kepada si peramal bahwa domba-domba itu memang hilang dan penggembalanya terbunuh.

Diriwayatkan dari Al-'Ukali bahwa ia keluar bersama sembilan orang — ia yang kesepuluh — untuk mencegat (menghadang) di jalanan. Lalu ia melihat seekor gagak bertengger di atas pohon ban. Ia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya kalian akan tertimpa bencana dalam perjalanan ini. Maka tahanlah diri dan taatilah aku, kembalilah." Namun mereka menolak. Maka ia mengambil busurnya dan berbalik pulang. Kesembilan orang itu pun terbunuh. Ia pun berkata dalam syairnya:

Aku melihat seekor gagak bertengger di atas pohon ban, mengibas-ngibaskan bulu-bulunya yang atas dan menerbangkannya. Aku berkata: Gagak adalah pertanda keterpisahan dari yang jauh, dan pohon ban adalah lambang perpisahan dari kekasih yang bertetangga. Alangkah pandainya Al-'Ukali meramal — semoga ia tidak disesali —

dan pengusirannya terhadap burung — semoga penolong tidak pernah habis.

Diriwayatkan dari Katsir 'Azzah bahwa ia keluar menuju Mesir — di mana 'Azzah berada — lalu di jalan ia berjumpa dengan seorang Arab Badui dari suku Nahd yang bertanya, "Hendak ke mana kamu?" Ia menjawab, "Aku hendak menemui 'Azzah di Mesir." Orang itu bertanya, "Apa yang kamu lihat dalam perjalananmu?" Ia menjawab, "Aku melihat seekor gagak jatuh di atas pohon ban dan mencabut bulu-bulunya." Orang itu berkata, "'Azzah telah meninggal." Katsir pun terhenti sejenak, lalu meneruskan perjalanan dan tiba di Mesir ketika orang-orang baru selesai dari pemakamannya. Ia pun berkata dalam syairnya:

Adapun gagak, itu adalah pertanda keterasingan dan perpisahan, dan pohon ban adalah lambang perpisahan dari kekasih yang hidup bersamamu.

Diriwayatkan pula darinya bahwa setelah 'Azzah, ia mencintai seorang perempuan dari kaumnya yang bernama Umm al-Huwairits. Perempuan itu sangat cantik dan kaya. Ia berkata kepada Katsir, "Pergilah, carilah harta, dan aku akan menikahimu." Maka Katsir pun pergi menuju Yaman, sementara perempuan itu sudah punya seorang suami dari Bani Makhzum. Di tengah perjalanan, seekor kawanan rusa melintasi jalannya — kawanan itu disebut qauth. Ia terus berjalan. Kemudian seekor gagak melintas, bersuara dan

menggali-gali tanah di atas kepalanya. Katsir pun mendatangi suatu kabilah dari Azd, kemudian dari Bani Lahab — mereka adalah orang yang paling pandai meramal di antara bangsa Arab. Di sana ada seorang syekh tua yang alis matanya sudah turun menutupi matanya. Katsir menceritakan apa yang ia temui dalam perjalanan. Syekh itu berkata, "Jika kamu jujur, maka perempuan itu sudah meninggal, atau sudah menikah dengan seorang laki-laki dari Bani Ka'ab." Katsir sangat bersedih karenanya hingga perutnya sakit, dan itulah yang menjadi sebab kematiannya. Ia berkata tentang peristiwa itu:

Aku menuju Lahab untuk mencari ilmu di sisi mereka, sebab ilmu para peramal dikembalikan kepada Lahab. Aku menuju seorang syekh mereka yang terpercaya, berwawasan luas, meramal burung dalam keadaan membungkuk. Aku berkata kepadanya, "Apa yang kamu lihat tentang perjalanan menuju Sawagh, dan suara gagak yang menggali-gali tanah dengan cakarnya?" Ia berkata, "Burung yang baik hati telah terbang di antaranya, dan gagak telah menyerukan perpisahan dan kehilangan." Jika ia belum mati, maka sesungguhnya antara dirimu dan dirinya ada suami lain yang bertempat tinggal dari Bani Ka'ab.

Seorang laki-laki dari Bani Asad berkata: Aku menikahi sepupu perempuanku lalu aku keluar hendak menemuinya. Di jalan aku berjumpa dengan sesuatu seperti anjing yang

menjulurkan lidahnya ke samping. Aku berkata, "Demi Tuhan Ka'bah, ini pertanda buruk." Aku mendatangi keluarganya namun tidak berhasil menemuinya, dan keluarganya pun bertengkar denganku hingga aku terpaksa pergi. Aku tinggal selama tiga hari, kemudian aku memutuskan untuk kembali kepada mereka. Dalam perjalanan aku bertemu seekor anjing betina yang membersihkan putingnya yang penuh susu. Aku berkata, "Demi Tuhan Ka'bah, aku berhasil." Aku pun masuk menjumpai istriku. Ia mengandung dariku seorang anak laki-laki, lalu seorang lagi, hingga ia melahirkan banyak anak.

Diriwayatkan dari Yahya bin Khalid, ia berkata: Dua orang laki-laki menunaikan haji, lalu dikabarkan kepada mereka bahwa ada seorang perempuan yang bisa meramal. Keduanya mendatangnya dan bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Apa yang tersembunyi dalam pikiranku?" Perempuan itu berkata, "Kamu sedang bertanya kepadaku tentang seorang laki-laki yang terbunuh." Ia berkata, "Demi Allah, itulah yang ditanyakan temanku!" Perempuan itu berkata, "Benar seperti yang kukatakan." Keduanya bertanya tentang penjelasannya. Perempuan itu berkata, "Bukankah kalian melihat seorang gadis yang lewat sambil membawa ayam jantan yang diikat kakinya ketika orang pertama bertanya kepadaku?" Keduanya menjawab, "Ya." Perempuan itu berkata, "Itulah mengapa aku katakan ia terpenjara dan terbelenggu." Ia berkata, "Dan aku melihat

gadis itu ketika kembali saat kamu bertanya, dan ayam itu sudah disembelih, maka aku pun berkata ia terbunuh."

Al-Madaini menyebutkan bahwa sebuah keluarga dari kalangan non-Arab (Persia) memiliki kebiasaan: apabila seorang suami pergi meninggalkan keluarganya dan tidak ada kabar tentangnya selama empat musim haji, mereka akan menikahkan istrinya dengan laki-laki lain. Seorang laki-laki dari mereka menikahi seorang gadis, lalu pergi selama empat musim haji tanpa ada kabar. Mereka pun hendak menikahkan gadis itu, namun ia sangat mencintai suaminya. Gadis itu berkata, "Beri aku waktu setahun lagi." Namun mereka menolak. Mereka kemudian mendatangi seorang peramal mereka. Peramal itu keluar bersama seorang muridnya. Di jalan mereka berjumpa dengan sekelompok orang yang membawa jenazah, dan tangan jenazah itu berada di atas dadanya. Peramal itu berkata kepada muridnya, "Suami gadis itu telah meninggal." Muridnya berkata, "Ia belum meninggal. Tidakkah kamu melihat tangan jenazah itu berada di atas dadanya? Itu memberi tanda bahwa jenazah itulah yang mati, sementara suaminya masih sehat." Keduanya pun kembali dan memberi tahu penguasa bahwa suaminya belum mati. Penguasa memerintahkan untuk memberi waktu satu tahun lagi. Sebulan kemudian, suaminya pun datang.

Ibnu Qutaibah meriwayatkan dari Ibrahim bin Abdullah, ia berkata: Aku menemui seorang laki-laki Arab yang buta dan pandai meramal. Aku telah menyembunyikan sehelai linen di tanganku dan berkata, "Beritahukan kepadaku apa yang kusembunyikan." Ia merenung sejenak, kemudian berkata, "Itu berasal dari tanaman air." Aku berkata, "Jelaskan lebih lanjut." Ia berkata, "Itu adalah sepotong linen." Aku bertanya kepadanya bagaimana ia bisa tahu. Ia berkata, "Kamu bertanya kepadaku tentang benda yang tersembunyi, lalu tanganku menyentuh tikar. Aku berkata bahwa itu dari tanaman air." Aku berkata, "Tambahkan penjelasanmu," dan terdengar suara seseorang dari sudut rumah. "Dari suara itu aku menyimpulkan bahwa itu berwarna hitam dan kecil — karena suaranya kecil. Kemudian aku pikirkan kembali, dan tidak ada yang lebih tepat untuk itu daripada sepotong linen."

Aku bertanya kepadanya tentang sebuah gunting yang ada di tanganku yang sudah kumasukkan jari-jari ke dalam lubangnya. Ia berkata, "Di tanganmu ada cincin besi."

Ibnu 'Uyainah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dari Umar bin Khattab — semoga Allah meridhainya — bahwa ia sedang melempar jumrah, lalu sebuah batu kecil mengenai dahinya dan membelah pembuluh darahnya. Seorang laki-laki dari Bani Lahab berkata, "Demi Tuhan Ka'bah, Amirul

Mukminin telah terluka! Ia tidak akan bertahan di posisi ini selamanya." Dan memang, Umar terbunuh setelah itu.

Telah ditetapkan dalam kitab shahih dari hadits Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kesialan itu ada pada rumah, perempuan, dan kuda."* Dalam riwayat lain disebutkan: *"Tidak ada penularan penyakit, tidak ada shafar, dan tidak ada thiyarah. Kesialan itu hanya ada pada tiga hal: perempuan, kuda, dan rumah."* Dalam lafaz lain disebutkan: *"Jika kesialan itu benar ada pada sesuatu, maka ia ada pada kuda, tempat tinggal, dan perempuan."* Dalam sebagian jalur riwayat Bukhari disebutkan "hewan tunggang" sebagai pengganti "kuda."

Dalam kitab shahih juga diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika ada kesialan, maka ia ada pada perempuan, kuda, dan tempat tinggal."* Itulah maksud kesialan. Al-Bukhari berkata: "Jika ada sesuatu." Dalam Shahih Muslim dari Abdullah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Jika ada kesialan pada sesuatu, maka ia ada pada tempat tinggal, pembantu, dan kuda."*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah — semoga Allah meridhainya — dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Janganlah orang yang memiliki hewan sakit menggabungkannya dengan hewan yang sehat."*

Dalam Muwatha' Malik disebutkan bahwa telah sampai kepadanya dari Bukair bin Abdullah bin al-Asyaj, dari Abu 'Athiyah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada penularan penyakit, tidak ada haamah, tidak ada shafar, dan janganlah orang yang memiliki hewan sakit menggabungkannya dengan hewan yang sehat, namun pemilik hewan sehat boleh singgah di mana saja ia mau."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa demikian?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Sesungguhnya itu menyakitkan."*

Ibnu Wahb berkata: Yunus memberitahuku dari Ibnu Syihab bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: Abu Hurairah — semoga Allah meridhainya — pernah menceritakan kepada kami dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada penularan penyakit."* Dan Abu Hurairah juga menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah orang yang memiliki hewan sakit menggabungkannya dengan hewan yang sehat."* Kemudian Abu Hurairah diam dari perkataannya "tidak ada penularan penyakit," dan tetap menyampaikan hadits "janganlah orang yang memiliki hewan sakit menggabungkan dengan hewan yang sehat."

Al-Harits bin Abu Dzi'b — yang merupakan sepupu Abu Hurairah — berkata, "Wahai Abu Hurairah, aku pernah

mendengarmu menceritakan hadits lain bersama hadits ini namun kamu diam tentangnya. Kamu pernah berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Tidak ada penularan penyakit.'" Namun Abu Hurairah menolak untuk menyampaikan itu dan berkata: "Janganlah orang yang memiliki hewan sakit menggabungkannya dengan hewan yang sehat." Al-Harits terus mendesaknya hingga Abu Hurairah marah dan berbicara dalam bahasa Habasyah. Ia berkata kepada Al-Harits, "Tahukah kamu apa yang aku katakan?" Al-Harits menjawab, "Tidak." Abu Hurairah berkata, "Aku berkata: Aku menolak." Abu Salamah berkata: "Demi umurku, Abu Hurairah memang pernah menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Tidak ada penularan penyakit.' Namun aku tidak tahu apakah Abu Hurairah lupa, ataukah salah satu dari dua perkataan itu menghapus yang lain." Mereka berkata bahwa larangan menggabungkan hewan sakit dengan hewan sehat itu semata-mata karena adanya thiyarah yang bisa menimpa pemilik hewan sehat.

Musdad berkata: Yahya bin Hisyam menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari al-Hadhrami bin Lahiq, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'd bin Malik tentang thiyarah, dan ia pun menghardikku seraya berkata, "Siapa yang memberitahumu?" Aku tidak suka memberitahunya. Kemudian ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam bersabda: *'Tidak ada penularan penyakit, tidak ada thiyarah, tidak ada haamah. Jika thiyarah itu ada pada sesuatu, maka ia ada pada kuda, perempuan, dan rumah. Dan apabila wabah tha'un ada di suatu negeri sementara kamu berada di sana, janganlah kamu lari.'*"

Dalam Shahih Muslim dari asy-Syarid bin Suwaid, ia berkata: Di antara delegasi Tsaqif ada seorang laki-laki yang menderita kusta. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mengutus utusan kepadanya dengan pesan: *"Sesungguhnya kami telah membaiaimu, maka kembalilah."* Dalam hadits lain disebutkan: *"Larilah dari penderita kusta sebagaimana kamu lari dari singa."*

Pasal

Kini dua ujung sabuk telah bertemu dan pertempuran dua kelompok pun telah saling bersahutan. Ya, dan di sini ada berlipat ganda dari apa yang kalian sebutkan, bahkan berlipat-lipat lagi. Dalam hal ini, manusia menempuh dua jalan yang dijadikan sandaran oleh para mutakallimin dalam bab ini — namun keduanya tidak kami ridhai. Kami justru menempuh jalan keadilan dan pertengahan di antara dua ujung berlebihan dan meremehkan. Agama Allah berada di antara orang yang berlebihan di dalamnya dan orang yang

menjauh darinya, seperti lembah di antara dua gunung, dan hidayah berada di antara dua kesesatan.

Allah telah menjadikan umat ini sebagai umat pertengahan dalam seluruh bab agama. Maka apabila umat-umat lain menyimpang ke salah satu ujung, umat ini berada di tengah. Sebagaimana umat ini berada di tengah dalam bab nama-nama dan sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi, di antara Jahmiyyah yang meniadakan sifat dan Musyabbihah yang menyerupakan, serta di tengah dalam beriman kepada para rasul antara orang yang menyembah dan menyekutukan mereka dengan Allah seperti kaum Nasrani dan orang yang membunuh serta mendustakan mereka. Umat ini beriman kepada para rasul, membenarkan mereka, namun tidak mempertuhankan mereka. Umat ini juga berada di tengah dalam masalah qadar, antara kelompok Jabriyyah yang menafikan bahwa seorang hamba memiliki perbuatan, usaha, atau pilihan sama sekali — bahkan menurutnya manusia dipaksa dan tersesat tanpa pilihan dan perbuatan — dan antara kelompok Qadariyyah yang menafikan, yang menjadikan manusia sepenuhnya independen dalam perbuatannya tanpa campur tangan kekuasaan Allah Yang Mahatinggi dan tanpa berada dalam kehendak-Nya. Umat ini menetapkan perbuatan, usaha, dan pilihan nyata bagi manusia yang menjadi tempat bergantungnya perintah, larangan, pahala, dan hukuman. Namun semua itu terjadi dengan qudrah dan masyiah Allah.

Apa yang dikehendaki Allah terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Tidak bergerak satu biji zarah pun kecuali dengan kehendak dan iradah-Nya. Hamba-hamba itu terlalu lemah dan tidak berdaya untuk melakukan apa yang tidak dikehendaki Allah — mereka tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk itu.

Demikian pula mereka berada di tengah dalam masalah makanan dan minuman, antara orang-orang Yahudi yang diharamkan bagi mereka hal-hal yang baik sebagai hukuman bagi mereka, dan antara orang-orang Nasrani yang menghalalkan hal-hal yang kotor. Maka Allah menghalalkan bagi umat pertengahan ini hal-hal yang baik dan mengharamkan hal-hal yang kotor atas mereka.

Demikian pula kamu akan selalu mendapati ahli kebenaran berada di tengah antara dua ujung kebatilan. Ahlus Sunnah berada di tengah di antara aliran-aliran, sebagaimana kaum Muslimin berada di tengah di antara agama-agama.

Demikian pula dalam bab yang sedang kita bahas ini. Mereka berada di tengah antara kelompok yang menafikan sebab-sebab sepenuhnya — kelompok yang menolak keterkaitan sebab dengan akibat dan pengaruhnya — yang menutup pintu ini seluruhnya, dan kebingungan dalam menghadapi apa yang diriwayatkan dalam masalah ini. Mereka pun menghadapi dengan pengingkaran terhadap

apa yang bisa mereka ingkari, dan mengembalikan kepada kebetulan dan ketepatan terhadap apa yang tidak mampu mereka tolak, tanpa ada sedikit pun pengaruh dari hal-hal ini dalam sebab-akibat. Bahkan terkadang mereka mengatakan bahwa sebagian besar dari itu hanyalah khayalan dan ilusi dalam jiwa yang jiwa-jiwa terpengaruh olehnya, seperti terpengaruhnya orang-orang yang mengalami ilusi, penyakit, dan bayangan. Dan bagi mereka, tidak ada hal lain di balik itu. Inilah jalan kelompok yang menafikan sebab-sebab dan keterkaitan akibat dengannya. Ini adalah jawaban banyak para mutakallimin.

Jalan kedua adalah jalan orang-orang yang menetapkan hal-hal ini, meyakini, dan berpeguh padanya. Menurut mereka, hal-hal ini lebih kuat dari sebab-sebab inderawi atau setingkat dengannya, dan mereka tidak memedulikan kritik orang yang mengkritiknya. Kritik terhadapnya menurut mereka seperti kritik terhadap hal-hal yang bisa diindra dan hal-hal yang pasti.

Kami tidak menempuh jalan kelompok ini maupun kelompok itu. Kami menempuh jalan pertengahan dan keadilan, menjauhi jalan kecurangan dan penyimpangan. Kami tidak membatalkan syariat dengan qadar, dan tidak mendustakan qadar karena alasan syariat. Kami beriman kepada yang telah ditakdirkan dan membenarkan syariat. Kami beriman kepada qadha, qadar, syariat, dan perintah

Allah tanpa mempertentangkan di antara keduanya — sehingga kami membatalkan sebab-sebab yang telah ditakdirkan atau mencela syariat yang diturunkan, sebagaimana yang dilakukan dua kelompok yang menyimpang.

Salah satu dari dua kelompok itu membatalkan apa yang telah Allah takdirkan berupa sebab-sebab berdasarkan pemahamannya tentang syariat — dan ini adalah kekurangan mereka dalam memahami syariat dan qadar. Kelompok lain sampai pada pencacatan dan pembatalan syariat berdasarkan pengaruh sebab-sebab yang mereka saksikan dan keterkaitannya dengan akibat-akibatnya, ketika mereka mengira bahwa syariat menafikan sebab-sebab itu. Mereka pun mendustakan Sang Pembuat Syariat.

Jadi kedua kelompok itu telah berbuat salah terhadap syariat. Namun orang-orang yang mendapat taufik dan petunjuk beriman kepada qadar Allah dan syariat-Nya, tidak mempertentangkan salah satunya dengan yang lain. Bahkan masing-masing di sisi mereka membenarkan dan menegaskan yang lain. Perintah itu adalah perincian dari qadar, pengungkap qadar, hakim atasnya — sementara qadar adalah asal dari perintah, pelaksana, saksi, dan pembenarnya. Seandainya tidak ada qadar, niscaya perintah tidak akan ada dan tidak akan tegak. Dan seandainya tidak ada perintah, qadar tidak akan terbedakan, tidak akan

tampak tingkatan-tingkatan dan perputaran-perputarannya. Maka qadar adalah penjelas bagi perintah, dan perintah adalah perinciannya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala memiliki penciptaan dan perintah. Tidak ada yang ada kecuali Ia adalah Pencipta dan Pemberi Perintah. Perintah-Nya adalah pengaturan qadar-Nya, dan qadar-Nya adalah pelaksana perintah-Nya.

Barang siapa yang melihat ini dengan pandangan yang sesungguhnya dan terbuka mata hatinya, maka akan tampak baginya rahasia keterkaitan sebab dengan akibat dan berjalannya hal itu padanya. Dan ia akan mengetahui bahwa mencacatkan dan membatalkan sebab-sebab berarti membatalkan perintah. Ia pun akan mengetahui bahwa kesempurnaan tauhid adalah dengan menetapkan sebab-sebab, bukan bahwa penetapannya merusak tauhid sebagaimana yang dikira oleh para penentangannya — di mana mereka menjadikan pembatalan sebab-sebab sebagai konsekuensi tauhid. Dengan demikian mereka telah berbuat salah terhadap tauhid dan syariat, dan mereka menanggung pendustaan terhadap indra dan akal. Mereka pun jatuh ke dalam berbagai jenis kekerasan kepala yang menjadikan musuh-musuh syariat leluasa menghadapi mereka, sehingga musuh-musuh itu berburuk sangka kepada syariat, merendahkannya, dan mengklaim bahwa syariat itu hanyalah bersifat retorika, meyakinkan, dan dialektis —

bukan bersifat demonstratif. Maka besarlah perkara itu, semakin parahlah urusan, dan semakin keraslah musibah akibat dua kelompok tersebut.

Sungguh pernah dikatakan, "Musuh yang cerdas lebih baik dari teman yang bodoh." Dan kami, dengan puji syukur kepada Allah, akan menjelaskan perkara ini dan menerangkan apa yang menunjukkan pembenaran masing-masing dari dua hal itu terhadap yang lain, kesaksiannya, dan pengukuhannya. Kami akan menjelaskan keterkaitan masing-masing dari dua hal itu dan ketidakterpisahannya. Kami berkata — dan kepada Allah kami memohon taufik:

Adapun apa yang kalian sebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyukai fal (pertanda baik), maka tidak ada keraguan tentang ketetapan hal itu darinya. Beliau pun menggandengkan hal itu dengan pembatalan thiyarah, sebagaimana dalam dua kitab shahih dari hadits Az-Zuhri, dari 'Ubaid bin Abdullah, dari Abu Hurairah — semoga Allah meridhainya — ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tidak ada thiyarah, dan yang terbaik darinya adalah fal.*" Para sahabat bertanya, "Apa itu fal, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Kata-kata baik yang didengar oleh salah seorang di antara kalian.*"

Nabi pun memulai dengan menghilangkan syubhat dan membatalkan thiyarah agar orang tidak menyangka bahwa kesenangan beliau terhadap fal yang baik adalah bagian dari thiyarah. Tidak ada dalam kesenangan terhadap fal dan kecintaan padanya sesuatu pun dari kesyirikan. Bahkan itu adalah ungkapan tentang tuntutan tabiat dan konsekuensi fitrah manusia yang cenderung kepada apa yang selaras dan cocok dengannya serta bermanfaat baginya, sebagaimana beliau mengabarkan bahwa disukai bagi beliau dari dunia ini adalah perempuan dan wewangian.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam menyukai fagiyah, yaitu bunga pacar, dan beliau menyukai manisan dan madu, menyukai minuman yang dingin dan manis, menyukai suara yang indah ketika membaca Al-Quran dan adzan serta mendengarkannya, dan menyukai akhlak-akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Singkatnya, beliau menyukai segala kesempurnaan dan kebaikan serta apa yang mengarah kepada keduanya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menjadikan dalam tabiat manusia rasa kagum mendengar nama yang indah, mencintainya, dan hati mereka cenderung kepadanya. Demikian pula Allah menjadikan dalam tabiat mereka kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan ketika mendengar nama salam (keselamatan), falah (keberhasilan),

najah (kesuksesan), tahniah (ucapan selamat), busyra (kabar gembira), fawz (kemenangan), zhafar (kemenangan), ghanam (keuntungan), ribh (laba), thayyib (yang baik), nail al-umniyyah (meraih cita-cita), farah (kegembiraan), ghawts (pertolongan), 'izz (kemuliaan), ghina (kekayaan), dan sejenisnya. Ketika nama-nama ini mengetuk pendengaran, jiwa pun bergembira, dada terlapang, hati menguat. Dan ketika mendengar lawan-lawannya, hal itu menimbulkan kondisi yang sebaliknya — menyedihkan, menimbulkan ketakutan, thiyarah, keengganan, dan ketertutupan dari apa yang dituju dan diazamkan, sehingga hal itu membawa kerugian di dunia, kekurangan iman, dan perbuatan syirik.

Sebagaimana disebutkan Abu Umar dalam At-Tamhid dari hadits Al-Muqri, dari Abu Lahyi'ah, yang menceritakan dari Ibnu Hubairah, dari Abu Abdurrahman al-Jiili, dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barang siapa yang thiyarah membuatnya kembali dari keperluannya, maka ia telah berbuat syirik."* Para sahabat bertanya, "Apa kaffarah (penebus) hal itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Hendaklah salah seorang dari mereka mengucapkan: 'Ya Allah, tidak ada thiyarah kecuali thiyarah-Mu, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada Tuhan selain Engkau.'" —* kemudian ia meneruskan keperluannya.

Ibnu Wahb menyebutkan: Usamah bin Zaid memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Nafi' bin Jubair bin Muth'im berkata: Ka'ab al-Ahbar bertanya kepada Abdullah bin Umar, "Apakah kamu melakukan thiyarah?" Ia menjawab, "Ya." Ka'ab bertanya, "Apa yang kamu katakan ketika kamu ber-thiyarah?" Ia menjawab, "Aku mengucapkan: *Ya Allah, tidak ada thiyarah kecuali thiyarah-Mu, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, tidak ada Tuhan selain Engkau, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan-Mu.*" Ka'ab berkata, "Ia adalah orang Arab yang paling faqih. Demi Allah, memang demikianlah dalam Taurat."

Dan ini yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala jadikan dalam tabiat dan gharizah (naluri) manusia berupa kekaguman terhadap nama-nama yang indah dan lafaz-lafaz yang dicintai, ini serupa dengan apa yang Allah jadikan dalam naluri mereka berupa kekaguman terhadap pemandangan yang indah, taman-taman yang bersinar, air yang jernih, warna-warna yang bagus, bau-bauan yang harum, makanan yang lezat. Itu semua adalah perkara yang tidak bisa dicegah, dan hati tidak bisa berpaling darinya secara total. Hal itu bermanfaat bagi orang beriman, menyenangkan jiwanya, menggerakkannya, dan tidak membahayakannya dalam iman dan tauhidnya.

Beliau mengabarkan dalam hadits Abu Hurairah bahwa fal adalah bagian dari thiyarah, dan ia adalah yang terbaik darinya. Beliau bersabda: "*Tidak ada thiyarah, dan yang terbaik darinya adalah fal.*" Maka beliau membatalkan thiyarah dan mengabarkan bahwa fal adalah bagian darinya, namun ia adalah yang terbaik. Beliau pun membedakan antara fal dan thiyarah karena perbedaan dan pertentangan yang ada di antara keduanya, manfaat yang satu dan mudarat yang lain.

Analoginya adalah larangan beliau terhadap ruqyah dengan syirik, dan izin beliau terhadap ruqyah ketika tidak mengandung syirik, karena ruqyah itu mengandung manfaat yang bebas dari kerusakan. Perbedaan ini telah membingungkan pemahaman banyak orang yang tebal hijab pemahaman mereka terhadap kebenaran dan agama.

Orang yang mendengar misalnya — "Wahai kabar gembira!" atau "Bergembiralah!" atau "Jangan takut!" atau "Wahai Najih!" dan semacamnya, atau mendengar kebalikannya — maka mungkin salah satu dari keduanya menimbulkan pengaruh, atau keduanya sama-sama tidak menimbulkan apa pun. Tidak mungkin salah satunya menimbulkan pengaruh sementara yang lain tidak, tanpa alasan yang jelas. Dan ini adalah kebutaan dari petunjuk dan ketulian dari mendengarnya.

Petunjuk itu hanya diperoleh dari lafaz-lafaz Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang sinarnya memancar di dada orang yang menerimanya dengan membenaran dan penerimaan, yang tunduk kepadanya dengan mendengar dan menaatinya, yang menghadapinya dengan ridha dan penyerahan diri, dan yang mengetahui bahwa lafaz-lafaz itu adalah sumber petunjuk dan mata air kebenaran.

Kami, dengan puji syukur kepada Allah, akan menjelaskan kepada orang yang masih bingung mengenai hal itu, perbedaan antara keduanya, manfaat fal, dan mudarat thiyarah. Kami katakan:

Fal dan thiyarah, meskipun sumber pengambilannya sama dan penggunaannya satu, namun keduanya berbeda dalam tujuan dan terpisah dalam pendekatan. Apa yang dicintai dan dianggap baik, mereka jadikan fal, mereka sukai, dan mereka ridhai. Apa yang dibenci dan buruk dan membuat lari, mereka jadikan thiyarah, mereka benci, dan mereka hindari. Mereka menyebut ini thiyarah untuk membedakan antara dua perkara itu dan memisahkan dua sisinya.

Sebagian ahli hikmah pernah ditanya, "Mengapa kalian membenci thiyarah namun mencintai fal?" Ia menjawab, "Dalam fal ada kegembiraan segera bagi kami meskipun

harapan tidak terpenuhi, dan kami membenci thiyarah karena apa yang menempel di hati kami berupa ketakutan." Pembedaan ini sangat bagus. Dan lebih baik dari itu adalah apa yang dikatakan Ibnu ar-Rumi tentang hal itu:

Fal adalah lisan zaman, dan thiyarah adalah petanda peristiwa.

Bangsa Arab dulu mengubah nama-nama dalam thiyarah dan fal. Mereka menyebut orang yang tersengat binatang berbisa dengan "salim" (selamat), sebagai nama keselamatan dan untuk menghindari nama kesakitan. Mereka menyebut orang yang haus dengan "nahil" — artinya orang yang akan minum — sebagai fal atas nama kenyang. Mereka menyebut padang pasir dengan "mafazah" — artinya tempat keselamatan — sebagai fal atas kemenangan dan keselamatan, dan tidak menyebutnya "mahlikah" (tempat kebinasaan) karena thiyarah.

Mereka memiliki kebiasaan dalam memberi nama anak-anak. Di antara mereka ada yang memberi nama dengan nama-nama sebagai fal atas kemenangan terhadap musuh, seperti Ghalib (yang menang), Ghullab (yang selalu menang), Malik (yang memiliki), Zhalim (yang zalim, dalam arti kuat), 'Arim (yang keras), Manazil (tempat singgah), Muqatil (yang berperang), Ma'arik (medan perang), Musahhar (yang begadang), Mu'arriq (yang membuat berkeringat), Mushbih (yang bersinar di pagi hari), Thariq

(yang datang di malam hari). Di antara mereka ada yang berfal atas keselamatan, seperti Salim dan Tsabit. Di antara mereka ada yang berfal atas meraih keberuntungan dan kebahagiaan, seperti Sa'd, Sa'id, As'ad, Mas'ud, Su'da, Ghanim, dan sejenisnya. Di antara mereka ada yang bertujuan memberi nama dengan nama-nama binatang buas untuk menakuti musuh, seperti Asad (singa), Laits (singa), Dzi'b (serigala), Dharghaam (singa), Syibl (anak singa), dan sejenisnya. Di antara mereka ada yang bertujuan memberi nama dengan sesuatu yang keras dan kasar dari benda-benda sebagai fal atas kekuatan, seperti Hajar (batu), Shakhr (batu besar), Fahr (batu), Jandal (batu besar). Di antara mereka ada yang keluar dari rumahnya sementara istrinya sedang dalam proses melahirkan, lalu memberi nama bayinya dengan nama pertama yang ia temui, apa pun itu — baik singa, rubah, biawak, anjing, kijang, rumput, atau lainnya.

Begitulah keadaan mereka hingga Allah mendatangkan Islam dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, rasul-Nya, yang dengannya Allah memisahkan antara petunjuk dan kesesatan, antara penyimpangan dan kelurusan, antara yang baik dan yang buruk, antara yang dicintai dan yang dibenci, antara yang berbahaya dan yang bermanfaat, antara yang hak dan yang batil. Beliau membenci thiyarah dan membatalkannya, serta menyukai fal dan memujinya. Beliau bersabda: "*Tidak ada thiyarah,*

dan yang terbaik darinya adalah fal." Para sahabat bertanya, "Apa itu fal?" Beliau menjawab: "Kata-kata baik yang didengar oleh salah seorang di antara kalian."

Abdullah bin Abbas berkata: Tidak ada thiyarah, namun ada fal. Dan fal yang dilepas adalah nama Yassar (kemudahan), Salim (selamat), dan sejenisnya yang muncul kepadamu tanpa perjanjian.

Sebagian ulama ditanya tentang fal, dan ia menjawab, "Contohnya: kamu kehilangan unta atau sesuatu, lalu kamu mendengar seseorang berkata 'Wahai orang yang menemukan!' atau kamu sedang ketakutan dan kamu mendengar 'Wahai orang yang selamat!'" Al-Ashma'i berkata: Aku bertanya kepada Ibnu 'Awn tentang fal. Ia berkata, "Contohnya: ada orang yang sakit lalu mendengar seseorang berkata 'Wahai Salim!'"

Dan aku akan menceritakan kepadamu tentang suatu kejadian dari pengalaman pribadiku: Aku kehilangan salah satu anak di hari Tarwiyah di Mekah — ia masih kecil. Aku berusaha keras mencarinya dan mengumumkannya ke seluruh rombongan hingga hari kedelapan, namun tidak ada kabar. Aku pun putus asa. Seseorang berkata kepadaku, "Ini adalah kelemahan. Naiklah sekarang dan masuklah ke Mekah untuk mencarinya." Aku pun menunggang kuda. Saat aku menghadap ke arah sekelompok orang yang sedang berbincang di kegelapan malam di jalan, salah seorang

berkata, "Ada sesuatu yang hilang lalu ditemukan..." Aku tidak tahu mana yang lebih cepat — selesainya kalimat itu atau menemukanku si kecil bersama sebagian penduduk Mekah di kendaraan mereka, yang kukenali dari suaranya.

Maka sabda beliau: "*Tidak ada thiyarah, dan yang terbaik darinya adalah fal*" menafikan dari fal pendekatan thiyarah berupa pengaruh, perbuatan, atau keikutsertaan, dan memurnikan fal darinya. Dalam perbedaan antara keduanya terdapat manfaat besar, yaitu bahwa thiyarah adalah merasa sial dari sesuatu yang dilihat atau didengar. Apabila seseorang menggunakannya lalu kembali dari perjalanannya karenanya atau mengurungkan apa yang telah diazamkannya, maka ia telah mengetuk pintu syirik, bahkan telah masuk ke dalamnya, dan lepas dari tawakal kepada Allah. Ia pun membuka bagi dirinya pintu rasa takut dan bergantung kepada selain Allah, serta ber-thiyarah dari apa yang ia lihat atau ia dengar. Itu memutusnya dari maqam "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan," dan "Sembahlah Dia dan bertakallallah kepada-Nya," dan "Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali." Hatinya pun menjadi bergantung kepada selain Allah dalam ibadah dan tawakal, sehingga rusak hatinya, imannya, dan keadaannya. Ia pun menjadi sasaran anak panah thiyarah dari segala penjuru, dan setan pun dipersiapkan untuknya sehingga

merusak agama dan dunianya. Betapa banyak orang yang binasa karenanya dan rugi di dunia dan akhirat.

Jauh sekali perbedaan antara ini dan fal yang baik, yang menyenangkan hati, yang menguatkan harapan, yang membuka pintu raja', yang menenangkan rasa takut, yang menstabilkan jiwa, yang mendorong untuk meminta pertolongan kepada Allah, tawakal kepada-Nya, bergembira yang menguatkan harapannya, dan menyenangkan jiwanya. Ini adalah lawan dari thiyarah. Fal menghantarkan pelakunya kepada ketaatan dan tauhid, sedangkan thiyarah menghantarkan pelakunya kepada kemaksiatan dan kesyirikan. Oleh karena itulah beliau menyukai fal dan membatalkan thiyarah.

Adapun hadits tentang unta betina dan larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Harb dan Murrah untuk memerahnya, serta izin beliau kepada Ya'isy untuk memerahnya — maka ini, dengan puji syukur kepada Allah, sama sekali bukan bagian dari thiyarah. Karena mustahil beliau melarang sesuatu dan membatalkannya lalu beliau sendiri melakukannya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah melindungi beliau dari hal itu.

Abu Umar berkata: Ini menurut saya bukan dari bab thiyarah, karena mustahil beliau melarang sesuatu lalu melakukannya. Ini hanyalah dari bagian mencari fal yang baik. Beliau telah memberitahu mereka bahwa nama-nama

yang paling buruk adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit), sehingga beliau menegaskan hal itu agar tidak ada seorang pun yang memakai nama-nama tersebut.

Kemudian Abu Umar menuturkan dari jalur Ibnu Rabi'ah, dari Ja'far bin Rabi'ah bin Yazid, dari Abdullah bin 'Amir al-Yahshabi, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik nama adalah Abdullah dan Abdurrahman, dan nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam — karena Harits berarti orang yang selalu bekerja untuk anak-anaknya, dan Hammam berarti orang yang selalu bersemangat untuk kebaikan."* Beliau membenci nama yang buruk karena beliau suka berfal dengan hal-hal yang baik.

Kemudian Abu Umar menuturkan dari jalur Ibnu Wahb, ia menceritakan dari Ibnu Lahyi'ah, dari Al-Harits bin Yazid, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Ya'isy al-Ghifari, ia berkata: Suatu hari Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta seekor unta betina untuk diperah dan bersabda, "Siapa yang akan memerahnya?" Seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Aku." Beliau bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Murrah (pahit)." Beliau bersabda, "Duduklah." Kemudian yang lain berdiri. Beliau bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Jamrah (bara api)." Beliau bersabda, "Duduklah." Kemudian seorang laki-laki lain berdiri. Beliau

bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Ya'isy (yang hidup)." Beliau bersabda, "Perahlah unta itu."

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Humaid, dari Bakr bin Abdullah al-Muzani, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila pergi untuk suatu keperluan, beliau suka mendengar "Wahai Najih, wahai Rasyid, wahai Mubarak."

Diriwayatkan dari hadits Buraidah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak ber-thiyarah dari apa pun, namun apabila beliau bertanya tentang nama seseorang dan ternyata bagus, tampak keceriaan di wajahnya, dan apabila buruk, hal itu tampak di wajahnya. Apabila beliau bertanya tentang nama suatu tempat dan ternyata bagus, hal itu pun tampak pada wajah beliau.

Aku katakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya — Abdus Samad menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya — ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak ber-thiyarah dari apa pun, namun apabila beliau hendak mendatangi suatu tempat, beliau bertanya tentang namanya. Jika bagus, tampak hal itu di wajahnya. Dan apabila beliau mengutus seseorang, beliau bertanya tentang namanya. Jika namanya bagus, tampak keceriaan di wajahnya, dan jika buruk, hal itu tampak di wajahnya.

Abu Umar berkata: Abdulwaris menceritakan kepada kami, Qasim menceritakan kepada kami, Ahmad bin Zuhair bin Husain bin Huraith bin Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami, dari Al-Husain bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak ber-thiyarah, namun beliau berfal. Buraidah pun berkuda bersama tujuh puluh penunggang dari keluarganya dari Bani Aslam, lalu ia berjumpa dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam di malam hari. Nabi bertanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku Buraidah." Nabi pun berpaling kepada Abu Bakar seraya bersabda, "Wahai Abu Bakar, urusan kita telah menjadi dingin (barid) dan baik (shalih)." Kemudian beliau bertanya, "Dari mana?" Ia menjawab, "Dari Aslam." Beliau bersabda kepada Abu Bakar, "Kita telah selamat (salimna)." Kemudian beliau bertanya, "Dari kabilah apa?" Ia menjawab, "Dari Bani Sahm." Beliau bersabda, "Telah keluar anak panah kita (kharaja sahmuna)."

Ahmad bin Zuhair berkata: Abu 'Ammar berkata, atau sebagaimana ia menceritakan hadits ini setelahnya dari saudaranya Sahl bin Abdullah, dari ayahnya Abdullah bin Buraidah. Aku pun mengulanginya tiga kali, "Siapa yang menceritakannya kepadamu?" Ia berkata, "Sahl, saudaraku."

Yang mengungkap perkara hadits tentang unta betina itu adalah tambahan Ibnu Wahb dalam kitab jami'-nya. Ia

berkata setelah menyebutkan hadits itu: Umar bin Khattab berdiri dan berkata, "Bolehkah aku berbicara, wahai Rasulullah, atau aku diam?" Beliau bersabda, "Lebih baik diam, dan aku akan memberitahumu apa yang kamu inginkan. Kamu menyangka, wahai Umar, bahwa itu adalah thiyarah. Tidak ada thiyarah kecuali thiyarah-Nya, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Nya. Namun aku menyukai fal yang baik." Dengan itu, gugurlah pegangan orang-orang yang melakukan thiyarah padanya, dan jelaslah perkara hadits tersebut. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Dan bisa jadi ini dari beliau merupakan bentuk pendidikan bagi umatnya agar mereka tidak menggunakan nama-nama yang buruk, dan agar orang yang masuk Islam dengan nama yang buruk segera menggantinya dengan yang lain — bukan sebagai kewajiban dari beliau, namun karena dua alasan yang menjadikannya dianjurkan.

Salah satunya adalah perpindahan mereka dari mazhab nenek moyang mereka dan tujuan-tujuan leluhur mereka yang rusak dan buruk, yang sebagian dari mereka merasa sedih ketika mendengarnya, bertemu dengan para penganutnya, bergaul dengan mereka, dan tiba-tiba berjumpa dengan mereka — karena hal itu meninggalkan bekas-bekas firasat buruk yang tersembunyi dalam naluri. Sebab meskipun seseorang selamat darinya dan berjuang mengendalikan dirinya sepenuhnya ketika bertemu dengan

orang yang membawa nama buruk tersebut atau ketika mendengar nama saudaranya, ia tetap tidak bisa terhindar dari rasa sesak dan kesedihan hati. Hal itu bisa berujung pada kebencian dan semacam keengganan serta perpecahan — seperti seorang teman yang dipanggil temannya yang bernama jelek; bisa jadi dalam benaknya ia berharap tidak pernah berteman dengannya, tidak pernah melihatnya, dan tidak pernah mendengar namanya. Sebaliknya, jika seseorang yang bernama bagus memanggilnya, hatinya gembira, ia pun menyambutnya dengan baik, dan merasa senang dengan panggilan itu karena keindahan namanya yang menenangkan hati. Maka sebuah nama bisa membuat seseorang yang jauh di hati menjadi dekat, dan bisa pula menjauhkan seorang teman dari dirinya hanya karena namanya. Bagaimana lagi jika di hari yang sama ia menjumpai seseorang yang menafsirkan nama itu dengan tafsiran buruk berdasarkan akar kata namanya — betapa ia akan kembali berharap orang itu hilang dari hidupnya, membenci pertemuan dengannya, dan merasa sial melihatnya. Ini semua bertentangan dengan cinta kasih, rasa belas kasih, dan kedekatan yang dikehendaki oleh syariat untuk dijalin di antara kaum beriman. Maka Nabi shalallahu 'alaihi wasallam tidak menyukai umatnya hidup dalam kondisi yang menyakiti satu sama lain tanpa alasan dan tanpa manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini pun dapat berujung pada perpecahan dan permusuhan, padahal

beliau telah menganjurkan dan menganjurkan agar setiap orang berusaha semampunya memasukkan kegembiraan kepada saudaranya sesama Muslim dan menjauhkan gangguan serta hal yang tidak disukai darinya. Beliau bersabda: *'Janganlah kalian saling memutus hubungan, janganlah saling membelakangi, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara — seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain.'* Beliau juga memerintahkan mereka pada hari Jumat untuk mandi dan memakai wewangian ketika berkumpul, agar tidak menyakiti satu sama lain dengan baunya yang hanya terjadi sesaat saat berkumpul lalu berpisah. Beliau pun melarang pemakan bawang putih dan bawang merah masuk ke masjid karena menyakiti orang-orang dan para malaikat. Beliau melarang dua orang berbisik-bisik tanpa mengikutsertakan orang ketiga karena khawatir orang itu merasa terganggu dan bersedih. Beliau juga melarang seseorang mengambil barang milik saudaranya sekalipun dalam bentuk bercanda, karena hal itu menyakitinya. Dan sudah diketahui bahwa dampak nama yang jelek bagi banyak orang jauh lebih berat daripada sekadar bau bawang putih dan bawang merah — mengganggunya ketika hendak keluar dari rumah, ketika bermimpi melihat orang itu, dan ketika dipanggilnya. Inilah bagian dari sempurnanya kasih sayang dan belas kasih beliau kepada kaum beriman, serta betapa beratnya beban yang mereka tanggung karenanya."

"Oleh karena itu — dan Allah lebih mengetahui — beliau mengganti banyak nama yang jelek dengan yang lebih baik, dan juga mengganti nama-nama yang baik dengan yang lain karena khawatir akan firasat buruk, rasa terganggu ketika nama itu disebutkan, atau ketika meninggalkan orang yang memiliki nama tersebut, atau karena mengandung makna penyucian diri atau semacamnya.

Yang pertama, seperti penggantian nama Al-Hubab bin Al-Mundzir menjadi Abdurrahman, dan beliau bersabda bahwa Al-Hubab adalah nama setan. Beliau mengganti nama Abu Murrah menjadi Abu Hulwah, mengganti Abu Al-Ma'ashi menjadi Muthi', mengganti nama 'Ashiyah menjadi Jamilah, mengganti nama Bani Asy-Syaithan menjadi Bani Abdillah, mengganti nama Ashram menjadi Zar'ah, dan mengganti nama Hazn — kakek Sa'id bin Al-Musayyab — menjadi Sahl. Namun ia menolak perubahan itu, maka sifat keras yang terkandung dalam namanya pun melekat padanya dan keturunannya.

Abu Dawud berkata: Nabi juga mengganti nama Al-'Ash, 'Aziz, 'Uqlah, Asy-Syaithan, Al-Hakam, Ghurab, Hubab, dan Syihab. Beliau menamainya Hisyam. Beliau mengganti nama Harb menjadi Salm, mengganti nama Al-Mudhtaji' menjadi Al-Munba'its, mengganti nama tanah yang bernama 'Afrah menjadi Khadhra', mengganti nama Syi'b Adh-Dhalala menjadi Syi'b Al-Huda, mengganti nama Banu

Az-Zinah menjadi Banu Ar-Rasyda, dan mengganti nama Banu Mughwiyah menjadi Banu Rusyda. Abu Dawud berkata: Aku tinggalkan sanad-sanadnya demi meringkas.

Masruq berkata: Aku bertemu Umar, lalu ia bertanya, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Masruq bin Al-Ajda.' Umar berkata, 'Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda bahwa Al-Ajda' adalah setan.'

Adapun yang kedua, dalam Sahih Muslim dari Samurah, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Janganlah kalian menamakan budak kalian dengan nama Yasar, Rabah, Najih, atau Aflah, karena engkau akan bertanya: apakah ia ada di sini? Lalu dikatakan: tidak.'* Beliau juga mengganti nama Barrah menjadi Zainab dan tidak suka jika dikatakan 'ia keluar dari sisi Barrah.'

Adapun yang ketiga, seperti penggantian nama Abu Al-Hakam menjadi Abu Syuraih, dan penggantian nama Barrah menjadi Zainab, dengan alasan bahwa hal itu mengandung penyucian diri. Beliau bersabda: *'Janganlah kalian menyucikan diri sendiri.'* Muslim meriwayatkan dalam Sahihnya dari Muhammad bin 'Amr bin 'Atha' bahwa Zainab binti Abi Salamah bertanya kepadanya, 'Apa nama yang kau berikan pada anakmu?' Ia menjawab, 'Aku menamainya Barrah.' Ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam melarang nama ini, dan aku sendiri dulu bernama Barrah.' Maka Nabi bersabda: *'Janganlah kalian*

menyucikan diri sendiri; Allah lebih mengetahui siapa yang berbuat baik di antara kalian.' Mereka bertanya, 'Lalu apa yang harus kami namakan?' Beliau bersabda: '*Namailah ia Zainab.'*

Termasuk dalam konteks ini adalah apa yang terdapat dalam dua kitab Sahih dari Abu Hurairah, dari Nabi, bahwa beliau bersabda bahwa nama yang paling hina di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah seseorang yang menamai dirinya 'Rajanya para raja' — tidak ada raja kecuali Allah. Sufyan bin 'Uyainah berkata: Seperti halnya nama Syahanshah.

Wahb menyebutkan bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam didatangkan seorang anak laki-laki, lalu beliau bertanya, 'Apa yang kalian namai anak ini?' Mereka menjawab, 'As-Sa'ib.' Beliau bersabda: '*Janganlah kalian menamainya As-Sa'ib, namun namai ia Abdullah.'* Dikatakan bahwa mereka tetap mempertahankan nama itu, dan anak itu tidak meninggal sebelum akalnya hilang.

Jika ada yang bertanya: Bukankah Rasulullah memiliki seorang budak bernama Rabah, dan Abu Ayyub memiliki budak bernama Aflah, serta Abdullah bin Umar memiliki budak bernama Rabah?

Jawabannya: Larangan Nabi ini bukan bersifat wajib dan pasti, melainkan bersifat makruh. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan Bukhari dalam Sahih-nya dari Sa'id bin

Al-Musayyab, dari ayahnya, dari kakeknya Hazn, bahwa ia mendatangi Nabi, lalu beliau bertanya, 'Siapa namamu?' Ia menjawab, 'Hazn.' Beliau bersabda: '*Kamu adalah Sahl.*' Ia menjawab, 'Aku tidak akan mengganti nama yang diberikan ayahku.' Maka Nabi tidak mengingkarinya dan tidak memberitahunya bahwa itu adalah kemaksiatan, beliau hanya diam. Demikian pula ketika beliau mengganti nama As-Sa'ib dan mereka menolak penggantianannya, beliau tidak mengingkari mereka."

"Selain itu, Muslim meriwayatkan dalam Sahih-nya dari hadis Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: '*Nabi bermaksud melarang penamaan dengan nama Ya'la, Barakah, Aflah, Yasar, Nafi*', dan semacamnya, kemudian aku melihat beliau diam' setelah itu dan tidak mengatakan apa-apa, hingga beliau wafat dan tidak melarang hal tersebut. Kemudian Umar radhiyallahu 'anhu juga bermaksud melarangnya, namun ia pun meninggalkannya.

Aku menemukan pada sebagian ulama pembahasan mengenai perbedaan antara fal (pertanda baik) dan thiyarah (pertanda buruk), dan aku akan menyebutkannya sesuai redaksinya. Ia berkata: Adapun yang diriwayatkan bahwa Nabi biasa mengambil fal dan tidak bertiyarah — keduanya, meskipun maknanya sama dalam hal pengambilan pertanda, namun terdapat perbedaan di antara keduanya. Sebab fal adalah penjelasan, sedangkan thiyarah adalah

penyimpulan. Dan penjelasan itu lebih banyak, lebih terkenal, lebih jelas, dan lebih fasih. Karena orang yang di dalam hati dan benaknya terdapat sesuatu, lalu ia mendengar seseorang berkata 'Datanglah kebaikan dan pergilah dengan selamat,' atau 'bergembiralah,' atau semacamnya — ia merasa cukup dengan apa yang didengarnya sebagai penyimpulan. Sedangkan orang yang melihat burung berkicau atau meratap, ia hanya dapat menyimpulkan kemujuran dari burung yang melintas dari kanan (sanij) dan kesialan dari yang melintas dari kiri (barik) — dan ini adalah sesuatu yang mungkin terjadi dan mungkin tidak. Adapun fal, pada umumnya lebih sering terjadi.

Ulama lain berkata: Sesungguhnya Nabi tidak bertiarah, artinya beliau tidak menyandarkan hal-hal yang terjadi berupa kebaikan dan keburukan kepada burung sebagaimana yang dilakukan para dukun.

Ulama lain lagi berkata: Sesungguhnya Nabi, apabila duduk bersama para sahabatnya dan salah seorang dari mereka mengucapkan sesuatu yang baik atau mendengar seseorang berbicara, beliau mendorong mereka ke arah itu dan memperkenalkannya kepada mereka. Dan sudah diketahui bahwa burung pasti akan melintas baik dari kanan maupun dari kiri, atau diam atau menabrak — maka beliau tidak menghentikan mereka untuk memperhatikan hal itu dan tidak pula mengenalkannya kepada mereka, karena itu

adalah perbuatan para dukun. Hadis yang diriwayatkan dari beliau bahwa beliau mengambil fal dan tidak bertiyyarah memiliki makna ini. Dan Allah telah mencukupi Rasulullah-Nya dengan mengabarkan kepadanya melalui Jibril tentang apa yang Allah subhanahu wa ta'ala ciptakan, menghindarkan beliau dari mengambil pertanda melalui hal-hal yang dilihat oleh orang lain — sebagai pembeda dari Allah antara kenabian dan yang lainnya.

Jika ada yang bertanya: Apakah apa yang menimpa dua orang itu — yaitu As-Sa'ib dan Hazn — terjadi karena nama mereka atautkah karena sebab lain?

Dijawab: Orang yang tidak cermat dalam memandang boleh jadi mengira bahwa apa yang menimpa keduanya adalah akibat nama mereka, dan dengan itu ia membenarkan thiyarah dan pengaruhnya. Padahal jika demikian, maka seharusnya hal yang sama menimpa semua orang yang memiliki nama itu sejak awal zaman. Dan seandainya nama itu menyebabkan demikian, maka pengaruhnya seperti api yang membakar, air yang mendinginkan, dan semacamnya. Namun yang benar — dan Allah lebih mengetahui — hal itu dipahami bahwa dua kejadian yang menimpa keduanya telah lebih dahulu tercatat dalam Ummul Kitab, sebagaimana telah lebih dahulu pula ditetapkan bagi keduanya bahwa mereka akan memakai nama itu hingga Rasulullah memilihkan nama lain bagi

mereka dan orang-orang seperti mereka. Namun mereka menolak pilihan beliau dan tidak memenuhi seruannya, sehingga mereka dihukum dengan apa yang telah lebih dahulu ditetapkan bagi mereka — sebuah hukuman yang sesuai dengan nama mereka — agar menjadi pelajaran bagi selain mereka. Boleh jadi juga kekhawatiran beliau terhadap pemilik nama-nama yang tidak disukai itu timbul karena kejadian-kejadian semacam ini bisa saja menimpa seseorang tanpa kehendaknya karena nama yang disandangnya, sehingga ia atau semua orang yang mendengarnya mengira bahwa hal itu terjadi karena namanya dan membawa sial kepadanya, lalu ia pun bermaksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Sebagian sahabat dan tabi'in tidak menyukai penamaan budak mereka dengan nama Abdullah, Abdurrahman, Abdul Malik, dan semacamnya, karena khawatir mereka harus memerdekakan budak tersebut. Sa'id bin Jubair berkata: *'Aku pernah berada di sisi Ibnu Abbas selama satu tahun tanpa berbicara kepadanya dan tanpa saling mengenal, hingga suatu hari datanglah surat kepadanya dari seorang perempuan penduduk Irak. Ia pun memanggil budak-budaknya dan mengganti panggilan dari 'Ubaidullah dan Abdullah serta sejenisnya dengan memanggil: 'wahai Mikhraqi,' 'wahai Watstsab.'"

"Ibrahim berkata: *'Mereka tidak menyukai seseorang menamakan budaknya Abdullah, karena khawatir hal itu mengharuskan kemerdekaan budak tersebut.'*

Mughirah meriwayatkan dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, bahwa ia tidak menyukai penamaan hamba sahayanya dengan nama 'Abd, 'Ubaidullah, Abdul Malik, Abdurrahman, dan sejenisnya karena khawatir akan kemerdekaan.

Sebagian ulama berkata: Ketidaksukaan mereka terhadap hal itu mirip dengan ketidaksukaan Rasulullah terhadap penamaan hamba sahaya dengan nama Rabah, Nafi', dan Aflah — karena beliau khawatir orang akan bertanya, 'Apakah Nafi' ada di sini?' lalu dijawab, 'tidak,' atau 'Apakah Aflah ada di sini?' lalu dijawab 'tidak,' demikian pula Barakah, Yasar, atau Rabah lalu dijawab 'tidak.' Sudah diketahui bahwa orang yang menanyakan seseorang bernama Aflah, Nafi', atau Rabah apakah ia ada di suatu tempat, sesungguhnya pertanyaannya itu ditujukan kepada sosok manusia tertentu yang diberi nama sebagai tanda pengenal baginya ketika disebutkan — karena nama hanyalah tanda pembeda antara satu individu dengan individu lain yang serupa, bukan pertanyaan tentang seseorang yang sifatnya adalah manfaat, keberuntungan, atau keberkahan. Maka ketidaksukaan ini serupa dengan ketidaksukaan beliau terhadap penamaan perempuan itu

dengan nama Barrah, hingga beliau menggantinya dengan Juwariyah; dan penggantian nama tanah yang bernama 'Afrah menjadi Khadhra'; serta banyak lagi contoh lainnya.

Sudah diketahui pula bahwa penggantian nama-nama yang beliau ganti itu bukan karena penamaan dengan nama semula itu haram, melainkan itu dilakukan sebagai anjuran dan memilih yang lebih baik dari yang di bawahnya dalam hal keindahan. Karena tidak ada satu pun dari nama yang buruk melainkan ada padanannya dari nama yang indah dan bagus yang sama-sama berfungsi sebagai penanda bagi yang bersangkutan, namun dengan tambahan keistimewaan keindahan dan keelokan tanpa membebani pemiliknya.

Demikian pula ketidaksukaan sebagian orang terhadap penamaan hamba sahayanya dengan Abdullah dan Abdurrahman hanyalah karena khawatir hal itu mewajibkan kemerdekaan budak tersebut. Tidak diragukan bahwa seluruh anak Adam adalah hamba Allah, baik yang merdeka maupun yang dimiliki, baik ada yang menyifati mereka demikian maupun tidak. Namun mereka yang tidak menyukai penamaan itu menghindarkan nama-nama tersebut dari hamba sahaya mereka agar tidak menimbulkan kebingungan pada pendengarnya sehingga mengira mereka adalah orang merdeka — karena umumnya orang menggunakan nama-nama tersebut untuk orang-orang merdeka. Maka mereka menghindarinya dan beralih ke

nama-nama yang lazim digunakan untuk hamba sahaya agar tidak menimbulkan kerancuan. Wallahu a'lam.

Pasal: Adapun atsar yang disebutkan Malik dari Yahya bin Sa'id bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu bertanya kepada seorang laki-laki, 'Siapa namamu?' Laki-laki itu menjawab, 'Jamrah' — hingga akhir kisah — maka jawabannya adalah: demi Allah, tidak ada sedikit pun thiyarah dalam kisah itu. Jauh dari Amirul Mukminin radhiyallahu 'anhu untuk melakukan itu. Bagaimana mungkin ia bertiyarah, sedangkan ia tahu bahwa thiyarah adalah syirik yang termasuk jibt, dan ia sendiri yang mengucapkan dalam hadis tentang unta perahan yang telah disebutkan terdahulu.

Namun hakikatnya — dan Allah lebih mengetahui — perkataan itu darinya adalah bentuk pengingkaran yang keras terhadap laki-laki itu karena terkumpulnya nama-nama api dan pembakaran pada namanya, nama ayahnya, kakeknya, kabilahnya, kampungnya, dan tempat tinggalnya. Maka perkataannya, 'Pergilah, rumahmu telah terbakar,' bisa jadi merupakan sebab terjadinya hal itu. Dan hal semacam ini sering terjadi pada orang-orang yang jauh lebih rendah kedudukannya dari Umar, apalagi pada seorang muhaddats yang mendapat ilham, yang tidaklah beliau berkata tentang sesuatu, 'Aku menduganya demikian,' melainkan terjadilah

seperti yang ia katakan. Ia sering mengucapkan sesuatu dan mengisyratkannya, lalu turunlah Al-Qur'an yang menyetujuinya."

"Jika kejadian yang bersifat syariat telah turun sesuai dengan perkataannya, maka demikian pula tidak mustahil kejadian yang bersifat takdir dan qadari terjadi sesuai dengan perkataannya. Dalam dua kitab Sahih dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dari Nabi, bahwa beliau bersabda: *'Sungguh telah ada di antara umat-umat sebelum kalian orang-orang yang mendapat ilham (muhaddatsun); jika ada seseorang dari umatku yang termasuk mereka, maka itu adalah Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu.'* Ibnu Wahb berkata: Penafsiran muhaddatsun adalah orang-orang yang mendapat ilham.

Dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Sungguh telah ada di antara umat sebelum kalian dari Bani Israel orang-orang yang mengetahui tanpa menjadi nabi; jika ada di antara umatku seseorang seperti mereka, maka itu adalah Umar.'*

Dalam dua kitab Sahih dari Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *'Aku menyepakati Tuhanku dalam tiga hal: dalam makam Ibrahim, dalam hijab, dan dalam tawanan Badar.'*

Dalam Sahih Bukhari dari Anas, ia berkata: Umar berkata: *'Allah menyepakati aku — atau Tuhanku menyepakati aku — dalam tiga hal: Aku berkata, "Ya Rasulullah, seandainya engkau menjadikan makam Ibrahim sebagai tempat shalat." Aku juga berkata, "Ya Rasulullah, kepada engkau masuk orang yang baik dan orang yang jahat; seandainya engkau memerintahkan para Ummul Mukminin untuk berhijab." Maka Allah menurunkan ayat hijab. Dan sampai kepadaku kabar tentang Nabi yang menegur sebagian istri-istrinya, lalu aku masuk menemui mereka dan berkata, "Jika kalian tidak berhenti, niscaya Allah akan mengganti bagi Rasulullah istri-istri yang lebih baik dari kalian." Hingga aku menemui salah seorang istri beliau dan ia berkata, "Wahai Umar, apakah Rasulullah tidak cukup untuk menasihati istri-istrinya hingga engkau yang menasihati mereka?" Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya: **"Mudah-mudahan Tuhannya, jika dia menceraikan kamu, akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu."** (QS. At-Tahrim: 5)*

Dalam dua kitab Sahih disebutkan bahwa ketika Nabi hendak menshalati Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin kaum munafik, Umar berdiri dan memegang pakaian beliau, lalu berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau akan menshalatinya, padahal Allah telah melarangmu menshalatinya?" Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam

menjawab: "Sesungguhnya Allah hanya memberiku pilihan, Dia berfirman: '**Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka. Jika kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan mengampuni mereka.**' (QS. At-Taubah: 80) Dan aku akan menambah lebih dari tujuh puluh." Maka Rasulullah menshalatinya, kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya: "**Dan janganlah engkau menshalatkan seseorang yang mati di antara mereka selama-lamanya dan jangan pula engkau berdiri di atas kuburnya.**" (QS. At-Taubah: 84) Maka beliau meninggalkan shalat jenazah bagi mereka.

Maka apabila kesepakatan Umar dengan Tuhannya dalam syariat dan agama-Nya demikian adanya — hingga ia mengucapkan sesuatu dan itulah yang kemudian diperintahkan dan disyariatkan — maka demikian pula tidak jauh kemungkinannya bahwa ia menyepakati Allah Ta'ala dalam qadha dan qadar-Nya, sehingga ia mengucapkan sesuatu dan itulah yang kemudian terjadi dan ditakdirkan. Ini adalah satu jenis, sedangkan thiyarah adalah jenis yang lain.

Demikian pula terjadi padanya sebuah kejadian yang menyerupai thiyarah dengan seorang laki-laki lain yang ia tanya namanya. Laki-laki itu menjawab, 'Zhalim.' Ia bertanya, 'Anak siapa?' Laki-laki itu menjawab, 'Anak Sariq.' Umar berkata, 'Kamu berbuat zalim dan ayahmu mencuri.'

Al-Mada'ini menyebutkan dari Abu Shafrāh — yaitu ayah Al-Muhallab — bahwa ia membeli sesuatu dengan pembayaran tertunda dari seorang laki-laki dari Bani Sa'd. Ia hendak meminta saksi atas hal itu, lalu bertanya kepada laki-laki itu, 'Siapa namamu?' Ia menjawab, 'Zhalim.' Ia bertanya, 'Anak siapa?' Ia menjawab, 'Anak Saraq.' Abu Shafrāh berkata, 'Tidak, demi Allah, tidak akan ada sesuatu pun atasmu selama-lamanya.'

Pasal: Adapun kesukaan Nabi untuk memulai dengan yang kanan dalam mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci, dan dalam semua urusannya — ini sama sekali bukan bagian dari *fal* maupun *thiyarah* terhadap tangan kiri. Melainkan ini adalah pengutamaan tangan kanan atas tangan kiri. Beliau menyukai melakukan perbuatan-perbuatan yang termasuk kemuliaan dengan tangan kanan, seperti makan, minum, mengambil, dan memberi; sedangkan lawannya dilakukan dengan tangan kiri, seperti *istinja'*, memegang kemaluan, dan menghilangkan najis. Jika suatu perbuatan melibatkan kedua anggota badan, beliau memulai dengan yang kanan dalam perbuatan-perbuatan yang mulia dan tempatnya, seperti wudhu dan masuk masjid; serta memulai dengan yang kiri dalam kebalikannya, seperti masuk kakus dan keluar dari masjid, dan semacamnya.

Allah Ta'ala telah mengutamakan sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain, dan mengutamakan sebagian indra serta anggota tubuh manusia atas sebagian yang lain. Ia mengutamakan mata atas mata kaki, wajah atas kaki, dan demikian pula mengutamakan tangan kanan atas tangan kiri. Allah menciptakan makhluk-Nya dalam dua golongan: orang-orang yang berbahagia yang dijadikan-Nya sebagai ashhabul yamin (golongan kanan), dan orang-orang yang celaka yang dijadikan-Nya sebagai ashhabus syimal (golongan kiri). Nabi bersabda: *"Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman — dan kedua tangan-Nya adalah kanan — yaitu mereka yang berlaku adil dalam keputusan, keluarga, dan apa yang mereka emban."*

Dalam hadis sahih, ketika beliau diperjalankan dalam Isra' Mi'raj, beliau melihat Adam di langit dunia; di sebelah kanannya terdapat sekumpulan bayangan hitam dan di sebelah kirinya juga demikian. Ketika Adam memandang ke kanannya, ia tertawa; dan ketika memandang ke kirinya, ia menangis. Beliau bertanya, "Apa ini, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Ini adalah Adam, dan sekumpulan bayangan di kanan dan kirinya adalah anak-cucunya. Mereka yang di kanan adalah ahli kebahagiaan dari keturunannya, dan yang di kiri adalah ahli kesengsaraan."

Dalam Al-Musnad dari Aisyah, ia berkata: *"Tangan kanan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam digunakan untuk bersuci dan makan, sedangkan tangan kirinya digunakan untuk kebutuhan buang air dan hal-hal yang kotor."*

Dalam Al-Musnad juga dan Sunan Abu Dawud dari Hafshah binti Umar, istri Nabi: *"Beliau menggunakan tangan kanannya untuk makan dan tangan kirinya untuk selain itu."*

Ahmad berkata: *"Tangan kanannya untuk makan, bersuci, shalat, dan urusan-urusannya; sedangkan tangan kirinya untuk selain itu."*

Pasal: Adapun sabda beliau *"Kesialan ada pada tiga hal"* — hadis ini adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Sahl bin Sa'd, dan Mu'awiyah bin Hakim. Diriwayatkan pula bahwa Ummu Salamah menambahkan kata *"pedang"* dalam riwayat Az-Zuhri dari Hamzah dan Salim dari ayah keduanya mengenai kesialan. Para ulama berbeda pendapat mengenai hadis ini.

Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha mengingkari bahwa hadis itu berasal dari Nabi. Ia berpendapat bahwa Rasulullah hanya mengutip perkataan orang-orang Jahiliyah. Abu Umar bin Abdil Barr menyebutkan dari hadis Hisyam bin 'Ammar — yang

menerima dari Al-Walid bin Muslim, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abu Hassan — bahwa dua orang laki-laki masuk menemui Aisyah dan berkata, "Sesungguhnya Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: 'Kesialan hanya ada pada perempuan, rumah, dan kendaraan.'" Maka Aisyah sangat marah dan berkata, "Demi Dzat yang menurunkan Al-Furqan kepada Abul Qasim, beliau tidak pernah mengucapkan ini. Akan tetapi Rasulullah berkata: 'Orang-orang Jahiliyah biasa berkata bahwa kesialan ada pada perempuan, rumah, dan kendaraan.'" Kemudian Aisyah membaca firman Allah: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah."** (QS. Al-Hadid: 22)

Abu Umar berkata: Aisyah menolak thiyarah dan tidak meyakinkannya sedikit pun, hingga ia berkata kepada para perempuan yang tidak menyukai pernikahan di bulan Syawal: *"Rasulullah menikahiku hanya di bulan Syawal, dan beliau menggauliku juga hanya di bulan Syawal. Siapakah yang lebih beruntung dariku di sisi beliau?"* Ia pun menganjurkan para perempuan itu untuk bersanding dengan suami mereka di bulan Syawal.

Abu Umar berkata: Adapun perkataannya tentang Abu Hurairah *"ia berdusta"* — sesungguhnya orang-orang Arab

menggunakan kata *kadzabta* (kamu berdusta) dengan makna *kamu keliru* dalam apa yang kamu perkirakan, kamu salah sangka dalam apa yang kamu katakan, dan kamu tidak menganggapnya benar — dan semacamnya. Hal ini sudah dikenal dalam perkataan mereka dan banyak dijumpai dalam syair-syair mereka. Abu Thalib berkata:

Kalian keliru, demi Ka'bah, kami tidak akan meninggalkan Makkah, dan kami tidak akan pergi kecuali urusan kalian dalam keguncangan. Kalian keliru, demi Ka'bah, kami akan membela Muhammad, sebelum kami bertempur di sisinya dan bertahan. Kami tidak akan menyerahkannya hingga kami gugur di sekitarnya, dan kami melupakan anak-anak dan istri-istri kami.

Seorang penyair dari Hamdan berkata:

Kalian keliru, demi Ka'bah, kalian tidak akan mengambilnya, selama pedang masih memiliki gagang untuk berjuang.

Zufar bin Al-Harits Al-'Absi berkata:

Apakah adil bahwa Buhdal dan putra Buhdal hidup, sementara putra Az-Zubair dibunuh? Kalian keliru, demi Ka'bah, kalian tidak akan membunuhnya, sebelum ada urusan yang terang benderang.

"Tidakkah engkau melihat bahwa ini bukan termasuk dusta yang merupakan lawan dari kejujuran, melainkan

termasuk kekeliruan dan menyangka sesuatu yang tidak benar? Hal itu karena Quraisy mengklaim bahwa mereka akan mengusir Bani Hasyim dari Makkah jika tidak meninggalkan perlindungan terhadap Muhammad, maka Abu Thalib berkata kepada mereka *kadzabtum* — artinya kalian keliru dalam apa yang kalian katakan dan kalian sangka. Demikian pula makna perkataan orang Hamdan dan Al-'Absi. Hal ini sudah masyhur dalam perkataan orang-orang Arab."

Penulis berkata: Termasuk dalam hal ini adalah perkataan Sa'id bin Jubair, "*Jabir bin Zaid keliru*," yaitu dalam perkataannya bahwa talak berada di tangan tuan — maksudnya ia salah. Demikian pula perkataan 'Ubadah bin Ash-Shamit, "*Abu Muhammad keliru*," ketika ia mengatakan bahwa witr itu wajib — artinya ia salah. Dalam hadis sahih disebutkan bahwa Nabi bersabda, "*Abu As-Sunabul keliru*," ketika ia berfatwa bahwa perempuan hamil yang ditinggal mati suaminya tidak boleh menikah hingga genap empat bulan sepuluh hari meskipun ia sudah melahirkan. Hal ini banyak contohnya.

Yang dimaksud adalah bahwa Aisyah radhiyallahu 'anha menolak hadis ini, mengingkarinya, dan menyalahkan penuturnya. Akan tetapi pendapat Aisyah ini adalah pendapat yang lemah. Ia — radhiyallahu 'anha — memang memiliki ijtihad dalam menolak sebagian hadis sahih, yang

dalam hal itu para sahabat lain tidak sependapat dengannya. Ia radhiyallahu 'anha, ketika mengira bahwa hadis ini mengharuskan penetapan thiyarah yang merupakan syirik, tidak ada pilihan baginya selain mendustakannya dan menolaknya. Namun para perawi hadis itu adalah orang-orang yang tidak mungkin riwayatnya ditolak, dan bukan hanya Abu Hurairah seorang diri yang meriwayatkannya. Seandainya pun hanya ia seorang, ia adalah hafizh umat secara mutlak, dan semua yang ia riwayatkan dari Nabi adalah sahih. Bahkan hadis ini juga diriwayatkan dari Nabi oleh Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhuma, Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, dan Jabir bin Abdullah Al-Anshari — dan hadis-hadis mereka terdapat dalam kitab-kitab Sahih.

Maka yang benar adalah bahwa kewajiban kita adalah menjelaskan makna hadis tersebut dan perbedaannya dengan thiyarah yang bersifat syirik."

"Kami berkata — dan hanya kepada Allah memohon taufik — hadis ini diriwayatkan dalam dua bentuk: pertama dengan bentuk pasti (jazm), dan kedua dengan bentuk bersyarat (syarat).

Adapun yang pertama, diriwayatkan oleh Malik dari Ibnu Syihab, dari Salim dan Hamzah bin Abdullah bin Umar,

dari ayah keduanya, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kesialan ada pada rumah, perempuan, dan kuda.*" Muttafaq 'alaih. Dalam redaksi lain dalam dua kitab Sahih dari beliau: "*Tidak ada 'adwa (penularan penyakit), tidak ada shafar, tidak ada thiyarah, dan kesialan hanya ada pada tiga: perempuan, kuda, dan rumah.*"

Adapun yang kedua, dalam dua kitab Sahih juga dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Jika ada kesialan, maka pada perempuan, kuda, dan tempat tinggal.*" Bukhari berkata: "*Jika ada pada sesuatu.*" Dalam Sahih Muslim dari Jabir secara marfu': "*Jika ada pada sesuatu, maka pada rumah, pembantu, dan kuda.*" Dalam dua kitab Sahih dari Ibnu Umar secara marfu': "*Jika ada dari kesialan sesuatu yang nyata, maka pada kuda, tempat tinggal, dan perempuan.*"

Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan dari 'Utbah bin Humaid, ia berkata: 'Ubaidullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Anas berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tidak ada thiyarah, dan thiyarah (akibatnya) menimpa orang yang bertiyarah; dan jika ada pada sesuatu, maka pada perempuan, rumah, dan kuda.*" Hal ini disebutkan oleh Abu Umar.

Segolongan ulama lain berkata: Nabi tidak memastikan kesialan pada tiga hal ini, melainkan beliau menggantungkannya pada syarat dengan mengatakan "*jika*

ada kesialan pada sesuatu" — dan terpenuhinya proposisi bersyarat tidak mengharuskan kebenarannya masing-masing dari kedua bagiannya. Pertalian logis bisa benar meskipun keduanya mustahil. Mereka berpendapat bahwa kekeliruan bisa jadi terjadi dari situ — yaitu perawi salah mengucapkan "*kesialan ada pada tiga hal*" padahal hadisnya adalah "*jika ada kesialan pada sesuatu, maka pada tiga hal*." Mereka berkata: Riwayat dari Ibnu Umar pun berbeda-beda, dan keduanya sahih darinya. Dengan cara pandang inilah, kata mereka, persoalan dapat terselesaikan dan jalan yang benar menjadi jelas."

"Segolongan ulama lain berkata: Penyandaran Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kesialan kepada tiga hal ini bersifat majaz (kiasan) dan memperluas makna — artinya kesialan itu bisa saja menyertai dan terjadi bersamaan dengan ketiganya, bukan berarti ketiganya sendiri yang menyebabkan kesialan. Mereka berkata: Bisa jadi sebuah rumah telah Allah 'Azza wa Jalla tetapkan sebagai tempat kematian banyak dari hamba-hamba-Nya, sebagaimana Ia menetapkan hal itu pada suatu negeri yang ditimpa wabah atau tempat yang banyak penyakitnya — maka hal itu disandarkan kepada tempat itu secara majaz, padahal Allah-lah yang menciptakannya di sana dan mentakdirkannya di situ. Sebagaimana Ia menciptakan

kematian di sisi pembunuhan oleh pembunuh, rasa kenyang di sisi makan seseorang, dan rasa segar di sisi minumannya. Maka rumah yang banyak penghuninya binasa di dalamnya disebut masyum (membawa sial) karena Allah telah menetapkan banyaknya orang yang dicabut nyawanya di sana — Ia telah menetapkan bagi orang yang ditulis ajalnya di rumah itu untuk tertarik dan terdorong ke sana hingga nyawanya dicabut di tempat yang telah ditetapkan baginya, sebagaimana Ia menggiring seseorang dari satu negeri ke negeri lain menuju bekas jejak dan bumi yang telah ditetapkan sebagai tempat pemakaman-nya.

Mereka berkata: Demikian pula panjangnya usia sebagian penduduk di daerah tertentu — bukan karena udara yang sehat, atau tanah yang baik, atau tabiat yang menambah usia bila ada dan mengurangnya bila tidak ada. Tetapi Allah subhanahu wa ta'ala telah menciptakan tempat itu dan menetapkan bahwa yang akan menempatnya adalah makhluk-Nya yang paling panjang umurnya — maka Ia mengarahkan mereka ke sana, mengumpulkan mereka di situ, dan menumbuhkan rasa cinta terhadapnya dalam diri mereka.

Mereka berkata: Dan apabila demikian halnya pada rumah dan tempat-tempat, maka hal yang serupa bisa terjadi pada perempuan dan kuda. Maka seorang perempuan mungkin telah Allah takdirkan bahwa ia akan dinikahi oleh

sejumlah laki-laki dan mereka akan meninggal satu per satu. Dan tidak ada cara lain selain menjalankan qadha dan qadar-Nya, hingga seorang laki-laki pun maju menikahinya meskipun mengetahui banyaknya yang telah meninggal karenanya — karena ada satu sisi ketamakan yang mendorongnya ke sana — hingga sempurnalah qadha dan qadar-Nya. Maka perempuan itu pun disebut masyumah karena hal itu. Demikian pula halnya dengan kuda — meskipun tidak ada satu pun dari ketiganya yang memiliki kemampuan bertindak atau memberikan pengaruh."

Ibnu Al-Qasim berkata: Malik ditanya tentang kesialan pada kuda dan rumah, maka ia menjawab: *"Itu menurut kami adalah kebohongan. Betapa banyak rumah yang pernah dihuni orang-orang lalu mereka binasa di dalamnya, kemudian dihuni oleh orang-orang lain lalu mereka menjadi kaya. Itulah penafsirannya menurut kami. Wallahu a'lam."*

Segolongan ulama lain berkata: Kesialan rumah adalah bertetangga dengan tetangga yang buruk; kesialan kuda adalah tidak pernah digunakan untuk berjihad di jalan Allah; dan kesialan perempuan adalah tidak beranak dan berakhlak buruk.

Segolongan ulama lain — di antaranya Al-Khatthabi — berkata: Hal ini adalah pengecualian dari thiyarah, artinya thiyarah memang dilarang, kecuali jika seseorang memiliki rumah yang tidak ia sukai untuk ditinggali, atau perempuan

yang tidak ia sukai untuk dijadikan teman hidup, atau kuda atau pembantu yang tidak ia sukai — maka hendaklah ia pisah dari semuanya itu melalui penjualan, talak, dan semacamnya. Janganlah ia tetap tinggal dalam ketidaksenangan dan terganggu olehnya, karena itu adalah kesialan. Abu Muhammad bin Qutaibah pun menempuh jalan ini dalam kitabnya Musykil Al-Hadits ketika ia menyebutkan bahwa sebagian kalangan atheis menyerang hadis tentang tiga hal ini.

Segolongan ulama lain berkata: Kesialan pada tiga hal ini hanya menimpa orang yang bertiyarah dan menganggap ketiganya sebagai pertanda sial — maka kesialan itu menimpanya karena perbuatannya sendiri. Adapun orang yang bertawakal kepada Allah dan tidak bertiyarah serta tidak beranggapan sial, maka ketiganya tidak akan membawa kesialan baginya. Mereka berdalil dengan hadis Anas: *"Thiyarah (akibatnya hanya menimpa) orang yang bertiyarah."*

Bisa jadi Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan sikap tiyarah dan pesimisme seseorang sebagai sebab datangnya keburukan kepadanya, sebagaimana Ia menjadikan kepercayaan dan tawakal kepada-Nya serta menjadikan-Nya satu-satunya sumber rasa takut dan harap sebagai salah satu sebab terbesar yang dengannya keburukan yang ditakuti itu tertolak. Rahasiannya adalah bahwa thiyarah pada

hakikatnya mengandung syirik kepada Allah Ta'ala — takut kepada selain-Nya, tidak bertawakal kepada-Nya, dan tidak mempercayai-Nya. Maka pelakunya menjadi sasaran empuk bagi anak panah keburukan dan bencana, sehingga keburukan itu cepat mengenainya karena ia tidak membentengi diri dengan tauhid dan tawakal sebagai perisai yang melindungi. Setiap orang yang takut kepada sesuatu selain Allah, maka sesuatu itu akan dikusai atas dirinya. Sebagaimana orang yang mencintai sesuatu selain Allah, ia akan disiksa melalui sesuatu itu. Dan orang yang berharap kepada selain Allah, ia akan ditelantarkan dari sisi sesuatu itu. Ini adalah perkara-perkara yang pengalamannya sudah cukup sebagai buktinya.

Jiwa memang tidak bisa tidak bertiyyarah, tetapi mukmin yang kuat imannya menepis dampak thiyarah-nya dengan bertawakal kepada Allah. Barang siapa yang bertawakal hanya kepada Allah, Allah akan mencukupinya dari selain-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila kamu membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanya atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan atas**

orang-orang yang menyekutukan-Nya." (QS. An-Nahl: 98-100)

Oleh karena itu Ibnu Mas'ud berkata: *"Tidak ada satu pun dari kami — yakni yang tidak pernah merasa dekat dengan thiyarah — tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakal."*

Termasuk dalam hal ini adalah perkataan Zabban bin Sayyar:

Burung terbang ketika kami berangkat, Ziyad, untuk mengabarkan kepada kami, padahal ia tidak mengerti apa-apa. Ia diam, seolah Luqman bin 'Ad berdiri, yang telah memberi isyarat kepadanya dengan kebijaksanaannya. Ketahuilah bahwa tidak ada pertanda buruk kecuali, bagi orang yang bertiyarah — dan itulah kebinasaannya. Melainkan sesuatu yang kadang sesuai dengan sesuatu, sesekali saja, dan yang batilnya lebih banyak.

Mereka berkata: Maka kesialan yang ada pada rumah, perempuan, dan kuda bisa jadi khusus bagi orang yang bertiyarah dan beranggapan sial dengan ketiganya. Adapun orang yang bertawakal kepada Allah, hanya takut kepada-Nya, dan tidak bertiyarah serta tidak beranggapan sial, maka kuda, perempuan, dan rumah itu tidak akan menjadi sial"

"baginya.

Segolongan ulama lain berkata: Makna hadis ini adalah kabar beliau tentang sebab-sebab yang membangkitkan thiyarah yang tersembunyi dalam naluri — yakni bahwa yang paling sering membangkitkan thiyarah dalam naluri manusia adalah tiga hal inilah. Beliau mengabarkan hal ini agar kita waspada terhadapnya. Maka beliau bersabda "*kesialan ada pada rumah, perempuan, dan kuda*" — artinya berbagai kejadian yang sering terjadi bersamaan dengan hal-hal ini dan musibah-musibah yang datang silih berganti karenanya mendorong manusia untuk menganggap ketiganya sebagai pertanda sial. Maka beliau menyebut "*kesialan ada padanya*" — artinya Allah terkadang mentakdirkannya pada ketiganya untuk sebagian orang dan tidak untuk sebagian yang lain. Beliau menyampaikan hal itu kepada mereka karena sudah tertanam dalam diri mereka dari beliau sebelumnya penolakan terhadap thiyarah dan pengingkaran terhadap 'adwa (penularan). Oleh karena itulah mereka tidak bertanya tentang makna yang beliau maksud — sebagaimana sebelumnya terjadi ketika beliau bersabda "*janganlah yang sakit digiring ke tempat yang sehat*"; mereka bertanya, "Mengapa demikian, ya Rasulullah?" Maka beliau mengabarkan kepada mereka bahwa beliau khawatir orang yang sakit mendatangkan gangguan kepada yang sehat, bukan karena 'adwa — karena beliau memerintahkan agar saling mencintai, memasukkan

kegembiraan di antara kaum beriman, bergaul dengan baik, melarang perpecahan, kebencian, dan gangguan.

Maka barang siapa mengira bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menyandarkan thiyarah dan kesialan kepada sesuatu dengan cara bahwa sesuatu itu sendiri yang memberikan pengaruh tanpa Allah — ia telah melakukan kedustaan besar atas Allah dan Rasul-Nya, dan telah sesat dengan kesesatan yang jauh. Nabi memulai dengan meniadakan thiyarah dan 'adwa, kemudian bersabda "*kesialan ada pada tiga hal*" — untuk memotong anggapan bahwa thiyarah yang telah dinafikan itu tidak berlaku pada tiga hal yang ia kabarkan bahwa kesialan ada padanya. Maka beliau bersabda: "*Tidak ada 'adwa, tidak ada thiyarah, dan kesialan ada pada tiga hal.*" Beliau mendahulukan yang terakhir — yakni mengutamakan dalam menyampaikan informasi tentang rusaknya 'adwa dan thiyarah — yang khawatir disangkutkan dengan sabdanya "*kesialan ada pada tiga hal.*"

Kesimpulannya: Kabar beliau bahwa kesialan bisa ada pada tiga hal ini tidak mengandung penetapan thiyarah yang telah beliau nafikan. Yang paling beliau maksudkan adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala terkadang menciptakan dari ketiganya wujud-wujud yang membawa sial bagi orang yang mendekati atau menghuni mereka, dan wujud-wujud lain yang penuh keberkahan yang tidak mendatangkan

kesialan atau keburukan bagi orang yang dekat dengannya. Ini seperti Allah memberikan kepada dua orang tua seorang anak yang penuh berkah yang mereka lihat kebaikan di wajahnya, dan memberikan kepada orang lain seorang anak yang sial dan rendah yang mereka lihat keburukan di wajahnya. Demikian pula apa yang diberikan kepada seorang hamba berupa jabatan atau lainnya. Maka demikian pula halnya dengan rumah, perempuan, dan kuda.

Allah subhanahu wa ta'ala adalah pencipta kebaikan dan keburukan, keberuntungan dan kesialan. Ia menciptakan sebagian dari wujud-wujud ini sebagai wujud yang beruntung dan penuh berkah, lalu menakdirkan kebahagiaan dan keberuntungan serta keberkahan bagi yang bergaul dengannya. Dan Ia menciptakan sebagian lainnya sebagai wujud yang menyengsarakan, sehingga orang yang bergaul dengannya tertimpa kesengsaraan — dan semua itu dengan qadha dan qadar-Nya, sebagaimana Ia menciptakan berbagai sebab lainnya dan mengikatnya dengan akibat-akibat yang saling berlawanan dan berbeda-beda.

Sebagaimana Ia menciptakan kesturi dan sejenisnya dari pembawa aroma yang harum dan menyenangkan orang yang dekat dengannya, serta menciptakan kebalikannya dan menjadikannya sebab gangguan bagi orang yang dekat dengannya — dan perbedaan antara dua jenis ini bisa dirasakan secara langsung. Demikian pula halnya pada

rumah, perempuan, dan kuda. Ini adalah satu jenis, sedangkan thiyarah yang bersifat syirik adalah jenis yang lain sama sekali."

Bab: Mengenai atsar yang disebutkan oleh Malik dari Yahya bin Sa'id, bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah lalu berkata: "Wahai Rasulullah, rumah yang kami tinggali jumlah penghuninya banyak dan hartanya berlimpah, kemudian jumlah penghuninya berkurang dan hartanya pun habis." Maka Nabi bersabda:

"Tinggalkanlah rumah itu, ia adalah rumah yang tercela."

Hadits ini juga disebutkan selain oleh Malik, dari riwayat Anas, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah lalu berkata: "Wahai Rasulullah, kami pindah ke suatu rumah, lalu jumlah penghuni kami bertambah banyak dan harta kami pun bertambah banyak di dalamnya. Kemudian kami pindah ke rumah lain, lalu harta kami menjadi sedikit di dalamnya dan jumlah penghuni kami pun berkurang." Maka Rasulullah bersabda seperti yang telah disebutkan.

Ini bukanlah termasuk thiyarah (pertanda buruk) yang dilarang. Beliau hanya memerintahkan mereka untuk pindah dari rumah itu ketika perasaan tertentu telah muncul dalam

hati mereka terhadapnya, demi dua kemaslahatan dan dua manfaat.

Pertama, perpisahan mereka dari tempat yang membuat hati mereka berat dan merasa tidak nyaman karena apa yang menimpa dan terjadi pada mereka di sana, agar mereka segera mendapatkan ketenangan dari kegelisahan, kesedihan, dan kekhawatiran yang menyelimuti hati mereka di tempat itu. Sebab Allah Yang Maha Mulia telah menjadikan dalam tabiat dan watak manusia perasaan berat terhadap apa yang menimpakan keburukan kepada mereka, meskipun sebenarnya tidak ada sebab (kausal) untuk itu, serta kecintaan terhadap apa yang membawa kebaikan kepada mereka, meskipun tempat itu tidak dimaksudkan untuk itu.

Maka Nabi memerintahkan mereka untuk berpindah dari apa yang tidak mereka sukai, karena Allah Yang Maha Mulia mengutus beliau sebagai rahmat, bukan sebagai siksa, dan mengutus beliau untuk memberi kemudahan, bukan kesulitan. Bagaimana mungkin beliau memerintahkan mereka untuk tetap tinggal di tempat yang telah membuat mereka sedih dan merasa tidak nyaman karena banyaknya orang yang mereka kehilangan di sana, tanpa ada manfaat, ketaatan, atau tambahan ketakwaan dan petunjuk?

Terlebih lagi, lamanya mereka tinggal di tempat itu setelah perasaan tersebut telah meresap ke dalam hati

mereka, bisa mendorong dan membawa mereka kepada kepesimisan dan thiyarah, sehingga menjerumuskan mereka ke dalam dua perkara besar: pertama, terjerumus dalam kesyirikan; kedua, menyimpannya sesuatu yang tidak disukai yang membuat mereka sedih akibat thiyarah, yang sebenarnya hanya akan menimpa orang yang ber-thiyarah itu sendiri.

Maka dengan kesempurnaan kasih sayang dan rahmat beliau, beliau melindungi mereka dari dua hal yang tidak disukai ini dengan cara meninggalkan rumah itu dan menggantinya dengan yang lain, tanpa ada kerugian yang menimpa mereka dalam urusan dunia maupun kekurangan dalam agama.

Ketika beliau memahami dari pertanyaan mereka apa yang mereka maksudkan, yaitu menanyakan tentang keadaan kepindahan mereka — apakah hal itu berbahaya bagi mereka dan membawa kepada thiyarah — beliau bersabda: "Tinggalkanlah, ia adalah rumah yang tercela."

Ini sebanding dengan orang yang keluar dari daerah yang terkena wabah penyakit (tha'un), bukan karena melarikan diri darinya. Seandainya orang-orang dilarang berpindah dari rumah yang terus-menerus menimpakan musibah dan kesulitan kepada mereka serta sulitnya rezeki, padahal keyakinan tauhid mereka tetap terjaga dalam kepindahan tersebut, maka konsekuensinya adalah setiap

orang yang rezekinya sempit di suatu negeri tidak boleh berpindah ke negeri lain, dan setiap orang yang manfaat dari pekerjaannya berkurang tidak boleh beralih ke pekerjaan lain.

Bab: Mengenai sabda Nabi kepada orang yang menghunus pedangnya pada hari Perang Uhud:

"Sarungkan pedangmu, karena sungguh aku melihat pedang-pedang akan terhunus hari ini."

Dalam kisah ini, orang tersebut sebenarnya tidak (bermaksud) menghunus pedangnya, tetapi kuda itu mengibaskan ekornya sehingga pedang itu terhunus, dan pemiliknya tidak bermaksud menghunusnya — demikianlah dalam kisah tersebut. Tidak diragukan bahwa peperangan terjadi dengan menggunakan kuda dan pedang. Ketika kuda itu mengibaskan ekornya sehingga pedang itu terhunus, Nabi bersabda: "Sungguh aku melihat pedang-pedang akan terhunus hari ini."

Hal ini dapat dipahami dengan tiga penafsiran:

Pertama, bahwa Nabi mengabarkan tentang dugaan yang beliau perkirakan dalam hal itu, dan beliau tidak menjadikan ini sebagai dalil yang berlaku penuh pada setiap kejadian yang serupa dengannya. Jika Umar bin Khattab — semoga Allah meridainya, yang merupakan salah seorang pengikut Rasulullah dan seorang laki-laki dari umatnya —

ketika berkata "aku menduga begini" atau "aku melihat begini", maka kenyataan terjadi sesuai dengan duga dan perkiraannya, maka bagaimana lagi dengan dugaan Rasulullah?

Kedua, bahwa Nabi telah mengetahui sebelum keberangkatannya bahwa pedang-pedang akan terhunus dan peperangan akan terjadi. Karena itu beliau memberitahu mereka bahwa beliau melihat dalam tidurnya bahwa beliau membaca surah An-Nahl, dan beliau mengetahui bahwa itu adalah pertanda akan adanya syahid dari kalangan sahabatnya yang akan terbunuh.

Ketiga, bahwa wahyu yang dengannya Rasulullah mengetahui berbagai peristiwa dan kejadian, telah mencukupi beliau dari isyarat, tanda-tanda, pertanda, dan hal semacamnya yang dibutuhkan oleh orang lain. Adapun orang yang menerima kabar langit pagi dan petang, maka pemberitahuannya dengan perkataan "Aku melihat pedang-pedang hari ini akan terhunus" bukanlah berasal dari pertanda tersebut, melainkan pemberitahuan itu terjadi tepat setelahnya, dan satu hal mengingatkan pada hal lainnya.

Bab: Mengenai apa yang dijadikan dalil dan dinisbatkan kepada sabda beliau "Perang telah berkobar" ketika beliau melihat:

Waqid bin Abdullah Al-Hadhri (atau Al-Hadhrami) hadir dalam peperangan tersebut, maka itu adalah kebohongan yang dinisbatkan kepada beliau. Sebenarnya yang mengucapkan hal itu adalah musuh-musuh beliau dari kalangan Yahudi, lalu mereka menjadikannya sebagai pertanda buruk dan tafa'ul (pertanda) dengan nama itu. Maka pertanda buruk itu justru menimpa mereka sendiri, dan peperangan berkobar atas mereka.

Bab: Mengenai beliau berbalik arah dari dua bukit dalam perjalanannya, yaitu Mashlah dan Makhri'ah, dan beliau tidak melewati di antara keduanya melainkan berbelok ke kanan:

Ini juga bukan termasuk thiyarah. Ini termasuk perbuatan berpaling dari apa yang menyakitkan jiwa dan mengganggu hati menuju sesuatu yang berlawanan dengannya, seperti berpaling dari nama yang buruk dan menggantinya dengan nama yang lebih baik. Hal ini telah dijelaskan secukupnya sebelumnya.

Selain itu, di antara tempat-tempat ada yang membawa berkah dan baik, dan ada yang membawa kesialan dan tercela. Maka Rasulullah mengetahui kesialan tempat itu, bahwa itu adalah tempat yang buruk, sehingga beliau melewatinya menuju tempat lain — sebagaimana beliau melewati lembah tempat mereka tertidur hingga lewat waktu Subuh, lalu beliau berpindah ke tempat lain dan bersabda:

"Ini adalah tempat yang di sana setan menghampiri kita," dan setan menyukai serta sering mendatangi tempat-tempat yang tercela.

Selain itu, karena melewati antara kedua bukit tersebut dapat mengganggu hati... [kami akan menyampaikan suatu pembahasan global mengenai hal ini, yang dengannya kami jelaskan rahasia bab ini, dengan pertolongan, bantuan, dan taufik dari Allah]:

Ketahuilah bahwa antara nama-nama dan yang dinamai terdapat keterkaitan yang ditetapkan oleh Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Berkuasa, yang Dia ilhamkan ke dalam jiwa para hamba-Nya dan Dia jadikan dalam hati mereka, sehingga hati mereka tidak berpaling darinya. Keterkaitan ini bukanlah keterkaitan antara sebab dengan akibatnya, dan bukan pula keterkaitan antara yang menuntut (muqtadhi) dengan yang dituntutnya (muqtadha), melainkan keterkaitan kesesuaian dan keserupaan yang dikehendaki oleh hikmah Yang Maha Bijaksana.

Jarang sekali Anda menemukan suatu nama yang buruk kecuali antara nama itu dan yang dinamai terdapat keterkaitan dengan keburukan. Demikian pula jika Anda merenungkan nama yang berat (tidak enak didengar), yang membuat telinga enggan dan tabiat menjauh darinya, Anda akan menemukan bahwa yang dinamai dengannya mendekati atau bahkan sesuai dengan sifat itu. Karena itu,

sudah menjadi terkenal di lisan masyarakat bahwa "julukan-julukan turun dari langit", sehingga hampir tidak Anda temukan nama yang buruk dan jelek melainkan diberikan kepada sesuatu yang sesuai dengannya. Mengenai hal ini, seorang penyair berkata:

"Jarang sekali kedua matamu melihat seseorang yang memiliki julukan... kecuali jika engkau merenungkan julukannya, engkau akan menemukan maknanya (sesuai dengannya)."

Karena itu, sering pula Anda menemukan dalam nama-nama jenis (kata benda umum), bahwa pembuat bahasa memberikan perhatian khusus pada kesesuaian antara lafal dan makna serta keselarasan keduanya. Maka huruf-huruf udara yang ringan dijadikan untuk hal yang sesuai dengannya seperti udara, dan huruf-huruf yang berat untuk hal yang sesuai dengannya seperti batu cadas dan batu. Jika gerakan sesuatu yang dinamai itu berulang-ulang, mereka menyertainya dengan gerakan lafal yang serupa, seperti "dauran" (berputar), "ghalayan" (mendidih), dan "nazwan" (melompat). Jika gerakan itu terjadi berulang-ulang, mereka mengulang lafalnya, seperti "filfil" (lada), "zilzal" (gempa), "dakdak" (menumbuk), dan "shirshir" (deru angin). Jika sesuatu yang dinamai itu padat dan bagian-bagiannya berhimpun, mereka menjadikan dalam namanya bunyi yang menunjukkan himpunan dan kepadatan yang sesuai

dengannya, seperti "buhtur" untuk orang yang pendek dan padat tubuhnya. Jika sesuatu itu panjang, mereka menjadikan dalam namanya bunyi yang menunjukkan kepanjangan, sesuai maknanya, seperti "ushannaq" untuk orang yang tinggi. Contoh semacam ini terlalu banyak untuk disebutkan seluruhnya, dan kami hanya menyinggungnya sedikit.

Inilah yang dimaksud oleh orang yang mengatakan "antara nama dan yang dinamai ada kesesuaian," namun sebagian ulama belakangan tidak memahami maksudnya, sehingga ia mencela pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa tidak ada kesesuaian alami (tabi'i) antara keduanya, dan ia berdalil untuk menolaknya dengan dalil yang tidak ada gunanya. Sebab orang yang berakal tidak akan mengatakan bahwa kesesuaian antara nama dan yang dinamai itu seperti kesesuaian antara sebab dan akibat, melainkan itu hanyalah suatu kecenderungan dan keutamaan yang menuntut kekhususan nama dengan yang dinamainya, dan kadang-kadang tuntutan itu pun bisa tidak terwujud.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa kesesuaian ini bergabung dengan apa yang telah Allah jadikan dalam tabiat dan watak manusia, yaitu rasa tidak suka antara nama yang buruk dan dibenci, dan kebencian terhadapnya, serta kecenderungan kebanyakan orang untuk menjadikannya

sebagai pertanda buruk. Hal ini mengakibatkan tidak bercampurnya seseorang dengan nama tersebut dan berpindah darinya kepada yang lain. Inilah pokok dari bab ini.

Bab: Mengenai kebencian para ulama salaf terhadap menyertakan jenazah dengan sesuatu yang berhubungan dengan api, atau memasukkan ke dalam kubur sesuatu yang telah tersentuh api, serta perkataan Aisyah radhiyallahu 'anha:

"Janganlah bekal terakhirnya adalah kalian menyertainya dengan api."

Boleh jadi kebencian mereka terhadap hal itu disebabkan kekhawatiran akan munculnya hal-hal baru (bid'ah) yang tidak ada pada zaman Rasulullah. Terlebih lagi, hal itu termasuk sesuatu yang dapat membuka pintu thiyarah dan sangkaan buruk terhadap si mayat.

Sejumlah ulama salaf, di antaranya Abdul Malik bin Habib dan lainnya, mengatakan bahwa mereka membenci hal itu karena ingin mengambil pertanda baik (tafa'ul), agar api tidak menyertai jenazah di posisi tersebut.

Ibnu Habib dan lainnya menyebutkan bahwa Nabi hendak menyalatkan suatu jenazah, lalu datang seorang wanita membawa bara api, maka beliau terus berseru

kepadanya hingga wanita itu menjauh dan menghilang di balik rawa-rawa Madinah.

Sebagian ulama berkata: kekhawatiran mereka dalam hal ini bukanlah terhadap si mayat, melainkan terhadap orang-orang yang masih hidup yang memiliki tabiat mudah ber-thiyarah, agar jiwa mereka tidak membisikkan persangkaan bahwa si mayat termasuk penghuni neraka, ketika mereka melihat api yang menyertainya pada hari-hari pertamanya di akhirat — terutama di tempat di mana mereka diminta untuk bersungguh-sungguh mendoakan si mayat. Jika tidak ada lagi bekal lain untuknya selain itu, mereka akan mengira bahwa api tersebut adalah sisa dari bekalnya ke akhirat, sehingga sangkaan buruk mereka terhadapnya bertambah dan hati mereka menjauh dari rasa kasih sayang kepadanya, di tempat di mana mereka adalah saksi-saksi Allah — sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih, ketika Nabi melewati sebuah jenazah dan orang-orang memuji jenazah itu dengan kebaikan, beliau bersabda: "Wajib (baginya)." Mereka bertanya: "Apa yang wajib?" Beliau menjawab: "Wajib baginya surga. Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi. Siapa yang kalian puji dengan kebaikan, wajib baginya surga, dan siapa yang kalian cela dengan keburukan, wajib baginya neraka."

Dalam atsar lain disebutkan: "Jika kalian ingin mengetahui kedudukan si mayat di hadapan Allah, maka lihatlah pujian baik yang disampaikan untuknya."

Maka Aisyah radhiyallahu 'anha mengatakan: janganlah bekal terakhirnya dari pujian dan doa itu adalah kalian menyertainya dengan api, sehingga membangkitkan pikiran-pikiran buruk orang-orang dan menimbulkan sangkaan mereka tentang thiyarah, api, dan siksa. Wallahu a'lam.

Bab: Mengenai berbagai peristiwa yang mereka sebutkan, yang menunjukkan terjadinya apa yang dijadikan pertanda buruk oleh orang yang ber-thiyarah:

Memang benar demikian, dan bahkan ada banyak peristiwa lain yang berlipat ganda jumlahnya serta peristiwa-peristiwa lain yang berlipat ganda lagi. Kami tidak mengingkari bahwa qadha dan qadar Allah seringkali bersesuaian dengan sebab-sebab ini dan sebab-sebab lainnya — bersesuaian dengan perkiraan orang-orang yang menduga-duga, sangkaan orang-orang yang berprasangka, dan peringatan (larangan) orang-orang yang melarang terhadap qadar — sebagaimana yang tidak diingkari oleh siapa pun. Dan di antara sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya hal yang tidak disukai adalah thiyarah itu sendiri, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan bahwa

pertanda buruk itu (akan kembali) menimpa orang yang ber-thiyarah.

Namun Allah subhanahu telah menetapkan sebab-sebab yang dengannya dapat menolak konsekuensi dan bahaya thiyarah tersebut, yaitu: bertawakal kepada-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, berpalingnya hati dari thiyarah, tidak memperhatikannya, tidak takut padanya, dan percaya kepada Allah Yang Maha Mulia.

Kami juga tidak mengingkari bahwa hal-hal ini adalah sangkaan, perkiraan, terkaan, dan duga-duga, yang kadang benar dan kadang salah. Tidak semua yang dijadikan pertanda buruk oleh orang-orang yang ber-thiyarah dan yang mereka anggap sial itu semuanya terjadi dan benar, bahkan kebanyakannya dusta dan yang benar darinya jarang.

Orang-orang dalam hal ini hanya bersandar dan menyebarkan apa yang terbukti benar dan terjadi, serta memperhatikannya, sehingga hal itu terlihat banyak — padahal yang dustanya lebih banyak daripada yang disebarkan. Ibnu Qutaibah berkata: "Termasuk tabiat jiwa adalah menyimpan hal yang benar untuk dikagumi dan dianggap menakjubkan, serta melupakan kesalahan." Ia juga berkata: "Siapakah yang akan menceritakan bahwa ia bertanya kepada seorang ahli nujum lalu ternyata salah? Yang biasa diceritakan dan disebarkan adalah ketika ia

bertanya lalu ramalannya benar." Ia juga berkata: "Benar dalam suatu perkara yang hanya memiliki dua kemungkinan, bisa saja terjadi bahkan pada orang gila dan anak kecil, apalagi pada orang yang berakal."

Telah disebutkan sebelumnya secukupnya tentang batilnya thiyarah dan kebohongannya. Aisyah, Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha, dahulu menyukai jika seorang wanita menikah atau dikhitbah pada bulan Syawal, dan beliau berkata: "Rasulullah tidak menikahiku kecuali pada bulan Syawal. Istri beliau manakah yang lebih beruntung di hadapan beliau daripada aku?" — padahal orang-orang menjadikan bulan Syawal sebagai pertanda buruk untuk pernikahan.

Inilah perbuatan orang-orang yang memiliki keteguhan dan kekuatan iman, yang tawakal mereka kepada Allah benar-benar terwujud, hati mereka tenang kepada Tuhan mereka, mereka percaya kepada-Nya, dan mereka tahu bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Mereka tahu bahwa tidak akan menimpa mereka kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi mereka, dan tidaklah suatu musibah menimpa mereka melainkan telah tertulis dalam kitab (catatan takdir) sebelum Allah menciptakan dan mengadakan mereka. Mereka tahu bahwa pasti akan terjadi pada mereka apa yang telah Dia tetapkan dan tentukan, dan pasti akan berlaku atas

mereka, serta bahwa thiyarah mereka tidak dapat menolak qadha dan qadar Allah dari mereka.

Bahkan, bisa jadi thiyarah mereka sendiri merupakan salah satu sebab terbesar yang menyebabkan berlakunya qadha dan qadar atas mereka, sehingga mereka sendiri menjadi penyebab celaka diri mereka. Qadha dan qadar telah berlaku atas mereka bahwa jiwa mereka sendirilah sebab tertimpanya keburukan pada mereka, sehingga pertanda buruk itu menyertai mereka sendiri.

Adapun orang-orang yang bertawakal kepada Allah, yang menyerahkan segala urusan kepada-Nya, yang mengenal Allah dan perintah-Nya, jiwa mereka lebih mulia dari itu, cita-cita mereka lebih tinggi, kepercayaan mereka kepada Allah dan baik sangka mereka kepada-Nya menjadi bekal, kekuatan, dan perisai bagi mereka dari apa yang dijadikan pertanda buruk oleh orang-orang yang ber-thiyarah dan apa yang dianggap sial oleh orang-orang yang pesimis. Mereka mengetahui bahwa tidak ada pertanda kecuali pertanda-Nya, tidak ada kebaikan kecuali pilihan-Nya, dan tidak ada tuhan selain-Nya. Bukankah hanya milik-Nya segala penciptaan dan urusan? Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Bab: Di antara hal-hal yang dijadikan pertanda buruk oleh orang-orang Jahiliyah adalah bersin, sebagaimana mereka juga menjadikan pertanda

buruk dengan burung yang terbang dari arah kiri dan dari arah kanan:

Ru'bah bin Al-'Ajjaj berkata ketika menggambarkan suatu padang pasir:

"Aku melewatinya tanpa takut akan bersin..."

Dan Imru'ul Qais berkata:

"Sungguh aku berangkat pagi-pagi sebelum bersin terdengar, dengan kuda yang kokoh dan kuat tubuhnya serta gemuk pinggangnya."

Maksudnya adalah bahwa ia berangkat untuk berburu sebelum orang-orang terbangun dari tidur malam mereka, agar tidak mendengar suara bersin, lalu menjadikannya sebagai pertanda buruk.

Mereka, jika orang yang mereka cintai bersin, mengucapkan kepadanya: "Semoga umurmu panjang dan tetap muda." Dan jika orang yang mereka benci bersin, mereka mengucapkan kepadanya: "Wariy dan Qihab" — yaitu doa keburukan, di mana "warya" adalah penyakit yang menimpa hati sehingga merusaknya, dan "qihab" semakna dengan batuk yang parah.

Jika seseorang mendengar bersin yang ia anggap sial, ia akan berkata: "Demi anjing-anjingku, aku memohon kepada Allah agar kesialan bersinmu menimpa ayahku

(orang lain)." Kesialan mereka terhadap bersin yang keras lebih besar lagi, sebagaimana diceritakan tentang seorang raja yang teman bicaranya bersin dengan keras hingga mengejutkannya. Raja itu marah, lalu sang teman berkata: "Demi Allah, aku tidak sengaja, tetapi memang seperti itulah bersinku." Raja berkata: "Demi Allah, jika engkau tidak membawa saksi yang membenarkan ucapanmu, aku akan membunuhmu." Orang itu berkata: "Bawalah aku keluar kepada orang-orang, mungkin aku akan menemukan orang yang bisa bersaksi untukku." Maka ia dibawa keluar dengan dikawal para pengawal. Ia menemukan seseorang dan berkata: "Wahai tuanku, aku memohon kepadamu dengan nama Allah, jika engkau pernah mendengar bersinku suatu hari, mungkin engkau bisa bersaksi untukku di hadapan raja." Orang itu menjawab: "Baik, aku akan bersaksi untukmu." Lalu ia berdiri bersamanya dan berkata: "Wahai Raja, aku bersaksi bahwa orang ini suatu hari bersin sampai sebuah gigi gerahamnya terlepas!" Maka raja berkata kepadanya: "Kembalilah ke pembicaraanmu dan tempat dudukmu."

Ketika Allah subhanahu mendatangkan Islam dan dengan utusan-Nya membatalkan kesesatan-kesesatan Jahiliyah, Allah melarang umat ini dari sikap pesimis dan thiyarah. Allah mensyariatkan kepada mereka untuk menggantikan doa buruk kepada orang yang bersin dengan doa rahmat baginya — sebagaimana orang yang melihat

(yang menyebabkan 'ain/mata jahat) diperintahkan untuk mendoakan keberkahan bagi orang yang dilihatnya.

Karena mendoakan keburukan kepada orang yang bersin termasuk bentuk kezaliman dan permusuhan, maka doa rahmat dijadikan sebagai gantinya, yang berlawanan dengan kezaliman. Orang yang bersin diperintahkan untuk mendoakan orang yang mendengarnya dan mengucapkan tahmid kepadanya dengan doa ampunan, petunjuk, dan kebaikan keadaan, dengan mengucapkan: "Yaghfirullahu lana wa lakum" (Semoga Allah mengampuni kami dan kalian), atau "Yahdikumullah wa yushlihu balakum" (Semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian).

Adapun doa petunjuk, itu karena orang tersebut telah mendapat petunjuk untuk taat kepada Rasul dan meninggalkan apa yang menjadi kebiasaan orang Jahiliyah, sehingga ia didoakan agar Allah meneguhkannya di atas petunjuk itu dan memberinya petunjuk kepadanya. Demikian pula doa untuk memperbaiki keadaan, yang merupakan kalimat yang mencakup seluruh kebaikan urusannya, dan ini merupakan balasan atas doanya untuk saudaranya dengan rahmat, sehingga sesuai jika ia dibalas dengan doa untuk memperbaiki keadaannya.

Adapun doa ampunan, datang dengan lafal yang mencakup orang yang bersin dan orang yang

mendoakannya, seperti ucapan "Yaghfirullahu lana wa lakum" (semoga Allah mengampuni kami dan kalian), agar dari gabungan doa orang yang bersin dan orang yang mendoakannya, keduanya memperoleh ampunan dan rahmat bersama-sama.

Maka semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada beliau yang diutus untuk memperbaiki dunia dan akhirat.

Karena alasan ini — dan Allah lebih mengetahui — orang yang tidak mengucapkan hamdalah ketika bersin tidak diperintahkan untuk didoakan, sebab mendoakannya dengan rahmat adalah suatu nikmat, dan orang yang tidak memuji Allah dan tidak bersyukur atas nikmat itu tidak berhak mendapatkannya, dan hendaklah ia mengikuti contoh ayahnya, Adam.

Ketika ruh ditiupkan ke dalam hidungnya, Adam bersin, lalu Tuhannya — Yang Maha Berkat dan Maha Tinggi — mengilhaminya untuk mengucapkan pujian, sehingga ia berkata "Alhamdulillah", lalu Allah subhanahu berfirman: "Yarhamukallah, ya Adam" (Semoga Allah merahmatimu, wahai Adam). Maka itulah yang menjadi sunnah dalam bersin: siapa yang tidak memuji Allah, tidak berhak mendapatkan doa tersebut.

Karena kalimat ini telah didahulukan untuk Adam sebelum apa yang menyimpannya (kesalahannya), maka kesudahannya adalah kepada rahmat, dan apa yang terjadi (kesalahan) hanyalah sesuatu yang bersifat sementara dan kemudian hilang, karena rahmat mendahului hukuman dan mengalahkan kemarahan.

Selain itu, orang yang bersin diperintahkan untuk bertahmid karena bersin, sebab orang-orang Jahiliyah meyakini bahwa bersin adalah suatu penyakit, dan seseorang dari mereka tidak suka jika bersin, bahkan berharap hal itu tidak terjadi padanya karena menganggapnya sebagai kesialan. Orang yang bersin bahkan menahan dirinya untuk tidak bersin dan berusaha keras mencegahnya, akibat keyakinan buruk orang-orang bodoh tersebut.

Karena itu — dan Allah lebih mengetahui — mereka membentuk kata "bersin" (al-'utas) dengan bentuk yang serupa dengan kata-kata penyakit, seperti zukam (pilek), batuk, pusing, dan demam, serta lainnya.

Ketahuilah bahwa bersin bukanlah suatu penyakit, melainkan sesuatu yang dicintai Allah dan merupakan nikmat dari-Nya, yang mewajibkan hamba-Nya untuk memuji-Nya atas hal itu. Dalam hadits marfu' disebutkan bahwa Allah menyukai bersin dan tidak menyukai menguap. Bersin adalah angin yang tersumbat lalu keluar dan

membuka penyumbatan dari hati (jantung/liver), dan ini merupakan tanda baik bagi orang yang sakit, menandakan akan terurainya sebagian dari penyakitnya. Bahkan dalam beberapa penyakit, digunakan zat yang membuat orang sakit bersin sebagai semacam pengobatan dan penunjang penyembuhan.

Ini adalah nilai tambahan dari apa yang dicintai oleh pembuat syariat (Allah dan Rasul-Nya) dari hal tersebut, dan diperintahkan memuji Allah karenanya serta mendoakan orang yang melakukannya dan memuji Allah atasnya.

Karena itu — dan Allah lebih mengetahui — dikatakan "sammatahu" jika ia mengucapkan "Yarhamukallah" kepadanya, dengan lafal "sammata" (س) maupun "shammata" (ش), dan dengan kedua lafal ini hadits diriwayatkan.

Adapun "tasmiit" dengan huruf س (sin), itu adalah bentuk "tafiil" dari kata "as-samt" yang berarti penampilan dan ketenangan yang baik, sehingga dikatakan "si fulan memiliki samt yang baik". Maka makna "sammata al-'aatis" adalah memuliakannya, memberinya kehormatan, dan beradab dengannya sesuai adab Allah dan Rasul-Nya dalam mendoakannya — bukan dengan akhlak orang-orang

Jahiliyah yang mendoakan keburukan, menjadikannya pertanda buruk, dan menganggapnya sial.

Ada pula yang mengatakan bahwa "sammatahu" berarti mendoakan agar Allah mengembalikannya kepada keadaan tenang dan tenteramnya sebelum bersin, karena dalam bersin terdapat kegoncangan dan getaran anggota tubuh yang membuat orang yang bersin keluar dari ketenangannya. Maka ketika orang yang mendengar mengucapkan "Yarhamukallah", ia telah mendoakannya agar dikembalikan ke ketenangan dan keadaannya semula.

Adapun "tashmiit" dengan huruf ش (syin), sekelompok ulama, di antaranya Ibnu As-Sikkit dan lainnya, mengatakan bahwa maknanya sama dengan "tasmiit", dan keduanya adalah dua dialek bahasa. Hal ini disebutkan dalam kitab "Al-Qalb wal-Ibdal" tanpa menyebutkan mana yang asal dan mana yang merupakan perubahan.

Abu Ali Al-Farisi berkata bahwa bentuk dengan س (sin) adalah yang asli dalam kata tersebut, dan bentuk dengan ش (syin) adalah pergantiannya. Ia berdalil bahwa orang yang bersin, ketika bersin, wajahnya berubah bentuk dan tampak tegang, maka ketika didoakan, seakan-akan ia dikembalikan ke keadaan dan penampilannya semula.

Muridnya, Ibnu Jinni, berkata bahwa jika seseorang menjadikan huruf ش (syin) sebagai yang asli dan mengambilnya dari kata "asy-syawamit" yang berarti kaki-kaki (penopang), itu juga merupakan pendapat yang sah, karena kaki-kaki itulah yang menopang kuda dan semacamnya, dengannya kuda terjaga dan tegak. Maka seakan-akan ketika seseorang mendoakannya, ia telah membangkitkannya, menegakkan keadaannya, dan memperkuat penopang-penopangnya. Ia membacakan syair An-Nabighah:

"Taat orang yang mendoakan (tashmit) karena takut dan karena hawa dingin..."

Sekelompok ulama lain, di antaranya Ibnul A'rabi, mengatakan bahwa "maradhtu al-'aliil" berarti "aku merawat orang sakit itu agar penyakitnya hilang", seperti halnya "qadzaytu 'aynahu" berarti "aku menghilangkan kotoran dari matanya". Maka seakan-akan ketika seseorang mendoakan rahmat untuknya, ia bermaksud menghilangkan kesialan (syamatah) darinya. Dalam hal ini disyairkan:

"Apa salahnya bagi yang merawat orang sakit dengan kelopak matanya, jika sakit itu memberi nikmat bagi yang menyebabkan sakit?"

Pendapat ini condong kepada pendapat Tsa'lab.

Yang dimaksud adalah bahwa thiyarah karena bersin merupakan perbuatan Jahiliyah yang telah dibatalkan oleh Islam. Nabi mengabarkan bahwa Allah menyukai bersin, sebagaimana dalam Shahih Bukhari, hadits Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan tidak menyukai menguap. Maka jika salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahannya sebisa mungkin, karena jika ia membuka mulutnya sambil mengucapkan 'aah, aah', setan akan menertawakannya."

Bab: Mengenai sabda beliau "Janganlah unta yang sakit (mendekati) dimasukkan kepada unta yang sehat":

"Mumridh" adalah orang yang untanya sakit, dan "mushih" adalah orang yang untanya sehat. Sebagian orang menyangka bahwa hadits ini bertentangan dengan sabda beliau "Tidak ada penularan (penyakit) dan tidak ada thiyarah." Mereka berkata: mungkin salah satu dari kedua hadits ini menghapus (nasakh) hadits yang lain.

Al-Harits bin Abi Dzi'ab — sepupu Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu — menggabungkan kedua riwayat ini dan menganggap keduanya bertentangan. Ibnu Hurair meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata: "Abu Hurairah biasa menyampaikan kepada kami dari Rasulullah: 'Tidak ada penularan,' kemudian ia juga menyampaikan kepada kami bahwa Rasulullah bersabda:

'Janganlah unta yang sakit dimasukkan kepada unta yang sehat.'"

Al-Harits bin Abi Dzi'ab — sepupu Abu Hurairah — berkata: "Wahai Abu Hurairah, dahulu aku mendengarmu menyampaikan hadits lain kepada kami, namun engkau tidak menyebutkannya lagi, yaitu: engkau berkata bahwa Rasulullah bersabda: 'Tidak ada penularan.'" Maka Abu Hurairah menolak menyampaikan hadits itu lagi dan tetap berkata: "Janganlah unta yang sakit dimasukkan kepada unta yang sehat."

Al-Harits tidak melihat sikap itu, hingga akhirnya Abu Hurairah marah dan berbicara dengan bahasa Habasyah (Ethiopia), lalu ia berkata kepada Al-Harits: "Tahukah engkau apa yang aku katakan?" Al-Harits menjawab: "Tidak." Abu Hurairah berkata: "Sesungguhnya aku berkata: 'Aku menolak, aku menolak.'" Maka aku (penulis) tidak tahu apakah Abu Hurairah lupa, atau salah satu dari kedua riwayat tersebut menghapus yang lain.

Aku (penulis) berkata: Telah sepakat dengan Abu Hurairah, yaitu Sa'd bin Abi Waqqash, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, dan Umar bin Salm, dalam meriwayatkan dari Nabi sabda beliau "Tidak ada penularan". Hadits Abu Hurairah ini terjaga (mahfuzh) tanpa keraguan, dari riwayat sahabat-sahabatnya yang paling tepercaya dan paling kuat hafalannya: Abu Salamah bin

Abdurrahman, Muhammad bin Sirin, Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah, dan Al-Harits bin Abi Dzi'ab. Abu Hurairah pun tidak sendirian meriwayatkannya dari Nabi, tetapi diriwayatkan pula bersamanya oleh para sahabat yang telah kami sebutkan.

Demikian pula sabda beliau "Janganlah unta yang sakit dimasukkan kepada unta yang sehat" juga sah dan tetap (tsabit) dari beliau. Maka kedua hadits ini sah, dan dengan puji syukur kepada Allah, tidak ada penghapusan (nasakh) atau pertentangan antara keduanya, bahkan masing-masing memiliki sisi pemahamannya sendiri.

Musuh-musuh sunnah telah mencela ahli hadits dan berkata bahwa mereka meriwayatkan hadits-hadits yang saling bertentangan satu sama lain, lalu mensahihkannya, serta hadits-hadits yang bertentangan dengan akal. Maka para pembela sunnah bangkit untuk menjawab mereka, menafikan pertentangan dari hadits-hadits yang sah, dan menjelaskan kesesuaiannya dengan akal.

Abu Muhammad bin Qutaibah berkata dalam kitabnya "Mukhtalif Al-Hadits": Mereka (para penentang) berkata: "Ini dua hadits yang saling bertentangan. Kalian meriwayatkan dari Rasulullah bahwa beliau bersabda: 'Tidak ada penularan dan tidak ada thiyarah,' dan bahwa ketika beliau ditanya tentang bercak kudis yang muncul di bibir unta lalu menjalar ke unta-unta lainnya, beliau bertanya: 'Lalu siapa yang

menularkannya pada yang pertama?' — atau makna semisalnya.

Kemudian kalian juga meriwayatkan kebalikannya: 'Janganlah unta yang sakit dimasukkan kepada unta yang sehat,' dan 'Larilah dari penderita kusta sebagaimana engkau lari dari singa.' Dan ketika seorang penderita kusta datang kepada beliau untuk berbaiat masuk Islam, beliau mengirimkan baiat kepadanya (tanpa bertemu langsung) dan memerintahkannya untuk kembali, tanpa mengizinkannya mendekat. Dan beliau bersabda: 'Kesialan ada pada wanita, rumah, dan hewan tunggangan.'"

Mereka berkata: "Semua ini berbeda dan tampak tidak konsisten satu sama lain."

Abu Muhammad menjawab: "Kami mengatakan bahwa tidak ada pertentangan dalam hal ini. Setiap (hadits) memiliki makna tertentu pada waktu dan tempatnya, dan jika diletakkan pada tempatnya, hilanglah pertentangan tersebut."

Penularan (al-'adwa) itu ada dua jenis. Pertama, penularan kusta. Sesungguhnya penyakit kusta memiliki bau yang sangat menyengat hingga dapat membuat orang sakit jika terlalu lama duduk dan makan bersama penderitanya. Demikian pula seorang istri yang tinggal bersama suaminya yang berpenyakit kusta dan tidur dalam satu selimut

dengannya, gangguan itu dapat menularkan kepadanya, dan kadang-kadang ia pun menjadi terkena kusta. Demikian pula anak-anaknya, penyakit itu bisa muncul pada mereka ketika dewasa. Demikian pula orang yang menderita TBC (sull) dan penyakit dada (daqq), para dokter memerintahkan agar tidak duduk bersama penderita kusta maupun penderita TBC, namun mereka tidak memaksudkan makna penularan (sebagai sebab mandiri), melainkan maksud mereka adalah pengaruh perubahan bau, di mana seseorang bisa menjadi sakit jika terlalu lama menghirupnya. Para dokter adalah orang yang paling jauh dari kepercayaan terhadap pertanda baik dan buruk.

Demikian pula bercak kudis pada unta — itu adalah kudis basah. Jika bercampur dengan unta-unta lain, atau bergesekan dengan mereka, atau berbaring di tempat istirahat mereka, maka penyakit itu dapat menular melalui cairan yang keluar dan menetes darinya kepada yang lain, hingga menimbulkan gejala serupa pada mereka. Inilah makna sabda Rasulullah "Janganlah hewan yang berpenyakit dimasukkan kepada yang sehat" — beliau tidak menyukai jika yang terkena penyakit bercampur dengan yang sehat, sehingga yang sehat tertular oleh cairan dan penyakit yang serupa.

Sebagian orang berpendapat bahwa maksud beliau dengan hal itu adalah agar jangan ada yang menyangka

bahwa apa yang menimpa unta-unta itu berasal dari unta-unta yang berpenyakit, sehingga ia berdosa (karena bersangka buruk). Namun menurutku tidak ada penafsiran lain untuk ini selain yang telah aku jelaskan secara nyata.

Adapun jenis penularan yang lain adalah penyakit tha'un (wabah), yang turun di suatu negeri, dan orang-orang keluar darinya karena takut tertular. Sahl bin Muhammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al-Asma'i meriwayatkan kepadaku dari salah seorang penduduk Mesir, bahwa ia melarikan diri dari wabah, lalu menaiki keledai dan berjalan bersama keluarganya menuju Hulwan. Ia mendengar seorang penghibur (yang menyanyikan syair untuk hewan tunggangan) bernyanyi di belakangnya:

"Tidak akan ada yang mendahului Allah dengan menaiki keledai, juga tidak dengan ketakutan yang membawa lari... atau kematian yang datang sesuai takarannya... Allah bisa saja telah berada di depan pengendara malam."

Rasulullah telah bersabda: "Jika (wabah tha'un) ada di negeri tempat kalian berada, janganlah kalian keluar darinya," dan beliau juga bersabda: "Jika ia ada di suatu negeri, janganlah kalian memasukinya."

Maksud sabda beliau "janganlah kalian keluar dari negeri itu jika wabah ada di sana" adalah seolah-olah kalian

menyangka bahwa melarikan diri dari takdir Allah akan menyelamatkan kalian dari Allah. Dan maksud "jika wabah ada di suatu negeri, janganlah kalian memasukinya" adalah karena tinggal di tempat yang tidak terkena wabah lebih menenangkan jiwa kalian dan lebih baik bagi kehidupan kalian.

Termasuk dalam hal ini juga adalah seorang wanita yang dikenal membawa kesialan, atau sebuah rumah, lalu seorang laki-laki tertimpa sesuatu yang tidak disukai atau bencana, kemudian ia berkata: "Aku tertular oleh kesialannya." Inilah penularan yang dimaksud oleh sabda Rasulullah "Tidak ada penularan."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa beliau bersabda "Kesialan ada pada wanita, rumah, dan hewan tunggangan" — pada hadits ini dimungkinkan terjadi kesalahan dari Abu Hurairah, yaitu ia mendengar sesuatu dari Rasulullah namun tidak memahaminya dengan tepat.

Muhammad bin Al-Quta'i meriwayatkan kepadaku, dari Abdul A'la, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abu Hassan Al-A'raj, bahwa dua orang laki-laki masuk menemui Aisyah dan berkata: "Sesungguhnya Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Rasulullah bahwa beliau bersabda: 'Sesungguhnya thiyarah itu ada pada wanita, rumah, dan hewan tunggangan.'" Maka Aisyah marah sekali, kemudian

berkata: "Dusta, demi Yang menurunkan Al-Furqan kepada Abul Qasim, orang yang meriwayatkan ini dari Rasulullah! Sesungguhnya Rasulullah bersabda: 'Orang-orang Jahiliyah dahulu berkata bahwa thiyarah itu ada pada hewan tunggangan, wanita, dan rumah.'" Kemudian Aisyah membaca ayat: **"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada diri kalian melainkan telah tertulis dalam sebuah kitab sebelum Kami menciptakannya."** (Surah Al-Hadid, ayat 22)

Ayahku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al-Khalil meriwayatkan kepadaku, Musa bin Mas'ud An-Nahdi meriwayatkan kepada kami, dari 'Ikrimah bin 'Ammar, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami pindah ke suatu rumah, lalu jumlah penghuni kami bertambah banyak dan harta kami pun bertambah banyak di dalamnya. Kemudian kami pindah darinya ke rumah lain, lalu harta kami menjadi sedikit di dalamnya dan jumlah penghuni kami pun berkurang." Maka Rasulullah bersabda: "Tinggalkanlah rumah itu, ia adalah rumah yang tercela."

Abu Muhammad berkata: Hadits ini tidak membatalkan hadits pertama, dan hadits pertama pun tidak membatalkan hadits ini. Sesungguhnya beliau memerintahkan mereka untuk berpindah dari rumah itu karena mereka tinggal di

sana dengan perasaan berat dan rasa tidak nyaman akibat apa yang menimpa mereka di sana, maka beliau memerintahkan mereka untuk berpindah.

Allah telah menjadikan dalam tabiat dan watak manusia perasaan berat terhadap apa yang menimpakan keburukan kepada mereka, meskipun sebenarnya tidak ada sebab untuk itu, serta kecintaan kepada apa yang membawa kebaikan bagi mereka melalui suatu hal, meskipun hal itu tidak dimaksudkan untuk itu, dan juga kebencian terhadap apa yang membawa keburukan bagi mereka melalui suatu hal, meskipun hal itu tidak dimaksudkan untuk itu.

Bagaimana mungkin seseorang ber-thiyarah, padahal thiyarah itu termasuk Al-Jibt (sesuatu yang batil/berhala), dan banyak dari kalangan Jahiliyah sendiri tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang berarti, bahkan memuji orang yang mendustakannya. Kemudian ia membacakan kembali bait-bait syair yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Kemudian ia berkata: Ishaq bin Rahawayh meriwayatkan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ismail bin Abi Umayyah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Ada tiga hal yang tidak dapat lepas darinya seorang pun: thiyarah, dugaan buruk (zhann), dan rasa dengki (hasad)." Ditanyakan: "Lalu apa jalan keluar darinya?" Beliau menjawab: "Jika engkau ber-thiyarah,

jangan kembali (membatalkan urusanmu karenanya); jika engkau berprasangka, jangan dipastikan (tidak ditindaklanjuti); dan jika engkau dengki, jangan melampaui batas" — atau lafal semacam ini.

Abu Hatim meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al-Asma'i meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin Salim, dari ayahnya, bahwa ia merasa heran terhadap orang yang mempercayai thiyarah, dan ia mencelanya dengan sangat keras. Ia berkata: "Seekor unta betina kami yang tersesat, dan aku berada di Tha'if, lalu aku menunggangi kuda mengikuti jejaknya. Aku berjumpa dengan Hani' bin Ubaid dari Bani Wa'il, ia sedang bergegas dan berkata: 'Asy-syar'u yalqa matha-li'a illaakum' (sebuah ungkapan, maknanya tidak jelas/mungkin ungkapan pertanda). Kemudian aku berjumpa lagi dengan orang lain dari kampung itu, ia berkata:

'Dan jika mereka mencari pencari... maka pencari itu tidak akan menemukan kami.'

Kemudian kami sampai pada seorang anak kecil yang dahulu pernah jatuh ke dalam api dan terbakar, sehingga wajahnya menjadi rusak dan jelek. Aku bertanya kepadanya: 'Apakah engkau pernah melihat unta yang tersesat?' Ia menjawab: 'Di sini ada keluarga dari pedalaman, coba lihatlah ke sana.' Maka aku melihat, dan ternyata unta itu ada pada mereka, dan ia telah melahirkan anaknya. Maka kami mengambil unta itu beserta anaknya."

Abu Muhammad berkata: "Al-Fariq" adalah unta yang tersesat dan terpisah dari kawan-kawannya.

'Ikrimah berkata: "Kami sedang duduk di sisi Ibnu Abbas, lalu seekor burung lewat sambil berkicau. Seseorang berkata: 'Pertanda baik, pertanda baik.' Maka Ibnu Abbas berkata: 'Tidak ada pertanda baik dan tidak ada pertanda buruk.'"

Rasulullah biasa menyukai nama yang baik dan firasat (tafa'ul) yang baik. Ar-Riyasyi meriwayatkan kepadaku, Al-Asma'i meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu 'Aun tentang firasat baik (al-fa'l), maka ia menjawab: 'Itu adalah ketika seseorang sedang sakit, lalu ia mendengar seseorang dipanggil dengan nama "Salim" (yang berarti sehat/selamat), atau ketika seseorang sedang mencari sesuatu, lalu ia mendengar seseorang dipanggil dengan nama "Wajid" (yang berarti penemu/yang mendapatkan).'"

Ini juga termasuk hal yang dijadikan dalam tabiat dan watak manusia: kecenderungan menyukai dan merasa nyaman dengannya, sebagaimana dijadikan pula dalam ucapan-ucapan lisan berupa salam penghormatan, pemanjangan dalam doa, dan kabar gembira tentang kebaikan. Sebagaimana dikatakan "An'im" (semoga bahagia) dan "Aslim" (semoga selamat) serta "An'im shabaahan"

(semoga pagimu menyenangkan), dan sebagaimana orang Persia mengucapkan "semoga engkau hidup seribu Nawruz".

Orang yang mendengar ucapan-ucapan ini tahu bahwa itu tidak dapat memajukan atau memperlambat, menambah atau mengurangi (sesuatu secara hakiki), tetapi dalam tabiat manusia ditanamkan kecintaan terhadap kebaikan, kelegaan terhadap kabar gembira, pemandangan yang indah, wajah yang baik, dan nama yang ringan (enak didengar).

Seseorang bisa melewati taman yang indah lalu merasa senang, padahal taman itu tidak memberinya manfaat apa pun; atau melewati air yang jernih lalu mengaguminya, padahal air itu tidak memberinya kabar gembira maupun menolaknya. Dalam sebagian hadits disebutkan bahwa Rasulullah menyukai buah jeruk (utruijah), menyukai merpati merah, dan menyukai bunga inai (faghiyah) — yaitu bunga pacar. Ini serupa dengan kesukaan beliau terhadap nama yang baik dan firasat yang baik.

Berdasarkan hal ini pula, kebencian terhadap nama yang buruk seperti "Bani An-Naar" (anak-anak api) dan "Bani Hiraq" (anak-anak yang terbakar) serta nama-nama semacamnya dapat dipahami. Sekian perkataannya.

Abu Umar bin Abdul Barr juga menempuh jalan yang serupa dengan jalan Abu Muhammad bin Qutaibah dalam hadits ini. Ia berkata: "Adapun sabda beliau 'Tidak ada

penularan', itu adalah larangan agar tidak ada seseorang yang mengatakan bahwa sesuatu menulari sesuatu yang lain, dan ini adalah pemberitahuan bahwa tidak ada sesuatu yang menulari sesuatu yang lain (secara mandiri tanpa kehendak Allah). Seakan-akan tidak ada sesuatu yang menulari sesuatu yang lain — artinya, tidak ada seorang pun yang tertimpa dari orang lain berupa suatu sifat, perbuatan, penyakit, atau sakit (karena penularan itu sendiri sebagai sebab mandiri).

Orang-orang Arab pada zaman Jahiliyah mengatakan dalam hal semacam ini bahwa jika salah satu dari hal-hal tersebut bersentuhan dengan sesuatu, maka ia akan menularkannya. Maka Rasulullah memberitahu mereka bahwa pendapat dan keyakinan mereka dalam hal itu tidaklah benar, dan beliau melarang ucapan tersebut sebagai pemberitahuan bahwa apa yang diyakini oleh sebagian mereka dalam hal itu adalah batil."

Ia melanjutkan: "Adapun 'mumridh' adalah orang yang untanya sakit, dan 'mushih' adalah orang yang untanya sehat." Ibnu Wahb meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: "Dibenci jika orang sakit dimasukkan kepada orang sehat di antara mereka, dan ini tidak lain hanyalah perkataan masyarakat dan upaya menjaga hati dari apa yang dapat segera tertanam dalam pemahaman serta menimbulkan thiyarah dan sikap pesimis terhadapnya."

Abu Ubaid juga mengatakan pendapat yang mirip dengan ini. Ia berkata mengenai sabda dalam hadits ini, bahwa jika seseorang menolak memasukkan unta yang sakit kepada unta yang sehat, maka makna "adza" (gangguan/dosa) menurutku adalah dosa — yakni orang yang memasukkan (unta yang sakit) itu berdosa karena gangguan yang ditimbulkannya kepada orang yang dimasukkan kepadanya, serta karena membuatnya terpapar sikap pesimis dan thiyarah.

Sebagian ulama lain menempuh jalan yang berbeda, mereka berkata bahwa apa yang dikabarkan oleh Nabi terbagi menjadi dua jenis:

Salah satu dari kedua jenis kabar itu, beliau mengabarkannya dari wahyu, maka kabar ini sesuai dengan apa yang dikabarkan dari segala sisi, baik secara batin maupun lahir, dan ini adalah kabar yang maksum (terjaga dari kesalahan). Jenis kedua adalah apa yang beliau kabarkan berdasarkan persangkaan (zhan)-nya tentang perkara-perkara dunia yang mereka (para sahabat) lebih mengetahuinya daripada beliau. Kabar jenis ini tidak berada pada level jenis pertama dan tidak berlaku padanya hukum-hukum jenis pertama. Rasulullah sendiri telah mengabarkan tentang dirinya yang mulia mengenai hal ini, sebagai pembeda antara kedua jenis tersebut. Sebab ketika beliau mendengar suara-suara mereka di kebun kurma sedang

melakukan penyerbukan (ta'bir), beliau bertanya, "Apa ini?" Mereka mengabarkan bahwa mereka sedang melakukan penyerbukan kurma. Beliau bersabda, "Menurutku, seandainya kalian tidak melakukannya pun, tidak akan berpengaruh apa-apa." Maka mereka pun meninggalkannya, dan kurma itu menjadi tidak baik (busuk/hampa). Lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku hanya mengabarkan kepada kalian berdasarkan persangkaanku, dan kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian. Tetapi apa yang aku kabarkan kepada kalian dari Allah (maka itu benar)."* Hadits ini sahih dan terkenal, dan termasuk salah satu bukti dan tanda kenabian. Sebab, seseorang yang tidak mengetahui hal seperti ini—yaitu urusan dunia dan kebiasaan yang Allah jalankan padanya—kemudian datang membawa ilmu-ilmu yang sama sekali tidak mungkin diketahui manusia kecuali dengan wahyu dari Allah. Beliau mengabarkan tentang apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang sedang terjadi sejak penciptaan alam semesta hingga penghuni surga menetap di surga dan penghuni neraka menetap di neraka; mengabarkan tentang hal-hal gaib di langit dan di bumi; tentang setiap sebab kecil maupun besar yang dengannya seseorang dapat memperoleh kebahagiaan di dua tempat (dunia dan akhirat); tentang setiap sebab kecil maupun besar yang dengannya seseorang akan memperoleh kesengsaraan di dua tempat; serta tentang berbagai kemaslahatan dunia dan akhirat dan sebab-sebabnya—

padahal pengetahuan mereka (para sahabat) tentang dunia, urusan-urusannya, sebab-sebab memperolehnya, dan cara menyempurnakannya, lebih banyak daripada pengetahuan beliau, sebagaimana mereka lebih mengetahui ilmu hitung, ilmu ukur, berbagai keterampilan, pertanian, pembangunan, dan tulis-menulis.

Maka, seandainya apa yang beliau bawa itu adalah sesuatu yang dapat diperoleh melalui belajar, berpikir, ramalan, dan cara-cara yang biasa ditempuh manusia, niscaya mereka lebih berhak dan lebih mendahului beliau dalam hal itu, karena sarana-sarana untuk memperoleh sesuatu melalui pemikiran, tulisan, hitungan, penalaran, dan keterampilan ada di tangan mereka. Maka ini termasuk salah satu bukti terkuat tentang kenabian beliau dan tanda-tanda kebenaran beliau, bahwa apa yang beliau bawa ini sama sekali tidak ada campur tangan manusia di dalamnya, dan bukan pula sesuatu yang dapat diperoleh melalui usaha, ikhtiar, pemikiran, maupun penalaran. **"Tidak lain (Al-Qur'an) itu adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (An-Najm: 4) "...yang diajarkan oleh (Jibril) yang sangat kuat," (An-Najm: 5) "yang mengetahui rahasia (yang ada) di langit dan di bumi." (At-Taubah: 78, dengan makna serupa) Allah, Yang Maha Mengetahui yang gaib, telah menurunkannya, "sehingga Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun**

tentang yang gaib itu, kecuali kepada orang yang diridhai-Nya, yaitu para rasul." (Al-Jin: 26-27)

Mereka (para ulama yang berpendapat demikian) mengatakan: demikian pula kabar beliau tentang tidak adanya penularan ('adwa) adalah kabar berdasarkan persangkaan beliau, sebagaimana kabar beliau tentang tidak adanya pengaruh penyerbukan kurma. Terutama karena kedua perkara ini saling berdekatan, bahkan termasuk jenis yang sama. Sebab, persentuhan jantan dengan betina dan pengaruhnya, sama seperti persentuhan yang sehat dengan yang sakit (tertular) dan pengaruhnya. Tidak ada keraguan bahwa kedua hal ini termasuk urusan dunia, bukan termasuk perkara yang berkaitan dengannya hukum syariat. Maka pengabaran tentangnya tidak sama dengan pengabaran tentang Allah, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan hukum-hukum-Nya.

Mereka mengatakan: ketika telah jelas bagi beliau tentang urusan dunia, yang dengannya Allah menjalankan kebiasaan-Nya, mengenai keterkaitan sebab-sebab ini satu sama lain—yaitu penyerbukan dalam memperbaiki buah-buahan, dan pengaruh mendatangkan hewan yang sakit kepada hewan yang sehat—beliau mengakui mereka dalam penyerbukan kurma, namun melarang mereka mendatangkan hewan yang sakit kepada hewan yang sehat. Mereka mengatakan: jika hal ini disebut sebagai "nasakh"

(penghapusan hukum) dengan pertimbangan ini, maka tidak ada masalah dalam penamaan tersebut, selama maknanya telah jelas. Karena itulah Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, "Maka aku tidak tahu, apakah Abu Hurairah lupa, atau salah satu dari kedua perkataan itu menghapus yang lain"—maksudnya, kedua hadits tersebut. Maka Abu Salamah membenarkan adanya nasakh dalam hal itu, padahal itu adalah sebuah kabar. Namun pendapat tersebut sesuai dengan pertimbangan yang telah kami sebutkan.

Penjelasan ini baik, hanya saja kedua pembahasan tersebut ternyata terkumpul dalam satu hadits, sebagaimana dalam Al-Muwatta' karya Imam Malik, bahwa telah sampai kepadanya dari Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaji, dari Ibnu Athiyah, bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidak ada penularan, tidak ada bulan Shafar (yang membawa kesialan), dan janganlah unta yang sakit dicampurkan dengan unta yang sehat, namun unta yang sehat boleh dicampurkan dengannya jika ia (pemiliknya) menghendaki."* Mereka bertanya, "Apa maksudnya, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Itu adalah gangguan (semata)."*

Pernyataan ini dapat dijawab dengan dua jawaban. Pertama, hadits ini tidak tetap (sahih) karena dua sebab: pertama, sanadnya mursal (terputus); kedua, Ibnu Athiyah ini—atau disebut juga Abu Athiyah—adalah perawi yang

majhul (tidak dikenal), tidak diketahui kecuali dalam hadits ini saja.

Jawaban kedua: sabda beliau "tidak ada penularan" adalah larangan, bukan penafian (peniadaan)—maksudnya, janganlah unta yang sakit menulari unta yang sehat dengan cara didekatkan padanya. Hal ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Abu Umar An-Namari—telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin Sha'id, telah menceritakan kepada kami Abu Hisyam Ar-Rifa'i, telah menceritakan kepada kami Bishr bin Umar Az-Zahrani—ia berkata: Malik berkata bahwa telah sampai kepadanya dari Bukair bin Abdullah bin Al-Asyajj, dari Abu Athiyah atau Ibnu Athiyah (Bishr ragu), dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda, "*Tidak ada thiyarah (kepercayaan pada nasib buruk dari pertanda), tidak ada hamah (kepercayaan terhadap burung hantu sebagai pertanda kematian), dan janganlah yang sakit menulari yang sehat, namun yang sehat boleh ditempatkan di mana saja ia kehendaki.*"

Larangan tersamar ini seperti penetapan adanya penularan, sekaligus larangan dari sebab-sebabnya. Mungkin saja sebagian perawi meriwayatkannya secara makna, sehingga ia berkata, "Tidak ada penularan, tidak ada

thiyarah, dan tidak ada hamah," padahal sesungguhnya maksud hadits tersebut adalah larangan dari penularan, bukan penafiannya.

Jawaban ini juga baik, hanya saja terdapat hadits Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda, "*Maka siapakah yang menulari (unta) yang pertama (yang dianggap sebagai sumber penularan)?*" Hadits ini telah dipahami oleh pendengarnya sebagai penafian (peniadaan), dan beliau pun membenarkan pemahaman tersebut. Karena itulah, ketika ditemukan hal yang sulit dipahami dan diajukan pertanyaan yang demikian, beliau menjawab dengan jawaban yang mengandung pembatalan terhadap pendapat tersebut, yaitu sabdanya, "*Maka siapakah yang menulari (unta) yang pertama?*"

Hadits ini lebih sahih daripada hadits Abu Athiyah yang telah disebutkan sebelumnya. Jika demikian, maka kembali kepada pendekatan penyerbukan kurma yang telah disebutkan, atau pendekatan-pendekatan sebelumnya.

Menurut saya, dalam kedua hadits ini ada pendekatan lain yang mencakup penetapan adanya sebab-sebab dan hukum-hukum, serta penafian keyakinan syirik dan kebatilan yang dahulu mereka anut, sehingga penafian dan penetapan masing-masing berlaku pada tempatnya. Sebab orang-orang awam dahulu menetapkan adanya penularan menurut

keyakinan mereka yang merupakan syirik yang batil, sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli nجوم tentang pengaruh bintang-bintang terhadap alam ini, keberuntungan dan kesialannya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang mereka.

Namun seandainya mereka mengatakan bahwa hal-hal tersebut adalah sebab-sebab, atau bagian dari sebab-sebab, yang ketentuannya diatur oleh Allah sesuai kehendak, keinginan, dan hikmah-Nya; bahwa hal-hal itu ditundukkan oleh perintah-Nya untuk tujuan penciptaannya; dan bahwa kedudukannya sama seperti sebab-sebab lain yang Allah kaitkan padanya akibat-akibatnya, serta Allah jadikan baginya sebab-sebab lain yang dapat menentang dan mencegahnya, sehingga mencegah berlakunya ketentuan sebab tersebut—padahal sebab itu telah dijadikan sebagai sebab—dan bahwa sebab-sebab itu tidak akan menghasilkan akibatnya kecuali dengan izin, kehendak, dan keinginan Allah; bahwa sebab-sebab itu pada dirinya sendiri tidak memiliki kekuatan untuk memberi bahaya, manfaat, atau pengaruh sama sekali, melainkan hanyalah ciptaan yang ditundukkan, diatur, dan diurus, yang tidak bergerak kecuali dengan izin dan kehendak Penciptanya; serta bahwa puncaknya, sebab itu hanyalah bagian dari sebab, bukan sebab yang sempurna—maka sebab-sebabnya itu sejenis dengan sebab hubungan suami-istri dalam terjadinya seorang anak. Sebab itu hanyalah satu bagian dari banyak

bagian sebab-sebab yang Allah ciptakan padanya janin. Sama seperti disebabkan membelah tanah dan menabur benih, yang hanyalah bagian kecil dari keseluruhan sebab-sebab yang dengannya Allah menumbuhkan tanaman. Demikian pula seluruh sebab-sebab di alam ini, seperti makanan, minuman, kesehatan, penyakit, dan lain-lain.

Allah menjadikan sebagian dari hal-hal itu sebagai sebab sesuai kehendak-Nya, dan dapat membatalkan sebab-sebabnya dari sesuatu sesuai kehendak-Nya, serta menciptakan sebab-sebab penentang yang menghalangi antara sebab tersebut dengan akibat yang seharusnya ditimbulkannya. Seandainya mereka menetapkan adanya penularan dengan cara seperti ini, niscaya hal itu tidak akan dipersalahkan, sebagaimana hal ini juga berlaku pada penyakit dan obat. Nabi sendiri pernah berobat dan memerintahkan untuk berobat, serta mengabarkan bahwa *"Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali Dia menurunkan pula obatnya, kecuali penyakit tua (kepikunan)."* Beliau memberitahu kita bahwa Allah adalah Pencipta sebab-sebab penyakit dan sebab-sebab obat yang menentang dan melawannya, serta memerintahkan kita untuk menolak sebab-sebab yang dibenci tersebut dengan sebab-sebab ini.

Atas dasar inilah tegaknya kemaslahatan dunia dan akhirat; bahkan penciptaan dan syariat dibangun atas asas

ini. Sebab, meniadakan sebab-sebab dan mengeluarkannya dari fungsinya sebagai sebab berarti meniadakan syariat dan kemaslahatan dunia. Sementara bersandar penuh padanya, berpegang padanya, dan berkeyakinan bahwa akibat-akibat itu murni dari sebab-sebab itu sendiri, serta menganggapnya sebagai sebab yang sempurna (mandiri), adalah kesyirikan terhadap Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi, kebodohan terhadap-Nya, dan keluar dari hakikat tauhid.

Penetapan kesebaban sesuatu sesuai dengan cara Allah menciptakannya dan menjadikannya sebagai sebab, adalah penetapan terhadap ciptaan dan syariat; sedangkan ketentuan (qadar) bagi sebab dan kehendak bagi tauhid serta hikmah. Maka syariat menetapkan hal ini dan tidak menafikannya, namun menafikan keyakinan kaum musyrikin tentang hal tersebut.

Hal ini serupa dengan penafian Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap syafaat dalam firman-Nya, "**Dan takutlah kepada hari (ketika) seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, dan suatu syafaat tidak diterima darinya, dan suatu tebusan tidak diterima darinya pula,**" (Al-Baqarah: 48); dan dalam ayat lain, "**...dan tidak bermanfaat baginya syafaat,**" (Al-Mudatstsir: 48); serta dalam firman-Nya, "**...sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli,**

tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat," (Al-Baqarah: 254).

Sementara penetapannya disebutkan dalam firman-Nya, **"...dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya,"** (Al-Anbiya: 28); firman-Nya, **"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya,"** (Al-Baqarah: 255); dan firman-Nya, **"...mereka tidak menguasai syafaat kecuali orang yang telah mengambil perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah,"** (Maryam: 87).

Sesungguhnya Allah Subhanahu menafikan syafaat yang bersifat syirik, yang dahulu diyakini oleh mereka dan kaum musyrikin lainnya, yaitu syafaat para perantara yang mereka anggap di sisi Allah, untuk mendatangkan apa yang bermanfaat bagi mereka dan menolak apa yang membahayakan mereka, dengan kekuatan diri perantara itu sendiri, tanpa bergantung pada izin Allah dan keridhaan-Nya kepada orang yang dikehendaki untuk diberi syafaat oleh pemberi syafaat. Inilah syafaat yang dibatalkan dan dinafikan oleh Allah Subhanahu, dan inilah pokok dari seluruh kesyirikan, asas yang menjadi landasan bangunannya, dan tempat kembali (muara)nya.

Sementara Allah Subhanahu menetapkan syafaat yang tidak terjadi kecuali dengan izin Allah bagi pemberi syafaat, dan keridhaan-Nya terhadap orang yang diberi syafaat—

baik perkataan maupun amalnya. Inilah syafaat yang diperoleh dengan memurnikan tauhid, sebagaimana sabda beliau, *"Manusia yang paling berbahagia dengan syafaatku adalah orang yang mengucapkan 'Tidak ada Tuhan selain Allah' dengan ikhlas dari hatinya."* Sedangkan syafaat yang pertama adalah syafaat yang disangka oleh kaum musyrikin, dan mereka menjadikan kesyirikan sebagai sarana untuk meraihnya.

Maka, ada tiga kedudukan (posisi):

Pertama, memurnikan tauhid sekaligus menetapkan sebab-sebab. Inilah yang dibawa oleh syariat-syariat, dan sesuai dengan realita yang sebenarnya.

Kedua, kesyirikan dalam sebab-sebab dengan menyamakannya dengan yang disembah, sebagaimana keadaan kaum musyrikin dengan berbagai jenisnya.

Ketiga, mengingkari sebab-sebab secara keseluruhan, dengan dalih menjaga tauhid dari orang yang mengingkarinya.

Maka orang-orang yang menyimpang terbagi menjadi dua kelompok yang tercela: ada yang mencederai tauhid dengan (keyakinan berlebihan terhadap) sebab-sebab, dan ada yang mengingkari sebab-sebab dengan dalih tauhid. Sedangkan kebenaran bukan keduanya, melainkan

menetapkan tauhid dan sebab-sebab sekaligus, serta mengaitkan satu dengan yang lainnya.

Sebab-sebab adalah tempat berlakunya hukum agama dan hukum alam (kauni), dan kedua hukum ini berlaku padanya. Bahkan, di atasnya tergantung perintah, larangan, pahala, hukuman, keridhaan Tuhan, kemarahan-Nya, laknat-Nya, dan kemuliaan-Nya. Sedangkan tauhid adalah memurnikan rububiyah dan uluhiyah (ketuhanan) dari segala bentuk kesyirikan.

Mengingkari sebab-sebab berarti mengingkari hikmah; menyekutukan sebab-sebab dengan Allah merupakan kecacatan terhadap tauhid. Sementara penetapan sebab-sebab, bergantung kepadanya, bertawakal padanya, percaya kepadanya, takut darinya, dan berharap kepadanya semata—inilah tauhid yang murni. Ilmu (pengetahuan yang benar) adalah yang membedakan antara apa yang ditetapkan oleh Rasul, apa yang dinafikan, apa yang dibatalkan, dan apa yang dipertimbangkan beliau. Yang ini adalah satu hal, dan yang itu adalah hal lain. Hanya Allah yang memberikan petunjuk kepada kebenaran.

Pasal

Serupa dengan ini adalah apa yang diriwayatkan dari beliau tentang larangan al-ghail, yaitu mencampuri istri ketika ia sedang menyusui. Disebutkan bahwa hal itu mirip

dengan membunuh anak secara tersembunyi, dan dapat menyusul (membahayakan) penunggang kuda dalam jarak tertentu. Dalam hadits lain disebutkan, *"Sungguh aku berkeinginan untuk melarangnya, kemudian aku melihat bahwa orang-orang Persia dan Romawi melakukannya, dan hal itu tidak membahayakan anak-anak mereka sedikit pun."*

Ada yang berpendapat bahwa salah satu dari kedua hadits ini menghapus (menasakh) yang lain, meskipun kita tidak mengetahui secara pasti mana yang menjadi nasikh (penghapus) dan mana yang menjadi mansukh (yang dihapus), karena kita tidak mengetahui kronologinya.

Ada pula yang berpendapat—dan ini lebih baik—bahwa penafian dan penetapan tersebut tidak tertuju pada objek yang sama. Sebab, beliau mengabarkan pada salah satu sisi bahwa hal itu akan berdampak pada bayi seperti dampak yang dialami oleh penunggang kuda yang dijatuhkan dari kudanya—seolah-olah membuatnya tersandung dan terjatuh—dan ini menimbulkan semacam gangguan, namun bukan berarti membunuh atau membinasakan anak tersebut, meskipun mungkin saja menimbulkan semacam gangguan bagi bayi. Maka beliau mengarahkan mereka untuk meninggalkan hal itu, namun tidak melarangnya secara tegas. Beliau hanya berkata, "Mengapa salah seorang dari kalian melakukan itu?" dan

tidak berkata, "Jangan lakukan itu." Maka tidak ada satu lafal pun darinya yang berupa larangan tegas terhadap hal itu.

Kemudian beliau bertekad untuk melarangnya guna menutup jalan munculnya gangguan yang dapat menimpa bayi yang menyusui. Namun beliau melihat bahwa menutup jalan ini tidak sebanding dengan kerusakan (mafsadat) yang timbul akibat menahan diri dari mencampuri istri selama masa menyusui, terutama bagi kalangan pemuda dan orang-orang yang memiliki syahwat kuat, yang tidak ada yang dapat meredamnya kecuali bercampur dengan istri mereka. Maka beliau menilai bahwa kemaslahatan ini lebih besar daripada kerusakan akibat menutup jalan tersebut.

Beliau pun memperhatikan dan melihat bahwa dua bangsa yang termasuk bangsa terbesar dan terkuat—yaitu Persia dan Romawi—melakukan hal itu dan tidak menjauhinya, sementara mereka tetap memiliki kekuatan dan keperkasaan. Maka beliau menahan diri dari melarangnya. Jadi, tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut, dan tidak ada yang menjadi nasikh maupun mansukh di antara keduanya. Hanya Allah yang mengetahui maksud rasul-Nya.

Pasal

Serupa dengan ini adalah sabda beliau kepada seseorang yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku

memiliki seorang hamba perempuan, dan aku tidak suka jika ia hamil, dan aku biasa melakukan 'azl (mengeluarkan air mani di luar) terhadapnya." Maka beliau bersabda, "*Akan terjadi padanya apa yang telah ditakdirkan baginya.*"

Tidak ada pertentangan antara hadits-hadits ini, karena beliau tidak mengatakan bahwa anak diciptakan tanpa air mani laki-laki, melainkan mengabarkan bahwa akan terjadi padanya apa yang telah ditakdirkan baginya, meskipun ia melakukan 'azl. Sebab, jika Allah telah menentukan terciptanya seorang anak, maka pasti telah ditakdirkan adanya air mani yang mendahului (keluar tanpa disadari), padahal pelaku 'azl tidak menyadarinya. Bahkan, mungkin saja ada sebagian air mani yang keluar darinya dan bercampur dengan air (cairan) wanita tersebut tanpa ia sadari, dan itulah yang menjadi sebab terciptanya anak. Karena itulah beliau bersabda, "*Tidak setiap (tetesan) air mani menjadi (sebab terciptanya) anak.*" Seandainya keluar darinya setitik air mani yang tidak ia rasakan, maka Allah dapat menjadikannya sebagai bahan (penciptaan) anak.

Saya (penulis) katakan: bahan penciptaan anak tidak terbatas pada masuknya seluruh air mani ke dalam rahim. Bahkan, jika Allah telah menentukan terciptanya seorang anak dari setitik air mani, maka seandainya air mani itu ditumpahkan di atas batu pun, Allah dapat menciptakan anak darinya. Bagaimana tidak, sementara orang yang

melakukan 'azl pada umumnya hanya mengeluarkan air maninya di dekat kemaluan, dan itu biasanya terjadi pada saat ia merasakan ejakulasi. Seringkali sebagian air mani keluar tanpa ia sadari, lalu keluar di luar kemaluan, namun ia tidak menyadari apa yang masuk ke dalam kemaluan, maupun apa yang telah bercampur dengan air (cairan) wanita itu.

Singkatnya, sebab terciptanya anak tidak terbatas pada ejakulasi sempurna di dalam kemaluan. Banyak orang yang saya percaya menceritakan kepada saya bahwa istrinya hamil meskipun ia melakukan 'azl terhadapnya, baik karena alasan menyusui maupun lainnya. Saya pun melihat sebagian anak mereka lemah dan kecil.

Maka, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada beliau yang setiap perkataannya saling membenarkan dan saling mendukung satu sama lain. Perbedaan, kesulitan, dan kerancuan hanya terletak pada pemahaman, bukan pada apa yang keluar dari kedua bibirnya berupa perkataan. Wajib bagi setiap orang yang beriman untuk menyerahkan apa yang sulit dipahaminya kepada yang paling jujur perkataannya, dan mengetahui bahwa di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu (yaitu Allah).

Seandainya seseorang mengkritik suatu keahlian atau ilmu yang digali oleh para pemikir, padahal ia tidak

menguasai keahlian dan ilmu tersebut, maka ia hanya akan mempermalukan dirinya sendiri, dan pemilik keahlian serta ilmu itu akan menertawakan akalnya.

Nabi menyebutkan faktor pendukung (muqtadhi) pada satu tempat dan faktor penghalang (mani') pada tempat lain; menetapkan suatu hal pada satu sisi dan menafikan hal yang serupa secara lahiriah—padahal hakikatnya berbeda. Kebanyakan manusia tidak mencakup seluruh teks-teks beliau dalam pengetahuannya; mereka mendengar satu teks namun tidak mendengar syaratnya, tidak pula hal-hal yang menghalangi berlakunya, atau pengkhususannya, dan tidak memperhatikan perbedaan antara apa yang ditetapkan dan apa yang dinafikan oleh beliau. Maka timbullah dari hal ini berbagai kerancuan dalam memahami sabda beliau.

Ditambah lagi dengan ketidaktahuan tentang kekhususan ucapan beliau dan konteks pembicaraannya. Ditambah pula dengan kebiasaan menafsirkan ucapan beliau berdasarkan istilah-istilah baru yang diciptakan oleh para ahli ilmu—seperti ahli ushul fiqih, ahli fiqih, ahli ilmu tentang keadaan hati, dan lainnya. Sebab, masing-masing dari mereka memiliki istilah-istilah baru dalam percakapan dan karya tulis mereka. Maka datanglah seseorang yang telah terbiasa dengan istilah-istilah baru tersebut, dan makna-maknanya telah lebih dahulu tertanam dalam hatinya sehingga ia tidak mengenal makna lain. Lalu ia

mendengar ucapan pembawa syariat (Nabi), dan memahaminya berdasarkan istilah yang telah ia kenal. Akibatnya, terjadilah kesalahpahaman terhadap maksud pembawa syariat yang tidak beliau maksudkan dalam ucapannya, dan timbul berbagai kesalahan dalam pandangan dan perdebatannya.

Inilah salah satu sebab terbesar terjadinya kesalahan terhadap (pemahaman ucapan) beliau, disertai dengan sedikitnya bekal pengetahuan tentang teks-teks beliau. Jika faktor-faktor ini berkumpul dengan adanya kerusakan dalam pemahaman atau dalam niat, atau keduanya, maka akan terjadi sebanyak yang dikehendaki berupa kerancuan, kesalahan, kesulitan, dan campur aduk—saling mempertentangkan ucapan beliau satu dengan yang lain, menetapkan apa yang beliau nafikan dan menafikan apa yang beliau tetapkan. Wallahul musta'an (hanya kepada Allah kita memohon pertolongan).

Pasal

Adapun perkara orang yang berpenyakit kusta (al-majdzum), maka tidak diragukan bahwa diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau bersabda, "*Larilah dari penderita kusta sebagaimana engkau lari dari singa.*" Namun beliau juga pernah mengutus seseorang kepada penderita kusta tersebut dengan pesan, "Kami telah membai'atmu, maka pulanglah." Beliau juga pernah memegang tangan seorang penderita

kusta dan meletakkannya bersama tangannya ke dalam satu wadah makanan, sambil bersabda, "*Makanlah, dengan kepercayaan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.*"

Tidak ada pertentangan antara riwayat-riwayat ini. Bagi siapa yang memahami secara menyeluruh apa yang telah kami kemukakan, akan jelas baginya maksudnya, yaitu: bahwa bercampur dengan penderita kusta termasuk salah satu sebab penularan, namun sebab ini ditentang oleh sebab-sebab lain yang dapat menghalangi berlakunya. Di antara yang paling kuat adalah tawakal kepada Allah dan kepercayaan kepada-Nya, yang dapat mencegah pengaruh sebab yang dibenci tersebut.

Namun tidak setiap individu umat mampu melakukan hal ini (tawakal yang demikian kuat), maka beliau mengarahkan mereka untuk menjauhi sebab yang dibenci tersebut, lari, dan menjauh darinya. Karena itulah beliau mengutus pesan bai'at kepada penderita kusta yang lain itu, sebagai bentuk pengajaran tentang menjauhi sebab-sebab gangguan dan hal yang dibenci, serta agar seorang hamba tidak menempatkan dirinya pada sebab-sebab bencana.

Kemudian, beliau meletakkan tangannya bersamanya dalam satu wadah makanan, sebagai bentuk tawakal kepada Allah dan kepercayaan kepada-Nya, yang merupakan salah satu sebab terbesar untuk menolak hal yang dibenci dan dihindari—sebagai pengajaran bagi umat tentang menolak

sebab-sebab yang dibenci dengan sesuatu yang lebih kuat darinya, serta sebagai pemberitahuan bahwa bahaya dan manfaat berada di tangan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Jika Dia menghendaki untuk memberikan bahaya kepada hamba-Nya, maka Dia akan memberinya bahaya; jika Dia menghendaki untuk memalingkan bahaya darinya, maka Dia akan memalingkannya. Bahkan, jika Dia menghendaki, Dia dapat memberi manfaat melalui sesuatu yang merupakan sebab bahaya, dan memberi bahaya melalui sesuatu yang merupakan sebab manfaat. Hal itu Dia lakukan agar para hamba mengetahui bahwa hanya Dialah satu-satunya yang memberi bahaya dan manfaat, dan bahwa sebab-sebab bahaya dan manfaat itu berada di tangan-Nya. Dialah yang menjadikan sebab-sebab tersebut; jika Dia menghendaki, Dia dapat melepaskan sifat kesebabannya, dan jika Dia menghendaki, Dia dapat menjadikan akibatnya berlawanan dari yang biasa terjadi, agar diketahui bahwa Dialah Pelaku yang memiliki kehendak bebas, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat memberi bahaya atau manfaat kecuali dengan izin-Nya.

Tawakal kepada-Nya dan kepercayaan kepada-Nya dapat mengubah sebab-sebab yang dibenci menjadi berlawanan dari akibat yang seharusnya, dan menjelaskan kedudukannya, bahwa sebab-sebab itu hanyalah tempat berlakunya kehendak dan hikmah Allah, dan bahwa Dialah yang memberikan bahaya dan manfaat, bukan sebab-sebab

itu sendiri yang memiliki kuasa apa pun. Segala perkara sepenuhnya berada di tangan Allah. Sesungguhnya bahaya dari sebab-sebab itu hanya menimpa orang yang hatinya bergantung padanya, berhenti padanya, dan mengambil pertanda buruk darinya. Maka, orang itulah yang akan ditimpa oleh keburukan thiyarah (pertanda buruk), dan thiyarah itu menjadi sebab keburukan bagi orang yang mempercayainya.

Namun jika seseorang bertawakal kepada Allah, percaya kepada-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya, maka thiyarah tidak akan menghalanginya dari memenuhi kebutuhannya. Ia mengucapkan, *"Ya Allah, tidak ada pertanda (buruk) kecuali pertanda-Mu, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada tuhan selain-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang dapat menghilangkan keburukan kecuali Engkau, serta tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."* Maka sesuatu yang dipertandakan itu tidak akan membahayakannya sedikit pun.

Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak ada seorang pun di antara kita kecuali memiliki (perasaan) thiyarah, namun Allah menghilangkannya dengan tawakal." Perkataan ini diriwayatkan secara marfu' (sampai kepada Nabi), namun yang benar ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud sendiri.

Maka, thiyarah hanya menimpa orang yang mempercayainya karena kesyirikannya, dan ketakutan selalu menyertai kesyirikan, sementara keamanan selalu menyertai tauhid. Allah Ta'ala menceritakan tentang kekasih-Nya, Ibrahim, bahwa ia berkata dalam berdebat dengan kaumnya, **"Dan bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut bahwa kamu telah mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan kepadamu suatu keterangan pun untuk mempersekutukan-Nya? Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan, jika kamu mengetahui?"** (Al-An'am: 81)

Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi memutuskan hukum di antara kedua golongan itu dengan firman-Nya, **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kesyirikan (kezaliman), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-An'am: 82)

Telah sahih dari Rasulullah penafsiran kata "kezaliman" (azh-zhulm) dalam ayat ini dengan kesyirikan. Beliau bersabda, "Tidakkah kalian mendengar perkataan seorang hamba yang shaleh (Luqman), 'Sesungguhnya kesyirikan adalah kezaliman yang sangat besar'" (lihat Luqman: 13).

Maka, tauhid adalah salah satu sebab terkuat untuk memperoleh keamanan dari rasa takut, dan kesyirikan adalah salah satu sebab terbesar timbulnya rasa takut. Karena itu, siapa yang takut kepada sesuatu selain Allah, maka ia akan dikuasai olehnya, dan ketakutannya itulah yang menjadi sebab dikuasainya ia oleh hal tersebut. Sebaliknya, seandainya ia takut kepada Allah saja dan tidak takut kepada selain-Nya, maka tidak adanya rasa takut tersebut dan tawakalnya kepada Allah menjadi salah satu sebab terbesar keselamatannya dari hal itu.

Demikian pula, siapa yang berharap kepada sesuatu selain Allah, maka ia akan diharamkan (tidak mendapat) apa yang diharapkannya darinya, dan harapannya kepada selain Allah menjadi salah satu sebab terkuat keterhalangannya. Namun jika ia berharap kepada Allah saja, maka kemurnian harapannya itu menjadi sebab terkuat keberhasilannya memperoleh apa yang ia harapkan, atau yang setara dengannya, atau yang lebih bermanfaat baginya daripada itu. Wallahul muwaffiq lish-shawab (hanya Allah yang dapat memberi petunjuk kepada kebenaran).

Hendaklah ini menjadi penutup kitab ini. Telah aku hadirkan kepadamu di dalamnya permata-permata berharga yang sejenisnya menjadi rebutan para pencari ilmu, dan telah aku tampilkan kepadamu di dalamnya pengantin-

pengantin (ilmu) yang sejenisnya diperebutkan oleh para peminang.

Jika engkau menghendaki, engkau dapat memetik darinya pengetahuan tentang ilmu, keutamaannya, betapa besarnya kebutuhan terhadapnya, kemuliaannya, dan kemuliaan para pemiliknya, serta betapa besar kedudukannya di dunia dan akhirat.

Jika engkau menghendaki, engkau dapat memetik darinya pengetahuan tentang penetapan adanya Sang Pencipta melalui jalan-jalan yang jelas dan nyata, yang masuk ke dalam hati tanpa perlu izin, serta pengetahuan tentang hikmah-Nya dalam penciptaan dan perintah-Nya.

Jika engkau menghendaki, engkau dapat memetik darinya pengetahuan tentang kedudukan syariat, betapa besar kebutuhan terhadapnya, serta pengetahuan tentang kemuliaan dan hikmahnya.

Jika engkau menghendaki, engkau dapat memetik darinya pengetahuan tentang kenabian, betapa besar kebutuhan terhadapnya, bahkan keniscayaan adanya kenabian itu—dan bahwa mustahil bagi Yang Paling Bijaksana di antara para hakim untuk membiarkan alam ini tanpa kenabian.

Jika engkau menghendaki, engkau dapat memetik darinya pengetahuan tentang fitrah akal yang Allah ciptakan,

yaitu menganggap baik sesuatu yang baik dan menganggap buruk sesuatu yang buruk, dan bahwa hal itu merupakan perkara akal dan fitrah, dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang terdapat dalam kitab ini, yang tidak akan ditemukan dalam kitab lain.

Jika engkau menghendaki, engkau dapat memetik darinya pengetahuan tentang bantahan terhadap para ahli nujum yang berpendapat tentang ramalan-ramalan (ahkam an-nujum), dengan cara bantahan yang paling mendalam, yang diambil dari keahlian dan ilmu mereka sendiri, serta membebani mereka dengan konsekuensi-konsekuensi besar yang tidak dapat mereka jawab, dan menampakkan kontradiksi dalam keahlian mereka, kelemahan-kelemahan mereka, serta kebohongan mereka terhadap ciptaan dan perintah Allah.

Jika engkau menghendaki, engkau dapat memetik darinya pengetahuan tentang thiyarah (pertanda buruk), al-fa'l (pertanda baik), az-zajr (peramalan dengan burung), serta perbedaan antara yang benar dan yang batil dari hal-hal tersebut, dan pengetahuan tentang kedudukan masing-masing dalam syariat dan takdir.

Jika engkau menghendaki, engkau dapat memetik darinya berbagai prinsip dasar yang bermanfaat dan menyeluruh, yang dengannya jiwa manusia menjadi

sempurna dan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan dan akhiratnya, serta berbagai manfaat lainnya.

Apa pun yang benar dari semua itu, maka itu semata-mata dari Allah, Dialah yang membimbing kepadanya. Dan apa pun yang salah, maka itu berasal dari penulisnya dan dari setan, dan Allah serta Rasul-Nya berlepas diri darinya.

Allah Subhanahu adalah yang dimohon dan yang diharapkan, semoga Dia menjadikan kitab ini murni karena wajah-Nya, dan semoga Dia melindungi kita dari keburukan diri kita sendiri dan dari kejelekan amal-amal kita, serta memberi kita taufik untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai. Sesungguhnya Dia Maha Dekat dan Maha Mengabulkan.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat Allah tercurah kepada junjungan kami, Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya, dan semoga salam sejahtera senantiasa tercurah dengan sebanyak-banyaknya.